TIPOLOGI RUMAH TEPIAN SUNGAI
DI DELTA PULAU BROMO MUARA SUNGAI MARTAPURA
KOTA BANJARMASIN

TESIS

MAGISTER ARSITEKTUR LINGKUNGAN BINAAN

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
Memperoleh gelar Magister Teknik

AMAR RIZQI AFDHOLY
NIM. 166060500111006

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

MALANG

2019

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LEMBAR PENGESAHAN

TIPOLOGI RUMAH TEPIAN SUNGAI DI DELTA PULAU BROMO MUARA SUNGAI MARTAPURA KOTA BANJARMASIN

TESIS

MAGISTER ARSITEKTUR LINGKUNGAN BINAAN

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Magister Teknik

AMAR RIZQI AFDHOLY
NIM. 166060500111006

Tesis ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal April 2019

Dosen Pembimbing 1	Dosen Pembimbing 2
Dr. Lisa Dwi Wulandari, ST.,MT	**Dr. Ir. Sri Utami, MT**
NIP. 19751220 200012 2 001	NIP. 19570729 198602 2 001

Mengetahui,

Ketua Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan

Dr. Lisa Dwi Wulandari, ST.,MT
NIP. 19751220 200012 2 001

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LEMBAR IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING/PENGUJI

JUDUL TESIS : Tipologi Rumah Tepian Sungai di Delta Pulau Bromo Muara Sungai Martapura Kota Banjarmasin

Nama Mahasiswa : Amar Rizqi Afdholy

NIM : 166060500111006

Program Studi : Arsitektur Lingkungan Binaan

Minat (bila ada) : ……

KOMISI PEMBIMBING

Ketua : Dr. Lisa Dwi Wulandari, ST. MT

Anggota : Dr. Ir. Sri Utami, MT

TIM DOSEN PENGUJI

Dosen Penguji1 : Prof. Ir. Antariksa, M. Eng., Ph.D

Dosen Penguji2 : Prof. Ir. Respati Wikantiyoso, MSA,Ph.D

Tanggal Ujian : 19 Maret 2019

SK Penguji : No 497 Tahun 2019

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Tesis ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu PerguruanTinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Tesis dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UUNo. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, April 2019

Mahasiswa,

Materai Rp 6.000,- [1]

Amar Rizqi Afdholy

NIM. 166060500111006

---

[1]Materai asli hanya satu saja yang lain dapat dicopy.

Naskah Skripsi yang bermaterai asli disimpan di masing-masing ruang baca jurusan di Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.

PENGANTAR

Teriring Ucapan Terima Kasih kepada:

Allah SWT.

Orang Tua Tercinta

Istri Tercinta

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji

Keluarga Besar ALB Universitas Brawijaya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas segala Rahmat dan Karunia-Nya, karena penyusunan Tesis dengan judul "**Tipologi Rumah Tepian Sungai di Delta Pulau Bromo Muara Sungai Martapura Kota Banjarmasin**" telah diselesaikan dengan baik dalam rangka memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Magister pada Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Universitas Brawijaya. Segala bimbingan dan kontribusi dari berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan Tesis ini hingga selesai, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Lisa Dwi Wulandari, ST. MT. dan Dr. Ir. Sri Utami, MT. selaku dosen pembimbing.
2. Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D. dan Prof. Ir. Respati Wikantiyoso, MSA,Ph.D. selaku dosen penguji.
3. Kepada orang tua, istri, saudara-saudara, dan keluarga besar, terima kasih atas doa dan dukungannya.
4. Kepada Ibu Ira Mentayani dan Bapak Irwan Yudha Hadinata, terimakasih atas segala jenis masukan, arahan dan dukungannya.
5. Rekan-rekan mahasiswa Arsitektur Lingkungan Binaan, terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan kerjasamanya hingga terselesaikannya Tesis ini.
6. Semua pihak yang ada di Permukiman Delta Pulau Bromo, RT 06 dan RT 07, Kelurahan Mantuil, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin yang telah membantu dan berkejasama dalam memberikan informasi dan data terkait Tesis hingga selesai.
7. Pihak kampus yang telah membantu segala keperluan administrasi terkait penyusunan Tesis ini hingga selesai.
8. Sahabat dan teman-teman di Kota Banjarmasin dan Malang yang telah memberi doa, dukungan dan semangat dalam menyelesaikan Tesis.
9. Semua pihak yang telah terlibat dan membantu dalam penyusunan Tesis ini hingga selesai yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan, Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tesis ini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang membutuhkan penyempurnaan, sehingga penulis

mengharapkan kritik dan sarannya. Semoga hasil penelitian Tesis ini dapat bermanfaat diberbagai bidang khususnya di bidang akademisi, praktisi dan ilmu pengetahuan.

Malang, April 2019

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR i
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR GAMBAR xi
RINGKASAN xix
BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 6
1.3 Rumusan Masalah 7
1.4 Batasan Penelitian 7
1.5 Tujuan Penelitian 9
1.6 Manfaat Penelitian 9
1.7 Sistematika Pembahasan 10
1.8 Kerangka Pemikiran 12
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA 13
2.1 Kajian Tipologi Arsitektur 13
2.1.1 Pemahaman Tipologi 13
2.1.2 Tipologi dalam arsitektur 13
2.1.3 Aspek Tipologi dalam Arsitektur 15
2.2 Kajian Arsitektur Vernakular 19
2.2.1 Definisi Arsitektur Vernakular 20
2.2.2 Aspek-Aspek Arsitektur Vernakular 20
2.3 Kajian Budaya Bermukim Masyarakat Tepian Sungai 22
2.3.1 Kawasan Tepian Sungai 22
2.3.2 Masyarakat Tepian Sungai 23
2.3.3 Budaya Bermukim Masyarakat Tepian Sungai 24
2.3.3 Perubahan dalam Budaya Bermukim 25
2.4 Kajian Rumah Tepian Sungai Kota Banjarmasin 28
2.4.1 Perkembangan Rumah Tepian Sungai Kota Banjarmasin 28

2.4.2 Kebudayaan Sungai Kota Banjarmasin 29
2.4.3 Karakteristik Rumah Tepian Sungai Kota Banjarmasin 34
2.5 Peraturan Pemerintah dan Kebijakan Wilayah, Kota Banjarmasin 40
2.5.1 Peraturan Pemerintah 41
2.5.2 Kebijakan Perwilayah 43
2.6 Kajian Penelitian Terkait 45
2.7 Kerangka Teori Penelitian 50
BAB 3 METODE PENELITIAN 52
3.1 Metode Penelitian 52
3.2 Lokasi dan Objek Penelitian 53
3.2.1 Lokasi penelitian 53
3.2.2 Objek penelitian 56
3.3 Sumber Data 57
3.4 Variabel Penelitian 58
3.5 Teknik Penentuan Sampel 59
3.6 Teknik Pengumpulan Data 65
3.7 Teknik Analisis Data 67
3.8 Tahapan Penelitian 68
3.9 Instrumen Penelitian 69
3.10 Waktu Penelitian 70
3.11 Diagram Metode Penelitian 71
3.12 Diagram Alur Penelitian 72
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN 73
4.1 Gambaran Umum Kota Banjarmasin 73
4.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 74
4.2.1 Sejarah permukiman Delta Pulau Bromo 74
4.2.2 Karakteristik fisik permukiman Delta Pulau Bromo 77
4.2.3 Karakteristik sosial budaya permukiman Delta Pulau Bromo 79
4.3 Identifikasi Objek Penelitian Rumah Tepian Sungai 81
4.3.1 Objek rumah pada area atas sungai 83
4.3.2 Objek rumah pada area bantaran sungai 104
4.3.3 Objek rumah pada area tepi sungai 161

4.4 Analisis Tipologi Rumah Tepian Sungai Delta Pulau Bromo 206
4.4.1 Analisis tipologi rumah tepian sungai berdasarkan fungsi 207
4.4.2 Analisis tipologi rumah tepian sungai berdasarkan bentuk 221
4.3.3 Analsis tipologi rumah tepian sungai berdasarkan langgam 288
4.5 Analisis Budaya Bermukim Rumah Tepian Sungai Delta Pulau Bromo 302
4.5.1 Analisis budaya bermukim rumah tepian sungai berdasarkan faktor fisik 303
4.5.2 Analisis budaya bermukim rumah tepian sungai berdasarkan faktor non fisik 325
4.6 Hasil analisis Tipologi dan Pengaruh Budaya Bermukim pada Rumah Tepian Sungai Delta Pulau Bromo 337
4.6.1 Keterkaitan antar variabel tipologi 348
4.6.2 Keterkaitan antara variabel tipologi dengan budaya bermukim 350
4.7 Temuan Tipologi Rumah Tepian Sungai Delta Pulau Bromo 354
4.7.1 Tipologi rumah tepian sungai delta pulau bromo 354
4.7.2 Perkembangan tipe rumah tepian sungai 373
4.8 Diskusi Hasil Penelitian 383
4.8.1 Diskusi hasil penelitian terhadap hasil dari penelitian sebelumnya 383
4.8.2 Diskusi hasil penelitian terhadap landasan teori 389
BAB 5 PENUTUP 394
5.1 Kesimpulan 394
5.2 Saran 396
DAFTAR PUSTAKA 399

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian.. 5
Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terkait.. 45
Tabel 2.2 Variabel dari Penelitian Terkait..... 48
Tabel 3.1 Data Penelitian..... 58
Tabel 3.2 Variabel Penelitian... 59
Tabel 4.1 Rangkuman Hasil Identifikasi Rumah yang Berada di Area Atas Sungai Permukiman Delta Pulau Bromo... 103
Tabel 4.2 Rangkuman Hasil Identifikasi Rumah yang Berada di Area Bantaran Sungai Permukiman Delta Pulau Bromo... 159
Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Identifikasi Rumah yang Berada di Area Tepi Sungai Permukiman Delta Pulau Bromo... 202
Tabel 4.4 Objek Penelitian Rumah di Atas Sungai... 206
Tabel 4.5 Objek Penelitian Rumah di Bantaran Sungai... 206
Tabel 4.6 Objek Penelitian Rumah di Tepi Sungai... 207
Tabel 4.7 Sebaran Tipologi Fungsi pada Rumah Tepian Sungai Delta Pulau Bromo... 211
Tabel 4.8 Tipe Fungsi Rumah Dagang Dengan Bentuk Denah Melebar... 213
Tabel 4.9 Tipe Fungsi Rumah Hunian Dengan Bentuk Denah Memanjang... 214
Tabel 4.10 Tipe Fungsi Rumah Hunian + Dagang Dengan Bentuk Denah Melebar... 218
Tabel 4.11 Tipe Fungsi Rumah Hunian + Dagang Dengan Bentuk Denah Memanjang... 219
Tabel 4.12 Tipe Fungsi Rumah Hunian + Dagang Dengan Bentuk Denah Kombinasi... 220
Tabel 4.13 Sebaran Tipologi Atap pada Rumah Tepian Sungai Delta Pulau Bromo... 227
Tabel 4.14 Tipe Rumah Model Atap Pelana Dengan Material Seng... 228
Tabel 4.15 Tipe Rumah Model Atap Perisai Dengan Material Seng... 229
Tabel 4.16 Tipe Rumah Model Atap Pelana Dengan Material Sirap... 229
Tabel 4.17 Tipe Rumah Model Atap Gabungan Dengan Material Seng... 230
Tabel 4.18 Tipe Rumah Model Atap Pelana Dengan Material Genteng... 231
Tabel 4.19 Tipe Rumah Model Atap Pelana Dengan Material Sirap Dan Rumbia... 231
Tabel 4.20 Tipe Rumah Model Atap Pelana Dengan Material Sirap Dan Seng... 232
Tabel 4.21 Tipe Rumah Model Atap Sandar Dengan Material Seng... 233
Tabel 4.22 Tipe Rumah Model Atap Perisai Dengan Material Seng Dan Genteng Metal..... 233

Tabel 4.23 Sebaran Tipologi Susunan Dinding pada Rumah Tepian Sungai Delta Pulau Bromo... 237
Tabel 4.24 Tipe Rumah dengan Susunan Papan Horizontal Depan Samping..... 238
Tabel 4.25 Tipe Rumah dengan Susunan Vertikal Depan dan Horizontal Samping... 239
Tabel 4.26 Tipe Rumah dengan Susunan Papan Vertikal Depan dan Horizontal Samping Material Kombinasi Seng... 240
Tabel 4.27 Tipe Rumah dengan Susunan Papan Depan dan Samping Horizontal Material Kombinasi Seng..... 241
Tabel 4.28 Tipe Rumah dengan Susunan Papan Vertikal Depan Dan Horizontal Samping dengan Material Kombinasi Daun Rumbia... 241
Tabel 4.29 Tipe Rumah dengan Susunan Papan Vertikal + Horizontal Depan dan Horizontal Samping... 242
Tabel 4.30 Sebaran Tipologi Pintu pada Rumah Tepian Sungai Delta Pulau Bromo..... 245
Tabel 4.31 Tipe Rumah yang Menggunakan Model Pintu Buka/Lepas..... 246
Tabel 4.32 Tipe Rumah yang Menggunakan Model Pintu Lipat... 246
Tabel 4.33 Tipe Rumah yang Menggunakan Model Satu Daun Pintu... 247
Tabel 4.34 Tipe Rumah yang Menggunakan Model Dua Daun Pintu... 248
Tabel 4.35 Sebaran Tipologi Jendela pada Rumah Tepian Sungai Delta Pulau Bromo... 248
Tabel 4.36 Tipe Rumah Dengan Jendela Mati Depan dan Jendela Hidup Samping... 249
Tabel 4.37 Tipe Rumah dengan jendela hidup depan dan samping... 250
Tabel 4.38 Tipe Rumah dengan Jendela Hidup Depan dan Jendela Hidup Samping... 251
Tabel 4.39 Tipe Rumah yang Tidak Memiliki Jendela Depan dan Mengunakan Jendela Hidup Samping... 252
Tabel 4.40 Tipe Rumah yang Tidak Memiliki Jendela Depan dan Jendela Kaca Mati Samping... 252
Tabel 4.41 Tipe Rumah Tidak Memiliki Jendela... 253
Tabel 4.42 Sebaran Tipologi Ventilasi pada Rumah Tepian Sungai Delta Pulau Bromo..... 253
Tabel 4.43 Tipe Rumah Menggunakan Ventilasi Kisi-Kisi... 254
Tabel 4.44 Tipe Rumah Menggunakan Ventilasi Ukiran Kayu... 255
Tabel 4.45 Tipe Rumah Tidak Memiliki Ventilasi... 255
Tabel 4.46 Sebaran Tipologi Pondasi pada Rumah Tepian Sungai Delta Pulau Bromo..... 258

Tabel 4.47 Tipe Rumah Menggunakan Pondasi Terapung Material Bambu/Paring... 259
Tabel 4.48 Tipe Rumah Menggunakan Pondasi Panggung Material Tongkat Ulin... 261
Tabel 4.49 Sebaran Tipologi Tapak pada Rumah Tepian Sungai Delta Pulau Bromo... 266
Tabel 4.50 Tipe Rumah Berada di Atas Sungai Orientasi ke Sungai Martapura... 267
Tabel 4.51 Tipe Rumah Berada di Bantaran Sungai Orientasi ke Sungai Martapura... 268
Tabel 4.52 Tipe Rumah Berada di Bantaran Sungai Orientasi ke Rawa... 270
Tabel 4.53 Tipe Rumah Berada di Tepi Sungai Orientasi ke Sungai Martapura... 271
Tabel 4.54 Tipe Rumah Berada di Bantaran Sungai Orientasi ke Sungai Martapura.dan Rawa.. 272
Tabel 4.55 Sebaran Tipologi Elemen Penunjang pada Rumah Tepian Sungai Delta Pulau Bromo... 275
Tabel 4.56 Tipe Rumah Memiliki Elemen Penunjang Berupa Titian... 280
Tabel 4.57 Tipe Rumah Memiliki Elemen Penunjang Berupa Jamban... 281
Tabel 4.58 Tipe Rumah Memiliki Elemen Penunjang Berupa Dermaga... 282
Tabel 4.59 Tipe Rumah Memiliki Elemen Penunjang Berupa Titian dan Batang... 283
Tabel 4.60 Tipe Rumah Memiliki Elemen Penunjang Berupa Batang dan Jamban... 285
Tabel 4.61 Tipe Rumah Memiliki Elemen Penunjang Berupa Titian, Batang dan Dermaga... 286
Tabel 4.62 Tipe Rumah Memiliki Elemen Penunjang Berupa Titian, Batang dan Jamban... 287
Tabel 4.63 Penentuan Langgam Arsitektur... 289
Tabel 4.64 Sebaran Tipologi Langgam Arsitektur pada Rumah Tepian Sungai Delta Pulau Bromo... 295
Tabel 4.65 Tipe Rumah Langgam Vernakular... 297
Tabel 4.66 Tipe Rumah Langgam Semi Vernakular... 300
Tabel 4.67 Identifikasi Faktor Fisik Budaya Bermukim... 303
Tabel 4.68 Luasan Rumah Berdasarkan Fungsinya... 306
Tabel 4.69 Usia Rumah Berdasarkan Posisinya... 311
Tabel 4.70 Keterkaitan antara Langgam Bangunan dan Usia Bangunan... 213
Tabel 4.71 Identifikasi Faktor Non Fisik Budaya Bermukim... 326
Tabel 4.72 Persebaran Jenis Pekerjaan Terhadap Posisi Rumah... 327

Tabel 4.73 Persebaran Status Kepemilikan/Cara Mendapatkan Rumah Terhadap Posisi Rumah..... 332
Tabel 4.74 Tipologi Rumah di Atas Sungai... 356
Tabel 4.75 Tipologi Rumah Bantaran Sungai.. 357
Tabel 4.76 Tipologi Rumah Tepi Sungai.. 359
Tabel 4.77 Perkembangan Rumah di Atas Sungai.. 374
Tabel 4.78 Perkembangan Rumah di Tepi Sungai.. 376
Tabel 4.79 Perkembangan Rumah di Bantaran Sungai Lapisan 2.. 379
Tabel 4.80 Perkembangan Rumah di Bantaran Sungai Lapisan 1.. 381

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Diagram Kerangka Penelitian..... 12
Gambar 2.1 Permukiman tepian sungai Kota Banjarmasin zaman dahulu... 28
Gambar 2.2 Titian pada permukiman tepian sungai..... 31
Gambar 2.3 Jamban pada permukiman tepian sungai... 32
Gambar 2.4 Tipologi Batang... 33
Gambar 2.5 Dermaga pada permukiman tepian sungai..... 33
Gambar 2.6 Peletakan Rumah Tepian Sungai... 35
Gambar 2.7 Karakteristik rumah lanting.. 37
Gambar 2.8 Lapisan rumah panggung..... 38
Gambar 2.9 Rumah panggung tepian sungai..... 40
Gambar 2.10 Sempadan sungai.. 42
Gambar 2.11 Land Use Delta Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil..... 44
Gambar 2.12 Kerangka Variabel.. 49
Gambar 2.13 Kerangka Teori Berdasarkan Fungsi.. 50
Gambar 2.14 Kerangka Teori Penelitian.. 51
Gambar 3.1 Peta lokasi studi... 54
Gambar 3.2 Peta Delta Pulau Bromo..... 55
Gambar 3.3 Gambaran Objek Penelitian..... 56
Gambar 3.4 Persebaran Lokasi Objek Penelitian.. 63
Gambar 3.5 Populasi dan Sampel Objek Penelitian.. 64
Gambar 3.6 Diagram Metode Penelitian.. 71
Gambar 3.7 Diagram Alur Penelitian..... 72
Gambar 4.1 Peta Kota Banjarmasin.. 73
Gambar 4.2 Perkembangan Permukiman Delta Pulau Bromo.. 76
Gambar 4.3 Pola Permukiman Delta Pulau Bromo..... 77
Gambar 4.4 Karakteri Fisik Delta Pulau Bromo.. 79
Gambar 4.5 Identifikasi Rumah Tepian Sungai Delta Pulau Bromo.. 82
Gambar 4.6 Objek Rumah 01..... 83
Gambar 4.7 Denah Rumah 01.. 84
Gambar 4.8 Pola Ruang Rumah 01.. 84

Gambar 4.9 Identifikasi Rumah 01.. 85
Gambar 4.10 Elemen Penunjang Rumah 01..... 86
Gambar 4.11 Posisi dan Orientasi Rumah 01..... 87
Gambar 4.12 Objek Rumah 02.. 88
Gambar 4.13 Denah Rumah 02.. 89
Gambar 4.14 Pola Ruang Rumah 02.. 89
Gambar 4.15 Identifikasi Rumah 02.. 90
Gambar 4.16 Elemen Penunjang Rumah 02..... 91
Gambar 4.17 Posisi dan Orientasi Rumah 02..... 92
Gambar 4.18 Objek Rumah 03.. 93
Gambar 4.19 Denah Rumah 03.. 94
Gambar 4.20 Pola Ruang Rumah 03.. 94
Gambar 4.21 Identifikasi Rumah 03.. 95
Gambar 4.22 Elemen Penunjang Rumah 03..... 96
Gambar 4.23 Posisi dan Orientasi Rumah 03..... 96
Gambar 4.24 Objek Rumah 04.. 98
Gambar 4.25 Denah Rumah 04.. 99
Gambar 4.26 Pola Ruang Rumah 04.. 99
Gambar 4.27 Identifikasi Rumah 04.. 100
Gambar 4.28 Elemen Penunjang Rumah 04..... 100
Gambar 4.29 Posisi dan Orientasi Rumah 04..... 101
Gambar 4.30 Objek Rumah 05.. 105
Gambar 4.31 Denah Rumah 05.. 106
Gambar 4.32 Pola Ruang Rumah 05.. 106
Gambar 4.33 Identifikasi Rumah 05.. 107
Gambar 4.34 Elemen Penunjang Rumah 05..... 108
Gambar 4.35 Posisi dan Orientasi Rumah 05..... 108
Gambar 4.36 Objek Rumah 06.. 110
Gambar 4.37 Denah Rumah 06.. 111
Gambar 4.38 Pola Ruang Rumah 06.. 111
Gambar 4.39 Identifikasi Rumah 06.. 112

Gambar 4.40 Posisi dan Orientasi Rumah 06.. 113
Gambar 4.41 Objek Rumah 07.. 114
Gambar 4.42 Denah Rumah 07.. 115
Gambar 4.43 Pola Ruang Rumah 07.. 115
Gambar 4.44 Identifikasi Rumah 07.. 116
Gambar 4.45 Elemen Penunjang Rumah 07 117
Gambar 4.46 Posisi dan Orientasi Rumah 07 118
Gambar 4.47 Objek Rumah 08.. 119
Gambar 4.48 Denah Rumah 08.. 120
Gambar 4.49 Pola Ruang Rumah 08.. 120
Gambar 4.50 Identifikasi Rumah 08.. 121
Gambar 4.51 Elemen Penunjang Rumah 08 122
Gambar 4.52 Posisi dan Orientasi Rumah 08 123
Gambar 4.53 Objek Rumah 09.. 124
Gambar 4.54 Denah Rumah 09.. 125
Gambar 4.55 Pola Ruang Rumah 09.. 125
Gambar 4.56 Identifikasi Rumah 09.. 126
Gambar 4.57 Elemen Penunjang Rumah 09 127
Gambar 4.58 Posisi dan Orientasi Rumah 09 127
Gambar 4.59 Objek Rumah 10.. 128
Gambar 4.60 Denah Rumah 10.. 130
Gambar 4.61 Pola Ruang Rumah 10.. 130
Gambar 4.62 Identifikasi Rumah 10.. 131
Gambar 4.63 Elemen Penunjang Rumah 10 132
Gambar 4.64 Posisi dan Orientasi Rumah 10 133
Gambar 4.65 Objek Rumah 11.. 134
Gambar 4.66 Denah Rumah 11.. 135
Gambar 4.67 Pola Ruang Rumah 11.. 135
Gambar 4.68 Identifikasi Rumah 11.. 136
Gambar 4.69 Elemen Penunjang Rumah 11 138
Gambar 4.70 Posisi dan Orientasi Rumah 11 139

Gambar 4.71 Objek Rumah 12.. 140
Gambar 4.72 Denah Rumah 12.. 141
Gambar 4.73 Pola Ruang Rumah 12.. 141
Gambar 4.74 Identifikasi Rumah 12.. 142
Gambar 4.75 Elemen Penunjang Rumah 12..... 143
Gambar 4.76 Posisi dan Orientasi Rumah 12..... 144
Gambar 4.77 Objek Rumah 16.. 145
Gambar 4.78 Denah Rumah 16.. 146
Gambar 4.79 Pola Ruang Rumah 16.. 146
Gambar 4.80 Identifikasi Rumah 16.. 147
Gambar 4.81 Elemen Penunjang Rumah 16..... 148
Gambar 4.82 Posisi dan Orientasi Rumah 16..... 148
Gambar 4.83 Objek Rumah 18.. 149
Gambar 4.84 Denah Rumah 18.. 150
Gambar 4.85 Pola Ruang Rumah 18.. 150
Gambar 4.86 Identifikasi Rumah 18.. 151
Gambar 4.87 Elemen Penunjang Rumah 18..... 152
Gambar 4.88 Posisi dan Orientasi Rumah 18..... 153
Gambar 4.89 Objek Rumah 20.. 154
Gambar 4.90 Denah Rumah 20.. 155
Gambar 4.91 Pola Ruang Rumah 20.. 155
Gambar 4.92 Identifikasi Rumah 20.. 156
Gambar 4.93 Elemen Penunjang Rumah 20..... 157
Gambar 4.94 Posisi dan Orientasi Rumah 20..... 157
Gambar 4.95 Objek Rumah 13.. 161
Gambar 4.96 Denah Rumah 13.. 162
Gambar 4.97 Pola Ruang Rumah 13.. 162
Gambar 4.98 Identifikasi Rumah 13.. 163
Gambar 4.99 Elemen Penunjang Rumah 13..... 164
Gambar 4.100 Posisi dan Orientasi Rumah 13..... 164
Gambar 4.101 Objek Rumah 14.. 165

Gambar 4.102 Denah Rumah 14.. 166
Gambar 4.103 Pola Ruang Rumah 14.. 166
Gambar 4.104 Identifikasi Rumah 14.. 167
Gambar 4.105 Elemen Penunjang Rumah 14..... 168
Gambar 4.106 Posisi dan Orientasi Rumah 14..... 168
Gambar 4.107 Objek Rumah 15.. 169
Gambar 4.108 Denah Rumah 15.. 170
Gambar 4.109 Pola Ruang Rumah 15.. 170
Gambar 4.110 Identifikasi Rumah 15.. 171
Gambar 4.111 Elemen Penunjang Rumah 15..... 172
Gambar 4.112 Posisi dan Orientasi Rumah 15..... 172
Gambar 4.113 Objek Rumah 17.. 173
Gambar 4.114 Denah Rumah 17.. 174
Gambar 4.115 Pola Ruang Rumah 17.. 174
Gambar 4.116 Identifikasi Rumah 17.. 175
Gambar 4.117 Elemen Penunjang Rumah 17..... 176
Gambar 4.118 Posisi dan Orientasi Rumah 17..... 176
Gambar 4.119 Objek Rumah 19.. 177
Gambar 4.120 Denah Rumah 19.. 178
Gambar 4.121 Pola Ruang Rumah 19.. 178
Gambar 4.122 Identifikasi Rumah 19.. 179
Gambar 4.123 Elemen Penunjang Rumah 19..... 180
Gambar 4.124 Posisi dan Orientasi Rumah 19..... 180
Gambar 4.125 Objek Rumah 21.. 181
Gambar 4.126 Denah Rumah 21.. 182
Gambar 4.127 Pola Ruang Rumah 21.. 182
Gambar 4.128 Identifikasi Rumah 21.. 183
Gambar 4.129 Elemen Penunjang Rumah 21..... 184
Gambar 4.130 Posisi dan Orientasi Rumah 21..... 184
Gambar 4.131 Objek Rumah 22.. 185
Gambar 4.132 Denah Rumah 22.. 186

Gambar 4.133 Pola Ruang Rumah 22.. 186
Gambar 4.134 Identifikasi Rumah 22.. 187
Gambar 4.135 Elemen Penunjang Rumah 22..... 188
Gambar 4.136 Posisi dan Orientasi Rumah 22..... 188
Gambar 4.137 Objek Rumah 23.. 189
Gambar 4.138 Denah Rumah 23.. 190
Gambar 4.139 Pola Ruang Rumah 23.. 190
Gambar 4.140 Identifikasi Rumah 23.. 191
Gambar 4.141 Elemen Penunjang Rumah 23..... 192
Gambar 4.142 Posisi dan Orientasi Rumah 23..... 192
Gambar 4.143 Objek Rumah 24.. 193
Gambar 4.144 Denah Rumah 24.. 194
Gambar 4.145 Pola Ruang Rumah 24.. 194
Gambar 4.146 Identifikasi Rumah 24.. 195
Gambar 4.147 Elemen Penunjang Rumah 24..... 196
Gambar 4.148 Posisi dan Orientasi Rumah 24..... 196
Gambar 4.149 Objek Rumah 25.. 197
Gambar 4.150 Denah Rumah 25.. 198
Gambar 4.151 Pola Ruang Rumah 25.. 198
Gambar 4.152 Identifikasi Rumah 25.. 199
Gambar 4.153 Elemen Penunjang Rumah 25..... 200
Gambar 4.154 Posisi dan Orientasi Rumah 25..... 201
Gambar 4.155 Penetapan Ruang pada Fungsi Bangunan..... 208
Gambar 4.156 Penentuan Bentuk Denah Berdasarkan Pola Ruang.. 209
Gambar 4.157 Analisis Tipologi Fungsi.. 210
Gambar 4.158 Penetuan Model Atap Rumah.. 222
Gambar 4.159 Analisis Tipologi Atap..... 224
Gambar 4.160 Tipe Model Atap dan Jenis Material Atap..... 225
Gambar 4.161 Struktur pada Bagian Atap Rumah..... 226
Gambar 4.162 Penetapan Susunan Dinding.. 235
Gambar 4.163 Analisis Tipologi Susunan Dinding..... 236

Gambar 4.164 Analisis Tipologi Elemen Bukaan.. 244
Gambar 4.165 Analisis Tipologi Pondasi.. 257
Gambar 4.166 Material Pengapung Rumah.. 258
Gambar 4.167 Sistem Pondasi Panggung.. 260
Gambar 4.168 Analisis Tipologi Tapak.. 265
Gambar 4.169 Posisi Rumah Tepian Sungai.. 266
Gambar 4.170 Analisis Tipologi Elemen Penunjang.. 274
Gambar 4.171 Elemen Penunjang Dermaga..... 276
Gambar 4.172 Elemen Penunjang Batang.. 277
Gambar 4.173 Titian Utama dan Titian Penunjang.. 278
Gambar 4.174 Elemen Penunjang Titian..... 278
Gambar 4.175 Elemen Penunjang Jamban.. 279
Gambar 4.176 Penentuan Langgam Arsitektur Vernakular.. 289
Gambar 4.177 Analisis Tipologi Langgam.. 294
Gambar 4.178 Tipe Fungsi dan Bentuk Denah pada Rumah di Permukiman DPB.. 305
Gambar 4.179 Proses Perubahan dan Penambahan Luasan Rumah..... 307
Gambar 4.180 Penambahan Ruang pada Rumah dengan Fungsi Hunian.. 308
Gambar 4.181 Penambahan Ruang Toko pada Rumah Hunian.. 309
Gambar 4.182 Penambahan Ruang Hunian pada Rumah Dagang.. 310
Gambar 4.183 Pengaruh Fungsi Rumah Terhadap Luasan Rumah.. 310
Gambar 4.184 Hubungan Usia Bangunan dengan Bentuk dan Langgam.. 312
Gambar 4.185 Perubahan Material.. 315
Gambar 4.186 Penambahan Material.. 315
Gambar 4.187 Penggantian Sebagian Material.. 316
Gambar 4.188 Rumah Lanting yang Berubah Menjadi Panggung..... 317
Gambar 4.189 Penggunaan Pondasi Terapung..... 319
Gambar 4.190 Penggunaan Pondasi Panggung.. 320
Gambar 4.191 Jukung yang Terparkir pada Area Rumah.. 322
Gambar 4.192 Kelotok yang Menjadi Alat Transportasi Utama Masyarakat.. 322
Gambar 4.193 Kegiatan Ekonomi pada Lingkungan Sungai.. 324
Gambar 4.194 Aktivitas Masyarakat di Sungai..... 325

Gambar 4.195 Pengaruh Rumah pada Pekerjaan Petani.. 328
Gambar 4.196 Pengaruh Rumah pada Pekerjaan Pedagang..... 329
Gambar 4.197 Pengaruh Rumah pada Pekerjaan Pegawai Swasta.. 330
Gambar 4.198 Perubahan Tipe Pondasi Pada Rumah.. 331
Gambar 4.199 Perubahan Rumah Warisan..... 333
Gambar 4.200 Cara Pembangunan Rumah Baru..... 334
Gambar 4.201 Lapisan Bangunan.. 335
Gambar 4.202 Pembangunan Rumah Baru.. 336
Gambar 4.203 Perubahan Pada Rumah yang Dibeli.. 337
Gambar 4.204 Diagram Keterkaitan Antar Aspek Tipologi..... 350
Gambar 4.205 Keterkaitan Antar Tipologi Fungsi dengan Budaya Bermukim.. 351
Gambar 4.206 Keterkaitan Antar Tipologi Bentuk dengan Budaya Bermukim.. 352
Gambar 4.207 Keterkaitan Antar Tipologi Langgam dengan Budaya Bermukim..... 353
Gambar 4.208 Keterkaitan Aspek Tipologi dengan Budaya Bermukim..... 354
Gambar 4.209 Rumah Tipe Pertama.. 354
Gambar 4.210 Rumah Tipe Kedua.. 364
Gambar 4.211 Rumah Tipe Ketiga..... 366
Gambar 4.212 Rumah Tipe Keempat.. 368
Gambar 4.213 Rumah Tipe Kelima..... 369
Gambar 4.214 Rumah Tipe Keenam.. 370
Gambar 4.215 Rumah Tipe Ketujuh..... 372
Gambar 4.216 Perkembangan Rumah Tepian Sungai..... 382

RINGKASAN

Amar Rizqi Afdholy, Jurusan Arsitektur Lingungan Binaan, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, April 2019, *Tipologi Rumah Tepian Sungai di Delta Pulau Bromo Muara Sungai Martapura Kota Banjarmasin*, Dosen Pembimbing : Lisa Dwi Wulandari dan Sri Utami.

Kota Banjarmasin merupakan kota yang hampir 40% kawasannya terdiri dari lingkungan sungai. Keberadaan sungai berperan terhadap pembentukan karakteristik identitas Kota Banjarmasin yang dapat dilihat dari permukiman tepian sungainya. Salah satu permukiman tepian sungai yang masih memiliki unsur kelokalan dan kebudayaan sungai yang kuat, yaitu pada permukiman tepian Delta Pulau Bromo. Masih minimnya pembangunan pada permukiman ini menjadikan aktivitas masyarakatnya masih memiliki ketergantungan yang sangat kuat pada sungai, sehingga menjadikan permukiman ini masih terlihat asli. Kajian tipologi dilakukan untuk melihat keberagaman tipe rumah dan mengetahui faktor apa yang mempengaruhi perbedaan tipe rumah yang ada di Delta Pulau Bromo muara Sungai Martapura Kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pemilihan sample *purposive sampling.*

Hasil temuan dari 25 objek sampel rumah tepian sungai, didapatkan 7 tipologi rumah tepian sungai, yaitu (1). Tipe rumah di atas sungai jenis terapung yang memiliki fungsi dagang dengan bentuk denah melebar kesamping orientasi ke sungai, (2). Tipe rumah panggung yang memiliki fungsi dagang dengan bentuk rumah melebar kesamping orientasi ke sungai, (3). Tipe rumah panggung yang memiliki fungsi gabungan dengan bentuk rumah melebar kesamping orientasi ke sungai, (4). Tipe rumah panggung yang memiliki fungsi gabungan dengan bentuk rumah kombinasi orientasi ke sungai, (5). Tipe rumah panggung yang memiliki fungsi hunian dengan bentuk rumah memanjang kebelakang orientasi ke rawa, (6). Tipe rumah panggung yang memiliki fungsi gabungan dengan bentuk rumah memanjang kebelakang orientasi ke rawa, (7). Tipe rumah jenis panggung yang memiliki fungsi hunian dengan bentuk rumah memanjang kebelakang dan orientasi ke sungai. Munculnya keberagaman tipe rumah tersebut disebabkan adanya pengaruh dari budaya bermukim masyarakat. Faktor dominan paling berpengaruh terhadap terbentuknya tipologi pada rumah tepian sungai di permukiman, yaitu faktor lingkungan dan faktor jenis pekerjaan atau ekonomi pemiliki rumah.

Kata Kunci: Tipologi, Budaya Bermukim, Rumah Tepian Sungai, Kota Banjarmasin

SUMMARY

Amar Rizqi Afdholy, Jurusan Arsitektur Lingungan Binaan, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, April 2019, *Tipologi Rumah Tepian Sungai di Delta Pulau Bromo Muara Sungai Martapura Kota Banjarmasin*, Dosen Pembimbing : Lisa Dwi Wulandari dan Sri Utami.

Banjarmasin is the city with almost 40% area consist of the river. The existence of the river plays a role in the establishment of Banjarmasin identity. One of the riverside settlement that has the local element and strong river culture is the riverside settlement in Bromo island delta. Still lack of the development on the settlement makes the community activity depends on the river, thus it makes the settlement still looked origin. Study of typology is done to see the diversity of house type in Bromo Island Delta, the estuary of Martapura River in Banjarmasin. This research used a qualitative method with a purposive sampling technique.

Findings from 25 home riverside sample objects obtained 7 typologies of the house. They are (1) floating house that has trading function with widened floorplan and river orientation, (2) Riverbank stilt house that has trading function with widened floorplan and river orientation, (3) Stilt house that has combination function with widened floorplan and river orientation, (4) stilt house that has combination function and river orientation, (5) Stilt house that has living function with extended floorplan and swamp orientation, (6) Stilt house that has combination function with extended floorplan and swamp orientation. The existence of this houses type is due to the living culture of society. The most influential and dominant factors toward the establishment of the riverside typology in this settlement are environment and economic factors.

Keywords: Typology, living culture, riverside houses, Banjarmasin city

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Banjarmasin merupakan ibu Kota provinsi Kalimantan Selatan yang juga dikenal dengan sebutan "Kota Seribu Sungai". Sebutan kota Banjarmasin sebagai kota seribu sungai ini bukan tanpa alasan, menurut data dari Dinas Sumberdaya Air dan Drainase Kota Banjarmasin (2016), total sungai yang berada di kota Banjarmasin berjumlah 102 sungai, sekitar 40% wilayah dari kota Banjarmasin terdiri dari sungai besar, sedang, kecil hingga anak sungai yang saling berpotongan yang tersebar diseluruh kota. Kondisi geografis Kota Banjarmsin yang terdiri dari banyak sungai, secara tidak langsung akan berpengaruh pada pembentukan karakter kota itu sendiri. Karakter Kota Banjarmasin dapat dilihat dari bentuk arsitektur dan budaya sungai yang masih bisa ditemukan sampai sekarang. Permukiman-permukiman tepian sungai dan budaya sungai menjadi ciri khas khusus pada Kota Banjarmasin, menjadikan daya tarik tersendiri dengan unsur kelokalannya.

Secara ekologi kawasan tepian sungai merupakan daerah pertemuan ekosistem daratan dan perairan yang juga merupakan daerah pasang surut (Prayitno, 2003). Menurut Kusliansjah (2015) pada lingkungan pasang surut dan seluruh daratan yang berada di bawah rata-rata permukaan air laut, potensi tergenang air menjadi besar, jika terjadi pasang naik terutama pada waktu hujan. Pengaruhnya menjadikan lingkungan sungai berkarakter lahan basah, tergenang air pada situasi pasang dan berlumpur bila situasi surut. Kondisi inilah yang menjadikan pengaruh bagi prilaku dan kehidupan masyarakat Banjarmasin. Sejak dahulu sungai sangat berperan penting terhadap kehidupan masyarakat Kota Banjarmasin, masyarakat menjadikan sungai sebagai orientasi hidup dikarenakan kegiatan keseharian masyarakat tidak lepas dari peran sungai sebagai wadahnya aktivitasnya. Selain sebagai sumber air banyak aktivitas dan interaksi sosial yang dilakukan masyarakat di sungai, seperti berdagang, sebagai jalur transportasi, mandi, mencuci, menangkap ikan, bermain dan berkumpul yang menjadi kegiatan sehari-hari masyarakat di tepian sungai.

Kegiatan masyarakat yang dilakukan di sungai ini menghasilkan budaya sungai, Menurut Dahliani (2016), budaya sungai disini diartikan sebagai cara hidup, berperilaku dan adaptasi masyarakat yang hidup di tepi sungai yang dilakukan secara turun temurun. Hasil dari adaptasi masyarakat ini lah yang menghasilkan permukiman-permukiman yang terletak di tepian sungai dengan berbagai komponen penunjangnya. Permukiman ini terbentuk karena aktivitas dan jalur transportasi masyarakat kota Banjarmasin pada jaman dahulu adalah di sungai, sehingga konsentrasi penduduk terpusat di daerah bantaran sungai.

Terdapat beberapa aspek yang menjadi konteks kelokalan pada permukiman tepian sungai pasang surut Kota Banjarmasin. Menurut Kusliansjah (2015) terdapat beragam tipe arsitektur pasang surut, seperti tipe arsitektur bangunan air (*water-based architecture*), berupa rumah apung 'lanting' dan rumah panggung air; tipe arsitektur bangunan darat (*land-based architecture*), seperti rumah panggung darat maupun rumah napak di tanah. Menurut Mentayani (2016) Pada kawasan tepian sungai Martapura ini terdapat 3 area ruang yang mempengaruhi karakteristik kawasan permukiman tepian sungai di Kota Banjarmasin, yaitu pada area tepi sungai, area bantaran sungai dan area sungai. Pada area tepi sungai, terdapat pemukiman yang terbentuk dari rumah-rumah panggung yang berorientasi ke jalan dan berada di darat. Pada area bantaran sungai terdapat rumah-rumah penduduk dengan sistem panggung yang memiliki dua orientasi, yaitu ke darat dan ke sungai, rumah bantaran sungai ini terdapat pada area yang masih tergenang air sungai. Selanjutnya pada area sungai terdapat rumah lanting yang mengapung di atas sungai dan berorientasi ke sungai. Selain itu terdapat pula komponen penunjang permukiman tepian sungai, yaitu batang, jamban, dermaga dan titian (Hamidah, 2014). Keberagaman tipe rumah tepian sungai di Kota Banjarmasin ini menjadikan keunikan tersendiri bagi permukiman tepian sungai Kota Banjarmasin.

Fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang, yaitu semakin berkembangnya model-model bentuk rumah tepian sungai dengan material-material baru dan bentuk yang beragam seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi. Perkembangan material ini dikarenakan material-material lokal untuk pembuatan rumah sudah mulai sulit di dapat, sehingga perubahan ke bahan-bahan material yang lebih modern sulit untuk dihindari. Yang paling terlihat, yaitu perubahan arah hadap rumah tepian sungai pada area bantaran sungai, yang awalnya menghadap ke sungai, sekarang mulai berubah menghadap kearah darat. Selain itu hilangnya rumah-rumah lanting yang berada di atas sungai juga menjadi permasalahan yang serius. Permasalahan ini

dikarenakan menurunnya fungsi sungai yang disebabkan oleh perubahan orientasi menjadi ke darat. Aktivitas, pekerjaan dan jalur tansportasi masyarakat pada jaman sekarang lebih cenderung berada di darat, sehingga terjadi perubahan fungsi dan peran sungai bagi masyarakat Kota Banjarmasin, bahkan ada beberapa sungai di Kota Banjarmasin yang sudah mati dan tidak berfungsi lagi. Perubahan yang terjadi pada budaya masyarakat sekarang yang menganggap sungai sebagai tempat terbelakang sehingga menjadikan Kota Banjarmasin kehilangan identitas lokalnya sebagai kota sungai.

Dilihat dari visi dan misi Kota Banjarmasin, yaitu pengembangan dan pelestarian budaya Banjar serta pariwisata sungai tampak bertolak belakang dengan yang terjadi di lapangan. Kenyataannya dimasa sekarang pemerintah lebih cenderung memfokuskan pada pembangunan di sektor wisata, dengan membangun RTH pada area tepian sungai dan menghilangkan permukiman-permukiman tepian sungai yang menjadi ciri khas Kota Banjarmasin. Beberapa Peraturan Pemerintah Kota Banjarmasin, seperti Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 31 Tahun 2012. Tentang Penetapan, Pengaturan Pemanfaatan Sempadan Sungai Dan Bekas Sungai. Pemerintah cenderung membatasi dan menghilangkan tipe arsitektur bangunan permukiman yang berada di kawasan tepian sungai. Pembangunan pada infrastruktur darat lebih dominan daripada perbaikan kawasan tepian sungai, sehingga kawasan tepian sungai perlahan mulai berkurang eksistensinya. Tidak adanya peraturan yang dikhususkan untuk permukiman tepian sungai Kota Banjarmasin, membuat banyak rumah-rumah tepian sungai yang memiliki nilai sejarah telah hilang karena penggusuran. Menurut Kusliansjah (2015) pembangunan regional kota kurang memperhatikan arti penting keberadaan sungai-sungai. Kebijakan melaksanakan program pembangunan regional Kota Banjarmasin kurang sesuai atau belum diperlengkapi dengan aturan-aturan perlindungan air yang memadai. Hal ini menjadi permasalahan yang serius bagi keberlangsungan rumah-rumah tepian sungai yang berada di kawasan tepian sungai yang menjadi ciri khas Kota Banjarmasin.

Salah satu permukiman tepian sungai dengan budaya sungai yang masih kuat, yaitu pada permukiman yang berada di “Delta Pulau Bromo” (DPB) . Pulau Bromo merupakan salah satu delta yang berada di Kelurahan Mantuil, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin. Delta ini berada di pinggiran kota dan jauh dari pusat kota, yaitu berada pada perbatasan antara Sungai Martapura dan Sungai Barito, akses pencapaian untuk menuju ke DPB hanya bisa menggunakan alat transportasi sungai. Kenyataan ini membuat lokasi objek ini terlihat unik dan

menarik untuk dikaji. Permukiman pada DPB ini masih terlihat asli dan masih mencerminkan permukiman asli Kota Banjarmasin, seperti masih terdapatnya rumah lanting (rumah terapung) dan rumah-rumah pangung yang didominasi dengan material lokal. Masih minimnya pembangunan dari pemerinah menjadikan unsur kelokalan dan budaya sungai pada kawasan ini masih kuat, masyarakat di kawasan ini masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sungai.

Peruntukan lahan pada DPB, yaitu merupakan ruang terbuka, maka bukan tidak mungkin di masa yang akan datang kawasan pinggiran kota seperti DPB akan berubah dengan adanya program-program dari pemerintah. Belum lagi beberapa isu tentang pembangunan tempat wisata sungai, pembangunan jembatan penghubung dan penggantian titian menjadi jalan beton oleh pemerintah di kawasan DPB, sehingga dikhawatirkan akan menghilangkan unsur kelokalan yang masih kuat pada permukiman tepian sungai di DPB.

Penelitian dengan objek yang berkaitan dengan kawasan tepian sungai Kota Banjarmasin sudah banyak dilakukan dengan berbagai topik pembahasan, antara lain (1). Identitas keruangan tepian sungai dan perubahannya pada permukiman vernakular di Banjarmasin (Mentayani 2016), (2). Tantangan keberadaan rumah lanting sebagai arsitektur vernakular tepi air di Banjarmasin (Dahliani et al. 2016), (3). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan Kampung Kuin sebagai kampung tepian sungai Kota Banjarmasin (Nikmaturrizkiyah, 2016), (4). Pelestarian rumah lanting berlandaskan budaya sungai masyarakat Kota Banjarmasin (Rahman, 2014), (5). Perubahan arah hadap bangunan pada permukiman tradisional di tepi Sungai Kuin Utara, Banjarmasin (Rahmitiasari et al. 2014), (6). Karakteristik bermukim masyarakat Banjar pinggiran sungai Studi kasus: keluruhan kuin utara Banjarmasin (Tharziansyah, 2011), (7). Arsitektur tepian sungai potret *life style* masyarakat di Kota Banjarmasin (Mentayani, 2011), (8). Konsep penataan permukiman bantaran sungai di Kota Banjarmasin berdasarkan budaya setempat (Goenmiandari et al. 2010), (9). Tipomorfologi rumah di atas air (lanting) di Kalimantan Selatan dengan pendekatan case study research (Mentayani, 2010), (10). Aspek-aspek tipomorfologi permukiman tepi sungai (Mentayani et al. 2009), (11). Mutu permukiman bantaran sungai di Banjarmasin (Widiastuti, 2008). Dari penelitian terdahulu fokus penelitian dari masing-masing penelitian untuk melihat *novelty* dari penelitian yang akan dilakukan, keaslian penelitian tersebut dapat dilihat dari table keaslian penelitian berikut, (Tabel 1.1).

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Lingkup Penelitian	Objek Penelitian	Lokasi Studi	Topik Penelitian
1	Identitas keruangan tepian sungai dan perubahannya pada permukiman vernakular di Banjarmasin (Mentayani 2016)	Permukiman Tepian Sungai (Pusat Kota)	Rumah vernakular tepian sungai	Permukiman tepian sungai di Sungai Kuin Kota Banjarmasin	Identitas dan perubahan keruangan
2	Tantangan keberadaan rumah lanting sebagai arsitektur vernakular tepi air di Banjarmasin (Dahliani et al. 2016)	Arsitektur Tepian Sungai	Rumah Lanting	Arsitektur tepian Sungai Kota Banjarmasin	Faktor yang mempengaruhi keberadaan rumah lanting
3	Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan Kampung Kuin sebagai kampung tepian sungai Kota Banjarmasin (Nikmaturrizkiyah, 2016)	Permukiman Tepian Sungai (Pusat Kota)	Kampung Kuin	Permukiman tepian sungai di Sungai Kuin Kota Banjarmasin	Keberlanjutan
4	Pelestarian rumah lanting berlandaskan budaya sungai masyarakat Kota Banjarmasin (Rahman, 2014)	Arsitektur Tepian Sungai (Pusat Kota)	Rumah Lanting	Arsitektur tepian sungai di Sungai Martapura-Sungai Baru	Pelestarian
5	Perubahan arah hadap bangunan pada permukiman tradisional di tepi Sungai Kuin Utara, Banjarmasin (Rahmitiasari et al. 2014)	Arsitektur Tepian Sungai (Pusat Kota)	Rumah Tepian Sungai	Permukiman tepian sungai di Sungai Kuin Kota Banjarmasin	Perubahan
6	Karakteristik bermukim masyarakat Banjar pinggiran sungai Studi kasus: keluruhan kuin utara Banjarmasin (Tharziansyah, 2011)	Permukiman Tepian Sungai (Pusat Kota)	*Housing attributes*	Permukiman tepian sungai di Sungai Kuin Kota Banjarmasin	Karakteristik bermukim
7	Arsitektur tepian sungai potret *life style* masyarakat di Kota Banjarmasin (Mentayani, 2011)	Arsitektur Tepian Sungai	Rumah Lanting, Titian, Batang	Arsitektur tepian Sungai Kota Banjarmasin	Tipologi
8	Konsep penataan permukiman bantaran sungai di Kota Banjarmasin berdasarkan budaya setempat (Goenmiandari et al. 2010)	Permukiman Tepian Sungai (Pusat Kota)	Permukiman Tepian Sungai	Permukiman tepian sungai di Sungai Martapura-Sungai Jingah	Konsep penataan permukiman
9	Tipomorfologi rumah di atas air (lanting) di Kalimantan Selatan dengan pendekatan case study research (Mentayani, 2010)	Arsitektur Tepian Sungai	Rumah Lanting	Arsitektur tepian Sungai Kota Banjarmasin	Tipomorfologi
10	Aspek-aspek tipomorfologi permukiman tepi sungai (Mentayani et al. 2009)	Permukiman Tepian Sungai	Dermaga, Jembatan, Titian, Rumah Lanting, dan Jamban Umum	Permukiman tepian Sungai Kota Banjarmasin	Tipologi & Morfologi
11	Mutu permukiman bantaran sungai di Banjarmasin (Widiastuti, 2008)	Permukiman Tepian Sungai	Rumah Lanting	Permukiman tepian Sungai Kota Banjarmasin	Mutu Lingkungan

Setelah ditelusuri berdasarkan pustaka terkait (Tabel 1.1), dilihat dari aspek, Pertama, Lingkup dan bidang penelitian; arsitektur tepian sungai; kedua, Objek penelitian; rumah tepian sungai; ketiga, Lokasi studi; pada permukiman DPB; keempat, Topik penelitian, tipologi arsitektur. Dari penelitian terkait penelusuran kepada sejumlah hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, terkait terhadap ke empat unsur di atas, maka dapat diyakini bahwa penelitian dengan topik tipologi yang membahas rumah tepian sungai dan berlokasi di DPB ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya dan belum pernah dilakukan. Sehingga *novelty* penelitian ini akan mengungkap hal baru yang didapat dari penelitian tentang arsitektur yang berada di kawasan pinggiran Kota Banjarmasin.

Penelitian kawasan tepian di pinggiran kota, yaitu pada DPB masih sangat minim dan masih belum ada yang menjelaskan secara detail tentang karakteristik tipologi rumah tepian sungai di pinggiran kota. Penelitian ini akan mengangkat keunikan dan potensi tipologi rumah tepian sungai yang ada di kawasan pingiran kota, dalam paparan hasil penelitian ini akan memberi wawasan yang lebih krusial tentang karakteristik tipologi rumah tepian sungai diluar pusat Kota Banjarmasin. Dilihat dari penelitian terdahulu yang membahas tentang kawasan tepian sungai pada kawasan pusat kota dan area Kota Banjarmasin sudah sangat banyak, sedangkan penelitian yang berada pada kawasan pinggiran kota belum terpetakan secara akademis, sehingga penelitian ini akan mengisi celah kosong pada kawasan pingiran kota dan memperkaya temuan dalam lingkup penelitian permukiman sungai di Kota Banjarmasin.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang mengenai fenomena rumah tepian sungai yang ada di DPB muara Sungai Martapura Kota Banjarmasin dengan topik tipologi, maka berikut ini uraian identifikasi masalah mengenai objek dan lokasi, topik penelitian sebagai berikut:

a. Terdapat keberagaman tipe rumah tepian sungai yang berada di permukiman tepian sungai Kota Banjarmasin.
b. Fenomena yang terjadi sekarang pada rumah tepian sungai yang berada di Kota Banjarmasin sudah mengalami perubahan dari segi fisik bangunan dan budaya bermukim masyarakatnya, contohnya pada perubahan arah hadap dan hilangnya rumah lanting. Permasalahan ini diakibatkan perubahan orientasi ke darat yang menyebabkan penurunan fungsi sungai.

c. Peraturan pemerintah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hilangnya rumah-rumah yang berada di tepian sungai yang merupakan ciri khas dari Kota Banjarmasin.
d. Isu pembangunan yang dilakukan pemerintah pada permukiman tepian sungai di Kota Banjarmasin, khususnya di DPB dikhawatirkan akan menghilangkan identitas permukiman tepian sungainya, sehinga jika tidak ada penelitian lebih lanjut yang mengkaji tentang permukiman di DPB maka dikhawatirkan tidak memiliki gambaran yang jelas bagaimana kondisi asalnya.
e. Permukiman ini merupakan permukiman tepian sungai yang berada di kawasan pinggiran kota dan akses pencapaiannya hanya dapat melalui jalur sungai, sehingga memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri yang berbeda dengan permukiman tepian sungai yang berada di kawasan pusat kota.
f. Pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konteks topik penelitian mengenai tipologi dengan objek rumah tepian sungai yang berlokasi di pinggiran kota, tepatnya di DPB masih sangat minim.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah diuraikan dari latar belakang, maka berikut ini adalah rumusan masalah utama yang akan dibahas, sebagai berikut:

a. Bagaimana tipologi rumah tepian sungai yang berada di Delta Pulau Bromo muara Sungai Martapura Kota Banjarmasin?
b. Apa faktor yang mempengaruhi perbedaan tipe rumah yang ada di Delta Pulau Bromo muara Sungai Martapura Kota Banjarmasin?

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang tipologi rumah tepian sungai di DPB muara Sungai Martapura Kota Banjarmasin. Uraian batasan masalah penelitian yang akan menjadi batasan pembahasan adalah sebagai berikut:

a. Penelitian dilakukan pada waktu sekarang (tahun 2018), dikarenakan ingin melihat fenomena yang terjadi pada rumah tepian sungai Kota Banjarmasin di masa sekarang. Perubahan yang sudah terjadi pada rumah-rumah tepian sungai dari bentuk dasar, dapat menunjukan perubahan budaya bermukim masyarakat di Kota Banjarmasin.

b. Batasan wilayah lokasi penelitian, yaitu permukiman tepian sungai yang berada di DPB muara Sungai Martapura, Kelurahan Mantuil, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin. Lokasi objek terfokus pada permukiman tepian sungai DPB yang berada di muara Sungai Martapura, yaitu dengan batasan administrasi pada RT 06 dan RT 07. Alasan pemilihan lokasi penelitian dikarenakan DPB memiliki keunikan tersendiri, yaitu berada pada kawasan pinggiran kota yang masih terlihat asli dan masih minim tersentuh program pembangunan oleh pemerintah. Secara letak Pulau Bromo merupakan sebuah delta dengan akses pencapaian ke lokasi melalui jalur sungai, masyarakat Pulau Bromo masih memiliki ketergantungan yang tinggi dengan sungai, sehingga budaya sungai masih terlihat sangat kental di lokasi ini. Pemilihan batasan lokasi objek penelitian pada RT 06 dan RT 07 dikaraenakan terdapatnya masih terdapatnya rumah tepian sungai dengan jenis rumah yang berada di atas sungai atau disebut rumah lanting, sehingga terdapat keberagaman jenis rumah yang dapat diteliti.

c. Batasan fisik objek penelitian, berupa rumah-rumah yang berada di permukiman tepian sungai DPB. Alasan membatasi objek pada rumah tepian sungai, dikarenakan rumah tepian sungai merupakan hasil dari budaya sungai masyarakat Banjar dan menjadi unsur kelokalan di Kota Banjarmasin yang merupakan kota yang dipengaruhi oleh banyak sungai.

d. Batasan topik pembahasan, yaitu pada lingkup tipologi bangunan berdasarkan pada landasan teori yang digunakan sesuai dengan topik penelitian. Melihat keragaman dan keseragaman objek yang diteliti pada lokasi studi. Batasan teoritik dibutuhkan sebagai landasan pengetahuan yang digunakan untuk menganalisis tipologi rumah tepian sungai yang berada di DPB muara Sungai Martapura Kota Banjarmasin. Alasan tipologi dijadikan sebagai topik pembahasan, dikarenakan ingin mengetahui keberagaman tipe rumah yang ada di permukiman tepian sungai DPB. Kajian tentang tipologi tentang rumah-rumah tepian sungai ini dimaksudkan untuk mengantisipasi perubahan yang akan terjadi selanjutnya. Jika perubahan dibiarkan terus menerus mengikuti perkembangan jaman dengan model-model terbaru, maka identitas lokal akan mati. Dengan kata lain kajian tipologi yang dilakukan pada rumah-rumah tepian sungai dimaksudkan untuk mendokumentasikan kelokalan tepian sungai yang ada

sekarang. Selain itu, masih belum ada penelitian yang mengkaji tentang topik tipologi pada rumah tepian sungai yang berada di DPB, sehingga hasil dari penelitian ini akan memperkaya dalam lingkup keilmuan permukiman tepian sungai dan mengisi celah kekosongan penelitian yang ada di pinggiran sungai tepatnya di DPB.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

a. Menganalisis tipologi rumah tepian sungai yang berada di Delta Pulau Bromo muara Sungai Martapura Kota Banjarmasin.
b. Menemukenali faktor yang mempengaruhi perbedaan tipe rumah yang ada di Delta Pulau Bromo muara Sungai Martapura Kota Banjarmasin.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tipologi rumah tepian sungai di DPB muara Sungai Martapura Kota Banjarmasin ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam konteks lokalitas, sebagai bentuk memperkaya pengetahuan dan wawasan mengenai permukiman tepian sungai. Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang tipologi bangunan, sebagai perbandingan ataupun memperkuat temuan-temuan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan topik yang sama, selain itu hasil dari penelitian dapat dijadikan referensi untuk para peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan permukiman dan rumah tepian sungai.
b. Untuk perencanaan dan perancangan arsitektur dalam bidang praktisi. Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam terapan aritektur masa kini dan masa yang akan datang agar budaya sungai dan unsur kelokalan tersebut dapat terus berlanjut. Hasil penelitian juga dapat dikembangkan melalui proses perencanaan desain arsitektural dalam bentuk kontemporer sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan di masa kini, namun tidak menghilangkan nilai dan makna dari suatu hasil kebudayaan.
c. Sebagai masukan dan pengetahuan bagi masyarakat, mengetahui bagaimana tipe-tipe dan bentuk bangunan yang terdapat di permukiman tepian sungai, dari pengetahuan

tentang rumah tepian sungai tersebut diharapkan dapat memunculkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan budaya sungai.

d. Sebagai masukan dan rekomendasi kepada pemerintah tentang pelestarian permukiman tepian sungai yang menjadi salah satu unsur kelokalan dan budaya di Kota Banjarmasin. Selama ini pembangunan di Kota Banjarmasin belum memiliki dasar pertimbangan yang kuat untuk pembangunan berbasis kelokalan, sehingga penelitian ini pada nantinya akan menghasilkan rekomendasi kepada pemerintah dan pengetahuan kepada masyarakat tentang kategori tipe rumah dengan unsur kelokalan dan identitas Kota Banjarmasin yang dapat dilestarikan atau dipertahankan keberlanjutannya serta untuk pengembangan pembangunan Kota Banjarmasin.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bab 1 Pendahuluan

Mencakup latar belakang masalah mengenai topik dan lokasi penelitian, yaitu tipologi rumah tepian sungai di DPB muara Sungai Martapura Kota Banjarmasin. Isu-isu yang melatar belakangi judul penelitian terkait topik, objek, dan lokasi peneletian, seperti tingkat originalitas topik dan lokasi penelitian. Objek penelitian memiliki beberapa keragaman dan keseragaman yang belum tergambarkan secara jelas dalam konteks tipologi, yang perlu diidentifikasi permasalahannya untuk dirumuskan masalah utama yang akan diteliti. Batasan lingkup penelitian, menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan kerangka yang melatar belakangi pemikiran penelitian.

b. Bab 2 Tinjauan Pustaka

Merupakan kajian terhadap teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian untuk dijadikan sebagai landasan penelitian untuk mendukung pemecahan permasalahan pada pembahasan dan analisis penelitian. Teori mengenai topik penelitian, yaitu tipologi dan teori atau pengetahuan-pengetahuan mengenai objek penelitian, yaitu rumah tepian sungai, mengkaji penelitian terdahulu yang terkait dengan topik dan objek penelitian serta menyusun kerangka teoritik alur penelitian.

c. Bab 3 Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan, secara umum menggunakan metode kualitatif dalam bentuk analisis deskriptif, dengan terlebih dahulu menyusun latar belakang permasalahan dan menentukan tujuan dan manfaat penelitian, kemudian melakukan kajian teori yang berhubungan dengan topik tipologi dan objek sebagai landasan teori penelitian. Menampilkan gambaran umum lokasi objek penelitian, yaitu rumah tepian sungai di DPB muara Sungai Martapura Kota Banjarmasin. Menentukan pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan objek penelitian, sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, variabel penelitian. Metode analisis data dan langkah-langkah penelitian, dan membuat diagram alur penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan kesimpulan akhir penelitian.

d. Bab 4 Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan mengenai objek penelitian yang sesuai dengan metodelogi penelitian dan kajian pustaka. Diawali dari penjelasan gambaran umum pada lokasi penelitian, seperti sejarah kawasan penelitian, karakteristik dan sosial budaya pada lokasi penelitian. Setelah itu dilakukan identifikasi dan proses analisis terhadap masing-masing objek penelitian yang ada berdasarkan variabel penelitian tipologi yang digunakan. Melakukan analisis tipologi terhadap keseluruhan objek penelitian dan melihat faktor yang mempengaruhi terjadinya tipologi pada rumah di permukiman tepian sungai DPB. Bab ini juga berisi tentang komparasi hasil analisis dengan beberapa teori atau informasi.

e. Bab 5 Penutup

Merupakan kesimpulan akhir dari hasil analisis pembahasan penelitian mengenai tipologi dan saran-saran terkait hasil penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

f. Daftar Pustaka

1.8 Kerangka Pemikiran

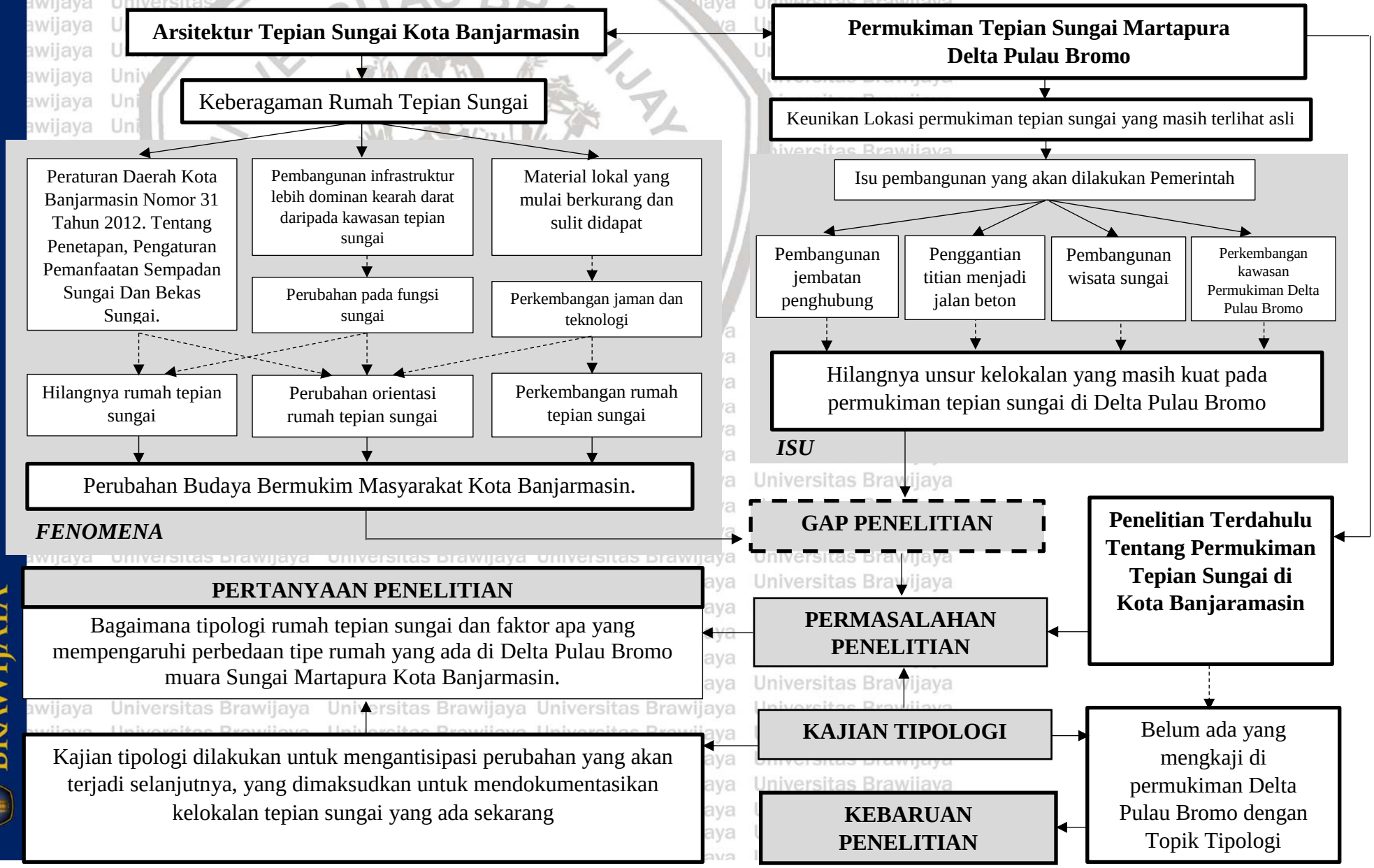

Gambar 1. 1 Diagram Kerangka Pemikiran

BAB 2
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Tipologi Arsitektur

2.1.1 Pemahaman Tipologi

Tipologi secara etimologi berasal dari kata *typos* yang artinya akar dari (*the roof of*) dan kata *logos* yang arti sederhananya pengetahuan atau ilmu. Jadi pemahaman tipologi secara umum dapat diartikan sebagi ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan dan klasifikasi berdasarkan tipe atau jenis. Menurut Santoso, (2013) Tipologi secara umum adalah Ilmu yang mempelajari tetang tipe, dimana di dalam tipe tersebut memiliki ciri-ciri khusus *(something to be unique or different to the other)* yang dapat digolong-golongkan dan diklasifiskasikan. Secara sederhana tipologi dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang mendiskripsikan sebuah kelompok objek atas dasar pada kesamaan karakter bentuk-bentuk dasarnya (Moneo, 1978).

2.1.2 Tipologi dalam arsitektur

Seperti yang diungkapkan oleh Rapoport (1969), bahwa arsitektur semula lahir untuk menciptakan tempat tinggal sebagai wadah untuk perlindungan manusia dari gangguan lingkungan; alam dan binatang. Bentuk dan fungsi bangunan adalah respon yang diberikan oleh manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Dalam perkembangannya, respon yang diberikan oleh manusia memiliki keragaman, tergantung dari tempat dimana mereka tinggal. Hal inilah yang menunjukkan keragaman arsitektur sebagai bentuk respon terhadap kondisi lingkungan. Arsitektur dibentuk oleh unsur-unsur geometris dasar yang mengandung sifat-sifat dasar dan berkembang menjadi bentuk-bentuk yang dapat diamati, untuk mengetahui tentang tipe-tipe dari bentuk arsitektur maka dapat dilakukan studi dengan pendekatan tipologi.

Untuk membedakan tipe bentuk bangunan Habraken (1982) menawarkan tiga cara, pertama dilihat dari:

a. *Spatial System*, yaitu menidentifikasi jenis dan bentuk ruang dan bagaimana hubungan diantara ruang-ruang tersebut, hirarki, pola dan orientasi.

b. *Physical System,* yaitu mengidentifikasi melalui karakteristik bahan dan struktur elemen pembentuk ruang.

c. *Stylistic System*, yaitu berhubungan dengan tampilan bangunan, misalnya bentuk dan tampilan fasade bangunan.

Studi tentang tipologi arsitektur dapat dijadikan tolak ukur untuk menelusuri bentuk-bentuk arsitektur, menurut Moneo (1978), analisa tipologi dibagi menjadi 3 fase, yaitu:

a. Menganalisa tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi; atau dengan kata lain mengetahui asal-usul atau kejadian suatu objek arsitektural.
b. Menganalisa tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek.
c. Menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya.

Selain itu menurut Sukada (dalam Iskandar, 2004), ada tiga tahap yang harus ditempuh dalam melihat tipologi bangunan. Pertama, menentukan bentuk-bentuk dasar (*formal structure*) yang ada dalam tiap objek arsitektural. Kedua, menentukan sifat-sifat dasar *(properties*) yang dimiliki oleh setiap objek, berdasarkan bentuk dasar yang ada padanya. Ketiga, mempelajari proses perkembangan bentuk dasar tersebut sampai pada perwujudannya saat ini. Pada dasarnya karya arsitektur merupakan ekspresi atau keinginan dari perancangnya, sehingga dari dua buah objek arsitektur yang sama seharusnya didapatkan perbedaan dari kedua objek tersebut. Jadi dengan menggunakan pendekatan tipologi maka objek arsitektur dapat diklasifikasi-kan dari tipe-tipe, dengan cara mempelajari karakeristik yang lebih spesifik dari suatu bangunan. Suharjanto, (2013) menambahkan bahwa tipologi merupakan sebuah metode ataupun konsep yang berupaya untuk mengklasifikasikan sebuah objek bangunan atas dasar kondisi dan kesepakatan bagi terciptanya kesamaan bahasa (komunikasi) dengan berdasarkan atas; fungsi, geometrik, langgam, warna, skala, tekstur, bentuk, garis, kebudayaan, sosial-politik dsb.

Tipologi dalam arsitektur menurut Santoso & Beni (2011), dapat diartikan sebagai studi tentang pengelompokan objek (sebagai model) melalui kesamaan bentuk dan struktur. Mentayani et al. (2009) menambahkan, kesamaan struktur formal mengandung makna yang tidak hanya berkaitan dengan geometri fisik saja, tetapi juga yang berkaitan dengan kondisi nyata, mulai dari aktivitas sosial hingga konstruksi bangunan. Selain itu tipologi arsitektur adalah kegiatan yang berhubungan dengan klasifikasi atau pengelompokan karya arsitektural dengan kesamaan dan perbedaan ciri-ciri atau totalitas kekhususan yang diciptakan oleh suatu masyarakat.

2.1.3 Aspek Tipologi dalam Arsitektur

Tipe dalam arsitektur adalah Ciri/Karakter arsitektur yang melekat padanya, seperti bentuk, struktur, elemen arsitektur, detail. Tipologi berhubungan dengan pengelompokan objek, pengelompokan objek ini dapat dikaji dari beberapa aspek, dari pemaparan teori tipologi yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu menururt Habraken (1982), Moneo (1978) dan Sukada (dalam Iskandar, 2004) tipologi dapat dilihat dari:

a. Fungsi

Salah satu faktor penting pewujud bentuk dalam arsitektur adalah fungsi. Karena pada dasarnya arsitektur adalah wadah pemenuhan kebutuhan terhadap aktivitas manusia, tercakup di dalamnya kondisi alami. Aktivitas timbul dari kebutuhan manusia, baik fisik maupun psikologis. Menurut Santoso (2013), Keinginan masyarakat atau konsumen tentang kebutuhan hidupnya ditransformasikan dalam kebutuhan fungsional, kebutuhan fungsional ditrasformasikan kedalam ide tipe (Ilmu tipologi), tipologi menghasilkan wujud dan betuk. Fungsi merupakan suatu kegunaan, kegunaan yang memberikan makna namun memiliki ketergantungan dengan benda yang diwujudkan dalam bentuknya. Dalam konteks arsitekur, bentukan yang terjadi akibat fungsi tersebut biasanya berupa bangunan atau rumah.

Fungsi dapat terlihat dari bagaimana relasi yang terkait antara tipe kegiatan dan tipe ruang. Fungsi inilah yang pada akhirnya akan membentuk pola dan tipe ruang, termasuk akan menentukan berbagai tipe kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan keseharian penghuni. Dapat dikatakan fungsi bangunan merupakan ide awal dari terbentuknya suatu bentuk bangunan yang dipengaruhi oleh kebutuhan akan ruang. Menurut Yusuf (2016) dan Muchamad et al. (2015) aspek tipologi yang dapat dikaji dari ruang dalam mencakup bentuk denah, pola tata ruang dari suatu bangunan dan hubungan antar ruang. Dengan kata lain ruang dalam suatu bangunan sangat berkaitan erat dengan fungsi bangunan.

Fungsi dari bangunan diartikan Hadler (dalam Bahri, 2005), sebagai berikut:

1. Fungsi adalah suatu proses, fungsi cenderung dipandang sebagai urutan kejadian, sehingga fungsi dapat menangani setiap aspek bangunan dalam batasan yang dinamis.
2. Fungsi adalah maksud, yaitu setiap fungsi mempunyai tujuan dan maksud tersendiri.

3. Fungsi adalah keseluruhan, yang terpadu secara harmonis dan serasi sesuai dengan konsep dan sasaran yang hendak dicapai oleh bangunan (rumah) tersebut.
4. Fungsi adalah tingkah laku, yang diamati dan dipikirkan bagaimana bangunan itu bekerja atau bertingkah laku.
5. Fungsi adalah hubungan, dimana berbagai komponen bangunan dihubungkan untuk membentuk satu kesatuan yang dinamakan rumah.
6. Fungsi adalah keharusan, agar dapat beroperasi secara wajar maka harus memiliki sifat-sifat, nilai-nilai dan ciri-ciri tertentu dan harus dihubungkan dengan cara tertentu.

Fungsi pada suatu bangunan juga dapat dilihat dari beberapa parameter, Schutz (dalam Bahri, 2005) menyatakan bahwa terdapat 4 parameter untuk melihat fungsi pada bangunan, yaitu:

1. Kontrol fisik. Salah satu tujuan dari kontrol fisik adalah menciptakan perlindungan dan kenayamanan penghuni (pemakai) dari pengaruh lingkungan seperti iklim, kebisingan, serangga, debu ataupun dari manusia lainnya.
2. Kerangka Aktivitas. Sebuah bangunan harus dapat menampung aktivitas-aktivitas penghuninya sesuai dengan fungsi dari bangunan itu sendiri.
3. Social Mileu. Sebuah bangunan diharapkan dapat berpartisipasi terhadap situasi sosial yang ada, sesuai dengan fungsi sosial pada bangunan yang dapat mengutarakan tentang status sistem sosial secara total.
4. Simbolisasi Kultural. Arsitektur dapat dipandang sebagai objek kultural yang berkaitan erat dengan ideologi, nilai agama, nilai moral, dan nilai ekonomi penghuni.

Dapat disimpulkan bahwa Tipologi fungsi merupakan proses pentipean yang dilihat dari aspek non fisik suatu bangunan yang dapat dilihat dari fungsi atau tujuan penggunaan bangunan tersebut yang selanjutnya berhubungan dengan ruang dan mempengaruhi bentukan bangunan.

b. Bentuk

Bentuk merupakan wujud atau perwujudan fisik yang muncul secara visual, dengan adanya ketentuan atau konfigurasi (susunan) dari sebuah obyek (Santoso, 2013). Bentuk memiliki peran yang sangat penting pada bangunan, bentuk dapat dihubungkan pada penampilan luar bangunan atau fasad yang dapat dikenali. Ciri-ciri pokok yang menunjukan bentuk, dimana ciri-ciri tersebut pada kenyataanya dipengaruhi oleh oleh keadaan bagaimana cara kita memandangnya. Juga merupakan sarana pokok yang memungkinkan kita mengenal dan dan melihat serta meninjau latar belakang, persepsi kita terhadap satu dan yang lain, sangat tergantung dari derajat ketajaman visual dalam arsitektur. Menurut Rossi (dalam Iskandar, 2004), bila ditinjau dari objek bangunan, tipologi terbagi atas tiga hal pokok, yaitu *site* (tapak) bangunan, *form* (bentuk) bangunan, dan organisasi bagian-bagian bangunan tersebut. Bentuk dapat dikenali karena memiliki ciri-ciri visual, yaitu (Ching, 2000):

1. Wujud: adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi bentuk.
2. Dimensi: dimensi suatu bentuk adalah panjang, lebar dan tinggi. Dimensi-dimensi ini menentukan proporsinya. Adapun skalanya ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain disekelilingnya.
3. Warna: adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk. Warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.
4. Tekstur: adalah karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi perasaan kita pada waktu menyentuh, juga pada saat kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk tersebut.
5. Posisi: adalah letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visual.
6. Orientasi: adalah posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya.
7. Inersia Visual: adalah derajad konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk. Inersia suatu bentuk tergantung pada geometri dan orientasi relatifnya terhadap bidang dasar dan garis pandangan kita.

Jika melihat dari awal munculnya bentuk, diawali dari keinginan individu atau konsumen tentang kebutuhan hidupnya, selanjutnya keinginan itu ditransformasikan dalam kebutuhan fungsional, kebutuhan fungsional ini ditrasformasikan kedalam ide tipe (Ilmu tipologi), dan kemudian tipologi menghasilkan wujud dan betuk. Wujud dan bentuk direpresentasikan melalui bentuk secara umum, denah/plan, desain pada setiap tipe. Pada akhirnya keterkaitan tipologi dengan fungsi dan bentuk, akan menghasilkan kekayaan bentuk dan wujud namun sangat tergantung pada prosesnya karena dengan mengetahui proses maka dapat mengupas fenomenologinya. (Santoso, 2013).

Tipologi bentuk merupakan merupakan pentipean terhadap suatu bangunan yang berdasarkan bentuk dari bangunan itu sendiri. Menurut Firzal (2011) dan Sudarwani (2012), untuk melihat tipologi bangunan dapat dilihat dari bentuk atap, bagian badan bangunan atau dinding dan pondasi. Firzal (2011) dan Santoso & Beni (2011) menambahkan variabel tipologi juga dapat diamati dari elemen bukaan, yaitu pintu, jendela dan ventilasi yang dilihat dari model dan posisinya pada fasad bangunan. Elemen dinding dengan komposisi pintu dan jendela pada fasade bangunan dapat menjelaskan suatu fungsi dan makna dari bangunan tersebut (Asmarani et al. 2016). Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Yusuf (2016) menyataka untuk melihat bentuk bangunan perlu menambahkan orientasi, tata masa dan elemen arsitektur pada suatu bangunan.

c. Langgam

Dalam arsitektur bentuk bangunan menunjukan gaya dari suatu bangunan atau langgam. Langgam Arsitektur adalah bagian dari budaya, sedangkan budaya adalah hasil karya dari manusia. Langgam itu bahasa indonesia dari kata *style,* yaitu gaya atau model. Dapat didefinisikan bahwa langgam adalah rupa atau wujud, aturan dan perlengkapan yang khas dari suatu masa/zaman pada tempat tertentu (Rahayu, 2017). Langgam arsitektural dari suatu kawasan cenderung diadaptasi dengan lingkungan lokal dan menggunakan material setempat (Sudarwani, 2012). Dari karakteristik dan cirikhas suatu bentukan bangunan maka dapat dilihat langgam atau gaya arsitektur pada bangunan tersebut.

Tipologi langgam adalah pengkategorian bangunan dilihat dari karakter dan bentuk khas arsitekturnya. Tipologi langgam misalnya tipe arsitektur modern, arsitektur postmodern, arsitektur vernakular, dan sebagainya. Dalam melihat tipe dari sebuah langgam, maka langgam ditentukan berdasarkan

beberapa kriteria pembanding, diantaranya: wujud dan rupa, ornamen dan dekorasi, material, dan masa/tahun (Rahayu, 2017).

Dari kajian teori dan pendapat tentang tipologi arsitektur yang telah dipaparkan sebelumnya menurut Habraken (1982), Moneo (1979) dan Sukada (dalam Iskandar, 2004), dapat disimpulkan untuk menganalisa tipologi dapat dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu menganalisa tipologi dengan cara:

a. Melihat dari fungsi bangunan, fungsi merupakan hal yang mendasari terbentuknya bentukan ruang pada bangunan atau denah penataan ruang, dari bentukan dan hubungan antar ruang tersebut yang nantinya akan mempengaruhi pada bentukan bangunannya. Elemen pembentuk ruang ini terdiri dari elemen Horizontal bawah (bidang alas), yaitu lantai dan pondasi, elemen Horizontal atas, yaitu bidang langit-langit (plafond) dan atap, elemen vertikal, yaitu bidang dinding atau pembatas dan kolom dan elemen pelengkap pembentuk ruang, yaitu pintu, jendela dan furnitur.
b. Melihat dari bentuk fisik, bentuk fisik merupakan hasil dari bentukan ruang yang dapat dilihat dari bentuk bangunannya, tapaknya dan elemen penunjangnya. Bentuk bangunan terdiri dari atap, badan, struktur/Pondasi, luasan, material, elemen dekorasi. Tapak terdiri dari lokasi dan orientasi, selain itu dapat juga dilihat dari elemen penunjangnya.
c. Melihat dari langgam bangunan, berkaitan dengan bentuk bangunan atau tampilan bangunan. Dari karakteristik dan cirikhas suatu bentukan bangunan maka dapat dilihat langgam atau gaya arsitektur pada bangunan tersebut. Langgam ditentukan berdasarkan yang dilihat dari karakteristik bentuk fisik dan non fisik pada bangunan.

2.2 Kajian Arsitektur Vernakular

Kajian arsitektur vernakular ini dilakukan untuk melihat langgam atau style pada rumah tepian sungai di Kota Banjarmasin. Berdasarkan dari pendapat Mentayani & Prayitno, (2011) ; Mentayani et al (2010) ; Mentayani, (2016) dan Dahliani et al, (2016) yang menyatakan bahwa permukiman tepian sungai di Kota Banjarmasin merupakan permukiman yang terdiri dari rumah-rumah vernakular yang ada sejak dahulu dan tumbuh beradasarkan karakter dan lokalitasnya. Terutama pada hunian rumah lanting yang terletak di atas sungai merupakan salah satu bentuk dari arstektur vernakular.

2.2.1 Definisi Arsitektur Vernakular

Kata Vernakular juga berasal dari *vernaculus* (latin) berarti asli (native). Dalam ilmu bahasa (Linguistik), bahasa vernakular mengacu pada penggunaan bahasa untuk waktu, tempat atau kelompok lokal/tertentu. Dalam kebudayaan khususnya arsitektur, terminologi tersebut merujuk pada jenis kebudayaan atau arsitektur yang berlaku ditempat tertentu/lokal (tidak meniru dari tempat lain). Dengan demikian kebudayaan vernakular dapat diartikan sebagai kebudayaan asli yang dimilki oleh suatu masyarakat yang tumbuh dari kondisi sosial serta masih bersifat sederhana, merujuk pada karya manusia/penduduk biasa (under priviledged, common people), dianut secara berkesinambungan beberapa generasi, yang mencakup arsitektur, bahasa, seni dan musik.

Dalam arsitektur, vernakular merujuk pada jenis arsitektur (biasanya hunian) yang bersifat asli lokal, bukan dari lain tempat. Arsitektur vernakular dapat dimengerti sebagai gaya bangunan biasa, khususnya gaya yang digunakan untuk rumah tinggal biasa (Abioso, 2011). Makna yang paling populer bagi arsitektur vernakular adalah *arsitektur tanpa arsitek* (Mentayani & Ikaputra, 2012). Arsitektur vernakular adalah desain arsitektur dari respon masyarakat yang menyesuaikan iklim lokal secara otodidak berdasarkan *trial & error*, menggunakan teknik dan material lokal, dipengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Rapoport (1969), menjelaskan bahwa arsitektur vernakular tidak memiliki atau punya identitas perancang (arsitek) secara jelas atau dengan kata lain arsitektur vernakular tidak dirancang oleh seorang arsitek, selain itu pada prosesnya arsitektur vernakular lebih alami respon terhadap lingkungan dan manusia sebagai pengguna, sifatnya alami, ukuran bangunan berbeda-beda tidak mengacu pada standar perancangan bangunan tapi sematamata sesuai dengan kebutuhan. Iklim menjadi salah satu aspek penting yang mempengaruhi penentuan bentuk pada hunian vernakular, terutama mengingat pada kondisi keterbatasan teknologi sistem pengendalian lingkungan, manusia tidak bisa mendominasi alam tetapi harus beradaptasi. Menurut Suharjanto (2011) arsitektur vernakular terdiri dari rumah-rumah rakyat dan bangunan lain, yang terkait dengan konteks lingkungan mereka dan sumber daya tersedia yang dimiliki atau dibangun, menggunakan teknologi tradisional. Semua bentuk arsitektur vernakular dibangun untuk memenuhi kebutuhan spesifik untuk mengakomodasi nilai-nilai, ekonomi dan cara hidup budaya yang berkembang.

2.2.2 Aspek-Aspek Arsitektur Vernakular

Aspek vernakular merupakan aspek-aspek yang menjadi elemen dasar dalam mengkaji sebuah karya arsitektur, yaitu arsitektur vernakular. Menurut Mentayani &

Ikaputra (2012), Arsitektur vernakular memiliki 2 (dua) ranah dan unsur, yaitu: bentuk dan makna. Unsur bentuk berada dalam ranah fisik, sedangkan unsur makna berada dalam ranah abstrak. Baik unsur bentuk maupun unsur makna, masing-masing memiliki 3 (tiga) aspek vernakularitas, yaitu:

a. Aspek Teknis

Dalam aspek teknis, yang menjadi faktor vernakularitasnya, baik pada unsur bentuk maupun makna adalah hal-hal yang berkaitan dengan keteknikan, seperti: cara membangun, teknik konstruksi yang digunakan, pemilihan material, dan hal-hal teknis lainnya yang memiliki nilai-fungsi dan mengandung makna berdasarkan adat masyarakat setempat.

b. Aspek Budaya

Dalam konteks perwujudan bentuk arsitektur vernakular diupayakan tampil sebagai ekspresi budaya masyarakat setempat, bukan saja yang menyangkut fisik bangunannya, tetapi juga semangat dan jiwa yang terkandung di dalamnya. Hal ini memperjelas bahwa betapa pentingnya rumah bagi manusia dan mereka masih mengikuti aturan-aturan yang berlaku serta pola-pola yang telah diikuti sejak jaman dulu. Menurut Mentayani & Ikaputra (2012), Aspek budaya, pada ranah fisik biasanya berupa simbol, sedangkan pada ranah abstrak berupa pesan yang ingin disampaikan. simbol dalam arsitektur terkait dengan simbol denotasi, yaitu manfaat atau guna yang terdapat pada sesuatu benda yang dapat dirasakan dan dilihat.

c. Aspek Lingkungan

Arsitektur vernakular mempunyai bentuk atau style yang sama di suatu tempat tetapi berbeda dengan ditempat yang lain dengan menyesuaikan tradisi dan kondisi sosial-budaya masyarakatnya. Rapoport (1969) tentang cultural landscape disebutkan semua pertumbuhan yang humanis cenderung mengarah secara vernakular. Rapoport juga menyatakan bahwa landscape memiliki culture khusus, dimana satu lokasi memiliki karakter yang berbeda dengan yang lain. Menurut Mentayani & Ikaputra (2012), arsitektur vernakular adalah dialog manusia dengan lingkungan, tanggapan terhadap faktor-faktor lingkungan, keterbatasan material, budaya dan teknologi serta dalam konteks relasi sosial.

Dalam aspek lingkungan, yang menjadi faktor vernakularitasnya, baik pada unsur bentuk maupun makna adalah bentuk-bentuk rumah yang merupakan

adaptasi terhadap kondisi lingkungan sekitar dan menyimpan makna lingkungan (seperti makna hutan, sungai, gunung dan lain sebagainya) tersebut.

Dari kajian tentang Arsitektur vernakular dapat disimpulkan bahwa arsitektur vernakular adalah arsitektur yang memiliki sifat ke-lokal-an dan memiliki skala manusia atau skala rakyat biasa dengan bentuk yang sederhana. Arsitektur vernakular adalah desain arsitektur dari respon masyarakat yang menyesuaikan iklim lokal. Untuk melihat arsitektur vernakular dapat dilihat dari bentuk dan makna yang dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

a. Aspek Teknis: cara membangun, teknik konstruksi yang digunakan yang tanggap terhadap lingkungan setempat dengan pemilihan material lokal.
b. Aspek Budaya: bentukan bangunan yang dibuat berdasarkan pertimbangan kepercayaan masyarakat setempat.
c. Aspek Lingkungan: bentuk-bentuk rumah yang merupakan adaptasi terhadap kondisi lingkungan sekitar dan menyimpan makna lingkungan

Berdasarkan pada aspek vernakular tersebut, maka pada nantinya rumah tepian sungai di DPB Kota Banjarmasin akan dilihat menggunakan sudut pandang dari arsitektur vernakular. Kriteria dari jenis rumah yang diteliti dapat dibagi menjadi rumah vernakular, rumah semi vernakular dan rumah non vernakular, sesuai dengan perubahan apa saja yang terjadi pada rumah dari bentuk aslinya, sehingga nantinya akan didapatkan tipologi langgam dari berbagai jenis rumah tepian sungai yang berada di Pulau Bromo.

2.3 Kajian Budaya Bermukim Masyarakat Tepian Sungai

2.3.1 Kawasan Tepian Sungai

Dalam sebuah kawasan terdapat dua macam komponen arsitektur, yaitu komponen fisik arsitektur yang lebih ditujukan kepada tampilan dan wujud benda fisik dalam sebuah kawasan yang dibentuk oleh jalinan massa dan ruang, dalam skala waktu (sejarah perkembangan kota) dan skala spasial (watak dan penampilan ruang). Sedang komponen non fisik merupakan kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang melatarbelakangi pembentukan fisik, cara memanfaatkan lingkungan dan hubungan antar manusia dengan fisik kawasan (Sudarwani, 2012).

Kawasan tepi air merupakan bentuk pe-ngembangan yang berorientasi ke perairan seperti danau, sungai dan laut, yang memaksimalkan potensi dan karakteristik kota. Secara ekologi kawasan tepian sungai merupakan daerah pertemuan ekosistem daratan dan perairan yang juga merupakan daerah pasang surut (Prayitno, 2003). Daerah tepian sungai merupakan

wilayah yang sangat subur karena endapan lumpur akibat pengaruh pasang surut air sungai. Oleh karena kesuburan tanahnya maka wilayah tepian sungai menjadi tempat konsentrasi penduduk (Rochgiyanti, 2011). Aspek yang sangat berpengaruh pada kawasan tepian sungai adalah aspek sosial budaya, masyarakatnya mampu menciptakan lingkungan binaan dengan karakter yang khas, yaitu permukiman tepian sungai dengan daya tarik arsitektur yang unik dan dinamis (Nurfansyah, 2008). Pola spasial permukiman tepian sungai umumnya membentuk pola memanjang, pola berkelompok dan pola menyebar.

Kawasan tepian sungai adalah termasuk kawasan tepian air yang memiliki beberapa kelebihan, terutama berkaitan dengan fungsi dan aksessibilitas yang lebih strategis. Dengan memanfaatkan sungai manusia dapat berpindah-pindah, mendapatkan permukiman baru mereka untuk selanjutnya menetap dan berkembang menjadi permukiman yang lebih ramai, menjadi desa, lalu berkembang menjadi kota.

2.3.2 Masyarakat Tepian Sungai

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup secara bersama-sama dan saling berhubungan. Artinya bahwa setiap individu manusia yang satu sadar akan adanya individu yang lain dan memperhatikan kehadiran individu tersebut. Secara umumnya masyarakat boleh didefinisikan sebagai sekumpulan manusia hidup bersama, saling berhubungan dan bekerjasama, mempunyai kesatuan sosial, serta sentiasa membina kebudayaan. Menurut Rochgiyanti (2011), kehidupan masyarakat dan kebudayaannya bersifat dinamis, sebab para warganya selalu mengadakan hubungan satu dengan lainnya baik dalam bentuk orang per orangan maupun dalam kelompok sosial.

Terbentuknya konsentrasi penduduk dengan pola permukiman yang berbanjar di sepanjang pinggiran sungai, faktor utamanya adalah sungai. (Mentayani, 2016). Sungai bagi penduduk yang bermukim di tepian sungai mampu memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup mereka, baik dari aspek transportasi dan mobilitas, ekonomi,sosial, budaya, dan politik. Menurut Syarif (2016), terbentuknya konsentrasi penduduk berupa permukiman yang berada di kawasan tepian sungai dipengaruhi oleh aspek kondisi lingkungan, aspek sosial budaya, aspek ekonomi, aspek populasi penduduk dan aspek kebijakan pemerintah. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh budaya sungai, maka sungai bisa memainkan beragam fungsi, kehidupannya masyarakat memiliki ketergantungan sangat kuat secara ekonomi, sosial, budaya dengan sungai. Sesuai dengan lingkungan alamnya maka sumber mata pencaharian masyarakat sangat tergantung dari keadaan alam sekitarnya, yaitu sungai, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.3.3 Budaya Bermukim Masyarakat Tepian Sungai

Pola kehidupan masyarakat tepian sungai sangat sederhana, dengan pemanfaatan ruang sangat dioptimalkan (Mentayani & Prayitno, 2011). Nurfansyah (2008) juga menambahnkan bahwa kehidupan masyarakat tepian sungai yang sangat sederhana dan memiliki pendapatan rendah berpengaruh pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan rumah dengan kondisi bangunan yang di hasilkan memiliki kualitas rendah, faktor inilah yang mempengaruhi bentukan rumah pada masyarakat tepian sugai.

Dalam mendirikan, membangun atau menempati rumah ataupun perumahan masing-masing individu pasti memiliki tuntutan maupun tujuan dalam memilih rumah tersebut begitu juga masyarakat yang berada di tepian sungai. Menurut Maslow (2010), tuntutan terhadap rumah terjadi akibat intensitas kebutuhan dasar manusia yang meliputi

a. Jenjang pertama adalah kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*), merupakan kebutuhan yang paling dasar dari manusia agar ia dapat tetap hidup
b. Jenjang kedua adalah kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), merupakan kebutuhan berikutnya setelah kebutuhan yang paling mendasar telah terpenuhi, bukan saja untuk memenuhi kebutuhan agar sekedar bisa tidur tetapi akan merasa aman dan terlindungi bila berada di dalamnya.
c. Jenjang ketiga adalah kebutuhan akan hubungan sosial (social needs). Pada tingkatan ini, manusia membutuhkan pengakuan akan kepemilikannya, yang berarti bahwa manusia membutuhkan kontak sosial dalam lingkungannya. Pada tingkatan ini, dibutuhkan lingkungan perumahan sebagai satu kesatuan yang dapat ditemukenali dengan adanya aktivitas lingkungan. Tata letak rumah, bentuk rumah, pola tata ruang serta perlengkapan-perlengkapan lingkungan lainnnya.
d. Jenjang keempat adalah kebutuhan penghargaan atas diri sendiri (self-esteem or ego needs). Setiap manusia membutuhkan pengakuan atas dirinya. Rumah juga dibentuk berdasarkan adat serta budaya masyarakat yang akan menunjukkan karakter pemiliknya.
e. Jenjang kelima adalah aktualisasi diri (self-actualization needs), merupakan tingkat kebutuhan tertinggi manusia. Rumah tidak hanya untuk tempat tinggal, tetapi sudah menjadi suatu gambaran penghuninya. Rumah dituntut dapat memberikan kepuasan pribadi yang menunjukkan status sosial, kekayaan, kekuasaan serta selera penghuninya. Aspek keindahan juga menjadi kebutuhan yang akan memberikan kepuasan pemiliknya.

Tuntutan akan rumah selalu ada mengingat kedudukannya sebagai kebutuhan dasar manusia. Tuntutan ini kemudian akan beradaptasi dengan kebutuhan dan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Tuntutan akan rumah terdiri dari tiga sifat, yaitu kebutuhan lokasional, kebutuhan keruangan, kebutuhan penampilan (Luthfiah, 2010). Masyarakat berpenghasilan rendah memiliki prioritas untuk tinggal berdekatan dengan tempat bekerja (Turner, 1972). Panudju (2009) menambahkan, kriteria yang diperlukan dalam pembangunan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah adalah:

a. Lokasi tidak terlalu jauh dari tempat kerja
b. Status kepemilikan lahan dan rumah jelas
c. Bentuk dan kualitas cukup memenuhi fungsi dasar yang diperlukan penghuni
d. Harga atau biaya pembangunan sesuai dengan tingkat pendapatan

Menurut Mentayani & Prayitno (2011), secara historis, eksistensi terbentuknya komunitas pada tepian air dapat dibedakan menjadi 2 kelompok. Pertama, masyarakat yang tradisi menetap dan berkembang pada lokasi di kawasan tepian air dengan basis budaya perairan (*water culture*). Kedua, kelompok masyarakat yang menghuni kawasan tepian air akibat proses urbanisasi dengan dasar pertimbangan budaya huni pada keterbatasan lahan (masyarakat 'marginal'). Perbedaan dua kelompok yang mendiami kawasan tepian sungai ini menciptakan perbedaan, yaitu kelompok asli pada kawasan tepian sungai mempunyai bentuk komposisi masyarakat yang relatif homogen serta mempunyai karakter kegiatan yang berbasis pada '*aquatic environment*' (misalnya: mata pencaharian, penggunaan moda transportasi, aktivitas service yang berkaitan dengan fungsi sungai sebagai sumber air, hingga dalam bentuk festival-festival tradisional, dsb). Komunitas urban yang berada di ruang publik kawasan tepian air relatif lebih heterogen serta tidak mempunyai basis kultural kegiatan yang berorientasi pada budaya perairan (Prayitno, 2005).

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa masyarakat tepian sungai sangat bergantung pada kondisi lingkungannya, yaitu sungai selain sebagai sumber kehidupan sungai juga menjadi tempat beraktivitas dan interaksi sosial bagi masyarakat. karakteristik masyarakat dalam membangun sebuah rumah hunian adalah mencari posisi yang strategis dalam beraktivitas dan dekat dengan sumberdaya alam yang ada. Rumah-rumah sederhana pada tepian sungai selain menjadi tempat tinggal juga menjadi ciri khas budaya pada permukiman tepian sungai.

2.3.3 Perubahan dalam Budaya Bermukim

Semakin berkembangnya suatu peradaban, maka hunian atau rumah tinggal sebagai bagian dari kegiatan ber-arsitektur pun menjadi semakin kompleks peran dan fungsinya. Hal

ini terkait dengan perubahan dalam kehidupan masyarakat, dinamika kehidupan dalam bermasyarakat selalu mengalami perubahan tergantung dari situasi dan kondisi yang berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu (Santoso, 2013).

Faktor yang melandasi atau mempengaruhi terjadinya perubahan rumah sifatnya sangat relatif bagi penghuni. Kemampuan manusia untuk mengadaptasikan dirinya pada suatu kondisi lingkungan dan kemampuan membentuk rasa rumah inilah yang mengakibatkan konsep perubahan fisik sebuah rumah mempunyai banyak variasi. Selain itu menurut Lang (dalam Luthfia, 2010), kebutuhan hidup seseorang berkaitan dengan lingkungan atau perubahan yang terjadi pada lingkungannnya, berkaitan pula dengan pengaruh luar yang diterima, perubahan kebutuhan akan menyebabkan perubahan pada ruang-ruang rumah. Rapoport (1969) mengemukakan bahwa perubahan berkaitan dengan adanya perkembangan pengetahuan dan kemampuan manusia dalam mengendalikan alam.

Selain dari faktor ysng dipengaruhi oleh lingkungan terdapat pula beberapa faktor yang memungkinkan mendasari terjadinya perubahan pada rumah. Proses perubahan rumah dapat dilihat dari dua sudut pandang, menurut Turner (dalam Dahliani, 2014)), yaitu:

1. Proses transformasi rumah, yaitu perubahan yang dilakukan melalui proses:
   - Ekspansi/tumbuh, yaitu mengadakan perluasan keluar.
   - Subdivisi, yaitu memperbanyak ruang melalui pembagian dalam rumah (misalnya membuat dinding penyekat).
   - Penyempurnaan, yaitu mengubah rumah yang berkaitan degan peningkatan kenyamanan huni (misalnya penggantian bahan).
2. Proses perbaikan rumah, yaitu perubahan yang dilakukan melalui proses:
   - Perombakan rumah, yaitu perubahan struktur fisik rumah secara total (bentuk dan ruang).
   - Penggantian bahan secara menyeluruh (lantai, dinding, atap) tanpa mengubah jenis dan jumlah elemen rumah, luas rumah, jumlah ruang dan bentuk rumah/ruang.
   - Penggantian bahan pada sebagian elemen rumah tanpa mengubah jenis dan jumlah elemen rumah, luas rumah, jumlah ruang dan bentuk rumah/ruang.

Menurut Trisma et al. (2014), perubahan fisik rumah banyak di pengaruhi oleh adanya pertambahan kebutuhan yang di sebabkan oleh pertumbuhan keluarga atau pertambahan sanak keluarga yang menumpang tinggal, sebagai cerminan jati diri karena keinginan penghuni untuk memiliki rumah yang berbeda dengan rumah disekitarnya serta

budaya dan lingkungan dimana manusia itu tinggal. Santoso & Beni (2011) juga berpendapat bahwa, kejelasan dalam hak pakai/guna atas rumah melalui sewa kontrak, sewa beli juga merupakan salah satu motivator terjadinya perubahan. Selain itu Purnamasari & Hedrakusumah (2015), menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan perubahan adalah perubahan budaya dan perubahan sosial, yaitu perubahan penduduk, isolasi & kontak, struktur masyarakat, sikap dan nilai-nilai. Rossi (dalam Purnamasari & Hedrakusumah, 2015), menambahkan bahwa kekuatan yang paling dominan dalam menentukan perubahan lingkungan fisik adalah kekuatan ekonomi dan peran aspek politis atau kebijakan pemeritah, melalui bentuk intervensi non fisik melalui kebijakan pengembangan kawasan.

Dalam hal perubahan, bentuk dan fungsi saling berkaitan atau dapat dikatakan fungsi dan bentuk adalah satu kesatuan, karena di dalam proses bentuk dan perubahannya selalu ada nilai-nilai fungsi dan fungsi-fungsi tersebut menyimpan tipologi (tipologi fungsi) (Santoso, 2013). Dengan kata lain perubahan pada bentuk selalu berkaitan dengan perubahan fungsi. Konsep perubahan fungsi menumbuhkan imaginasi ide untuk mewujudkan tipologi dalam bentuk lain, pada akhirnya adanya kebutuhan dan tuntutan fungsi tambahan menghasilkan atribut-atribut baru dalam bentuk dan wujud bangunan atau dapat dikatakan perubahan bentuk selalu diawali dengan perubahan fungsi. Tipe sendiri menuju pada kecirian, kekhasan, kespesifikan yang tidak pernah stagnan tetapi mengalami perubahan sebagaimana perubahan dalam dunia arsitektur. Tipe membantu menentukan apa yang dihasilkan, diubah dan kembangkan, dihancurkan dan dilestarikan dan bagaimana kita lakukan selanjutnya (Santoso,2013).

Berdasarkan kajian mengenai budaya bermukim masyarakat tepian sungai, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam bermukim di tepian sungai, yaitu faktor kemudahan untuk beraktivitas yang dekat dengan sumber daya alam dalam hal ekonomi dan memiliki ketergantungan sangat kuat secara sosial, budaya dengan sungai. Kelompok masyarakat asli dan pendatang juga dapat dipertimbangkan apakah ada perbedaan dari bentuk rumah dan cara membangun hunian tempat tinggalnya. Jika dilihat dari bentuk rumah pada tepian sungai terlihat sederhana dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan berhuni pemiliknya, hal ini dikarenakan pengaruh ekonomi dan mata pencaharian pemilik rumah. Dari kajian masyarakat tepian sungai ini dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi masyarakat tepian sungai dalam berhuni adalah dari aspek non fisik, yaitu faktor sosial, ekonomi dan budaya.

2.4 Kajian Rumah Tepian Sungai Kota Banjarmasin

2.4.1 Perkembangan Rumah Tepian Sungai Kota Banjarmasin

Sejarah perkembangan arsitektur di daerah Kalimantan Selatan tidak dapat dipisahkan dari sejarah terbentuknya suku Banjar. Saat ini secara umum penduduk Kalimantan terbagi dua, yaitu penduduk *asli* yang merupakan orang Dayak yang menganut kepercayaan *anismisme,* dan orang Melayu yang beragama Islam (muslim). Orang melayu merupakan cikal bakal nenek moyang dari suku banjar. Suku banjar memiliki pola kehidupan yang agak berbeda dengan orang Dayak, dikarenakan orang Dayak lebih banyak tinggal di pedalaman dan di hutan-hutan lereng-lereng gunung, sedangkan orang Banjar lebih banyak tinggal di tepian sungai.

Pada masa awal terbentuknya masyarakat Banjar sampai sekitar akhir tahun 70-an,, sebagian orang Banjar masih ada yang tinggal secara nomaden di perahu-perahu mereka. Sekitar tahun 80-an, muncul rumah-rumah lanting yang terbuat dari kayu tanpa tiang penyangga ke tanah yang merupakan adaptasi dari tekanan populasi orang-orang perahu (Alfisyah, 2014). Selain dibangun oleh orang-orang yang dulunya tinggal di perahu, rumah lanting ini juga dibawa dari daerah luar daerah Banjarmasin, tepatnya daerah hulu sungai (Mentayani,2016). Karena pada masa itu aktivitas perdagangan berkembang pesat di daerah sungai Banjarmasin, maka menarik minat para pedagang dari daerah luar Banjarmasin untuk berdagang di kawasan sungai Banjarmasin. Sifat rumah lanting yang fleksibel dan terapung diatas sungai sangat memudahkan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Menurut Mentayani (2016), pada abad 17 hingga abad ke 18, permukiman di tepian Sungai Martapura mengalami perubahan yang cukup pesat, dikarenakan Sungai Martapura menjadi tempat perdagangan, sehingga banyak masyarakat yang membangun rumah-rumah lanting di tepian sungai. Menurut Rahman (2014) pada abad 18-19 perairan di kota Banjarmasin banyak dipenuhi oleh rumah-rumah lanting yang berderet mengikuti bentuk sungainya. Tumbuhnya permukiman di tepian sungai ini dikarenakan faktor kemudahan akses transportasi air sebelum adanya jalan darat, (Gambar 2.1).

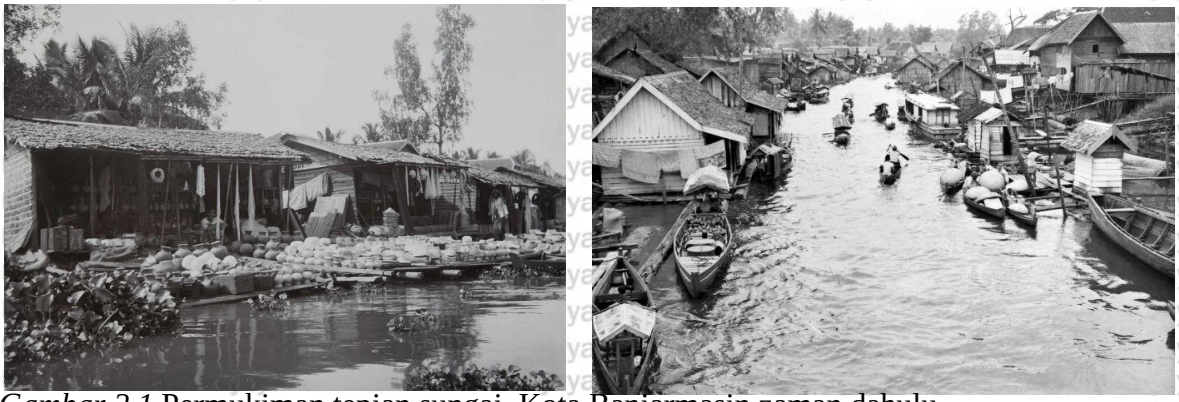

Gambar 2.1 Permukiman tepian sungai Kota Banjarmasin zaman dahulu.
Sumber: Mentayani (2016)

Perkembangan rumah lanting ini juga diiringi dengan perkembangan rumah-rumah panggung yang terdapat di tepian sungai, pedagang dengan rumah lanting yang pada awalnya berpindah-pindah dikarenakan untuk menghemat waktu selanjutnya memilih bertambat hingga menetap dengan membangun rumah bantaran sungai sebagai rumah produksi barang dagangan. Ikatan kekerabatan antara pemilik rumah lanting dengan penduduk asli memberikan kemudahan mereka menetap dan membangun rumah yang permanen di sisi tepian sungai untuk hunian (Mentayani, 2016). Mendirikan rumah di tepian sungai dapat memberikan kemudahan bagi penghuninya untuk mengakses keperluan hidup yang dibawa para pedagang lewat perahu.

Perkembangan selanjutnya terjadi perubahan pola hunian yang pada awalnya linier mengikuti badan sungai, orientasi bermukim mulai berubah dari yang berada di tepian sungai dan menghadap sungai menjadi ke darat dengan orientasi jalan kemudian berubah secara menyamping atau kebelakang, dan bahkan berada di seberang rumah asal. Hal ini dilatar belakangi oleh kebutuhan akan pembudidayaan pertanian yang berada jauh dari tepian sungai serta pertambahan populasi (Alfisyah, 2014). Dahliani (2012) juga mengatakan bahwa faktor kekerabatan (hubungan keluarga) dengan kecenderungan orang tua sulit berpisah dengan anaknya walaupun anak sudah menikah dan mempunyai keluarga, maka dibuatlah rumah di bagian samping atau di bagian belakang rumah utama untuk anak-anak dan keluarganya. Selain itu terdapat pula faktor dari Pemerintahan Hindia Belanda dengan pembuatan jalan darat dan dilanjutkan dengan memindah pemukiman penduduk ke pinggir jalan dengan tujuan untuk mengawasi kegiatan penduduk dan mengantisipasi pemberontakan (Goenmiandari et al, 2010).

Sungai sangat berpengaruh pada perkembangan kota Banjarmasin, keberadaan sungai-sungai tersebut menawarkan sekaligus menantang masyarakat Banjar untuk dapat memanfaatkannya bagi kehidupan dan kebudayaan mereka. Kondisi ini memicu tumbuhnya permukiman di tepi sungai dengan rumah-rumah dibangun memanjang sungai dan selanjutnya berkembang kearah darat. Sehingga dapat ditelusuri dari fakta sejarah dan perkembangan kotanya bahwa terbentuknya Kota Banjarmasin diawali dari lingkungan sungai dan permukiman-permukiman di tepian sungai.

2.4.2 Kebudayaan Sungai Kota Banjarmasin

Pada hakekatnya sungai merupakan salah satu sumber air bagi kehidupan yang ada di bumi. Baik manusia, hewan dan tumbuhan semua makhluk hidup memerlukan air untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ketergantungan itu sangat nampak terlihat, begitu pula dengan masyarakat sekitar tepian sungai yang masih sangat tergantung pada

sungai (Agoes, 2011). Mentayani (2009), timbulnya kebudayaan sungai pada suku Banjar (Kota Banjarmasin) dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu pengaruh perkembangan geomorfologi Kalimantan Selatan, pengaruh ekosistem yang dibentuk oleh alamnya (sosial, ekonomi, politik), pengaruh kontak-kontak kebudayaan antara letak geografi Banjar, amalgamasi antar suku-suku asal dan pendatang sebagai evolusi historis, agama Islam sebagai faktor politik dan religi yang bersifat menyatukan dan memisahkan. Selain itu Goenmiandari et al. (2010) mendefinisikan budaya sungai sebagai cara hidup masyarakat yang berada dekat dengan sungai. Sungai sebagai tempat berkehidupan dan sungai membentuk karakter masyarakat yang akan tercermin dalam kehidupan fisik, sosial dan ekonominya.

Kehidupan masyarakat Kota Banjarmasin dengan budaya sungai nya menjadi sebuah keunikan tersendiri. Dilihat dari aspek non fisik, masyarakat kota Banjarmasin sejak dahulu dikenal sangat dekat dengan sungai, ketergantungan masyarakat terhadap sungai membentuk kebudayaan sungai yang melekat erat dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Rahman (2014), kebudayaan sungai ini tergambar dalam kegiatan sehari hari, diantaranya adalah kegiatan ekonomi seperti aktivitas jual beli, interaksi sosial antar masyarakat, MCK, dan sebagai jalur transportasi utama sebelum adanya jalur transportasi darat. Dilihat dari aspek fisik, budaya sungai di Banjarmasin tercermin dari bentukan arsitektur tepian sungainya. Kondisi lingkungan fisik alam sekitar sungai yang berawa menyebabkan permasalahan tersendiri bagi masyarakat Banjar yang ingin membangun permukiman di tepian sungai. Menghadapi kondisi lahan demikian, maka masyarakat Banjar berusaha menciptakan budaya membangun yang bersumber dari pengetahuan lokal, yaitu dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal untuk mengatasi masalah dari lingkungan yang dipengaruhi air (Muchamad, 2011). Arsitektur tepian sungai Kota Banjarmasin merupakan salah satu wujud dari budaya sungai masyarakat Banjarmasin, faktor non fisik berupa aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkugan sungainya menjadi pembentuk dari wujud fisik dari bentukan arsitektur pada kawasan tepian sungai Banjarmasin. Selain rumah tepian sungai, menurut Mentayani (2016), secara fisik identitas keruangan arsitektur tepian sungai di Banjarmasin terdiri dari titian, batang, dermaga, dan jamban yang merupakan elemen-elemen pembentiuk permukiman tepian sungai Kota Banjarmasin dalam lingkup messo. Elemen-elemen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Titian

Titian adalah jalur sirkulasi penghubung yang digunakan masyarakat tepian sungai untuk mencapai rumah-rumah, menuju sungai, ataupun sebagai jalur interaksi masyarakat di dalam kampung (Mentayani at al, 2010). Titian memiliki konstruksi sederhana, umumnya menggunakan tiang dari kayu besi atau kayu ulin dengan lantai juga terbuat dari bahan yang serupa. Hal ini dikarenakan kayu ulin merupakan bahan yang memiliki ketahanan terhadap air dan waktu. Kondisi tanah Kota Banjarmasin yang didominasi oleh lahan rawa dan berair juga menjadi salah satu pertimbangan pada masa lalu masyarakat menggunakan titian sebagai jalur penghubung, (Gambar 2.2).

Gambar 2. 2 Titian pada permukiman tepian sungai..
Sumber: Mentayani et al. (2010)

Pada kawasan tepian sungai titian sangat berperan penting untuk menghubungkan antara daratan dan sungai, selain sebagian penghubung daratan dan sungai titian juga berfungsi untuk menghubungkan antar bangunan rumah panggung yang berada didepan dan dibelakangnya. Menurut Mentayani et al. (2010) dilihat dari polanya titian-titian pada permukiman tepi sungai dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) pola. Pola pertama, titian lurus memanjang dengan posisi diapit barisan rumah-rumah pada sisi kiri dan kanannya. Pola kedua, titian berada pada satu sisi saja, sedangkan sisi lainnya berupa jalur sungainya. Pola ketiga, titian bercabang-cabang dengan dimensi yang melebar pada setiap percabangannya.

b. Jamban

Jamban umum adalah tempat mandi, cuci, kakus (MCK) bagi masyarakat di tepian sungai. Jamban ini biasanya dibangun masyarakat secara bergotong royong dengan dana swadaya masyarakat (Mentayani et al. 2010). Jamban pada tepian sungai ini memiliki 2 tipe, yaitu jamban yang hanya berfungsi untuk keperluan buang air saja, dan jamban umum yang berfungsi untuk MCK. Pada jamban yang hanya berfungsi untuk keperluan buang air saja biasanya tidak

berhubungan langsung dengan air (dengan konstruksi panggung), sedangkan jamban umum yang berfungsi untuk MCK biasanya dengan dimensi yang lebih besar karena tersedia juga tempat terbuka untuk mandi atau biasa disebut batang (dengan konstruksi terapung). Material yang digunakan sebagian besar menggunakan kayu, kecuali pada beberapa kasus ada jamban yang menggunakan material dari seng untuk bahan dinding atau atapnya, (Gambar 2.3).

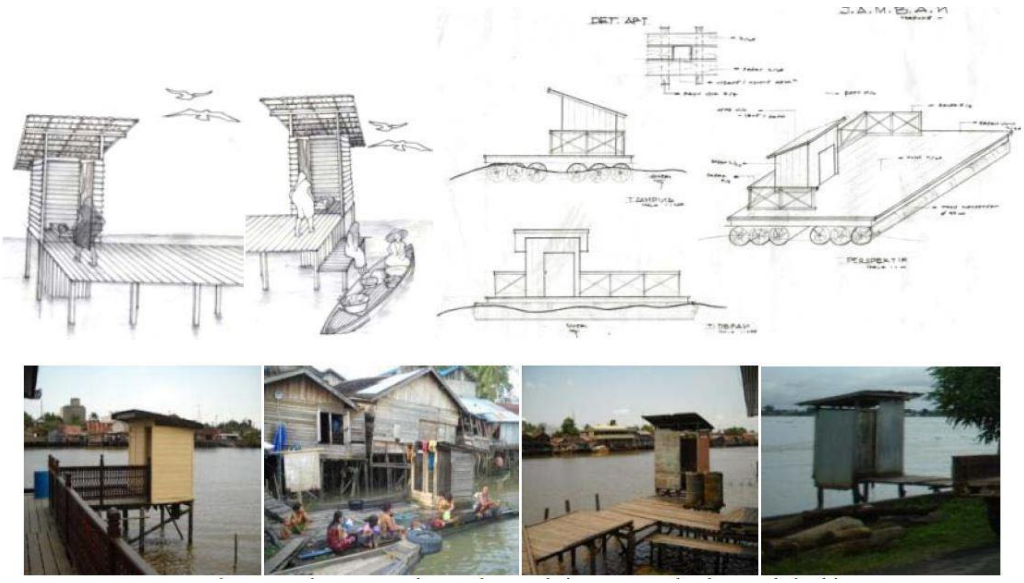

Gambar 2.3 Jamban pada permukiman tepian sungai.
Sumber: Mentayani et al. (2010)

c. Batang

Batang adalah sebuah tempat yang berbentuk persegi panjang dengan struktur rakit atau tiang, berlantai kayu namun tidak beratap. Batang berfungsi sebagai area service MCK, tempat bongkar muat barang dan penumpang dari alat transportasi kelotok dan jukung. Selain itu batang juga berfungsi sebagai tempat orang menunggu pedagang yang lewat dan menjual barang kebutuhan sehari-hari (sayur, lauk pauk, buah, sembako, dan lain-lain). (Mentayani,2011).

Ada dua tipe batang pada kawasan tepian sungai ini, yaitu batang dengan tipe panggung dan batang dengan tipe terapung. Dimensi dan pola batang ini bervariasi, keragaman dalam pola dan bentuknya, material dan konstruksinya, dimensi dan kepemilikannya. Batang yang terletak di belakang rumah dengan tipe panggung mempunyai sifat pribadi, dikarenakan hanya pemilik rumah saja yang dapat menggunakannya, batang ini juga menyatu dengan bagian rumah. Batang yang terletak di ujung titian bersifat publik karena bisa dipakai oleh masyarakat umum untuk melakukan aktivitas mandi atau mencuci, pada jenis

panggung biasanya ukurannya relative, ada yang berukuran besar dan ad yang berukuran kecil. Batang dengan jenis terapung biasanya berukuran cenderung besar, dikarenakan terdapatnya jamban di atasnya, (Gambar 2.4).

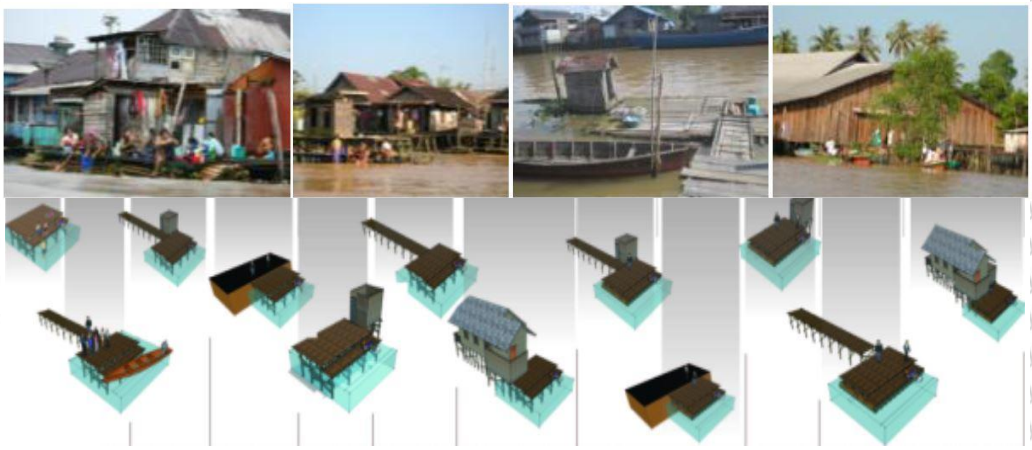

Gambar 2.4 Tipologi Batang
Sumber: Mentayani et al. (2010)

d. Dermaga

Secara umum pengertian dermaga adalah sarana tambatan bagi alat transportasi air (kapal, kelotok, jukung, *speed boat*) bersandar untuk bongkar/muat (B/M) barang atau embarkasi/debarkasi penumpang. Dermaga terdiri dari dua tipe, yaitu yang pertama dermaga besar dengan material dan konstruksi dengan konstruksi panggung atau sebagiannya lagi menggunakan struktur rakit/terapung (lanting). Kedua dermaga yang berukuran kecil, biasanya dibangun dengan konstruksi rakit (terapung). Selain dua jenis dermaga ini terdapat juga dermaga-dermaga kecil yang menyatu dengan rumah-rumah penduduk yang bersifat pribadi, dan berfungsi untuk tempat menambatkan kelotok atau perahu penghuninya, (Gambar 2.5).

Gambar 2.5 Dermaga pada permukiman tepian sungai.
Sumber: Mentayani at al (2010)

2.4.3 Karakteristik Rumah Tepian Sungai Kota Banjarmasin

Terkait potensi Kota Banjarmasin sebagai kota sungai, sejatinya berkembang berbasis lingkungan sungai dan memperkuat karakter dan potensinya sebagai kota dengan arsitektur tepian sungai dan budaya kehidupan sungai. Secara garis besar karakteristik masyarakat dalam membangun sebuah rumah hunian adalah mencari posisi yang strategis dalam beraktivitas sosial dan dekat dengan sumberdaya alam yang ada. Kota Banjarmasin merupakan kota yang banyak terdapat sungai, sehingga dalam hal ini perkembangan pemukiman yang ada di Banjarmasin mempunyai kecenderungan mendekati sumberdaya air atau berada di sepanjang sungainya, yang lebih tepatnya hunian-hunian tersebut dibangun pada tepian sungai (Nurfansyah & Novitasari, 2006). Pola rumah-rumah tepian sungai ini umumnya adalah linier mengikiti bentuk sungainya. Rumah- rumah dibangun menghadap ke sungai, pada bagian depan terdapat aliran sungai sebagai sisitem transportasi utama, sedangkan bagian belakang terdapat rawa-rawa yang selalu tergenang. Ini yang menyebabkan pola hunian berkembang ke samping tidak ke belakang. Menurut Goenmiandari et al. (2010), Pola permukiman terbentuk karena budaya yang menyangkut cara hidup, cara beradaptasi dengan alam dan lingkungan dan tuntutan pemenuhan kebutuhan.

Menurut Mentayani (2016) Kehidupan masyarakat tepian sungai terimplikasi pada hunian rumah lanting, rumah bantaran sungai, dan rumah tepi sungai. Rumah tepian sungai ini memiliki beberapa tipe bangunan, tipe ini dapat dilihat dari aspek letak dan posisi bangunan yang berpengaruh dari jenis konstruksi yang dipakai. 3 tipe rumah tepian sungai adalah sebagai berikut, (Gambar 2.6):

a. Rumah Tepi Sungai, yaitu rumah tepian sungai yang berada di tepi jalan dan menghadap ke sungai. Rumah tepi sungai ini menggunakan konstruksi panggung dan berada di tanah rawa.
b. Rumah Bantaran Sungai, yaitu rumah tepian sungai dan berada di atas sungai dengan konstruksi panggung yang terpengaruh pasang surut air sungai.
c. Rumah Lanting, yaitu rumah tepian sungai yang berada di atas sungai dengan konstruksi terapung, rumah ini mengapung di atas sungai dan berorientasi ke sungai.

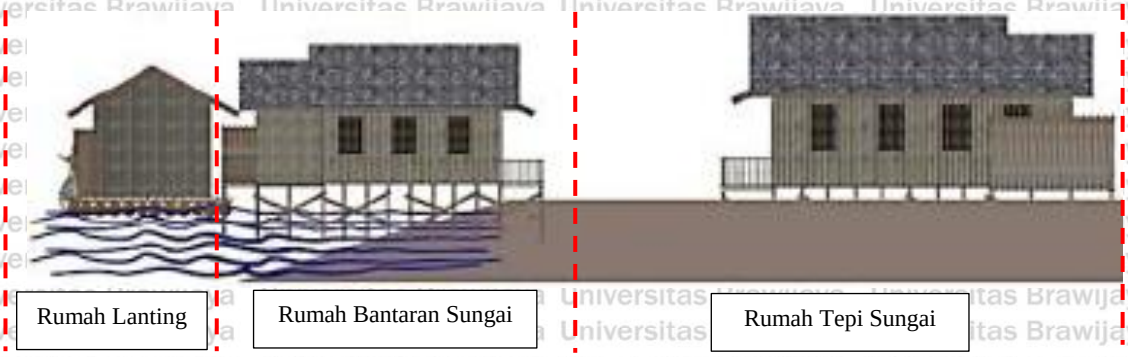

Gambar 2.6 Peletakan Rumah Tepian Sungai.
Sumber: Mentayani (2016)

Selain dibedakan dari tipe peletakannya, rumah tepian sungai juga dapat dibedakan dari perbedaan jenis konstruksi yang dipakai, menurut Nurfansyah (2008). Struktur bangunan rumah tepian sungai dapat dibedakan dalam 2 (dua) tipe, yaitu:

a. Bangunan panggung, yaitu bangunan dengan konstruksi di daerah perairan (sungai/laut/danau/rawa) dan mempunyai lantai dasar berada di atas permukaan air. Bangunan ini merupakan tipologi mayoritas rumah di atas air dengan berbagai variasi sebagai kekhasannya.
b. Bangunan rakit *(raft)*, yaitu bangunan dengan konstruksi bawah berbentuk rakit *(raft,)* terapung di atas perairan (sungai/laut/danau/rawa). Bangunan ini diperkirakan merupakan bagian transisi dari evolusi rumah di atas air dari rumah perahu menjadi rumah panggung di atas air.

Rumah lanting merupakan produk arsitektur dari budaya sungai masyarakat Kota Banjarmasin. Menurut Dahliani et al. (2016) rumah lanting adalah rumah terapung, salah satu arsitektur vernakular yang terdapat pada permukiman tepi sungai di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Rumah ini dibangun diatas pondasi rakit yang bearada diatas sungai dan berfungsi sebagai rumah tinggal atau sebagai tempat berdagang bahan bakar solar, kelontongan dan kebutuhan sehari-hari. Selain itu rumah terapung juga dapat berpindah-pindah seperti kapal dan ditambatkan ditempat yang diinginkan penghuninya (Mentayani, 2007). Menurut Seman & Irhamna (2001), pada awalnya rumah lanting merupakan rumah tempat tinggal para nelayan. Dari segi aspek lingkungan, rumah lanting memberikan keuntungan sebagai penahan erosi dan mengantisipasi gelombang sungai. Rumah lanting menggunakan kontruksi yang sederhana dan material lokal yang ada berupa papan dan bambu, yang adaptif dengan lokasinya yang berada di atas sungai. Untuk lebih jelasnya

karakteristik rumah lanting adalah sebagai berikut (Rahman, 2014; Dahliani et al. 2016; Mentayani & Prayitno, 2011), (Gambar 2.7):

a. Bentuk bangunan segiempat dengan ukuran paling panjang adalah 8m dan lebar 6m. Ukuran ini menyesuaikan dengan ukuran panjang pondasi, sehingga memiliki daya dukung yang lebih optimal. Bentuk bangunan terlihat sederhana tanpa dekorasi dan dibentuk dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari daerah setempat seperti kayu, bambu, ijuk, dlsb. Luas bangunan terbatas sesuai kemampuan pondasi memikul beban (sekitar 40-60 m2).
b. Ruang dalam rumah lanting hanya terdiri dari 2-3 jenis ruang yang tersedia dan sangat terbatas, contohnya ruang keluarga, ruang tidur, dapur dan ruang penunjang (teras, tempat jemur, dan kakus). Ruang keluarga berfungsi fleksibel, pada malam hari berfungsi sebagai ruang tidur. Dinding pembatas antar ruang berupa partisi dari bahan yang ringan atau berupa tirai.
c. Terdapat dua orientasi bukaan ke arah sungai dan daratan. Kondisi ini disebabkan karena dari sejarahnya rumah lanting menjadikan sungai sebagai orientasi utama sebelum adanya jalan darat.
d. Secara umum, tipe rumah lanting dapat dibedakan berdasarkan fungsinya, yaitu lanting dengan fungsi hunian tunggal dan lanting dengan fungsi komersial untuk berdagang.
e. Atap yang digunakan pada rumah lanting kebanyakan menggunakan konstruksi atap bentuk pelana. Penggunaannya sesuai dengan rumah lanting yang mengapung, karena atap pelana merupakan konstruksi atap yang ringan dan sederhana. Adapun material penutup atap yang digunakan adalah daun rumbia, seng, dan sirap. pemilihan material tergantung tingkat ekonomi penghuninya.
f. Umumnya dinding rumah lanting menggunakan papan yang disusun secara horizontal. Penyususnan dinding papan dengan sistem susun sirih, yaitu menyusun secara bertumpuk papan antara satu dengan yang lain. Penggunaan cara ini dimaksudkan agar papan kayu tidak terjadi penyusutan dan akan berakibat retak dan berlubang pada dinding papan.
g. Terdapat pelataran/ teras pada bangunan lanting di bagian depan, samping dan beakang. Teras pada bagian depan berorientasi ke sungai yang berfungsi sebagai dermaga dan pintu masuk yang diakses melalui sungai. Teras pada bagian belakang berorientasi ke daratan dan menjadi pintu masuk yang diakses melalui darat, sedangkan teras bagian samping berfungsi sebagai jalur sirkulasi yang

menghubungkan daratan dan sungai yang bertujuan agar masyarakat yang ingin menuju ke sungai dapat melalui teras bagian samping tersebut.

h. Pondasi pada rumah lanting ini berfungsi sebagai penumpu beban dan juga sebagai alat pengapung untuk rumah lanting. Karena rumah ini dibangun di atas air maka diperlukan alat pengapung berupa kayu gelondongan, drum atau bambu. Diatas pondasi ini terdapat sunduk dan gelagar serta lantai yang menghubungkan dengan badan bangunan. Urutan pemasangan pondasinya, yaitu pondasi kayu dijejerkan sesuai dengan besar bangunan, kemudian untuk mengikat pondasi maka diperlukan sunduk yang dipasang dengan menggunakan baji, setelah pondasi terikat lalu selanjutnya memasang gelagar untuk lantai dengan jarak kurang lebih 30cm, lalu setelah itu menuntupnya dengan papan lantai.

i. Pada kiri kanan lanting terdapat tali kawat atau tali tambang besar yang ujungnya terikat pada batang kayu ulin atau kayu galam yang berfungsi untuk mengikat rumah lanting agar tidak terbawa arus. Tali pengikat ini harus dua pada sebelah hulu dan hilir, karena sungai mengalami pasang dan surut.

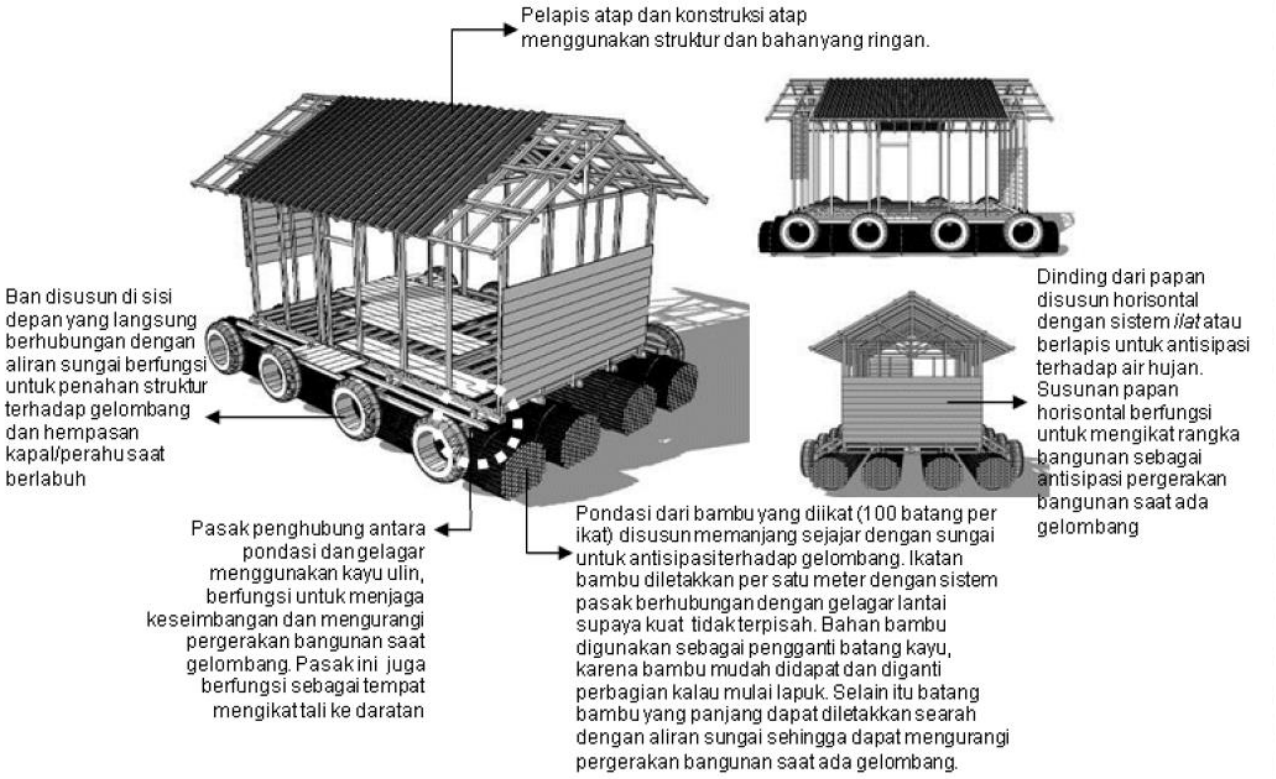

Gambar 2.7 Karakteristik rumah lanting
Sumber: Dahliani et al. (2016)

Selain rumah lanting yang berapa di atas sungai, terapat pula hunian yang berada di tepian dan bantaran sungai, yaitu rumah panggung. Rumah panggung merupakan rumah dengan pondasi jenis panggung yang terbuat dari susunan tongkat kayu ulin. Rumah panggung ini terletak pada daerah tepian sungai dan bantaran sungai. Menurut Mentayani (2016) terbentuknya rumah panggung yang berada di tepian sungai tidak lepas dari peran rumah lanting, rumah panggung yang berada di tepian atau bantaran sungai ini merupakan rumah peralihan dari masyarakat yang pada awalnya tinggal di rumah lanting kemudian beralih ke rumah panggung tepian atau bantaran sungai. Faktor yang menyebabkan peralihan ini dikarenakan kebutuhan ruang penghuni, rumah panggung yang mempunyai luasan yang kecil tidak dapat menampung jumlah keluarga yang semakin bertambah, selain itu fungsi rumah lanting yang pada awalnya adalah sebagai tempat berdagang, memaksa penghuni untuk membuat rumah atau memindahkan rumah lanting tersebut ke darat dan kemudian memperbesar rumah tersebut untuk kebutuhan ruangnya.

Rumah panggung padar area bantaran sungai biasanya memiliki beberapa lapisan, dikarenakan kebutuhan lahan hunian yang semakin berkurang. Menurut Mentayani (2016) Pada area sungai besar lapisan bangunan padat dan lebih panjang layernya (8-12 layer), sungai sedang terdapat 4-6 layer, dan 1-3 layer bangunan pada tipe sungai kecil. Lapisan bangunan pada area bantaran sungai terbentuk karena kemudahan akses ke sungai, besarnya fungsi sungai dalam kehidupan, dan aspek membangun yang lebih murah dan terjangkau, (Gambar 2.8).

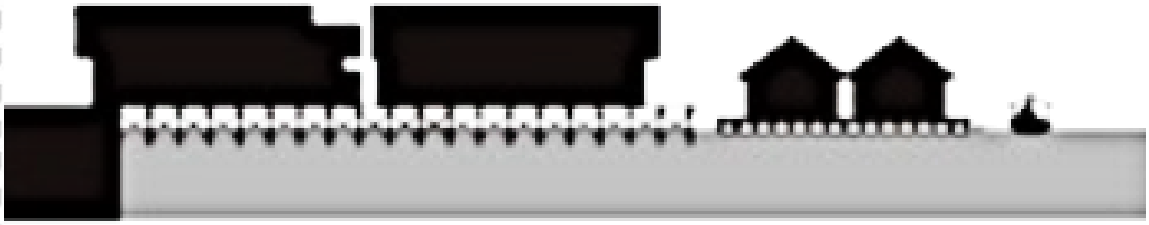

Gambar 2.8 Lapisan rumah panggung.
Sumber: Mentayani (2016)

Untuk lebih jelasnya karakteristik rumah panggung adalah sebagai berikut (Muchamad dan Mentayani, 2011; Khaliesh et al. 2012; Dahliani, 2012), (Gambar 2.9):

a. Rumah panggung merupakan rumah dengan pondasi jenis panggung dari susunan tongkat kayu ulin. Rumah ini terletak pada area tepian sungai dan bantaran sungai.

Rumah panggung merupakan hunian tepian sungai yang lebih permanen. Karena bentuknya yang lebih kokoh dan bersifat stabil (tidak dapat bergerak).

b. Terdapat dua arah orientasi pada rumah panggung, yaitu menghadap ke sungai dan menghadap ke darat, namun sekarang orientasi rumah panggung cenderung ke arah darat dikarenakan akses transportasi lebih banyak menggunakan jalur darat.
c. Bentuk rumah panggung biasanya berbentuk persegi dan memanjang kebelakang, dengan ukuran seperti rumah tinggal pada umumnya, kurang lebih antara 60m – 100 m.
d. Kondisi ruang dalam rumah panggung seperti rumah pada umumnya, memiliki beberapa area dengan fungsinya masing-masing. Rumah panggung ini difungsikan sebagai tempat tinggal.
e. Jenis atap yang dipakai pada rumah panggung ini menggunakan jenis atap pelana dan ada pula yang menggunakan atap perisai. Penggunaan materian atap pada hunian di kawasan tepian sungai ini sangat bervariasi, terdapat 3 macam jenis material atap yang digunakan pada hunian, yaitu atap dengan material sirap, atap dengan material seng dan atap dengan daun rumbia yang sudah jarang ditemukan.
f. Pada dinding rumah panggung pasangan dinding sama dengan jenis rumah lanting, yaitu menggunakan papan yang disusun secara horizontal. Penyususnan dinding papan dengan sistem susun sirih. Jenis material yang digunakan, yaitu papan kayu ulin atau kayu lanan.
g. Karena rumah panggung ini berada pada transisi antara daratan dan sungai maka kondisi tanah di kawasan ini berupa tanah rawa yang berlumpur dan berair, sehingga pemakaian pondasi harus diperhitungkan dalam membangun rumah bantaran sungai ini. Pemakaian pondasi pada rumah panggung ini berbeda antara rumah panggung yang berada di tepian sungai dan rumah panggung yang berada di bantaran sungai. Pada rumah panggung yang berada di bantaran sungai, tongkat pondasi yang dipakai memakai tongkat dengan panjang 2-3 m, sesuai dengan kedalaman sungai sampai ke tanah lumpurnya. Pada rumah panggung yang berada di tepian sungai, tongkat pondasi relative lebih pendek sekitar 2m dikarenakan tanahnya langsung berupa rawa. Pondasi panggung umumnya menggunakan material tongkat kayu ulin dengan pancangan kayu galam sebagai pondasinya. Jarak antar tiang biasanya antara 1-1,5 m.

Gambar 2.9 Rumah panggung tepian sungai.
Sumber: Observasi awal (2017)

Dari kajian teori tentang rumah tepian sungai ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan sungai di Kota Banjarmasin sangat berpengaruh terhadap masyarakat dalam membangun hunian tempat tinggalnya. Dilihat dari sejarah rumah tepian sungai diawali dengan terbentuknya rumah lanting sebagai tempat berdagang, kemudian berkembang hingga terbentuknya rumah-rumah tepian sungai yang berfungsi sebagai hunian. Kegiatan dan keseharian masyarakat tepian sungai ini pun melahirkan elemen-elemen penunjang pada permukiman tepian sungai seperti titan, jamban, dermaga dan batang yang mempengaruhi dan menunjang aktivitas berhuni masyarakatnya. Dilihat dari tipe rumahnya, rumah tepian sungai terbagi menjadi 3 jenis yang masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, yaitu rumah tepian sungai dengan konstruksi panggung yang berada di tepi jalan dan berada di atas tanah rawa (rumah tepian sungai), rumah tepian sungai dan berada di atas sungai dengan konstruksi panggung yang terpengaruh pasang surut air (rumah bantaran sungai) dan rumah tepian sungai yang berada di atas sungai dengan konstruksi terapung (rumah lanting).

2.5 Peraturan Pemerintah dan Kebijakan Wilayah, Kota Banjarmasin

Sebagai kota yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sungai, maka sungai sungai sangat berperan penting sebagai salah satu sumber air dan mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan dan penghidupan masyarakat Kota Banjarmasin. Peran sungai sangat penting bagi kehidupan masyarakat Kota Banjarmasin, sehingga perlu dijaga kelestarian dan kelangsungan fungsinya dengan caraq menata, memelihara dan mengamankan daerah sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut maka pemerintah Kota Banjarmasin mengeluarkan peraturan-peraturan tentang sungai dan pemanfaatan sungai,

selain itu terdapat pula peraturan perwilayah yang mengatur peruntukan lahan dan pembangunan di Kota Banjarmasin.

2.5.1 Peraturan Pemerintah

Peraturan Pemerintah tentang sungai di Kota Banjarmasin dapat dilihat pada, Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 31 Tahun 2012. Tentang Penetapan, Pengaturan Pemanfaatan Sempadan Sungai Dan Bekas Sungai. Peraturan ini mengatur tentang pemanfaatan lahan di area sungai dengan melihat garis sempadan sungai. Sempadan sungai adalah kawasan sepanjang kiri kanan sungai, termasuk sungai buatan/kanal/saluran irigasi primer yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi sungai. Penetapan garis sempadan ini mempertimbangkan karakteristik geomorfologi sungai, kondisi sosial budaya masyarakat setempat, jalan akses bagi peralatan, bahan, dan sumber daya manusia untuk melakukan kegiatan operasi dan pemeliharaan sungai. Dari pertimbangan tersebut maka pemerintah mengatur penetapan garis sepadan sungai sebagai berikut:

a. Garis sempadan pada sungai bertanggul/siring ditentukan paling sedikit berjarak 3 m (tiga meter) dari tepi luar kaki tanggul sepanjang alur sungai.
b. Garis Sempadan pada sungai tidak bertanggul/siring ditentukan:
    1. Paling sedikit berjarak 10 m (sepuluh meter) dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai kurang dari atau sama dengan 3 m (tiga meter);
    2. Paling sedikit berjarak 15 m (lima belas meter) dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai lebih dari 3 m (tiga meter) sampai dengan 20 m (dua puluh meter).
    3. Paling sedikit berjarak 30 m (tiga puluh meter) dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai lebih dari 20 m (dua puluh meter).

Pada lokasi studi, yaitu DPB, Kelurahan Mantuil, berada pada perbatasan antara Sungai Barito dan Muara Sungai Martapura dengan kondisi tidak bertanggul dan kedalaman masing-masing sungai diatas 4 m, sehingga sempadan sungai yang dianjurkan pada kawasan tepian sungai ini adalah berjarak 15 m, (Gambar 2.10).

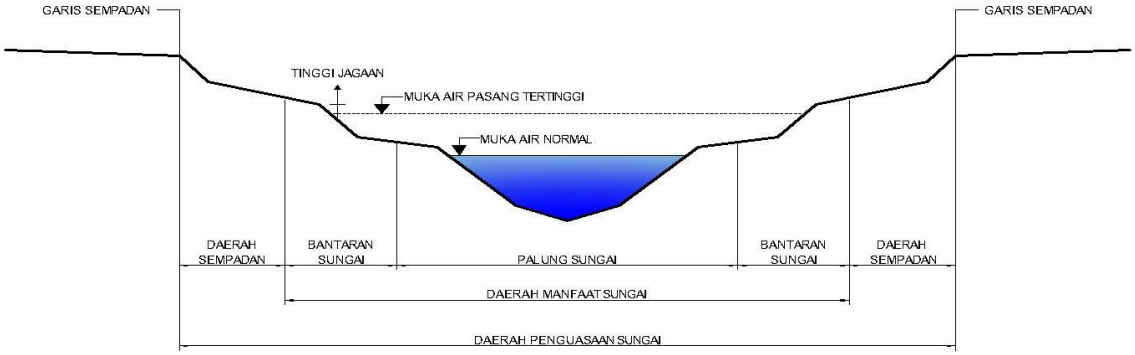

Gambar 2.10 Sempadan sungai
Sumber: Dinas Pengelolaan Sungai dan Drainase Kota Banjarmasin (2017)

Permukiman yang berada di Kota Banjarmasin tidak hanya berada di darat, tetapi banyak pula yang berada di kawasan tepian sungai, bahkan permukiman ini terlihat sangat padat dan dipenuhi oleh banyak bangunan yang terletak di atas sungai, bantaran sungai dan di tepian sungai yang pastinya sudah melanggar garis sempadan sungai. Jika dilihat dari peraturan yang mengatur tentang sungai yang dibuat pemerintah dalam Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 31 Tahun 2012 tentang Sempadan Sungai Pasal 15 ayat 2, Lahan sempadan yang terlanjur dimiliki oleh masyarakat, peruntukannya secara bertahap harus dikembalikan sebagai sempadan sungai. Dengan peraturan ini maka akan merugikan bagi para masyarakat yang dari awal bertempat tiggal di tepian atau di atas sungai, selain itu bangunan-bangunan yang berada di tepian sungai yang memiliki nilai sejarah pada perkembangan Kota Banjarmasin dapat dipastikan akan hilang.

Tidak adanya peraturan yang dikhususkan untuk permukiman tepian sungai Kota Banjarmasin, membuat banyak rumah-rumah tepian sungai yang memiliki nilai sejarah telah hilang karena penggusuran. Jika melihat dari sejarah terbentuknya kota Banjarmasin, kota Banjarmasin pada awalnya terbentuk dikarenakan adanya permukiman tepian sungai, jadi permukiman tepian sungai ini sudah ada lebih dahulu sebelum terbentunya peraturan tentang pelarangan membangun bangunan di daerah sempadan sungai. Dalam persoalan ini dapat berpatokan pada Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 21 Tahun 2009. Tentang Benda Cagar Budaya, yaitu perlindungan terhadap benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun atau mewakili masanya dan benda-benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Perlindungan cagar budaya ini bertujuan untuk melindungi, memelihara, dan melestarikan serta memajukan kebudayaan masyarakat, sehingga rumah-rumah tepian dan

rumah di atas sungai yang memiliki nilai sejarah dapat dipertahankan. Selain itu pada Rancangan Peraturan Daerah Kota Banjarmasin nomor 5 tahun 2013 menyebutkan bahwa strategi pengembangan nilai budaya lokal perencanaan ruang terdiri atas, melakukan penataan bangunan yang memiliki nilai budaya Banjar, menata kawasan sepanjang sisi sungai untuk menghadap ke sungai dan melakukan penataan kawasan yang proporsional dengan ruang terbuka hijau.

Selain peraturan tentang sungai, pada permukiman di Kota Banjarmasin pemerintah juga mengatur tentang model bangunan yang seharusnya dibangun di kota Banjarmasin, Menurut Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 14 Tahun 2009 tentang bangunan panggung, didefinisikan bahwa bangunan panggung adalah wujud fisik hasil konstruksi berupa panggung serta tidak diuruk, tidak menghilangkan fungsi sebagai resapan air pada bagian fungsi bawah bangunan yang mengairi bawah bangunan. Pada pasal 4 Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 14 Tahun 2009 tentang Bangunan Panggung disebutkan bahwa, setiap bangunan yang didirikan konstruksinya adalah bangunan panggung dan bangunan tertentu bercirikan daerah budaya banjar.

2.5.2 Kebijakan Perwilayah

Pulau Bromo merupakan delta yang berada pada Kelurahan Mantuil, Kecamatan Banjarmasin Selatan. Dilihat dari *land use* DPB yang masih banyak terdapat ladang, menjadikan pola ruang kawasan ini merupakan ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai kawasan resapan air dan sebagai penyeimbang antara lingkungan alam dan lingkungan binaan, yang berguna untuk kepentingan masyarakat. Selain ladang, terdapat juga kebun-kebun milik masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai petani. Kawasan ini masih memiliki ruang terbuka hijau yang masih banyak, dikarenakan wilayah ini berupa pulau yang akses pencapaiannya tidak bisa melalui jalur darat dan hanya bisa dilalui melalui sungai dengan transportasi sungai. Oleh karena itu permukiman yang terdapat di kawasan ini cenderung sedikit dan memiliki kepadatan yang rendah, karena pertimbangan masyarakat dari akses transportasi dan pencapaian yang cukup sulit, (Gambar 2.11).

Melihat dari kondisi eksisting DPB yang masih banyak terdapat ruang terbuka. Bukan tidak mungkin jika suatu saat pemerintah melakukan pembangunan dan memberikan akses penghubung untuk memudahkan pencapaian keluar masuk dari DPB. Dikhawatirkan akan terjadi perubahan pada kawasan DPB dan menghilangkan identitas kelokalan permukiman tepian sungai yang masih tersisa pada permukiman DPB.

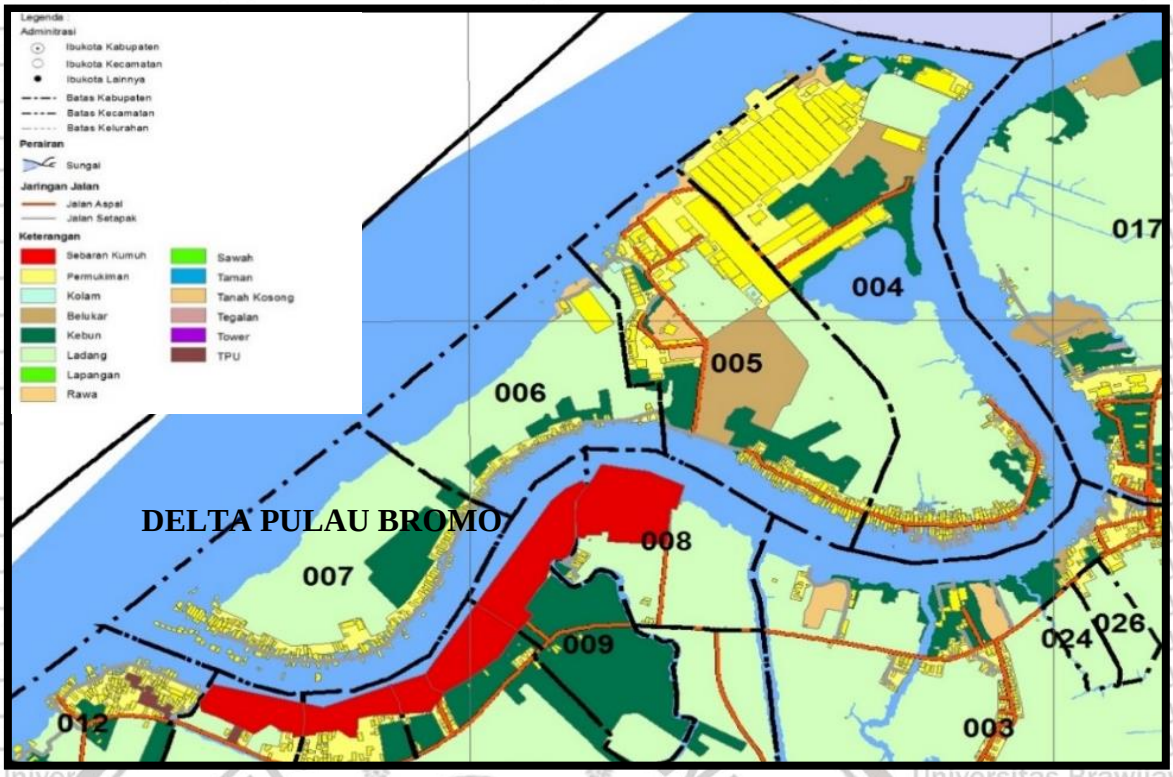

Gambar 2.11 Land Use Delta Pulau Bromo, Kelurahan Mantuil
Sumber: RPLP Kotaku, Kelurahan Mantuil Kota Banjarmasin (2017)

2.6 Kajian Penelitian Terkait

Tabel 2.1. Kajian Penelitian Terkait

No	Penulis	Judul	Metode,Teori/Variabel, Temuan	Perbandingan	Kontribusi
1	Ira Mentayani, (2016)	Identitas Keruangan Tepian Sungai Dan Perubahannya Pada Permukiman Vernakular di Banjarmasin	Metode yang dipakai peneliti dalam penelitiannya adalah dengan memakai metode kualitatif dengan melakukan studi kasus di tepian sungai kuin kota Banjarmasin. Penentuan sampel dan responden dipilih secara purposive dengan karakteristik Teori yang dipakai, yaitu beberapa teori tentang transformasi Temuan yang didapatkan, yaitu Identitas keruangan pada permukiman vernakular kota Banjarmasin yang terdiri dari terdapatnya rumah lanting, titian dan batang pada permukimannya serta perubahan yang terjadi.	• Kesamaan pada metode yang digunakan dan objek amatan berupa rumah tepian sungai • Perbedaan pada topik pembahasan, transformasi >< tipologi • Unit analisis makro - mikro >< messo – mikro • Perbedaan pada lokasi studi	Berkontribusi dari hasil temuan berupa perkembangan rumah lanting rumah lanting dan rumah panggung yang dapat dipakai untuk melihat bentuk dasar dan perubahan yang terjadi pada rumah tepian sungai serta faktor yang mempengaruhinya.
2	Ira Mentayani (2016)	Identitas dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai di Banjarmasin	Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan *multiple case*, yaitu sebanyak 3 (tiga) kasus. pemilihan kasus ditentukan secara bertujuan (purposive). Teori tentang pembahasan perkembangan permukiman tepian sungai dari para ahli dan teori tentang identitas dan eksistensi Hasil temuan adalah Identitas permukiman tepian sungai dapat diidentifikasi dari skala makro dan messo (tipe sungai, pola permukiman, jaringan kawasan, fungsi kawasan dan bangunan, aksesibilitas kawasan, dan lapisan bangunan) dan skala mikro.	• Kesamaan pada metode pemilihan sample • Perbedaan pada unit analisis, makro - messo – mikro >< messo - mikro • Perbedaan topik pembahasan, identitas tepian sungai >< tipologi • Perbedaan pada lokasi studi	Berkontribusi dari segi metode dan hasil temuan yang dapat digunakan untuk melihat karakteristik rumah tepian sungai di lokasi studi baik dari aspek fisik maupun non fisik.
3	Noor Hamidah, R. Rijanta, Setiawan, Muh. Aris Marfai, (2014)	Model Permukiman Kawasan Tepian Sungai Kasus : Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya	Metode yang digunakan ialah metode kombinasi *(mix-used method)*. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* Teori yang dipakai untuk membahas, yaitu dengan teori permukiman dan teori morfologi permukiman Terdapat dua tipe rumah yang ada di permukiman tepian sungai Kahayan, yaitu tipe rumah panggung dan rumah terapung. Pada permukiman terdapat dua aspek fisik yang mempengaruhi permukiman tepian sungai, yaitu: (1) aspek fisik (physical aspect); dan (2) aspek non-fisik (nonphysical aspect).	• Kesamaan pada acara penentuan sample • Perbedaan lokasi studi • Kesamaan pada objek amatan	Berkontribusi dari segi cara penentuan sample yang dipakai dan variabel temuan dapat dijadikan acuan dalam melihat aspek yang mempengaruhi rumah tepian sungai

Lanjutan Tabel 2.1. Kajian Penelitian Terkait

No	Penulis	Judul	Metode,Teori/Variabel, Temuan	Perbandingan	Kontribusi
4	Ira Mentayani & Budi Prayitno (2011)	Arsitektur Tepian Sungai Potret *Life Style* Masyarakat Di Kota Banjarmasin	Penelitian membahas aspek fisik yang paling menonjol pada arsitektur tepian sungai di Kota Banjarmasin, yaitu rumah lanting, *titian*, dan *batang*. Ketiga aspek ini akan dikaji lebih dalam dengan metode analisis tipologi (typology analysis). Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori tentang tipologi dari beberapa ahli. Hasil temuan pada penelitian ini, yaitu tipe-tipe pembentuk permukiman tepian sungai dalam aspek fisik dan dari aspek non fisik, yaitu gaya hidup masyarakat tepian sungai dalam membentuk lingkungannya.	• Kesamaan pada topik pembahasan, yaitu tipologi • Kesamaan pada objek amatan • Kesamaan pada aspek yang diamati, yaitu fisik dan non fisik • Perbedaan pada lokasi studi	Berkontribusi dari segi teori tentang tipologi dan pembahasan yang berkaitan antara aspek fisik arsitektur tepian sungai dan aspek non fisik dari masyarakat tepian sungai yang dapat dipakai untuk melihat fenomena yang terjadi pada lokasi studi.
5	Hamdil Khaliesh, Indah Widiastuti ,Bambang Setia Budi,(2012)	Karakteristik Permukiman Tepian Sungai Kampung Beting Di Pontianak Dari Rumah Lanting Ke Rumah Tiang	Penelitian ini bersifat kualitatif-eksploratif, dengan pendekatan etnografi. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori permukiman Rapoport dan Doxiadis Hasil penelitian menunjukan perubahan budaya bermukim disebabkan hilangnya mata rantai sistem dendritik yang menyebabkan perubahan-perubahan sosial, ekonomi, gaya hidup dan akhirnya mempengaruhi bentuk fisik permukiman.	• Kesamaan pada objek amatan, yaitu rumah tepian sungai • Kesamaan pada aspek yang dibahas, yaitu fisik dan non fisik • Perbedaan pada lokasi	Berkontribusi dalam segi teori permukiman yang dipakai dan hasil temuan dapat dijadikan pertimbangan dalam melihat aspek non fisik penyebab perubahan rumah di lokasi studi.
6	Muhammad Tharziansyah, (2011)	Karakteristik Bermukim Masyarakat Banjar Pinggiran Sungai Studi Kasus: Keluruhan Kuin Utara Banjarmasin	Pengumpulan data dilakukan secara bertahap, yaitu 1) Pendataan umum dari data sekunder berupa buku/literatur, 2) melakukan pengamatan, dan 3) Survey pengamatan dan interview dengan kuesioner yang dilakukan. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan. 1) seluruh data hasil kuesioner dikelompokkan kategori masing-masing. 2) Kategorisasi data ke dalam empat skala. 3) Analisa data dengan menggunakan metode *Factor Analysis* ataupun *Principal Component Analysis* 4) melakukan analisis dengan analisis regresi Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori tentang perumahan, teori tentang rumah dan gaya hidup masyarakat. Faktor sosial budaya memberikan pengaruh yang besar dalam aktivitas bermukim di permukiman. Hasil dari *factor analysis* menunjukkan bahwa terdapat sebanyak tujuh variable yang berfungsi sebagai variabel laten di Kuin Utara, yaitu aksesibilitas, ikatan sosial budaya, pekerjaan tetangga, asal tetangga, status kepemilikan rumah, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa karakteristik bermukim di Kuin Utara dipengaruhi oleh faktor sosial budaya.	• Perbedaan pada aspek yang dibahas, yaitu non fisik >< fisik – non fisik • Perbedaan pada lokasi studi	Berkontribusi dari segi pembahasan yang membahas tentang aspek non fisik yang mempengaruhi masyarakat dalam bermukim pada permukiman tepian sungai.

Lanjutan Tabel 2.1. Kajian Penelitian Terkait

No	Penulis	Judul	Metode,Teori/Variabel, Temuan	Perbandingan	Kontribusi
7	Ira Mentayani (2010)	Tipomorfologi Rumah Di Atas Air (Lanting) Di Kalimantan Selatan Dengan Pendekatan Case Study Research	Penelitian ini menggunakan metode Case Study Research sebagai pendekatannya. Sampel yang digunakan adalah *sampel bertujuan* (*purposive sample*) dan untuk pengumpulan datanya menggunakan metode *bola salju* (*snowball sampling*). Teori yang dipakai pada penelitian ini adalah teori tipologi, morfologi dan tipomorfologi Dari hasil penelitian diperoleh kecendrungan perubahan rumah dari bentuk rumah terapung (rumah lanting) menjadi rumah permanen (rumah panggung). Kecendrungan ini disebabkan keinginan secara alamiah untuk meningkatkan taraf hidup dan hidup lebih baik.	• Kesamaan pada topik penelitian, yaitu tipologi • Kesamaan pada cara penetuan sample • Hanya membahas rumah lanting >< rumah panggung – rumah lanting • Perbedaan pada lokasi studi	Berlontribusi dari segi teori, Metode pengumpulan dan teknik pemilihan sampel dapat digunakan dalam penelitian serta temuan tentang tipe rumah lanting. Hasil temuan tipologi dapat dijadikan variable amatan untuk melihat tipologi rumah di lokasi studi.
8	Ira Mentayani, Wiendu Nuryanti, Budi Prayitno dan Ahmad Sarwadi (2009)	Aspek-Aspek Tipomorfologi Permukiman Tepi Sungai Kasus: Permukiman Tepian Sungai Di Kota Banjarmasin	Penelitian ini menggunakan pendekatan *grounded research*. Data-data dikumpulkan melalui pengamatan lapangan (*field observation*). Selanjutnya data dianalisis dengan metode komparasi dan deskriptif-interpretatif. Teori yang dipakai pada penelitian ini adalah teori tipologi, morfologi dan tipomorfologi Terdapat 5 (lima) aspek tipomorfologi yang paling menonjol, yaitu jembatan, dermaga, titian, rumah lanting, jamban umum. Aspek-aspek tipomorfologi pada permukiman tepi sungai dapat dilihat dari 3 komponen, yaitu; fungsi, konstruksi, dan material. Aspek-aspek tipo-morfo permukiman tepi sungai tersebut terbentuk karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu lingkungan lahan basah dan budaya sungai.	• Kesamaan pada topik, yaitu tipologi • Perbedaan pada unit analisis, makro-messo-mikro >< messo-mikro • Perbedaan pada lokasi studi	Berkontribusi dari segi teori mengenai tipologi dan variabel temuan yang menjadi acuan dalam membahas tentang aspek tipologi dari komponen permukiman tepian sungai.
9	Ira Mentayani (2009)	Pudarnya Makna Kebudayaan Sungai di Kota Banjarmasin	Metode yang digunakan adalah studi kasus *(case study research)*. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah-rumah yang berada di sepanjang tepian Sungai Kuin. Pengambilan sampel secara bertujuan (purposive). Teori dan pendapat para ahli tentang kebudayaan sungai dan metamorfosis arsitektur. Temuan yang didapat adalah kebermaknaan sungai sebagai pemenuhan kebutuhan primer (sumber air minum, orientasi rumah ke sungai) sudah sangat dimarjinalkan, kecuali untuk kebutuhan ibadah (wudhu) sungai masih sangat bermakna. Sedangkan kebermaknaan sungai pada ruang (space) dan bentuk (form) permukiman mengalami metamofosis arsitektural.	• Kesamaan pada aspek yang dibahas, yaitu fisik dan non fisik • Kesamaan pada cara penetuan sample • Perbedaan pada lokasi studi	Berkontribusi dari cara penentuan s hasil dari temuan yang melihat dari fisik yang mempengaruhi faktor dijadikan pertimbangan dalam meli pada lokasi studi

Berdasarkan uraian kajian penelitian terkait, pada tabel 2.1 menunjukan bahwa tipologi berkaitan dengan karakteristik dari suatu bangunan. Tipologi tidak hanya melihat dari keseragaman dan keragaman dari aspek fisik bangunan, tetapi juga melihat faktor apa yang mempengaruhi atau yang melatar belakangi terjadinya tipologi tersebut, seperti yang dilakukan oleh penelitian terdahulu pada tabel 2.1. Karakter ini dipengaruhi oleh kebudayaan dari masyarakat yang didasari dari lingkungan dan kondisi alam yang ada di sekitarnya. Dari hasil kebudayaan ini lalu terbentuk bentukan fisik arsitektural yang berfungsi sebagai wadah untuk menunjang aktivitas dari keseharian masyarakat, yaitu rumah panggung dan rumah lanting. Dapat dilihat bahwa adanya hubungan antara terbentuknya bentukan fisik dengan aspek non fisik yang didasari oleh kondisi lingkungan sekitar.

Dari kajian tentang penelitian terkait dari studi terdahulu yang berkaitan dengan rumha tepian sungai pada tabel 2.1 maka didapatkan variabel amatan untuk melihat rumah tepian sungai, berupa aspek fisik dan aspek non fisik. Variabel tersebut dapat dilihat sebagai berikut (Tabel 2.2):

Tabel 2.2. Variabel dari Penelitian Terkait

No	Aspek Pembahasan	Variabel	Penelitian Terkait
1	**Aspek Fisik**	Bentuk bangunan, Luas bangunan, Orientasi bangunan, Lokasi bangunan, Usia Bangunan, Struktur dan konstruksi bangunan, Material bangunan, Ruang dalam, Elemen dekorasi, Hubungan dengan elemen penunjang, Lingkungan, Teknologi.	Ira mentayani (2016); Ira Mentayani & Budi Prayitno (2011); Muhammad Tharziansyah (2011); Ira mentayani (2010); Ira mentayani (2009)
2	**Aspek Non Fisik**	Fungsi hunian, Cara berhuni, Aktivitas penghuni, Status kepemilikan, Sosial, Budaya, Tingkat pendapatan, Jenis pekerjaan, Kebijakan pemerintah.	Ira Mentayani (2016); Noor Hamidah et al, 2014); Hamdil Khaliesh et al (2012); Ira Mentayani & Budi Prayitno (2011); Muhammad Tharziansyah (2011); Ira Mentayani (2010); Ira Mentayani (2009); (2007); Bani Noor Muchamad & Ira Mentayani (2002)

Dari teori dan peelitian terdahulu yang sudah didapatkan sebelumnya mengenai tipologi arsitektur dan Budaya bermukim, maka dapat dihubungkan keterkaitan antar teori untuk mendapatkan variabel/ aspek kajian yang berguna untuk melakukan analisis penelitian. Kerangka variabel tersebut dapat dilihat sebagai berikut, (Gambar 2.12).

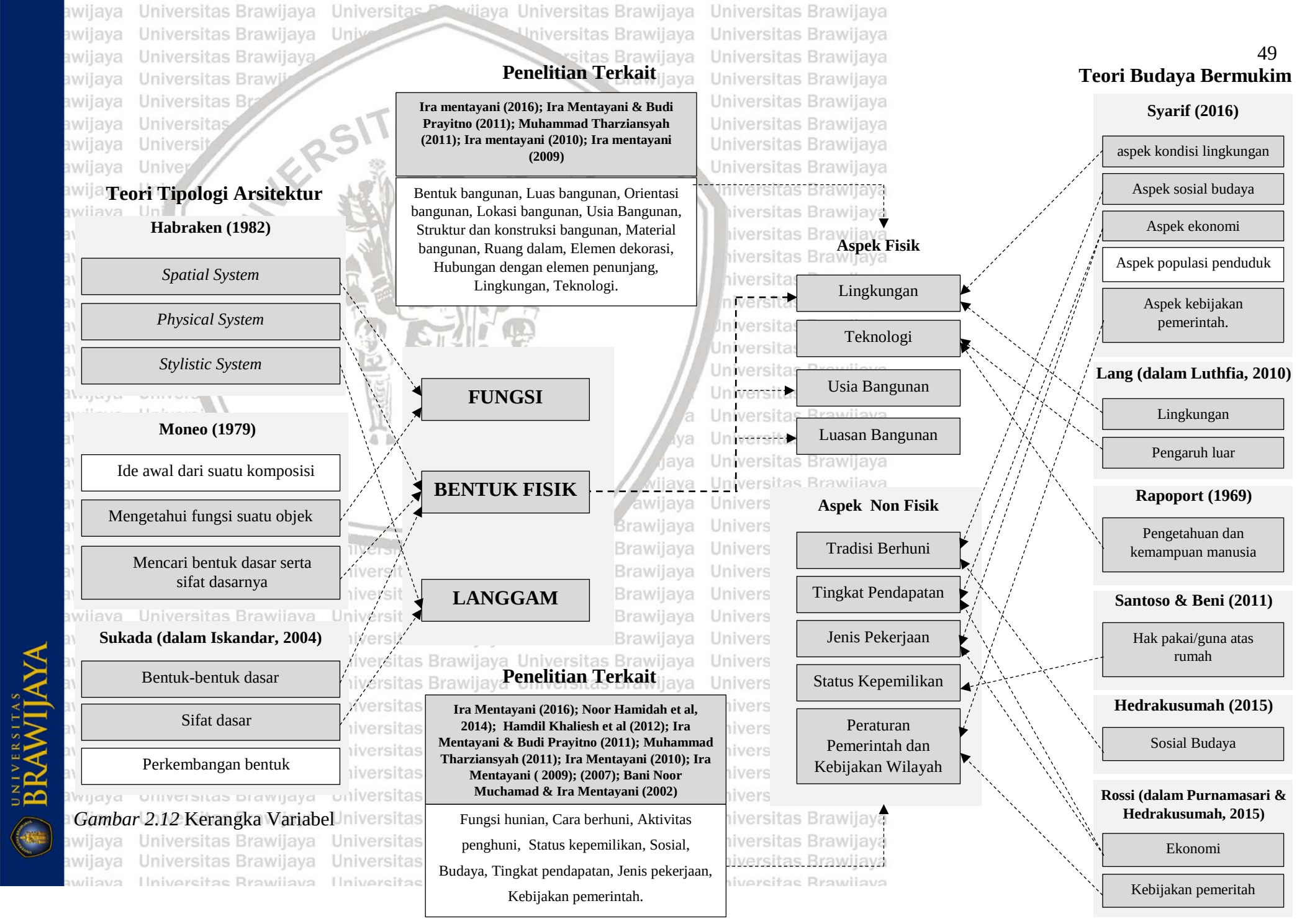

Gambar 2.12 Kerangka Variabel

2.7 Kerangka Teori Penelitian

Berdasarkan pada pembahasan kajian pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka berikut ini adalah gambaran diagram kerangka teoritik penelitian, (Gambar 2.13) & (Gambar 2.14), sebagai berikut:

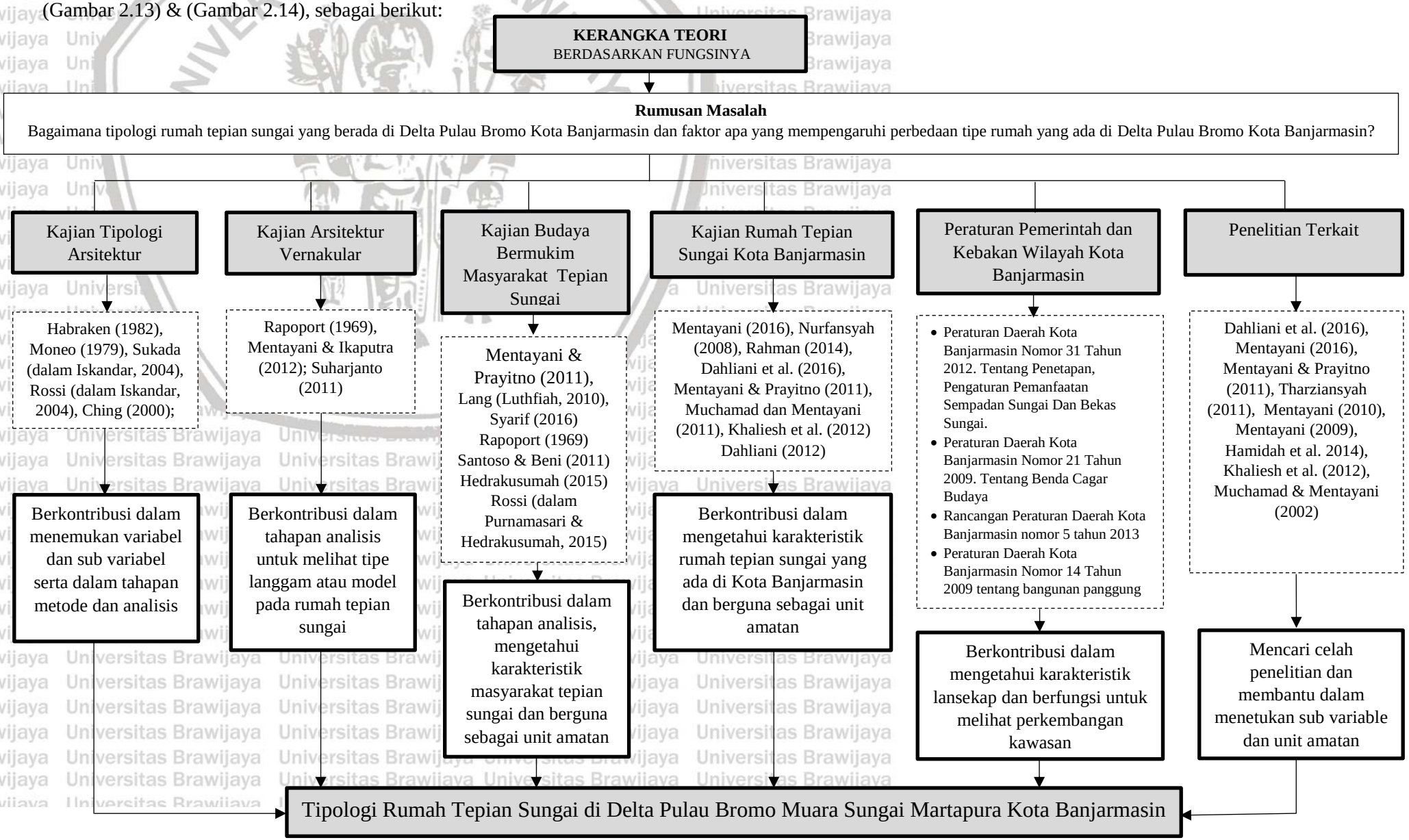

Gambar 2.13 Kerangka Teori Berdasarkan Fungsi.

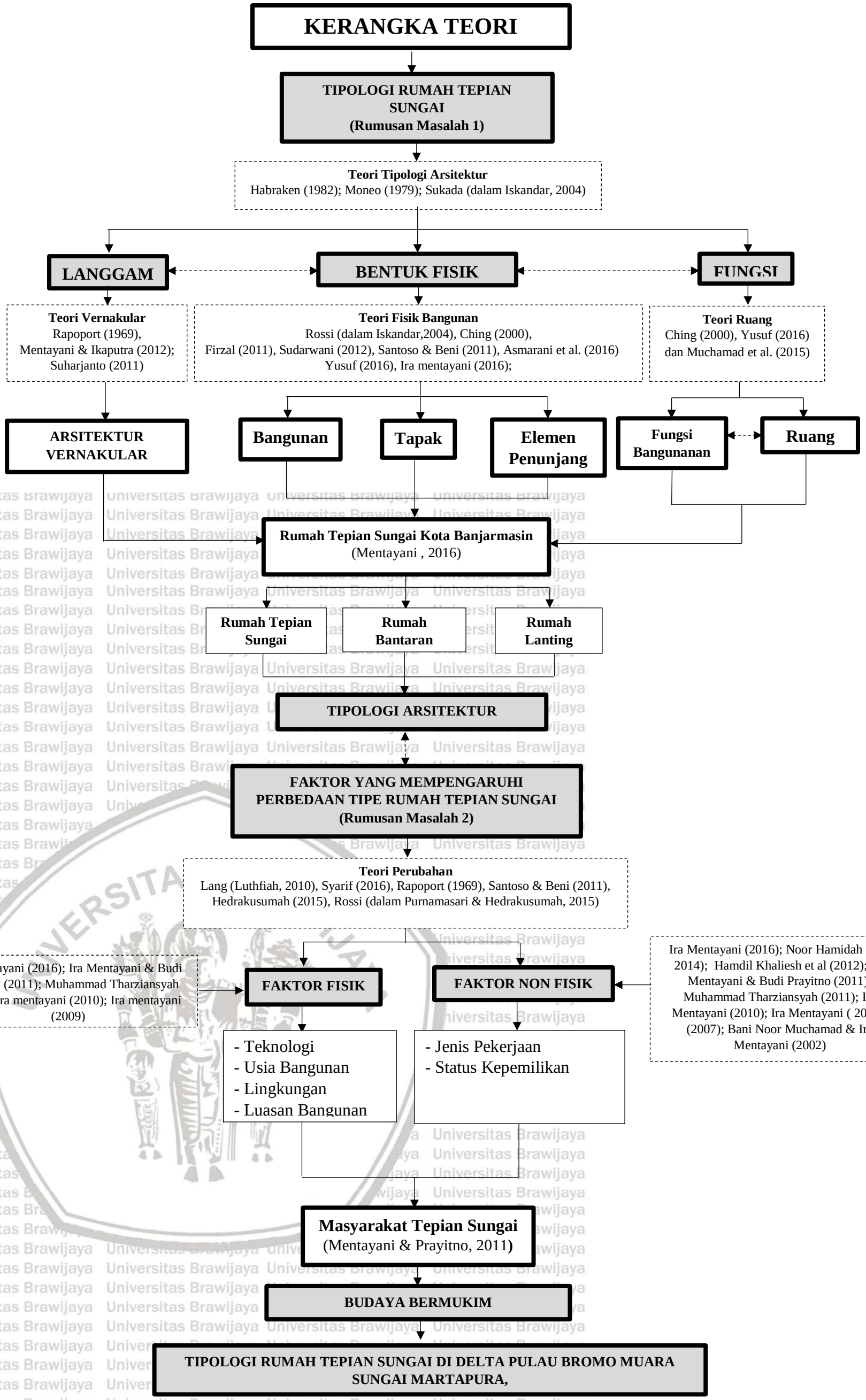

Gambar 2.14 Kerangka Teori Penelitian.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
Universitas Brawijaya

BAB 3
METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan tipologi. Metode kualitatif oleh Creswell (2014) didefinisikan sebagai Suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah. Karakteristik utama penelitian kualitatif berasal dari latar belakang alami/kenyataan di masyarakat, sangat mengandalkan pada data lapangan yang diperoleh melalui informan, responden, dokumentasi atau observasi pada *setting* sosial yang berkaitan dengan subyek yang diteliti. Selanjutnya menurut Creswell (2014) penelitian deskriptif bahwa peneliti haruslah tertarik pada proses, pemaknaan dan pemahaman yang kemudian dijabarkan dalam bentuk kata dan gambar. Pemilihan jenis penelitian deskriptif dikarenakan ingin menggambarkan secara detail dan menginterpretasikan data atau gejala yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Metode penelitian dengan deskriptif kualitatif ini dipilih dikarenakan untuk mengamati fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu keberagaman tipe rumah tepian sungai yang terdapat di DPB muara Sungai Martapura dan faktor yang mempengaruhinya. Pengamatan dilakukan secara empirik dalam kawasan permukiman dan sekaligus melihat dari sisi pengalaman masyarakatnya. Penelitian diawali dengan survey awal yang didukung dengan literatur dalam upaya untuk mendapatkan referensi yang kuat melakui data primer dan sekunder yang memungkinkan peneliti melihat seluruh fenomena yang ada di lapangan. Penelitian dilakukan dengan pengamatan yang mendalam, fakta-fakta yang terjadi di lapangan dapat diperoleh dan dimengerti dengan jelas sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

Sesuai dengan definisi tipologi menurut Suharjanto (2013), yaitu tipologi merupakan sebuah metode yang berupaya untuk mengklasifikasikan tipe-tipe dengan karakteristik tertentu. Dari pengertian ini maka tipologi dijadikan metode untuk mengklasifikasikan tipe-tipe rumah yang ada di muara sungai DPB, sesuai dengan karakteristik yang ditentukan dari variabel amatan. Selanjutnya untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perbedaan tipe rumah tepian sungai di muara Sungai Martapura DPB,

maka perlu diketahui bentuk dasar dari rumah tepian sungai tersebut. Dari bentuk dasar tersebut dapat dilihat perubahan yang terjadi pada rumah-rumah tepian sungai. Rumah-rumah yang telah berubah dari bentuk dasar inilah yang pada nantinya akan membentuk tipologi atau keberagaman pada jenis rumah-rumah yang berada pada tepian sungai DPB. Dari perubahan tersebut maka dapat dicari faktor apa yang mempengaruhi perubahan rumah dari bentuk dasarnya, sehingga didapatkan faktor yang menyebabkan perbedaan tipe pada rumah-rumah tepian sungai yang berada di muara Sungai Martapura DPB.

3.2 Lokasi dan Objek Penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian berada di DPB muara Sungai Martapura, Kelurahan Mantuil, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Berjarak sekitar 3 Km dari pusat Kota Banjarmasin. DPB merupakan sebuah delta (pulau kecil di tengah sungai) yang dikelilingi oleh Sungai Martapura dan Sungai Barito. Kepadatan penduduk pada DPB tergolong rendah dengan permukiman yang berada hanya di bagian tepian sungainya saja dan kawasan di dominasi oleh ladang. DPB meliputi empat RT, yaitu RT 04, RT 05, RT 06, dan RT 07, dengan jumlah total rumah, yaitu 447 rumah. Kondisi topografi pada DPB ini terletak di bawah permukaan laut rata-rata 0,16 m (dpl) dengan tingkat kemiringan lereng 0%-2%. Dengan jenis tanah yang dominan adalah *Alluvial* dan sebagian berupa tanah *Orgonosol Glei Humus*. Jenis tanah ini mempunyai ciri tanah dengan tingkat kesuburan yang baik, sehingga potensial untuk pengembangan budidaya tanaman pangan (khususnya padi sawah dan hortikultura). (RPLP Kotaku Kelurahan Mantuil, 2017).

Lingkup kawasan penelitian hanya mengambil pada rumah-rumah yang berada pada muara Sungai Martapura yang ada di DPB, yaitu RT 06 dan RT 07, dengan jumlah kepala keluarga yang ada pada RT ini berjumlah 227 KK dengan total rumah berjumlah 232 (RPLP Kotaku, Kelurahan Mantuil Kota Banjarmasin, 2017). Pertimbangan pemilihan lokasi objek studi ini dikarenakan masih terdapat rumah tepian sungai yang berada di atas air (rumah lanting) yang merupakan hasil dari budaya sungai masyarakat Banjar, sehingga terdapat keragaman jenis rumah dan pengaruh budaya sungai yang tersisa pada area objek studi ini. Pemilihan objek lokasi yang diteliti ini diharapkan dapat mewakili karakteristik rumah tepian sungai yang ada di muara Sungai Martapura, DPB. Lokasi objek penelitian dapat dilihat pda (Gambar 3.1) berikut.

(A) Peta Kalimantan, Kalimantan Selatan

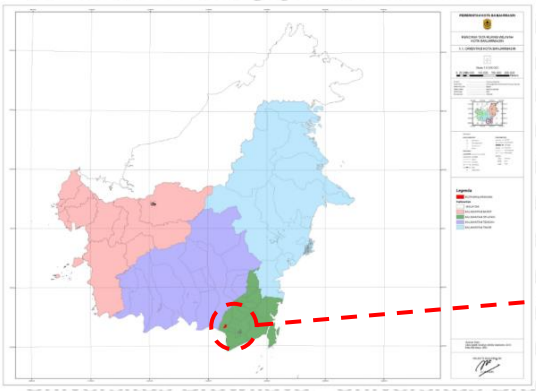

(B) Peta Banjarmasin

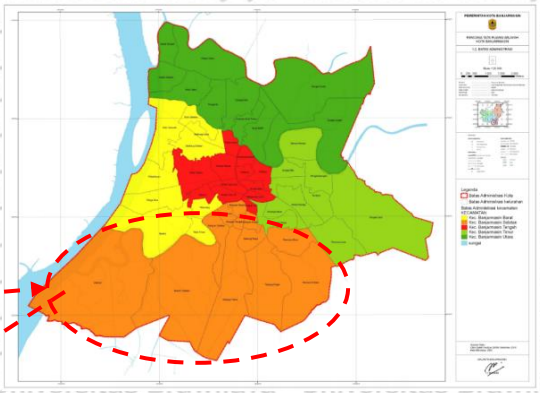

(C) Peta Kec. Banjarmasin

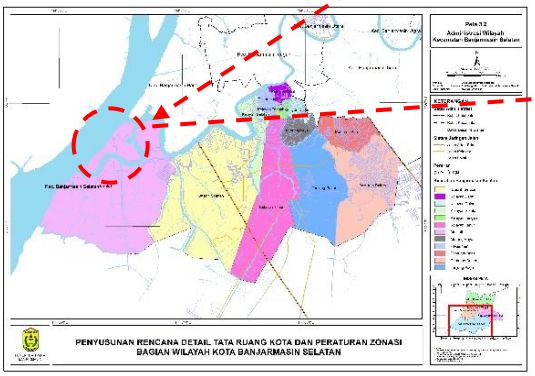

(D) Peta Kelurahan Mantuil

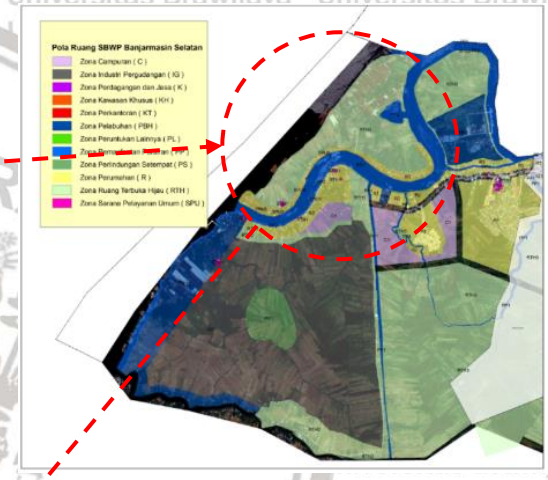

(E) Peta Delta Pulau Bromo

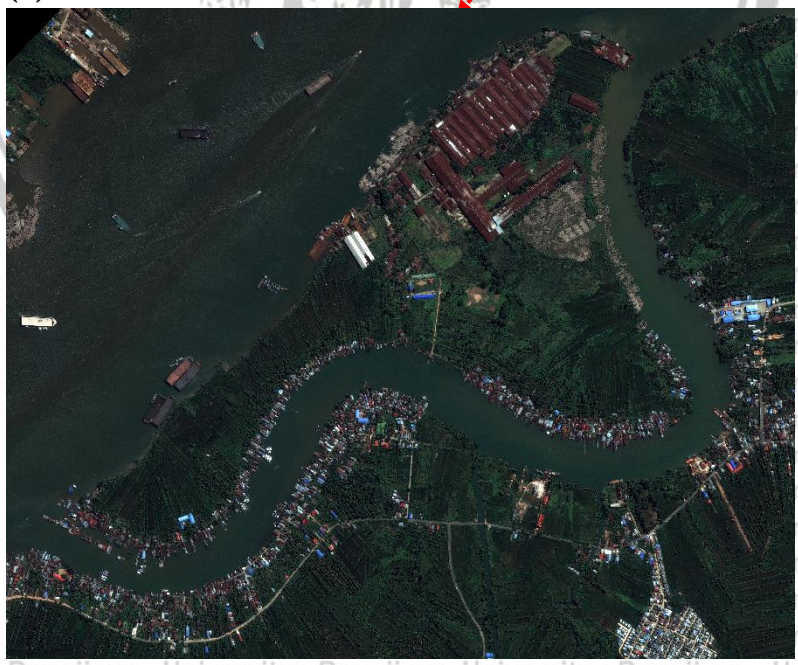

Gambar 3.1 Peta lokasi studi.
Sumber: (A) RTRW Kota Banjarmasin 2011-2031; (B) RTRW Kota Banjarmasin 2011-2031; (C) RDTR Banjarmasin Selatan (2013); (D, E) RDTR Banjarmasin Selatan (2013)

Batas wilayah DPB, Kel. Mantuil:

Utara : Sungai Barito;

Timur : Sungai Martapura;

Selatan: Sungai Martapura;

Barat : Sungai Barito Muara.

Batas Lokasi Objek Penelitian (Pulau Bromo RT. 06 dan RT. 07)

Utara : Sungai Barito

Timur : Pulau Bromo RT. 05

Selatan: Muara Sungai Martapura

Barat : Sungai Barito

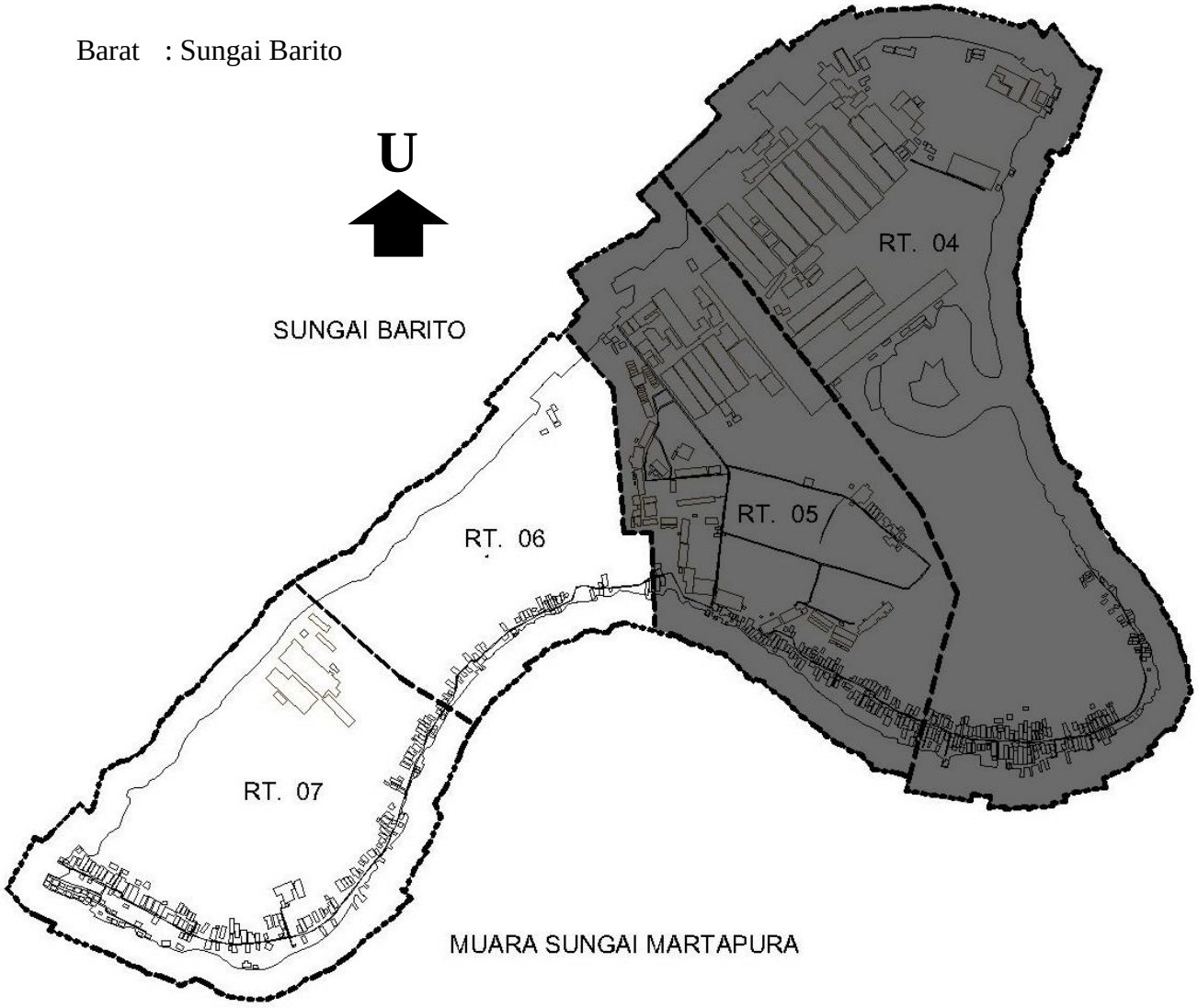

Gambar 3.2 Peta Delta Pulau Bromo
Sumber:; RDTR Banjarmasin Selatan (2013)

3.2.2 Objek penelitian

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah (*natural setting*), yaitu objek yang apa adanya dan tidak dimanipulasi (Sugiyono, 2010). Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal *objektif, valid,* dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu) (Sugiyono, 2010). Objek penelitian adalah variable/indikator penelitian yang merupakan inti dari masalah penelitian. Objek penelitian yang diteliti pada penelitian ini adalah rumah-rumah tepian sungai yang berada di sepanjang tepian Sungai Martapura DPB, tepatnya yang berada pada RT 06 dan RT 07 yang berbatasan dengan Sungai Martapura. Berikut gambaran objek penelitian pada kawasan DPB Kota Banjarmasin.

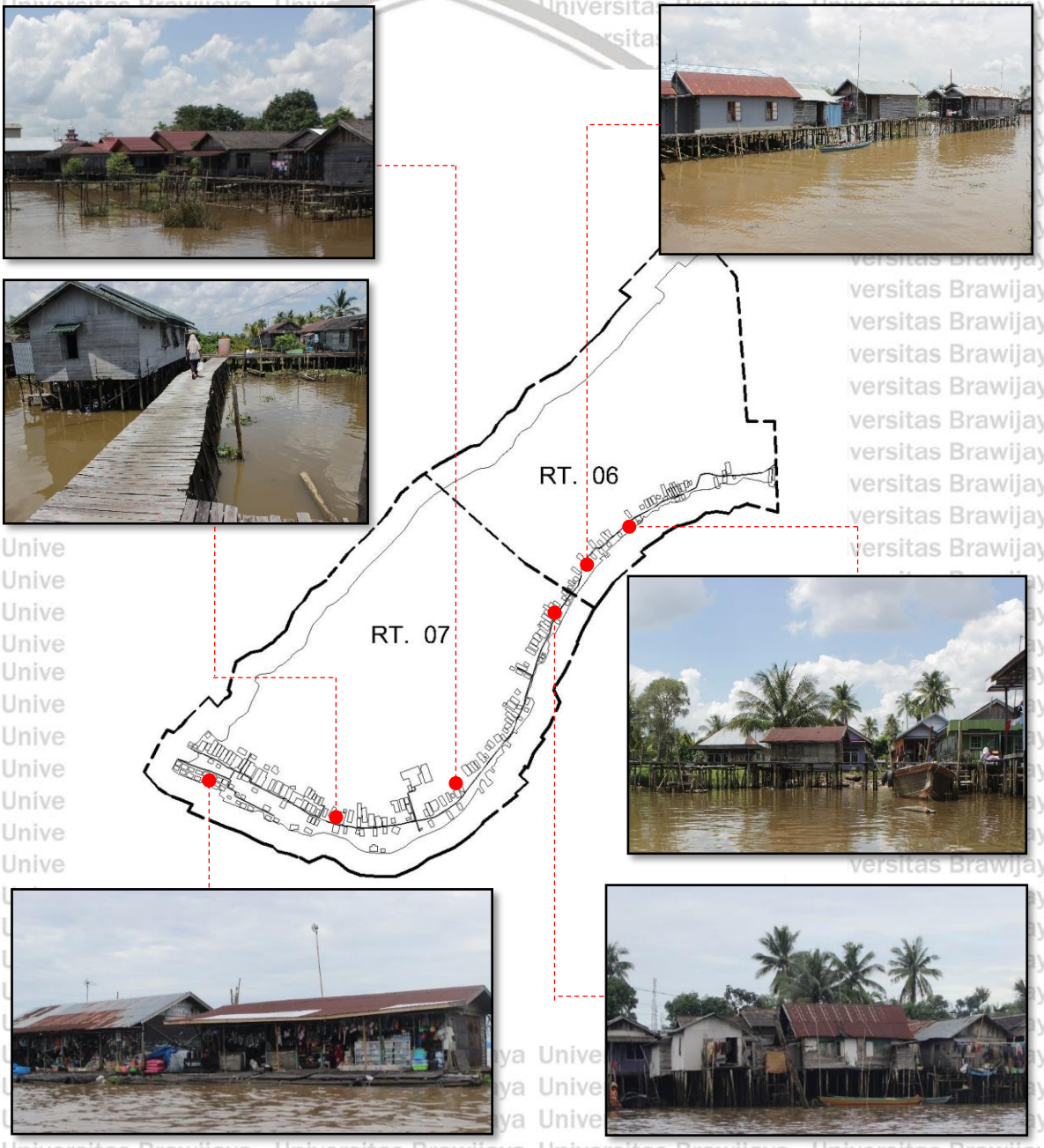

Gambar 3.3 Gambaran Objek Penelitian.
Sumber : Observasi Awal (2017)

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari orang dan benda. Orang sebagai informan dalam arti sebagai subjek yang mengemukakan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti, sedangkan benda merupakan sumber data dalam bentuk dokumen seperti dari jurnal atau buku yang mendukung tercapainya tujuan penelitian. Jenis data yang dipakai menurut sumbernya pada penelitian tipologi rumah tepian sungai di DPB muara Sungai Martapura ini, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Pemilihan data primer berdasarkan pada kapasitas subjek penelitian yang dinilai dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti secara menyeluruh. Data primer yang akan diperoleh berupa objek penelitian, yaitu rumah tepian sungai dan dari subjek penelitian, yaitu opini penghuni rumah yang didapat berasal dari masyarakat permukiman di DPB muara Sungai Martapura dengan rumah yang berada di atas sungai, tepian sungai dan bantaran sungai. Selain itu data primer juga diperoleh dari narasumber kunci atau *key person,* yaitu tetua kampung, budayawan dan juga akademisi, yang berguna untuk mengetahui fenomena, bentuk awal rumah tepian sungai DPB, sejarah dan perkembangan yang terjadi di DPB.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan berupa data tertulis yang diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian. Data-data tersebut akan digunakan untuk menelaah referensi-referensi yang berhubungan dengan tipologi rumah tepian sungai, permukiman kawasan DPB atau referensi yang berkaitan dengan penelitian. Hasil dari data sekunder tersebut berfungsi untuk membantu dalam identifikasi masalah, menyusun rancangan atau pendekatan terhadap masalah, identifikasi akan kebutuhan riset yang lebih mendalam dan memberikan data pembanding dalam penelitian.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan lokasi studi, yaitu DPB. Data sekunder yang digunakan adalah dokumen dan laporan pemerintah tentang kawasan DPB atau sumber data lain yang berkaitan dengan kawasan tepian sungai DPB. Jenis data dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut. (Tabel 3.1).

Tabel 3.1 Data Penelitian

No.	Jenis Data	Uraian Data	Cara Perolehan Data	Alat Perolehan Data	Kegunaan Data
1	Data Primer	- Data kondisi lokasi studi - Data observasi awal berupa data mengenai gambaran umum objek dan lokasi.	-Survey awal ke lokasi	-Kamera, alat rekam, lembar catatan dan alat tulis	- Deskripsi lokasi studi.
		- Data tipologi rumah tepian sungai - Data dari aspek variable sampel penelitian - Bentuk awal permukiman tepian sungai DPB - Data pengetahuan faktor yang mempengaruhi tipologi	- Observasi lapangan dan wawancara	- Kamera, alat rekam, alat ukur, lembar catatan, lembar sketsa dan alat tulis	- Analisis tipe rumah - Analisis faktor yang mempengaruhi keberagaman tipe rumah -Sebagai materi temuan untuk dianalisis
2	Data Sekunder	- Data peta lokasi studi, - Peraturan pemerintah - Profil DPB	- Suvey instansi terkait	-Dokumen instansi.	Pemetaan objek dan deskripsi lokasi.
		-Dokumen, foto, catatan atau file terkait DPB	- Survei instansi - Survey akademisi	- Dokumen instansi dan penelitian terdahulu tentang DPB	Melihat perkembangan DPB

3.4 Variabel Penelitian

Fokus perhatian suatu penelitian terletak pada penentuan variabel yang merupakan aspek penting pada objek/subjek penelitian. Dalam penentuan variabel pada penelitian ini mengacu pada beberapa teori tentang tipologi arsitektur dari Habraken (1982), Moneo (1979), Sukada (dalam Iskandar, 2004). Teori ini berfungsi untuk melihat parameter tipologi bangunan dari objek amatan. Selain itu, teori tentang perubahan bentuk Lang (Luthfiah, 2010); Rapoport (1969), Rossi (dalam Purnamasari dan Hedrakusumah, 2015), juga dipakai untuk mendapatkan variabel tentang faktor yang mempengaruhi tipologi pada rumah tepian sungai di muara Sungai Martapura DPB. Selain dari teori-teori yang menjadi dasar variabel

penelitian, terdapat pula pendapat atau hasil temuan dari penelitian terdahulu tentang tipologi dan rumah tepian sungai yang dijadikan sebagai sub variabel dan indikator untuk melihat tipologi rumah tepian sungai di muara Sungai Martapura DPB. Variabel penelitian dapat dilihat dapat dilihat sebagai berikut. (Tabel 3.2)

Tabel 3.2. Variabel Penelitian

Parameter	Variabel (Aspek Kajian)	Sub Variabel (Sub Aspek Kajian)	Unit Amatan	Cara Pengambilan Data
Tipologi Bangunan	Fungsi	Fungsi Bangunan	- Rumah Tinggal - Dagang - Rumah Tinggal+Dagang	Pengamatan dan dokumentasi
		Ruang	- Bentuk denah - Pola tata ruang	Pengamatan dan dokumentasi
	Bentuk	Bangunan	- Atap - Badan - Pondasi	Pengamatan dan dokumentasi
		Tapak	- Lokasi - Orientasi	Pengamatan dan dokumentasi
		Elemen Penunjang	- Titian - Jamban - Batang - Dermaga	Pengamatan dan dokumentasi
	Langgam	Arsitektur Vernakular	- Aspek Teknik - Aspek Budaya - Aspek Lingkungan	Pengamatan dan dokumentasi
Budaya Bermukim	Faktor Fisik	Luasan Bangunan Usia Bangunanan Teknologi Lingkungan		Pengamatan dan wawancara
	Faktor Non Fisik	Jenis Pekerjaan Status Kepemilikan/Cara Mendapatkan Rumah		Pengamatan dan wawancara

3.5 Teknik Penentuan Sampel

Tujuan pengambilan sampel (*sampling*) adalah untuk memperoleh gambaran deskriptif tentang karakteristik unit observasi yang termasuk di dalam sampel, dan untuk melakukan generalisasi serta memperkirakan parameter populasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak dapat melakukan pengamatan secara langsung pada semua unit analisis atau individu yang berada dalam populasi penelitian. Peneliti mengambil data dari sebagian populasi yang disebut sampel untuk mewakili populasi.

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang biasa digunakan adalah teknik *sampling* non-probabilitas, yaitu teknik *sampling* yang bertujuan untuk mengidentifikasi hal-hal yang masih belum jelas dalam penelitian pendahuluan. Pemilihan elemen-elemen sampel

didasarkan pada kebijaksanaan penaliti sendiri. Pada non probability sampling ini, masing-masing elemen tidak diketahui apakah berkesempatan menjadi elamen-elemen sampel tersebut atau tidak.

Teknik pemilihan sampel yang dipakai pada penelitian ini, yaitu menggunakan *purposive sampling. Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Teknik ini merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimiliki sampel tersebut yang dipertimbangkan memiliki hubungan yang sangat erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh rumah yang ada di muara Sungai Martapura DPB, yaitu pada RT 06 dan RT 07, dengan jumlah hunian 232 rumah.

Untuk mendapatkan sample dengan menggunakan teknik purposive sampling, maka diperlukan adanya penentuan kriteria terhadap objek yang di teliti. Objek penelitian, yaitu rumah, difokuskan pada rumah yang berada di tepian sungai yang berada di lokasi studi. Dari pendapat beberapa penelitian sebelumnya tentang tipologi rumah tepian sungai, terdapat 3 buah tipe rumah pada kawasan tepian sungai, yaitu rumah yang berada di tepi sungai, bantaran sungai dan rumah lanting. Dari pendapat tersebut, maka penentuan karakteristik objek rumah dalam pemilihan sampel rumah dapat didasari dari 3 tipologi awal tersebut. Penggunaan tipologi awal rumah tepian sungai ini berfungsi untuk mempermudah kategorisasi rumah tepian sungai yang berada di permukiman tepian sungai DPB.

Karakter pemilihan sampel berdasarkan karakter fisik bangunan. Dari jumlah populasi rumah tepian sungai di kedua RT diklasifikasikan berdasarkan karakter fisik rumah, yaitu rumah yang masih terlihat asli dengan umur kurang lebih 50 tahun dan rumah yang memiliki usia yang lebih muda. Penetapan ini dimaksudkan untuk melihat perkembangan bentuk rumah dan menemukan bentukan baru dari rumah tepian sungai. Selanjutnya untuk membatasi persebaran sampel rumah, maka ditambahkan kriteria pemilihan sampel objek, seperti objek merupakan rumah tepian sungai yang masih didominasi material alami dan objek merupakan rumah tepian sungai yang memiliki elemen penunjang berupa, titian, jamban, batang atau dermaga. Penetapan kritereria fisik bangunan ini dimaksudkan untuk mendapatkan keberagaman tipe rumah yang ada di permukiman tepian sungai DPB. Dari hasil klasifikasi rumah tersebut kemudian diambil beberapa sampel yang dapat mewakili dari tiap tipe bangunan.

Selanjutnya untuk melihat pengaruh dari keberagaman tipe pada rumah, maka perlu adanya wawancara langsung dengan masyarakat di permukiman tepian sungai DPB. Wawancara pada responden, yaitu masyarakat yang bermukim di DPB ini dimaksudkan

untuk mendapatkan karakter budaya bermukim masyarakat di permukiman DPB yang mempengaruhi bentukan rumahnya. Pemilihan responden penelitian dibagi menjadi dua, yaitu yang pertama pemilik rumah objek penelitian yang dibagi menjadi masyarakat asli dan responden dari luar permukiman DPB. Untuk karakteristik responden yang berasal dari permukiman DPB, yaitu penghuni rumah yang terpilih menjadi sampel dan *key person* atau tetua kampung yang sudah lama tinggal dan mengetahui perkembangan permukiman di DPB. Sedangkan karakteristik untuk responden yang berasal dari luar permukiman DPB, yaitu orang yang pernah melakukan penelitian atau kajian tentang permukiman DPB, seperti budayawan atau akademisi.

Proses wawancara diawali dengan wawancara kepada *key person*, yaitu tetua kampung pada permukiman DPB. Tujuan dr wawancara ini untuk mengetahui bagaimana perkembangan yang terjadi pada kawasan DPB. Hasil yang ingin didapatkan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui tipe awal bangunan yang ada di permukiman DPB. *Key person* juga diharapkan dapat menunjukan rumah-rumah yang masih asli dan rumah yang tergolong baru. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah identifikasi rumah tepian sungai, sehingga didapatkan kesesuaian terhadap objek penelitian. Selain wawancara kepada responden di permukiman tepian sungai DPB, wawancara juga dilakukan kepada responden dari luar permukiman DPB. Wawancara ini dilakukan kepada peneliti yang sudah pernah melakukan penelitian pada kawasan DPB terkait perkembangan dan karakteristik permukiman dari penelitian ang pernah dilakukan. Hasil yang diharapkan dari wawancara ini berguna untuk mendukung dan memperjelas data yang telah didapat pada lokasi penelitian.

Proses wawancara selanjutnya dilakukan secara langsung kepada pemilik rumah. Wawancara dilakukan terhadap responden di setiap rumah untuk melihat aktivitas, kegiatan dan kebiasaan pemilik rumah dalam kesehariannya. Terdapat beberapa aspek pada budaya bermukim yang ingin dikatahui dari hasil wawancara, yaitu pada jenis pekerjaan/ekonomi dan status kepemilikan/cara mendapatkan rumah. Selain itu wawancara juga dilakukan untuk mengetahui perubahan apa saja yang telah dilaukan pada rumahnya. Selanjutnya pengamatan langsung juga dilakukan pada rumah dan diinterpretasikan menurut sudut pandang peneliti, hal ini dilakukan untuk mengungkapkan apa yang belum atau tidak dapat tersampaikan dari wawancara yg dilakukan terhadap responden.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka berikut ini adalah kriteria objek dan subjek penelitian yang akan diamati dalam penelitian ini,

a. Objek Penelitian:
   1. Objek merupakan rumah yang berada ditepi sungai.
   2. Objek merupakan rumah yang berada dibantaran sungai.
   3. Objek merupakan rumah yang berada diatas sungai.
   4. Objek merupakan rumah tepian sugai yang masih asli
   5. Objek merupakan rumah tepian sungai yang masih didominasi material alami.
   6. Objek merupakan rumah tepian sungai yang memiliki elemen penunjang berupa, titian, jamban, batang atau dermaga.

b. Responden Penelitian:
   1. Responden merupakan penduduk yang bermukim pada hunian di tepian sungai DPB.
   2. Responden merupakan penghuni rumah yang terpilih menjadi *sample* objek penelitian pada rumah tepian sungai DPB.
   3. Responden dari luar DPB merupakan orang yang pernah melakukan penelitian atau kajian tentang permukiman atau hunian di DPB.

Berdasarkan pada kriteria pemilihan objek maka objek-objek penelitian yang terpilih lebih banyak berada pada lingkup kawasan RT 06, ini dikarenakan masih terdapatnya keberagamnya tipe rumah tepian sungai, mulai dari rumah yang berada di atas sungai, rumah bantaran sungai dan rumah tepi sungai. Pada lingkup kawasan ini masyarakatnya masih merupakan penduduk asli yang mendiami permukiman DPB dari dahulu, sehingga berpengaruh kepada bentukan rumah huniannya yang masih memiliki tingkat keaslian yang tinggi dibandingkan kawasan RT lainnya, seperti pemakaian material yang masih didominasi material alam dan memiliki elemen penunjang pada rumahnya. Berikut merupakan persebaran objek lokasi pada permukiman tepian sungai DPB RT 06 dan RT07 (Gambar 3.4)

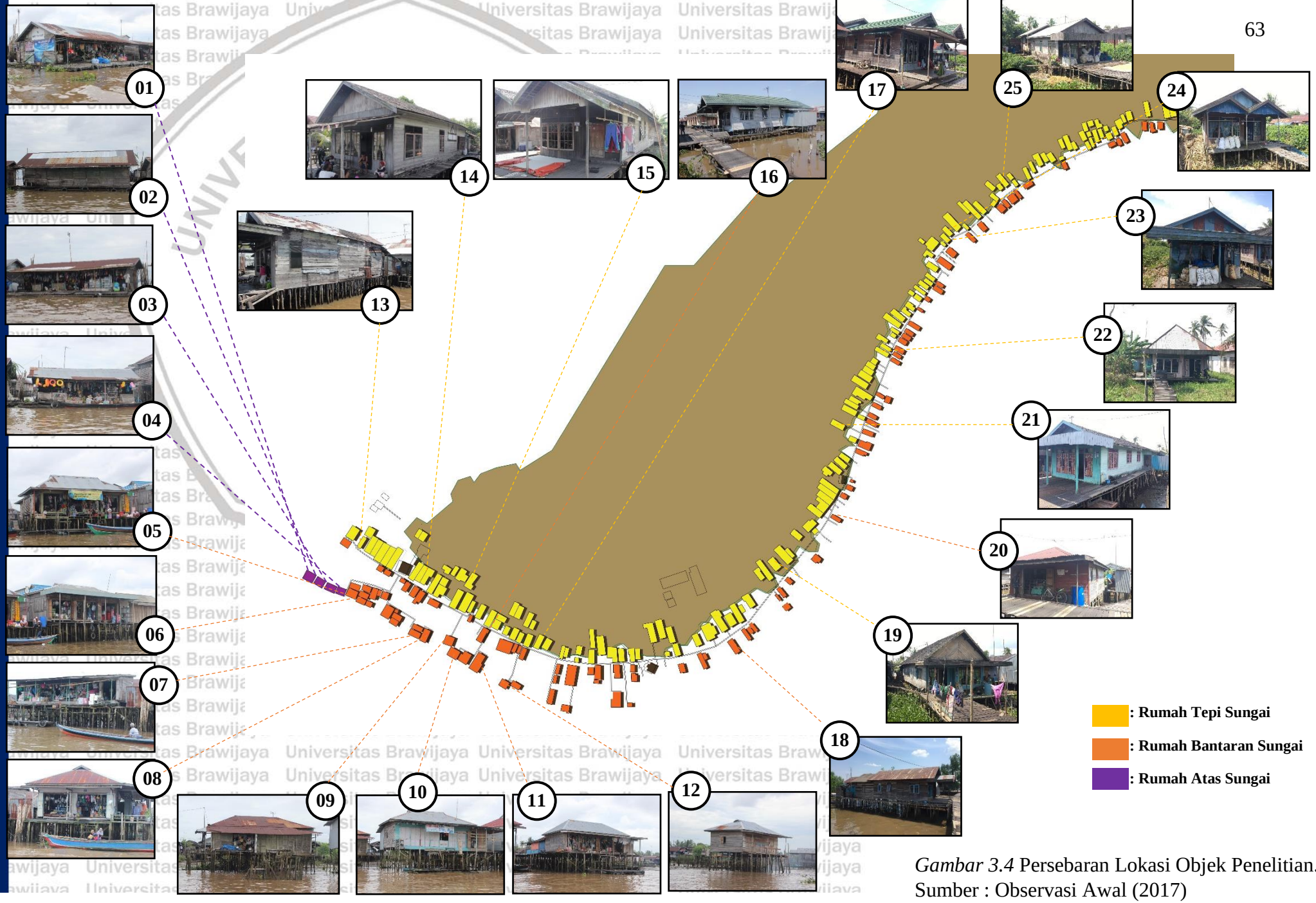

Gambar 3.4 Persebaran Lokasi Objek Penelitian.
Sumber : Observasi Awal (2017)

Dari jumlah 232 populasi rumah tepian sungai pada permukiman tepian sungai DPB, sesuai dengan kriteria penetapan sampel objek rumah tepian sungai, maka didapatkan 25 sampel rumah tepian sungai yang dijadikan sampel penelitian. Rumah yang menjadi sampel tersebut terdiri dari 4 buah objek rumah yang berada di atas sungai, 11 buah objek rumah yang berada di bantaran sungai dan 10 buah objek rumah yang berada di tepi sungai (Gambar 3.5)

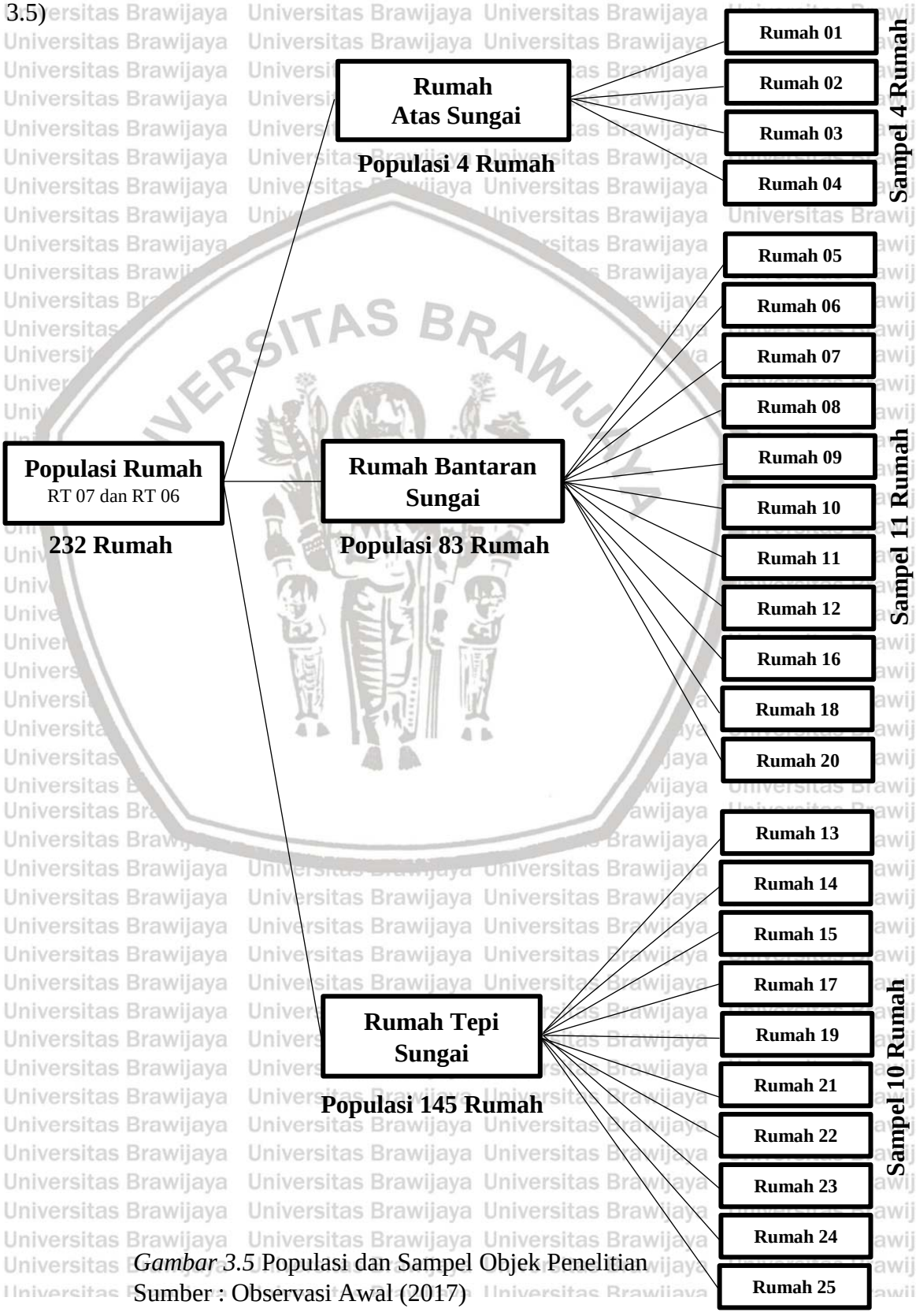

Gambar 3.5 Populasi dan Sampel Objek Penelitian
Sumber : Observasi Awal (2017)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kualitatif dan jenis sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2010), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Berikut ini akan dijelaskan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi berasal dari kata observation yang berarti pengamatan. Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti. Hasil pengamatan dicatat agar mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Dengan pengamatan peneliti dapat melihat kejadian sebagaimana subyek yang diamati mengalaminya, menangkap, merasakan fenomena sesuai pengertian subyek dan obyek yang diteliti.

Observasi atau pengamatan lapangan dilakukan terhadap objek penelitian, yaitu rumah-rumah tepian sungai yang terdapat di muara Sungai Martapura DPB. Objek amatan yang diamati secara langsung sesuai dengan karakteristik pemilihan objek dan variable penelitian yang telah ditentukan. Pengamatan ini dilakukan untuk melihat tipe dari tiap-tiap rumah yang berada di muara Sungai Martapura DPB. Selain itu untuk mendapatkan data yang mendalam tentang rumah yang diteliti, maka dibutuhnkan partisipasi langsung subjek penelitian, yaitu pemilik rumah itu sendiri. Metode obervasi yang digunakan adalah metode observasi secara terang-terangan (*overt observation*), yaitu melakukan pengumpulan data dengan menyatakan secara terus terang kepada sumber data mengenai maksud dan tujuan penelitan.

Tahapan observasi dilakukan dengan teknik observasi deskriptif (*grand tour observation*), yaitu dengan melakukan observasi secara menyeluruh kemasing-masing objek penelitian, melakukan deskripsi dan merekam semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan untuk dianalisis dan menghasilkan kesimpulan. Jika dalam proses analisis data masih terdapat kekurangan data, maka kembali dilakukan observasi secara terfokus dan terseleksi (*mini tour observation*), langsung pada objek penelitian yang masih kekurangan data yang dibutuhkan.

Observasi atau pengamatan dapat dilaksanakan dengan bantuan alat pengamatan yang berupa, kamera, alat ukur dan catatan lapangan. Pemilihan alat bantu menjadi sangat penting untuk mendapatkan data dari tipe-tipe rumah tepian sungai yang ada di muara Sungai Martapura DPB.

b. Interview/Wawancara

Interview atau wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau responden. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk dasar rumah tepian sungai di DPB yang berfungsi untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi pada rumah tepian sungai di muara Sungai Martapura DPB. Dari perubahan yang terjadi maka dapat ditanyakan faktor yang mempengaruhi terbentuknya keberagaman tipe rumah yang berada di muara Sungai Martapura DPB.

Wawancara dilakukan pada penghuni dari setiap rumah yang terpilih, pemilik rumah objek penelitian yang terpilih secara otomatis menjadi narasumber yang karakteristiknya sudah ditentukan sebelumnya. Wawancara pada masyarakat penghuni rumah ini dimaksudkan untuk melihat faktor apa saja yang mempengaruhi keberagaman tipe rumah di tepian sungai DPB. Selain itu wawancara juga dilakukan pada *key person,* yaitu tetua kampung akan dilakukan terlebih dahulu sebagai pengetahuan awal sebelum melakukan observasi untuk mempermudah pencarian data. Wawancara awal dilakukan untuk mengetahui bentuk awal dari rumah tepian sungai yang ada di DPB. Selanjutnya untuk memperkuat data tentang kawasan pemukiman DPB, maka dilakukan wawancara kepada budayawan dan para akademisi yang pernah melakukan kajian terhadap DPB.

Wawancara juga dilakukan secara bersamaan dengan observasi untuk melihat karakteristik dari rumah responden, dimana wawancara dapat digunakan untuk menggali lebih dalam lagi data yang didapat dari observasi. Seperti yang dikemukakan Sugiyono (2010) yang mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang ada di dalamnya.

Pendekatan wawancara berupa wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*), yaitu wawancara yang bebas dan mendalam (*in-dept interview*) tanpa

pedoman wawancara yang sistematis, pedoman hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2010). Teknik wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban yang lebih luas dari fenomena yang ada dan memungkinkan mendapatkan temuan yang baru selain dari variabel yang telah ditentukan.

a. Dokumen

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pada dasarnya, dokumen digunakan untuk memperkuat penelitian kualitatif agar dapat lebih dipercaya. Dokumen diartikan sebagai suatu catatan tertulis / gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, artefak, foto, sketsa dan data lainya yang tersimpan.

Kajian dokumen dilakukan dengan cara menyelidiki data yang didapat dari dokumen, catatan, file, dan hal-hal lain yang sudah didokumentasikan sebelumnya pada permukiman DPB. Dokumen ini dapat digunakan untuk melihat perkembangan yang terjadi pada permukiman DPB.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif secara deskriptif analisis. Proses analisis data mulai dilakukan pada saat pengumpulan data dan selesai pengumpulan data hingga ditemukannya sebuah kesimpulan akhir penelitian. Menurut Sugiyono (2010), terdapat tiga tahapan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data (penyederhanaan data), penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses penyederhanaan data agar lebih tajam sesuai dengan target yang diinginkan, setelah itu dilakukan penyajian data dalam bentuk naratif, diagram, gambar, dan yang lainnya, dan yang terakhir adalah melakukan verifikasi dan membuat kesimpulan akhir penelitian.

Berikut ini tahapan analisis data secara sistematik yang dilakukan dalam penelitian ini, uraiannya sebagai berikut:

a. Mengumpulkan data dan melakukan reduksi atau penyederhanaan dan verifikasi data yang didapatkan dari observasi pada rumah-rumah tepian sungai yang terpilih dan hasil wawancara terhadap responden, untuk diklasifikasikan sesuai dengan variabel penelitian.
b. Mengidentifikasi objek dan subjek amatan berdasarkan variable penelitian sesuai dengan kerangka teori yang sudah ditentukan sebelumnya.
c. Menyajikan data untuk dianalisis sesuai dengan urutan objek yang mewakili tipologi rumah tepian sungai dan faktor penyebab dalam bentuk naratif, sajian gambar, dan diagram. Objek penelitian akan dibahas satu persatu berdasarkan variabel penelitian dan data yang didapatkan dari observasi serta data hasil wawancara.
d. Melakukan analisis secara menyeluruh terhadap semua objek dan subjek penelitian, untuk melihat tipologi rumah tepian sungai dan mencari faktor tipologi yang banyak berpengaruh terhadap rumah tepian sungai di muara Sungai Martapura DPB.
e. Membuat sebuah evaluasi atau rangkuman hasil analisis secara umum untuk mendapatkan dan menyusun kesimpulan akhir yang bersifat khusus terkait temuan dari hasil penelitian mengenai tipologi rumah tepian sungai di muara Sungai Martapura DPB.

3.8 Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Tahap persiapan
    1. Melakukan survei awal pada kawasan permukiman DPB untuk mengetahui kondisi umum lingkungan dan gejala atau issu yang terkait dengan objek penelitian.
    2. Menyusun proposal penelitian yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian teori, dan metode penelitian berdasarkan pada informasi yang didapatkan dari survei awal.
    3. Mempersiapkan rencana dan tahapan-tahapan penelitian untuk mempermudah jalannya penelitian sebelum ke tahap observasi lapangan dan wawancara.

b. Tahap pelaksanaan

1. Mengumpulkan data primer
2. Melakukan wawancara terhadap *key person* atau narasumber utama, yaitu tetua kampung yang ada di DPB. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada akademisi dan budayawan yang mengetahui dan pernah melakukan kajian di DPB.
3. Observasi lapangan langsung ke tiap-tiap objek penelitian, sekaligus melakukan wawancara terhadap pemilik rumah yang dijadikan objek penelitian.
4. Mengidentifikasi data-data yang diperoleh untuk dianalisis dan disajikan dalam bentuk penyusunan laporan penelitian.

c. Tahap penyusunan laporan

1. Tahap penyusunan laporan pada tahap hasil pembahasan terhadap objek penelitian yang datanya telah lengkap, dapat dimulai pada saat tahap pelaksanaan berjalan.
2. Menyusun laporan penelitian sesuai dengan format dan tata cara penulisan ilmiah tesis, dan sistematika pembahasan.

3.9 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada penelitian tipologi rumah tepian sungai ini digunakan sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data primer atau data yang didapat dari lapangan. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu instrumen alat penelitian dan instrumen manusia, instrument penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

a. Instrument alat penelitian untuk pengumpulan data di lapangan, yaitu kamera yang berfungsi untuk mendapatkan data atau mendokumentasikan data, alat pengukur yang berfungsi untuk mendapatkan data dari ukuran rumah yang di teliti. Perlengkapan alat tulis yang berfungsi sebagai media untuk mencatat dan menggambarkan data dari observasi lapangan dan hasil wawancara kepada responden, alat rekam yang berfungsi sebagai alat pada saat wawancara dengan responden atau penghuni rumah serta alat pendukung lainnya yang dapat membantu kelancaran dan proses penelitian seperti kendaraan dan media penyusunan laporan penelitian.
b. Instrumen manusia yang dimaksud adalah peneliti itu sendiri, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk menggali sumber data, menganalisis data,

menguji data, dan membuat kesimpulan penelitian. Untuk mendapatkan hal tersebut, maka dibutuhkan informan atau nara sumber di lapangan khususnya dari pemiliki objek penelitian, yaitu rumah tepian sungai. Selain itu, dibutuhkan pendamping atau asisten penelitian dari masyarakat setempat untuk mempermudah akses data dan informasi serta hubungan ke masyarakat selama penelitian berjalan.

3.10 Waktu Penelitian

Waktu penelitian menyesuaikan dengan selesainya tahapan persiapan yang meliputi penyusunan proposal penelitian terkait dengan permasalahan, tujuan, pengumpulan data sekunder, kajian teori, dan setelah menentukan metode penelitian yang terkait penentuan objek, variabel, dan tahapan penelitian. Waktu penelitian dapat dilakukan kapan saja, karena tidak terikat dengan kegiatan tradisi, upacara adat, atau ritual budaya masyarakat setempat. Penelitian ini hanya perlu mengamati tipologi rumah tepian sungai di muara Sungai Martapura DPB, melalui observasi lapangan secara langsung dan wawancara langsung ke narasumber.

3.11 Diagram Metode Penelitian

Berikut ini adalah diagram metode penelitian yang digunakan, (Gambar 3.6):

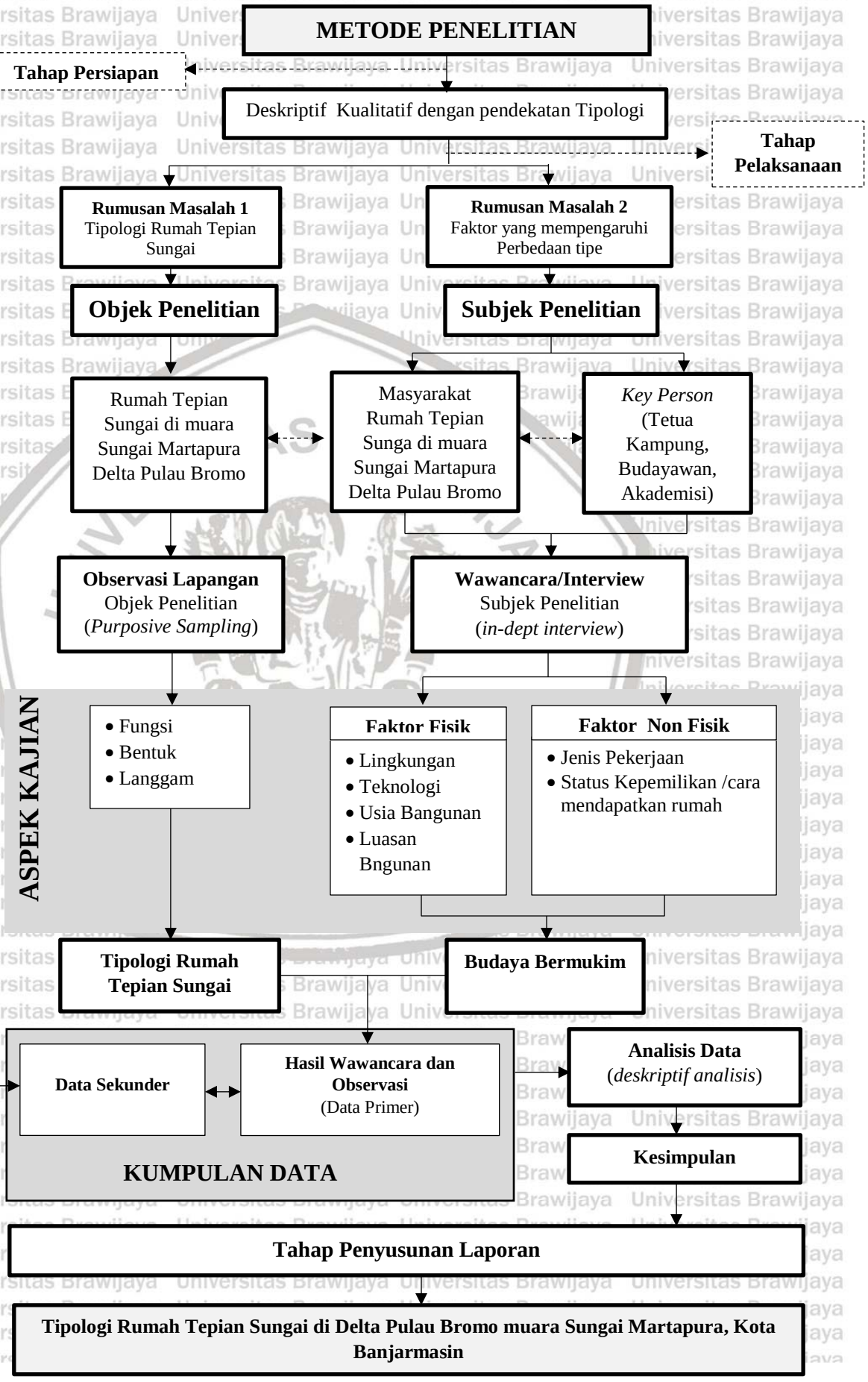

Gambar 3.6 Diagram Metode Penelitian

3.12 Diagram Alur Penelitian

Berikut ini adalah diagram alur penelitian, (Gambar 3.5):

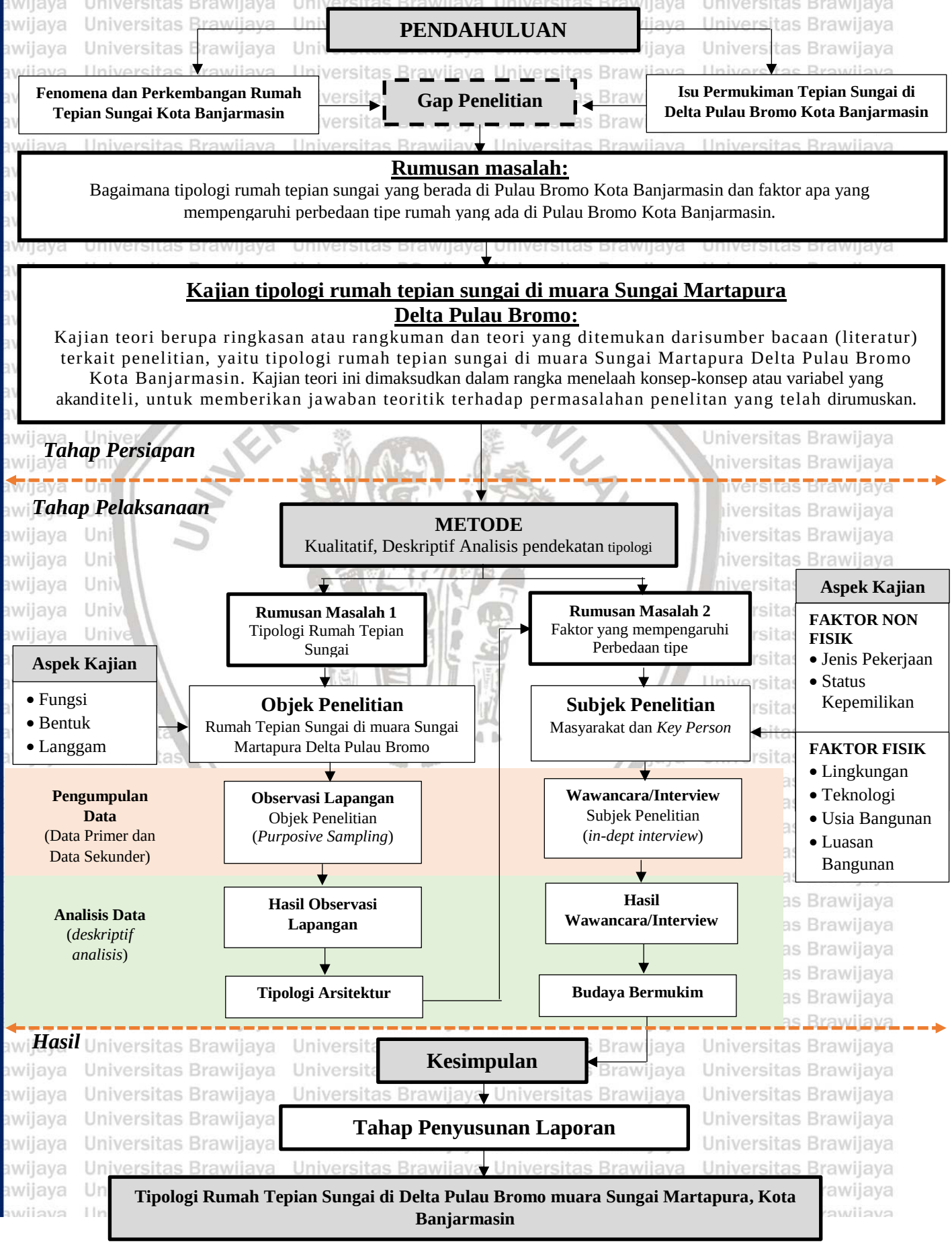

Gambar 3.5 Diagram Alur Penelitian

BAB 4
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kota Banjarmasin

Banjarmasin merupakan salah satu ibukota provinsi di Pulau Kalimantan. Kota Banjarmasin terletak pada 3°15' sampai 3°22' Lintang Selatan dan 114°32' Bujur Timur, ketinggian tanah asli berada pada 0,16 m di bawah permukaan laut dan hampir seluruh wilayah digenangi air pada saat pasang. Kota Banjarmasin berlokasi daerah kuala sungai Martapura yang bermuara pada sisi timur Sungai Barito. Letak Kota Banjarmasin nyaris di tengah-tengah Indonesia. Kota Banjarmasin memiliki luas 98,46 km² dan terbagi menjadi 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kecamatan Banjarmasin Timur dan Kecamatan Banjarmasin Barat. (Gambar 4.1)

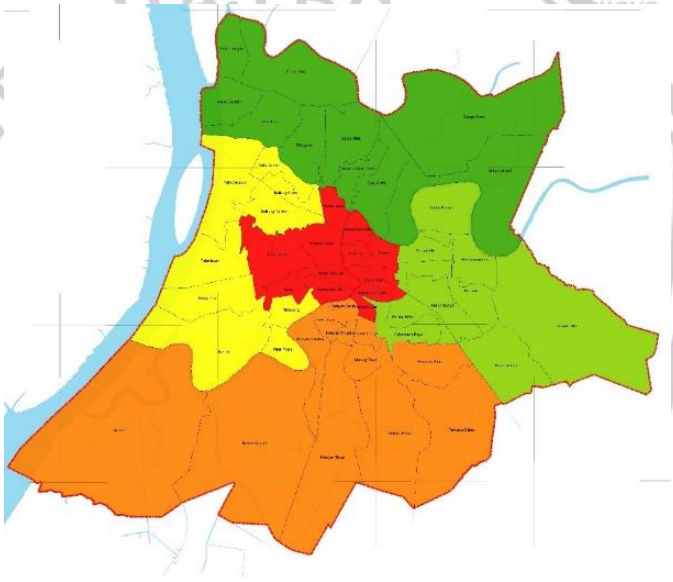

Gambar 4.1 Peta Kota Banjarmasin.
Sumber:RTRW Kota Banjarmasin 2011-2031

Kota Banjarmasin merupakan sebuah kota delta atau kota kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau kecil dan merupakan bagian-bagian kota yang dipisahkan oleh sungai-sungai. Dilihat secara makro, Kota Banjarmasin merupakan suatu wilayah dengan batas geografi yang menurut keadaan fisiknya banyak memiliki sungai, 40% dari wilayahnya terdiri dari sungai-sungai besar maupun kecil yang saling berpotongan. Jenis tanah yang mendominasi wilayah Kota Banjarmasin adalah jenis tanah alluvial yang didominasi struktur lempung. Iklim di wilayah Kota Banjarmasin beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata 25ºC – 38ºC. Secara geomorfologi Kota Banjarmasin berada 0,16 dibawah permukaan laut.itu pula yang

menjadikan Kota Banjarmasin dijuluki sebagai "Kota Seribu Sungai", kondisi ini memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter kota Banjarmasin secara fisik dan ciri khas terhadap kehidupan masyarakatnya, terutama pemanfaatan sungai sebagai sarana transportasi, perdagangan, pariwisata dan sebagai permukiman.

Penduduk yang mendiami Kota Banjarmasin didominasi oleh suku Banjar, terdapat pula pendatang yang berasal dari etnis Jawa, Madura, etnis Tionghoa dan dari wilayah Indonesia lainnya. Penduduk asli yang mendiami Kota Banjarmasin adalah orang Banjar Kuala yang memiliki budaya sungai dengan interaksi masyarakat yang sangat kuat terhadap sungai, baik dalam kegiatan sosial maupun ekonomi. Bahasa yang digunakan sehari-hari masyarakat Banjar adalah Bahasa Banjar. Lebih dari 90% agama yang dianut masyarakat Kota Banjarmasin adalah Agama Islam, mengingat sejarah terbentuknya suku Banjar adalah gabungan dari orang Melayu dan suku Dayak yang memeluk agama Islam.

4.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.2.1 Sejarah permukiman Delta Pulau Bromo

Pulau Bromo merupakan sebuah delta yang terdapat di Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kelurahan Mantuil, terpisah dengan daratan di sekitarnya dan dikelilingi Sungai Martapura dan Sungai Barito. Pulau Bromo pada masa penjajahan merupakan kawasan yang dijadikan oleh penjajah Belanda sebagai sebuah benteng, masyarakat sekitar lebih mengenalnya dengan nama "Ujung Benteng", dikarenakan benteng belanda ini terletak paling ujung Kota Banjarmasin. Awalnya Pulau Bromo ini bukan berbentuk sebuah delta, tetapi daratannya masih menyatu dengan daratan sebelahnya, yaitu daerah pelabuhan Trisakti. Untuk mempermudah dan mempercepat akses transportasi dari para penjajah Belanda serta untuk menjadikan benteng lebih bersifat pribadi, lalu ujung daratan tersebut di potong sebagian, sehingga kawasan Ujung Benteng ini menjadi delta atau daratan di tengah sungai. Bukti kawasan ini dulunya merupakan benteng Belanda, yaitu warga sekitar sering menemukan koin dan barang-barang bekas peninggalan Belanda di sekitar daerah DPB.

Sejarah permukiman di DPB diawali dengan terbentuknya rumah-rumah hunian yang berada di tepi sungai atau berada lebih ke lokasi daratan dan menghadap ke sungai. Sampai pada abad ke 17 hingga 18 terjadi perkembangan perdagangan yang sangat pesat di Sungai Martapura Kota Banjarmasin, selanjutnya perkembangan perdagangan ini juga berdampak pada masyarakat di DPB. DPB merupakan daerah perbatasan antara sungai Brito

dan muara Sungai Martapura yang banyak dilewati perahu-perahu dari luar Kota Banjarmasin, masyarakat dari luar kota tersebut biasanya bersinggah dan istirahat di DPB, menjadikan kawasan ini menjadi sangat ramai dalam hal perdagangan, tidak sedikit masyarakat dari luar DPB, seperti dari daerah Hulu Sungai datang dan menetap di DPB untuk berdagang. Ramainya kawasan ini membuat warga DBP membuat rumah-rumah panggung mereka menjadi tempat usaha, dikarenakan kawasan Sungai Martapura merupakan kawasan sungai pasang surut, sehingga untuk proses jual beli di rumah panggung sedikit lebih susah jika air sedang surut. Untuk mengatasi masalah tersebut warga mulai membuat rumah yang berada di atas sungai dengan pondasi terapung atau biasa disebut rumah lanting, keuntungan berjualan di rumah lanting ini, yaitu tidak terpengaruh oleh pasang surut air sungai, karena sifat rumah lanting yang fleksibel mengikuti muka air sungai.

Awalnya rumah lanting hanya di bangun di depan rumah-rumah panggung saja, rumah lanting ini berfungsi sebagai wadah bagi para masyarakat penghuni rumah panggung tepi sungai untuk berjualan. Semakin lama perkembangan rumah lanting di kawasan ini semakin bertambah, masyarakat mulai membangun rumah lanting lebih menjorok ke tengah sungai dan berhadap-hadapan dengan posisi awal rumah lanting yang berada di depan rumah warga. Peletakan rumah lanting lebih menjorok ke sungai dimaksudkan untuk lebih memudahkan bagi para pembeli dari arah tengah sungai, selanjutnya terdapat pula masyarakat yang membuat rumah lanting dengan posisi membelakangi rumah lanting yang berada di tengah sungai yang di bangun sebelumnya dan berorientasi ke sungai, sehingga kawasan muara Sungai Martapura DPB ini banyak terdapat rumah lanting.

Sekitar tahun 90 an, aktivitas perdagangan di Sungai Martapura semakin menurun, hal ini disebabkan oleh fokus pembangunan pemerintah Kota Banjarmasin yang lebih condong ke infrastruktur di darat, sehingga masyarakat mulai beralih ke kawasan darat. Dampak dari pembangunan tersebut ialah rumah-rumah lanting yang awalnya ramai di sepanjang sungai Martapura Kota Banjarmasin sudah mulai berkurang, tidak terkecuali di kawasan DPB. Alasan lain dari menurunnya jumlah populasi rumah lanting di kawasan DPB adalah material, kayu gelondongan yang awalnya menjadi bahan utama pondasi untuk mengapungkan rumah sudah sulit untuk ditemukan. Sebagian masyarakat mengganti material kayu gelondongan tersebut dengan material pengapung lain seperti paring/bambu, tetapi daya tahan paring/bambu yang relatif pendek hanya berkisar antara 3-5 tahun dan biaya penggantian yang lumayan mahal sekitar 3 juta, menjadi beban bagi penghuni rumah lanting, sehingga membuat masyarakat penghuni rumah lanting lebih banyak mengganti

jenis rumah mereka yang dulunya terapung menjadi panggung. Penggunaan pondasi panggung dengan tongkat kayu ulin ini dipilih karena keawetannya, sehingga penghuni rumah tidak memerlukan biaya lagi untuk mengganti pondasi seperti pada material paring. Sampai saat ini rumah lanting yang masih tersisa di permukiman DBP hanya tersisa 4 buah, tetapi fungsi rumah lanting di kawasan ini masih tidak berubah dari fungsi asalnya, yaitu untuk berdagang, tidak berubah sebagai rumah tinggal.

Fungsi lain dari rumah lanting adalah sebagai penahan laju dari air sungai yang dapat mengakibatkan erosi pada tanah. Hal ini terjadi pada kawasan DPB, karena mulai berkurangnya rumah lanting, mengakibatkan tanah pada daratan DPB terkena erosi dari air Sungai Martapura, tidak adanya siring sebagai penahan tanah dari hantaman air sungai mengakibatkan rumah yang pada asalnya terdapat di daratan atau pada area tepi sungai, sekarang sudah berada pada area bantaran sungai. Belum masuknya program pemerintah dalam hal pembangunan infrastruktur DPB, menjadikan kawasan ini masih mencerminkan permukiman khas Kota Banjarmasin pada jaman dahulu, sehingga perlu dipertahankan keasliannya.

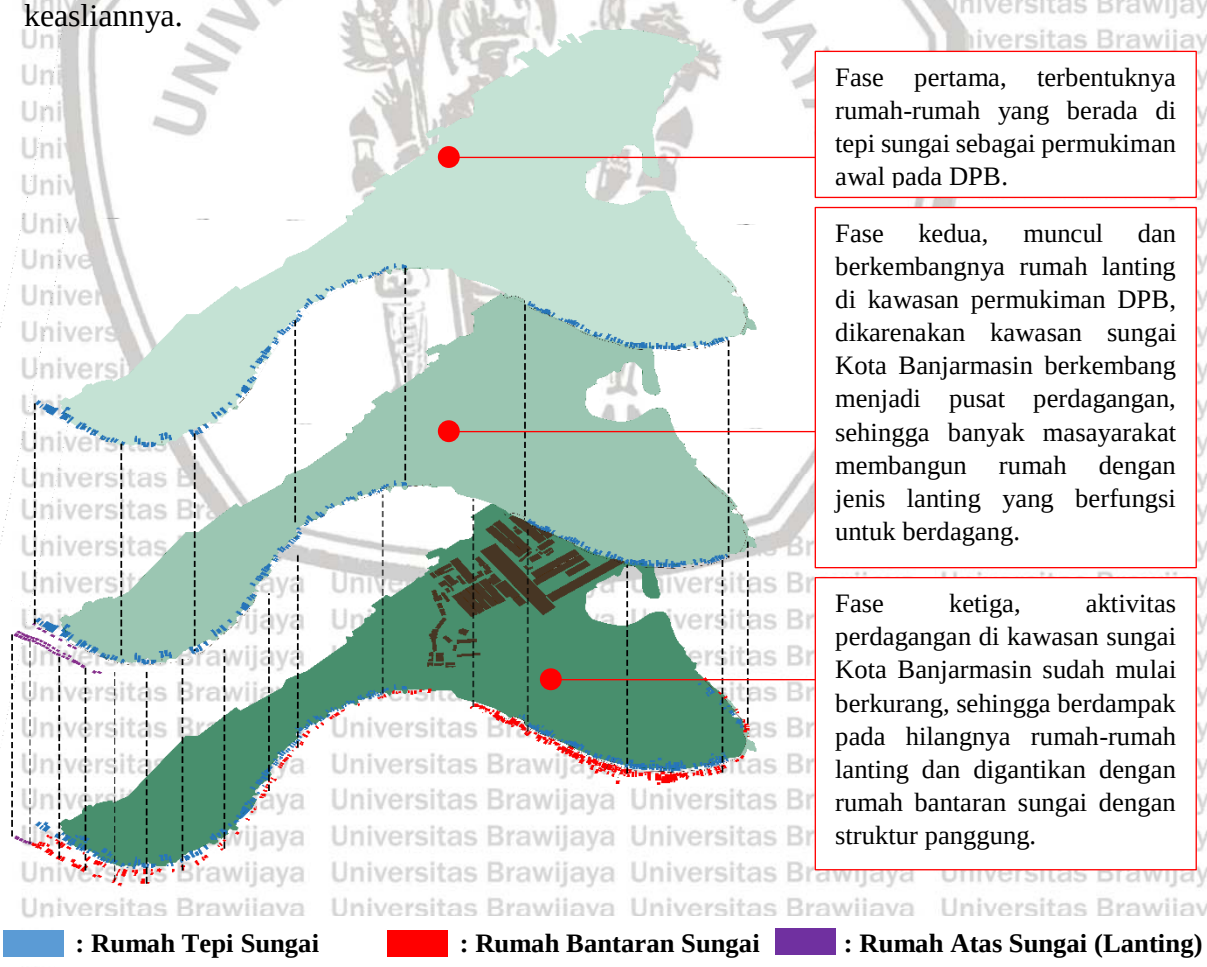

Gambar 4.2 Perkembangan Permukiman Delta Pulau Bromo

4.2.2 Karakteristik fisik permukiman Delta Pulau Bromo

Karakteristik lingkungan secara fisik berada di lingkungan sungai yang didominasi oleh unsur alami seperti rawa, kebun dan ladang. Lingkungan binaan terfokus pada lingkungan rumah/bangunan yang berada pada area bantaran sungai dan ruang luarnya. Pola sirkulasi permukiman DPB ini berbentuk linier mengikuti bentuk Sungai Martapura dan Sungai Barito yang mengelilingi DPB. Pola permukiman pada permukiman DPB juga berbentuk linier mengikuti bentuk sungai dan sirkulasi pada permukian dan terdiri dari beberapa lapis kearah sungai, selain itu orientasi rumah-rumah pada permukiman ini berorientasi ke arah sungai atau ke arah sirkulasi utama/penunjang berupa titian kayu (Gambar 4.3).

Gambar 4.3 Pola Permukiman DPB.

Kondisi iklim pada Kota Banjarmasin bersifat tropis, yang mengakibatkan cuaca pada kawasan ini cenderung panas pada siang hari dan dingin pada malam hari. Penggunaan struktur panggung dan material kayu pada bangunan di kawasan DPB ini selain untuk menyesuaikan dengan kondisi alam yang didominasi oleh sungai dan juga tanah rawa, juga dimaksudkan untuk penghawaan alami pada rumah. Penggunaan konstruksi panggung dan susunan papan kayu ulin pada lantai dan dinding dimaksudkan agar angin dapat masuk ke dalam rumah dari celah dinding dan lantai bangunan sehingga dapat mengurangi hawa panas pada siang hari dan kondisi dalam bangunan terasa sejuk.

Karakteristik antara lingkungan alami dan binaan pada permukiman DPB menjadi satu kesatuan, lingkungan binaan tumbuh dan berkembang dengan menyesuaikan dengan lingkungan alamnya, yaitu sungai. Terbentuknya permukiman masyarakat di DPB menunjukkan bahwa masyarakat dapat hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang didominasi oleh sungai. Kehidupan masyarakat di lingkungan sungai ini tercermin dari bangunan-bangunan yang terbentuk menggunakan pondasi panggung atau terapung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, bentuk rumah dengan tipe panggung dan terapung ini berfungsi untuk mengantisipasi air pasang, dikarenakan daerah ini berada di tepian sungai dengan pengaruh pasang surut air sungai. Bahan-bahan bangunan yang dipakai berasal dari hasil alam, yaitu kayu yang umumnya pada daerah Kalimantan masih mudah untuk didapatkan, biasanya masyarakat menggunakan kayu ulin, galam dan jenis kayu lain yang tersedia di lingkungan sekitar. Kayu galam bersifat mengikat lumpur sehingga dapat digunakan sebagai pondasi pada tanah rawa, selanjutnya tiang pondasi yang dipakai menggunakan kayu ulin dikarenakan jenis kayu ini akan bertambah kuat jika terkena air dan pada penutup dinding menggunakan jenis kayu lain seperti papan kayu yang ringan agar tidak membebani bangunan. Umumnya rumah-rumah pada permukiman DPB ini masih didominasi oleh rumah dengan material yang masih alami, walaupun beberapa bangunan pada permukiman DPB sudah ada yang menggunakan jenis konstruksi dan bahan penutup bangunan yang modern.

Permukiman DPB ini terbagi menjadi 4 RT, yaitu RT 4, RT 5, RT 6 dan RT 7, dengan total bangunan berjumlah 447 rumah. Peruntukan lahan pada Delta Pulau Bromo didominasi oleh ruang terbuka berupa ladang dan sawah, terdapat pula area industri bekas pabrik yang sekarang sudah tidak aktif lagi dan pada area tepian sungai muara Sungai Martapura terdapat permukiman penduduk dengan pola linear mengikuti bentuk sungainya, terdiri dari rumah dengan jenis panggung dan jenis lanting. Karakteristik lingkungan binaan terfokus pada lingkungan permukiman yang terdiri dari elemen-elemen permukiman berupa rumah, sirkulasi, dan fasilitas penunjang pada permukiman. Karakter lingkungan permukiman tepian sungai DPB terbagi pada 2 area, yaitu pada area bantaran sungai dan area atas sungai. Letak permukiman yang berada di area tepian sungai ini menjadikan rumah-rumah yang berada pada permukiman ini hanya dihubungkan dengan jalur sirkulasi berupa titian kayu, selain itu untuk akses menuju ke sungai, dihubungkan dengan elemen penunjang berupa batang dan dermaga. Lingkungan fisik permukiman ini dibuat untuk menunjang kehidupan masyarakat yang berada pada kawasan tepian sungai yang mengikuti dan menyesuaikan

dengan kondisi alam berupa sungai yang sudah terbentuk sebelumnya. Karakteristik lingkungan fisik pada permukiman DPB dapat dilihat pada gambar berikut. (Gambar 4.4)

Gambar 4.4 Karakter Fisik Delta Pulau Bromo.

4.2.3 Karakteristik sosial budaya permukiman Delta Pulau Bromo

Sungai merupakan pusat pertumbuhan, jalur pergerakan dan prasarana transportasi utama sampai sekarang. Kegiatan dan kehidupan berorientasi ke sungai sehingga hal ini disebut Budaya Sungai. Budaya Sungai ditandai dengan adanya permukiman pinggiran sungai, alat tansportasi sungai serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Permukiman pinggiran sungai merupakan salah satu budaya yang ada pada kawasan ini, kebutuhan masyarakat akan sungai sangat mempengaruhi cara berhuninya. Aktivitas masyarakat yang banyak dilakukan disungai membuat masyarakat cenderung membangun hunian atau tempat tinggalnya di tepian sungai, hal ini dilakukan agar memudahkan akses untuk melakukan aktivitas disungai.

Masyarakat di permukiman DPB tidak semua asli dari DPB, tetapi sebagian besar memang berasal dari Suku Banjar, terlihat dari Bahasa yang di pakai adalah Bahasa Banjar. Selain Suku Banjar, terdapat pula pendatang dari luar Pulau Kalimantan yang berasal dari Suku Jawa yang tinggal di permukiman DPB. Pengaruh modernisasi sudah mulai mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat di permukiman ini, hal tersebut ditunjukkan melalui penggunaan teknologi seperti kendaraan bermotor dan alat elektronik. Pengaruh modernisasi juga terlihat dari pemakaian material pada fisik bangunan, seperti pemakaian material genteng metal, seng, *calcium board* dan bata.

Bagi masyarakat DPB, keberadaan sungai merupakan suatu sumber daya alam yang memberikan banyak manfaat, yang mana sungai sudah menjadi suatu kebutuhan masyarakat untuk menjalankan aktivitasnya. Banyak masyarakat sekitar yang memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari seperti, mencuci pakaian, mencuci piring dan lain sebagainya. Selain untuk menunjang kebutuhan sehari-hari, sungai juga sering digunakan warga sebagai jalur transportasi air, perdagangan, maupun pariwisata. Masyarakat di permukiman DPB sebagian besar berprofesi sebagai pedagang dan petani, lokasi tempat mereka bekerja berada di DPB itu sendiri dan ada pula yang diluar DPB. Lahan yang berada di belakang rumah mereka difungsikan sebagai sawah dan ladang untuk kegiatan bertani ataupun berkebun, sedangkan untuk masyarakat dengan lokasi pekerjaan diluar permukiman DPB, mereka menggunakan sarana tansportasi jukung (perahu) pribadi, kelotok (perahu bermesin) atau feri penyeberangan untuk menyeberangi sungai dan menuju ke lokasi pekerjaannya. Belum adanya jembatan penyeberangan yang menghubungkan kawasan DPB dengan kawasan pusat Kota Banjarmasin, menjadikan alat tansportasi sungai masih sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat permukiman DPB. Selain itu fungsi asli dari rumah tepian sungai, yaitu sebagai fungsi dagang masih dapat ditemukan di permukiman DPB. Budaya asli dari masyarakat tepian sungai, yaitu berdagang di tepian sungai masih dipertahankan walaupun jumlahnya sudah mulai berkurang.

Interaksi sosial yang dilakukan masyarakat DPB biasanya dilakukan pada mayarakat di teras rumah, batang atau pada sirkulasi titian. Masyarakat mengisi waktu luang dengan melakukan kegiatan memancing di atas batang belakang rumahnya atau pada titian, untuk yang bekerja sebagai petani mereka menjemur gabah dari hasil penennya di halaman rumahnya, para ibu rumah tangga pada pagi atau siang hari mereka melakukan kegiatan mencuci di batang dan menjemurnya di halaman atau teras rumah mereka. Sore hari interaksi sosial di permukiman ini semakin beragam, anak kecil banyak bermain di area titian atau

halaman rumahnya, selain itu ada pula yang bermain di sungai, untuk para bapak-bapak dan ibu-ibu biasanya berkumpul dan bercengkrama di area titian ataupun di halaman rumah.

Masih bergantungnya kehidupan masyarakat DPB pada sungai inilah yang membuat budaya sungai di lokasi ini masih sangat kuat, aktivitas masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkungan sungai ini masih terlihat asli seperti kehidupan masyarakat Kota Banjarmasin jaman dahulu. Modernisasi juga tidak merubah pandangan dan arah hidup masyarakat yang masih mengganggap sungai sebagai hal yang penting bagi kehidupannya, hal ini tercermin dari kegiatan dan aktivitas masyarakat yang masih tidak bisa lepas dari sungai, sehingga budaya sungai pada kawasan DPB ini masih terjaga.

4.3 Identifikasi Objek Penelitian Rumah Tepian Sungai

Identifikasi tipologi yang dilakukan pada objek penelitian di permukiman DPB ini dilihat berdasarkan aspek kajian tipologi bangunan yang terdiri dari aspek fisik berupa aspek fungsi bangunan, aspek bentuk bangunan dan aspek langgam bangunan. Selain aspek fisik kajian tipologi juga melihat dari budaya bermukim masyarakat di permukiman DPB. Pengamatan dilakukan pada 232 rumah yang terdapat pada RT 06 dan RT 07 permukiman DPB, yang terdiri dari rumah-rumah panggung dan rumah lanting yang berada pada area bantaran sungai dan diatas sungai. Karakteristik dari pemilihan *sample* rumah tepian sungai di permukiman tepian sungai DPB ini adalah rumah yang berada pada area tepi sungai, bantaran sungai dan atas sungai. Rumah yang terletak ditepi sungai merupakan rumah dengan pondasi panggung dengan posisi di tepi jalan atau sirkulasi utama dan menghadap ke sungai, rumah bantaran sungai adalah rumah dengan pondasi panggung yang berada di atas sungai dengan orientasi mengadap ke rawa atau sungai dan masih terpengaruh pasang surut air sungai dan rumah di atas sungai adalah rumah dengan pondasi terapung yang berada diatas sungai atau biasa disebut rumah lanting. Selain itu karakteristik rumah juga dilihat dari karakter fisik dari setiap rumah, yaitu material rumah yang masih didominasi dengan material alam dan rumah yang mempunyai elemen penunjang berupa titian, jamban, dermaga atau batang. Dari 232 rumah yang diamati, didapati 25 rumah yang dijadikan *sample* untuk membahas tipologi rumah tepian sungai di permukiman DPB Kota Banjarmasin. *Sample* rumah tepian sungai ini terdiri dari, 10 rumah yang berada ditepi sungai, 11 rumah yang berada dibantaran sungai dan 4 rumah yang berada diatas sungai. Berikut pemetaan rumah-rumah yang dijadikan *sample* pada penelitin tipologi rumah tepian sungai di muara Sunga Martapura DPB ini (Gambar 4.5).

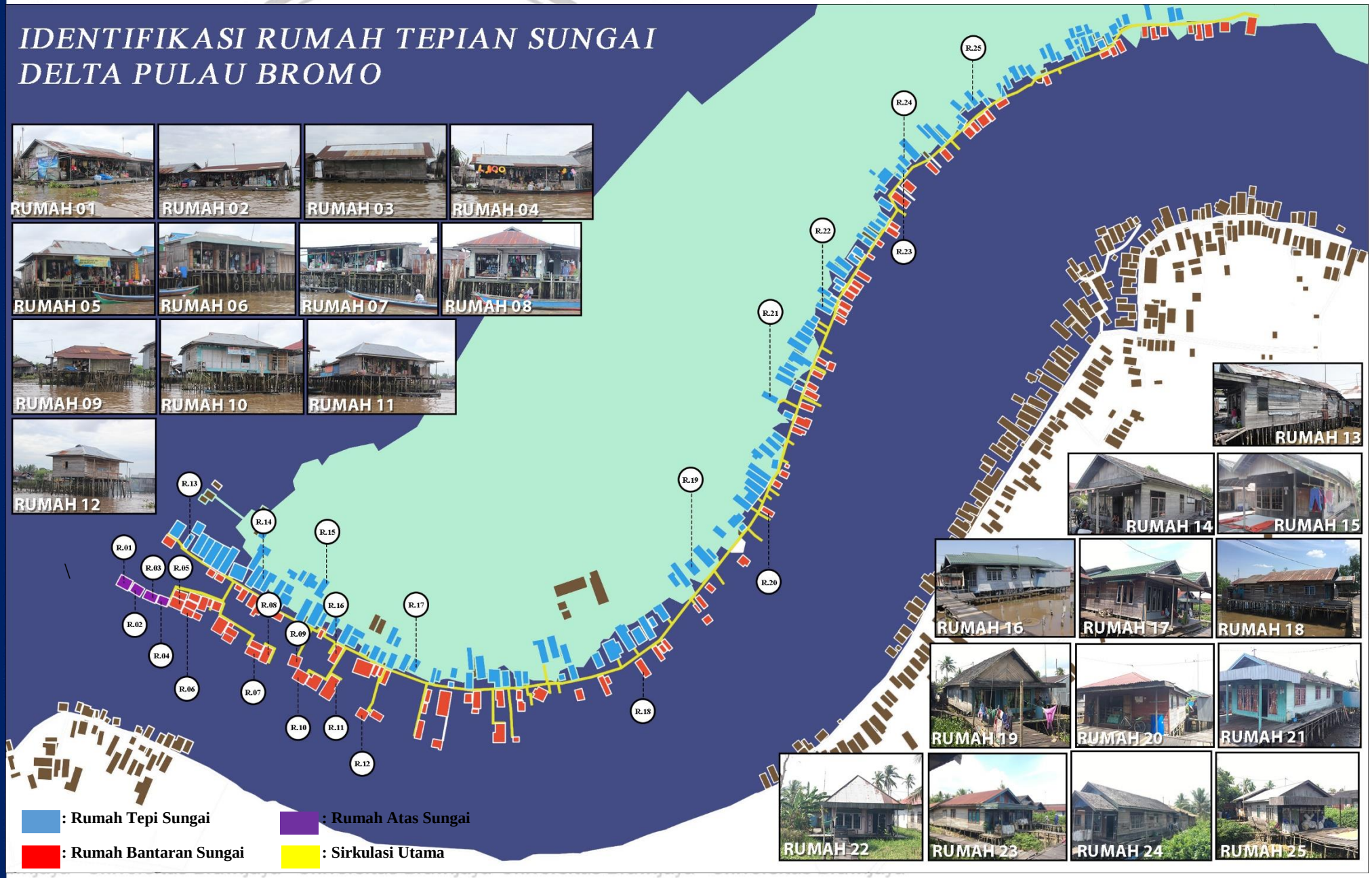

Gambar 4.5 Identifikasi Rumah Tepian Sungai Delta Pulau Bromo.
Sumber: Survey (2018)

4.3.1 Objek rumah pada area atas sungai

Identifikasi rumah yang berada pada area atas sungai ini dilihat dari variabel yang sudah ditentukan sebelumnya, yaitu pengamatan dari aspek fisik rumah seperti, usia bangunan, fungsi bangunan, bentuk bangunan, tapak, elemen penunjang pada bangunan dan langgam pada bangunan. Untuk aspek non fisik dapat dilihat dari budaya bermukim dari setiap penghuni rumah yang terkait dengan rumahnya. Terdapat 4 buah rumah pada area ini yang sudah sesuai dengan karakteristik *sample* yang sudah ditentukan sebelumnya. Berikut identifikasi dari objek rumah yang berada diarea atas sungai.

a. Rumah 01

Rumah 01 (Gambar 4.6) ini merupakan rumah milik Bapak Fahrurazi yang berprofesi sebagai pedagang, status kepemilikan rumah adalah milik sendiri dan pemilik merupakan tangan pertama atau pemilik asli dari rumah yang sudah dibangun kurang lebih dari 30 tahun. Dalam kesehariannya pemilik masih sangat bergantung pada keberadaan sungai. Selain berdagang di atas sungai, banyak aktivitas dari pemilik rumah yang masih memanfaatkan dan menggunakan sungai seperti mandi di sungai, mencuci baju atau peralatan makan di sungai dan memacing di sungai. Pemanfaatan sungai juga digunakan dalam bidang transportasi, alat trasportasi utama masyarakat penghuni rumah di area ini menggunakan alat transportasi sungai berupa jukung (perahu yang dikayuh) atau kelotok (perahu dengan mesin). Untuk menuju kesuatu tempat atau ingin membeli barang dagangan, penghuni rumah biasanya menggunakan alat transportasi pribadi atau menggunakan alat transportasi masal, seperti ferry atau taksi kelotok.

Gambar 4.6 Objek Rumah 01.
Sumber: Survey (2018)

Rumah pada area ini merupakan rumah dengan jenis terapung di atas air atau disebut dengan rumah lanting yang difungsikan untuk berdagang. Rumah ini hanya digunakan untuk aktivitas berdagang pada pagi sampai sore hari, pada malam hari penghuni rumah kembali ke rumah hunian mereka yang berada di area tepi sungai. Rumah ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang melebar ke samping, dengan ukuran rumah 43 m^2. Terdapat beberapa ruang yang memfasilitasi kegiatan penghuni pada rumah ini, yaitu dermaga dan teras bagian depan rumah berfungsi sebagai tempat para pembeli untuk melihat dan memilih barang dagangan, teras samping yang berfungsi untuk tempat meletakan barang dagangan dan sekaligus menjadi jalur sirkulasi untuk menuju ke teras belakang, teras bagian belakang rumah difungsikan sebagai tempat penghuni melakukan kegiatan mencuci, ruang toko berfungsi sebagai tempat penghuni memajang dan menjual barang dagangannya, ruang jaga merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat penghuni menjaga toko sembari melakukan kegiatan yang lain, ruang istirahat merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat untuk penghuni beristirahat dan dapur yang berfungsi sebagai tempat bagi penghuni untuk melakukan kegiatan memasak (Gambar 4.7).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi, area *service* dan area publik. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang toko dan ruang jaga, ruangan ini bersifat pribadi dikarenakan orang lain selain pemilik rumah tidak diperkenankan secara bebas dapat masuk ke ruangan tersebut, kemudian area service terdiri dari ruang dapur dan teras belakang yang berfungsi untuk menunjang kegiatan penghuni rumah, terakhir area publik terdiri dari dermaga, teras depan dan samping rumah yang diperuntukan untuk masyarakat umum atau pembeli. Pola ruang pada setiap rumah diawali dengan area publik, selanjutnya area pribadi dan diakhiri dengan area *service* pada bagian belakang bangunan (Gambar 4.8).

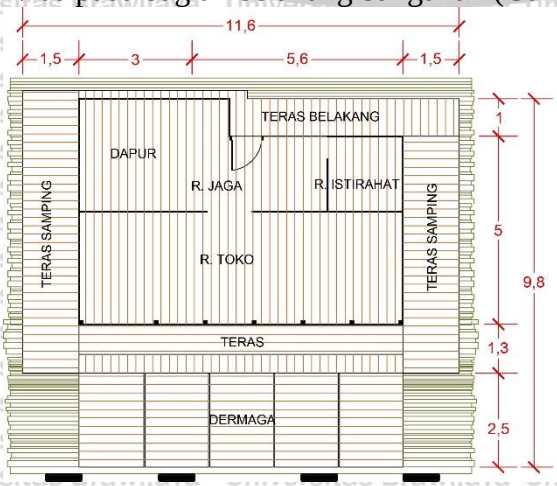

Gambar 4.7 Denah Rumah 01.

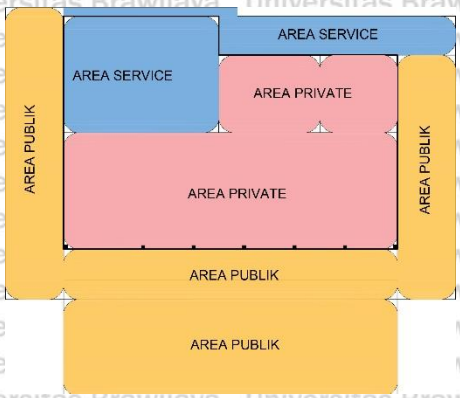

Gambar 4.8 Pola Ruang Rumah 01.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilhat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan model atap pelana dengan material seng. Pada bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal, baik pada bagian dinding depan bangunan ataupun bagian dinding samping bangunan. Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu pintu yang dapat dibuka keatas pada bagian atas dan pada bagian bawah dapat dilepas yang terdapat pada seluruh bagian dinding depan rumah, pintu ini berfungsi untuk menutup bagian depan rumah jika toko sudah tutup dan dapat dibuka jika ingin melakukan aktivitas perdagangan. Selain dari pintu toko ini, tidak terdapat jenis bukaan lain seperti jendela atau ventilasi pada rumah ini. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi terapung dengan material paring/bambu, untuk mengapungkan rumah diperlukan lebih dari 100 batang paring yang diikat menjadi 3 sampai 4 bagian, dengan panjang masing-masing paring berkisar kurang lebih 10m. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu, kayu yang dipakai adalah kayu ulin yang memang cukup mudah didapatkan di wilayah Kota Banjarmasin. Untuk menghindarkan rumah dari hanyut atau terbawa arus sungai, maka terdapat pancangan tongakat kayu galam pada bagian belakang rumah yang berfungsi untuk menambatkan rumahnya dengan cara menggunakan tali tambang yang diikiat dari pondasi rumah ke tongkat kayu galam yang di pancangkan di dua sisi belakang rumahnya (Gambar 4.9).

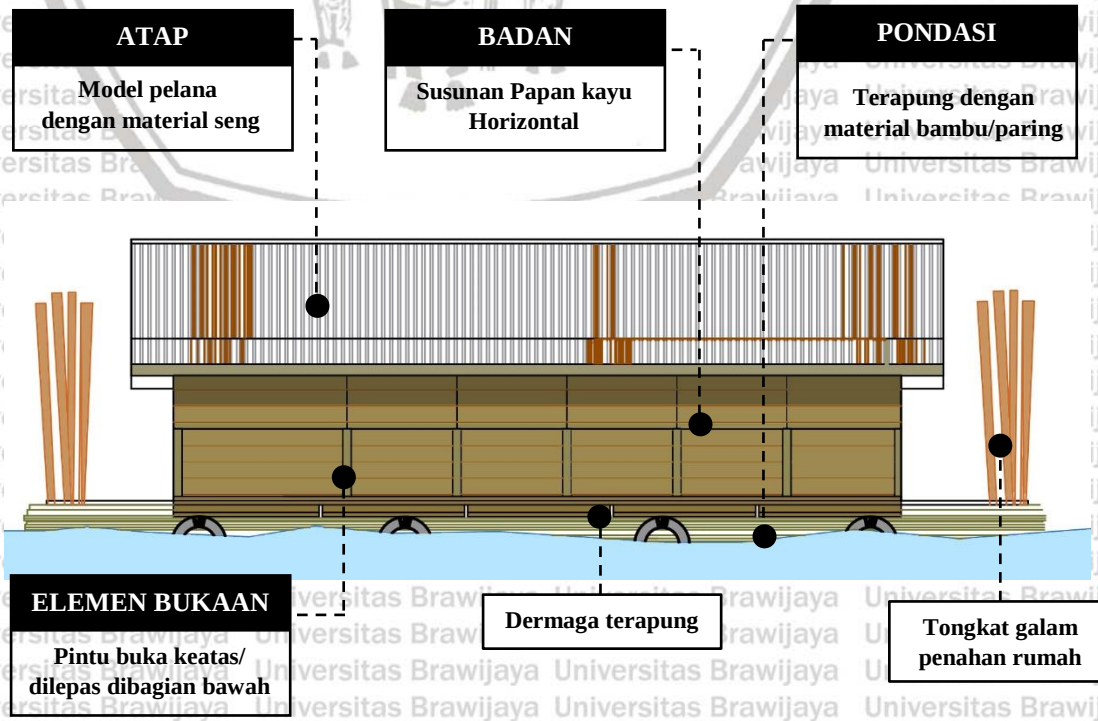

Gambar 4.9 Identifikasi Rumah 01.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah dermaga, dermaga pada rumah ini menggunakan jenis terapung yang disambung dari teras rumahnya. Dermaga ini berfungsi untuk tempat menambatkan perahu dan sebagai tempat turun naiknya pengunjung rumah ini. Untuk mengindari tabrakan yang keras antara perahu dan rumah yang dapat mengakibatkan hancurnya pondasi atau dermaga, maka pada dermaga dipasangi ban bekas yang berfungsi untuk menahan benturan dari perahu yang ingin bertambat (Gambar 4.10).

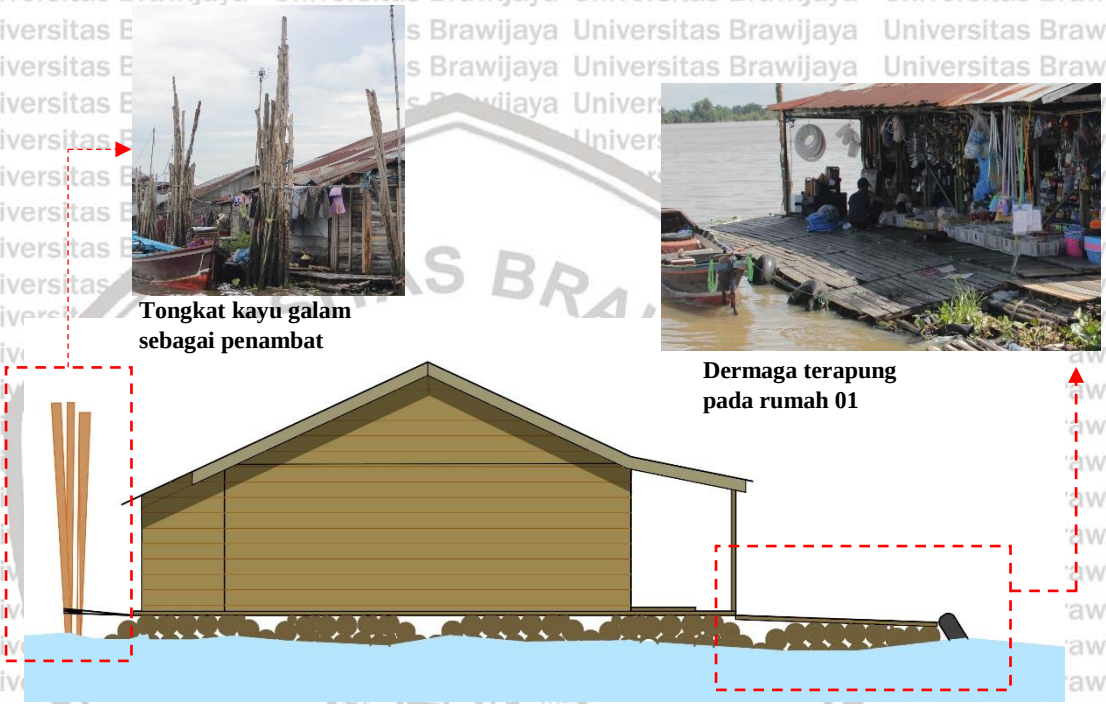

Gambar 4.10 Elemen Penunjang Rumah 01.

Posisi dari rumah ini berada di area atas sungai dengan orientasi rumah menghadap ke sungai Martapura. Orientasi rumah ini dipengaruhi oleh fungsi bangunan yang difungsikan sebagai tempat berdagang yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lalu lalang di area sungai, sehingga memudahkan pengguna sungai untuk melihat rumah dan singgah untuk berbelanja (Gambar 4.11).

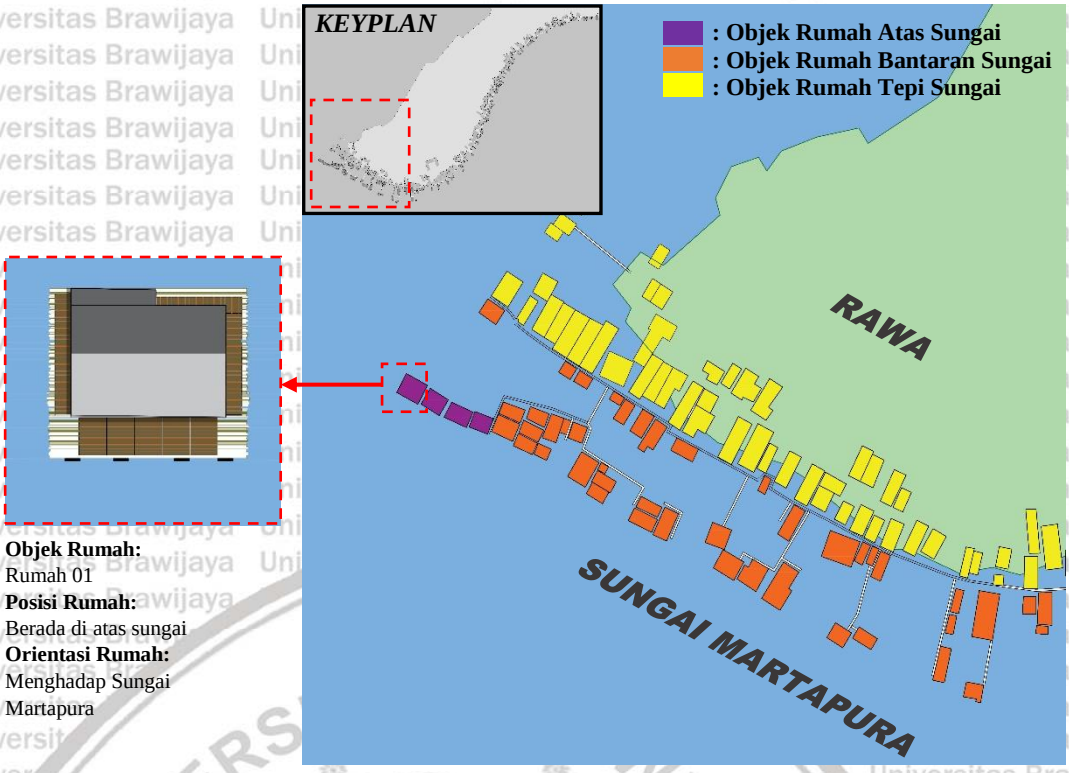

Objek Rumah:
Rumah 01
Posisi Rumah:
Berada di atas sungai
Orientasi Rumah:
Menghadap Sungai Martapura

Gambar 4.11 Posisi dan Orientasi Rumah 01.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat dari desain yang terkesan tidak terencana dan hanya menyesuaikan terhadap fungsi bangunan, material yang digunakan pada rumah ini masih didominasi oleh material alam berupa kayu walaupun terdapat material terbaru berupa seng. Selain itu terdapat pula elemen penunjang yang merupakan akses bagi penghuni untuk berinteraksi pada lingkungannya, elemen penujang berupa dermaga ini merupakan salah satu aspek fisik dari arsitektur tepian sungai Kota Banjarmasin. Fungsi rumah yang masih difungsikan sebagai tempat dagang tidak berubah dari fungsi awal bangunan rumah lanting. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai. Aktivitas tersebut, yaitu berdagang yang dilakukan diatas sungai, mandi dan mencuci di sungai, alat transportasi yang masih menggunakan trasnportasi sungai berupa jukung atau kelotok. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi terapung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu sungai. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan vernakular.

b. Rumah 02

Rumah 02 (Gambar 4.12) ini merupakan rumah milik Bapak Masri yang berprofesi sebagai pedagang, status kepemilikan rumah ini merupakan rumah warisan dari orang tua pemilik, dengan usia rumah yang sudah berumur kurang lebih 50 tahun. Dalam kesehariannya pemilik dari masing-masing rumah ini masih sangat bergantung pada keberadaan sungai. Banyak aktivitas dari pemilik rumah yang masih memanfaatkan dan menggunakan sungai seperti, mandi di sungai, mencuci baju atau peralatan makan di sungai, anak-anak bermain di sungai dan memacing di sungai. Pemanfaatan sungai juga digunakan dalam bidang transportasi, alat trasportasi utama masyarakat penghuni rumah di area ini menggunakan alat transportasi sungai berupa jukung (perahu yang dikayuh) atau kelotok (perahu dengan mesin). Untuk menuju kesuatu tempat atau ingin membeli barang dagangan, penghuni rumah biasanya menggunakan alat transportasi pribadi atau menggunakan alat transportasi masal, seperti ferry atau taksi kelotok.

Gambar 4.12 Objek Rumah 02.
Sumber: Survey (2018)

Rumah ini merupakan rumah dengan jenis terapung di atas air atau disebut dengan rumah lanting yang difungsikan untuk berdagang. Rumah ini hanya digunakan untuk aktivitas berdagang pada pagi sampai sore hari, pada malam hari penghuni rumah kembali ke rumah hunian mereka yang berada di area tepi sungai. Rumah ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang melebar ke samping, dengan

ukuran rumah 48 m^2. Terdapat beberapa ruang yang memfasilitasi kegiatan penghuni pada rumah ini, yaitu dermaga dan teras bagian depan rumah berfungsi sebagai tempat para pembeli untuk melihat dan memilih barang dagangan, teras samping yang berfungsi untuk tempat meletakan barang dagangan dan sekaligus menjadi jalur sirkulasi untuk menuju ke teras belakang, teras bagian belakang rumah difungsikan sebagai tempat penghuni melakukan kegiatan cuci/jemur, ruang toko berfungsi sebagai tempat penghuni memajang dan menjual barang dagangannya, ruang jaga merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat penghuni menjaga toko sembari melakukan kegiatan yang lain, ruang istirahat merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat untuk penghuni beristirahat dan dapur yang berfungsi sebagai tempat bagi penghuni untuk melakukan kegiatan memasak (Gambar 4.13).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi, area *service* dan area publik. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang toko dan ruang jaga, ruangan ini bersifat pribadi dikarenakan orang lain selain pemilik rumah tidak diperkenankan secara bebas dapat masuk ke ruangan tersebut, kemudian area service terdiri dari ruang dapur dan teras belakang yang berfungsi untuk menunjang kegiatan penghuni rumah, terakhir area publik terdiri dari dermaga, teras depan dan samping rumah yang diperuntukan untuk masyarakat umum atau pembeli. Pola ruang pada setiap rumah diawali dengan area publik, selanjutnya area pribadi dan diakhiri dengan area *service* pada bagian belakang bangunan (Gambar 4.14).

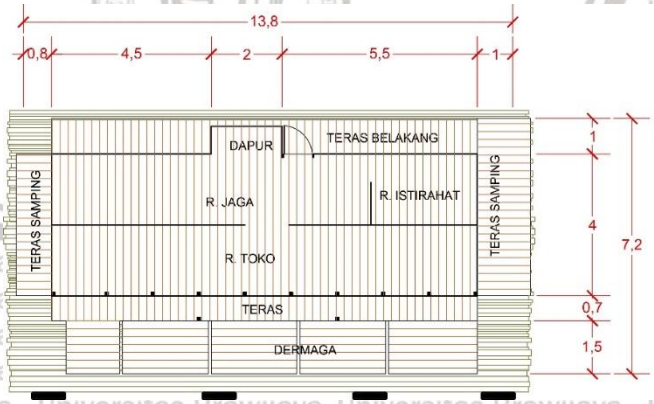

Gambar 4.13 Denah Rumah 02.

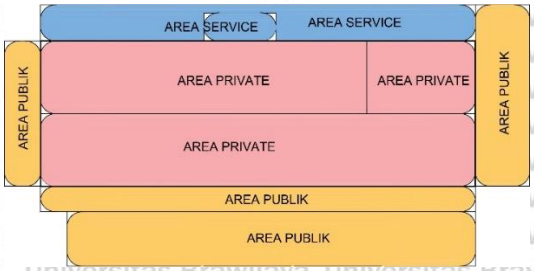

Gambar 4.14 Pola Ruang Rumah 02.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilhat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan model atap pelana dengan material seng. Pada bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal, baik pada bagian dinding depan bangunan ataupun bagian dinding samping bangunan. Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu pintu yang dapat dibuka pada bagian atasnya dan dilepas pada bagian bawahnya yang terdapat pada seluruh bagian dinding depan rumah, pintu ini berfungsi untuk menutup bagian depan rumah jika toko sudah tutup dan dapat dibuka jika ingin melakukan aktivitas perdagangan. Selain dari pintu toko ini, tidak terdapat jenis bukaan lain seperti jendela atau ventilasi pada rumah ini. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi terapung dengan material paring/bambu. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu, kayu yang dipakai adalah kayu ulin yang memang cukup mudah didapatkan di wilayah Kota Banjarmasin. Untuk menghindarkan rumah dari hanyut atau terbawa arus sungai, maka rumah yang menggunakan sistem terapung ini memiliki pancangan kayu galam yang berfungsi untuk menambatkan rumahnya, dengan cara menggunakan tali tambang yang diikiat dari pondasi rumah ke tongkat kayu galam yang di pancangkan di dua sisi belakang rumahnya (Gambar 4.15).

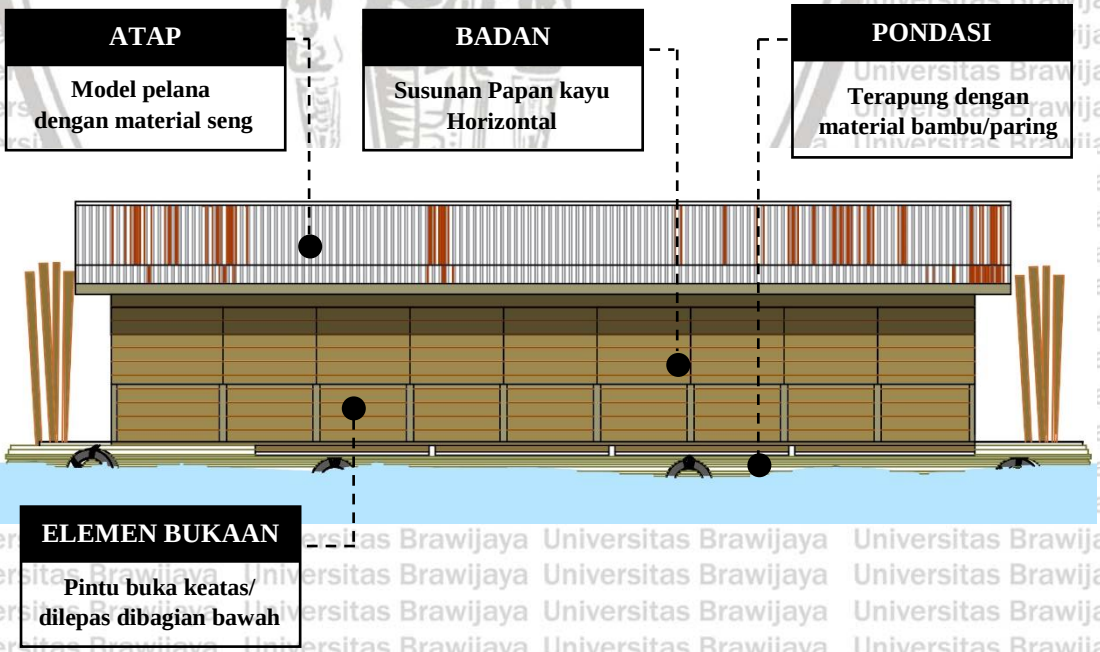

Gambar 4.15 Identifikasi Rumah 02.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah dermaga, dermaga pada rumah ini menggunakan jenis terapung yang disambung dari teras rumahnya. Dermaga ini berfungsi untuk tempat menambatkan perahu dan sebagai tempat turun naiknya pengunjung rumah ini. Untuk mengindari tabrakan yang keras antara perahu dan rumah yang dapat mengakibatkan hancurnya pondasi atau dermaga, maka pada dermaga dipasangi ban bekas yang berfungsi untuk menahan benturan dari perahu yang ingin bertambat (Gambar 4.16).

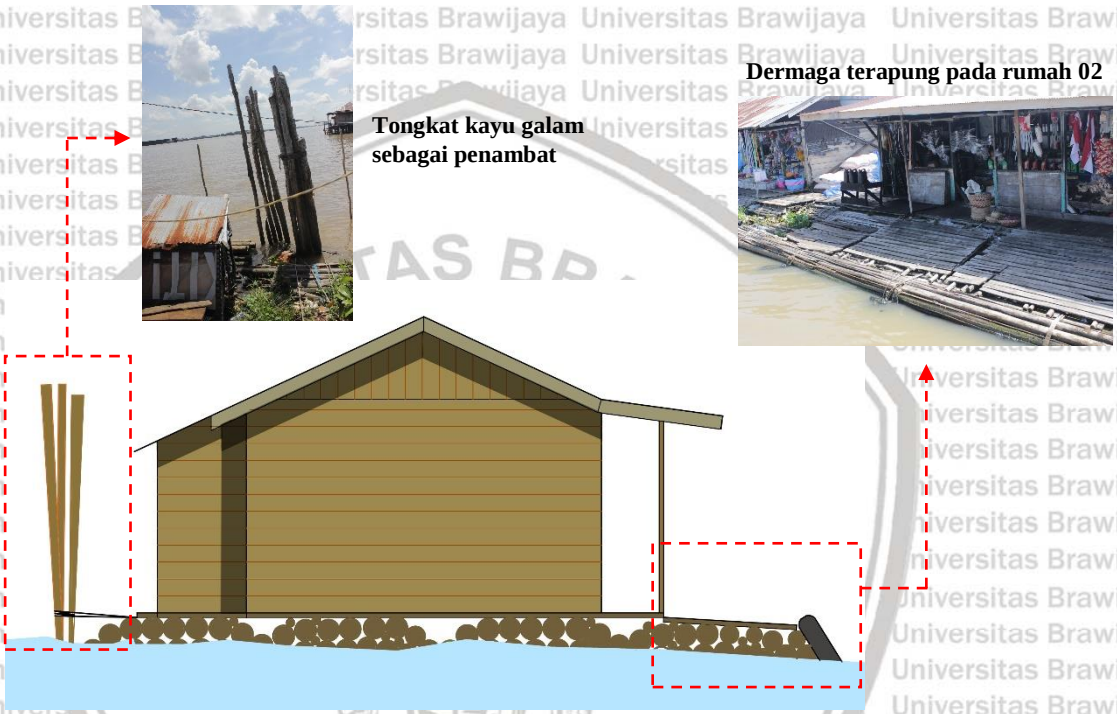

Gambar 4.16 Elemen Penunjang Rumah 02.

Posisi dari rumah ini berada di area atas sungai dengan jenis rumah terapung diatas air. Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura, orientasi rumah ini dipengaruhi oleh fungsi bangunan yang difungsikan sebagai tempat berdagang yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lalu lalang di area sungai, sehingga memudahkan pengguna sungai untuk melihat rumah dan singgah untuk berbelanja (Gambar 4.17).

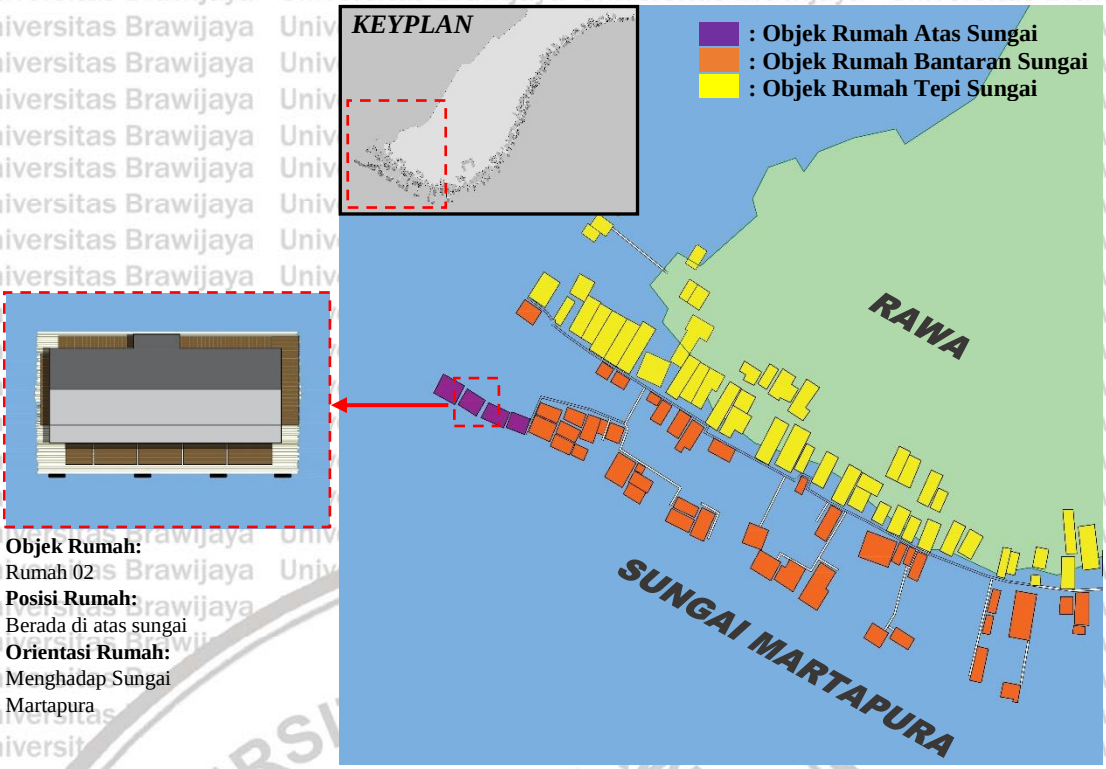

Objek Rumah:
Rumah 02
Posisi Rumah:
Berada di atas sungai
Orientasi Rumah:
Menghadap Sungai Martapura

Gambar 4.17 Posisi dan Orientasi Rumah 02.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat dari desain yang terkesan tidak terencana dan hanya menyesuaikan terhadap fungsi bangunan, material yang digunakan pada rumah ini masih didominasi oleh material alam berupa kayu walaupun terdapat material terbaru berupa seng. Selain itu terdapat pula elemen penunjang yang merupakan akses bagi penghuni untuk berinteraksi pada lingkungannya, elemen penujang berupa dermaga ini merupakan salah satu aspek fisik dari arsitektur tepian sungai Kota Banjarmasin. Fungsi rumah yang masih difungsikan sebagai tempat dagang tidak berubah dari fungsi awal bangunan rumah lanting. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai. Aktivitas tersebut, yaitu berdagang yang dilakukan diatas sungai, mandi dan mencuci di sungai, alat transportasi yang masih menggunakan trasnportasi sungai berupa jukung atau kelotok. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi terapung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu sungai. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan vernakular.

b. Rumah 03

Rumah 03 (Gambar 4.18) ini merupakan rumah milik Bapak Kaspul Anwar yang berprofesi sebagai pedagang, status kepemilikan rumah ini merupakan rumah warisan dari orang tua pemilik, dengan usia rumah yang sudah berumur kurang lebih 50 tahun. Dalam kesehariannya pemilik dari masing-masing rumah ini masih sangat bergantung pada keberadaan sungai. Banyak aktivitas dari pemilik rumah yang masih memanfaatkan dan menggunakan sungai seperti mandi di sungai, mencuci baju atau peralatan makan di sungai. Pemanfaatan sungai juga digunakan dalam bidang transportasi, alat trasportasi utama masyarakat penghuni rumah di area ini menggunakan alat transportasi sungai berupa jukung atau kelotok. Untuk menuju kesuatu tempat atau ingin membeli barang dagangan, penghuni rumah biasanya menggunakan alat transportasi pribadi.

Gambar 4.18 Objek Rumah 03.
Sumber: Survey (2018)

Rumah ini merupakan rumah dengan jenis terapung di atas air atau disebut dengan rumah lanting yang difungsikan untuk berdagang. Rumah ini hanya digunakan untuk aktivitas berdagang pada pagi sampai sore hari, pada malam hari penghuni rumah kembali ke rumah hunian mereka yang berada di area banaran sungai. Rumah ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang melebar ke samping, dengan ukuran rumah 52 m^2. Terdapat beberapa ruang yang memfasilitasi kegiatan penghuni pada rumah ini, yaitu teras bagian depan rumah yang berfungsi sebagai tempat para pembeli untuk melihat dan memilih barang dagangan, teras samping yang berfungsi untuk tempat meletakan barang dagangan dan sekaligus menjadi jalur

sirkulasi untuk menuju ke teras belakang, teras bagian belakang rumah difungsikan sebagai tempat penghuni melakukan kegiatan cuci/jemur, ruang toko berfungsi sebagai tempat penghuni memajang dan menjual barang dagangannya, ruang jaga merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat penghuni menjaga toko sembari melakukan kegiatan yang lain, ruang istirahat merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat untuk penghuni beristirahat dan dapur yang berfungsi sebagai tempat bagi penghuni untuk melakukan kegiatan memasak (Gambar 4.19).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi, area *service* dan area publik. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang toko dan ruang jaga, ruangan ini bersifat pribadi dikarenakan orang lain selain pemilik rumah tidak diperkenankan secara bebas dapat masuk ke ruangan tersebut, kemudian area service terdiri dari ruang dapur dan teras belakang yang berfungsi untuk menunjang kegiatan penghuni rumah, terakhir area publik terdiri dari teras depan dan samping rumah yang diperuntukan untuk masyarakat umum atau pembeli. Pola ruang pada setiap rumah diawali dengan area publik, selanjutnya area pribadi dan diakhiri dengan area service pada bagian belakang bangunan (Gambar 4.20).

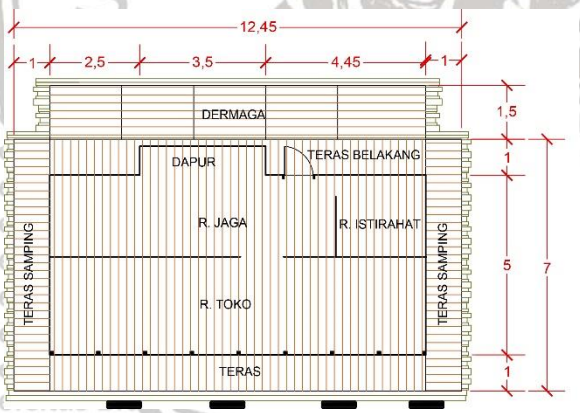

Gambar 4.19 Denah Rumah 03.

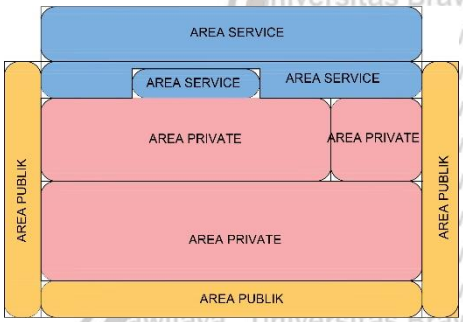

Gambar 4.20 Pola Ruang Rumah 03.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilhat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan model atap pelana dengan material seng. Pada bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal, baik pada bagian dinding depan bangunan ataupun bagian dinding samping bangunan. Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu pintu yang dapat di lepas dibagian bawah dan dibuka dibagian atas pada seluruh bagian dinding depan rumah, pintu ini berfungsi untuk menutup bagian depan rumah jika toko sudah tutup dan dapat dibuka jika ingin melakukan aktivitas perdagangan. Tidak terdapat jenis bukaan lain seperti jendela atau ventilasi pada

rumah ini. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi terapung dengan material paring/bambu. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu ulin. Untuk menghindarkan rumah dari hanyut atau terbawa arus sungai, maka rumah yang menggunakan sistem terapung ini memiliki pancangan kayu galam yang berfungsi untuk menambatkan rumahnya, dengan cara menggunakan tali tambang yang diikiat dari pondasi rumah ke tongkat kayu galam yang di pancangkan di dua sisi belakang rumahnya (Gambar 4.21).

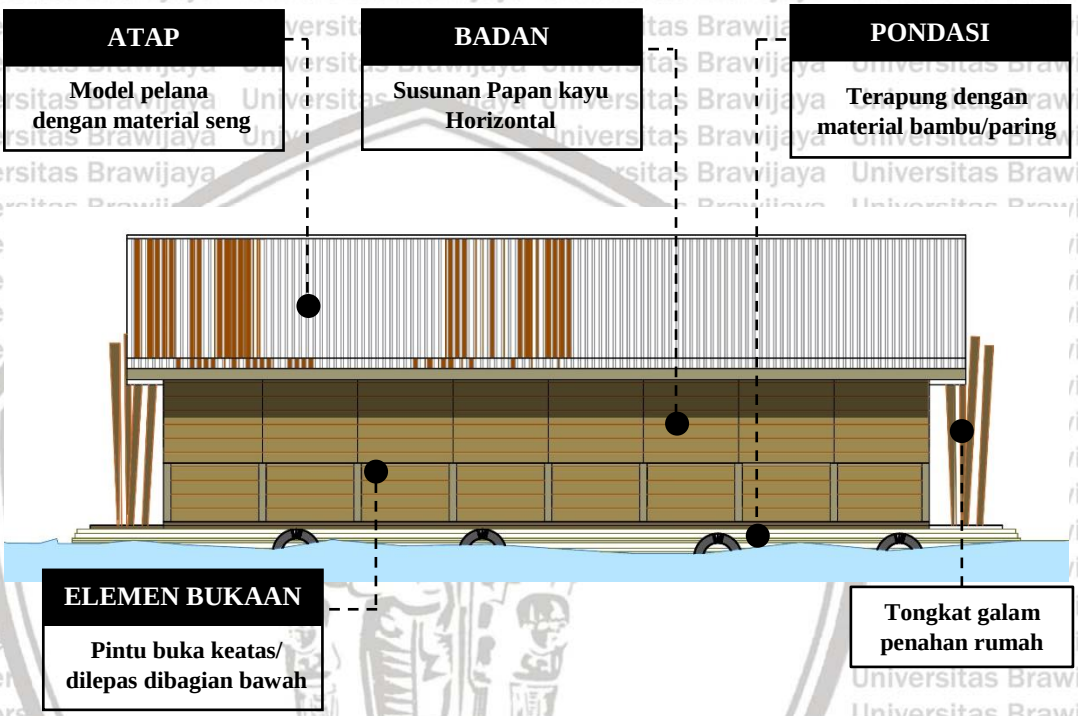

Gambar 4.21 Identifikasi Rumah 03.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah dermaga, dermaga pada rumah ini menggunakan jenis terapung yang disambung dari teras rumahnya. Dermaga pada rumah ini tidak terletak didepan bangunan, melainkan di belakang bangunan. Dermaga ini lebih bersifat pribadi dikarekanan lebih diperuntukan untuk memfasilitasi kegiatan penghuni, seperti naik turun penghui dari sungai menuju ke rumah atau menaik turunkan barang dagangan. Selain itu dermaga ini juga difungsikan sebagai tempat mencuci baju ataupun pakaian. (Gambar 4.22).

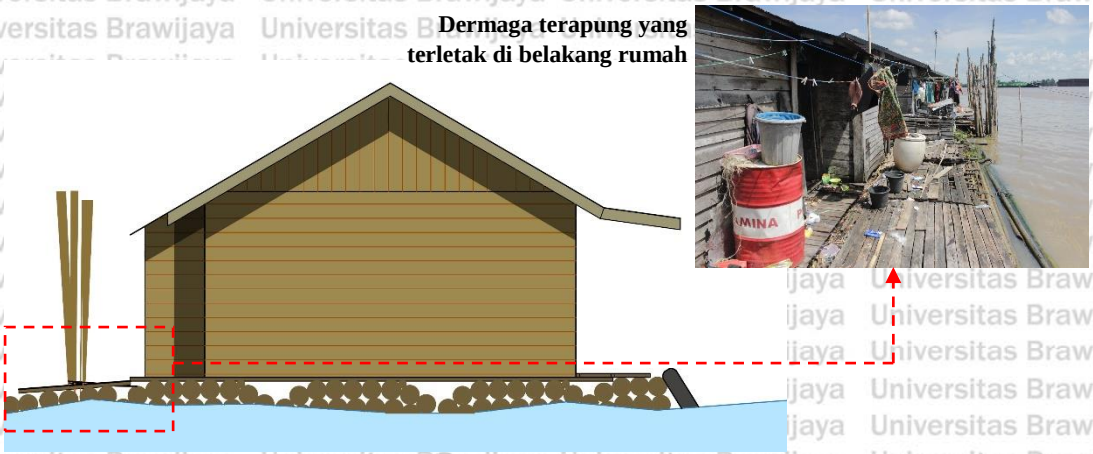

Gambar 4.22 Elemen Penunjang rumah 03.

Posisi dari rumah ini berada di area atas sungai dengan jenis rumah terapung diatas air. Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura, orientasi rumah ini dipengaruhi oleh fungsi bangunan yang difungsikan sebagai tempat berdagang yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lalu lalang di area sungai, sehingga memudahkan pengguna sungai untuk melihat rumah dan singgah untuk berbelanja (Gambar 4.23).

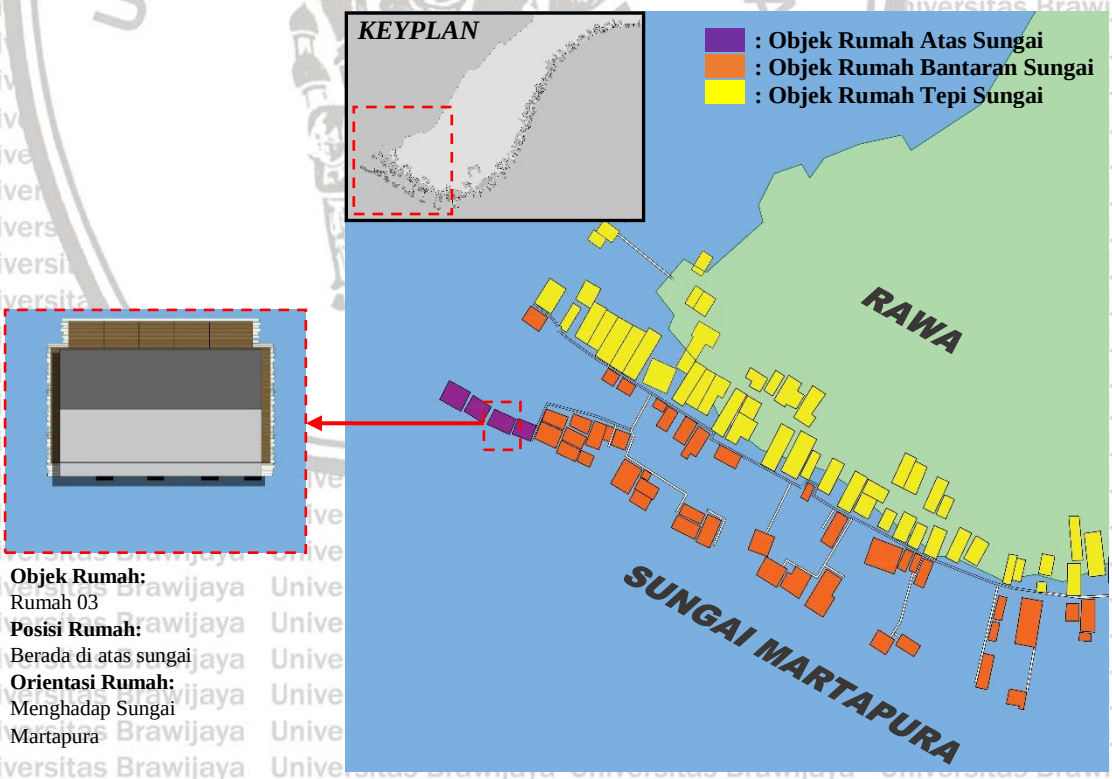

Gambar 4.23 Posisi dan Orientasi Rumah 03.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat dari desain yang terkesan tidak terencana dan hanya menyesuaikan terhadap fungsi bangunan, material yang digunakan pada rumah ini masih didominasi oleh material alam berupa kayu walaupun terdapat material terbaru berupa seng. Selain itu terdapat pula elemen penunjang yang merupakan akses bagi penghuni untuk berinteraksi pada lingkungannya, elemen penujang berupa dermaga ini merupakan salah satu aspek fisik dari arsitektur tepian sungai Kota Banjarmasin. Fungsi rumah yang masih difungsikan sebagai tempat dagang tidak berubah dari fungsi awal bangunan rumah lanting. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai. Aktivitas tersebut, yaitu berdagang yang dilakukan diatas sungai, mandi dan mencuci di sungai, alat transportasi yang masih menggunakan trasnportasi sungai berupa jukung atau kelotok. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi terapung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu sungai. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan vernakular.

b. Rumah 04

Rumah 04 (Gambar 4.24) ini merupakan rumah milik Bapak Zulkifli yang berprofesi sebagai pedagang, status kepemilikan rumah ini merupakan rumah warisan dari orang tua pemilik, dengan usia rumah yang sudah berumur kurang lebih 50 tahun. Dalam kesehariannya pemilik dari masing-masing rumah ini masih sangat bergantung pada keberadaan sungai. Banyak aktivitas dari pemilik rumah yang masih memanfaatkan dan menggunakan sungai seperti, mandi di sungai, mencuci baju atau peralatan makan di sungai dan memacing di sungai. Pemanfaatan sungai juga digunakan dalam bidang transportasi, alat trasportasi utama masyarakat penghuni rumah di area ini menggunakan alat transportasi sungai berupa jukung atau kelotok. Untuk menuju kesuatu tempat atau ingin membeli barang dagangan, penghuni rumah biasanya menggunakan alat transportasi pribadi atau menggunakan alat transportasi masal, seperti ferry atau taksi kelotok.

Gambar 4.24 Objek Rumah 04.
Sumber: Survey (2018)

Rumah ini merupakan rumah dengan jenis terapung di atas air atau disebut dengan rumah lanting yang difungsikan untuk berdagang. Rumah ini hanya digunakan untuk aktivitas berdagang pada pagi sampai sore hari, pada malam hari penghuni rumah kembali ke rumah hunian mereka yang berada di area tepi sungai. Rumah ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang melebar ke samping, dengan ukuran rumah 45 m^2. Terdapat beberapa ruang yang memfasilitasi kegiatan penghuni pada rumah ini, yaitu teras bagian depan rumah yang berfungsi sebagai tempat para pembeli untuk melihat dan memilih barang dagangan, teras samping yang berfungsi untuk tempat meletakan barang dagangan dan sekaligus menjadi jalur sirkulasi untuk menuju ke teras belakang, teras bagian belakang rumah difungsikan sebagai tempat penghuni melakukan kegiatan mencuci, ruang toko berfungsi sebagai tempat penghuni memajang dan menjual barang dagangannya, ruang jaga merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat penghuni menjaga toko sembari melakukan kegiatan yang lain, ruang istirahat merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat untuk penghuni beristirahat, jamban berfungsi untuk kegiatan MCK penghuni ataupun pengunjung dan dapur yang berfungsi sebagai tempat bagi penghuni untuk melakukan kegiatan memasak (Gambar 4.25).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi, area service dan area publik. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang toko dan ruang jaga, ruangan ini bersifat pribadi dikarenakan orang lain selain pemilik rumah tidak diperkenankan secara bebas dapat masuk ke ruangan tersebut, kemudian area service terdiri dari

jamban, ruang dapur dan teras belakang yang berfungsi untuk menunjang kegiatan penghuni rumah, terakhir area publik terdiri dari Dermaga, teras depan dan samping rumah yang diperuntukan untuk masyarakat umum atau pembeli. Pola ruang pada setiap rumah diawali dengan area publik, selanjutnya area pribadi dan diakhiri dengan area *service* pada bagian belakang bangunan (Gambar 4.26).

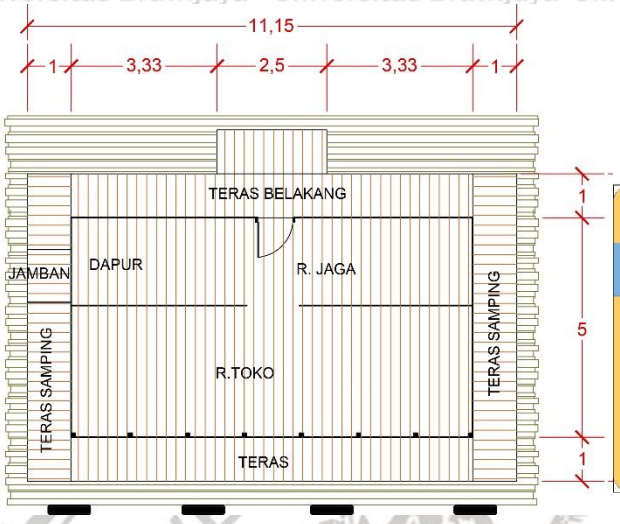

Gambar 4.25 Denah Rumah 04.

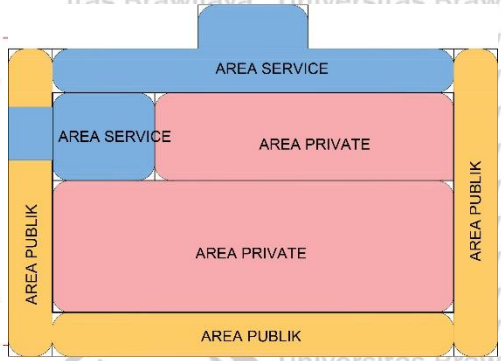

Gambar 4.26 Pola Ruang Rumah 04.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilhat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan model atap pelana dengan material seng. Pada bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal, baik pada bagian dinding depan bangunan ataupun bagian dinding samping bangunan. Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu pintu yang dapat dilepas padabagian bawahnya dan pada bagian atas dapat dibuka keatas, yang terdapat pada seluruh bagian dinding depan rumah, pintu ini berfungsi untuk menutup bagian depan rumah jika toko sudah tutup dan dapat dibuka jika ingin melakukan aktivitas perdagangan. Selain dari pintu toko ini, tidak terdapat jenis bukaan lain seperti jendela atau ventilasi pada rumah ini. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi terapung dengan material paring/bambu. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu, kayu yang dipakai adalah kayu ulin yang memang cukup mudah didapatkan di wilayah Kota Banjarmasin. Untuk menghindarkan rumah dari hanyut atau terbawa arus sungai, maka rumah yang menggunakan sistem terapung ini memiliki pancangan kayu galam yang berfungsi untuk menambatkan rumahnya, dengan cara menggunakan tali

tambang yang diikiat dari pondasi rumah ke tongkat kayu galam yang di pancangkan di dua sisi belakang rumahnya (Gambar 4.27).

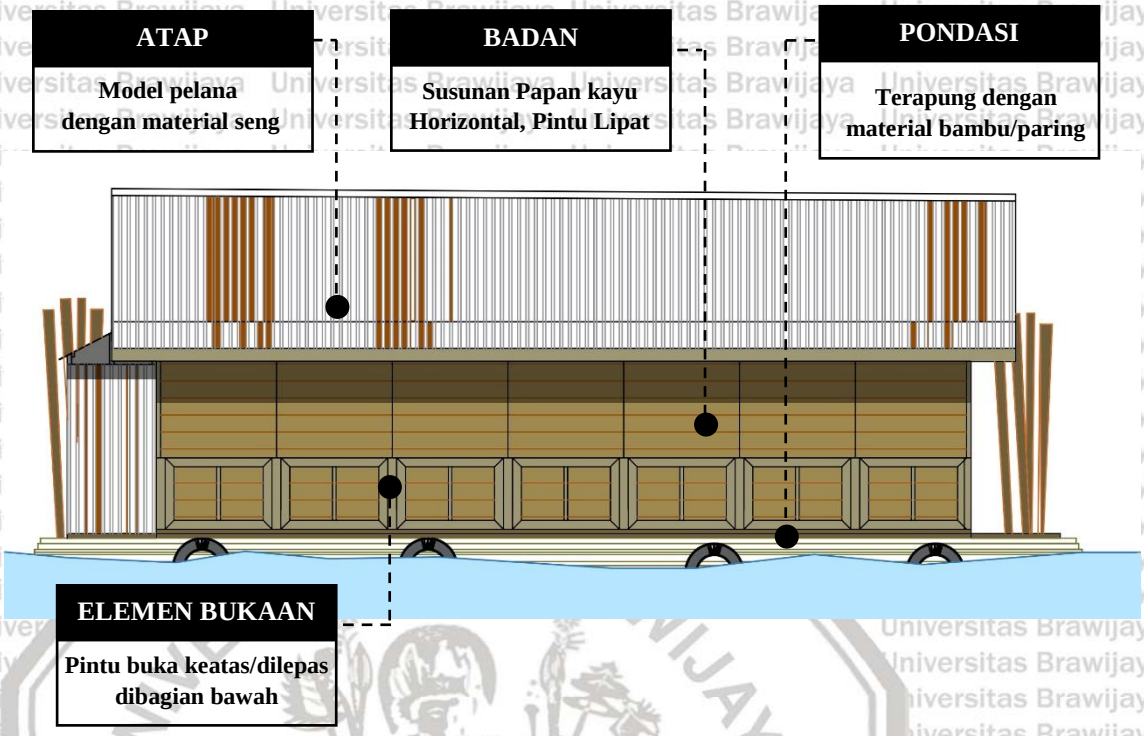

Gambar 4.27 Identifikasi Rumah 04.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah jamban, jamban pada rumah ini menggunakan jenis terapung yang menyatu dengan rumah. Jamban ini berada pada teras samping rumah dan berfungsi untuk kegiatan MCK penghuni, selain penghuni masyarakat umum atau pengunjung juga dapat menggunkan jamban ini, dikarenakan jamban merupakan elemen penunjang permukiman yang bersifat umum. (Gambar 4.28).

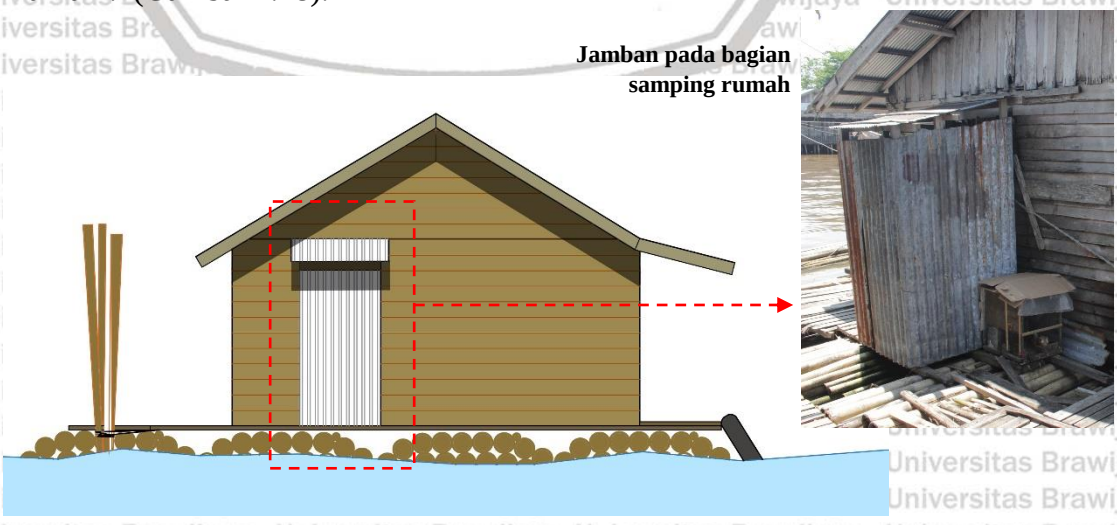

Gambar 4.28 Elemen Penunjang Rumah 04.

Posisi dari rumah ini berada di area atas sungai dengan jenis rumah terapung diatas air. Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura, orientasi rumah ini dipengaruhi oleh fungsi bangunan yang difungsikan sebagai tempat berdagang yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lalu lalang di area sungai, sehingga memudahkan pengguna sungai untuk melihat rumah dan singgah untuk berbelanja (Gambar 4.29).

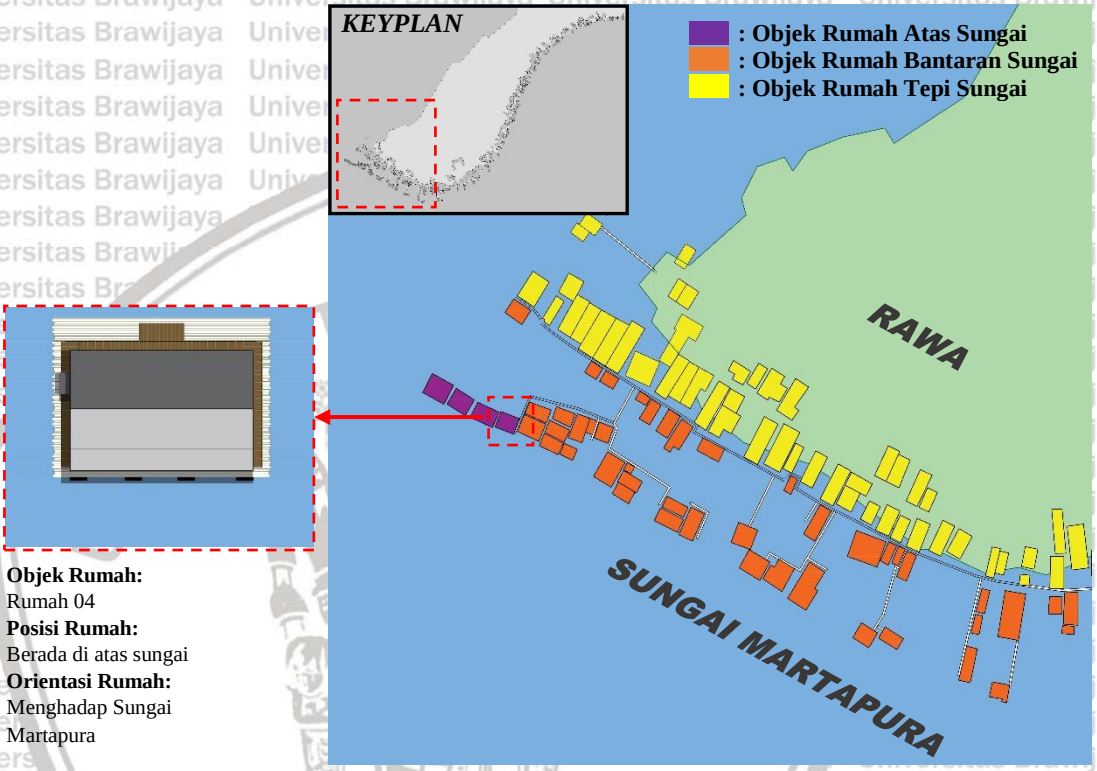

Gambar 4.29 Posisi dan Orientasi Rumah 04.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat dari desain yang terkesan tidak terencana dan hanya menyesuaikan terhadap fungsi bangunan, material yang digunakan pada rumah ini masih didominasi oleh material alam berupa kayu walaupun terdapat material terbaru berupa seng. Selain itu terdapat pula elemen penunjang yang merupakan akses bagi penghuni untuk berinteraksi pada lingkungannya, elemen penujang berupa dermaga ini merupakan salah satu aspek fisik dari arsitektur tepian sungai Kota Banjarmasin. Fungsi rumah yang masih difungsikan sebagai tempat dagang tidak berubah dari fungsi awal bangunan rumah lanting. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai. Aktivitas tersebut, yaitu berdagang yang

dilakukan diatas sungai, mandi dan mencuci di sungai, alat transportasi yang masih menggunakan trasnportasi sungai berupa jukung atau kelotok. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi terapung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu sungai. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan vernakular.

Dari identifikasi objek penelitian rumah yang berada di atas sungai, maka dari masing – masing objek rumah dapat di rangkum sesuai dari variabel amatan yang sudah ditentukan sebelumnya. Berikut hasil rangkuman dari objek rumah yang berada di area atas sungai permukiiman DPB (Tabel 4.1):

Tabel 4.1 Rangkuman Hasil Identifikasi Rumah yang Berada di Area Atas Sungai Permukiman DPB.

No. Rumah	Karakteristik Fisik Bangunan									Karakteristik Non Fisik Bangunan				
	Fungsi Bangunan					Tapak				Elemen Penunjang	Langgam Bangunan	Jenis Pekerjaan	Status Kepemilikan	Cara Mendapatkan Rumah
	Ruang	Fungsi Rumah	Atap	Badan	Pondasi	Luasan	Usia	Posisi	Orientasi					
Rumah 01	- Ruang toko - Ruang Jaga - Ruang Istirahat - Dapur - Teras depan, samping dan belakang	Rumah dengan fungsi dagang	Atap pelana dengan material penutup seng	- Susunan papan dinding horizontal - Pintu buka/lepas pada fasade bangunan - Tidak terdapat jendela dan ventilasi	Pondasi terapung dengan material bambu/paring	43 M^2	±30 Th	Posisi rumah di atas sungai	Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura	Terdapat dermaga terapung di depan rumah	Mengacu pada langgam vernakular	Berprofesi sebagai pedagang	Hak Milik	Membangun baru
Rumah 02	- Ruang toko - Ruang Jaga - Ruang Istirahat - Dapur - Teras depan, samping dan belakang	Rumah dengan fungsi dagang	Atap pelana dengan material penutup seng	- Susunan papan dinding horizontal - Pintu buka/lepas pada fasade bangunan - Tidak terdapat jendela dan ventilasi	Pondasi terapung dengan material bambu/paring	48 M^2	±50 Th	Posisi rumah di atas sungai	Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura	Terdapat dermaga terapung di depan rumah	Mengacu pada langgam vernakular	Berprofesi sebagai pedagang	Hak Milik	Warisan dari orang tua
Rumah 03	- Ruang toko - Ruang Jaga - Ruang Istirahat - Dapur - Teras depan, samping dan belakang	Rumah dengan fungsi dagang	Atap pelana dengan material penutup seng	- Susunan papan dinding horizontal - Pintu buka/lepas pada fasade bangunan - Tidak terdapat jendela dan ventilasi	Pondasi terapung dengan material bambu/paring	52 M^2	±50 Th	Posisi rumah di atas sungai	Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura	Terdapat dermaga terapung di belakang rumah	Mengacu pada langgam vernakular	Berprofesi sebagai pedagang	Hak Milik	Warisan dari orang tua
Rumah 04	- Ruang toko - Ruang Jaga - Dapur - Teras depan, samping dan belakang	Rumah dengan fungsi dagang	Atap pelana dengan material penutup seng	- Susunan papan dinding horizontal - Pintu buka/lepas pada fasade bangunan - Tidak terdapat jendela dan ventilasi	Pondasi terapung dengan material bambu/paring	45 M^2	±50 Th	Posisi rumah di atas sungai	Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura	Terdapat jamban di samping rumah	Mengacu pada langgam vernakular	Berprofesi sebagai pedagang	Hak Milik	Warisan dari orang tua

4.3.2 Objek rumah pada area bantaran sungai

Identifikasi rumah yang berada pada area bantaran sungai ini dilihat dari variabel yang sudah ditentukan sebelumnya, yaitu pengamatan dari aspek fisik rumah seperti, usia bangunan, fungsi bangunan, bentuk bangunan, tapak, elemen penunjang pada bangunan dan langgam pada bangunan. Untuk aspek non fisik dapat dilihat dari budaya bermukim dari setiap penghuni rumah yang terkait dengan rumahnya. Terdapat 11 rumah yang diidentifikasi pada area bantaran sungai susai dengan karakteristik *sample* yang sudah ditentukan. Berikut identifikasi dari objek rumah yang berada diarea bantaran sungai.

a. Rumah 05

Rumah 05 (Gambar 4.30) ini merupakan rumah milik Bapak Padli yang berprofesi sebagai pedagang. Status kepemilikan rumah adalah milik sendiri dengan cara mendapatkan rumah, yaitu rumah warisan dari orang tua pemilik. Usia rumah kurang lebih 50 tahun yang awalnya rumah ini mempunyai tipe terapung, tetapi sekitar 20 tahun terakhir rumah ini berubah menjadi tipe pangung. Alasan perubahan tipe pada rumah ini terkait dengan ketahanan material dengan kondisi ekonomi pemilik, material paring atau bambu yang digunakan pada rumah dengan tipe terapung atau lanting memiliki ketahanan yang cukup singkat berkisar antara 3-4 tahun, sedangkan biaya untuk mengganti material paring/bamboo tersebut memakan biaya yang cukup mahal, yaitu dengan biaya 2-3 juta rupiah. Hal ini yang menjadi pertimbangan penghuni untuk mengganti jenis material pondasi rumah menjadi jenis panggung dengan materal tongkat ulin. Pondasi panggung tongakat ulin ini dianggap penghuni sebagai pondasi yang tahan lama tanpa perlunya penggantian material yang rutin. Aktivitas dari pemilik rumah masih sangat memanfaatkan dan menggunakan sungai. Seperti kegiatan transportasi sungai menggunakan alat transportasi kelotok dan jukung, kegiatan MCK di area sungai, kegiatan memancing diwaktu senggang dan melakukan kegiatan perdagangan diarea bantaran sungai.

Gambar 4.30 Objek Rumah 05.
Sumber: Survey (2018)

Rumah ini merupakan rumah dengan jenis panggung yang difungsikan untuk berdagang. Rumah ini digunakan penghuni untuk aktivitas berdagang pada pagi sampai sore hari sekaligus digunakan sebagai hunian. Rumah ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang melebar ke samping, dengan ukuran rumah 99 m^2. Terdapat beberapa ruang yang memfasilitasi kegiatan penghuni pada rumah ini, yaitu teras bagian depan rumah yang berfungsi sebagai tempat para pembeli untuk melihat dan memilih barang dagangan, teras samping yangberfungsi sebagai sirkulasi, teras belakang sebagai tempat mencuci peralatan makan atau pakaian, ruang toko berfungsi sebagai tempat penghuni memajang dan menjual barang dagangannya, ruang jaga merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat penghuni menjaga toko dan dapur yang berfungsi sebagai tempat pagi penghuni untuk melakukan kegiatan memasak (Gambar 4.31).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi, area service dan area publik. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang toko dan ruang jaga, ruangan ini bersifat pribadi dikarenakan orang lain selain pemilik rumah tidak diperkenankan secara bebas dapat masuk ke ruangan tersebut. Area service terdiri dari ruang dapur dan teras belakang yang berfungsi untuk menunjang kegiatan penghuni rumah. Area publik terdiri dari teras depan, titian penunjang, batang dan dermaga yang diperuntukan untuk masyarakat umum atau pembeli yang berkunjung ke rumah ini. Pola ruang pada setiap rumah diawali dengan area publik, selanjutnya area pribadi dan diakhiri dengan area service pada bagian belakang bangunan (Gambar 4.32).

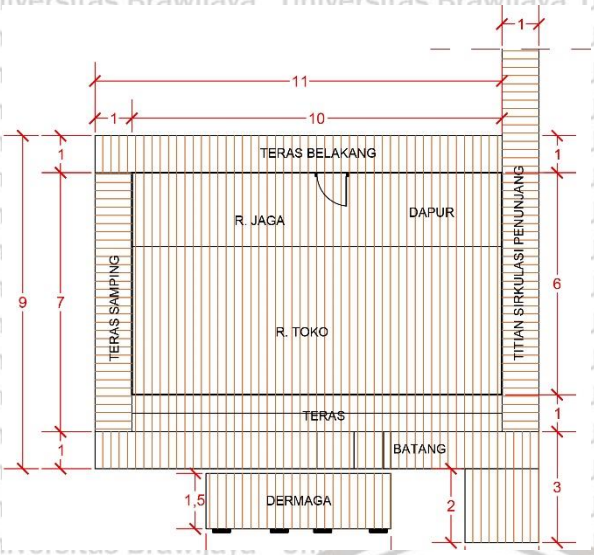

Gambar 4.31 Denah Rumah 05.

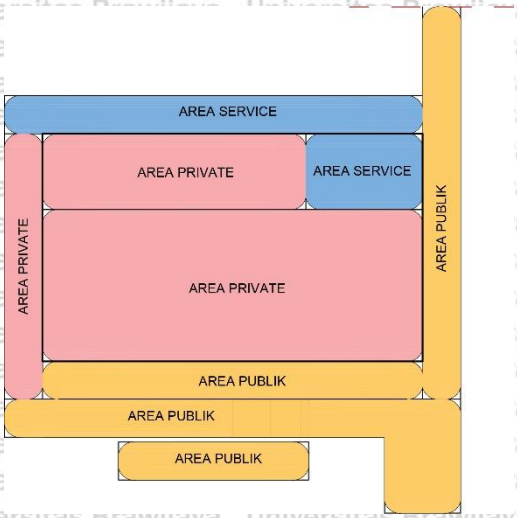

Gambar 4.32 Pola Ruang Rumah 05.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilhat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan model atap perisai dengan material seng. Pada bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal pada bagian samping dan pada bagian depan disusun secara vertikal. Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu pintu dengan penutup *rolling door*, pintu ini berfungsi untuk menutup bagian depan rumah jika toko sudah tutup dan dapat dibuka jika ingin melakukan aktivitas perdagangan. Selain dari pintu toko ini, tidak terdapat jenis bukaan lain seperti jendela atau ventilasi pada rumah ini. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin dengan pancangan kayu galam. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu, kayu yang dipakai adalah kayu ulin yang memang cukup mudah didapatkan di wilayah Kota Banjarmasin (Gambar 4.33).

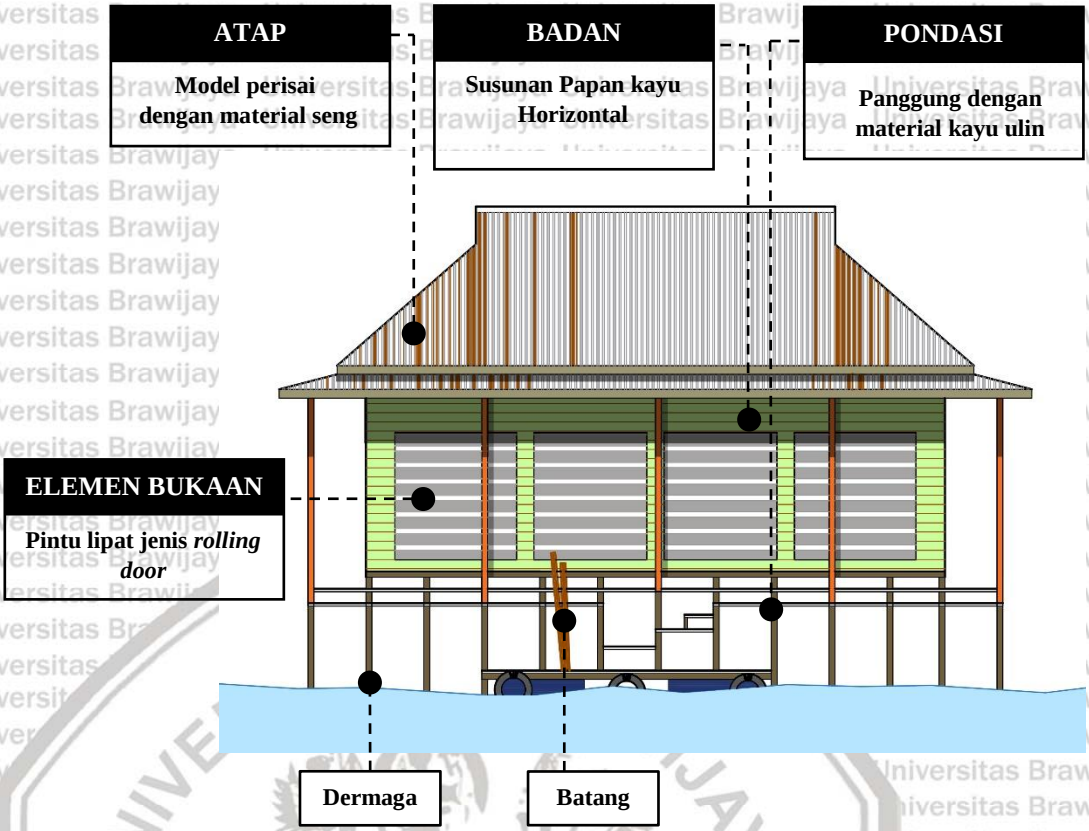

Gambar 4.33 Identifikasi Rumah 05.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah titian, batang dan dermaga. Titian pada rumah ini merupakan titian penunjang yang terletak di samping rumah dan berfungsi untuk jalur akses penghuni ataupun masyarakat umum menuju ke sirkulasi utama permukiman. Batang berada pada area depan bangunan dan berfungsi sebagai area transisi untung penghuni atau pengunjung yang menghubungkan area rumah dengan area sungai, bentuk batang pada rumah ini, yaitu dengan sistem panggung dan menyatu pada pondasi rumah bagian depan. Selain batang terdapat pula dermaga, dermaga pada rumah ini menggunakan jenis terapung dengan material pengapung drum dan lantai ulin. Dermaga dikatkan pada pancangan kayu galam yang berada didepan bangunan agar tidak hanyut terbawa arus atau berpindah tempat. Dermaga ini berfungsi untuk tempat menambatkan perahu dan sebagai tempat turun naiknya pengunjung dari arah sungai, dermaga ini terhubung secara langsung dengan batang. Untuk mengindari tabrakan yang keras antara perahu dan rumah yang dapat mengakibatkan hancurnya pondasi atau dermaga, maka pada dermaga dipasangi ban bekas yang berfungsi untuk menahan benturan dari perahu yang ingin bertambat (Gambar 4.34).

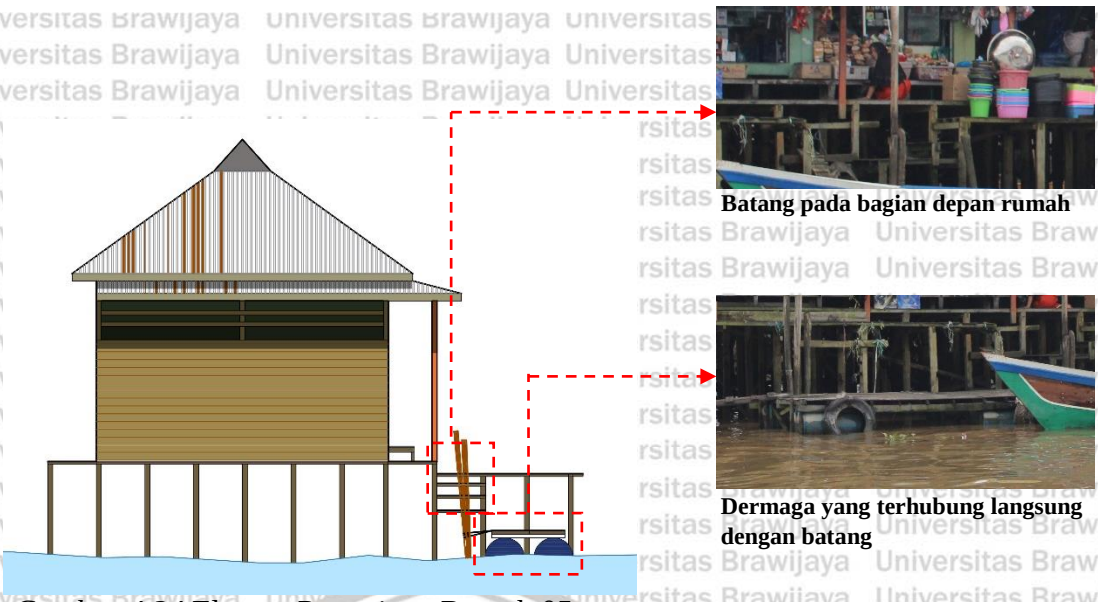

Gambar 4.34 Elemen Penunjang Rumah 05.

Posisi dari rumah ini berada di area bantaran sungai lapisan pertama, dengan jenis rumah panggung. Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura, orientasi rumah ini dipengaruhi oleh fungsi bangunan yang difungsikan sebagai tempat berdagang yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lalu lalang di area sungai, sehingga memudahkan pengguna sungai untuk melihat rumah dan singgah untuk berbelanja (Gambar 4.35).

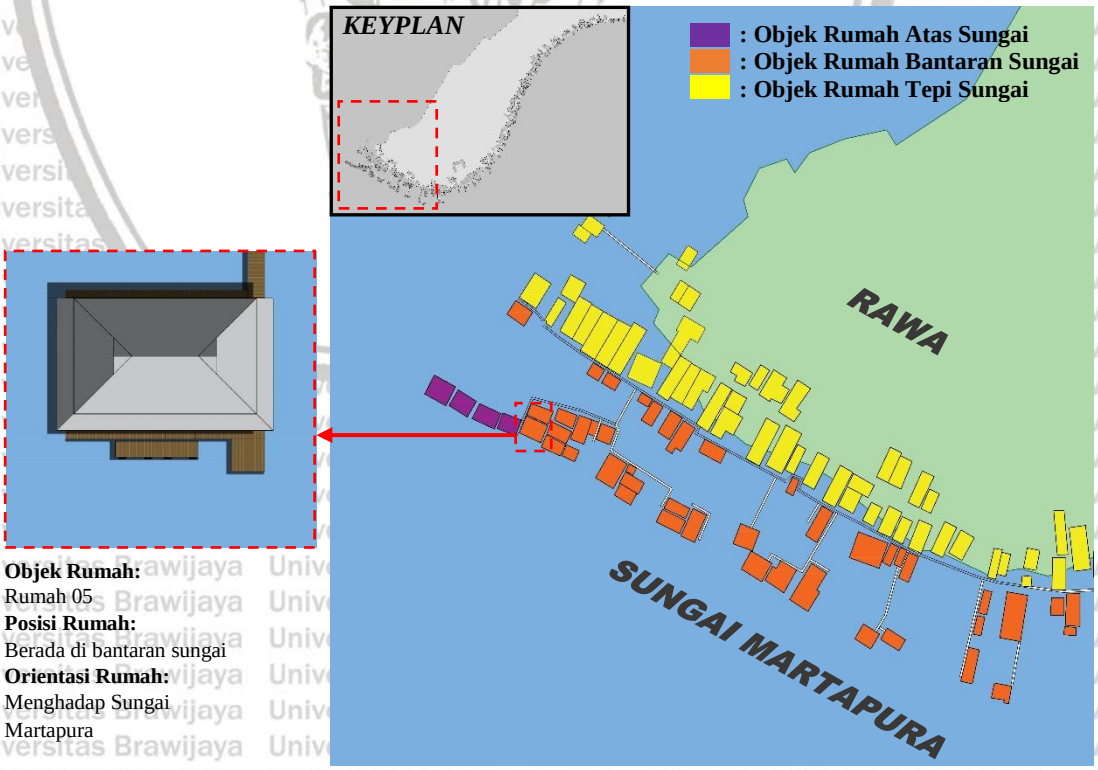

Objek Rumah:
Rumah 05
Posisi Rumah:
Berada di bantaran sungai
Orientasi Rumah:
Menghadap Sungai Martapura

Gambar 4.35 Posisi dan Orientasi Rumah 05.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat dari adanya perubahan pada bangunan dari rumah lanting ke rumah panggung dan beberapa material terbaru. Selain itu terdapat pula elemen penunjang berupa titian, batang dan dermaga yang merupakan akses sirkulasi dan akses bagi penghuni untuk berinteraksi pada lingkungannya, yaitu sungai. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai. Aktivitas tersebut, yaitu berdagang yang dilakukan di area sungai, mandi dan mencuci di sungai, alat transportasi yang masih menggunakan trasnportasi sungai berupa jukung atau kelotok. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi panggung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu sungai. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan semi vernakular.

b. Rumah 06

Rumah 06 (Gambar 4.36) ini merupakan rumah milik Bapak Ayan yang berprofesi sebagai pedagang. Status kepemilikan rumah adalah milik sendiri dengan cara mendapatkan rumah, yaitu rumah warisan dari orang tua pemilik. Usia rumah sudah lebih dari 50 tahun yang awalnya rumah ini mempunyai tipe terapung kemudian berubah menjadi tipe pangung. Alasan perubahan tipe pada rumah sama seperti rumah sebelumnya dikarenakan faktor ketahanan material dan faktor ekonomi. Perubahan rumah dari tipe terapung ke tipe panggung ini dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan material bangunan yang ada pada rumah sebelumnya dan memindahkannya ke rumah yang baru. Aktivitas dari pemilik rumah masih sangat memanfaatkan dan menggunakan sungai. Seperti kegiatan transportasi sungai menggunakan alat transportasi kelotok dan jukung, kegiatan MCK di area sungai, kegiatan memancing diwaktu senggang dan melakukan kegiatan perdagangan diarea bantaran sungai.

Gambar 4.36 Objek Rumah 06.
Sumber: Survey (2018)

Rumah ini merupakan rumah dengan jenis panggung yang difungsikan untuk berdagang dan sebagai hunian. Rumah ini digunakan penghuni untuk aktivitas berdagang pada pagi sampai sore hari sekaligus digunakan sebagai hunian. Rumah ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang melebar ke samping, dengan ukuran rumah 130 m^2. Pada awalnya bangunan hanya memiliki fungsi sebagai rumah dagang, dikarenakan adanya kebutuhan untuk hunian, yaitu penambahan jumlah penghuni, maka terdapat penambahan bagunan hunian pada area belakang bangunan dagang. Pembagian ruang pada rumah ini, yaitu ruang toko yang berada di area depan dan ruang hunian di area belakang. Ruang toko difungsikan untuk berjualan berbagai macam barang dagangan, sedangkan ruang hunian difungsikan untuk tempat tinggal penghuni. Terdapat beberapa ruang yang memfasilitasi kegiatan penghuni pada rumah ini, yaitu teras bagian depan rumah yang berfungsi sebagai tempat para pembeli untuk melihat dan memilih barang dagangan, teras bagian belakang berfungsi sebagai tempat jemur, ruang toko berfungsi sebagai tempat penghuni memajang dan menjual barang dagangannya, ruang jaga, yaitu sebagai tempat menjaga toko ruang, ruang keluarga merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat penghuni berkumpul bersama keluarga, ruang tidur yang berfungsi untuk tidur dan beristirahat, dapur berfungsi sebagai tempat pagi penghuni untuk melakukan kegiatan memasak dan kamar mandi untuk penghuni melakukan kegian MCK (Gambar 4.37).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi, area service dan area publik. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang toko, ruang jaga, ruang keluarga dan kamar tidur. Area service terdiri dari ruang dapur, kamar mandi dan teras belakang yang berfungsi untuk menunjang kegiatan penghuni rumah. Area publik terdiri dari teras depan rumah, batang dan titian penunjang yang diperuntukan untuk masyarakat umum atau pembeli yang berkunjung ke rumah ini. Pola ruang pada setiap rumah diawali dengan area publik, selanjutnya area pribadi dan diakhiri dengan area service pada bagian belakang bangunan (Gambar 4.38).

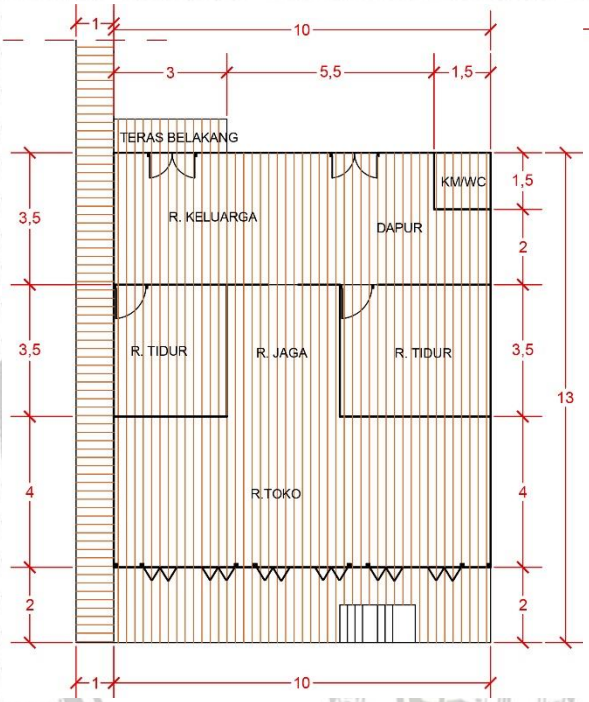

Gambar 4.37 Denah Rumah 06.

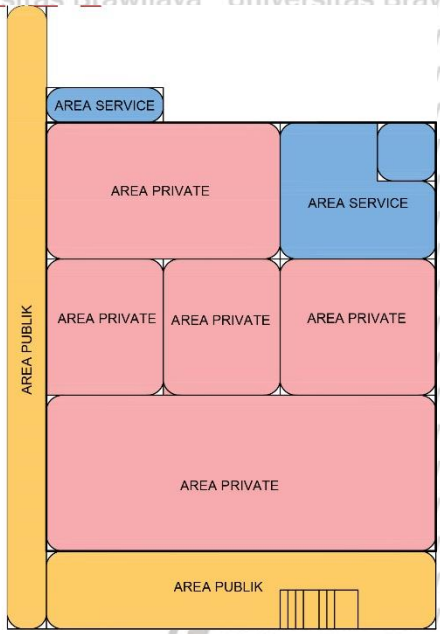

Gambar 4.38 Pola Ruang Rumah 06.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilhat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan dua buah atap yang terdapat pada bangunan hunian dan pada bangunan dagang. Kedua atap memiliki model atap perisai dengan material seng pada atap bagian dagang dan material genteng pada bagian hunian. Pada bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal pada bagian samping dan pada bagian depan rumah. Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu pintu lipat pada seluruh bagian dinding toko, pintu ini berfungsi untuk menutup bagian depan rumah jika toko sudah tutup dan dapat dibuka jika ingin melakukan aktivitas perdagangan. Selain dari pintu toko ini, terdapat jenis bukaan lain, yaitu jendela hidup yang berada di dinding samping rumah, dengan sistem bukaan kesamping dan

tidak memiliki ventilasi. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin dengan pancangan kayu galam. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu, kayu yang dipakai adalah kayu ulin yang memang cukup mudah didapatkan di wilayah Kota Banjarmasin (Gambar 4.39).

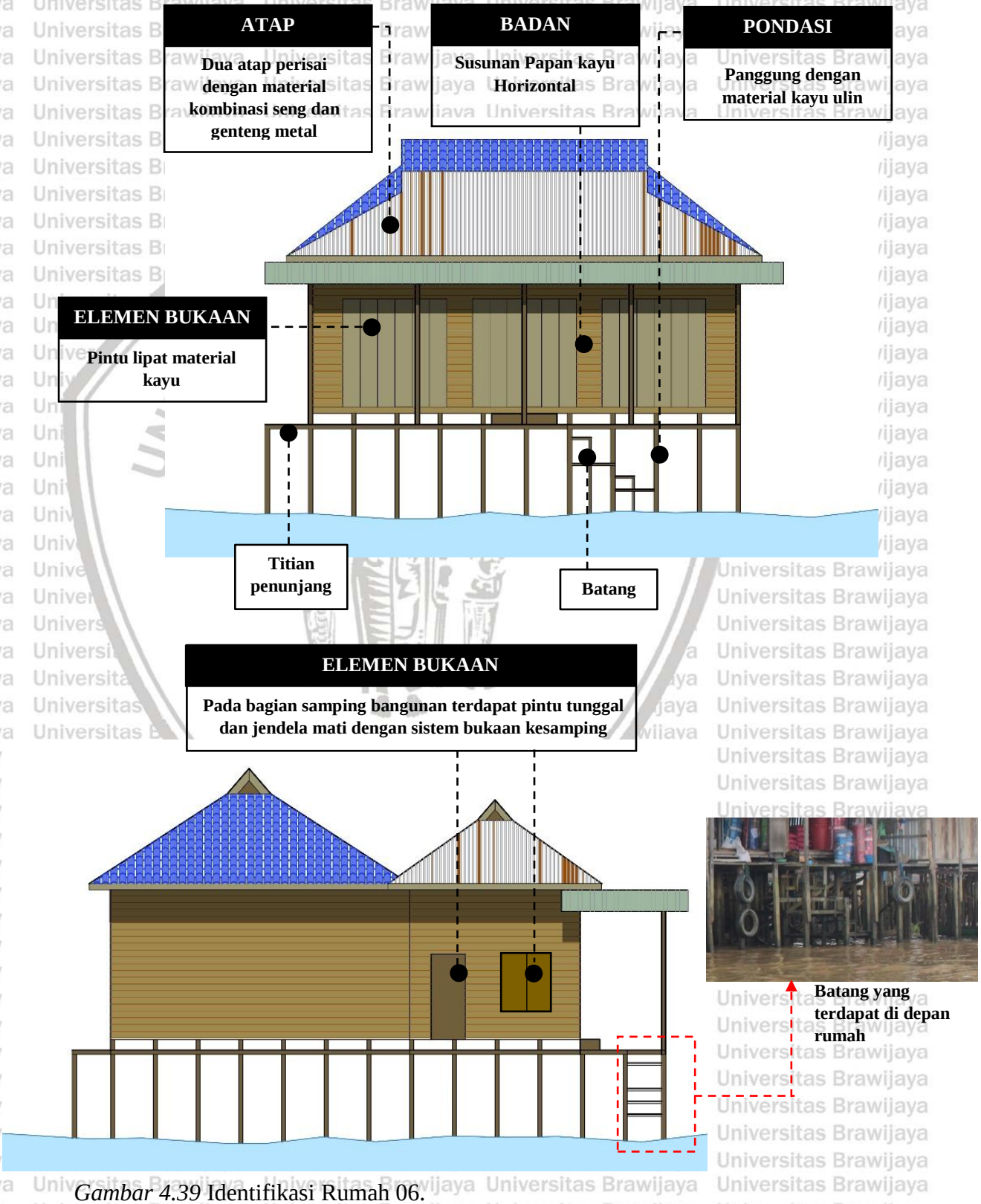

Gambar 4.39 Identifikasi Rumah 06.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah batang dan titan. Batang berada pada area depan bangunan dan berfungsi sebagai area transisi untung penghuni atau pengunjung yang menghubungkan area rumah dengan area sungai, banyak kegiatan yang dapat dilakukan penghuni di batang, misalnya sebagai tempat mencuci baju, sebagai tempat memancing dan sebagai tempat naik turunnya penghuni atau pengunjung dari area sungai ke area rumah. Bentuk batang pada rumah ini, yaitu dengan sistem panggung dan menyatu pada pondasi rumah bagian depan. Untuk mengindari tabrakan yang keras antara perahu yang bertambat dengan pondasi rumah, maka pada pondasi tongkat ulin bagian depan bangunan digantung ban bekas yang berfungsi untuk menahan benturan dari perahu yang ingin bertambat . Selain batang terdapat pula elemen penunjang berupa titian yang berada di samping rumah dan berfungsi sebagai jalur sirkulasi untuk pencapaian ke sirkulasi utama permukiman.

Posisi dari rumah ini berada di area bantaran sungai lapisan pertama, dengan jenis rumah panggung. Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura, orientasi rumah ini dipengaruhi oleh fungsi bangunan yang difungsikan sebagai tempat berdagang yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lalu lalang di area sungai, sehingga memudahkan pengguna sungai dan pembeli untuk melihat rumah dan singgah untuk berbelanja (Gambar 4.40).

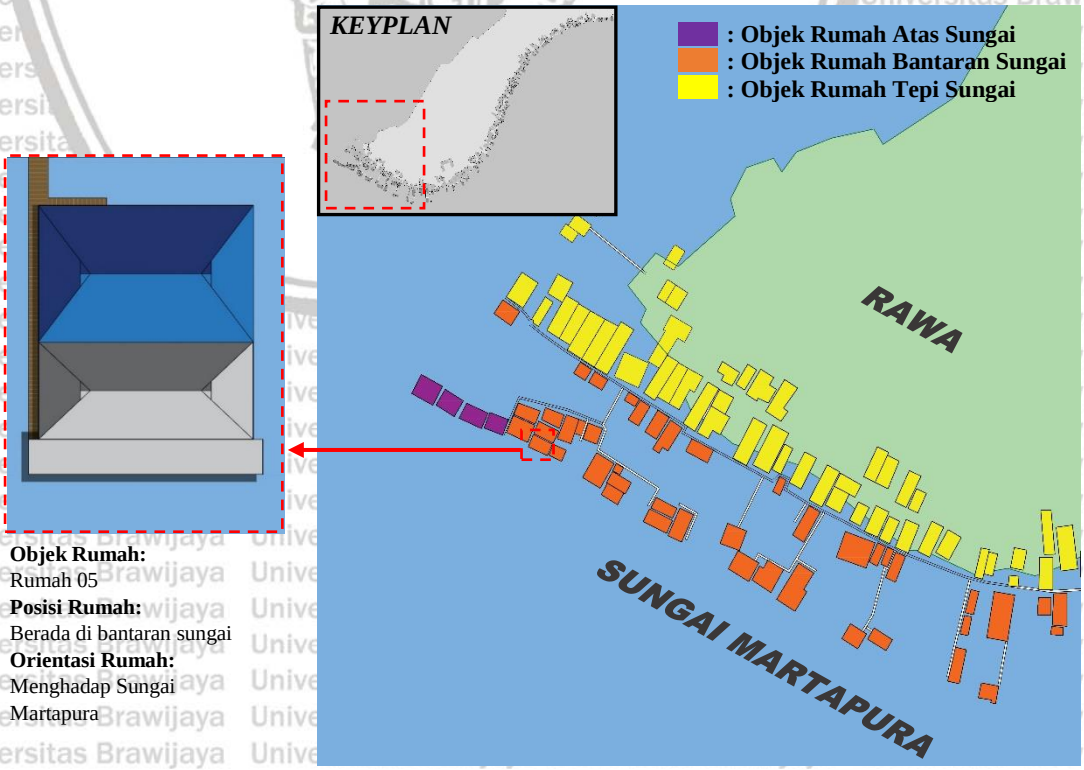

Gambar 4.40 Posisi dan Orientasi Rumah 06.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat dari adanya penambahan fungsi banguan hunian, perubahan pondasi dan beberapa material terbaru walaupun material yang digunakan pada rumah ini masih didominasi oleh material alam berupa kayu. Selain itu terdapat pula elemen penunjang berupa batang yang merupakan akses bagi penghuni untuk berinteraksi pada lingkungannya, yaitu sungai. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai. Aktivitas tersebut, yaitu berdagang yang dilakukan di area sungai, mandi dan mencuci di sungai, alat transportasi yang masih menggunakan trasnportasi sungai berupa jukung atau kelotok. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi panggung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu sungai. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan semi vernakular.

c. Rumah 07

Rumah 07 (Gambar 4.41) ini merupakan rumah milik Bapak Sugian yang berprofesi sebagai pedagang. Status kepemilikan rumah adalah milik sendiri dengan cara mendapatkan rumah, yaitu rumah warisan dari orang tua pemilik. Usia rumah kurang lebih 50 tahun yang awalnya rumah ini mempunyai tipe terapung kemudian berubah menjadi tipe pangung. Alasan perubahan tipe pada rumah sama seperti rumah sebelumnya dikarenakan faktor ketahanan material dan faktor ekonomi. Aktivitas dari pemilik rumah masih sangat memanfaatkan dan menggunakan sungai. Seperti kegiatan transportasi sungai menggunakan alat transportasi kelotok dan jukung dan melakukan kegiatan perdagangan di area bantaran sungai.

Gambar 4.41 Objek Rumah 07.
Sumber: Survey (2018)

Rumah ini merupakan rumah dengan jenis panggung yang difungsikan untuk berdagang. Rumah ini digunakan penghuni untuk aktivitas berdagang pada pagi sampai sore hari, setelah menutup toko penghuni kemudian pulang kerumah mereka yang berada di area bantaran sungai. Rumah ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang melebar ke samping dengan ukuran rumah 40 m^2. Ruang-ruang yang terdapat di rumah ini, yaitu teras bagian depan rumah yang berfungsi sebagai tempat para pembeli untuk singgah dan membeli barang dagangan, ruang toko berfungsi sebagai tempat penghuni memajang dan menjual barang dagangannya, ruang jaga merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat penghuni bersantai sembari menjaga toko (Gambar 4.42).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi, area publik dan area service. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang toko dan ruang jaga, sedangkan area publik terdiri dari teras rumah yang diperuntukan untuk masyarakat umum atau pembeli yang berkunjung ke rumah ini. Area service terdiri dari dapur untuk memenuhi kebutuhan penghuni pada saat menjaga toko. Pola ruang pada setiap rumah diawali dengan area publik selanjutnya area pribadi (Gambar 4.43).

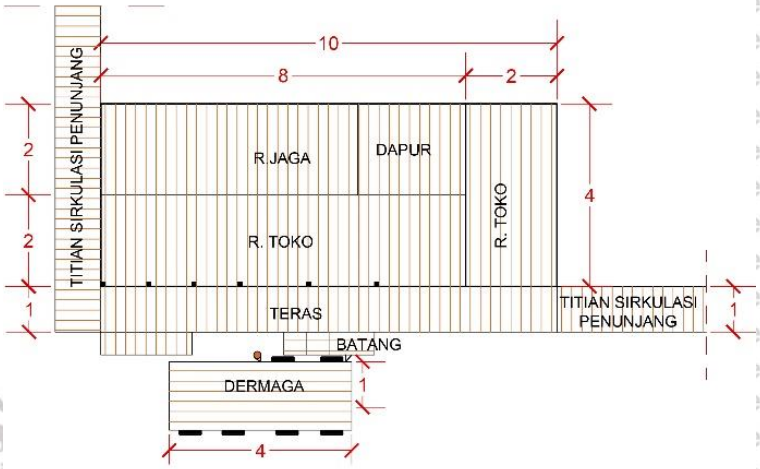

Gambar 4.42 Denah Rumah 07.

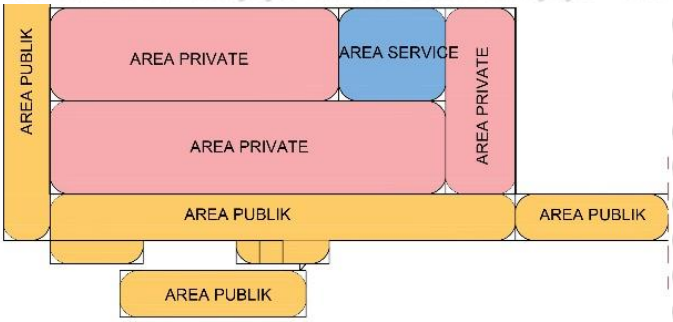

Gambar 4.43 Pola Ruang Rumah 07.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan model atap sandar dengan material seng. Pada bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal pada bagian samping dan pada bagian depan rumah. Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu kombinasi pintu lipat dan pintu yang dapat dibuka/dilepas pada seluruh bagian dinding toko, pintu ini berfungsi untuk menutup bagian depan rumah jika toko sudah tutup dan dapat dibuka jika ingin melakukan aktivitas perdagangan. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin dengan pancangan kayu galam. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu, kayu yang dipakai adalah kayu ulin yang memang cukup mudah didapatkan di wilayah Kota Banjarmasin (Gambar 4.44).

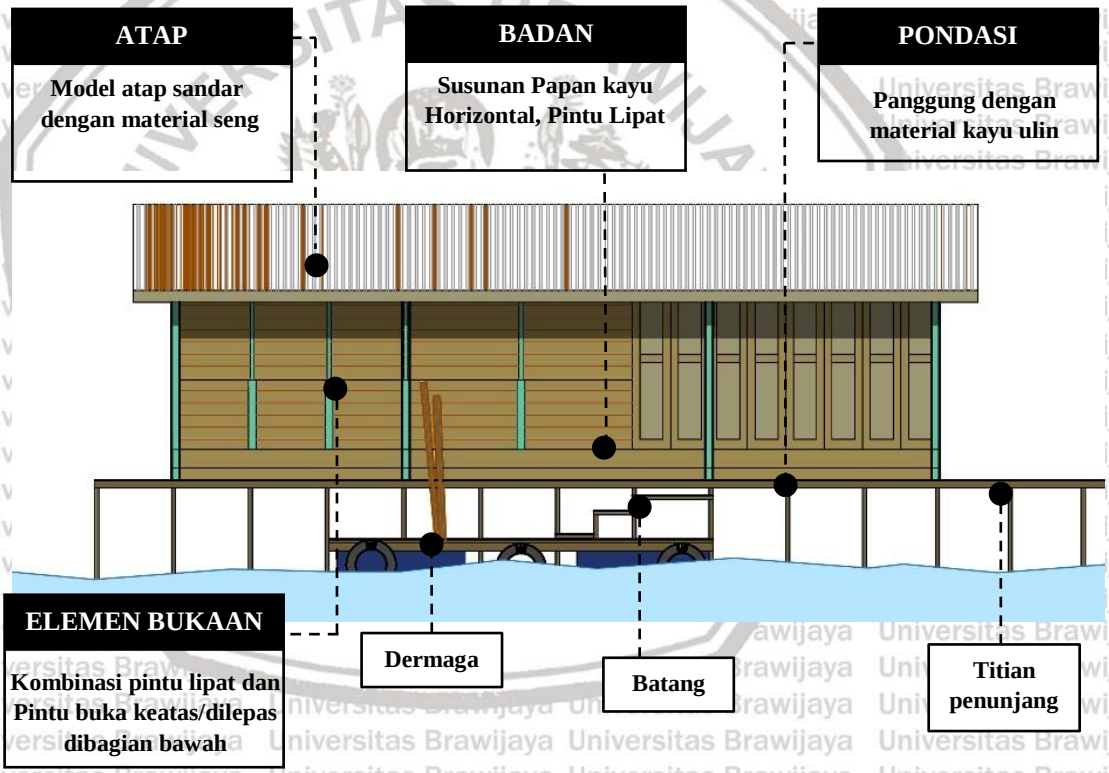

Gambar 4.44 Identifikasi Rumah 07.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah batang, dermaga dan titian. Batang berada pada area depan bangunan dan berfungsi sebagai area transisi untung penghuni atau pengunjung yang menghubungkan area rumah dengan area sungai, bentuk batang pada rumah ini, yaitu dengan sistem panggung dan menyatu pada pondasi rumah bagian depan. Selain batang terdapat pula dermaga, dermaga pada rumah ini menggunakan jenis terapung dengan material pengapung drum dan

lantai papan ulin. Dermaga diikatkan pada pancangan kayu galam yang berada didepan bangunan agar tidak hanyut terbawa arus atau berpindah tempat. Dermaga ini berfungsi untuk tempat menambatkan perahu dan sebagai tempat turun naiknya pengunjung rumah ini dan terhubung secara langsung dengan batang. Untuk mengindari tabrakan yang keras antara perahu dan rumah yang dapat mengakibatkan hancurnya pondasi atau dermaga, maka pada dermaga dipasangi ban bekas yang berfungsi untuk menahan benturan dari perahu yang ingin bertambat. Elemen penunjang berikutnya, yaitu titian, titian berada pada bagian samping rumah yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi penghubung rumah dengan sirkulasi utama permukiman (Gambar 4.45).

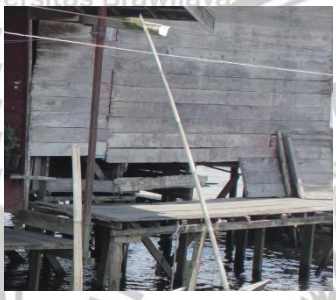

Titian penunjang di bagian samping rumah sebagai jalur sirkulasi menuju ke sirkuasi utama permukiman

Dermaga yang terhubung dengan batang pada rumah ini

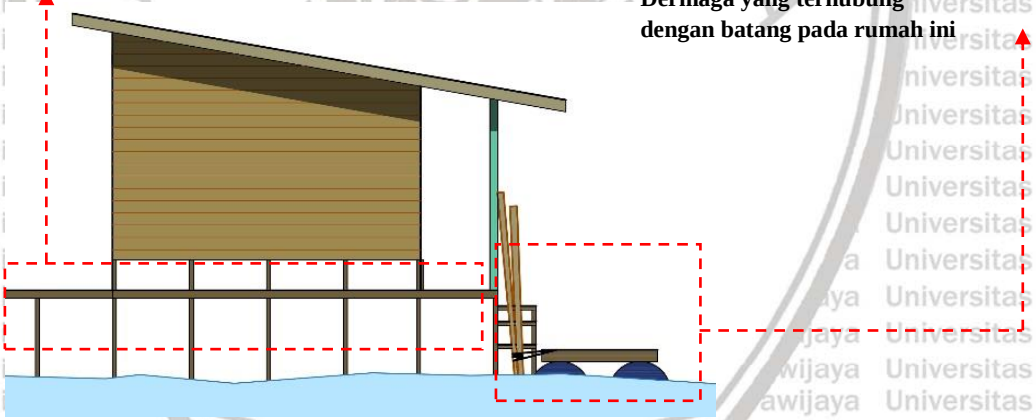

Gambar 4.45 Elemen Penunjang Rumah 07.

Posisi dari rumah ini berada di area bantaran sungai lapisan pertama, dengan jenis rumah panggung. Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura, orientasi rumah ini dipengaruhi oleh fungsi bangunan yang difungsikan sebagai tempat berdagang yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lalu lalang di area sungai, sehingga memudahkan pengguna sungai dan pembeli untuk melihat rumah dan singgah untuk berbelanja (Gambar 4.46).

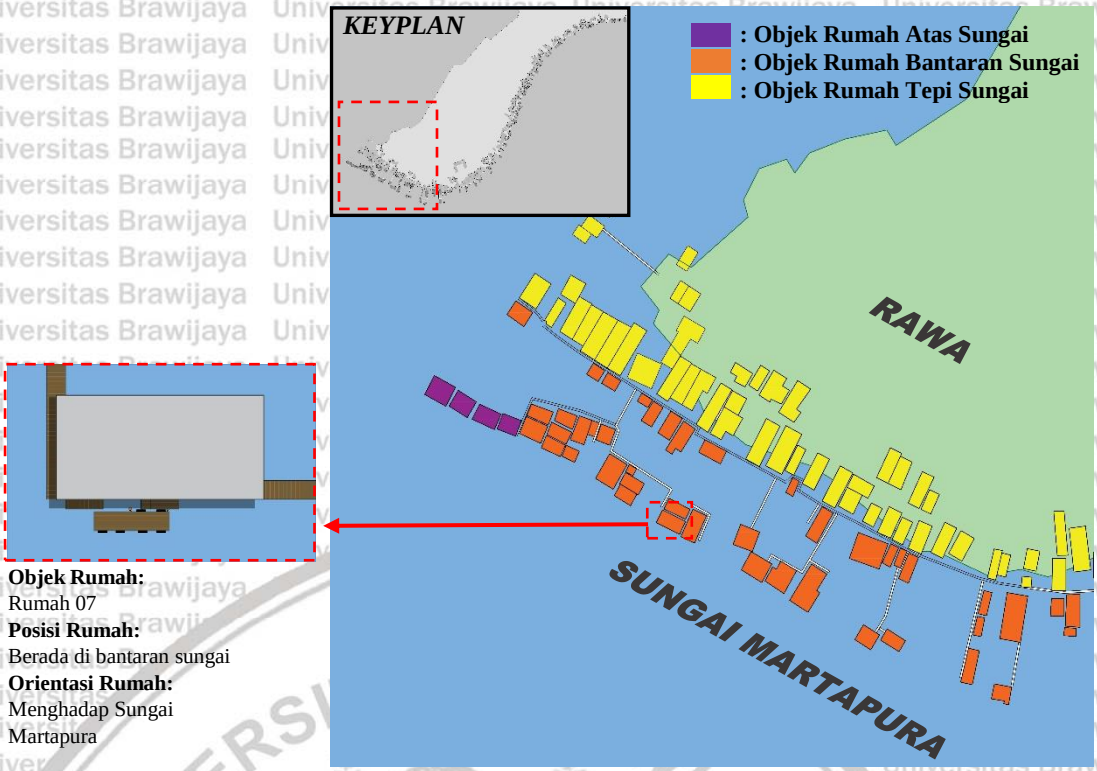

Objek Rumah:
Rumah 07
Posisi Rumah:
Berada di bantaran sungai
Orientasi Rumah:
Menghadap Sungai Martapura

Gambar 4.46 Posisi dan Orientasi Rumah 07.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat dari adanya perubahan pada pondasi dan material yang digunakan pada rumah ini masih didominasi oleh material alam berupa kayu, walaupun terdapat material terbaru berupa seng pada penutup atapnya. Selain itu terdapat pula elemen penunjang berupa batang dan dermaga yang merupakan akses bagi penghuni untuk berinteraksi pada lingkungannya, yaitu sungai. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai. Aktivitas tersebut, yaitu berdagang yang dilakukan di area sungai, jalur transportasi utama adalah sungai dan masih menggunakan trasnportasi sungai berupa jukung atau kelotok. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi panggung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu sungai. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan semi vernakular.

d. Rumah 08

Rumah 08 (Gambar 4.47) ini merupakan rumah milik Bapak Basirun yang berprofesi sebagai pedagang. Status kepemilikan rumah adalah milik sendiri dengan cara mendapatkan rumah, yaitu rumah warisan dari orang tua pemilik. Usia rumah sudah lebih dari 50 tahun yang awalnya rumah ini mempunyai tipe terapung kemudian berubah menjadi tipe pangung. Alasan perubahan tipe pada rumah sama seperti rumah sebelumnya dikarenakan faktor ketahanan material dan faktor ekonomi. Aktivitas dari pemilik rumah masih sangat memanfaatkan dan menggunakan sungai. Seperti kegiatan transportasi sungai menggunakan alat transportasi kelotok dan jukung, MCK di sungai dan melakukan kegiatan perdagangan di area bantaran sungai.

Gambar 4.47 Objek Rumah 08.
Sumber: Survey (2018)

Rumah pada area ini merupakan rumah dengan jenis panggung yang memilik 2 fungsi hunian, yaitu sebagai fungsi dagang dan fungsi hunian. Rumah ini digunakan penghuni untuk aktivitas berdagang pada pagi sampai sore hari, setelah itu mereka beraktivitas pada ruang hunian. Rumah ini memiliki bentuk denah kombinasi memanjang ke belakang dan melebar kesamping, dengan ukuran rumah 135 m^2. Pembagian ruang pada rumah ini, yaitu ruang toko yang berada di area depan dan ruang hunian di area belakang. Ruang toko difungsikan untuk berjualan berbagai macam barang dagangan, sedangkan ruang hunian difungsikan untuk tempat tinggal penghuni. Terdapat beberapa ruang yang memfasilitasi kegiatan penghuni pada rumah ini, yaitu teras bagian depan rumah yang berfungsi sebagai tempat para pembeli untuk melihat dan memilih barang dagangan, ruang toko berfungsi sebagai

tempat penghuni memajang dan menjual barang dagangannya, ruang keluarga merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat penghuni berkumpul bersama keluarga atau sebagai tempat menjaga toko, ruang tamu yang berfungsi untuk menyambut tamu, ruang tidur yang berfungsi untuk tidur dan beristirahat, dapur berfungsi sebagai tempat pagi penghuni untuk melakukan kegiatan memasak, ruang jemur dan kamar mandi untuk penghuni melakukan kegian MCK (Gambar 4.48).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi, area service dan area publik. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang toko dan ruang keluarga dan kamar tidur, kemudian area service terdiri dari ruang dapur, ruang jemur dan kamar mandi yang berfungsi untuk menunjang kegiatan penghuni rumah, terakhir area publik terdiri dari teras rumah yang diperuntukan untuk masyarakat umum atau pembeli yang berkunjung ke rumah ini dan ruang tamu. Pola ruang pada setiap rumah diawali dengan area publik, selanjutnya area pribadi dan diakhiri dengan area service pada bagian belakang bangunan (Gambar 4.49).

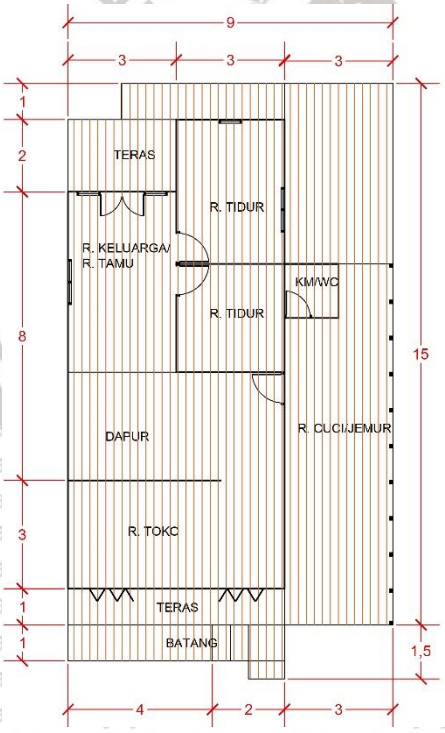

Gambar 4.48 Denah Rumah 08.

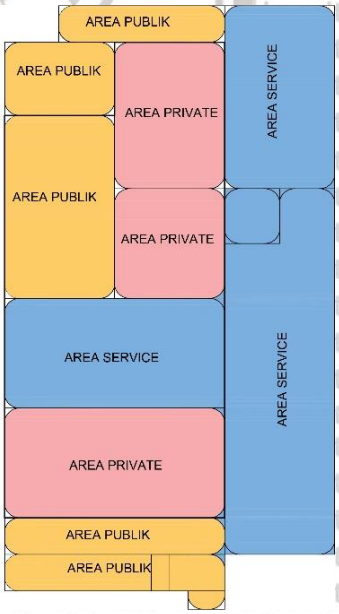

Gambar 4.49 Pola Ruang Rumah 08.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilhat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan gabugan dua buah atap yang terdapat pada bangunan hunian dan pada bangunan dagang. Kedua atap memiliki model yang berbeda, pada bangunan toko memiliki model atap pelana dengan material seng dan pada bangunan hunian memiliki model atap perisai dengan material seng. Pada

bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal di bagian samping dan pada bagian depan rumah papan kayu disusun secara vertikal. Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu pintu lipat pada seluruh bagian dinding toko, selain itu terdapat pula pintu pada fasad depan bagian hunian berupa pintu ganda dengan posisi berada di samping kiri fasad. Selain pintu, terdapat jenis bukaan lain, yaitu jendela hidup yang berada di dinding samping bangunan dengan sistem bukaan keatas dan memiliki ventilasi dengan model ukiran kayu, pada bagian depan fasad bangunan hunian juga terdapat jendela hidup dengan sistem bukaan keatas dan memiliki ventilasi dengan model ukiran kayu di atas jendela. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin dengan pancangan kayu galam. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu ulin (Gambar 4.50).

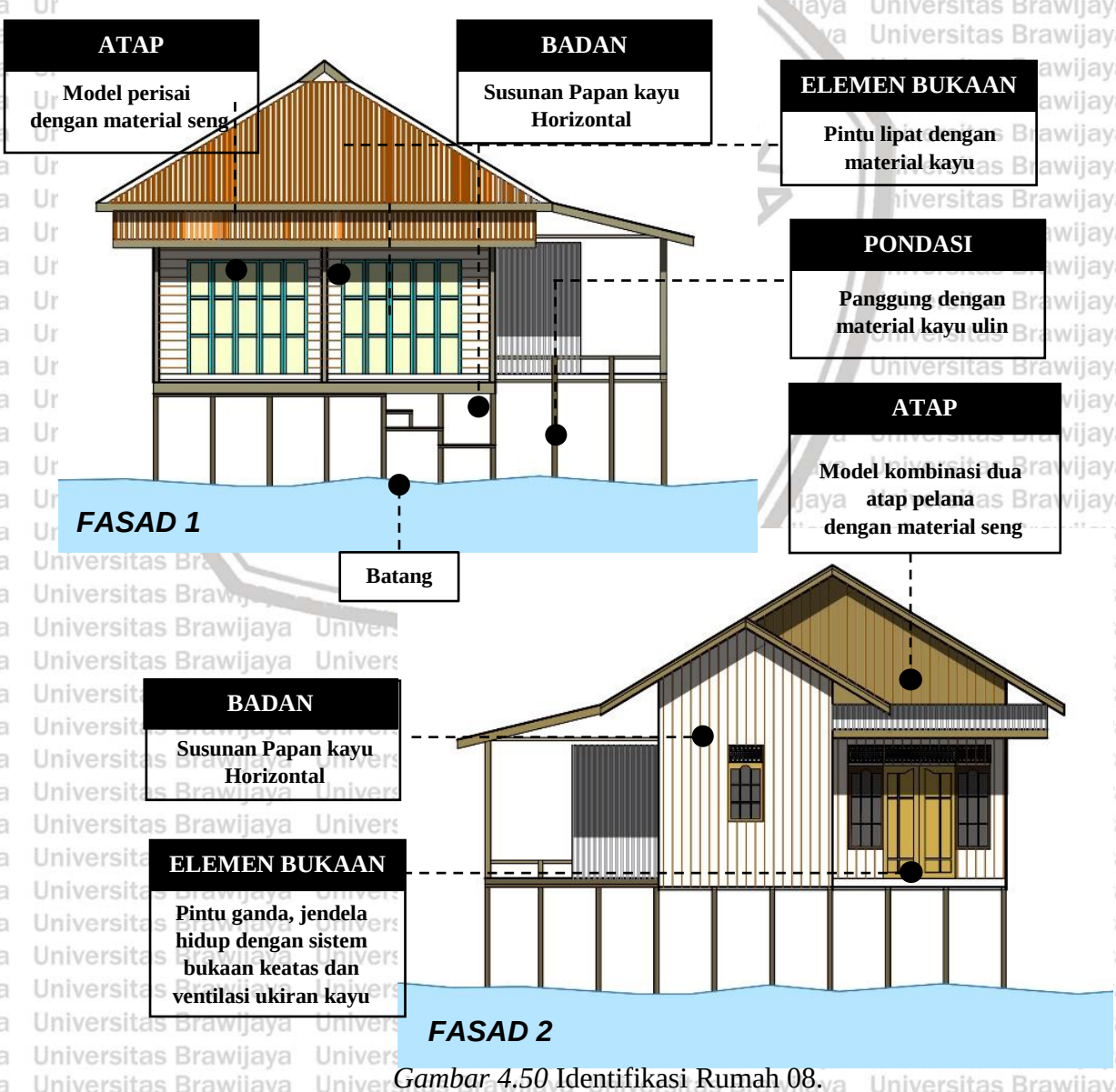

Gambar 4.50 Identifikasi Rumah 08.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah batang. Batang berada pada area depan bangunan dan berfungsi sebagai area transisi untung penghuni atau pengunjung yang menghubungkan area rumah dengan area sungai, banyak kegiatan yang dapat dilakukan penghuni di batang, misalnya sebagai tempat mencuci baju, sebagai tempat memancing dan sebagai tempat naik turunnya penghuni atau pengunjung dari area sungai ke area rumah. Bentuk batang pada rumah ini, yaitu dengan sistem panggung dan menyatu pada pondasi rumah bagian depan (Gambar 4.51).

Batang yang berada pada depan bangunan toko

Gambar 4.51 Elemen Penunjang Rumah 08.

Posisi dari rumah ini berada di area bantaran sungai alapisan pertama, dengan jenis rumah panggung. Rumah ini memiliki 2 orientasi, yaitu menghadap ke Sungai Martapura dan menghadap ke rawa. Bangunan dengan fungsi dagang menghadap ke sungai yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lalu lalang di area sungai, sehingga memudahkan pengguna sungai dan pembeli untuk melihat rumah dan singgah untuk berbelanja. Pada bangunan hunian menghadap ke rawa dimaksudkan untuk mempermudah akses penghuni rumah untuk menuju ke sirkulasi utama permukiman (Gambar 4.52).

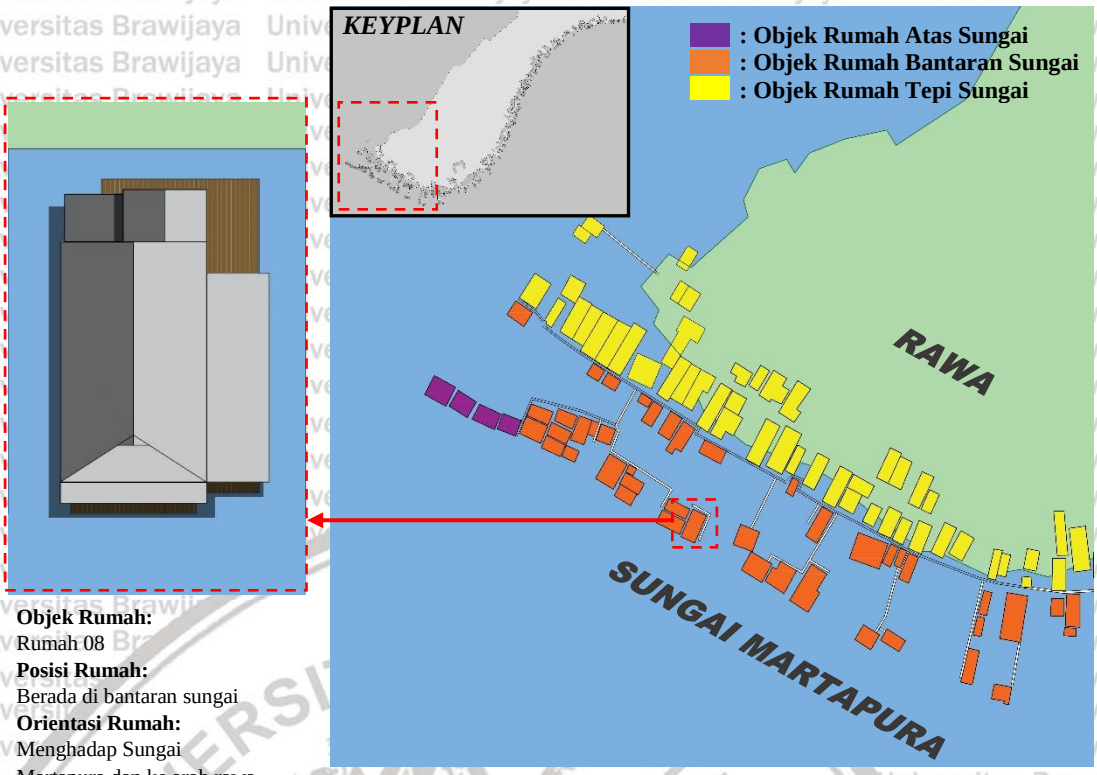

Gambar 4.52 Posisi dan Orientasi Rumah 08.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat dari adanya penambahan fungsi banguan hunian, perubahan pondasi dan beberapa material terbaru walaupun material yang digunakan pada rumah ini masih didominasi oleh material alam berupa kayu. Selain itu terdapat pula elemen penunjang berupa batang yang merupakan akses bagi penghuni untuk berinteraksi pada lingkungannya, yaitu sungai dan titian yang menjadi penghubung antara rumah dengan sirkulasi utama pada permukiman. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai. Aktivitas tersebut, yaitu berdagang yang dilakukan di area sungai, mandi dan mencuci di sungai, alat transportasi yang masih menggunakan trasnportasi sungai berupa jukung atau kelotok. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi panggung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu sungai. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan semi vernakular.

e. Rumah 09

Rumah 09 (Gambar 4.53) ini merupakan rumah milik Bapak Adi Kasnadi yang berprofesi sebagai pedagang. Status kepemilikan rumah adalah milik sendiri dengan cara mendapatkan rumah, yaitu rumah warisan dari orang tua pemilik. Usia rumah kurang lebih 50 tahun yang awalnya rumah ini mempunyai tipe terapung kemudian berubah menjadi tipe pangung. Alasan perubahan tipe pada rumah sama seperti rumah sebelumnya dikarenakan faktor ketahanan material dan faktor ekonomi. Aktivitas dari pemilik rumah masih sangat memanfaatkan dan menggunakan sungai. Seperti kegiatan transportasi sungai menggunakan alat transportasi kelotok dan jukung, MCK di sungai dan melakukan kegiatan perdagangan di area bantaran sungai.

Gambar 4.53 Objek Rumah 09.
Sumber: Survey (2018)

Rumah ini merupakan rumah dengan jenis panggung yang memiliki 2 fungsi hunian, yaitu untuk berdagang dan sebagai hunian. Rumah ini digunakan penghuni untuk aktivitas berdagang pada pagi sampai sore hari sekaligus digunakan sebagai hunian. Rumah ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang melebar ke samping, dengan ukuran rumah 60 m^2. Pada awalnya bangunan hanya memiliki fungsi sebagai rumah dagang, dikarenakan adanya kebutuhan untuk hunian, maka terdapat penambahan bagunan hunian pada area belakang bangunan dagang dikarenakan penambahan jumlah penghuni. Terdapat beberapa ruang yang memfasilitasi kegiatan penghuni pada rumah ini, yaitu teras bagian depan rumah yang berfungsi sebagai tempat para pembeli untuk melihat dan memilih barang dagangan, ruang toko berfungsi sebagai tempat penghuni memajang dan menjual barang dagangannya, ruang keluarga merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat penghuni bersantai

bersama keluarga dan sebagai tempat menjaga toko, ruang tidur yang berfungsi untuk tidur dan beristirahat, dapur berfungsi sebagai tempat pagi penghuni untuk melakukan kegiatan memasak dan kamar mandi untuk penghuni melakukan kegian MCK (Gambar 4.54).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi, area service dan area publik. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang toko dan ruang keluarga dan kamar tidur, kemudian area service terdiri dari ruang dapur dan kamar mandi yang berfungsi untuk menunjang kegiatan penghuni rumah, terakhir area publik terdiri dari teras rumah yang diperuntukan untuk masyarakat umum atau pembeli yang berkunjung ke rumah ini. Pola ruang pada setiap rumah diawali dengan area publik, selanjutnya area pribadi dan diakhiri dengan area service pada bagian belakang bangunan (Gambar 4.55).

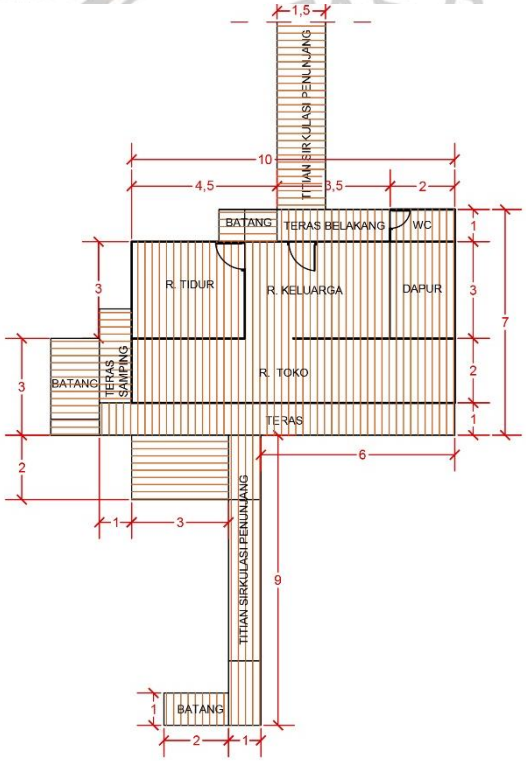

Gambar 4.54 Denah Rumah 09.

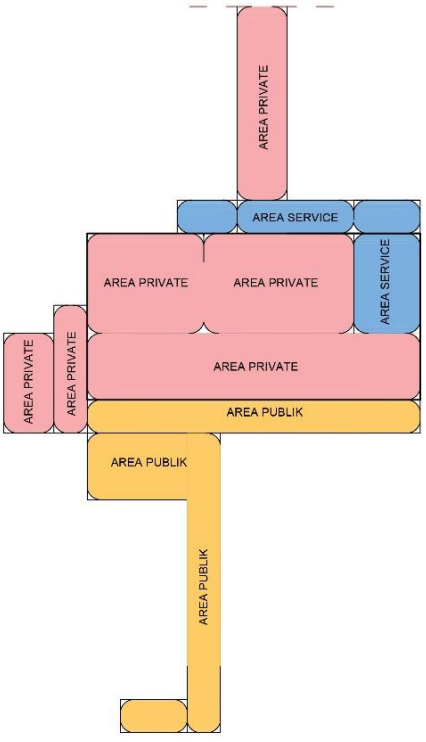

Gambar 4.55 Pola Ruang Rumah 09.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilhat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan atap model perisai dengan material seng pada atap. Pada bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal pada bagian samping dan pada bagian depan rumah. Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu kombinasi pintu yang dapat dibuka/dilepas dan pintu lipat pada seluruh bagian depan dan

samping dinding bangunan, pintu ini berfungsi untuk menutup bagian depan rumah jika toko sudah tutup dan dapat dibuka jika ingin melakukan aktivitas perdagangan. Selain dari pintu toko ini, tidak terdapat jenis bukaan lainnya. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin dengan pancangan kayu galam. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu, kayu yang dipakai adalah kayu ulin (Gambar 4.56).

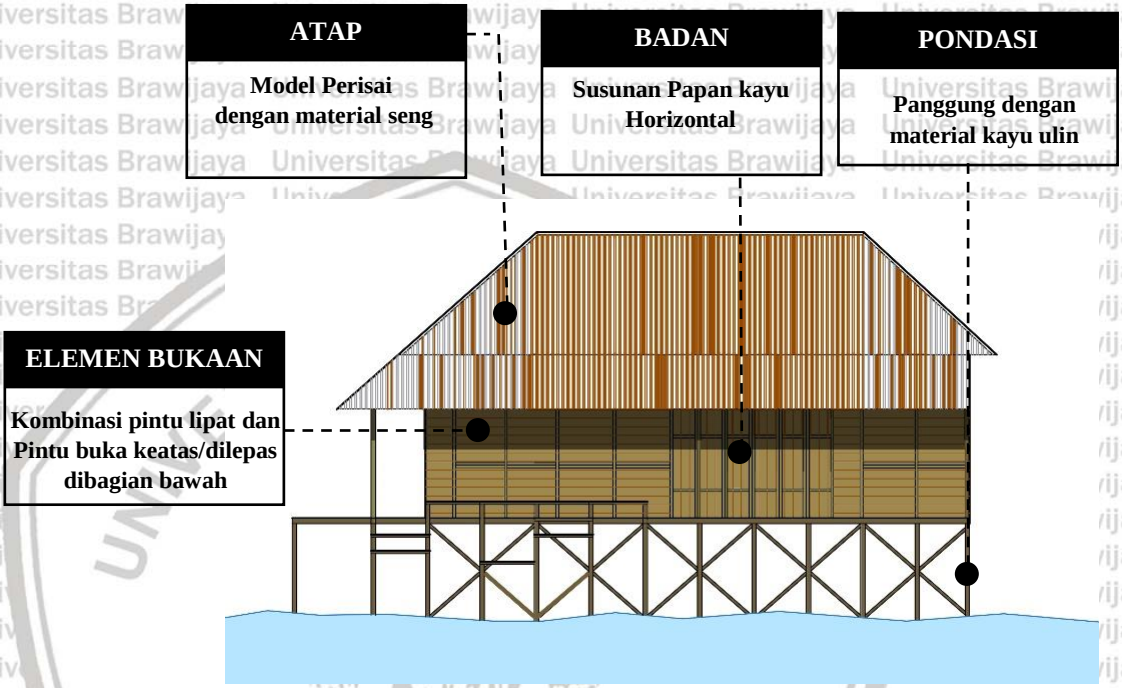

Gambar 4.56 Identifikasi Rumah 09.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah batang dan titian. Batang berada pada area depan bangunan dan berfungsi sebagai area transisi untung penghuni atau pengunjung yang menghubungkan area rumah dengan area sungai, banyak kegiatan yang dapat dilakukan penghuni di batang, misalnya sebagai tempat mencuci baju, sebagai tempat memancing dan sebagai tempat naik turunnya penghuni atau pengunjung dari area sungai ke area rumah. Bentuk batang pada rumah ini, yaitu dengan sistem panggung dan berada pada bagian depan bangunan. Batang tidak menyatu pada pondasi bangunan, tetapi lebih menjorok kedepan bangunan yang dihubungkan oleh titian. Selain itu terdapat pula elemen penunjang berupa titian penunjang yang berada di belakang rumah, titian ini berfungsi sebagai akses penghubung dari rumah menuju ke titian utama pada permukiman DPB (Gambar 4.57).

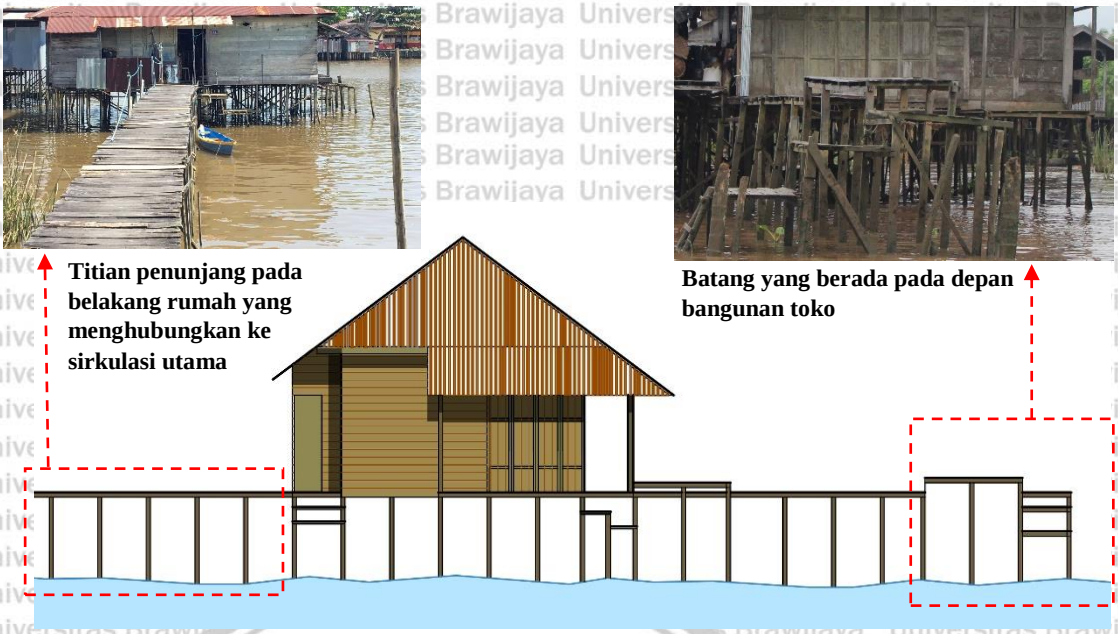

Gambar 4.57 Elemen Penunjang Rumah 09.

Posisi dari rumah ini berada di area bantaran sungai lapisan pertama, dengan jenis rumah panggung. Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura, orientasi rumah ini dipengaruhi oleh fungsi bangunan yang difungsikan sebagai tempat berdagang yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lalu lalang di area sungai, sehingga memudahkan pengguna sungai dan pembeli untuk melihat rumah dan singgah untuk berbelanja. Pada bagian belakang rumah terdapat pintu yang difungsikan penghuni untuk keluar kearah sirkulasi utama (Gambar 4.58).

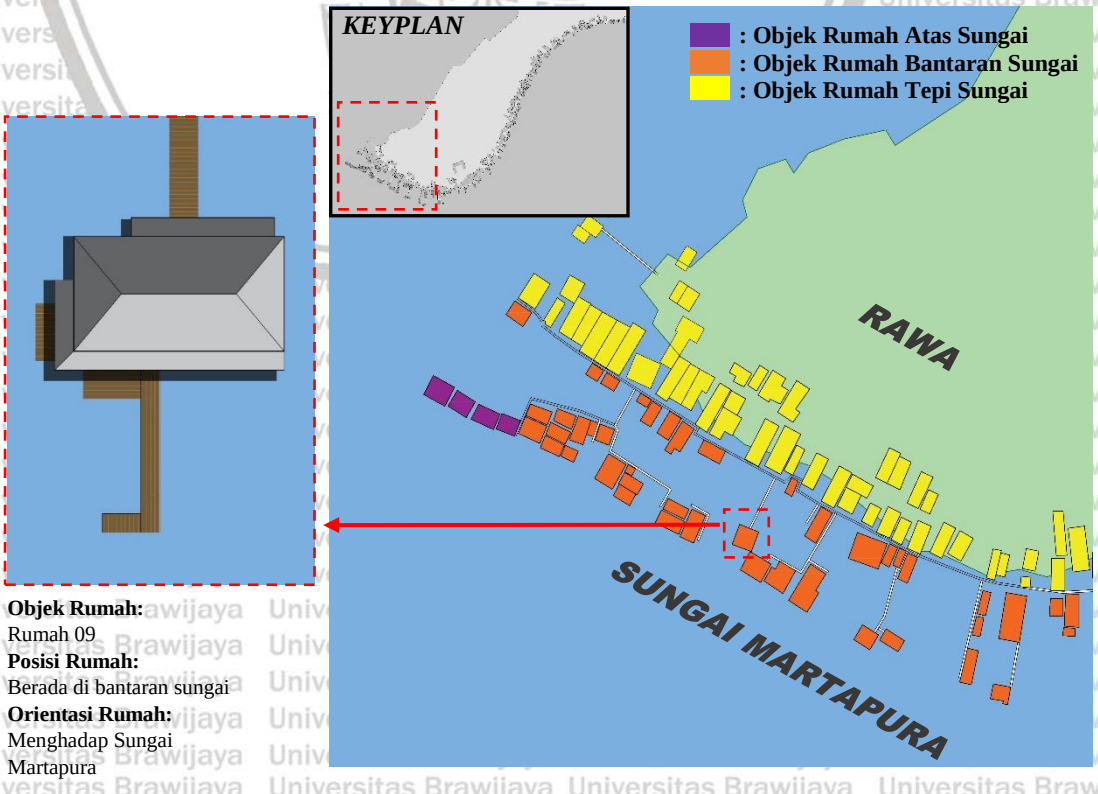

Gambar 4.58 Posisi dan Orientasi Rumah 09.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat dari adanya penambahan fungsi hunian pada bangunan, penggantian jenis sistem pondasi. Material yang digunakan pada rumah ini masih didominasi oleh material alam berupa kayu, walaupun terdapat material terbaru berupa seng pada penutup atapnya. Selain itu terdapat pula elemen penunjang berupa batang yang merupakan akses bagi penghuni untuk berinteraksi pada lingkungannya, yaitu sungai dan titian yang merupakan jalur sirkulasi penghubung bagi penghuni. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi panggung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu sungai. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan semi vernakular.

f. Rumah 10

Rumah 10 (Gambar 4.59) ini merupakan rumah milik Bapak Ruslan yang berprofesi sebagai pedagang. Status kepemilikan rumah adalah milik sendiri dengan cara mendapatkan rumah, yaitu rumah warisan dari orang tua pemilik. Usia rumah sudah lebih dari 50 tahun yang awalnya rumah ini mempunyai tipe terapung kemudian berubah menjadi tipe pangung. Alasan perubahan tipe pada rumah sama seperti rumah sebelumnya dikarenakan faktor ketahanan material dan faktor ekonomi. Aktivitas dari pemilik rumah masih sangat memanfaatkan dan menggunakan sungai. Seperti kegiatan transportasi sungai menggunakan alat transportasi jukung, MCK di sungai dan melakukan kegiatan perdagangan di area bantaran sungai.

Gambar 4.59 Objek Rumah 10.
Sumber: Survey (2018)

Rumah ini merupakan rumah dengan jenis panggung yang memiliki 2 fungsi hunian, yaitu untuk berdagang dan sebagai hunian. Rumah ini digunakan penghuni untuk aktivitas berdagang pada pagi sampai sore hari sekaligus digunakan sebagai hunian. Rumah ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang melebar ke samping, dengan ukuran rumah 88 m^2. Pada awalnya bangunan hanya memiliki fungsi sebagai rumah dagang, dikarenakan adanya kebutuhan untuk hunian dikarenakan penambahan jumlah penghuni, maka terdapat penambahan bagunan hunian pada area belakang bangunan dagang. Pembagian ruang pada rumah ini, yaitu ruang toko yang berada di area depan dan ruang hunian di area belakang. Ruang toko difungsikan untuk berjualan berbagai macam barang dagangan, sedangkan ruang hunian difungsikan untuk tempat tinggal penghuni. Terdapat beberapa ruang yang memfasilitasi kegiatan penghuni pada rumah ini, yaitu teras bagian depan rumah yang berfungsi sebagai tempat para pembeli untuk melihat dan memilih barang dagangan, ruang toko berfungsi sebagai tempat penghuni memajang dan menjual barang dagangannya, ruang keluarga merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat penghuni bersantai bersama keluarga dan sebagai tempat menjaga toko, ruang tidur yang berfungsi untuk tidur dan beristirahat, dapur berfungsi sebagai tempat pagi penghuni untuk melakukan kegiatan memasak, ruang cuci/jemur dan kamar mandi (Gambar 4.60).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi, area service dan area publik. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang toko dan ruang keluarga, titian penunjang dan kamar tidur, kemudian area service terdiri dari ruang dapur, ruang cuci/jemur dan kamar mandi yang berfungsi untuk menunjang kegiatan penghuni rumah, terakhir area publik terdiri dari teras rumah yang diperuntukan untuk masyarakat umum atau pembeli yang berkunjung ke rumah ini. Pola ruang pada setiap rumah diawali dengan area publik, selanjutnya area pribadi dan diakhiri dengan area service pada bagian belakang bangunan (Gambar 4.61).

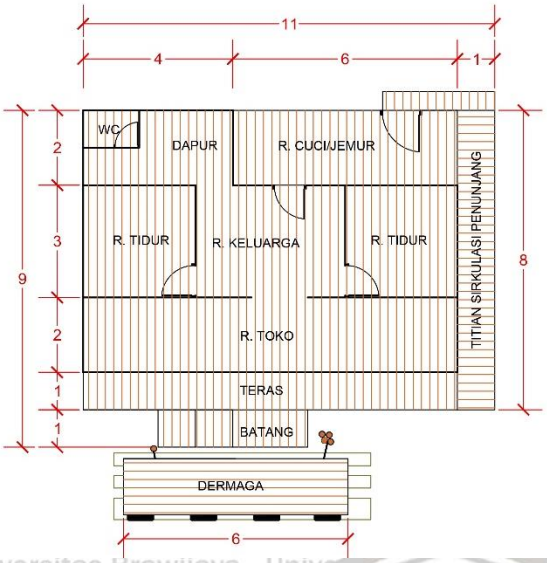

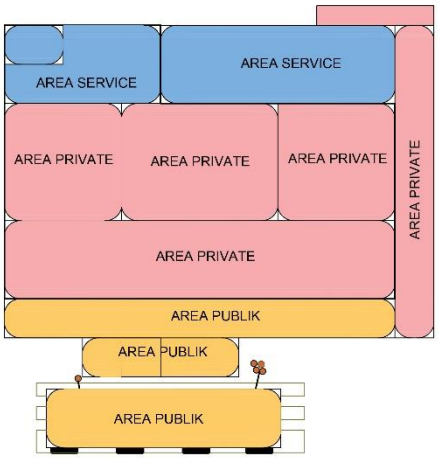

Gambar 4.60 Denah Rumah 10.

Gambar 4.61 Pola Ruang Rumah 10.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilhat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan atap model perisai dengan material seng pada atap. Pada bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal pada bagian samping dan pada bagian depan rumah. Selain kayu, material penutup rumah juga menggunakan seng yang digunakan di area belakang rumah yang menutupi area service seperti km/wc, tempat cuci dan jemur. Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu kombinasi pintu lipat dan pintu yang bagian atasnya dapat dibuka keatas/bagian bawahnya dapat dilepas. Pintu jenis ini berfungsi untuk menutup bagian depan rumah jika toko sudah tutup dan dapat dibuka jika ingin melakukan aktivitas perdagangan. Selain dari pintu, terdapat jenis bukaan lainnya, yaitu jendela kaca mati pada bagian samping bangunan. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin dengan pancangan kayu galam. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu, kayu yang dipakai adalah kayu ulin (Gambar 4.62).

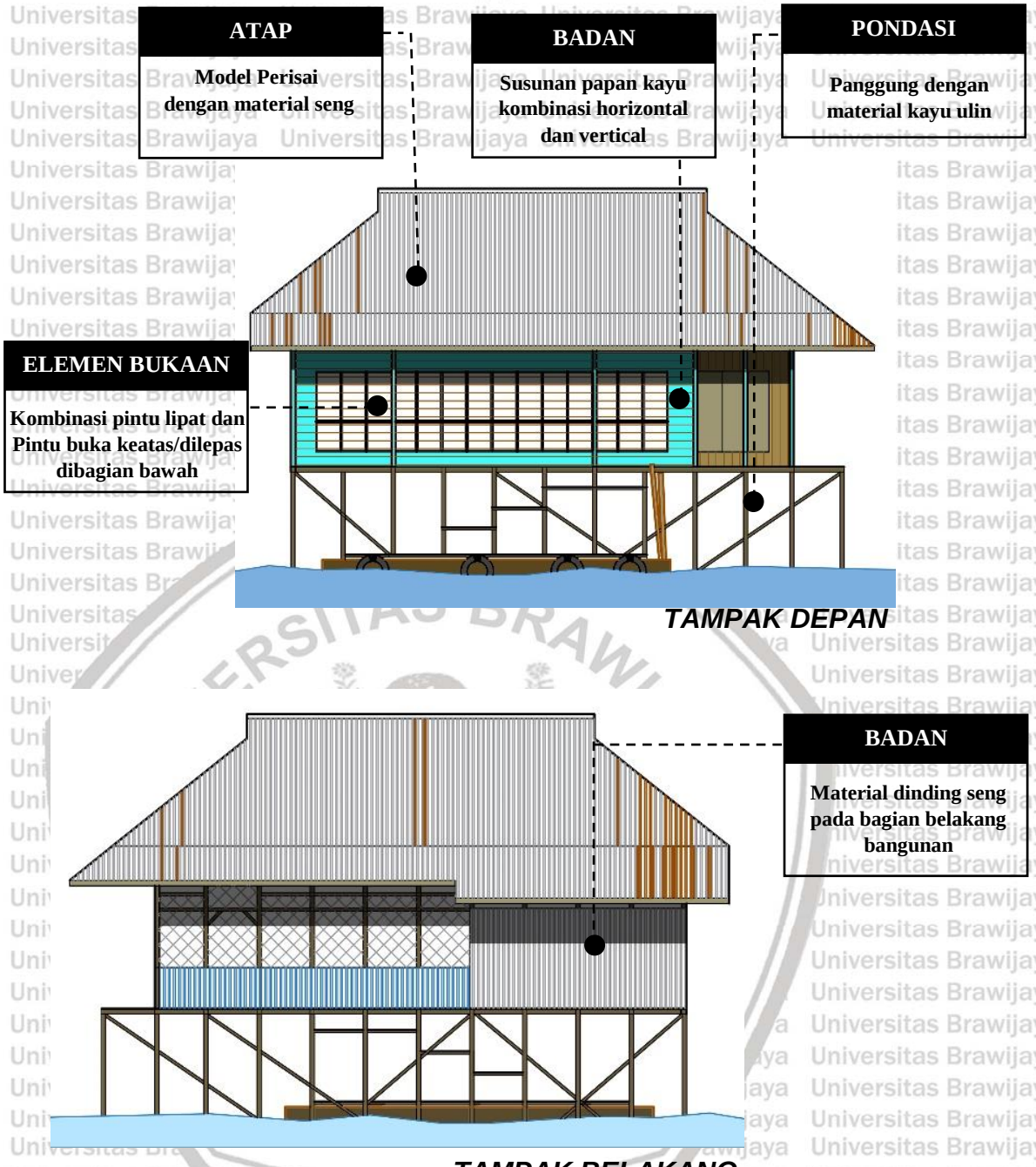

Gambar 4.62 Identifikasi Rumah 10.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah batang, dermaga dan titian. Batang berada pada area depan bangunan dan berfungsi sebagai area transisi untung penghuni atau pengunjung yang menghubungkan area rumah dengan area sungai yang berfungsi sebagai tempat naik turunnya penghuni atau pengunjung dari area sungai ke area rumah. Bentuk batang pada rumah ini, yaitu dengan sistem panggung dan berada pada bagian depan bangunan dan menyatu dengan pondasi rumah. Pada bagian bawah batang terdapat dermaga dengan pondasi terapung berupa

batang kayu dengan lantai ulin, dermaga ini berfungsi sebagai tempat untuk bongkar muat barang yang terhubung langsung dengan batang. Selain itu terdapat pula elemen penunjang berupa titian penunjang yang berada di belakang rumah, titian ini berfungsi sebagai akses penghubung dari rumah menuju ke titian utama pada permukiman DPB (Gambar 4.63).

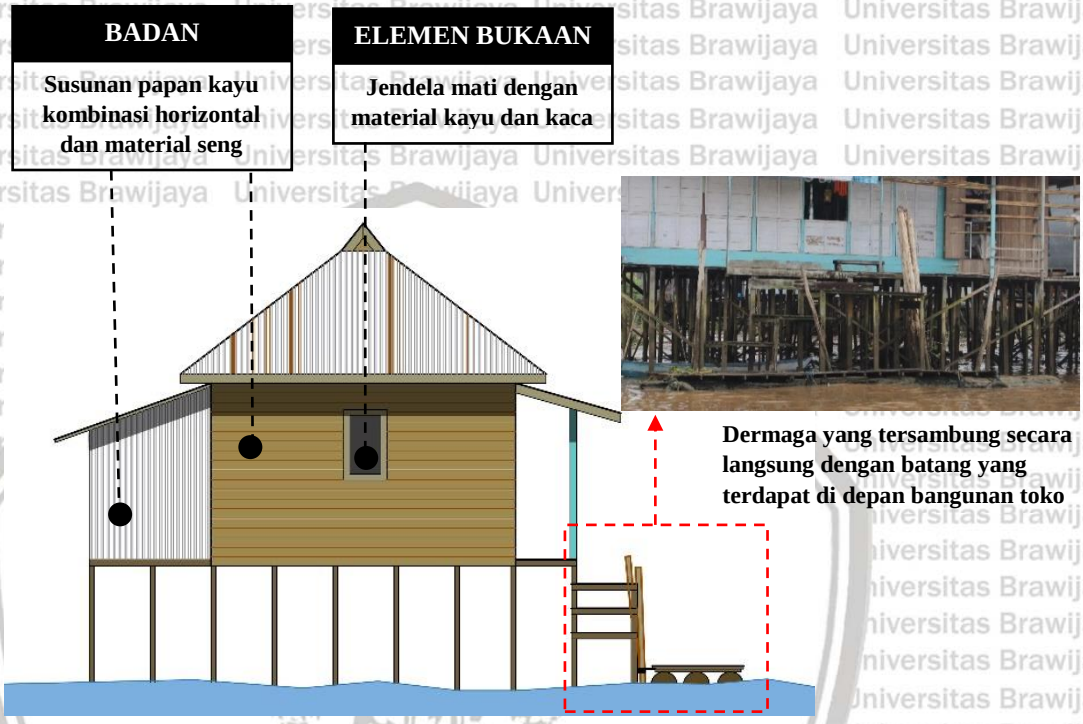

Gambar 4.63 Elemen Penunjang Rumah 10.

Posisi dari rumah ini berada di area bantaran sungai lapisan pertama, dengan jenis rumah panggung. Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura, orientasi rumah ini dipengaruhi oleh fungsi bangunan yang difungsikan sebagai tempat berdagang yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lalu lalang di area sungai, sehingga memudahkan pengguna sungai dan pembeli untuk melihat rumah dan singgah untuk berbelanja. Pada bagian belakang rumah terdapat pintu yang difungsikan penghuni untuk keluar kearah sirkulasi utama (Gambar 4.64).

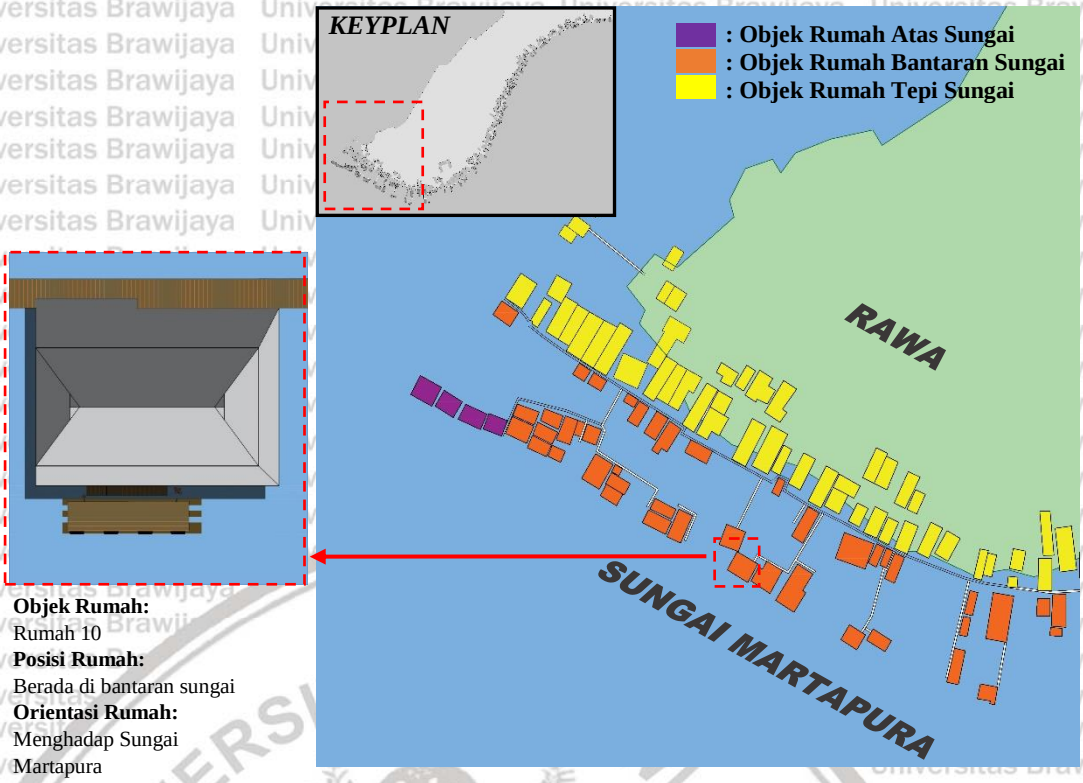

Objek Rumah:
Rumah 10
Posisi Rumah:
Berada di bantaran sungai
Orientasi Rumah:
Menghadap Sungai Martapura

Gambar 4.64 Posisi dan Orientasi Rumah 10.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat dari adanya penambahan fungsi hunian, penggantian jenis sistem pondasi dan perubahan jenis materal pada bangunan. Material yang digunakan pada rumah ini masih didominasi oleh material alam berupa kayu, walaupun terdapat material terbaru berupa seng pada penutup atapnya. Selain itu terdapat pula elemen penunjang berupa batang dan dermaga yang merupakan akses bagi penghuni untuk berinteraksi pada lingkungannya, yaitu sungai, selain itu terdapat titian yang merupakan jalur sirkulasi penghubung bagi penghuni. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi panggung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu sungai. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan semi vernakular.

g. Rumah 11

Rumah 11 (Gambar 4.65) ini merupakan rumah milik Bapak Johansyah yang berprofesi sebagai pedagang dan ketua RT 07 DPB. Status kepemilikan rumah adalah milik sendiri dengan cara mendapatkan rumah, yaitu rumah warisan dari orang tua pemilik. Usia rumah sudah lebih dari 50 tahun yang awalnya rumah ini mempunyai tipe terapung kemudian berubah menjadi tipe pangung. Alasan perubahan tipe pada rumah sama seperti rumah sebelumnya dikarenakan faktor ketahanan material dan faktor ekonomi. Aktivitas dari pemilik rumah masih sangat memanfaatkan dan menggunakan sungai. Seperti kegiatan transportasi sungai menggunakan alat transportasi kelotok dan jukung, MCK di sungai dan melakukan kegiatan perdagangan di area bantaran sungai serta memancing di sungai.

Gambar 4.65 Objek Rumah 11.
Sumber: Survey (2018)

Rumah ini merupakan rumah dengan jenis panggung yang memilik 2 fungsi hunian, yaitu sebagai fungsi dagang dan fungsi hunian. Rumah ini digunakan penghuni untuk aktivitas berdagang pada pagi sampai sore hari, setelah itu mereka beraktivitas pada ruang hunian. Rumah ini memiliki bentuk denah kombinasi dengan bentuk persegi panjang yang memanjang ke belakang untuk bangunan hunian dan melebar kesamping untuk bangunan dagang. Ukuran rumah secara keseluruhan, yaitu 50 m^2 untuk bagian toko dan 52 m^2 utuk bagian hunian, dengan total ukuran rumah 102 m^2, Ruang toko difungsikan untuk berjualan berbagai macam barang dagangan, sedangkan ruang hunian difungsikan untuk tempat tinggal penghuni.

Terdapat beberapa ruang yang memfasilitasi kegiatan penghuni pada rumah ini, yaitu teras bagian depan rumah yang berfungsi sebagai tempat para pembeli untuk melihat dan memilih barang dagangan, ruang toko berfungsi sebagai tempat penghuni memajang dan menjual barang dagangannya, ruang jaga merupakan ruang yang berfungsi untuk menjaga toko, ruang keluarga merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat penghuni berkumpul bersama keluarga, ruang tamu yang berfungsi untuk menyambut tamu, ruang tidur yang berfungsi untuk tidur dan beristirahat, dapur berfungsi sebagai tempat pagi penghuni untuk melakukan kegiatan memasak, gudang dan kamar mandi untuk penghuni melakukan kegian MCK (Gambar 4.66).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi, area service dan area publik. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang toko dan ruang keluarga dan kamar tidur, kemudian area service terdiri dari ruang dapur, gudang, kamar mandi dan batang yang berfungsi untuk menunjang kegiatan penghuni rumah, terakhir area publik terdiri dari teras rumah, titan penunjang, batang dan dermaga yang diperuntukan untuk masyarakat umum atau pembeli yang berkunjung ke rumah ini dan ruang tamu. Pola ruang pada setiap rumah diawali dengan area publik bagian bangunan dagang, selanjutnya area service, area pribadi dan diakhiri dengan area publik pada bagian bangunan hunian (Gambar 4.67)

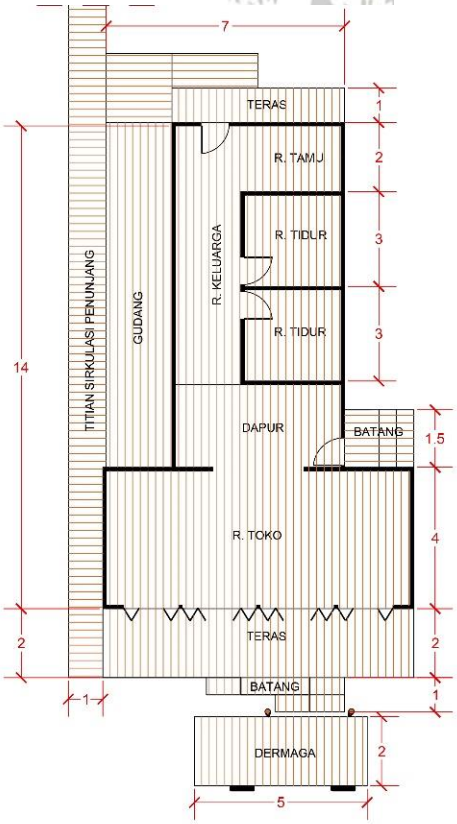

Gambar 4.66 Denah Rumah 11.

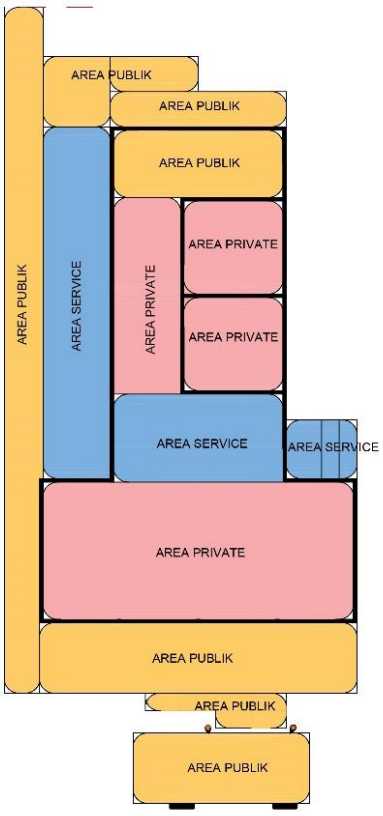

Gambar 4.67 Pola Ruang Rumah 11.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilhat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan gabungan dua buah atap yang terdapat pada bangunan hunian dan pada bangunan dagang. Kedua atap memiliki model yang berbeda, pada bangunan dagang memiliki model atap perisai dengan material seng dan pada bangunan hunian memiliki model atap pelana dengan material seng. Pada bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal di bagian samping dan pada bagian depan rumah papan kayu disusun secara vertikal. Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu pintu lipat pada seluruh bagian dinding toko, selain itu terdapat pula pintu pada fasad depan bagian hunian berupa pintu tunggal yang berada di samping kiri fasad. Selain pintu, terdapat jenis bukaan lain, yaitu jendela hidup yang berada di dinding samping bangunan dengan sistem bukaan keatas dan memiliki ventilasi dengan model ukiran kayu, pada bagian depan fasad bangunan hunian juga terdapat jendela hidup dengan sistem bukaan keatas dan memiliki ventilasi dengan model ukiran kayu di atas jendela. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin dengan pancangan kayu galam. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu ulin (Gambar 6.68).

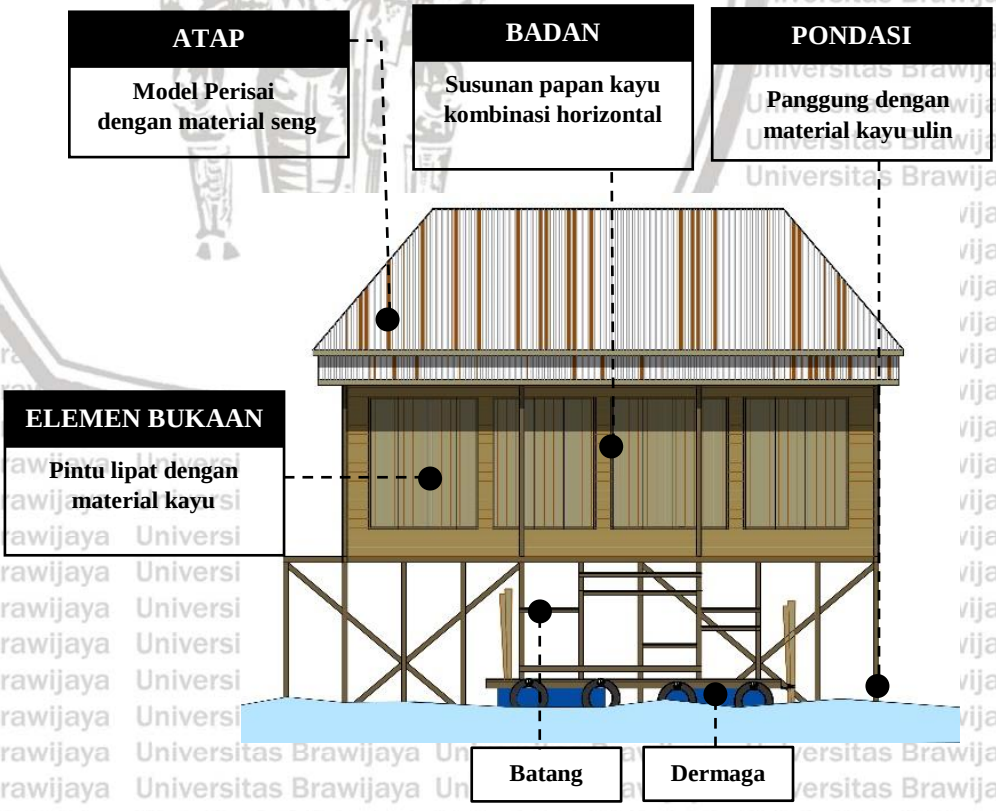

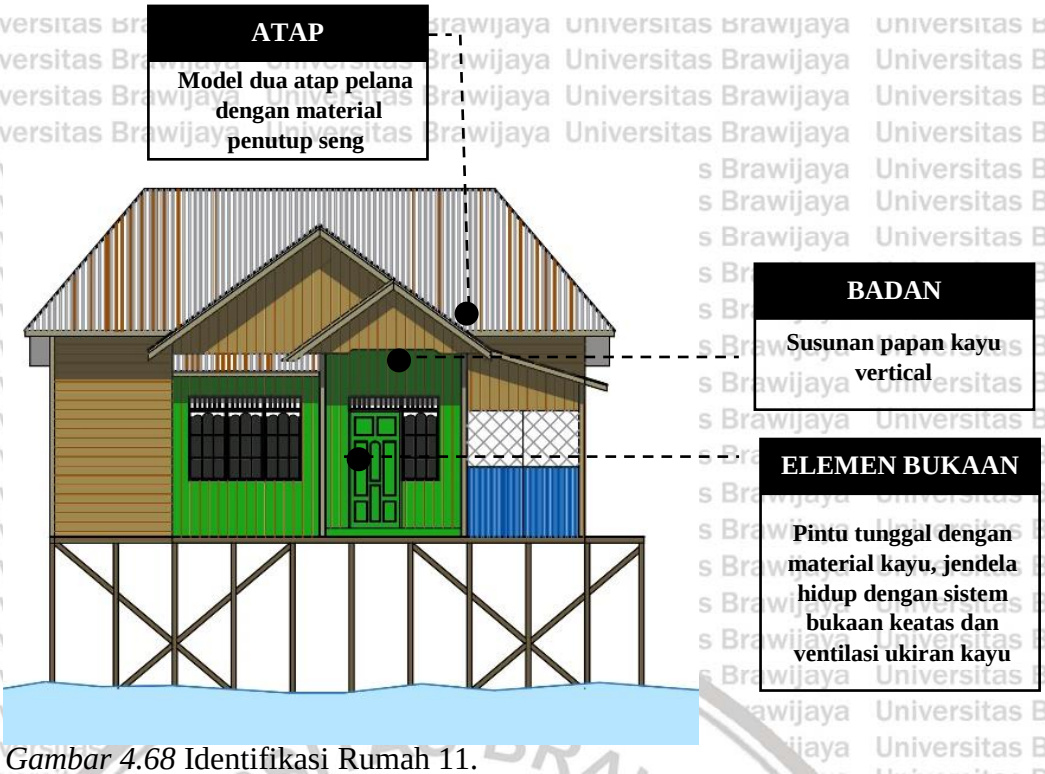

Gambar 4.68 Identifikasi Rumah 11.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah batang, dermaga dan titian. Batang berada pada area depan bangunan dan berfungsi sebagai area transisi untung penghuni atau pengunjung yang menghubungkan area rumah dengan area sungai, banyak kegiatan yang dapat dilakukan penghuni di batang, misalnya sebagai tempat memancing dan sebagai tempat naik turunnya penghuni atau pengunjung dari area sungai ke area rumah. Bentuk batang pada rumah ini, yaitu dengan sistem panggung dan menyatu pada pondasi rumah bagian depan. Selain batang terdapat pula dermaga, dermaga pada rumah ini menggunakan jenis terapung dengan material pengapung drum dan lantai papan ulin, dermaga ini berfungsi untuk tempat menambatkan perahu dan sebagai tempat turun naiknya pengunjung rumah ini dan terhubung secara langsung dengan batang. Untuk mengindari tabrakan yang keras antara perahu dan rumah yang dapat mengakibatkan hancurnya pondasi atau dermaga, maka pada dermaga dipasangi ban bekas yang berfungsi untuk menahan benturan dari perahu yang ingin bertambat. Elemen penunjang berikutnya, yaitu titian, titian pada rumah ini bersifat titian penunjang yang berfungsi sebagai akses penghubung antara rumah dengan titian yang menjadi sirkulasi utama pada permukiman (Gambar 4.69).

Dermaga terapungpada bagian depan bangunan toko

Batang yang terdapat pada bagian depan toko yang menyatu dengan pondasi rumah

Titian penunjang yang menghubungkan rumah dengan sirkulasi utama

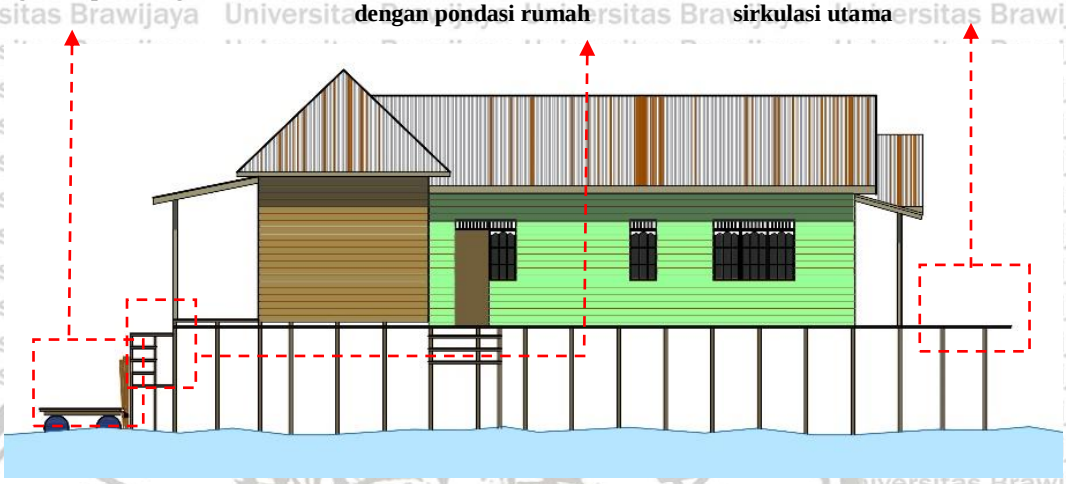

Gambar 4.69 Elemen Penunjang Rumah 11.

Posisi dari rumah ini berada di area bantaran sungai lapisan pertama, dengan jenis rumah panggung. Rumah ini memiliki 2 orientasi, yaitu menghadap ke Sungai Martapura dan menghadap ke rawa atau disebut dengan rumah 2 muka. Bangunan dengan fungsi dagang menghadap ke sungai yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lalu lalang di area sungai, sehingga memudahkan pengguna sungai dan pembeli untuk melihat rumah dan singgah untuk berbelanja. Pada bangunan hunian menghadap ke rawa dimaksudkan untuk mempermudah akses penghuni rumah untuk menuju ke sirkulasi utama permukiman (Gambar 4.70).

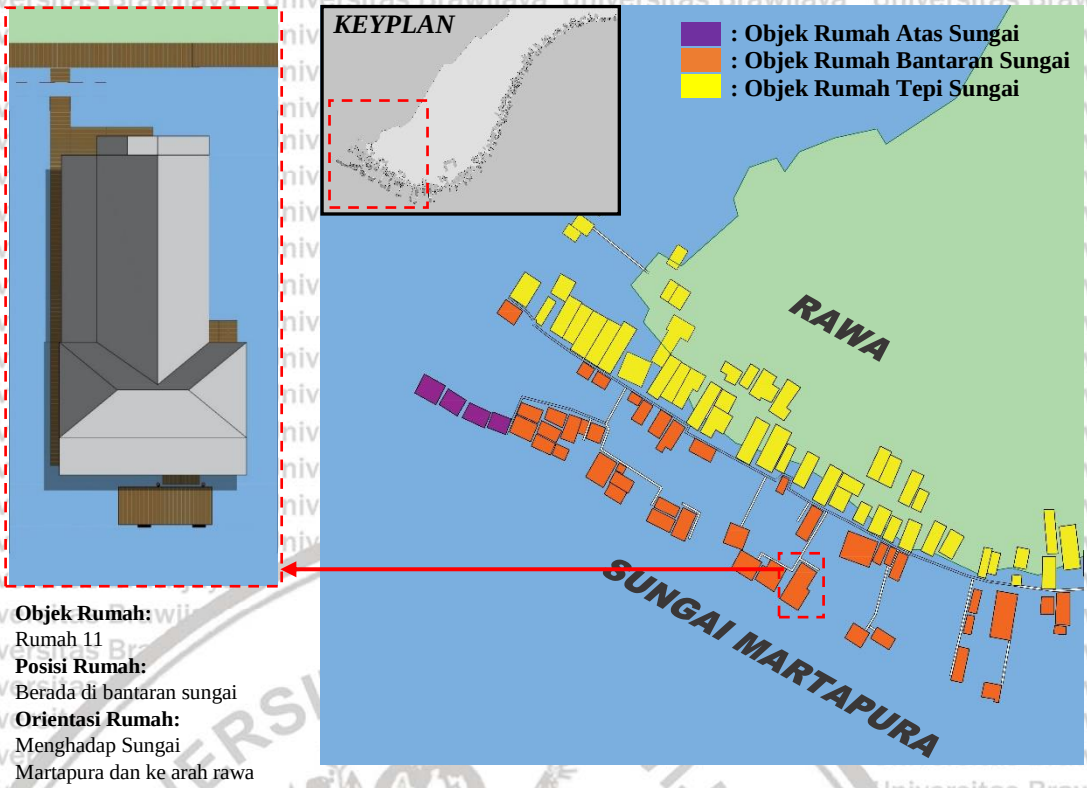

Objek Rumah:
Rumah 11
Posisi Rumah:
Berada di bantaran sungai
Orientasi Rumah:
Menghadap Sungai Martapura dan ke arah rawa

Gambar 4.70 Posisi dan Orientasi Rumah 11.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat dari bentuk bangunan yang sudah mengalami penambahan bangunan hunian dan perubahan fungsi, serta penggantian pondasi yang dulunya menggunakan pondasi terapung menjadi pondasi panggung. Material yang digunakan pada rumah ini masih didominasi oleh material alam berupa kayu. Selain itu terdapat pula elemen penunjang berupa batang dan dermaga yang merupakan akses bagi penghuni untuk berinteraksi pada lingkungannya, yaitu sungai serta titian yang menjadi penghubung antara rumah dengan sirkulasi utama pada permukiman. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai. Aktivitas tersebut, yaitu berdagang yang dilakukan di area sungai, mandi dan mencuci di sungai, alat transportasi yang masih menggunakan trasnportasi sungai berupa jukung atau kelotok. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi panggung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu sungai. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan semi vernakular.

h. Rumah 12

Rumah 12 (Gambar 4.71) ini merupakan rumah milik Bapak Junaidi yang berprofesi sebagai pedagang. Status kepemilikan rumah adalah milik sendiri dengan cara mendapatkan rumah dengan cara membangun baru dengan usia rumah masih kurang dari 20 tahun. Pemilik rumah awalnya memiliki rumah yang berada pada bantaran sungai, tetapi dikarenakan memerlukan wadah untuk berdagang maka pemilik membangun rumah di area belakang rumah pemilik yang diperuntukan untuk berdagang di lokasi yang lebih menjorok ke sungai. Aktivitas dari pemilik rumah masih sangat memanfaatkan dan menggunakan sungai. Seperti kegiatan transportasi sungai menggunakan alat transportasi berupa kelotok dan jukung, melakukan kegiatan perdagangan di area bantaran sungai.

Gambar 4.71 Objek Rumah 12.
Sumber: Survey (2018)

Rumah ini merupakan rumah dengan jenis panggung yang difungsikan untuk berdagang. Rumah ini digunakan penghuni untuk aktivitas berdagang pada pagi sampai sore hari, setelah menutup toko penghuni kemudian pulang kerumah mereka yang berada di area bantaran sungai. Rumah ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang melebar ke samping dengan ukuran rumah 45,5 m^2. Pembagian ruang pada rumah ini, yaitu ruang toko yang berada di area depan rumah dan dilanjutkan dengan ruang penghuni. Ruang toko difungsikan untuk berjualan berbagai macam barang kebutuhan masyarakat, sedangkan ruang penghuni difungsikan untuk tempat penghuni menunggu barang dagangan. Ruang-ruang yang terdapat di rumah ini, yaitu teras bagian depan rumah yang berfungsi sebagai tempat para pembeli untuk singgah dan membeli barang dagangan, ruang toko berfungsi sebagai tempat

penghuni memajang dan menjual barang dagangannya, ruang jaga merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat penghuni bersantai sembari menjaga toko dan dapur (Gambar 4.72).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi dan area publik. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang toko dan ruang jaga, sedangkan area publik terdiri dari teras rumah dan titian penunjang yang diperuntukan untuk masyarakat umum atau pembeli yang berkunjung ke rumah ini. Area service terdiri dari dapur, batang dan jamban. Pola ruang pada setiap rumah diawali dengan area publik selanjutnya area pribadi dan diakhiri area service (Gambar 4.73).

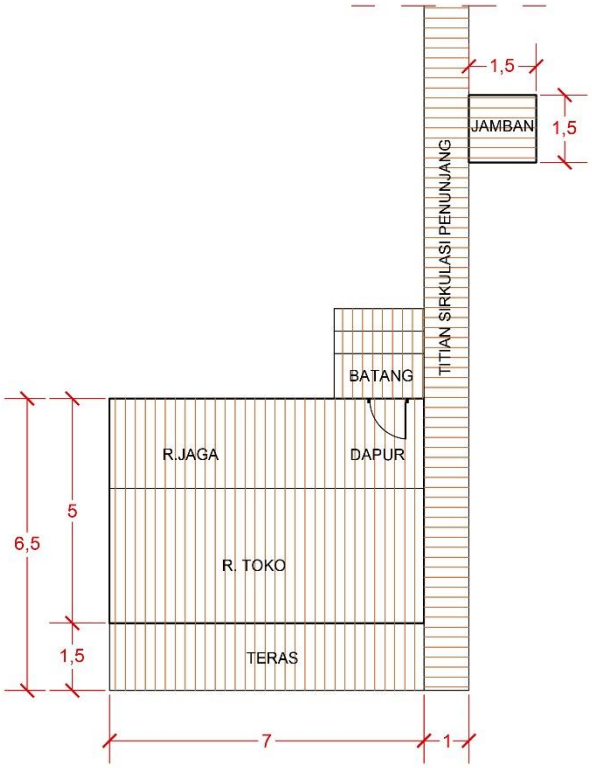

Gambar 4.72 Denah Rumah 12.

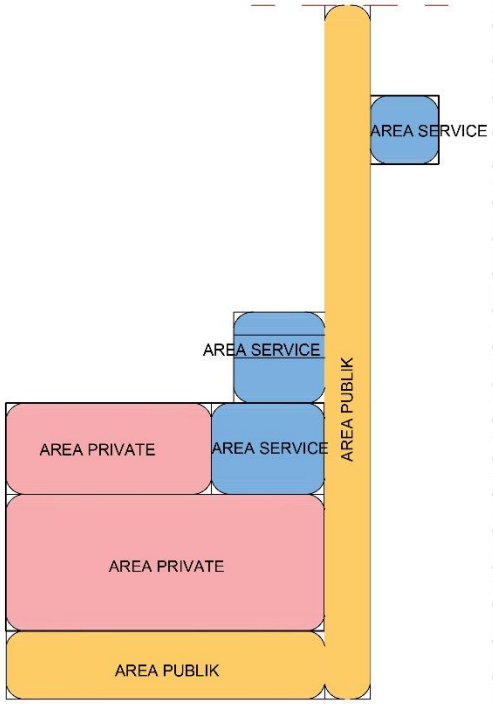

Gambar 4.73 Pola Ruang Rumah 12.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan model perisai dengan material seng pada bangunan toko dan bangunan hunian. Pada bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal pada bagian samping dan pada bagian depan rumah. Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu pintu toko yang bagian atasnya dapat dibuka keatas dan bagian bawahnya dapat dilepas, jenis pintu ini terdapat pada seluruh bagian depan dinding bangunan.

Pintu jenis ini berfungsi untuk menutup bagian depan rumah jika toko sudah tutup dan dapat dibuka jika ingin melakukan aktivitas perdagangan. Selain pintu terdapat pula elemen bukaan berupa jendela hidup satu daun jendela dengan sistem bukaan kesamping dan tidak memiliki ventilasi. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin dengan pancangan kayu galam. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu, kayu yang dipakai adalah kayu ulin yang memang cukup mudah didapatkan di wilayah Kota Banjarmasin (Gambar 4.74).

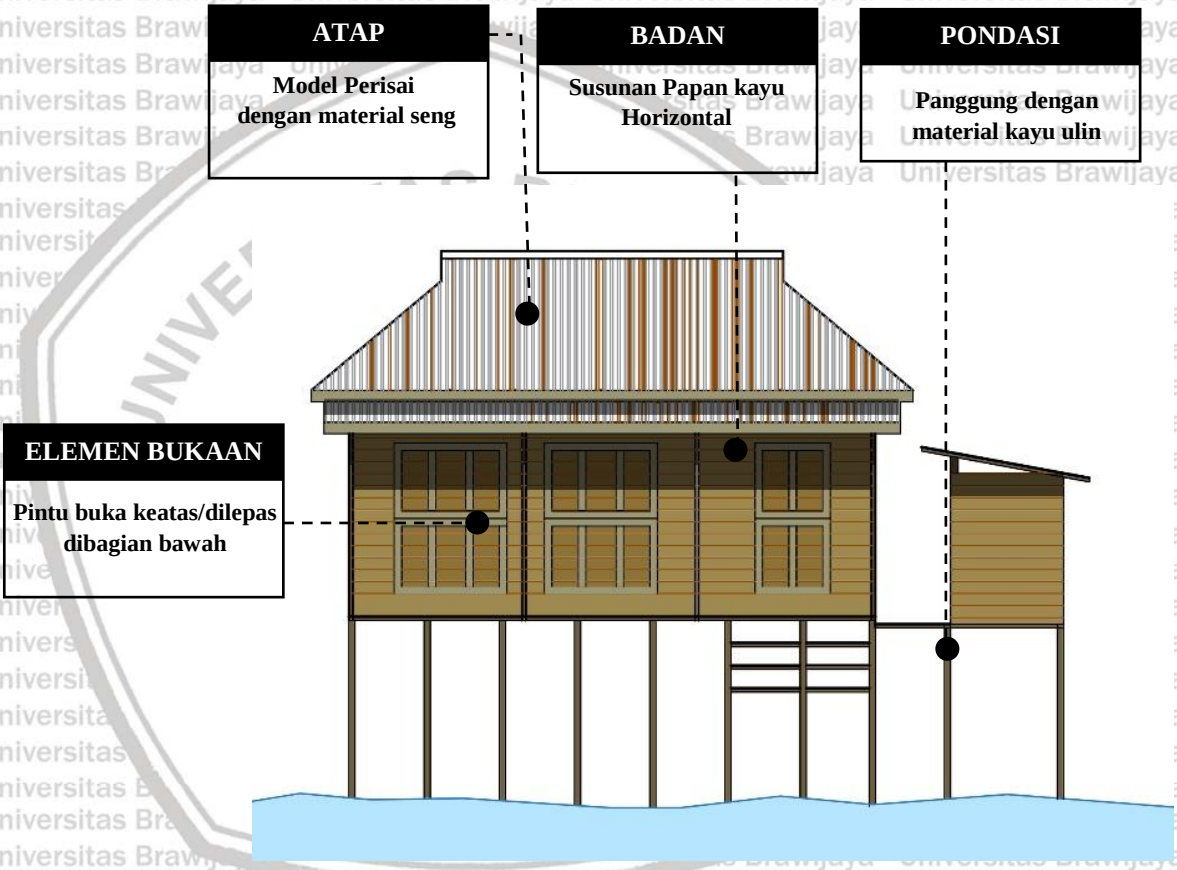

Gambar 4.74 Identifikasi Rumah 12.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah batang, titian dan jamban. Batang berada pada area belakang bangunan dan berfungsi sebagai area transisi untuk penghuni yang menghubungkan area rumah dengan area sungai, bentuk batang pada rumah ini, yaitu dengan sistem panggung dan menyatu pada pondasi rumah bagian belakang. Elemen penunjang berikutnya, yaitu titian, titian pada rumah ini bersifat titian penunjang yang berfungsi sebagai akses penghubung antara rumah dagang dengan hunian pemilik, titian juga menjadi akses penghubung

ke sirkulasi uama permukiman. Selain batang dan titian, terdapat pula elemen penunjang berupa jamban yang berada di belakang rumah, jamban merupakan elemen penunjang yang bersifat publik atau dapat digunakan masyarakat umum, fungsi jamban, yaitu sebagai tempat MCK masyarakat di permukiman ini (Gambar 4.75).

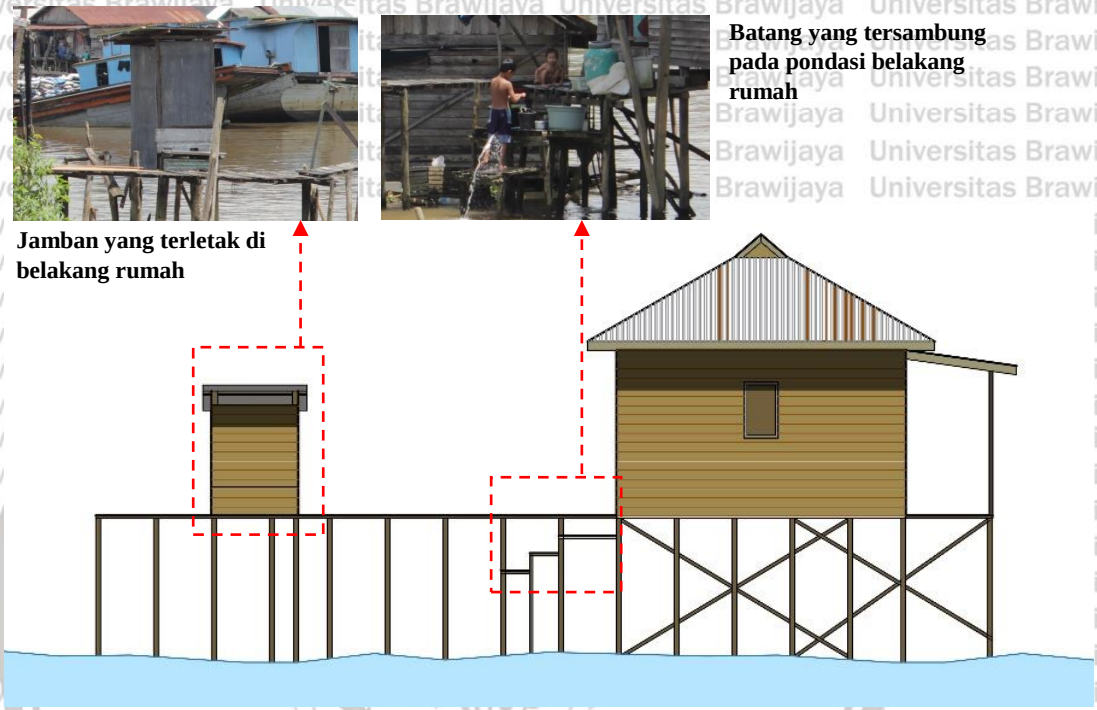

Gambar 4.75 Elemen Penunjang Rumah 12.

Posisi dari rumah ini berada di area bantaran sungai lapisan pertama, dengan jenis rumah panggung. Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura, orientasi rumah ini dipengaruhi oleh fungsi bangunan yang difungsikan sebagai tempat berdagang yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lalu lalang di area sungai, sehingga memudahkan pengguna sungai dan pembeli untuk melihat rumah dan singgah untuk berbelanja (Gambar 4.76).

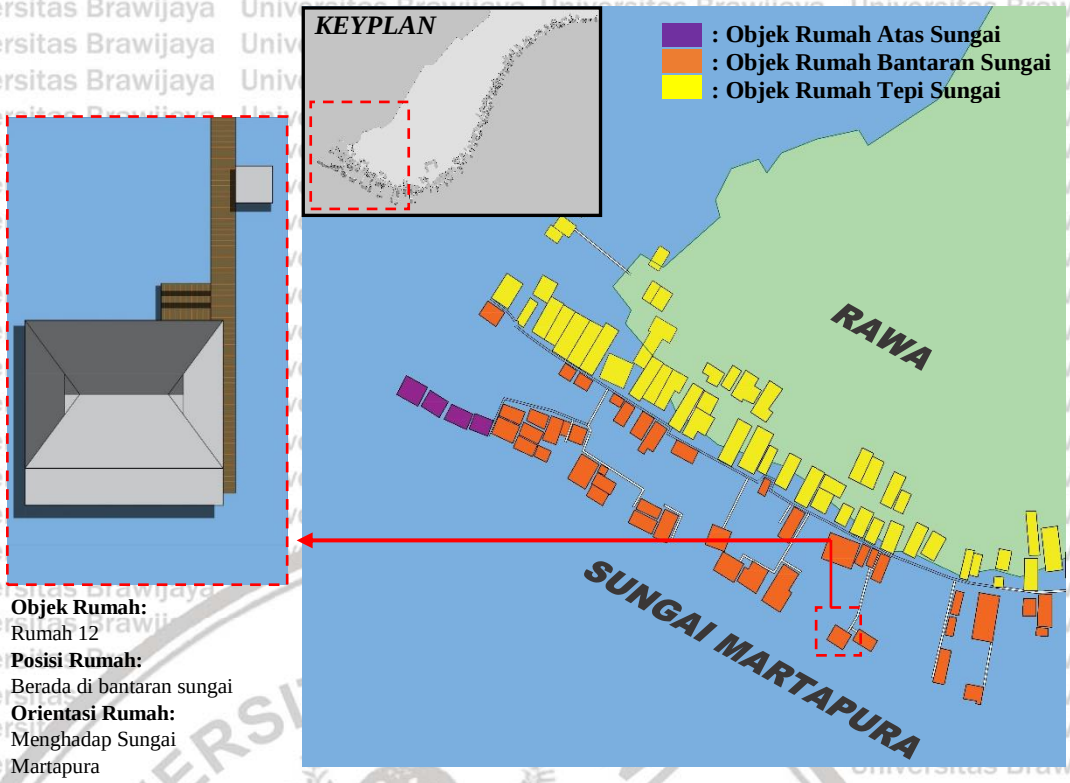

Gambar 4.76 Posisi dan Orientasi Rumah 12.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat dari dari usia bangunan masih tergolong baru dan karakteristik bangunan tampak mengikuti bangunan di sekitarnya dengan fungsi sama. Material yang digunakan pada rumah ini masih didominasi oleh material alam berupa kayu, walaupun terdapat material terbaru berupa seng pada penutup atapnya. Selain itu terdapat pula elemen penunjang berupa batang yang merupakan akses bagi penghuni untuk berinteraksi pada lingkungannya, yaitu sungai, titian sebagai sirkulasi penghubung bagi penghuni dan jamban sebagai wadah untuk masyarakat melakukan kegiatan MCK. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai. Aktivitas tersebut, yaitu berdagang yang dilakukan di area sungai, jalur transportasi utama adalah sungai dan masih menggunakan trasnportasi sungai berupa jukung atau kelotok. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi panggung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu sungai. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan vernakular.

i. Rumah 16

Rumah 16 (Gambar 4.77) ini merupakan rumah milik Bapak Heru yang berprofesi sebagai karyawan swasta. Status kepemilikan rumah adalah milik sendiri dengan cara mendapatkan rumah dengan cara membangun baru dengan usia rumah masih kurang dari 30 tahun. Pemilik rumah merupakan warga pendatang dari luar permukiman DPB yang mempunyai keluarga di DPB. Selanjutnya penghuni membangun rumah di depan rumah keluarganya dan tanah yang diguakan masih milik keluarga penghuni. Aktivitas pemilik rumah masih memanfaatkan dan menggunakan sungai untuk kehidupan sehari hari, seperti kegiatan transportasi sungai untuk pergi ketempat kerja dan melakukan kegiatan MCK di sungai.

Gambar 4.77 Objek Rumah 16.
Sumber: Survey (2018)

Rumah ini merupakan rumah dengan jenis panggung yang difungsikan untuk hunian. Rumah ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang memanjang kebelakang dengan ukuran rumah 127,5 m^2. Ruang-ruang yang terdapat di rumah ini, yaitu, teras bagian depan rumah, ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, dapur dan kamar mandi/wc dan ruang cuci (Gambar 4.78).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi, area service dan area publik. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang keluarga dan ruang tidur, area publik terdiri dari teras rumah dan ruang tamu, area service terdiri dari ruang cuci/jemur, dapur dan kamar mandi/wc. Pola ruang pada setiap rumah diawali

dengan area publik, selanjutnya area pribadi dan diakhiri dengan area service (Gambar 4.79).

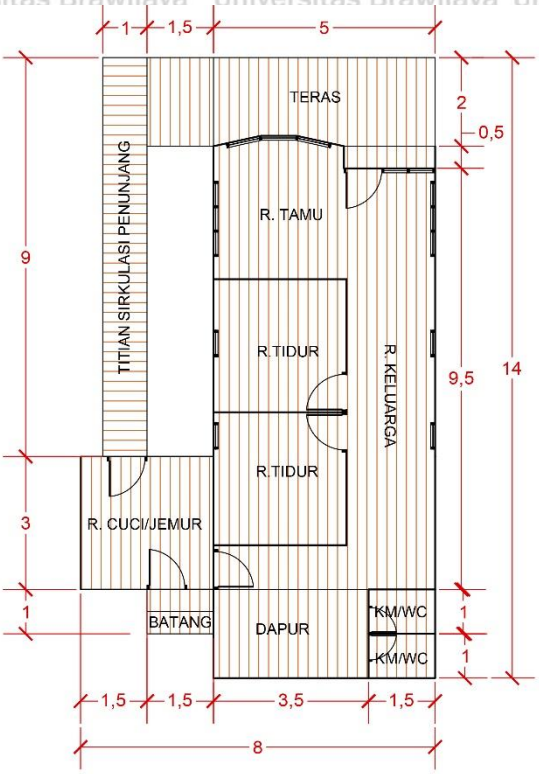

Gambar 4.78 Denah Rumah 16.

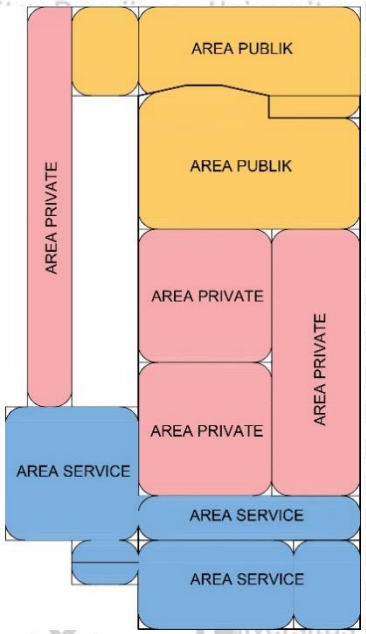

Gambar 4.79 Pola Ruang Rumah 16.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan model atap yang terdiri dari gabungan 4 atap pelana dengan material penutup atap, yaitu genteng metal. Pada bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal pada bagian samping dan pada bagian depan rumah menggunakan susunan papan kayu vertikal. Selain papan kayu, terdapat pula material penutup dinding pada ruang cuci yang menggunakan material penutup dari seng. Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu pintu, jendela dan ventilasi. Pintu pada rumah ini menggunakan model pintu dengan satu buah daun pintu, material pintu menggunakan material kayu ulin dan posisi pada pintu terletak pada bagian kanan fasad rumah. Jendela pada rumah ini menggunakan model jendela hidup dengan satu buah daun jendela dengan sistem bukaan ke atas, material yang digunakan, yaitu kayu dan kaca. Posisi jendela dengan model ini berada pada bagian fasad bangunan dan bagian dinding samping bangunan. Ventilasi pada rumah ini menggunakan model ventilasi dengan ukiran kayu dengan material kayu, posisi ventilasi ini berada

di atas pintu dan jendela pada fasad dan bagian samping rumah. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin dengan pancangan kayu galam. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu, kayu yang dipakai adalah kayu ulin yang memang cukup mudah didapatkan di wilayah Kota Banjarmasin (Gambar 4.80).

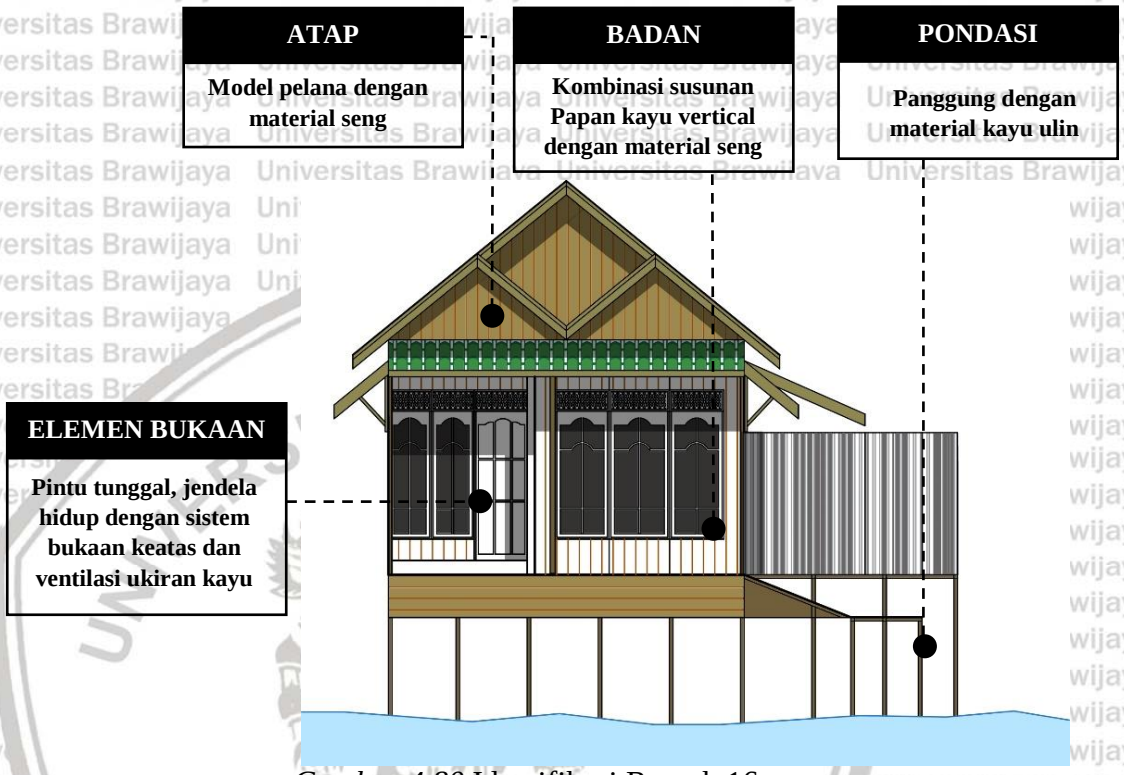

Gambar 4.80 Identifikasi Rumah 16.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah batang dan titian Batang berada pada area belakang bangunan, yaitu pada area service dan berfungsi sebagai area transisi untuk penghuni yang menghubungkan area rumah dengan area sungai, aktivitas yang dilakukan pada batang ini biasanya digunakan untuk mencuci dan mandi. Bentuk batang pada rumah ini, yaitu dengan sistem panggung dengan lantai kayu ulin dan menyatu pada pondasi rumah bagian belakang. Elemen penunjang berikutnya, yaitu titian, titian pada rumah ini bersifat titian penunjang yang berfungsi sebagai akses penghubung penghuni untuk menuju pada area *service* secara langsung dari area depan rumah (Gambar 4.81).

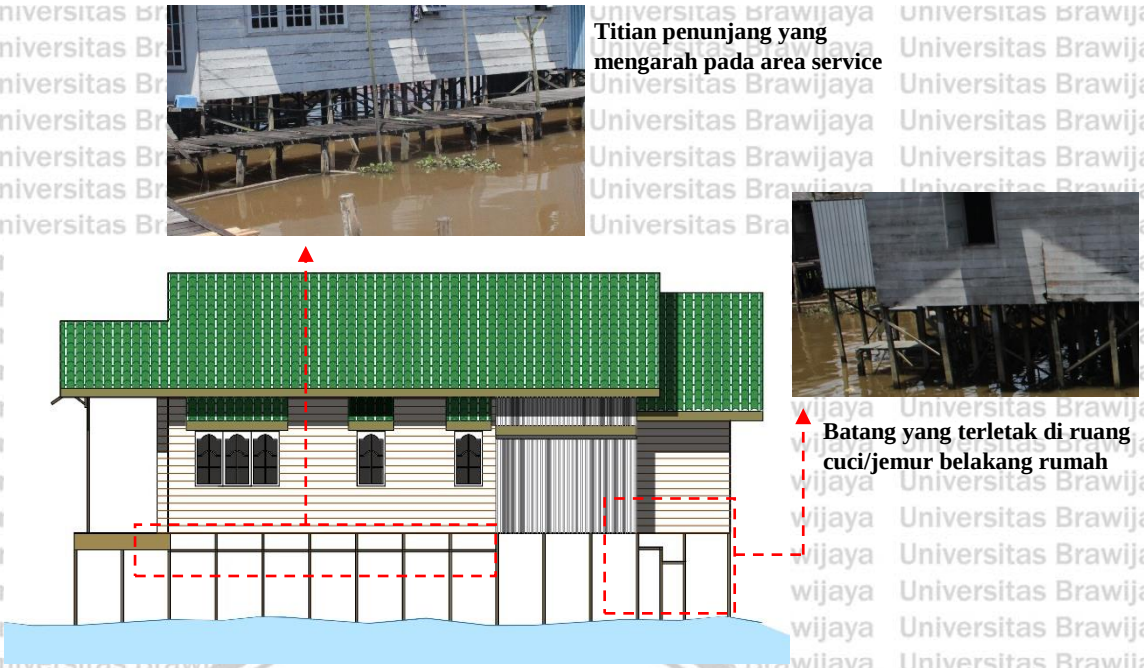

Gambar 4.81 Elemen Penunang Rumah 16.

Posisi dari rumah ini berada di area bantaran sungai lapisan kedua, dengan jenis rumah panggung. Orientasi rumah menghadap ke rawa, orientasi rumah ini dipengaruhi oleh fungsi bangunan yang difungsikan sebagai hunian dan lebih membutuhkan akses langsung terhadap sirkulasi utama pada permukiman, sehingga rumah ini terhubung secara langsung pada sirkulasi utama permukiman yang berupa titian (Gambar 4.82).

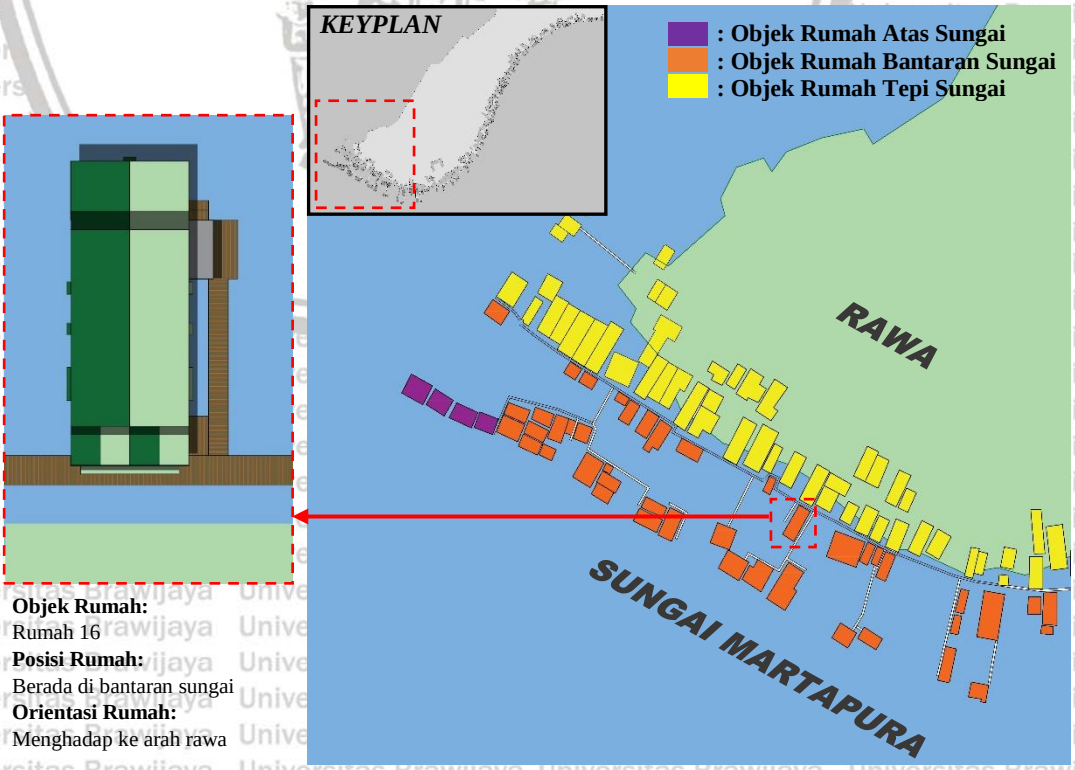

Gambar 4.82 Posisi dan Orientasi Rumah 16.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat bentuk bangunan yang sudah terkesan terencana, usia bangunan yang tergolong masih baru, material yang digunakan pada rumah ini masih didominasi oleh material alam berupa kayu, walaupun terdapat material terbaru seperti genteng metal dan seng. Selain itu terdapat pula elemen penunjang berupa batang yang merupakan akses bagi penghuni untuk berinteraksi pada lingkungannya, yaitu sungai, titian sebagai sirkulasi penghubung bagi penghuni dan jamban sebagai wadah untuk masyarakat melakukan kegiatan MCK. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi panggung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu sungai. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan semi vernakular.

j. Rumah 18

Rumah 18 (Gambar 4.83) ini merupakan rumah milik Bapak Alfian yang berprofesi sebagai petani. Status kepemilikan rumah adalah milik sendiri dengan cara mendapatkan rumah dengan cara membangun baru dengan usia rumah kurang lebih 30 tahun. Pemilik rumah mempunyai orang tua yang rumahnya berada di tepi sungai, dikarenakan tidak ingin jauh dari orang tuanya, sehingga pemilik rumah membangun rumah di depan rumah orang tuanya. Aktivitas pemilik rumah masih memanfaatkan dan menggunakan sungai untuk kehidupan sehari hari, seperti menggunakan transportasi sungai untuk pergi ketempat kerja yang berada di sekitar DPB dan melakukan kegiatan MCK di sungai.

Gambar 4.83 Objek Rumah 18.
Sumber: Survey (2018)

Rumah ini merupakan rumah dengan jenis panggung yang difungsikan untuk hunian. Rumah ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang memanjang kebelakang dengan ukuran rumah 75 m^2. Ruang-ruang yang terdapat di rumah ini, yaitu teras bagian depan rumah, ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, dapur, ruang cuci/jemur dan jamban (Gambar 4.84).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi, area service dan area publik. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang keluarga dan ruang tidur, area publik terdiri dari teras rumah, ruang tamu dan titian penunjang, area service terdiri dari ruang cuci/jemur, dapur dan jamban. Pola ruang pada setiap rumah diawali dengan area publik, selanjutnya area pribadi dan diakhiri dengan area service (Gambar 4.85).

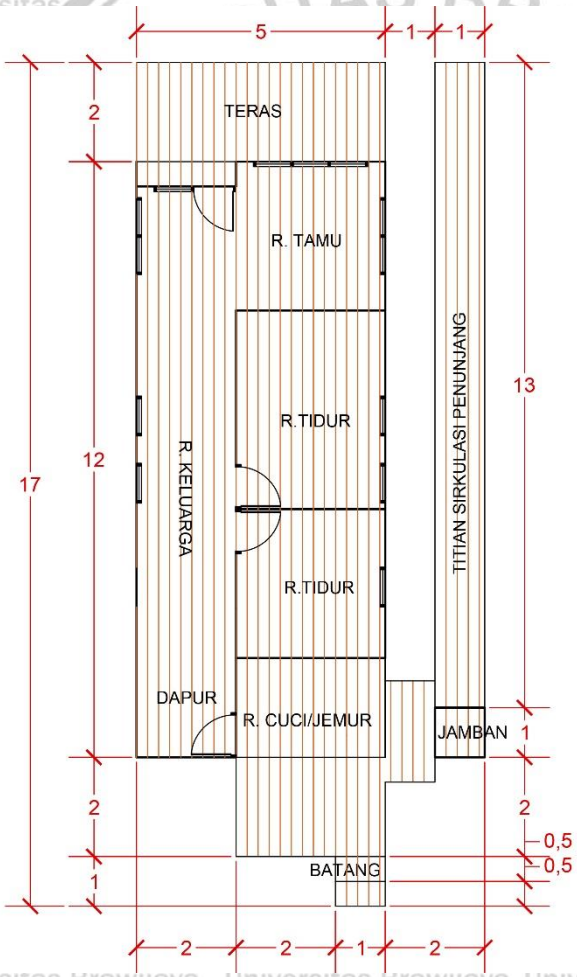

Gambar 4.84 Denah Rumah 18.

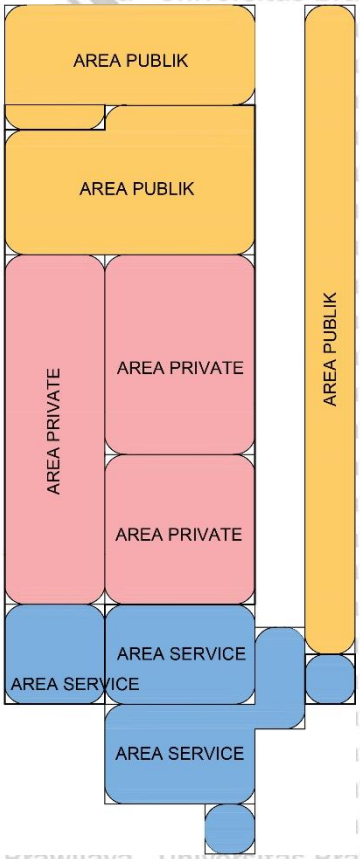

Gambar 4.85 Pola Ruang Rumah 18.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan model atap yang terdiri dari gabungan 4 atap pelana dengan material penutup atap, yaitu seng. Pada bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari kombinasi susunan papan kayu yang disusun secara horizontal dengan dinding material seng pada bagian samping dan pada bagian depan rumah menggunakan susunan papan kayu vertikal. Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu pintu, jendela dan ventilasi. Pintu pada rumah ini menggunakan model pintu dengan satu buah daun pintu, material pintu menggunakan material kayu ulin dan posisi pada pintu terletak pada bagian kiri fasad rumah. Jendela pada rumah ini menggunakan model jendela hidup dengan satu buah daun jendela dengan sistem bukaan ke atas, material yang digunakan, yaitu kayu dan kaca. Posisi jendela dengan model ini berada pada bagian fasad bangunan dan bagian dinding samping bangunan. Ventilasi pada rumah ini menggunakan model ventilasi ukiran kayu dengan material kayu, posisi ventilasi ini berada di atas pintu dan jendela pada fasad dan bagian samping rumah. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin dengan pancangan kayu galam. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu, kayu yang dipakai adalah kayu ulin yang memang cukup mudah didapatkan di wilayah Kota Banjarmasin (Gambar 4.86).

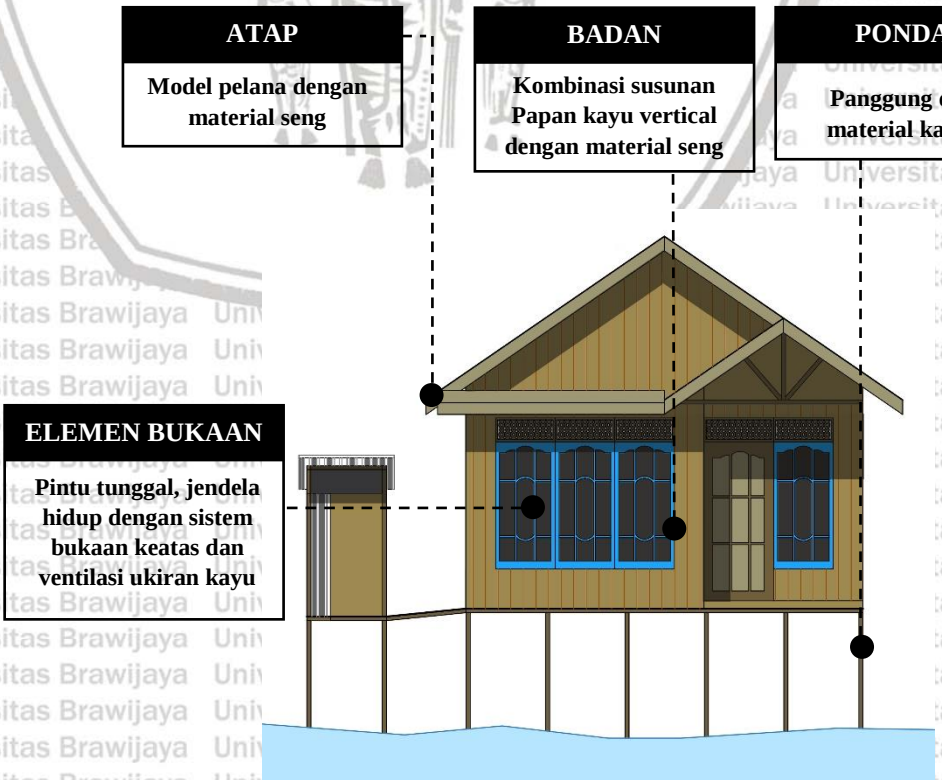

Gambar 4.86 Identifikasi Rumah 18.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah batang, jamban dan titian. Batang berada pada area belakang bangunan, yaitu pada area service dan berfungsi sebagai area transisi untuk penghuni yang menghubungkan area rumah dengan area sungai, aktivitas yang dilakukan pada batang ini biasanya digunakan untuk mencuci dan mandi. Bentuk batang pada rumah ini, yaitu dengan sistem panggung dengan lantai kayu ulin dan menyatu pada pondasi rumah bagian belakang. Elemen penunjang berikutnya, yaitu titian, titian pada rumah ini bersifat titian penunjang yang berfungsi sebagai akses penghubung penghuni atau masyarakat umum untuk menuju pada area *service*, yaitu jamban secara langsung dari area depan rumah atau sirkulasi utama. Jamban yang terdapat di rumah ini bersifat umum, dapat digunakan oleh pengguna secara langsung atau juga dapat digunakan oleh masyarakat umum (Gambar 4.87).

Gambar 4.87 Elemen Penunjang Rumah 18.

Posisi dari rumah ini berada di area bantaran sungai lapisan kedua, dengan jenis rumah panggung. Orientasi rumah menghadap ke rawa, orientasi rumah ini dipengaruhi oleh fungsi bangunan yang difungsikan sebagai hunian dan lebih membutuhkan akses langsung terhadap sirkulasi utama pada permukiman, sehingga rumah ini terhubung secara langsung pada sirkulasi utama permukiman yang berupa titian (Gambar 4.88).

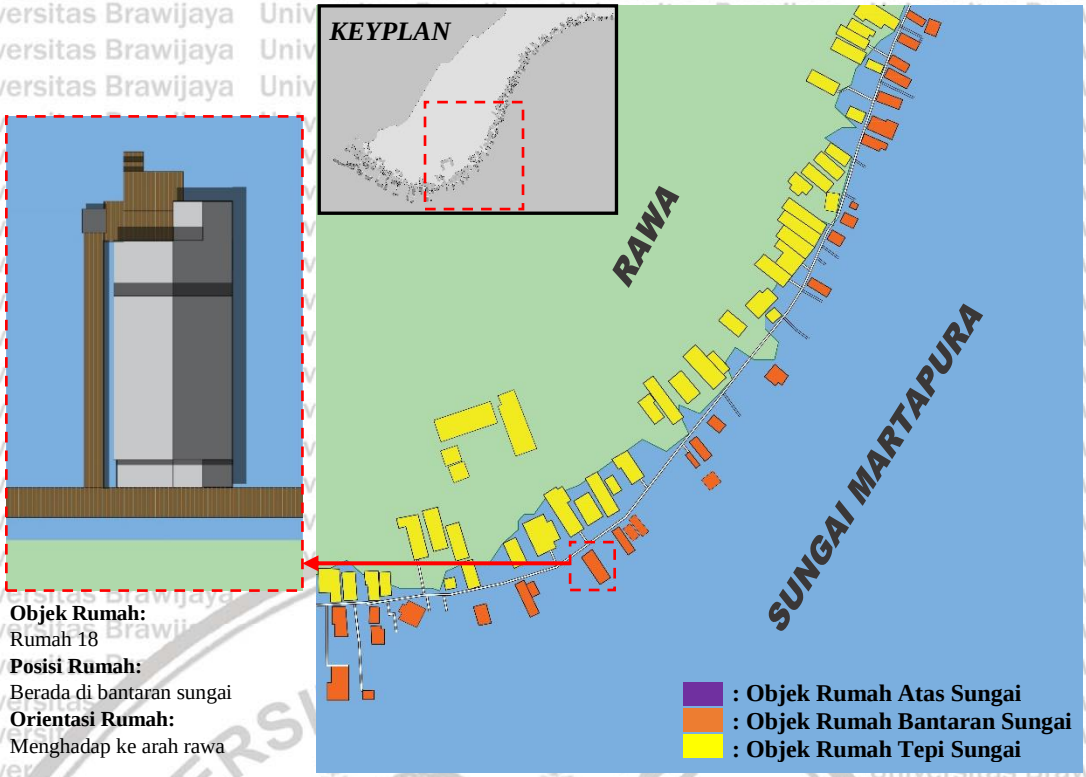

Gambar 4.88 Posisi dan Orientasi Rumah 18.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat dari material yang digunakan pada rumah ini masih didominasi oleh material alam berupa kayu, terdapat material terbaru berupa seng pada penutup atapnya. Selain itu terdapat pula elemen penunjang berupa batang yang merupakan akses bagi penghuni untuk berinteraksi pada lingkungannya, yaitu sungai, titian sebagai sirkulasi penghubung bagi penghuni atau masyarakat dan jamban sebagai wadah untuk masyarakat melakukan kegiatan MCK, orientasi tidak mengarah kesungai melainkan ke rawa. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai. Aktivitas tersebut, yaitu jalur transportasi utama adalah sungai dan masih menggunakan trasnportasi sungai berupa jukung atau kelotok serta melakukam kegiatan MCK di sungai. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi panggung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu sungai. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan semi vernakular.

k. Rumah 20

Rumah 20 (Gambar 4.89) ini merupakan rumah milik Bapak Syarwani yang berprofesi sebagai pedagang. Status kepemilikan rumah adalah milik sendiri dengan cara mendapatkan rumah dengan cara membangun baru dengan usia rumah masih kurang dari 20 tahun. Pemilik rumah merupakan warga pendatang dari luar permukiman DPB dan membangun rumah di area bantaran sungai dengan cara membeli lahan pada pemilik tanah sebelumnya. Aktivitas pemilik rumah masih memanfaatkan dan menggunakan sungai untuk kehidupan sehari hari, seperti menggunakan transportasi sungai untuk berpergian atau membeli barang kebutuhan untuk toko dan melakukan kegiatan MCK di sungai.

Gambar 4.89 Objek Rumah 20.
Sumber: Survey (2018)

Rumah ini merupakan rumah dengan jenis panggung yang difungsikan untuk hunian dan tempat berdagang. Berbeda dengan rumah dagang sebelumnya yang dimaksudkan untuk pembeli dari arah sungai, pada rumah dagang ini lebih mengkhususkan pada pembeli dari dalam permukiman DPB. Rumah ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang memanjang kebelakang dengan ukuran rumah 90 m^2. Ruang-ruang yang terdapat di rumah ini, yaitu teras bagian depan rumah, ruang toko, ruang keluarga, ruang tidur, dapur, ruang cuci/jemur dan jamban (Gambar 4.90).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi, area service dan area publik. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang toko, ruang keluarga dan ruang tidur, area publik terdiri dari teras rumah, area service terdiri dari teras belakang, ruang cuci, dapur, batang dan jamban. Pola ruang pada setiap rumah diawali dengan area publik, selanjutnya area pribadi dan diakhiri dengan area service (Gambar 4.91).

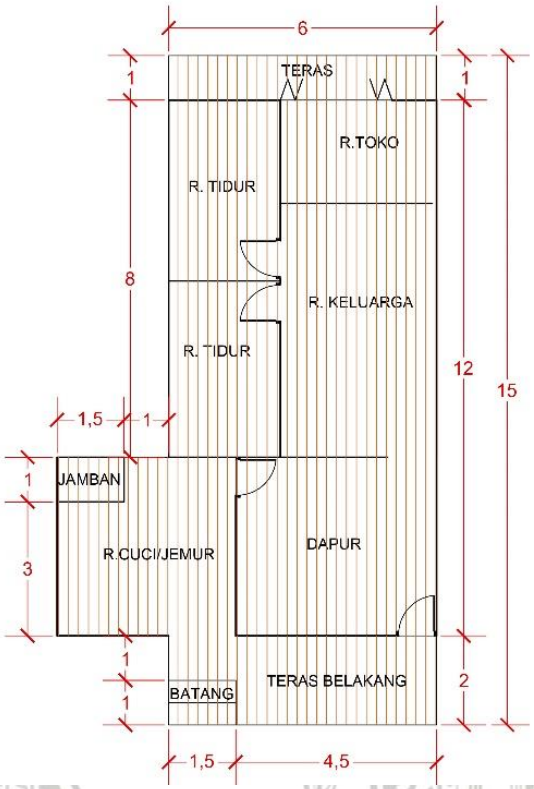

Gambar 4.90 Denah Rumah 20.

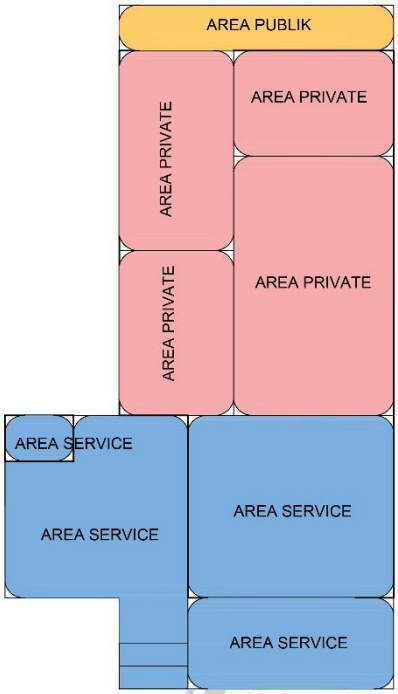

Gambar 4.91 Pola Ruang Rumah 20.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan model gabungan atap perisai dana tap pelana dengan material penutup atap, yaitu seng. Pada bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal pada bagian samping dan pada bagian depan rumah. Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu pintu, jendela dan ventilasi. Pintu pada rumah ini menggunakan model pintu lipat pada bagian dinding toko, material pintu menggunakan material kayu ulin. Jendela pada rumah ini menggunakan model jendela hidup dengan satu buah daun jendela dengan sistem bukaan ke atas, material yang digunakan, yaitu kayu dan kaca, selain itu terdapat pula model jendela mati dengan material kaca. Posisi jendela dengan model ini berada pada bagian dinding

samping rumah. Tidak terdapat ventilasi pada rumah ini. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin dengan pancangan kayu galam. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu, kayu yang dipakai adalah kayu ulin yang memang cukup mudah didapatkan di wilayah Kota Banjarmasin (Gambar 4.92).

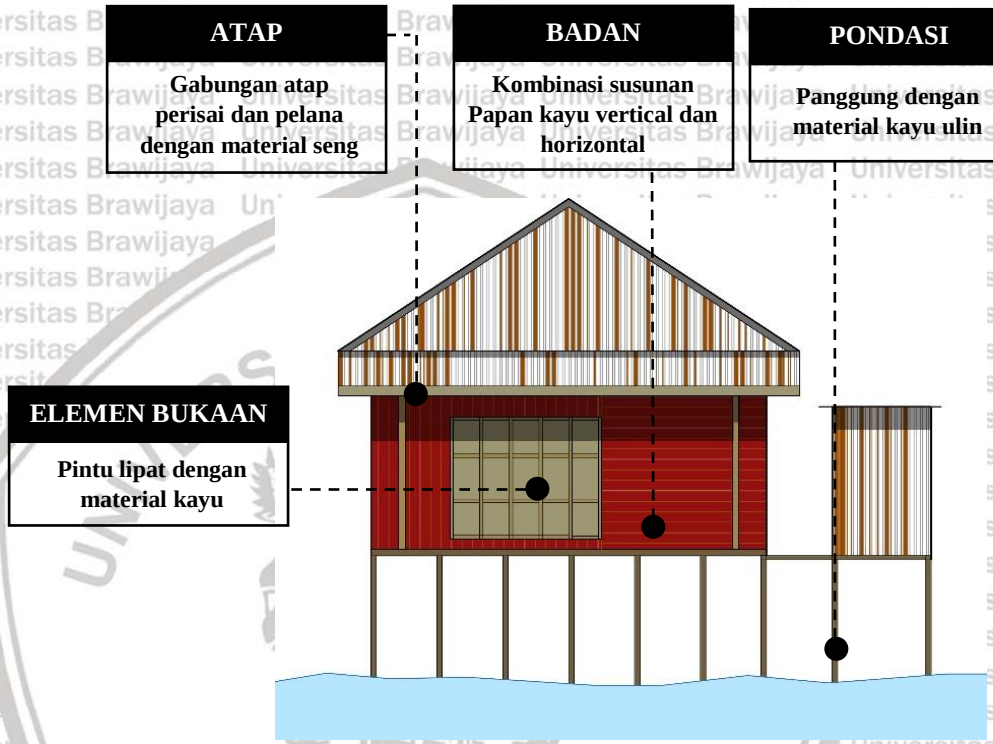

Gambar 4.92 Identifikasi Rumah 20.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah batang dan jamban. Batang berada pada area belakang bangunan, yaitu pada area service dan berfungsi sebagai area transisi untuk penghuni yang menghubungkan area rumah dengan area sungai, aktivitas yang dilakukan pada batang ini biasanya digunakan untuk mencuci dan mandi atau sebagai akses penghuni untuk naik atau turun ke rumah setelah menggunakan alat transportasi sungai. Bentuk batang pada rumah ini, yaitu dengan sistem panggung dengan lantai kayu ulin dan menyatu pada pondasi rumah bagian belakang. Elemen penunjang selanjutnya adalah jamban yang terdapat di samping rumah, jamban ini menyatu pada area rumah tetapi pintu masuknya terletak pada titian umum yang berada di luar rumah, selain untuk penghuni jamban ini juga dapat digunakan olah masyarakat umum (Gambar 4.93).

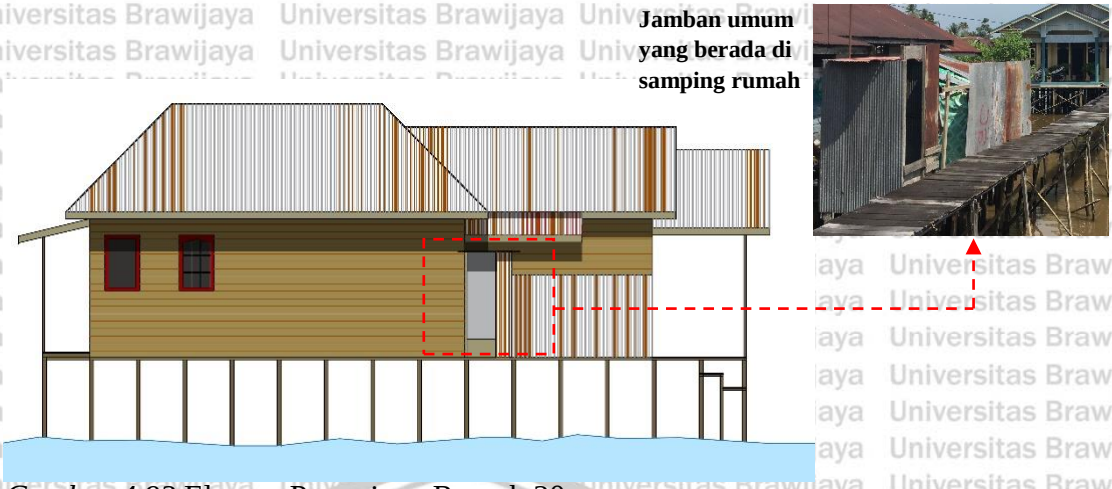

Gambar 4.93 Elemen Penunjang Rumah 20.

Posisi dari rumah ini berada di area bantaran sungai lapisan kedua, dengan jenis rumah panggung. Orientasi rumah menghadap ke rawa, orientasi rumah ini dipengaruhi oleh fungsi bangunan, yaitu sebagai hunian dan dagang, dengan posisi rumah yang langsung berhubungan dengan sirkulasi utama permukiman, maka lebih memudahkan bagi masyarakat dari dalam permukiman DPB untuk berbelanja di rumah ini (Gambar 4.94).

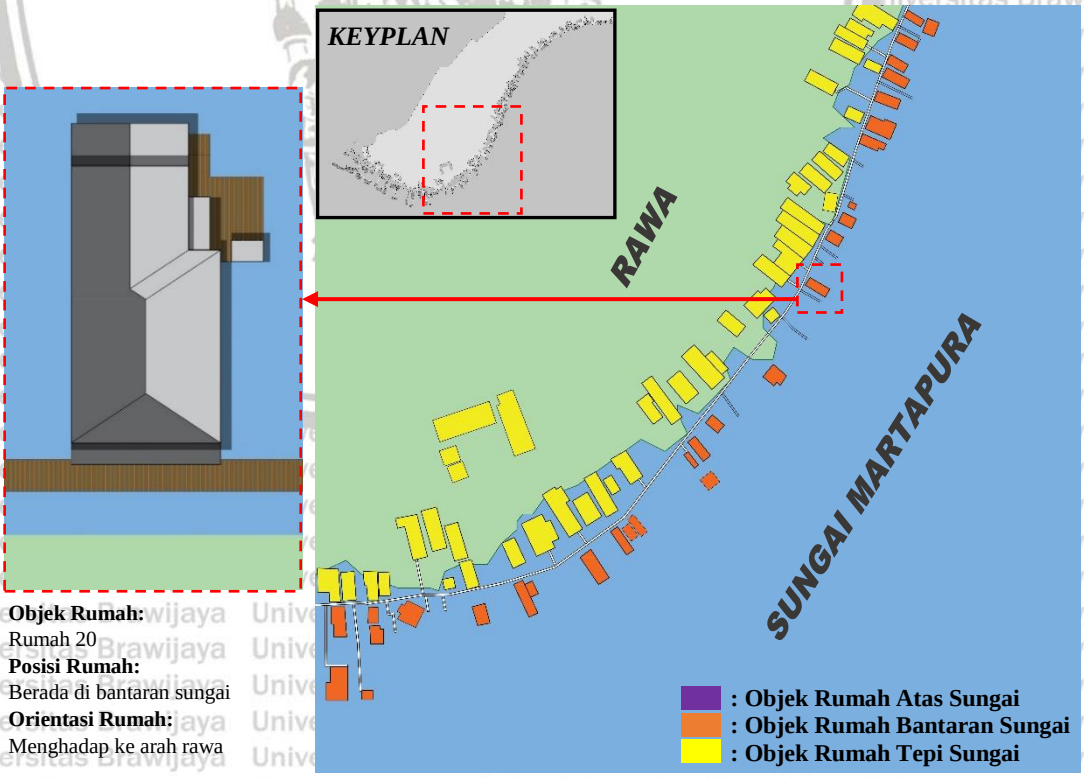

Gambar 4.94 Posisi dan Orientasi Rumah 20.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat dari terdapatnya perubahan pada beberapa ruang, bentuk dan fungsi bangunan, arah orientasi tidak mengarah ke sungai melainkan rawa, material yang digunakan pada rumah ini masih didominasi oleh material alam berupa kayu, terdapat material terbaru berupa seng pada penutup atapnya. Selain itu terdapat pula elemen penunjang berupa batang yang merupakan akses bagi penghuni untuk berinteraksi pada lingkungannya, yaitu sungai. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi panggung yang menyesuaikan dengan lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan semi vernakular.

Dari identifikasi objek penelitian rumah yang berada di bantaran sungai, maka dari masing – masing objek rumah dapat di rangkum sesuai dari variabel amatan yang sudah ditentukan sebelumnya. Berikut hasil rangkuman dari objek rumah yang berada di area bantaran sungai permukiiman DPB (Tabel 4.2):

Tabel 4.2 Rangkuman Hasil Identifikasi Rumah yang Berada di Area Bantaran Sungai Permukiman DPB.

No. Rumah	Karakteristik Fisik Bangunan									Karakteristik Non Fisik Bangunan				
	Fungsi Bangunan					Tapak				Elemen Penunjang	Langgam Bangunan	Jenis Pekerjaan	Status Kepemilikan	Cara Mendapatkan Rumah
	Ruang	Fungsi Rumah	Atap	Badan	Pondasi	Luasan	Usia	Posisi	Orientasi					
Rumah 05	- Ruang toko - Ruang Jaga - Dapur - Teras depan, samping dan belakang	Rumah dengan fungsi dagang	Atap perisai dengan material penutup seng	- Susunan papan dinding horizontal - Pintu buka/lepas (rolling door) pada fasade bangunan - Tidak terdapat jendela dan ventilasi	Pondasi panggung tongkat ulin	99 M^2	±50 Th	Posisi rumah di bantaran sungai lapisan 1	Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura	Terdapat itian penunjang, batang dan dermaga yang berada di depan rumah	Mengacu pada langgam semi vernakular	Berprofesi sebagai pedagang	Milik Sendiri	Warisan orang tua
Rumah 06	- Ruang toko - Ruang Jaga - Ruang tidur - Ruang keluarga - Dapur - Teras belakang	Rumah dengan fungsi dagang dan hunian	Atap perisai dengan material penutup seng	- Susunan papan dinding horizontal - Pintu buka/lepas pada fasade bangunan - Terdapat jendela pada samping banguann	Pondasi panggung tongkat ulin	130 M^2	±50 Th	Posisi rumah di bantaran sungai lapisan 1	Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura	Terdapat Batang di depan rumah dan titian penunjang di samping rumah	Mengacu pada langgam semi vernakular	Berprofesi sebagai pedagang	Milik Sendiri	Warisan orang tua
Rumah 07	- Ruang toko - Ruang Jaga - Dapur - Teras depan	Rumah dengan fungsi dagang	Atap sandar dengan material penutup seng	- Susunan papan dinding horizontal - Pintu buka/lepas pada fasade bangunan - Tidak terdapat jendela dan ventilasi	Pondasi panggung tongkat ulin	40 M^2	±50 Th	Posisi rumah di bantaran sungai lapisan 1	Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura	Terdapat titian penunjang di samping rumah, batang dan dermaga di depan rumah	Mengacu pada langgam semi vernakular	Berprofesi sebagai pedagang	Milik Sendiri	Warisan orang tua
Rumah 08	- Ruang toko - Ruang tidur - Ruang Keluarga/tamu - Dapur - Tempat cuci/jemur - Teras depan dan belakang	Rumah dengan fungsi dagang dan hunian	Atap pelana gabungan perisai dengan material penutup seng	- Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan - Pintu lipat pada fasade toko dan pintu dua daun di fasade depan hunian - Terdapat jendela dengan bukaan ke atas dan ventilasi ukir kayu pada depan dan samping bangunan	Pondasi panggung tongkat ulin	135 M^2	±50 Th	Posisi rumah di bantaran sungai lapisan 1	Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura dan rawa	Terdapat titian penunjang di samping bangunan dan batang di depan bangunan	Mengacu pada langgam semi vernakular	Berprofesi sebagai pedagang	Milik Sendiri	Warisan orang tua
Rumah 09	- Ruang toko - Ruang tidur - Ruang Keluarga/tamu - Dapur - Teras depan, samping dan belakang	Rumah dengan fungsi dagang dan hunian	Atap perisai dengan material penutup seng	- Susunan papan dinding horizontal - Pintu lipat pada fasade toko dan pintu di fasade depan hunian - Tidak terdapat jendela dan ventilasi	Pondasi panggung tongkat ulin	70 M^2	±50 Th	Posisi rumah di bantaran sungai lapisan 1	Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura	Terdapat titian penunjang dan batang yang berada di depan dan belakang bangunan	Mengacu pada langgam semi vernakular	Berprofesi sebagai pedagang	Milik Sendiri	Warisan orang tua
Rumah 10	- Ruang toko - Ruang tidur - Ruang Keluarga/tamu - Dapur - Tempat cuci/jemur - Teras depan	Rumah dengan fungsi dagang dan hunian	Atap perisai dengan material penutup seng	- Susunan papan dinding horizontal - Terdapat material seng pada dinding tempat cuci/jemur - Pintu lipat pada fasade bangunan - Terdapat jendela kaca mati pada samping bangunan	Pondasi panggung tongkat ulin	88 M^2	±50 Th	Posisi rumah di bantaran sungai lapisan 1	Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura	Terdapat itian penunjang, batang dan dermaga yang berada di depan rumah	Mengacu pada langgam semi vernakular	Berprofesi sebagai pedagang	Milik Sendiri	Warisan orang tua

Lanjutan Tabel 4.2 Rangkuman Hasil Identifikasi Rumah yang Berada di Area Bantaran Sungai Permukiman DPB.

No. Rumah	Karakteristik Fisik Bangunan									Karakteristik Non Fisik Bangunan				
	Fungsi Bangunan					Tapak				Elemen Penunjang	Langgam Bangunan	Jenis Pekerjaan	Status Kepemilikan	Cara Mendapatkan Rumah
	Ruang	Fungsi Rumah	Atap	Badan	Pondasi	Luasan	Usia	Posisi	Orientasi					
Rumah 11	- Ruang toko - Ruang tidur - Ruang Keluarga/tamu - Dapur - Gudang - Teras depan dan belakang	Rumah dengan fungsi dagang dan hunian	Gabungan atap pelana dan prisai perisai dengan material penutup seng	- Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan - Pintu buka/lepas pada fasade bangunan (toko) dan pintu 1 daun pada fasade bangunan hunian - Terdapat jendela dengan bukaan ke atas dan ventilasi ukir kayu pada depan dan samping bangunan	Pondasi panggung tongkat ulin	153 M^2	±50 Th	Posisi rumah di bantaran sungai lapisan 1	Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura dan ke rawa	Terdapat titian penunjang di samping dan depan bangunan, terdapat batang dan dermaga di depan bangunan	Mengacu pada langgam semi vernakular	Berprofesi sebagai pedagang	Milik Sendiri	Warisan orang tua
Rumah 12	- Ruang toko - Ruang Jaga - Dapur - Teras belakang	Rumah dengan fungsi dagang	Atap perisai dengan material penutup seng	- Susunan papan dinding horizontal - Pintu buka/lepas pada fasade bangunan - Terdapat jendela dengan sistem bukaan ke samping dan tidak memiliki ventilasi	Pondasi panggung tongkat ulin	45,5 M^2	±20 Th	Posisi rumah di bantaran sungai lapisan 1	Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura	Terdapat batang di belakang bangunan, jamban dan titian penunjang di samping bangunan	Mengacu pada langgam semi vernakular	Berprofesi sebagai pedagang	Milik Sendiri	Membangun baru
Rumah 16	- Ruang tamu - Ruang keluarga - Ruang tidur - Dapur - Ruang cuci/jemur - KM/WC - Teras depan	Rumah dengan fungsi hunian	Atap pelana dengan material penutup genteng	- Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan - Pada area cuci/jemur, material dinding berupa seng - Pintu dengan model satu daun dan terletak di sebelah kanan bangunan - Jendela bukaan ke atas dan ventilasi ukiran kayu	Pondasi panggung tongkat ulin	127,5 M^2	±30 Th	Posisi rumah di bantaran sungai lapisan 2	Orientasi rumah menghadap ke rawa	Terdapat titian penunjang di samping bangunan dan batang di belakang bangunan	Mengacu pada langgam semi vernakular	Berprofesi sebagai petani	Milik Sendiri	Membangun baru
Rumah 18	- Ruang tamu - Ruang keluarga - Ruang tidur - Dapur - Ruang cuci/jemur - Teras depan	Rumah dengan fungsi hunian	Atap pelana dengan material penutup seng	- Susunan papan dinding horizontal dan seng pada bagian samping dan susunan papan vertical pada bagian depan - Pintu dengan model satu daun dan terletak di sebelah kiri bangunan - Jendela bukaan ke atas berada pada depan samping bangunan - Ventilasi kisi-kisi material kayu	Pondasi panggung tongkat ulin	75 M^2	±30 Th	Posisi rumah di bantaran sungai lapisan 2	Orientasi rumah menghadap ke rawa	Terdapat batang di belakang bangunan, titian dan jamban di samping bangunan	Mengacu pada langgam semi vernakular	Berprofesi sebagai petani	Milik Sendiri	Membangun baru
Rumah 20	- Ruang toko - Ruang tidur - Ruang Keluarga/tamu - Dapur - Ruang cuci/jemur - Teras depan dan belakang	Rumah dengan fungsi dagang dan hunian	Gabungan atap perisai dan pelana dengan material penutup seng	- Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical horizontal pada bagian depan - Pintu lipat pada fasade toko - Jendela bukaan ke atas dan jendela mati berada pada samping bangunan - Tidak terdapat ventilasi	Pondasi panggung tongkat ulin	90 M^2	±20 Th	Posisi rumah di bantaran sungai lapisan 2	Orientasi rumah menghadap ke rawa	Terdapat jamban di samping bangunan dan batang di belakang bangunan	Mengacu pada langgam semi vernakular	Berprofesi sebagai pedagang	Milik Sendiri	Membangun baru

4.3.3 Objek rumah pada area tepi sungai

Identifikasi rumah yang berada pada area bantaran sungai ini dilihat dari variabel yang sudah ditentukan sebelumnya, yaitu pengamatan dari aspek fisik rumah seperti, usia bangunan, fungsi bangunan, bentuk bangunan, tapak, elemen penunjang pada bangunan dan langgam pada bangunan. Untuk aspek non fisik dapat dilihat dari budaya bermukim dari setiap penghuni rumah yang terkait dengan rumahnya. Terdapat 9 rumah yang diidentifikasi pada area bantaran sungai susai dengan karakteristik *sample* yang sudah ditentukan. Berikut identifikasi dari objek rumah yang berada diarea bantaran sungai.

a. Rumah 13

Rumah 13 (Gambar 4.95) ini merupakan rumah milik Bapak Mirhan yang berprofesi sebagai petani. Status kepemilikan rumah adalah rumah warisan dari orang tua yang kurang lebih berumur 50 tahun. Bentuk rumah masih asli, tetapi terdapat beberapa perubahan pada material rumah, seperti pada material atap dan penambalan pada dinding yang lapuk. Aktivitas pemilik rumah masih memanfaatkan dan menggunakan sungai untuk kehidupan sehari hari, seperti menggunakan transportasi sungai untuk pergi ketempat kerja yang berada di sekitar DPB, melakukan kegiatan MCK di sungai, memancing di sungai dan bermain di sungai untuk anak-anak.

Gambar 4.95 Objek Rumah 13.
Sumber: Survey (2018)

Rumah ini merupakan rumah dengan jenis panggung yang difungsikan untuk hunian. Rumah ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang memanjang kebelakang dengan ukuran rumah 75 m^2. Ruang-ruang yang terdapat di rumah ini,

yaitu teras bagian depan rumah, ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, dapur, ruang cuci/jemur dan kamar mandi/wc (Gambar 4.96).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi, area service dan area publik. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang keluarga dan ruang tidur, area publik terdiri dari teras rumah, ruang tamu dan titian penunjang, area service terdiri dari ruang cuci/jemur, dapur dan kamar mandi/wc. Pola ruang pada setiap rumah diawali dengan area publik, selanjutnya area pribadi dan diakhiri dengan area service (Gambar 4.97).

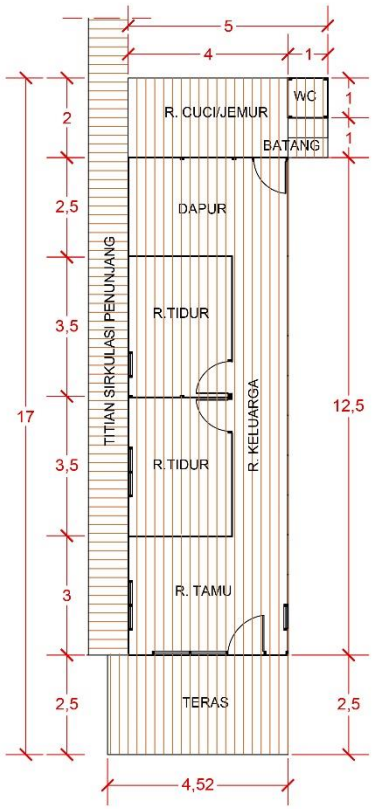

Gambar 4.96 Denah Rumah 13.

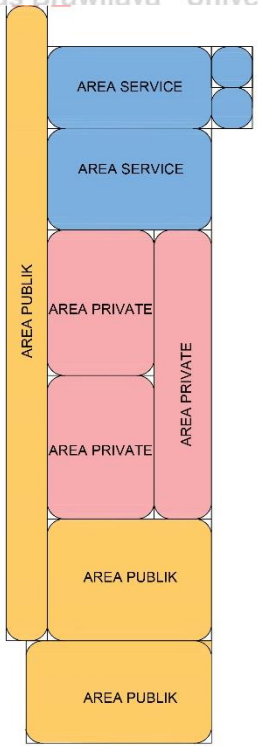

Gambar 4.97 Pola Ruang Rumah 13.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan model atap pelana dengan material penutup atap kombinasi seng dengan sirap. Pada bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal pada bagian samping dan pada bagian depan rumah menggunakan susunan papan kayu vertikal, terdapat pula penutup dinding dari material seng pada bagian ruang dapur.

Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu pintu, jendela dan ventilasi. Pintu pada rumah ini menggunakan model pintu dengan satu buah daun pintu, material

pintu menggunakan material kayu dan posisi pada pintu terletak pada bagian kiri fasad rumah. Jendela pada rumah ini menggunakan model jendela hidup dengan daun jendela yang memiliki sistem bukaan ke atas, material yang digunakan, yaitu kayu dan kaca. Posisi jendela dengan model ini berada pada bagian fasad bangunan dan bagian dinding samping bangunan. Ventilasi pada rumah ini menggunakan model ventilasi kisi-kisi dengan material kayu, posisi ventilasi ini berada di atas pintu dan jendela pada fasad dan bagian samping rumah. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi panggung dengan material kombinasi tongkat kayu ulin dan kayu galam, dengan pancangan pondasi kayu galam. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu, kayu yang dipakai adalah kayu ulin yang memang cukup mudah didapatkan di wilayah Kota Banjarmasin (Gambar 4.98).

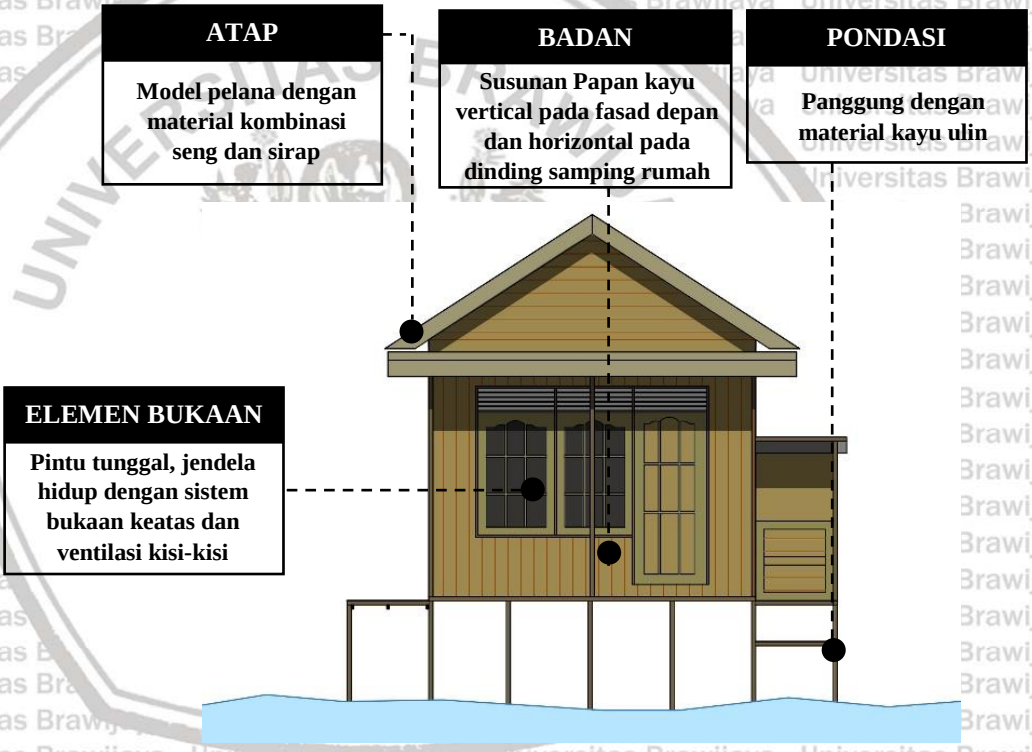

Gambar 4.98 Identifikasi Rumah 13.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah batang dan titian. Batang berada pada area belakang bangunan, yaitu pada area service dan berfungsi sebagai area transisi untuk penghuni yang menghubungkan area rumah dengan area sungai, aktivitas yang dilakukan pada batang ini biasanya digunakan untuk mencuci dan mandi. Bentuk batang pada rumah ini, yaitu dengan sistem panggung dengan lantai kayu ulin dan menyatu pada pondasi rumah bagian belakang. Elemen penunjang berikutnya, yaitu titian, titian pada rumah ini terletak pada bagian kanan

bangunan dan bersifat titian penunjang. Titian ini berfungsi sebagai akses penghubung penghuni yang berada di belakang rumah ini untuk menuju ke sirkulasi utama (Gambar 4.99).

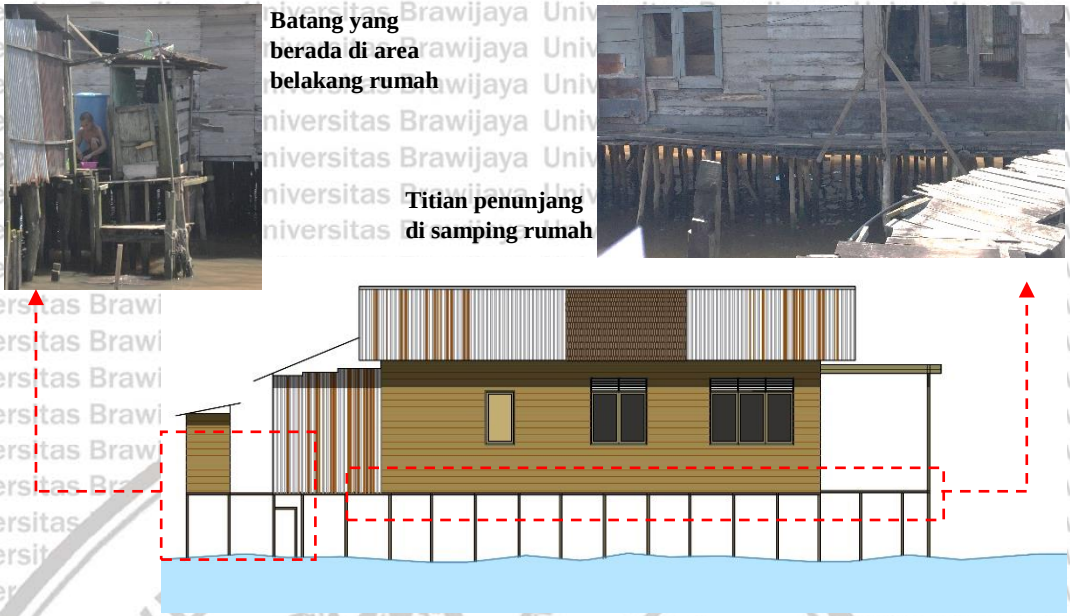

Gambar 4.99 Elemen Penunjang Rumah 13.

Posisi dari rumah ini berada di area tepi sungai dengan jenis rumah panggung. Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura dan terhubung secara langsung dengan sirkulasi utama permukiman yang berupa titian (Gambar 4.100).

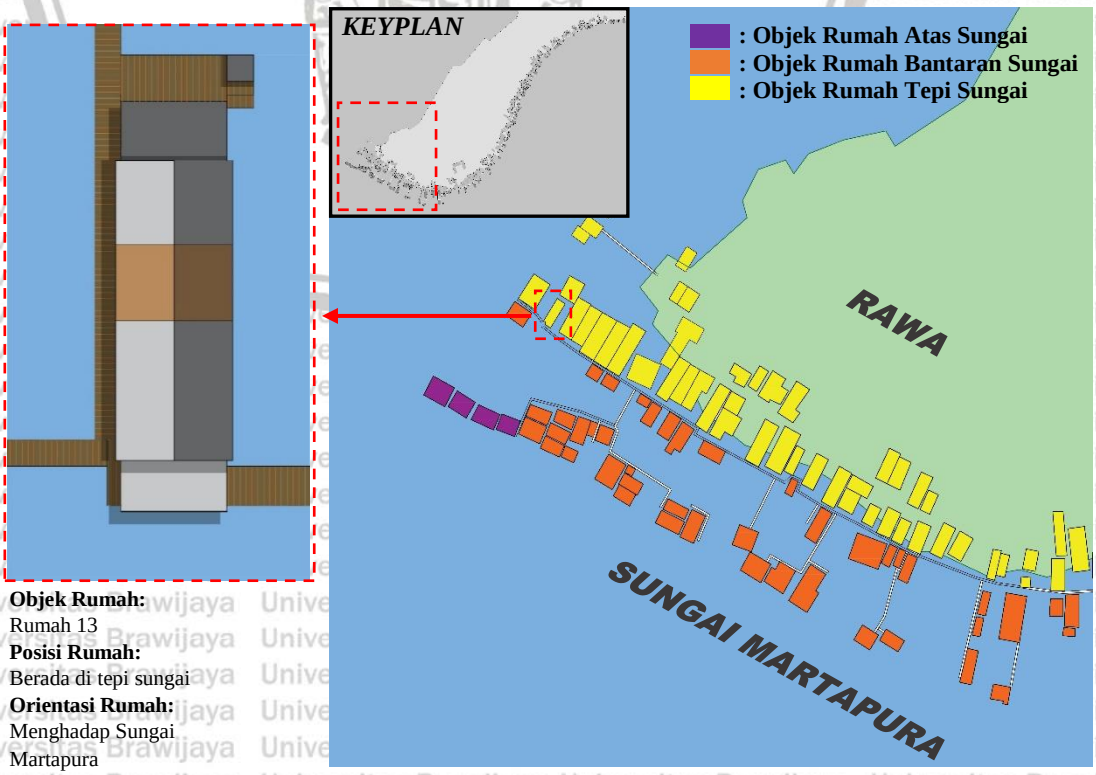

Gambar 4.100 Posisi dan Orientasi Rumah 13.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat dari desain yang terkesan tidak terencana dan hanya menyesuaikan terhadap fungsi bangunan, dari material yang digunakan pada rumah ini masih didominasi oleh material alam berupa kayu. Selain itu terdapat pula elemen penunjang berupa batang yang merupakan akses bagi penghuni untuk berinteraksi pada lingkungannya, yaitu sungai, titian sebagai sirkulasi penghubung bagi penghuni atau masyarakat. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi panggung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu sungai. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan vernakular.

b. Rumah 14

Rumah 14 (Gambar 4.101) ini merupakan rumah milik Bapak Syahril yang berprofesi sebagai petani. Status kepemilikan rumah adalah rumah warisan dari orang tua yang sudah berumur kurang lebih 50 tahun. Bentuk rumah masih asli, tetapi terdapat beberapa perubahan pada material rumah, seperti pada material atap dan penggantian pada dinding yang rusak. Aktivitas pemilik rumah masih memanfaatkan dan menggunakan sungai untuk kehidupan sehari hari, seperti menggunakan transportasi sungai untuk pergi ketempat kerja, melakukan kegiatan MCK di sungai dan memancing di sungai.

Gambar 4.101 Objek Rumah 14.
Sumber: Survey (2018)

Rumah ini merupakan rumah dengan jenis panggung yang difungsikan untuk hunian. Rumah ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang memanjang kebelakang dengan ukuran rumah 108 m^2. Ruang-ruang yang terdapat di rumah ini, yaitu teras bagian depan rumah, ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, dapur, ruang cuci/jemur dan kamar mandi/wc (Gambar 4. 102).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi, area service dan area publik. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang keluarga dan ruang tidur dan titian penunjang, area publik terdiri dari teras rumah dan ruang tamu, area service terdiri dari ruang cuci/jemur, dapur, kamar mandi/wc dan batang. Pola ruang pada setiap rumah diawali dengan area publik, selanjutnya area pribadi dan diakhiri dengan area service (Gambar 4.103).

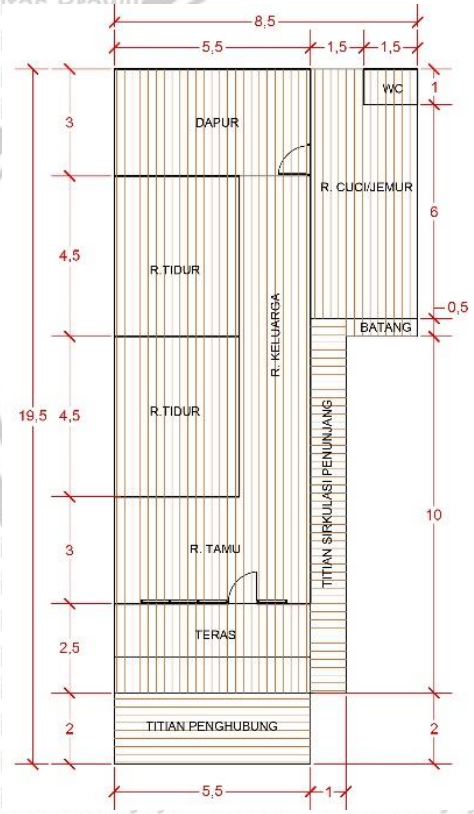

Gambar 4.102 Denah Rumah 14.

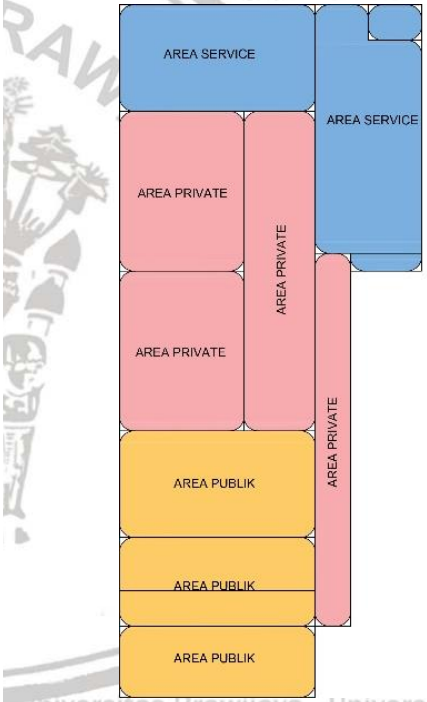

Gambar 4.103 Pola Ruang Rumah 14.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan model atap pelana dengan material penutup atap kombinasi antara sirap dan seng. Pada bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal pada bagian samping dan pada bagian depan rumah menggunakan susunan papan kayu vertikal. Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu pintu, jendela dan ventilasi. Pintu pada rumah ini menggunakan model pintu dengan satu buah daun

pintu, material pintu menggunakan material kayu dan posisi pada pintu terletak pada bagian kiri fasad rumah. Jendela pada rumah ini menggunakan model jendela mati pada bagian depan dengan material yang digunakan, yaitu kayu dan kaca. Pada bagian samping memakai jendela hidup dengan sistem bukaan keatas, material yang digunakan, yaitu kayu dan kaca. Ventilasi pada rumah ini menggunakan model ventilasi kisi-kisi dengan material kayu, posisi ventilasi ini berada di atas pintu dan jendela pada fasad dan bagian samping rumah. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin dengan pancangan pondasi kayu galam. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu, kayu yang dipakai adalah kayu ulin yang memang cukup mudah didapatkan di wilayah Kota Banjarmasin (Gambar 4.104).

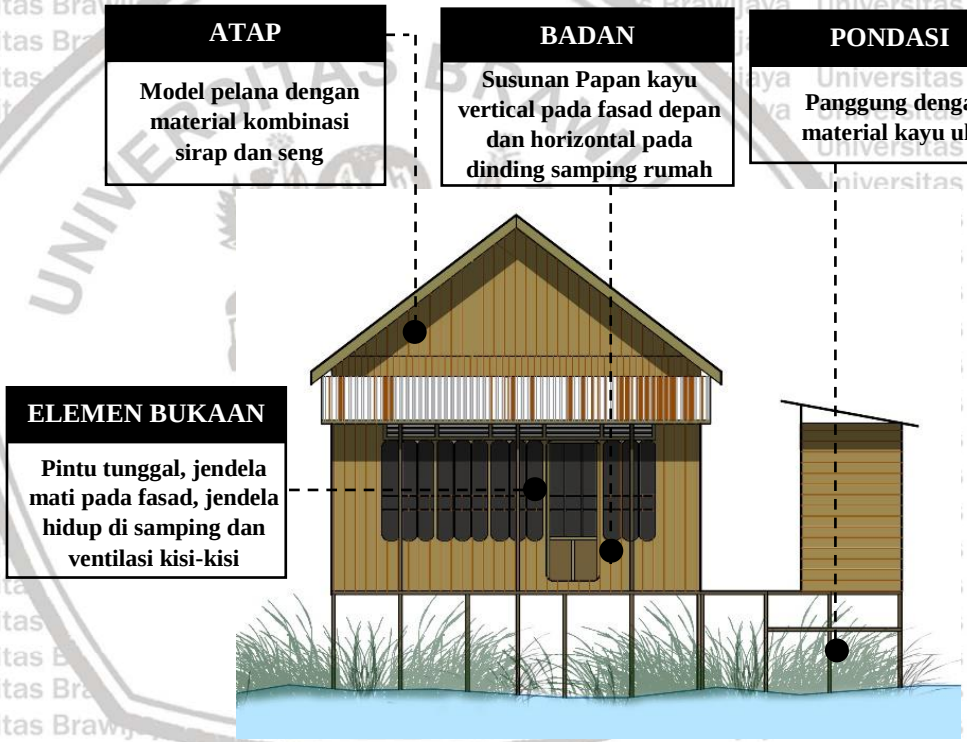

Gambar 4.104 Identifikasi Rumah 14.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah titian dan batang, titian pada rumah ini terletak pada bagian kiri bangunan dan bersifat titian penunjang. Titian ini berfungsi sebagai akses penghubung penghuni untuk menuju ke area belakang rumah atau area service langsung dari sirkulasi utama. Sedangkan batang berfungsi sebagai area transisi untuk penghuni yang menghubungkan area rumah dengan area sungai, aktivitas yang dilakukan pada batang ini biasanya digunakan untuk mencuci dan mandi (Gambar 4.105).

Gambar 4.105 Elemen Penunjang Rumah 14.

Posisi dari rumah ini berada di area tepi sungai dengan jenis rumah panggung. Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura dan terhubung secara langsung dengan sirkulasi utama permukiman yang berupa titian (Gambar 4.106).

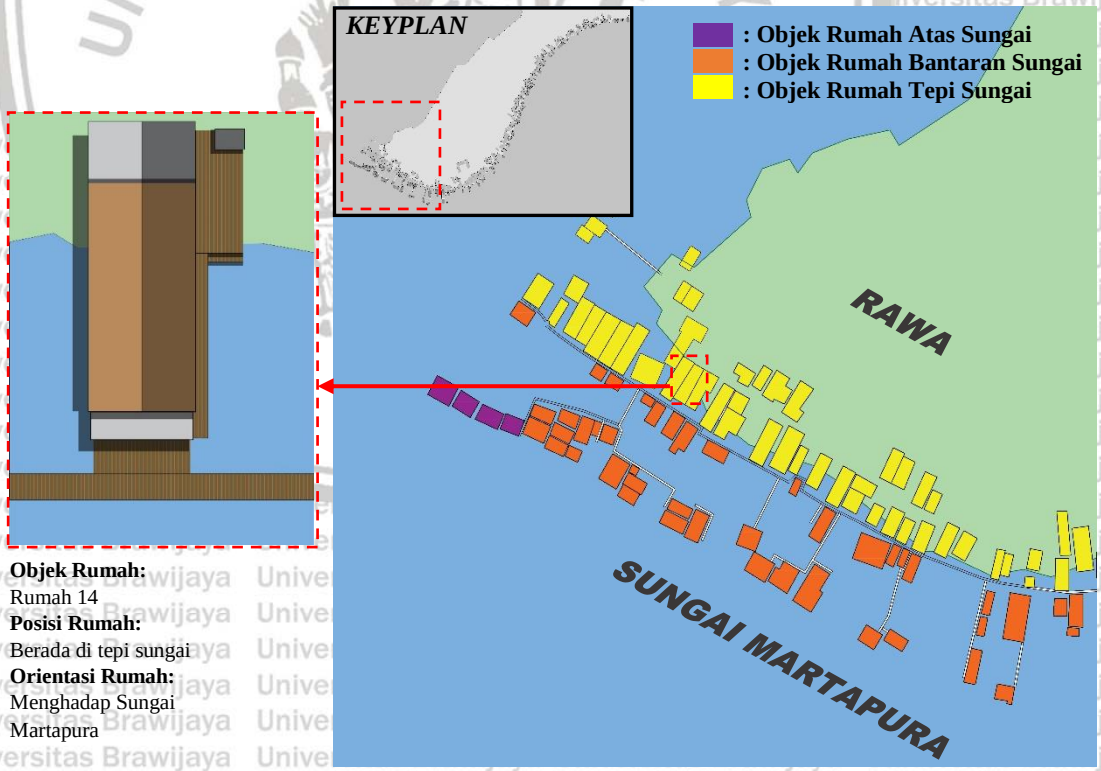

Gambar 4.106 Posisi dan Orientasi Rumah 14.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat dari material yang digunakan pada rumah ini masih menggunakan material alam berupa kayu. Selain itu terdapat pula elemen penunjang berupa titian sebagai sirkulasi penghubung bagi penghuni. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi panggung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu sungai. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan vernakular.

c. Rumah 15

Rumah 15 (Gambar 4.107) ini merupakan rumah milik Bapak Ahmad Husain yang berprofesi sebagai petani. Status kepemilikan rumah adalah rumah milik sendiri yang hampir berumur kurang lebih 30 tahun Pemilik rumah mempunyai orang tua yang rumahnya berada di tepi sungai, dikarenakan tidak ingin jauh dari orang tuanya, sehingga pemilik rumah membangun rumah di belakang rumah orang tuanya. Aktivitas pemilik rumah masih memanfaatkan dan menggunakan sungai untuk kehidupan sehari hari, seperti menggunakan transportasi sungai untuk pergi ketempat kerja yang berada di sekitar DPB, melakukan kegiatan MCK di sungai, memancing di sungai dan bermain di sungai untuk anak-anak.

Gambar 4.107 Objek Rumah 15.
Sumber: Survey (2018)

Rumah ini merupakan rumah dengan jenis panggung yang difungsikan untuk hunian. Rumah ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang memanjang kebelakang dengan ukuran rumah 70 m^2. Ruang-ruang yang terdapat di rumah ini, yaitu teras bagian depan rumah, ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, dapur, ruang cuci/jemur dan kamar mandi/wc (Gambar 4.108).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi, area service dan area publik. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang keluarga, ruang tidur dan sirkulasi penunjang. Area publik terdiri dari teras rumah dan ruang tamu. Area service terdiri dari ruang cuci/jemur, dapur dan jamban. Pola ruang pada setiap rumah diawali dengan area publik, selanjutnya area pribadi dan diakhiri dengan area service (Gambar 4.109).

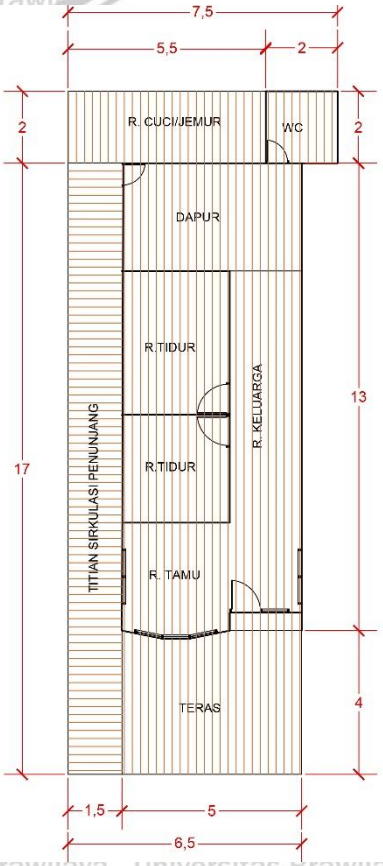

Gambar 4.108 Denah Rumah 15.

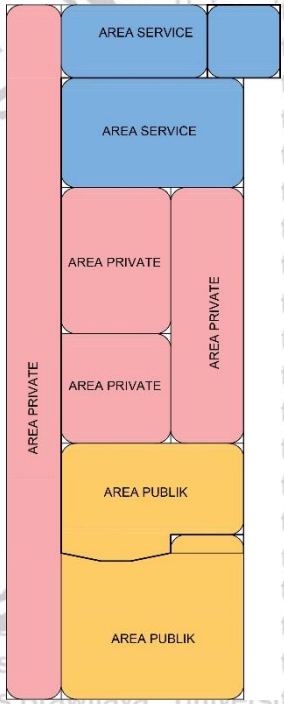

Gambar 4.109 Pola Ruang Rumah 15.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan model atap pelana dengan material penutup atap kombinasi sirap dan seng. Pada bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal pada bagian samping dan pada bagian depan rumah menggunakan susunan papan kayu

vertikal. Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu pintu, jendela dan ventilasi. Pintu pada rumah ini menggunakan model pintu dengan satu buah daun pintu, material pintu menggunakan material kayu dan posisi pada pintu terletak pada bagian kiri fasad rumah. Jendela pada rumah ini menggunakan model jendela hidup dengan daun jendela yang memiliki sistem bukaan ke atas pada bagian depan dan samping rumah, material yang digunakan, yaitu kayu dan kaca. Ventilasi pada rumah ini menggunakan model ventilasi kisi-kisi dengan material kayu, posisi ventilasi ini berada di atas pintu dan jendela pada fasad dan bagian samping rumah. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin dengan pancangan pondasi kayu galam. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu, kayu yang dipakai adalah kayu ulin yang memang cukup mudah didapatkan di wilayah Kota Banjarmasin (Gambar 4.110).

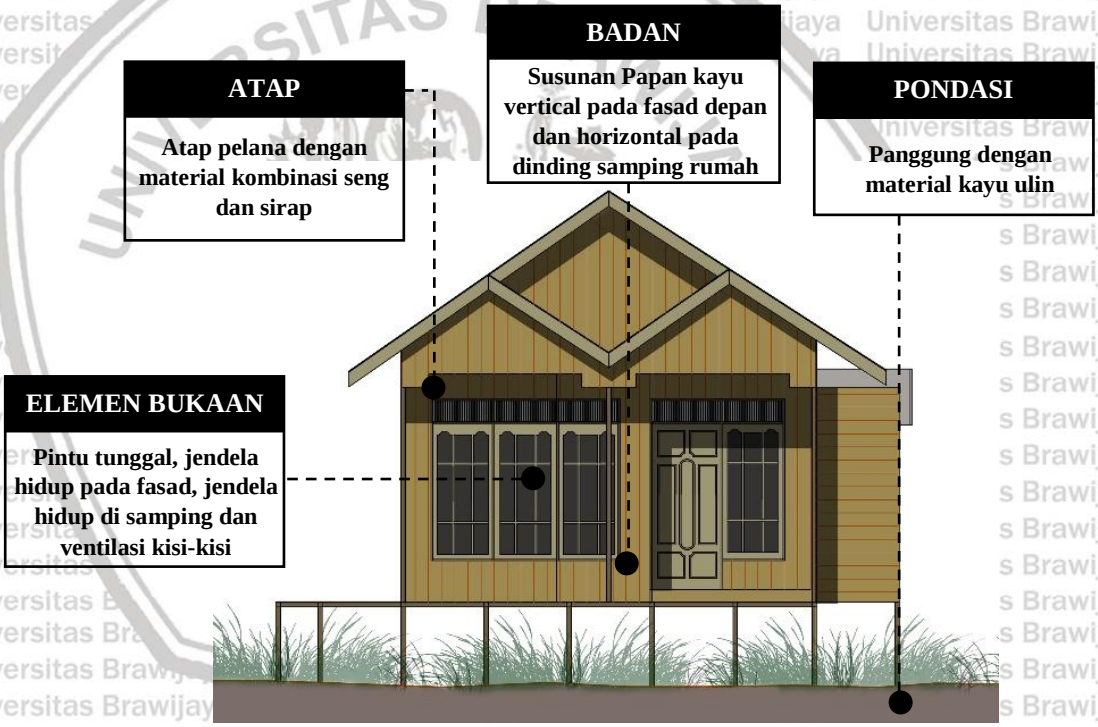

Gambar 4.110 Identifikasi Rumah 15.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah titian, titian pada rumah ini terletak pada bagian kanan bangunan dan bersifat titian penunjang. Titian ini berfungsi sebagai akses penghubung penghuni untuk menuju ke area belakang rumah atau area service langsung dari sirkulasi utama (Gambar 4.111).

Titian penunjang dan batang yang terdapat di samping rumah untuk menuju area service

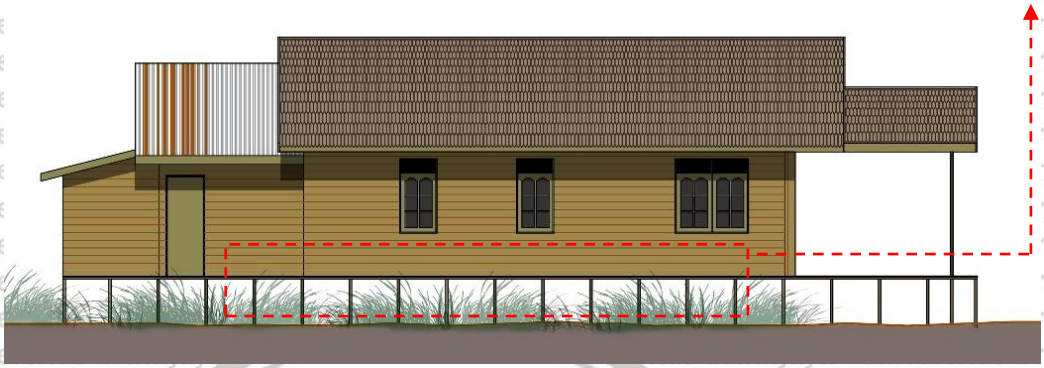

Gambar 4.111 Elemen Penunjang Rumah 15.

Posisi dari rumah ini berada di area tepi sungai dengan jenis rumah panggung. Rumah tidak terhubung langsung dengan sirkulasi utama, melainkan berada di lapisan kedua tepi sungai, tepatnya berada di belakang rumah tepi sungai lapisan pertama yang terhubung lansung dengan sirkulasi utama permukiman. Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura. (Gambar 4.112).

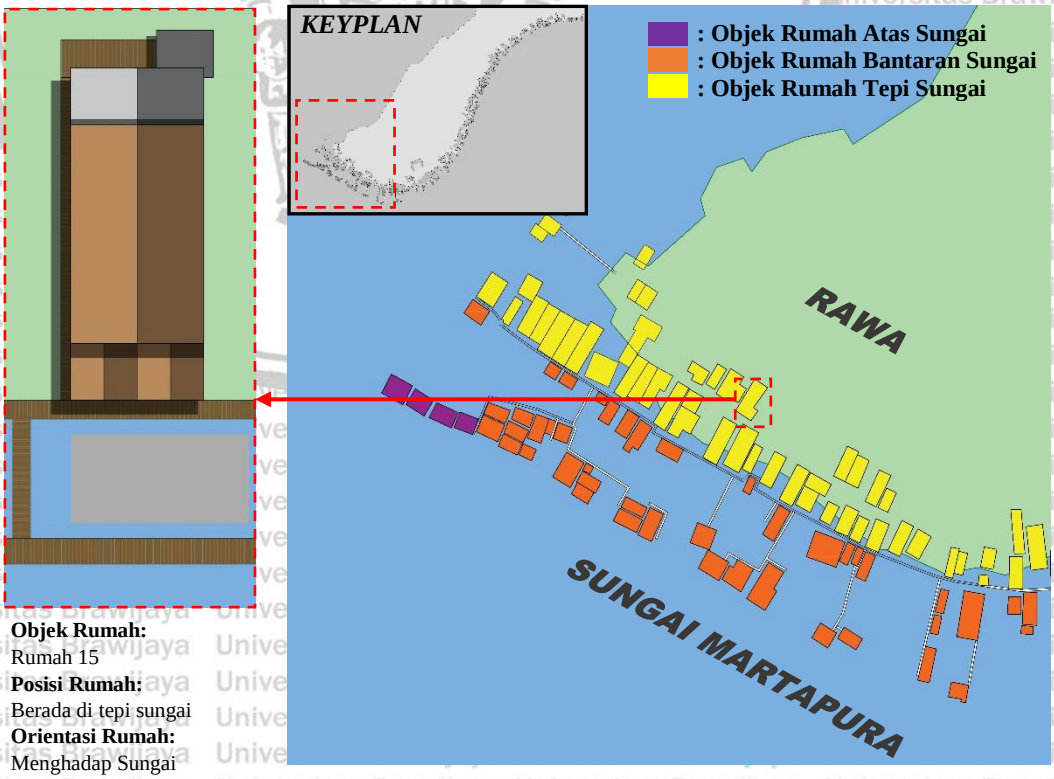

Objek Rumah:
Rumah 15
Posisi Rumah:
Berada di tepi sungai
Orientasi Rumah:
Menghadap Sungai Martapura

Gambar 4.112 Posisi dan Orientasi Rumah 15.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat dari material yang digunakan pada rumah ini masih didominasi oleh material alam berupa kayu. Selain itu terdapat pula elemen penunjang berupa titian sebagai sirkulasi penghubung bagi penghuni. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi panggung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu sungai. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan vernakular.

d. Rumah 17

Rumah 17 (Gambar 4.113) ini merupakan rumah milik Ibu Asri yang berprofesi sebagai pegawai swasta yang bekerja di luar DPB. Status kepemilikan rumah adalah milik sendiri dengan cara mendapatkan rumah dengan cara membangun baru dengan usia rumah masih kurang dari 30 tahun. Pemilik rumah merupakan warga pendatang dari luar permukiman DPB yang mempunyai keluarga di DPB. Selanjutnya penghuni membangun rumah dengan cara membeli tanah dari pemilik rumah sebelumnya. Aktivitas pemilik rumah masih memanfaatkan dan menggunakan sungai untuk kehidupan sehari hari, seperti menggunakan transportasi sungai untuk pergi ketempat kerja dan memancing di sungai.

Gambar 4.113 Objek Rumah 17.
Sumber: Survey (2018)

Rumah ini merupakan rumah dengan jenis panggung yang difungsikan untuk hunian. Rumah ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang memanjang kebelakang dengan ukuran rumah 91 m^2. Ruang-ruang yang terdapat di rumah ini, yaitu teras bagian depan rumah, ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, dapur dan kamar mandi/wc (Gambar 4.114).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi, area service dan area publik. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang keluarga, ruang tidur dan titian penunjang. Area publik terdiri dari teras rumah dan ruang tamu. Area service terdiri dari ruang cuci, dapur dan jamban. Pola ruang pada setiap rumah diawali dengan area publik, selanjutnya area pribadi dan diakhiri dengan area service (Gambar 4.115).

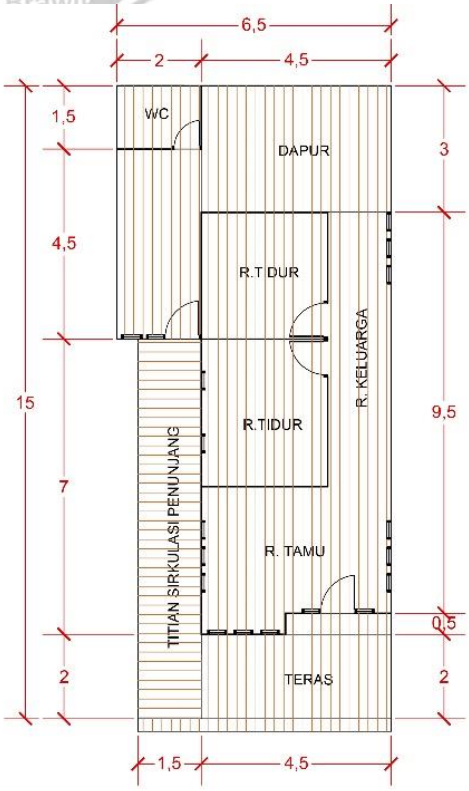

Gambar 4.114 Denah Rumah 17.

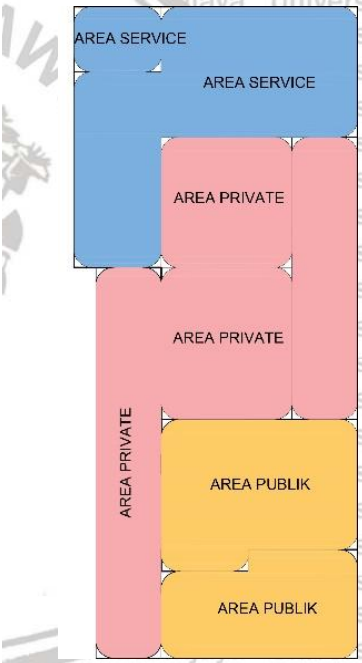

Gambar 4.115 Pola Ruang Rumah 17.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan model atap pelana dengan material penutup atap, yaitu genteng metal. Pada bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal pada bagian samping dan pada bagian depan rumah menggunakan susunan papan kayu vertikal. Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu pintu, jendela dan ventilasi. Pintu pada rumah ini menggunakan model pintu dengan satu buah daun pintu, material

pintu menggunakan material kayu dan posisi pada pintu terletak pada bagian kiri fasad rumah. Jendela pada rumah ini menggunakan model jendela mati pada bagian depan dengan material yang digunakan, yaitu kayu dan kaca. Pada bagian samping memakai jendela hidup dengan sistem bukaan keatas, material yang digunakan, yaitu kayu dan kaca. Ventilasi pada rumah ini menggunakan model ventilasi kisi-kisi dengan material kayu, posisi ventilasi ini berada di atas pintu dan jendela pada fasad dan bagian samping rumah. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin dengan pancangan pondasi kayu galam. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu, kayu yang dipakai adalah kayu ulin yang memang cukup mudah didapatkan di wilayah Kota Banjarmasin (Gambar 4.116).

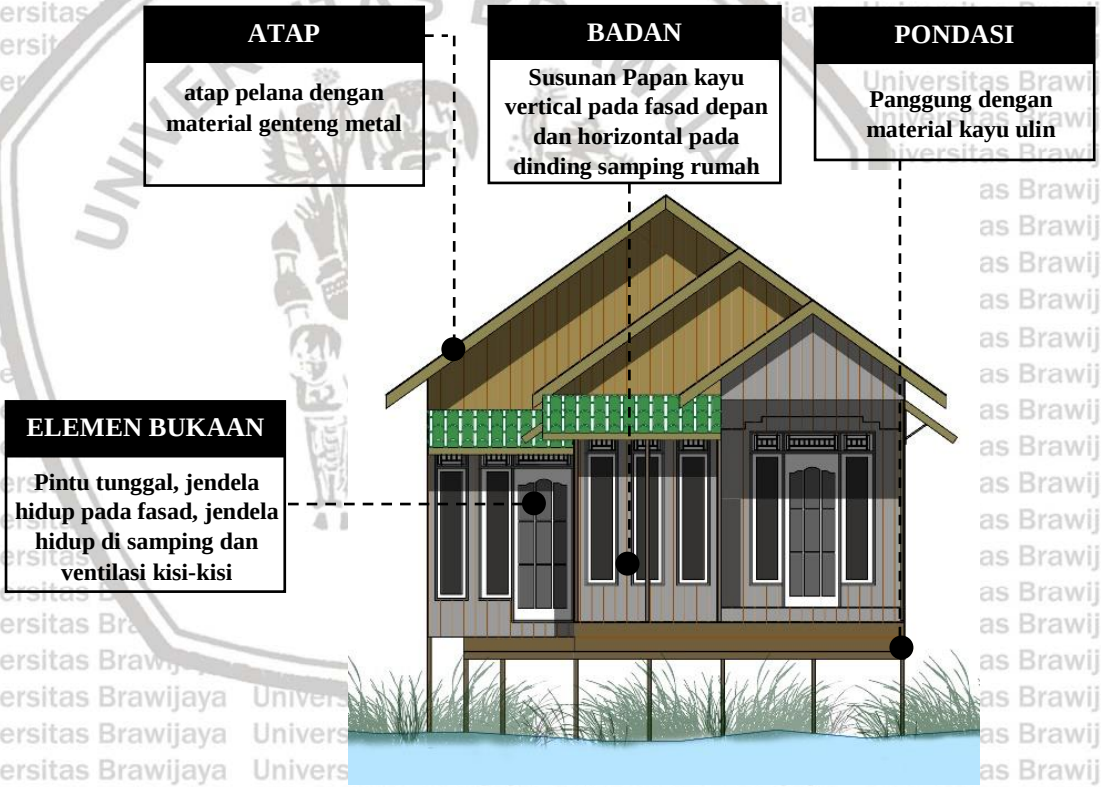

Gambar 4.116 Identifikasi Rumah 17.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah titian, titian pada rumah ini terletak pada bagian kiri bangunan dan bersifat titian penunjang. Titian ini berfungsi sebagai akses penghubung penghuni untuk menuju ke area belakang rumah atau area service langsung dari sirkulasi utama (Gambar 4.117).

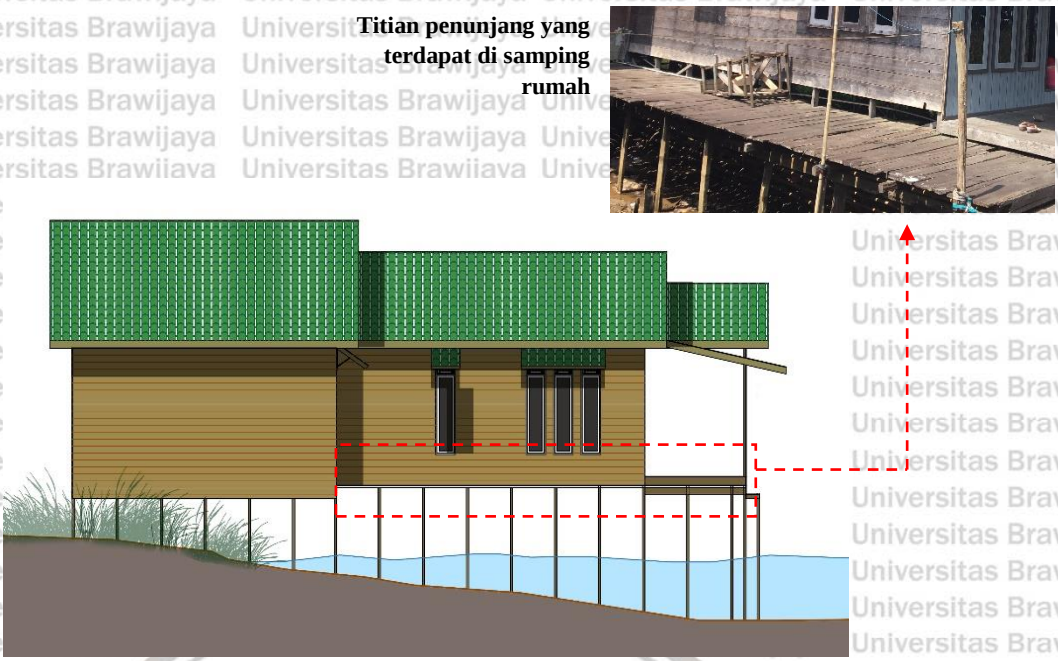

Gambar 4.117 Elemen Penunjang Rumah 17.

Posisi dari rumah ini berada di area tepi sungai dengan jenis rumah panggung. Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura dan terhubung secara langsung dengan sirkulasi utama permukiman yang berupa titian (Gambar 4. 118).

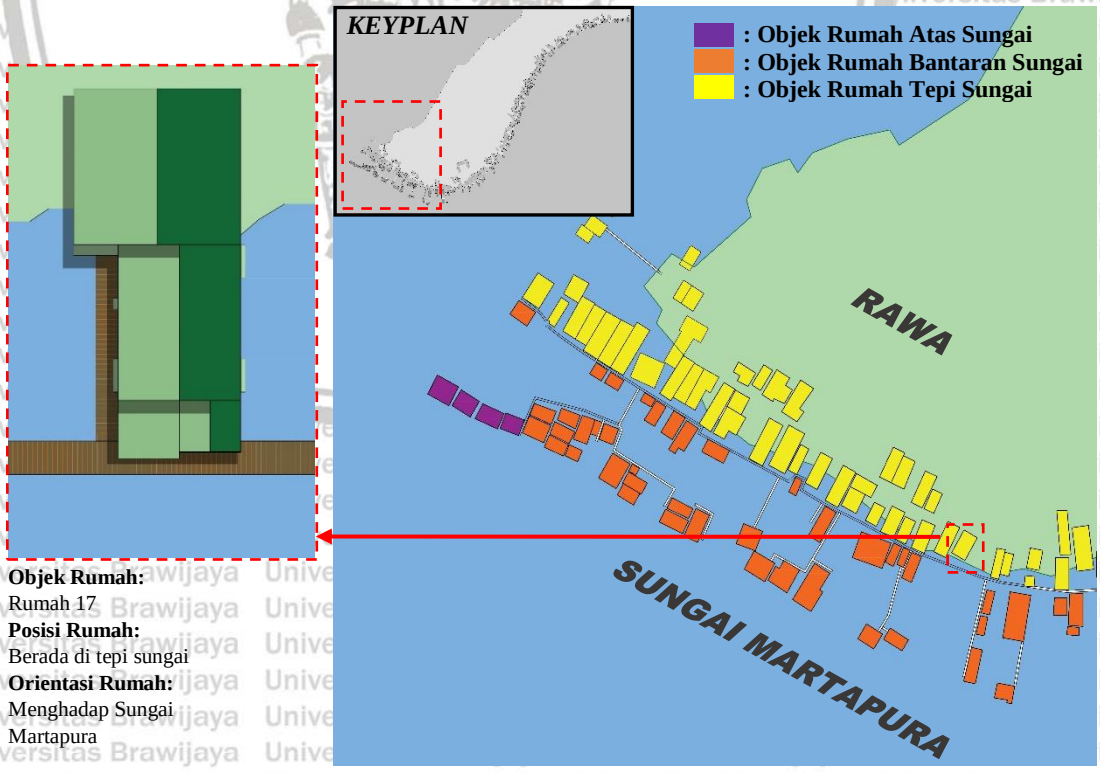

Gambar 4.118 Posisi dan Orientasi Rumah 17.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat dari model rumah yang sudah terkesan terencana tetapi material yang digunakan pada rumah ini masih dominan menggunakan material alam berupa kayu, walaupun sudah terdapat material terbaru pada penutup atap, yaitu genteng metal. Selain itu terdapat pula elemen penunjang berupa titian sebagai sirkulasi penghubung bagi penghuni. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi panggung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu sungai. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan semi vernakular.

e. Rumah 19

Rumah 19 (Gambar 4.119) ini merupakan rumah milik Bapak Johan yang berprofesi sebagai petani. Status kepemilikan rumah adalah rumah warisan dari orang tua yang hampir berumur kurang lebih 50 tahun. Bentuk rumah masih asli, tetapi terdapat beberapa perubahan pada material rumah, seperti pada dinding bagian depan yang dilakukan penggantian kayu dikarenakan kayu yang sebelumnya sudah terjadi pelapukan dan rusak. Aktivitas pemilik rumah masih memanfaatkan dan menggunakan sungai untuk kehidupan sehari hari, seperti menggunakan transportasi sungai untuk pergi ketempat kerja yang berada di sekitar DPB dan sesekali melakukan kegiatan MCK di sungai.

Gambar 4.119 Objek Rumah 19.
Sumber: Survey (2018)

Rumah ini merupakan rumah dengan jenis panggung yang difungsikan untuk hunian. Rumah ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang memanjang kebelakang dengan ukuran rumah 110,5 m^2. Ruang-ruang yang terdapat di rumah ini, yaitu teras bagian depan rumah, ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, dapur, ruang cuci/jemur dan kamar mandi/wc (Gambar 4. 120).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi, area service dan area publik. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang keluarga dan ruang tidur, area publik terdiri dari titian penunjang, teras rumah dan ruang tamu, area service terdiri dari dapur dan kamar mandi/wc. Pola ruang pada setiap rumah diawali dengan area publik, selanjutnya area pribadi dan diakhiri dengan area service (Gambar 4.121).

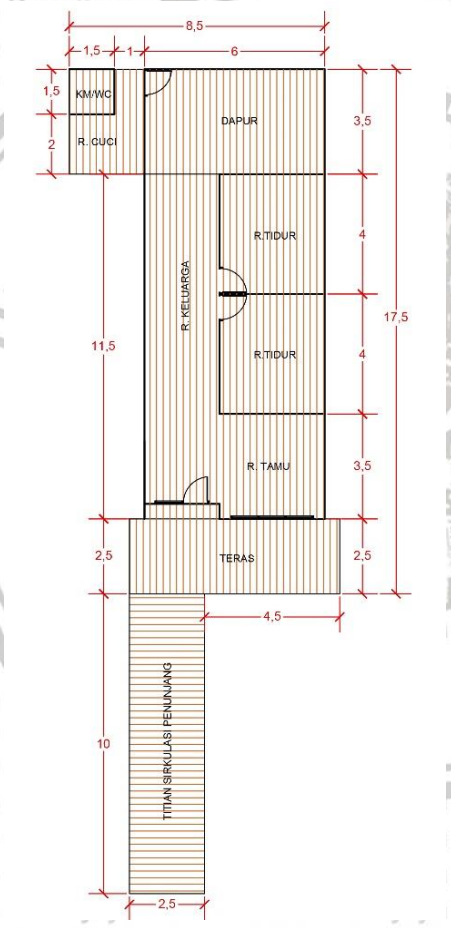

Gambar 4.120 Denah Rumah 19.

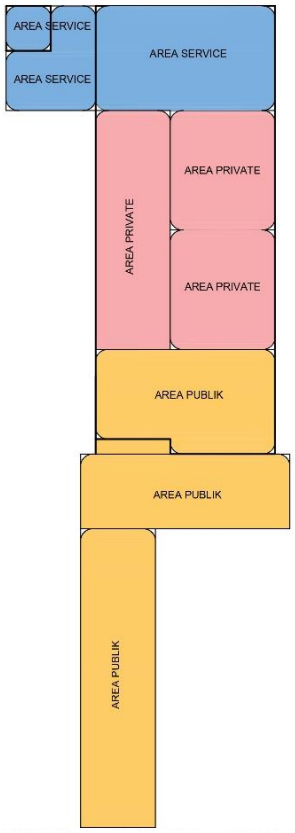

Gambar 4.121 Pola Ruang Rumah 19.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan model atap pelana dengan material kombinasi penutup atap, yaitu sirap dan seng. Pada bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal pada bagian samping dan pada bagian depan rumah menggunakan susunan papan kayu

vertikal, terdapat pula material penutup dinding dengan material seng pada bagian ruang cuci/jemur . Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu pintu, jendela dan ventilasi. Pintu pada rumah ini menggunakan model pintu dengan satu buah daun pintu, material pintu menggunakan material kayu dan posisi pada pintu terletak pada bagian kanan fasad rumah. Jendela pada pada bagian depan rumah ini menggunakan model jendela hidup dengan sistem bukaan keatas dengan material yang digunakan, yaitu kayu dan kaca. Pada bagian samping memakai jendela hidup dengan sistem bukaan kesamping dengan dua daun jendela dengan model kisi-kisi, material yang digunakan, yaitu kayu. Ventilasi pada rumah ini menggunakan model ventilasi kisi-kisi dengan material kayu, posisi ventilasi ini berada di atas pintu dan jendela hanya pada fasad depan bangunan. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin dengan pancangan pondasi kayu galam. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu, kayu yang dipakai adalah kayu ulin yang memang cukup mudah didapatkan di wilayah Kota Banjarmasin (Gambar 4. 122).

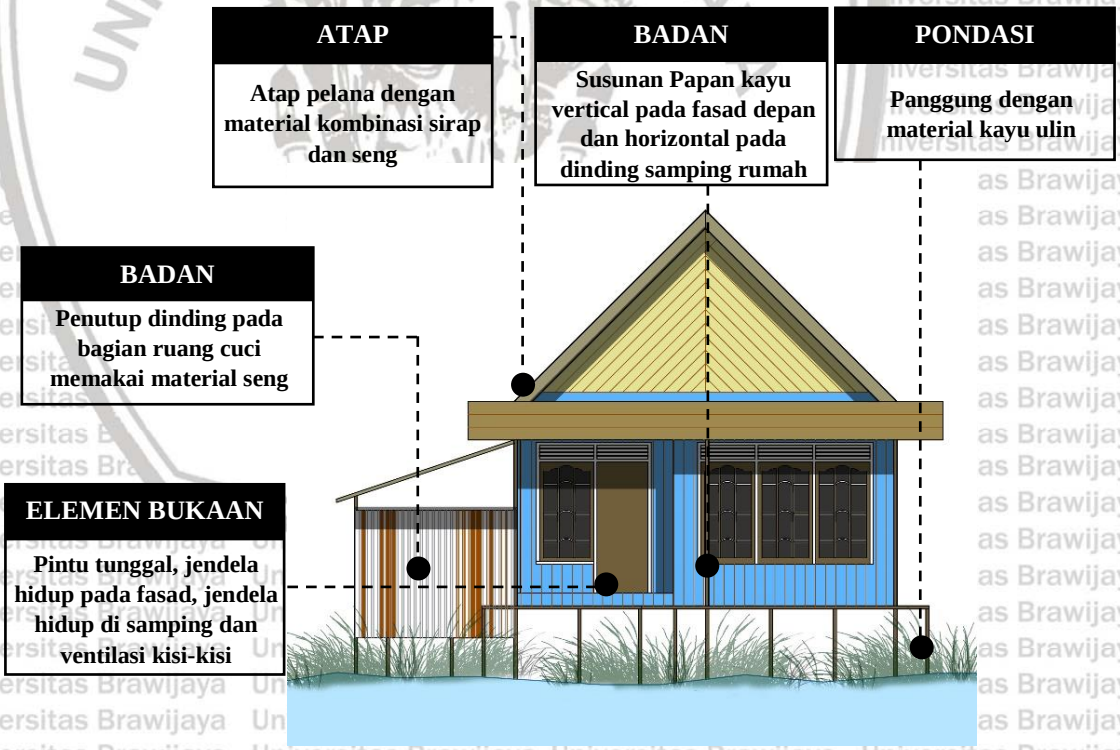

Gambar 4.122 Identifikasi Rumah 19.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah titian, titian pada rumah ini terletak pada bagian depan bangunan dan bersifat titian penunjang. Titian pada rumah ini berukuran cukup besar, yaitu kurang lebih mempunyai lebar 3 m.

Titian ini berfungsi sebagai akses penghubung penghuni dari rumah untuk menuju sirkulasi utama, selain itu titian ini juga berfungsi untuk tempat menjemur cucian, kasur atau gabah yang berasal dari hasil panen pemilik yang merupakan petani (Gambar 4.123).

Gambar 4.123 Elemen Penunjang Rumah 19.

Posisi dari rumah ini berada di area tepi sungai dengan jenis rumah panggung. Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura dan terhubung secara langsung dengan sirkulasi utama permukiman yang berupa titian (Gambar 4.124).

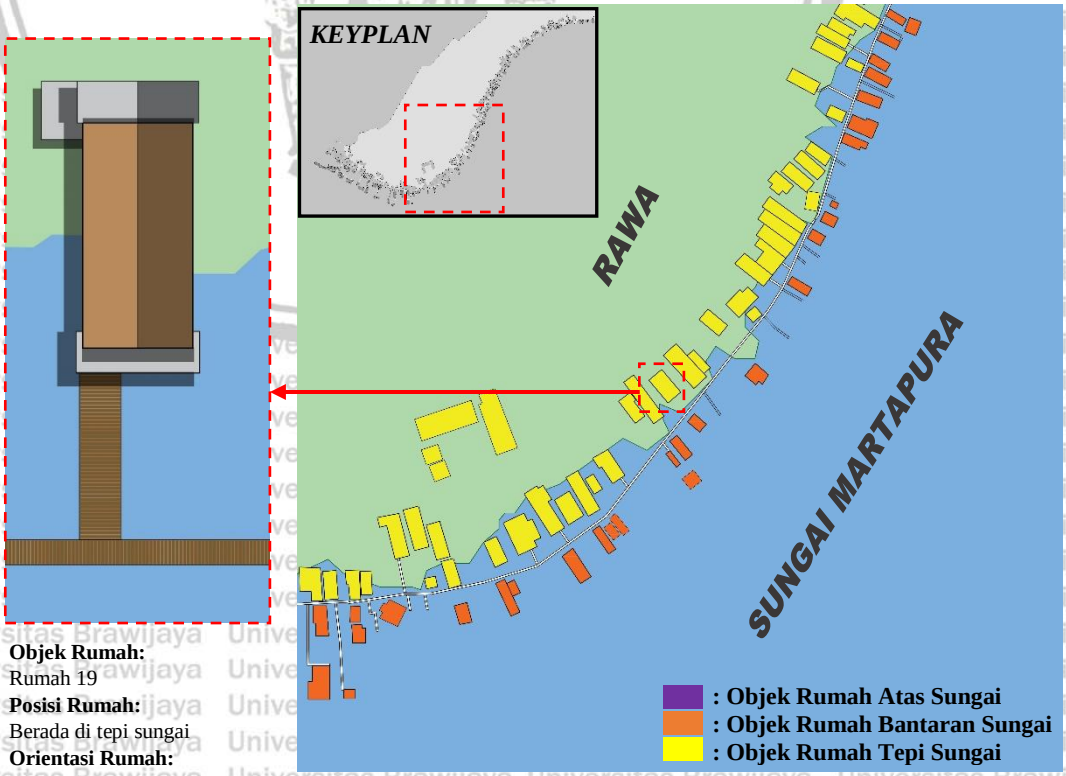

Gambar 4.124 Posisi dan Orientasi Rumah 19.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat dari material yang digunakan pada rumah ini masih didominasi material alam berupa kayu. Selain itu terdapat pula elemen penunjang berupa titian sebagai sirkulasi penghubung bagi penghuni dan sebagai tempat melakukan beberapa kegiatan. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi panggung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu sungai. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan vernakular.

f. Rumah 21

Rumah 21 (Gambar 4.125) ini merupakan rumah milik Bapak M. Anshari yang berprofesi karyawan swasta. Status kepemilikan rumah adalah milik sendiri dengan cara mendapatkan rumah dengan cara membeli rumah dari pemilik sebelumnya dan dilakukan beberapa perubahan, seperti penggantian model jendela dan penambahan ruang cuci di samping rumah bagian belakang. Pemilik rumah merupakan warga pendatang dari luar permukiman DPB dan menikah dengan warga asli dari permukiman DPB. Usia rumah ini berkisar kurang lebih 30 tahun. Aktivitas pemilik rumah masih memanfaatkan dan menggunakan sungai untuk kehidupan sehari hari, seperti menggunakan transportasi sungai untuk pergi ketempat kerja yang berada di sekitar DPB dan sesekali melakukan kegiatan MCK di sungai.

Gambar 4.125 Objek Rumah 21.
Sumber: Survey (2018)

Rumah ini merupakan rumah dengan jenis panggung yang difungsikan untuk hunian. Rumah ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang memanjang kebelakang dengan ukuran rumah 87 m^2. Ruang-ruang yang terdapat di rumah ini, yaitu teras bagian depan rumah, ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, dapur, ruang cuci dan kamar mandi/wc (Gambar 4.126).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi, area service dan area publik. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang keluarga, ruang tidur dan titian penunjang. Area publik terdiri dari teras rumah dan ruang tamu. Area service terdiri dari ruang cuci, dapur dan kamar mandi/wc. Pola ruang pada setiap rumah diawali dengan area publik, selanjutnya area pribadi dan diakhiri dengan area service (Gambar 4. 127).

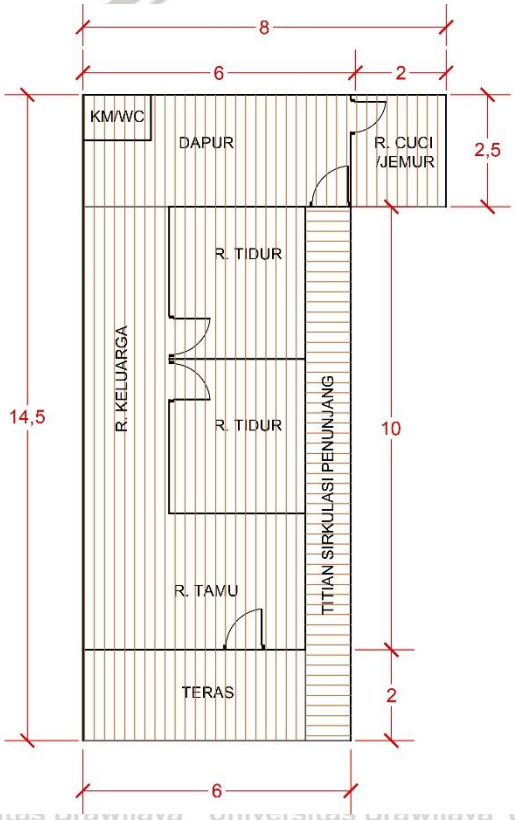

Gambar 4.126 Denah Rumah 21.

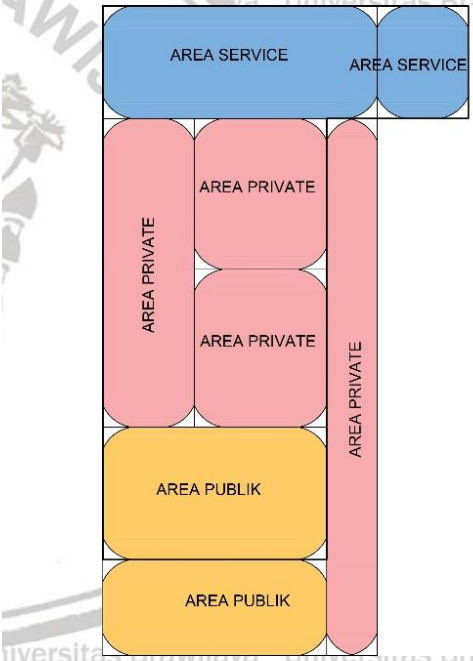

Gambar 4.127 Pola Ruang Rumah 21.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan model atap pelana dengan material penutup atap, yaitu sirap. Pada bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal pada bagian samping dan pada bagian depan rumah menggunakan susunan papan kayu vertikal, terdapat

pula material penutup dinding dari material seng pada ruang cuci/jemur. Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu pintu, jendela dan ventilasi. Pintu pada rumah ini menggunakan model pintu dengan satu buah daun pintu, material pintu menggunakan material kayu dan posisi pada pintu terletak pada bagian kiri fasad rumah. Jendela pada pada bagian depan rumah ini menggunakan model jendela mati dengan material yang digunakan, yaitu kayu dan kaca. Pada bagian samping memakai jendela hidup dengan sistem bukaan keatas, material yang digunakan, yaitu kayu dan kaca. Ventilasi pada rumah ini menggunakan model ventilasi kisi-kisi dengan material kayu, posisi ventilasi ini berada di atas pintu dan jendela pada fasad depan dan samping bangunan. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin dengan pancangan pondasi kayu galam. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu, kayu yang dipakai adalah kayu ulin yang memang cukup mudah didapatkan di wilayah Kota Banjarmasin (Gambar 4. 128).

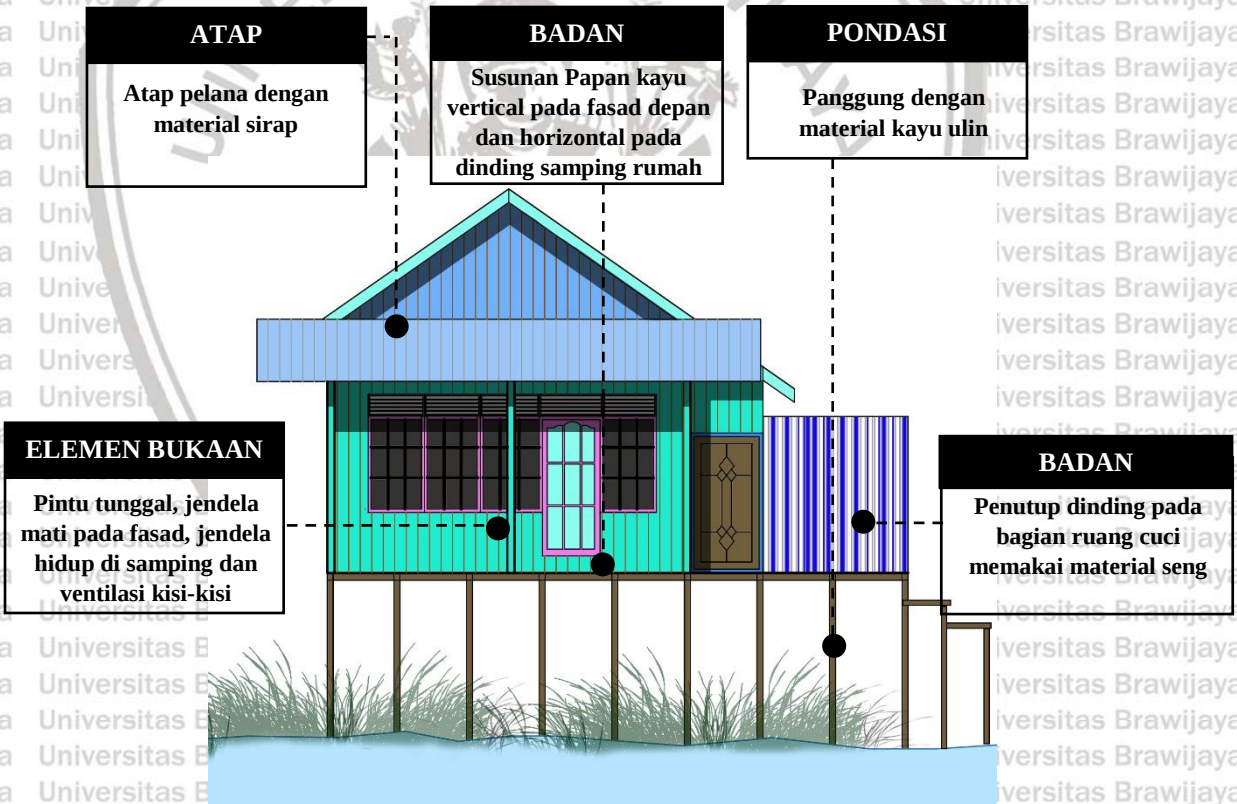

Gambar 4.128 Identifikasi Rumah 21.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah batang dan titian, batang pada rumah ini terletak di teras depan bangunan. Fungsi batang pada rumah ini adalah sebagai penghubung penghuni sungai dengan alamnya, yaitu sungai. Kegiatan penghuni rumah yang dilakukan di sungai, yaitu kegiatan trasportasi

menggunakan jalur sungai. Penghuni memiliki alat transportasi sendiri berupa jukung yang diparkirkan di samping rumahnya, batang disini berfungsi sebagai tempat untuk naik atau turun si punghuni dari jukung menuju ke rumah atau sebaliknya. Selain batang terdapat elemen penunjang berupa titian yang terdapat di samping bangunan, titian ini merupakan titian penunjang sebagai penghubung secara langsung penghuni rumah dari area depan rumah menuju ke area service di belakang rumah (Gambar 4.129).

Gambar 4.129 Elemen Penunjang Rumah 21.

Posisi dari rumah ini berada di area tepi sungai dengan jenis rumah panggung. Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura dan terhubung secara langsung dengan sirkulasi utama permukiman yang berupa titian (Gambar 4.130).

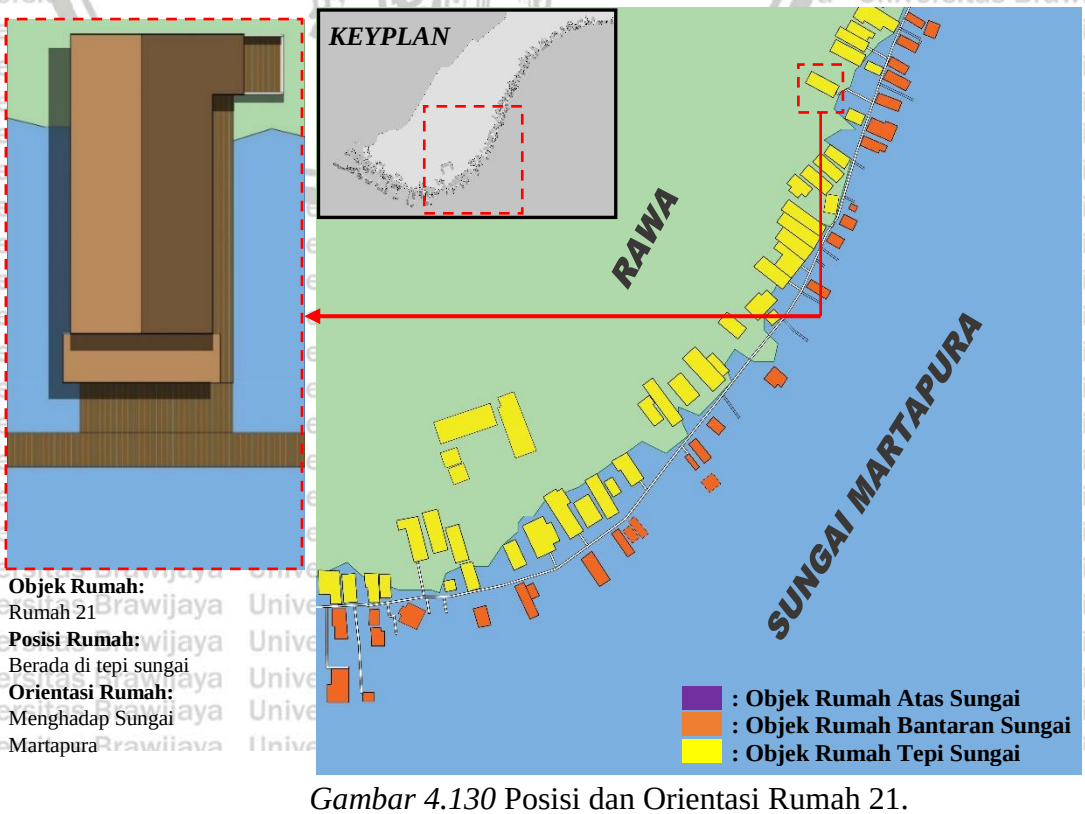

Gambar 4.130 Posisi dan Orientasi Rumah 21.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat dari material yang digunakan pada rumah ini masih menggunakan material alam berupa kayu. Selain itu terdapat pula elemen penunjang berupa batang sebagai akses penghubung bagi penghuni dengan sungai. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi panggung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu sungai. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan vernakular.

g. Rumah 22

Rumah 22 (Gambar 4. 131) ini merupakan rumah milik Bapak Rusyadi yang berprofesi sebagai petani. Status kepemilikan rumah adalah rumah warisan dari orang tua yang hampir berumur kurang lebih 50 tahun. Bentuk rumah masih asli, tetapi terdapat beberapa perubahan pada material rumah, seperti pada material atap dan beberapa bagian dinding yang rusak. Aktivitas pemilik rumah masih memanfaatkan dan menggunakan sungai untuk kehidupan sehari hari, seperti menggunakan transportasi sungai untuk pergi ketempat kerja yang berada di sekitar DPB dan sesekali melakukan kegiatan MCK di sungai.

Gambar 4.131 Objek Rumah 22.
Sumber: Survey (2018)

Rumah ini merupakan rumah dengan jenis panggung yang difungsikan untuk hunian. Rumah ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang memanjang kebelakang dengan ukuran rumah 70 m^2. Ruang-ruang yang terdapat di rumah ini, yaitu teras bagian depan rumah, ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, dapur dan kamar mandi/wc (Gambar 4.132).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi, area service dan area publik. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang keluarga dan ruang tidur, area publik terdiri dari teras rumah dan ruang tamu, area service terdiri dari dapur dan kamar mandi/wc. Pola ruang pada setiap rumah diawali dengan area publik, selanjutnya area pribadi dan diakhiri dengan area service (Gambar 4.133).

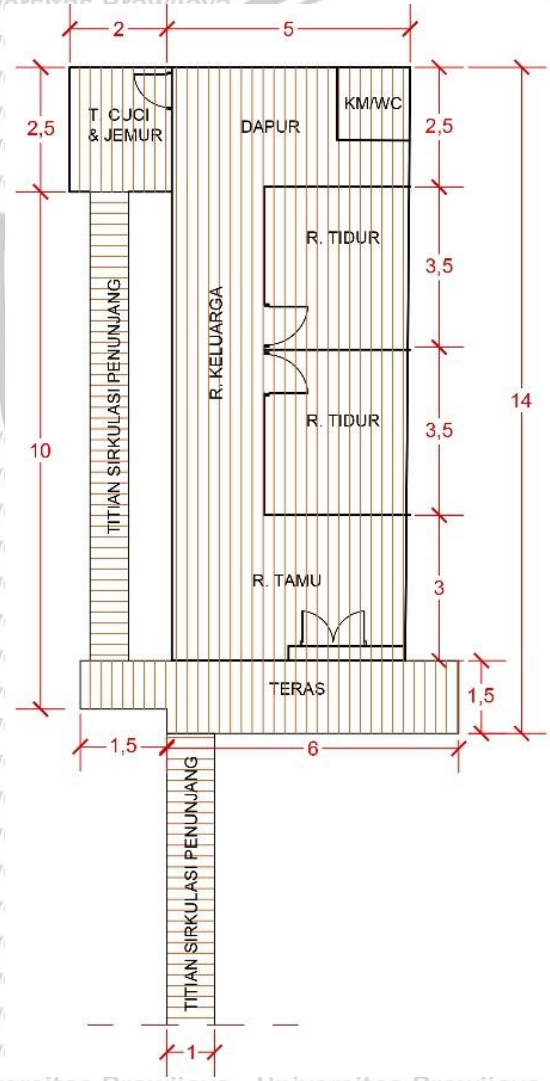

Gambar 4.132 Denah Rumah 22.

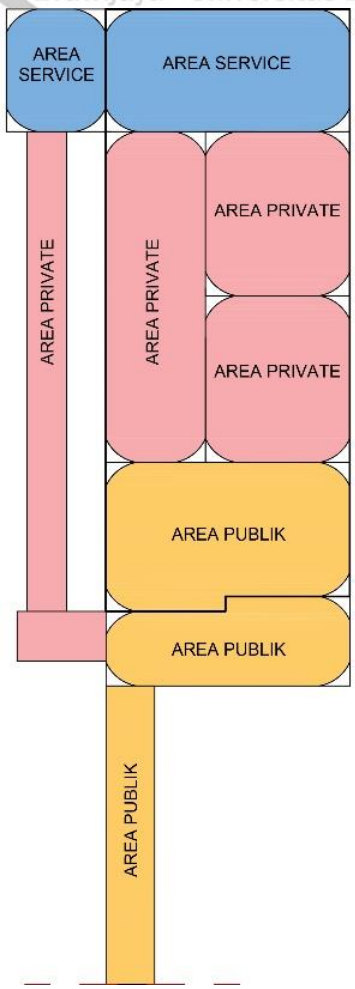

Gambar 4.133 Pola Ruang Rumah 22.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan model atap perisai dengan material penutup atap, yaitu seng. Pada bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal pada bagian samping dan pada bagian depan rumah menggunakan susunan papan kayu vertikal, terdapat pula material penutup dinding seng pada bagian ruang cuci/jemur. Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu pintu, jendela dan ventilasi. Pintu pada rumah ini menggunakan model pintu dengan dua buah daun pintu, material pintu menggunakan material kayu dan posisi pada pintu terletak pada bagian kiri fasad rumah. Jendela pada pada bagian depan rumah ini menggunakan model jendela hidup dengan sistem bukaan keatas, material yang digunakan, yaitu kayu dan kaca. Pada bagian samping memakai jendela hidup dengan dua buah daun jendela dan memakai sistem bukaan kesamping, material yang digunakan, yaitu kayu dan kaca. Ventilasi pada rumah ini menggunakan model ukiran kayu dengan material kayu, posisi ventilasi ini berada di atas pintu dan jendela hanya pada fasad depan bangunan. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin dengan pancangan pondasi kayu galam. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu, kayu yang dipakai adalah kayu ulin yang memang cukup mudah didapatkan di wilayah Kota Banjarmasin (Gambar 4.134).

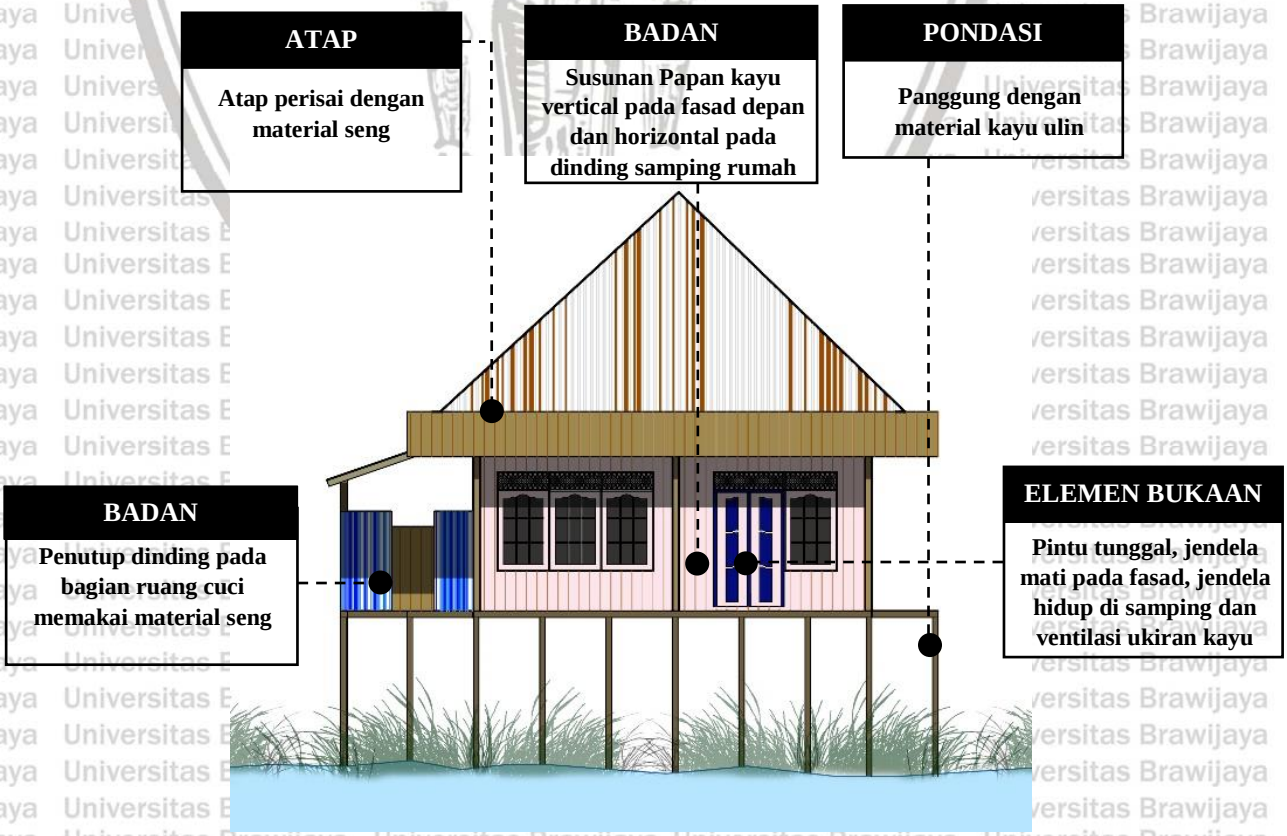

Gambar 4.134 Identifikasi Rumah 22.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah titian, titian pada rumah ini terletak pada bagian depan bangunan dan bersifat titian penunjang. Titian pada rumah ini berukuran kurang lebih mempunyai lebar 1,5 m. Titian ini berfungsi sebagai akses penghubung penghuni dari rumah untuk menuju sirkulasi utama, selain itu titian ini juga berfungsi untuk tempat menjemur cucian (Gambar 4.135).

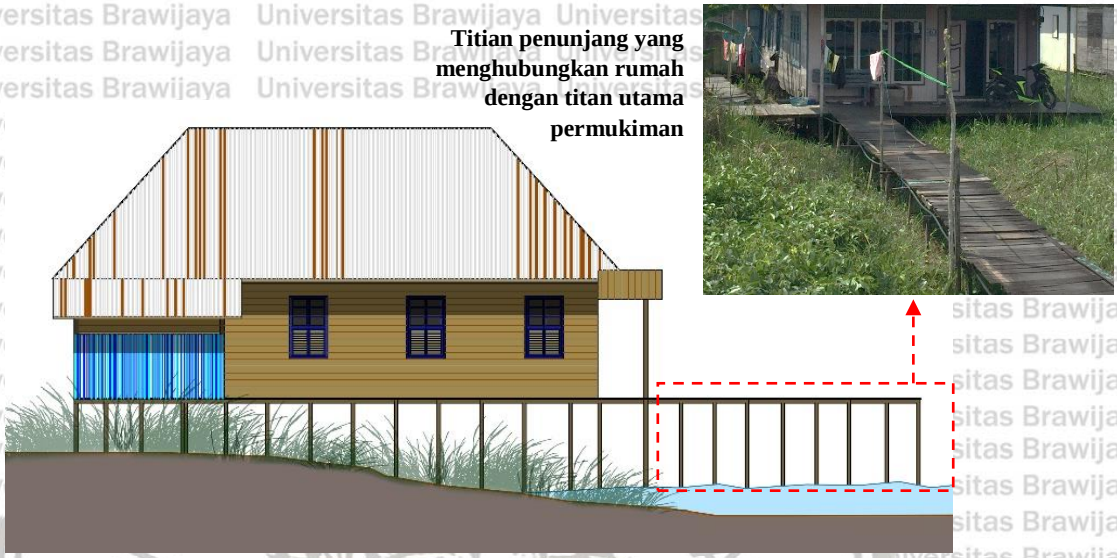

Gambar 4.135 Elemen Penunjang Rumah 22.

Posisi dari rumah ini berada di area tepi sungai dengan jenis rumah panggung. Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura dan terhubung dengan sirkulasi utama permukiman yang berupa titian (Gambar 4.136).

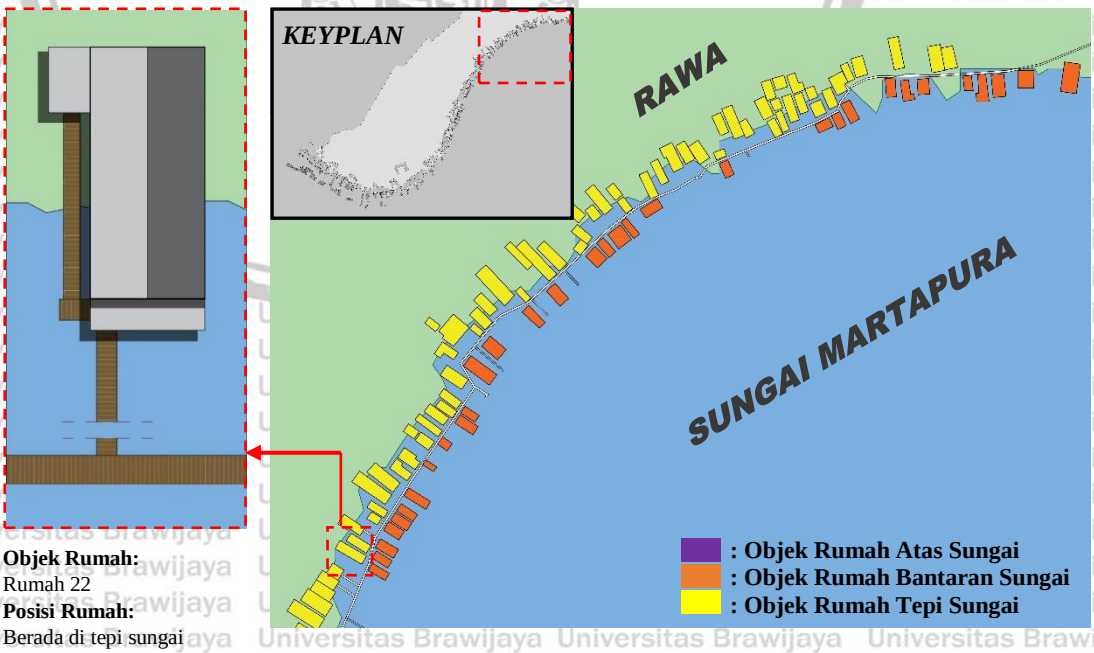

Objek Rumah:
Rumah 22
Posisi Rumah:
Berada di tepi sungai
Orientasi Rumah:
Menghadap Sungai Martapura

Gambar 4.136 Posisi dan Orientasi Rumah 22.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat dari material yang digunakan pada rumah ini masih didominasi oleh penggunaan material alam berupa kayu. Selain itu terdapat pula elemen penunjang berupa titian sebagai sirkulasi penghubung bagi penghuni dan sebagai tempat melakukan beberapa kegiatan. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai, seperti penggunaan jalur transportasi utama adalah sungai dan masih menggunakan trasnportasi sungai berupa jukung atau kelotok serta melakukam kegiatan MCK di sungai. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi panggung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu sungai. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan vernakular.

h. Rumah 23

Rumah 23 (Gambar 4. 137) ini merupakan rumah milik Bapak M. Yannor yang berprofesi sebagai petani. Status kepemilikan rumah adalah rumah warisan dari orang tua yang hampir berumur kurang lebih 50 tahun. Bentuk rumah masih asli, tetapi terdapat beberapa perubahan pada material rumah, seperti pelapisan pada material atap dan beberapa bagian dinding yang rusak. Aktivitas pemilik rumah masih memanfaatkan dan menggunakan sungai untuk kehidupan sehari hari, seperti menggunakan transportasi sungai untuk pergi ke tempat kerja yang berada di sekitar DPB.

Gambar 4.137 Objek Rumah 23.
Sumber: Survey (2018)

Rumah ini merupakan rumah dengan jenis panggung yang difungsikan untuk hunian. Rumah ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang memanjang kebelakang dengan ukuran rumah 75 m^2. Ruang-ruang yang terdapat di rumah ini, yaitu teras bagian depan rumah, ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, dapur dan kamar mandi/wc (Gambar 4. 138).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi, area service dan area publik. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang keluarga dan ruang tidur, area publik terdiri dari titian penunjang, teras rumah dan ruang tamu, area service terdiri dari dapur dan kamar mandi/wc. Pola ruang pada setiap rumah diawali dengan area publik, selanjutnya area pribadi dan diakhiri dengan area service (Gambar 4. 139).

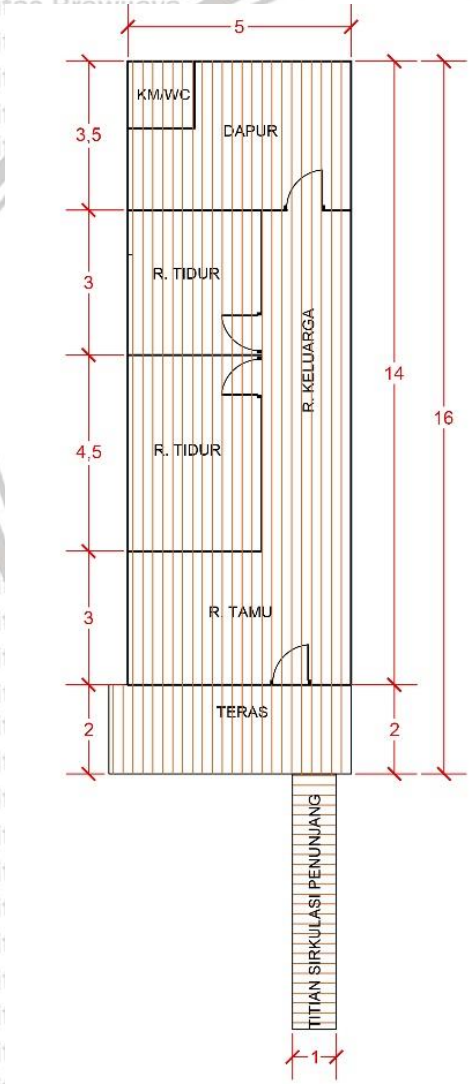

Gambar 4.138 Denah Rumah 23.

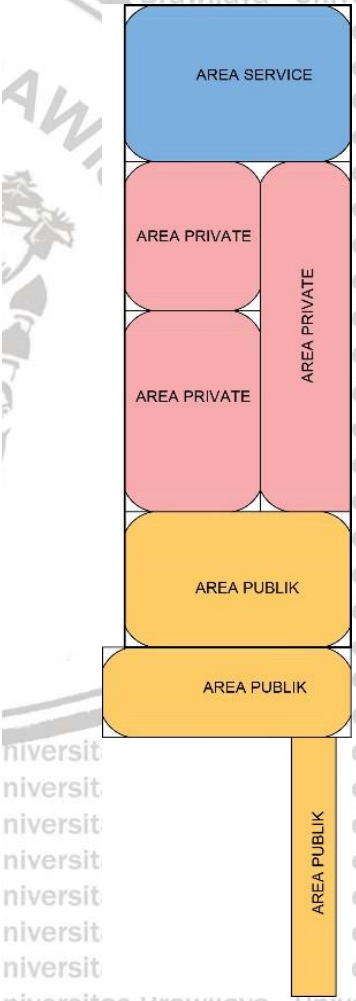

Gambar 4.139 Pola Ruang Rumah 23.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan model atap pelana dengan material penutup atap, yaitu kombinasi seng dan sirap. Pada bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal pada bagian samping dan pada bagian depan rumah menggunakan susunan papan kayu vertikal. Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu pintu, jendela dan ventilasi. Pintu pada rumah ini menggunakan model pintu dengan satu buah daun pintu, material pintu menggunakan material kayu dan posisi pada pintu terletak pada bagian kiri fasad rumah. Jendela pada pada bagian depan rumah ini menggunakan model jendela mati dengan material yang digunakan, yaitu kaca. Pada bagian samping memakai jendela hidup dengan sistem bukaan keatas, material yang digunakan, yaitu kayu dan kaca. Ventilasi pada rumah ini menggunakan model kisi-kisi dengan material kayu, posisi ventilasi ini berada di atas pintu dan jendela pada fasad depan dan bagian samping bangunan. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin dengan pancangan pondasi kayu galam. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu, kayu yang dipakai adalah kayu ulin yang memang cukup mudah didapatkan di wilayah Kota Banjarmasin (Gambar 4.140).

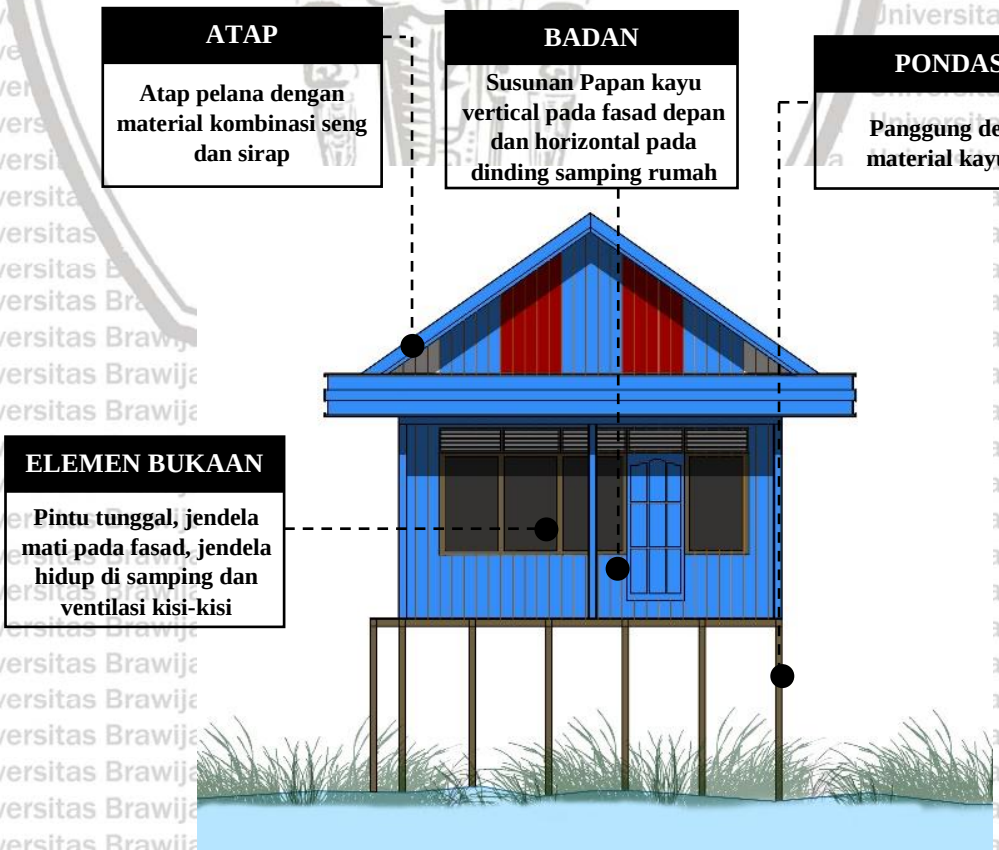

Gambar 4.140 Identifikasi Rumah 23.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah titian, titian pada rumah ini terletak pada bagian depan bangunan dan bersifat titian penunjang. Titian pada rumah ini berukuran kurang lebih mempunyai lebar 1 m^2 dengan panjang titian kurang lebih 5 m^2. Titian ini berfungsi sebagai akses penghubung penghuni menuju ke sirkulasi utama permukiman (Gambar 4. 141)

Gambar 4.141 Elemen Penunjang Rumah 23.

Posisi dari rumah ini berada di area tepi sungai dengan jenis rumah panggung. Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura dan terhubung langsung dengan sirkulasi utama permukiman yang berupa titian (Gambar 4. 142).

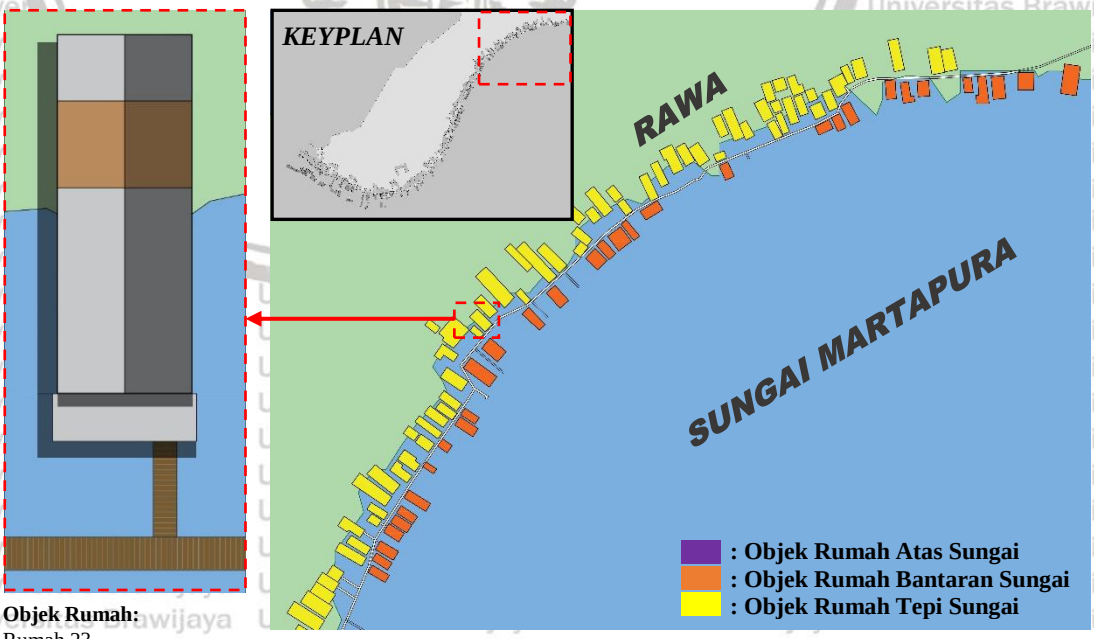

Objek Rumah:
Rumah 23
Posisi Rumah:
Berada di tepi sungai
Orientasi Rumah:
Menghadap Sungai Martapura

Gambar 4.142 Posisi dan Orientasi Rumah 23.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat dari material yang digunakan pada rumah ini masih didominasi oleh penggunaan material alam berupa kayu. Selain itu terdapat pula elemen penunjang berupa titian sebagai sirkulasi penghubung bagi penghuni dan sebagai tempat melakukan beberapa kegiatan. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai,seperti penggunaan jalur transportasi utama adalah sungai dan masih menggunakan trasnportasi sungai berupa jukung dan melakukam kegiatan MCK di sungai. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi panggung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu sungai. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan vernakular.

i. Rumah 24

Rumah 24 (Gambar 4.143) ini merupakan rumah milik Bapak Azharrudin yang berprofesi sebagai petani. Status kepemilikan rumah adalah rumah warisan dari orang tua yang hampir berumur kurang lebih 50 tahun. Bentuk rumah masih asli, tetapi terdapat beberapa perubahan pada material rumah seperti pada material atap. Aktivitas pemilik rumah masih memanfaatkan dan menggunakan sungai untuk kehidupan sehari hari, seperti menggunakan transportasi sungai untuk pergi ke tempat kerja yang berada di sekitar DPB dan melakukan kegiatan MCK di sungai.

Gambar 4.143 Objek Rumah 24.
Sumber: Survey (2018)

Rumah ini merupakan rumah dengan jenis panggung yang difungsikan untuk hunian. Rumah ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang memanjang kebelakang dengan ukuran rumah 97,5 m^2. Ruang-ruang yang terdapat di rumah ini, yaitu teras bagian depan rumah, ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, dapur dan kamar mandi/wc (Gambar 4. 144).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi, area service dan area publik. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang keluarga, ruang tidur dan titian penunjag di samping rumah. Area publik terdiri dari teras depan rumah, ruang tamu dan titian penunjang depan rumah. Area service terdiri dari dapur dan kamar mandi/wc. Pola ruang pada setiap rumah diawali dengan area publik, selanjutnya area pribadi dan diakhiri dengan area service (Gambar 4. 145).

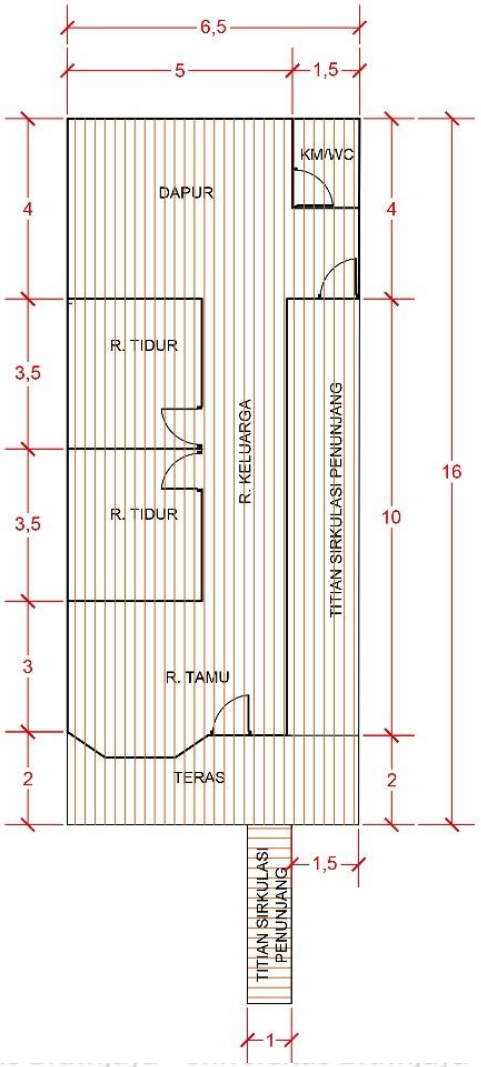

Gambar 4.144 Denah Rumah 24.

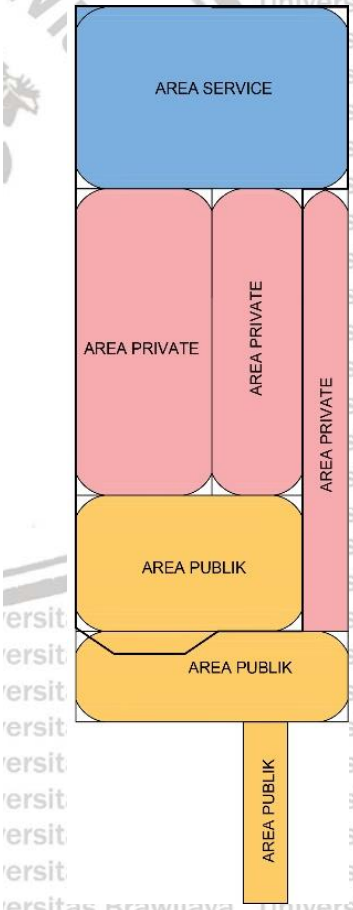

Gambar 4.145 Pola Ruang Rumah 24.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan model atap pelana dengan material penutup atap kombinasi sirap dan daun rumbia. Pada bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal pada bagian samping dan pada bagian depan rumah menggunakan susunan papan kayu vertikal, terdapat pula material penutup dinding dari daun rumbia pada ruang cuci dan kamar mandi/wc. Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu pintu, jendela dan ventilasi. Pintu pada rumah ini menggunakan model pintu dengan satu buah daun pintu, material pintu menggunakan material kayu dan posisi pada pintu terletak pada bagian kiri fasad rumah. Jendela pada pada bagian fasad dan samping rumah ini menggunakan model jendela hidup dengan sistem bukaan keatas dan material yang digunakan, yaitu kayu dan kaca. Ventilasi pada rumah ini menggunakan model kisi-kisi dengan material kayu, posisi ventilasi ini berada di atas pintu dan jendela pada fasad depan dan bagian samping bangunan. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin dengan pancangan pondasi kayu galam. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu, kayu yang dipakai adalah kayu ulin yang memang cukup mudah didapatkan di wilayah Kota Banjarmasin (Gambar 4.146).

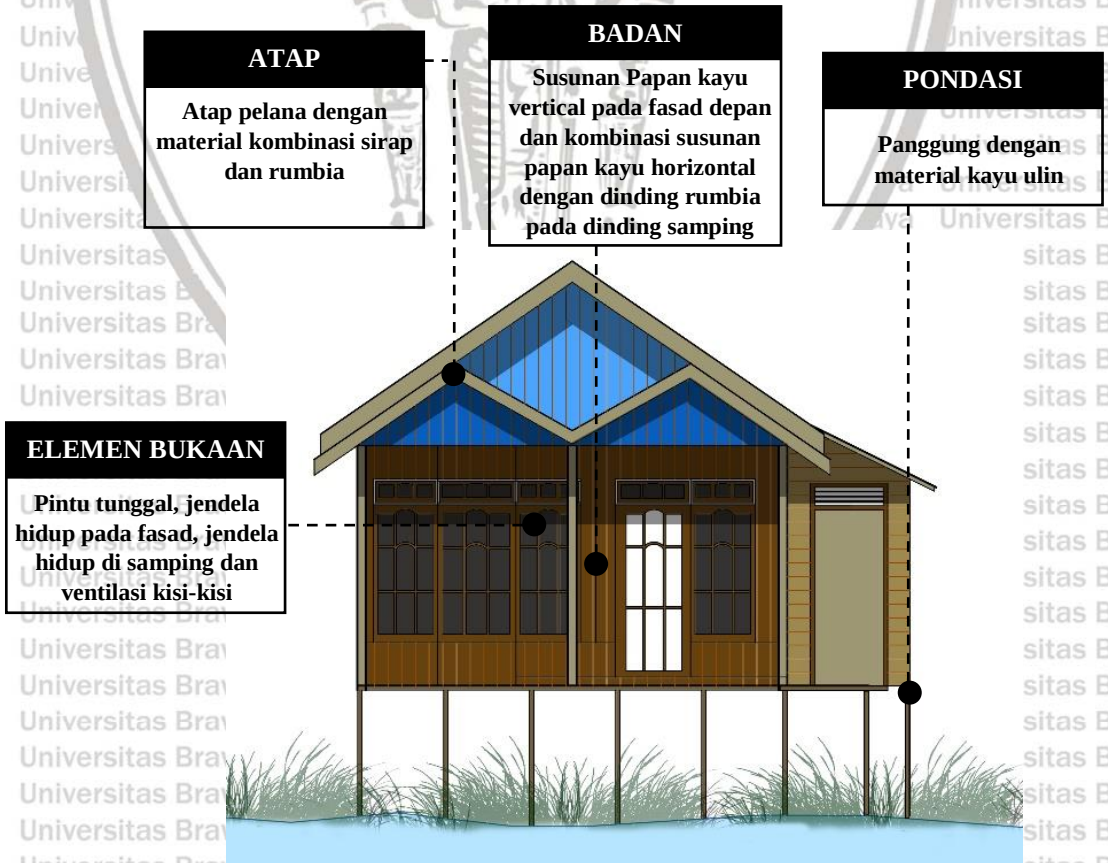

Gambar 4.146 Identifikasi Rumah 24.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah titian, titian pada rumah ini terletak pada bagian depan bangunan dan bersifat titian penunjang. Titian pada rumah ini berukuran kurang lebih mempunyai lebar 1 m^2 dengan panjang titian kurang lebih 6 m^2. Titian ini berfungsi sebagai akses penghubung penghuni menuju ke sirkulasi utama permukiman (Gambar 4. 147).

Titian penunjang yang menghubungkan rumah dengan titan utama permukiman

Gambar 4.147 Elemen Penunjang Rumah 24.

Posisi dari rumah ini berada di area tepi sungai dengan jenis rumah panggung. Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura dan terhubung langsung dengan sirkulasi utama permukiman yang berupa titian (Gambar 4. 148).

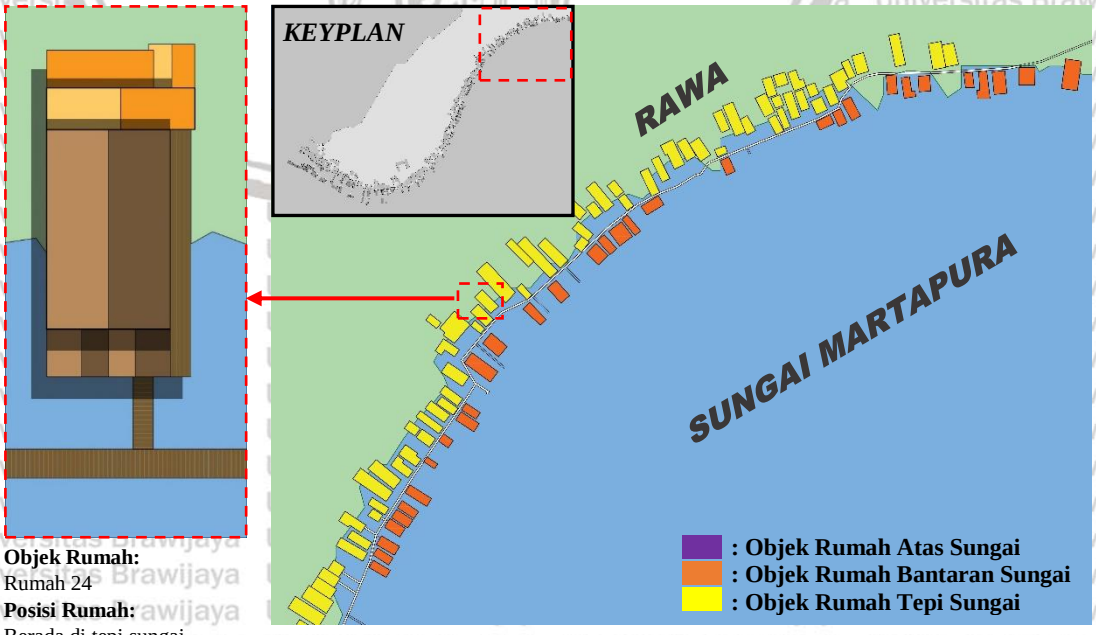

Objek Rumah:
Rumah 24
Posisi Rumah:
Berada di tepi sungai
Orientasi Rumah:
Menghadap Sungai Martapura

Gambar 4.148 Posisi dan Orientasi Rumah 24.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat dari material yang digunakan pada rumah ini masih didominasi oleh penggunaan material alam berupa kayu. Selain itu terdapat pula elemen penunjang berupa titian sebagai sirkulasi penghubung bagi penghuni dan sebagai tempat melakukan beberapa kegiatan. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai,seperti penggunaan jalur transportasi utama adalah sungai dan masih menggunakan trasnportasi sungai berupa jukung dan melakukam kegiatan MCK di sungai. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi panggung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu sungai. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan vernakular.

j. Rumah 25

Rumah 25 (Gambar 4.149) ini merupakan rumah milik Bapak Saniansyah yang berprofesi sebagai petani. Status kepemilikan rumah adalah rumah warisan dari orang tua yang hampir berumur kurang lebih 50 tahun. Bentuk rumah masih asli, tetapi terdapat beberapa perubahan pada material rumah, seperti pada material atap dan beberapa bagian dinding yang rusak. Aktivitas pemilik rumah masih memanfaatkan dan menggunakan sungai untuk kehidupan sehari hari, seperti menggunakan transportasi sungai untuk pergi ke tempat kerja yang berada di sekitar DPB dan melakukan kegiatan MCK di sungai.

Gambar 4.149 Objek Rumah 25.
Sumber: Survey (2018)

Rumah ini merupakan rumah dengan jenis panggung yang difungsikan untuk hunian. Rumah ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang memanjang kebelakang dengan ukuran rumah 85 m^2. Ruang-ruang yang terdapat di rumah ini, yaitu teras bagian depan rumah, ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, dapur, ruang cuci dan kamar mandi/wc (Gambar 4.150).

Pola ruang pada rumah ini dibagi pada area pribadi, area service dan area publik. Area pribadi pada ruangan ini mencakup ruang keluarga, ruang tidur dan teras samping. Area publik terdiri dari sirkulasi penunjang, teras rumah dan ruang tamu, area service terdiri dari dapur, ruang cuci dan kamar mandi/wc. Pola ruang pada setiap rumah diawali dengan area publik, selanjutnya area pribadi dan diakhiri dengan area service (Gambar 4.151).

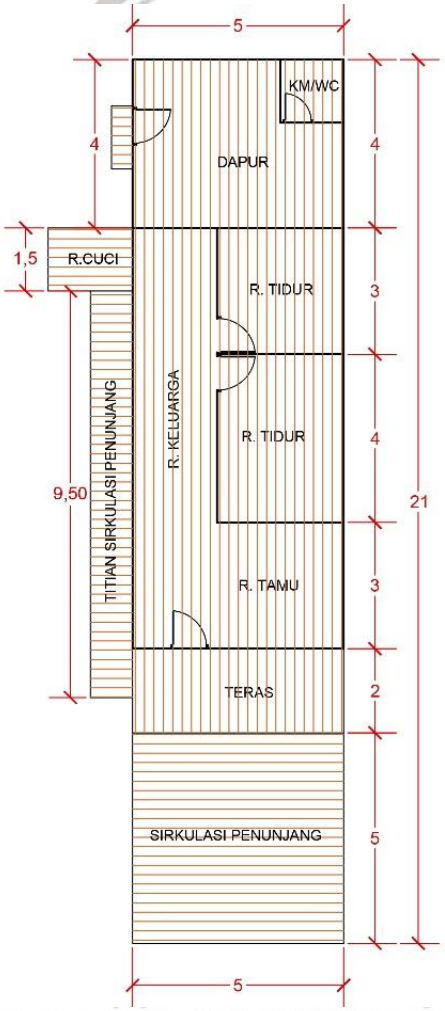

Gambar 4.150 Denah Rumah 25.

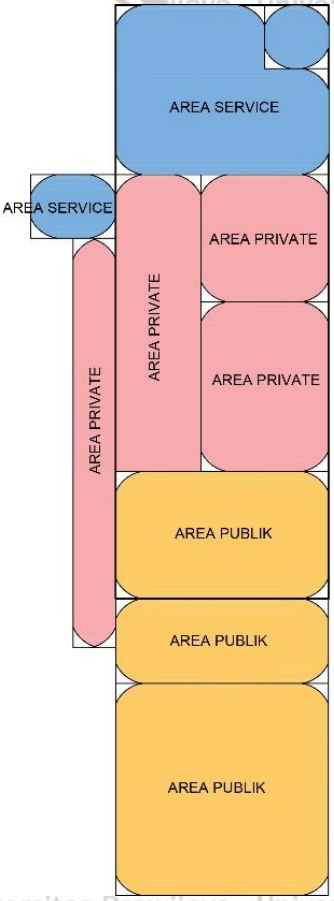

Gambar 4.151 Pola Ruang Rumah 25.

Bentuk bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Pada atap rumah ini menggunakan model atap atap pelana dengan material penutup atap, yaitu seng. Pada bagian badan bangunan, material penutup dinding terdiri dari susunan papan kayu yang disusun secara horizontal pada bagian samping dan pada bagian depan rumah menggunakan susunan papan kayu vertikal. Elemen bukaan yang terdapat pada rumah ini, yaitu pintu, jendela dan ventilasi. Pintu pada rumah ini menggunakan model pintu dengan satu buah daun pintu, material pintu menggunakan material kayu dan posisi pada pintu terletak pada bagian kanan fasad rumah. Jendela pada pada bagian depan rumah ini menggunakan model jendela mati dengan material yang digunakan, yaitu kaca. Pada bagian samping memakai jendela hidup dengan sistem bukaan keatas, material yang digunakan, yaitu kayu dan kaca. Ventilasi pada rumah ini menggunakan model kisi-kisi dengan material kayu, posisi ventilasi ini berada di atas pintu dan jendela pada fasad depan dan bagian samping bangunan. Untuk bagian pondasi, rumah ini memakai jenis pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin dengan pancangan pondasi kayu galam. Struktur pada rumah ini keseluruhan memakai jenis struktur kayu, kayu yang dipakai adalah kayu ulin yang memang cukup mudah didapatkan di wilayah Kota Banjarmasin (Gambar 4. 152).

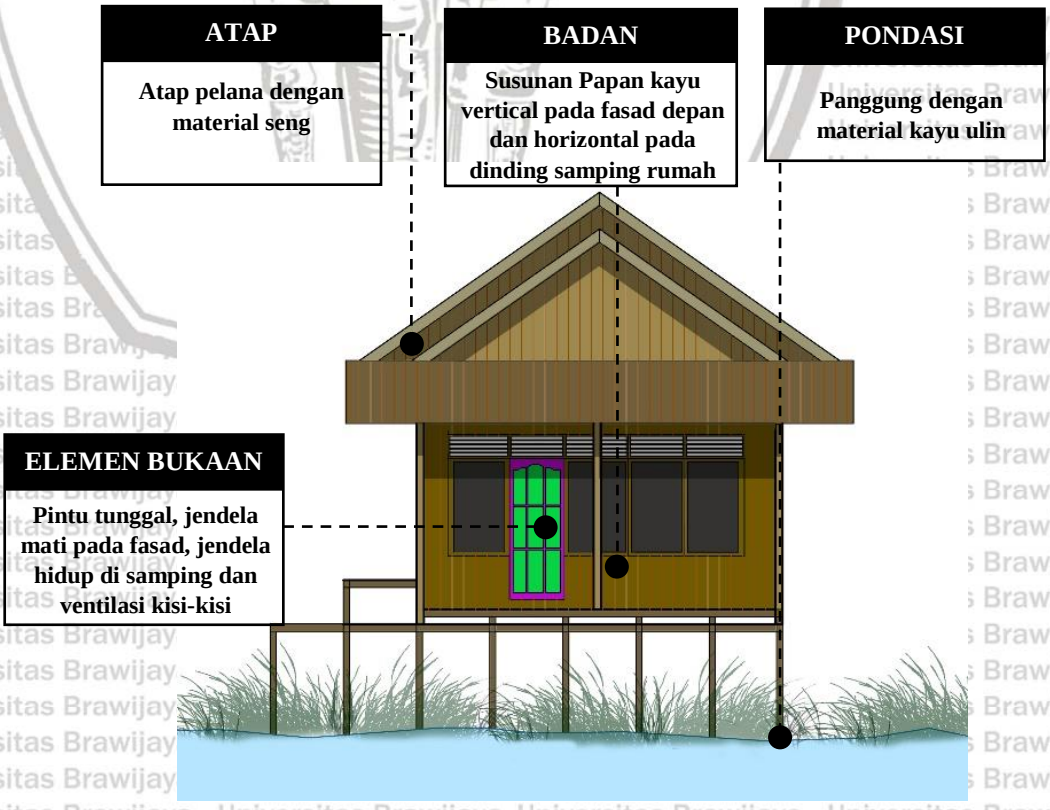

Gambar 4.152 Identifikasi Rumah 25.

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah ini adalah titian, titian pada rumah ini terletak pada bagian samping bangunan dan bersifat titian penunjang. Titian pada rumah ini berukuran kurang lebih mempunyai lebar 1m. Titian ini berfungsi sebagai akses penghubung penghuni dari depan rumah untuk menuju ke belakang rumah atau area service secara langsung, titian ini juga berfungsi sebagai area menjemur pakaian. Pada bagian depan rumah juga terdapat titian yang diperlebar dan menyatu dengan teras, fungsi titian ini adalah sebagai tempat untuk menjemur gabah dan juga sebagai sirkulasi penunjang bagi penghuni untuk menuju ke sirkulasi utama (Gambar 4.153).

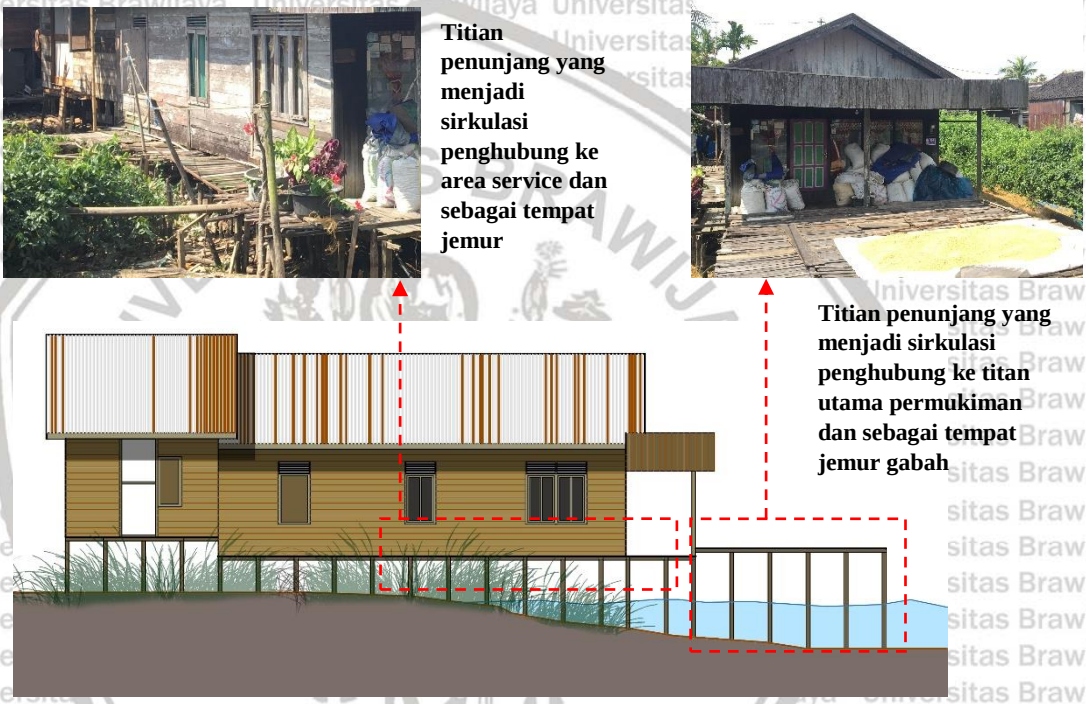

Gambar 4.153 Elemen Penunjang Rumah 25.

Posisi dari rumah ini berada di area tepi sungai dengan jenis rumah panggung. Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura dan terhubung langsung dengan sirkulasi utama permukiman yang berupa titian (Gambar 4.154).

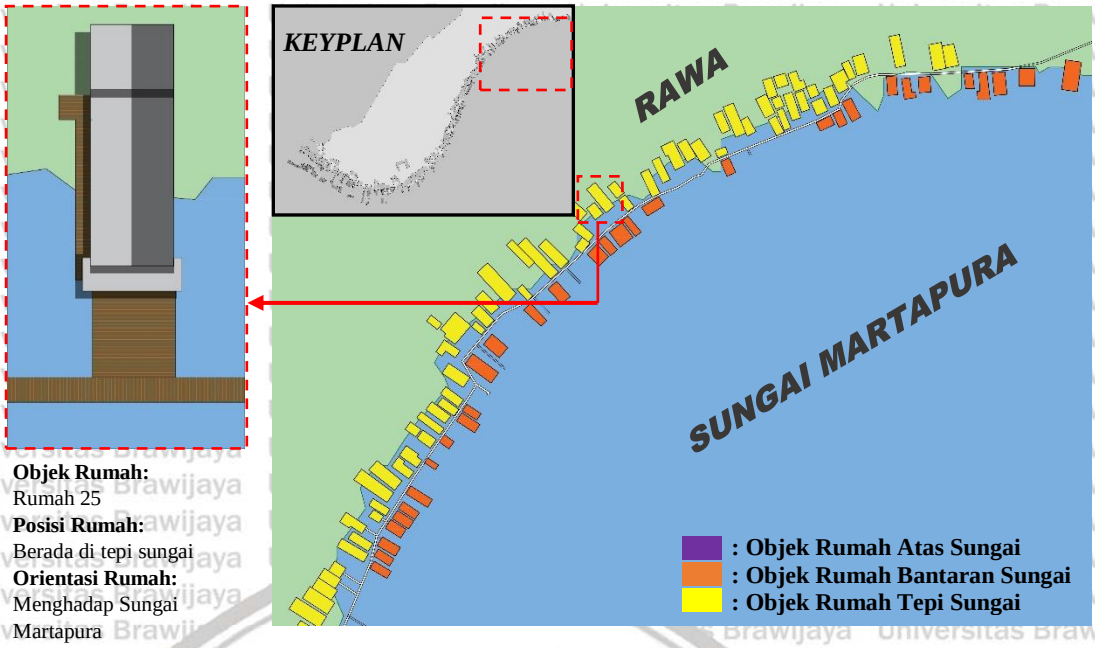

Objek Rumah:
Rumah 25
Posisi Rumah:
Berada di tepi sungai
Orientasi Rumah:
Menghadap Sungai Martapura

Gambar 4.154 Posisi dan Orientasi Rumah 25.

Pertimbangan penentuan langgam bangunan pada rumah ini dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek teknik, aspek budaya dan aspek lingkungan. Pada aspek teknik dilihat dari material yang digunakan pada rumah ini masih didominasi oleh penggunaan material alam berupa kayu. Selain itu terdapat pula elemen penunjang berupa titian sebagai sirkulasi penghubung bagi penghuni dan sebagai tempat melakukan beberapa kegiatan dan batang yang berfungsi untuk menghubungkan penghuni dengan sungai. Dilihat dari aspek budaya, keseharian penghuni rumah masih sangat bergantung kepada sungai,seperti penggunaan jalur transportasi utama adalah sungai dan masih menggunakan trasnportasi sungai berupa jukung dan melakukam kegiatan MCK di sungai. Dari aspek lingkungan dapat dilihat dari penggunaan bahan pondasi rumah dengan pondasi panggung yang menyesuaikan dengan lingkungannya, yaitu sungai. Dapat disimpulkan bahwa langgam bangunan yang dilihat dari 3 aspek tersebut mengacu pada langgam bangunan vernakular.

Dari identifikasi objek penelitian rumah yang berada di tepi sungai, maka dari masing – masing objek rumah dapat di rangkum sesuai dari variabel amatan yang sudah ditentukan sebelumnya. Berikut hasil rangkuman dari objek rumah yang berada di tepi sungai permukiman DPB (Tabel 4.3):

Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Identifikasi Rumah yang Berada di Area Tepi Sungai Permukiman DPB.

No. Rumah	Karakteristik Fisik Bangunan									Karakteristik Non Fisik Bangunan			
	Fungsi Bangunan					Tapak				Elemen Penunjang	Langgam Bangunan	Jenis Pekerjaan	Status Kepemilikan	Cara Mendapatkan Rumah
	Ruang	Fungsi Rumah	Atap	Badan	Pondasi	Luasan	Usia	Posisi	Orientasi					
Rumah 13	- Ruang tidur - Ruang Keluarga/tamu - Dapur - KM/WC - Teras depan dan belakang	Rumah dengan fungsi hunian	Atap pelana dengan material penutup kombinasi seng dan sirap	- Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan - Terdapat material seng pada dinding dapur - Pintu satu daun pada fasade bangunan hunian dengan material kayu dan terletak di sebelah kiri fasade - Terdapat jendela dengan bukaan ke atas dan ventilasi model kisi-kisi pada depan dan samping bangunan	Pondasi panggung tongkat ulin	75 M^2	±50 Th	Posisi rumah di tepi sungai lapisan 1	Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura	Terdapat titian penunjang di samping bangunan dan batang di bagian belakang bangunan	Mengacu pada langgam vernakular	Berprofesi sebagai petani	Milik sendiri	Warisan dari orang tua
Rumah 14	- Ruang tidur - Ruang Keluarga/tamu - Dapur - Ruang Cuci/jemur - KM/WC - Teras depan	Rumah dengan fungsi hunian	Atap pelana dengan material penutup kombinasi seng dan sirap	- Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan - Pintu satu daun pada fasade bangunan hunian dengan material kayu dan terletak di sebelah kiri fasade - Terdapat jendela mati pada fasade depan dan jendela dengan bukaan ke atas pada samping rumah - Ventilasi model kisi-kisi pada depan dan samping bangunan	Pondasi panggung tongkat ulin	108 M^2	±50 Th	Posisi rumah di tepi sungai lapisan 1	Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura	Tedapat titian penunjang dan batang di samping bangunan	Mengacu pada langgam vernakular	Berprofesi sebagai petani	Milik sendiri	Warisan dari orang tua
Rumah 15	- Ruang tidur - Ruang Keluarga/tamu - Dapur - Ruang Cuci/jemur - KM/WC - Teras depan	Rumah dengan fungsi hunian	Atap pelana dengan material penutup kombinasi sirap dan seng	- Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan - Pintu satu daun pada fasade bangunan hunian dengan material kayu dan terletak di sebelah kiri fasade - Terdapat jendela dengan bukaan ke atas pada fasade samping dan depan rumah - Ventilasi model kisi-kisi pada depan dan samping bangunan	Pondasi panggung tongkat ulin	70 M^2	±30 Th	Posisi rumah di tepi sungai lapisan 2	Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura	Terdapat titian penunjang di samping bangunan	Mengacu pada langgam vernakular	Berprofesi sebagai petani	Milik sendiri	Membangun baru

Lanjutan Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Identifikasi Rumah yang Berada di Area Tepi Sungai Permukiman DPB.

No. Rumah	Karakteristik Fisik Bangunan									Karakteristik Non Fisik Bangunan				
	Fungsi Bangunan					Tapak				Elemen Penunjang	Langgam Bangunan	Jenis Pekerjaan	Status Kepemilikan	Cara Mendapatkan Rumah
	Ruang	Fungsi Rumah	Atap	Badan	Pondasi	Luasan	Usia	Posisi	Orientasi					
Rumah 17	- Ruang tamu - Ruang keluarga - Ruang tidur - Dapur - KM/WC - Teras depan	Rumah dengan fungsi hunian	Atap pelana dengan material penutup genteng	- Susunan papan dinding horizontal dan seng pada bagian samping dan susunan papan vertical pada bagian depan - Pintu satu daun pada fasade bangunan hunian dengan material kayu dan terletak di sebelah kiri fasade - Terdapat jendela mati pada fasade depan dan jendela dengan bukaan ke atas pada samping rumah - Ventilasi model kisi-kisi pada depan dan samping bangunan	Pondasi panggung tongkat ulin	91 M^2	±30 Th	Posisi rumah di tepi sungai lapisan 2	Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura	Terdapat titian penunjang di samping bangunan	Mengacu pada langgam semi vernakular	Berprofesi sebagai karyawan swasta	Milik sendiri	Membangun baru
Rumah 19	- Ruang tidur - Ruang Keluarga/tamu - Dapur - Ruang cuci/jemur - KM/WC - Teras depan	Rumah dengan fungsi hunian	Atap pelana dengan material penutup kombinasi seng dan sirap	- Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan - Terdapat material seng pada dinding cuci/jemur - Pintu satu daun pada fasade bangunan hunian dengan material kayu dan terletak di sebelah kanan fasade - Terdapat jendela dengan bukaan ke atas pada fasade depan dan jendela dengan bukaan ke samping pada samping rumah - Ventilasi model kisi-kisi pada depan dan samping bangunan	Pondasi panggung tongkat ulin	110,5 M^2	±50 Th	Posisi rumah di tepi sungai lapisan 1	Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura	Terdapat titian penunjang di depan bangunan yang menghubungkan dengan sirkulasi utama	Mengacu pada langgam vernakular	Berprofesi sebagai petani	Milik sendiri	Warisan dari orang tua
Rumah 21	- Ruang tidur - Ruang Keluarga/tamu - Dapur - Ruang cuci/jemur - KM/WC - Teras depan	Rumah dengan fungsi hunian	Atap pelana dengan material penutup sirap	- Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan - Terdapat material seng pada dinding cuci/jemur - Pintu satu daun pada fasade bangunan hunian dengan material kayu dan terletak di sebelah kiri fasade - Terdapat jendela mati pada fasade depan dan jendela dengan bukaan ke atas pada samping rumah - Ventilasi model kisi-kisi pada depan dan samping bangunan	Pondasi panggung tongkat ulin	87 M^2	±30 Th	Posisi rumah di tepi sungai lapisan 1	Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura	Terdapat batang dan titian penunjang di samping bnagunan	Mengacu pada langgam vernakular	Berprofesi karyawan swasta	Milik sendiri	Membeli dari pemilik sebelumnya

Lanjutan Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Identifikasi Rumah yang Berada di Area Tepi Sungai Permukiman DPB.

No. Rumah	Karakteristik Fisik Bangunan									Karakteristik Non Fisik Bangunan				
	Fungsi Bangunan					Tapak				Elemen Penunjang	Langgam Bangunan	Jenis Pekerjaan	Status Kepemilikan	Cara Mendapatkan Rumah
	Ruang	Fungsi Rumah	Atap	Badan	Pondasi	Luasan	Usia	Posisi	Orientasi					
Rumah 22	- Ruang tidur - Ruang Keluarga/tamu - Dapur - Ruang cuci/jemur - KM/WC - Teras depan	Rumah dengan fungsi hunian	Atap perisai dengan material penutup seng	- Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan - Terdapat material seng pada dinding cuci/jemur - Pintu dua daun pada fasade bangunan hunian dengan material kayu dan terletak di sebelah kiri fasade - Terdapat jendela bukaan ke atas pada fasade depan dan jendela dengan bukaan ke samping pada samping rumah - Ventilasi model ukir kayu pada depan dan samping bangunan	Pondasi panggung tongkat ulin	70 M^2	±50 Th	Posisi rumah di tepi sungai lapisan 1	Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura	Terdapat titian penunjang di depan bangunan yang menghubungkan dengan sirkulasi utama	Mengacu pada langgam vernakular	Berprofesi sebagai petani	Milik sendiri	Warisan dari orang tua
Rumah 23	- Ruang tidur - Ruang Keluarga/tamu - Dapur - KM/WC - Teras depan	Rumah dengan fungsi hunian	Atap pelana dengan material penutup kombinasi seng dan sirap	- Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan - Pintu satu daun pada fasade bangunan hunian dengan material kayu dan terletak di sebelah kiri fasade - Terdapat jendela mati pada fasade depan dan jendela dengan bukaan ke atas pada samping rumah - Ventilasi model kisi-kisi pada depan dan samping bangunan	Pondasi panggung tongkat ulin	75 M^2	±50 Th	Posisi rumah di tepi sungai lapisan 1	Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura	Terdapat titian penunjang di depan bangunan yang menghubungkan dengan sirkulasi utama	Mengacu pada langgam vernakular	Berprofesi sebagai petani	Milik sendiri	Warisan dari orang tua
Rumah 24	- Ruang tidur - Ruang Keluarga/tamu - Dapur - KM/WC - Teras depan	Rumah dengan fungsi hunian	Atap pelana dengan material penutup kombinasi sirap dan daun rumbia	- Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan - Terdapat material daun rumbia pada dinding cuci/jemur dan KM/WC - Pintu satu daun pada fasade bangunan hunian dengan material kayu dan terletak di sebelah kiri fasade - Terdapat jendela mati pada fasade depan dan jendela dengan bukaan ke atas pada samping rumah - Ventilasi model kisi-kisi pada depan dan samping bangunan	Pondasi panggung tongkat ulin	97,5 M^2	±50 Th	Posisi rumah di tepi sungai lapisan 1	Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura	Terdapat titian penunjang di depan bangunan yang menghubungkan dengan sirkulasi utama	Mengacu pada langgam vernakular	Berprofesi sebagai petani	Milik sendiri	Warisan dari orang tua

Lanjutan Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Identifikasi Rumah yang Berada di Area Tepi Sungai Permukiman DPB.

No. Rumah	Karakteristik Fisik Bangunan									Karakteristik Non Fisik Bangunan				
	Fungsi Bangunan					Tapak				Elemen Penunjang	Langgam Bangunan	Jenis Pekerjaan	Status Kepemilikan	Cara Mendapatkan Rumah
	Ruang	Fungsi Rumah	Atap	Badan	Pondasi	Luasan	Usia	Posisi	Orientasi					
Rumah 25	- Ruang tidur - Ruang Keluarga/tamu - Dapur - KM/WC - Teras depan	Rumah dengan fungsi hunian	Atap pelana dengan material penutup seng	- Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan - Pintu satu daun pada fasade bangunan hunian dengan material kayu dan terletak di sebelah kanan fasade - Terdapat jendela mati pada fasade depan dan jendela dengan bukaan ke atas pada samping rumah - Ventilasi model kisi-kisi pada depan dan samping bangunan	Pondasi panggung tongkat ulin	85 M^2	±50 Th	Posisi rumah di tepi sungai lapisan 1	Orientasi rumah menghadap ke Sungai Martapura	Terdapat titian penunjang di samping dan depan bangunan yang menghubungkan dengan sirkulasi utama	Mengacu pada langgam vernakular	Berprofesi sebagai petani	Milik sendiri	Warisan dari orang tua

4.4 Analisis Tipologi Rumah Tepian Sungai Delta Pulau Bromo

Anasilis pada tipologi rumah di permukiman tepian sungai DPB ini didapatkan dari hasil pengamatan langsung terkait karakteristik rumah yang dijadikan sampel. Terdapat 25 rumah yang dijadikan sebagai objek penelitian tipologi rumah tepian sungai di Permukiman DPB. Objek rumah tepian sungai dibagi kedalam 3 jenis, sesuai dengan lokasi perletakan masing-masing objek yang dijadikan karakteristik pemilihan objek sebelumnya, yaitu (1). Objek rumah di atas sungai, (2). Objek rumah di bantaran sungai dan (3). Objek rumah di tepi sungai. Berikut tabel objek penelitian di permukiman tepian sungai DPB (Table 4.4, Tabel 4.5 dan Tabel 4.6):

Tabel 4.4. Objek Penelitian Rumah di Atas Sungai

No.	Rumah Atas Sungai			
	No. Rumah	**Pemilik**	**Usia Bangunan**	**Lokasi**
1	Rumah 01	Bapak Fahrurazi	±30 Tahun	Atas Sungai
2	Rumah 02	Bapak Masri	±50 Tahun	Atas Sungai
3	Rumah 03	Bapak Kaspul Anwar	±50 Tahun	Atas Sungai
4	Rumah 04	Bapak Zulkifli	±50 Tahun	Atas Sungai

Tabel 4.5. Objek Penelitian Rumah di Bantaran Sungai

No.	Rumah Bantaran Sungai			
	No. Rumah	**Pemilik**	**Usia Bangunan**	**Lokasi**
1	Rumah 05	Bapak Padli	±50 Tahun	Bantaran Sungai
2	Rumah 06	Bapak Ayan	±50 Tahun	Bantaran Sungai
3	Rumah 07	Bapak Sugian	±50 Tahun	Bantaran Sungai
4	Rumah 08	Bapak Basirun	±50 Tahun	Bantaran Sungai
5	Rumah 09	Bapak Adi Kasnadi	±50 Tahun	Bantaran Sungai
6	Rumah 10	Bapak Ruslan	±50 Tahun	Bantaran Sungai
7	Rumah 11	Bapak Johansyah	±50 Tahun	Bantaran Sungai
8	Rumah 12	Bapak Junaidi	±20 Tahun	Bantaran Sungai
9	Rumah 16	Bapak Heru	±30 Tahun	Bantaran Sungai
10	Rumah 18	Bapak Alfian	±30 Tahun	Bantaran Sungai
11	Rumah 20	Bapak Syarwani	±20 Tahun	Bantaran Sungai

Tabel 4.6. Objek Penelitian Rumah di Tepi Sungai

No.	Rumah Bantaran Sungai			
	No. Rumah	**Pemilik**	**Usia Bangunan**	**Lokasi**
1	Rumah 13	Bapak Mirhan	±50 Tahun	Tepi Sungai
2	Rumah 14	Bapak Syahril	±40 Tahun	Tepi Sungai
3	Rumah 15	Bapak Ahmad Husain	±30 Tahun	Tepi Sungai
4	Rumah 17	Ibu Asri	±30 Tahun	Tepi Sungai
5	Rumah 19	Bapak Johan	±50 Tahun	Tepi Sungai
6	Rumah 21	Bapak M. Anshari	±30 Tahun	Tepi Sungai
7	Rumah 22	Bapak Rusyadi	±50 Tahun	Tepi Sungai
8	Rumah 23	Bapak M. Yannor	±50 Tahun	Tepi Sungai
9	Rumah 24	Bapak Azharrudin	±50 Tahun	Tepi Sungai
10	Rumah 25	Bapak Saniansyah	±50 Tahun	Tepi Sungai

Berdasarkan hasil identifikasi, meskipun memiliki lokasi dan posisi yang sama, tetapi masing-masing objek memiliki perbedaan pada beberapa karakteristik di setiap rumah. Berikut ini analisis ke-25 objek tersebut, berdasarkan masing-masing variabel penelitian.

4.4.1 Analisis tipologi rumah tepian sungai berdasarkan fungsi

Permukiman DPB merupakan permukiman tepian sungai yang rumah-rumahnya memiliki fungsi yang beragam. Fungsi dari rumah ini mempengaruhi dari bentuk denah dan pola tata ruang masing-masing rumah di permukiman DPB. Pada pembahasan tipologi berdasarkan fungsi ini membahas tentang fungsi rumah dan ruang yang terkait bentuk denah dan pola tata ruangnya. Tipologi fungsi rumah tepian sungai DPB diambil dari hasil identifikasi dari ruang pada masing-masing sampel dari rumah tepian sungai DPB. selanjutnya dari ruang dapat ditentukan pola ruang dan bentuk pada masing – masing rumah yang ada di DPB.

Tipologi bangunan yang terkait dengan fungsi diawali dengan pengamatan yang dilihat dari fungsi dari rumah masyarakat di permukiman DPB. Untuk melihat fungsi pada rumah dapat dilihat dari ruang yang terdapat pada bangunan. Rumah yang memiliki ruang-ruang seperti, ruang tamu, kamar, dapur dan toilet/kamar mandi, maka rumah tersebut dapat dikategorikan kedalam fungsi bangunan sebagai fungsi hunian. Sedangkan rumah yang terdapat aktivitas jual beli dan memiliki wadah untuk berdagang berupa toko atau etalase di

area rumahnya tetapi tidak memiliki ruang tidur, maka rumah tersebut dapat dikategorikan kedalam fungsi bangunan sebagai fungsi dagang. Jika terdapat rumah dengan gabungan dua ruang seperti rumah dengan fungsi hunian tetapi juga memiliki area dagang seperti rumah dengan fungsi dagang, maka dapat ditambahkan fungsi bangunan ini sebagai fungsi hunian + dagang. Penetapan ruang untuk melihat fungsi pada rumah dapat dilihat pada gambar berikut (Gambar 4.155).

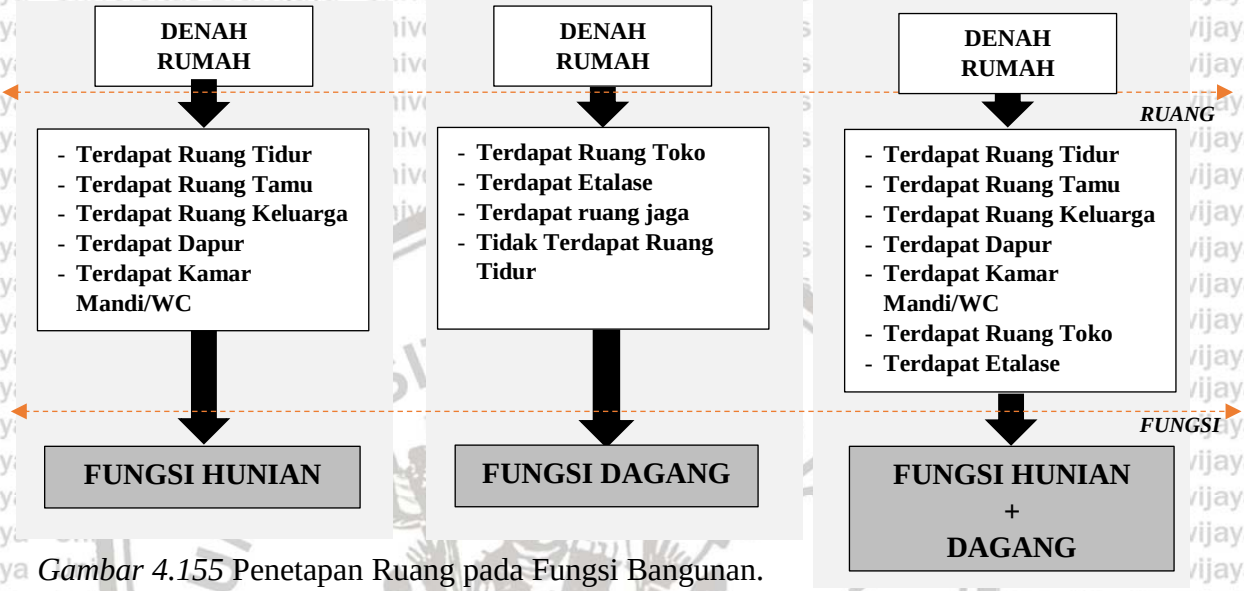

Gambar 4.155 Penetapan Ruang pada Fungsi Bangunan.

Identifikasi pada tipologi fungsi ini selain melihat dari fungsi bangunannya, juga melihat dari pola penataan ruang pada bangunan. Dikarenakan fungsi dan ruang saling berhubungan, maka identifikasi fungsi perlu terlebih dahulu mengetahui ruang yang ada di dalamnya, sehingga didapatkan fungsi bangunan berdasarkan dari ruang pada rumah yang diteliti. Setiap ruang pada bangunan memiliki fungsi dan sifat yang berbeda, terdapat ruang dengan sifat pribadi seperti kamar tidur, ruang dengan sifat *service* seperti dapur dan kamar mandi/wc, serta ruang dengan sifat publik seperti ruang tamu dan area teras rumah. Ruang dengan masing-masing sifat yang mencerminkan fungsi ini merupakan sebuah kebutuhan bagi para penghuni rumah dalam membangun rumahnya.

Bentuk denah merupakan hasil dari susunan ruang dalam yang membentuk pola ruang tertentu, dari bentuk denah tersebut maka akan mempengaruhi bentuk pada masing-masing bangunan rumah tinggal. Setiap individu memiliki keinginan dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga bentuk bangunan atau kebutuhan ruangnya pun juga berbeda. Untuk membatasi keberagaman bentuk denah dan ruang pada rumah-rumah dalam penelitian ini, maka pembatasan bentuk denah dapat dilakukan dengan melihat pola ruang dari denah yang ada pada masing-masing rumah, sehingga pembahasan pada bentuk denah hanya merujuk

pada pola ruang yang ada di dalam rumah. Bentuk denah dari hasil susunan pola ruang dalam ini dapat berupa persegi, memanjang atau melebar atau gabungan dari beberapa bentuk (Gambar 4.156).

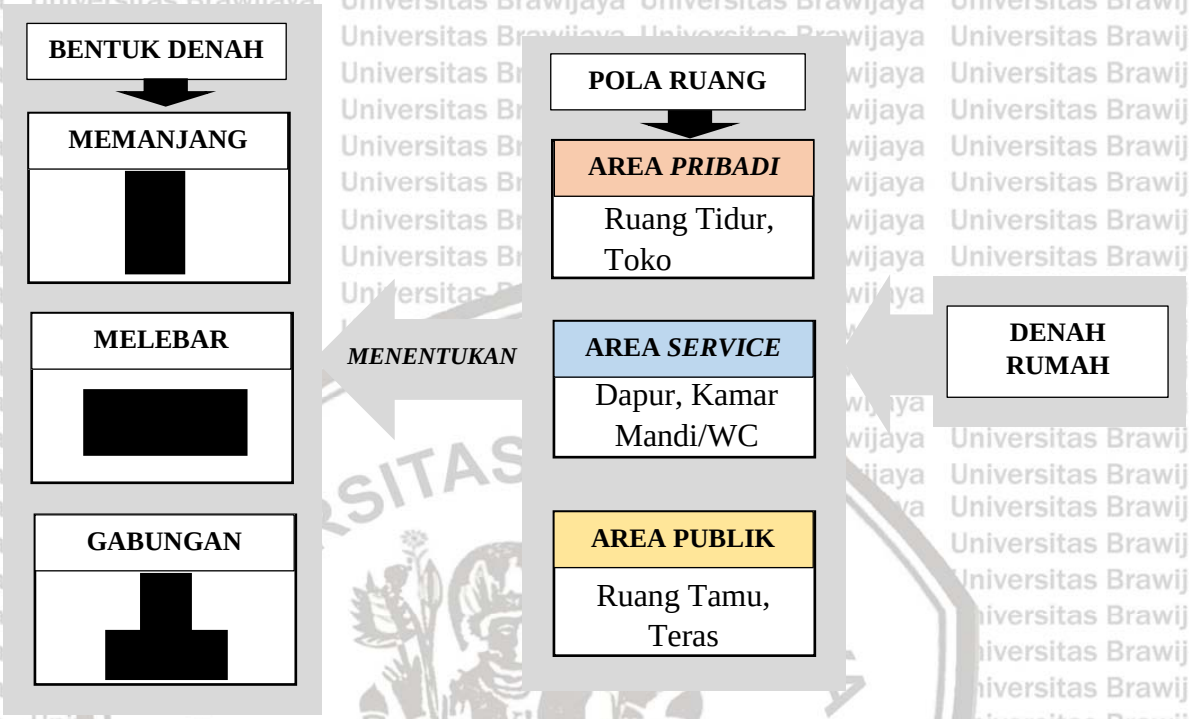

Gambar 4.156 Penentuan Bentuk Denah Berdasarkan Pola Ruang.

Penetapan dalam melihat fungsi bangunan dan bentuk denah yang telah dilakukan sebelumnya, menjadi dasar untuk menganalisis tipologi fungsi pada *sample* rumah di permukiman tepian sungai DPB. Analisis tipologi fungsi bangunan dan bentuk denah digabungkan menjadi satu untuk melihat masing-masing rumah. Berikut merupakan hasil dari reduksi dari tipologi fungsi pada 25 sample rumah yang terdapat di permukiman tepian sungai DPB (Gambar 4.157).

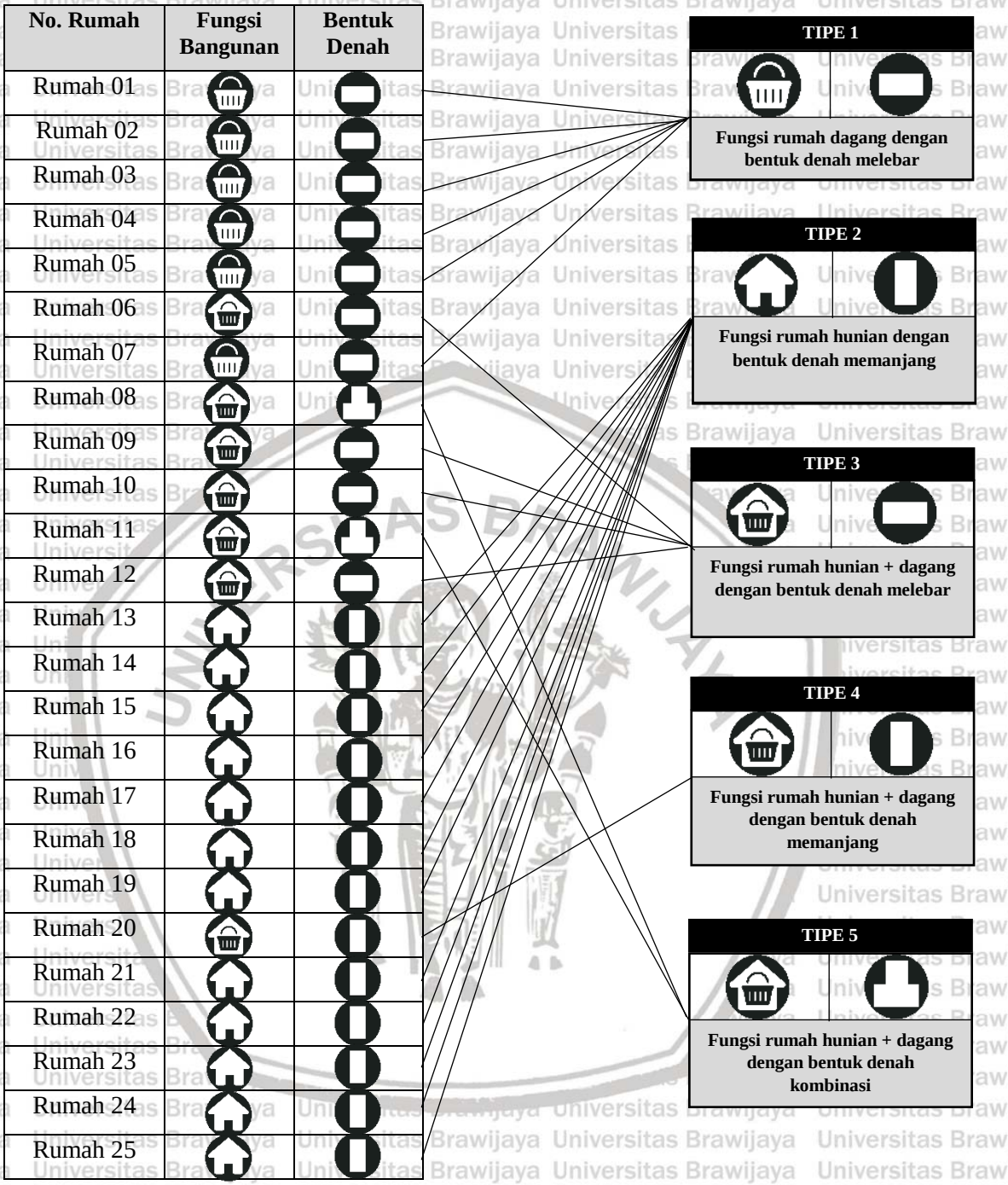

Gambar 4.157 Analisis Tipologi Fungsi.

Dilihat dari hasil analisis, rumah dengan tipe kedua adalah tipe rumah yang paling dominan yang ada pada permukiman DPB. Tipe lainnya hanya terdapat pada area tertentu saja. Berikut merupakan hasil persebaran kelima tipe rumah sesuai dengan posisi rumah (Tabel 4.7)

Tabel 4.7 Sebaran Tipologi Fungsi pada Rumah Tepian Sungai DPB.

Tipe	Jumlah			Jumlah Total
	Tepi Sungai	Bantaran Sungai	Atas Sungai	
Fungsi rumah dagang dengan bentuk denah melebar	-	2 Rumah	4 Rumah	6 Rumah
Fungsi rumah hunian dengan bentuk denah memanjang	10 rumah	2 Rumah		12 Rumah
Fungsi rumah hunian + dagang dengan bentuk denah melebar	-	4 Rumah	-	4 Rumah
Fungsi rumah hunian + dagang dengan bentuk dengan memanjang	-	2 Rumah	-	2 Rumah
Fungsi rumah hunian + dagang dengan bentuk denah kombinasi	-	1 Rumah	-	1Rumah
Total				25 Rumah

Hasil dari analisis fungsi bangunan yang sudah dilakukan sebelumnya dari 25 *sample* rumah pada permukiman tepian sungai DPB, menunjukan bahwa terdapat 3 fungsi pada rumah yang ada di permukiman DPB, yaitu fungsi hunian, fungsi dagang dan fungsi hunian+dagang. Fungsi bangunan tersebut memfasilitasi kegiatan yang dilakukan oleh penghuni rumah. Selain fungsi hunian yang umum terdapat pada kawasan permukiman penduduk, terdapat pula fungsi bangunan dengan fungsi sebagai rumah dagang. Fungsi bangunan sebagai rumah dagang ini berfungsi untuk memfasilitasi kegiatan yang berkaitan dengan perdagangan, kegiatan perdagangan yang dilakukan adalah menjual kebutuhan sehari-hari yang diperlukan oleh masyarakat. Untuk memudahkan penghuni melakukan kegiatan perdagangan terdapat pula rumah yang memiliki dua fungsi, yaitu berfungsi sebagai rumah hunian sekaligus berfungsi untuk berdagang. Selain fungsi bangunan, terdapat pula keberagaman pada bentuk denah rumah. Terdapat 3 tipe bentuk denah rumah pada permukiman tepian sungai DPB, perbedaan bentuk denah pada rumah ini berhubungan dengan fungsi bangunan di masing-masing rumah. Tipe denah terdiri dari tipe memanjang, tipe melebar dan kombinasi dari tipe memanjang dan melebar. Penentuan bentuk denah tersebut diambil dari pola penataan ruang di tiap rumah. Untuk melihat tipologi fungsi bangunan tiap rumah, maka dapat digabungkan antara unit amatan fungsi bangunan dan

ruang sehingga didapatkan keterkaitan antara tipologi fungsi bangunan dan tipologi ruang yang dapat dilihat dari bentuk denah dan pola ruangnya. Dari analisis yang dilakukan, didapatkan 5 tipe yang mewakili tipologi fungsi yang ada rumah di permukiman tepian sungai DPB.

Tipe pertama adalah tipe rumah fungsi dagang dengan bentuk denah melebar. Rumah dengan tipe ini digunakan masyarakat yang mempunyai profesi sebagai pedagang, yang melakukan kegiatan perdagangan secara terpisah dengan rumah huniannya. Rumah dengan tipe ini mempunyai bentuk denah yang melebar dan memiliki ruang toko sebagai wadah untuk berjualan. Tidak hanya ruang toko yang terdapat pada rumah ini, terdapat pula ruang jaga yang difungsikan sebagai ruang penghuni untuk menunggu pembeli dan menjaga barang dagangannya, selain itu terdapat pula ruang *service* seperti dapur yang berfungsi untuk melakukan aktivitas memasak untuk makan sembari menunggu pembeli. Pada rumah dengan tipe dagang ini tidak terdapat ruang seperti kamar tidur tetapi hanya terdapat ruang istirahat, dikarenakan pada rumah dengan tipe ini hanya digunakan sebagai tempat berdagang saja, tidak sebagi rumah tinggal. Bentuk denah yang melebar pada rumah ini dimaksudkan untuk memaksimalkan ruang untuk kegiatan jual beli, seperti lebih banyak barang yang dapat di *display* atau diletakan dan memudahkan pembeli untuk melihat dah memilih barang dagangan. Tujuan dari terbentuknya rumah dengan tipe ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lalu lalang dikawasan sungai, seperti para masyarakat yang menggunakan transportasi sungai, supir perahu atau wisatawan yang ingin istirahat. Barang yang dijual biasanya adalah bahan kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, minuman, beras, gas, solar untuk bahan bakar perahu, perlengkapan perahu, alat pancing dan lain sebagainya. Pola ruang pada rumah ini, yaitu area publik yang mencakup teras yang diperuntukan bagi pembeli untuk melihat dan membeli barang dagangan, area pribadi mencakup ruang toko dan ruang jaga yang diperuntukan bagi penghuni serta ruang *service* yang mencakup dapur. Rumah dengan tipe seperti ini dapat ditemukan pada area atas sungai atau rumah dengan jenis lanting dan beberapa berada di bantaran sungai. Berikut rumah yang termasuk kedalam kategori rumah tipe pertama (Table 4.8).

Tabel 4.8 Tipe Fungsi Rumah Dagang Dengan Bentuk Denah Melebar

No. RUMAH	TIPE 1			
	Denah Rumah/Ruang	**Pola Ruang**	**Fungsi Rumah**	**Bentuk Denah**
Rumah 01	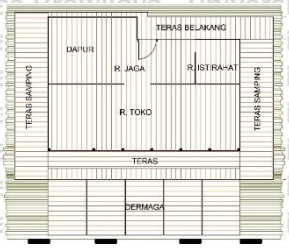	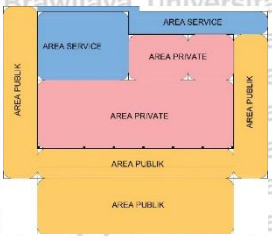	Dagang	Melebar Kesamping
Rumah 02	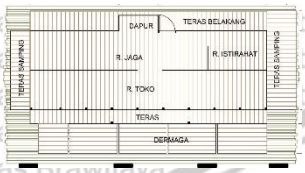	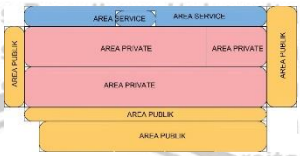	Dagang	Melebar Kesamping
Rumah 03	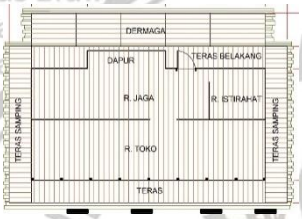	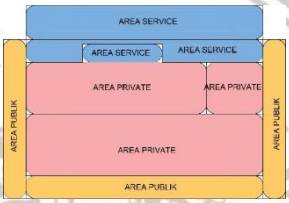	Dagang	Melebar Kesamping
Rumah 04		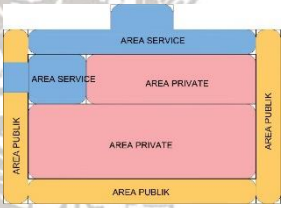	Dagang	Melebar Kesamping
Rumah 05		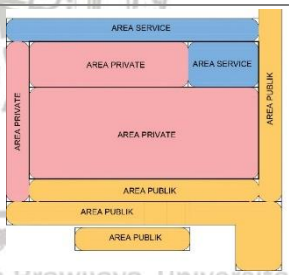	Dagang	Melebar Kesamping
Rumah 07	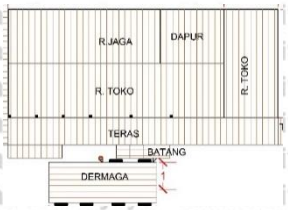	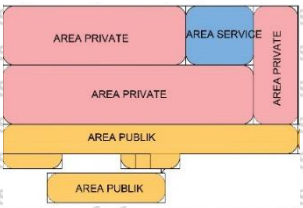	Dagang	Melebar Kesamping

Tipe kedua adalah tipe rumah fungsi hunian dengan bentuk denah memanjang kebelakang. Tipe ini merupakan tipe yang sangat umum berada di permukiman tepian sungai DPB. Hunian merupakan fungsi yang diperuntukan untuk masyarakat sebagai tempat tinggal dan melakukan kegiatan sehari-hari, dalam hal ini hunian memiliki ruang-ruang yang memfasilitasi penghuni dalam melakukan aktivitasnya didalam rumah. Hampir semua rumah dengan fungsi hunian di kawasan ini memiliki bentuk denah memanjang dan memiliki ruang dalam rumah seperti rumah pada umumnya, yaitu memiliki teras, ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, dapur dan kamar mandi / WC. Pola ruang pada tipe ini mempunyai pola ruang yang vertikal, yang diawali dari area publik seperti teras dan ruang tamu, selanjutnya area pribadi seperti kamar tidur dan ruang keluarga, diakhiri dengan area service seperti dapur dan kamar mandi/wc. Umumnya tipe rumah seperti ini berada pada kawasan tepi sungai dan bantaran sungai. Berikut rumah yang termasuk kedalam kategori rumah tipe kedua (Tabel 4.9).

Tabel 4.9 Tipe Fungsi Rumah Hunian Dengan Bentuk Denah Memanjang

No. RUMAH	TIPE 2			
	Denah Rumah/Ruang	**Pola Ruang**	**Fungsi Rumah**	**Bentuk Denah**
Rumah 13	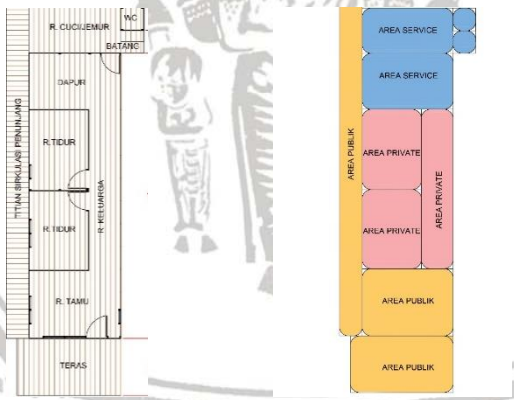	Hunian	Memanjang
Rumah 14	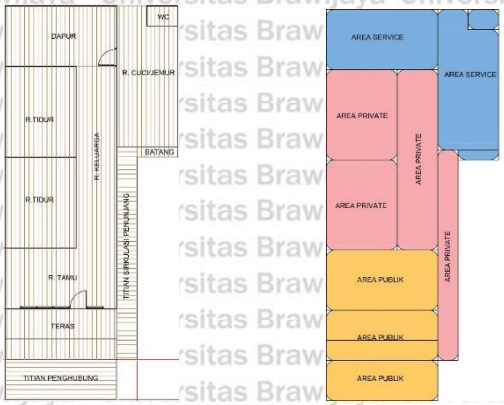	Hunian	Memanjang

Lanjutan Tabel 4.9 Tipe Fungsi Rumah Hunian Dengan Bentuk Denah Memanjang

No. RUMAH	TIPE 2			
	Denah Rumah/Ruang	Pola Ruang	Fungsi Rumah	Bentuk Denah
Rumah 15	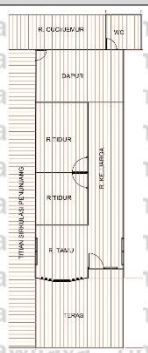	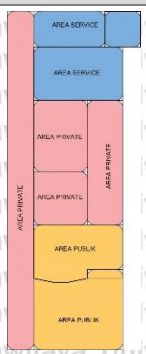	Hunian	Memanjang
Rumah 16	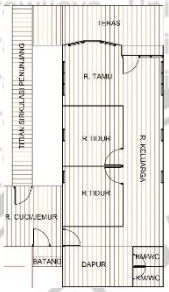	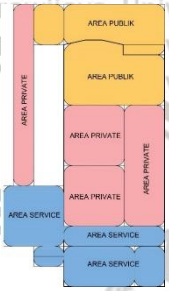	Hunian	Memanjang
Rumah 17	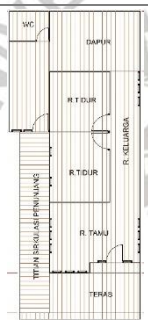	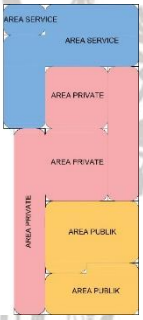	Hunian	Memanjang
Rumah 18	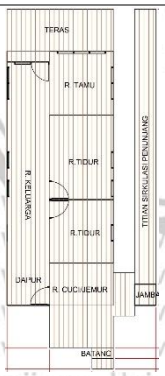	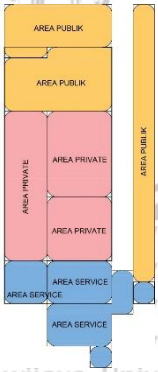	Hunian	Memanjang

Lanjutan Tabel 4.9 Tipe Fungsi Rumah Hunian Dengan Bentuk Denah Memanjang

No. RUMAH	TIPE 2			
	Denah Rumah/Ruang	**Pola Ruang**	**Fungsi Rumah**	**Bentuk Denah**
Rumah 19	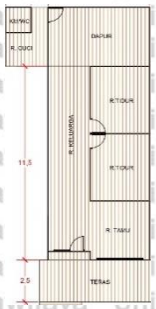	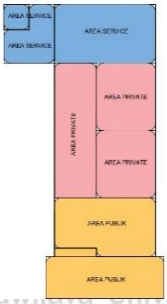	Hunian	Memanjang
Rumah 21	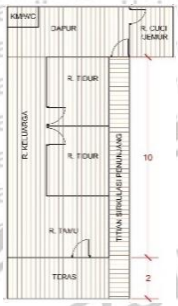	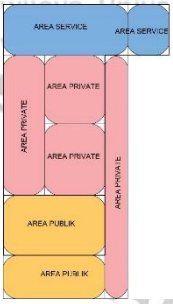	Hunian	Memanjang
Rumah 22	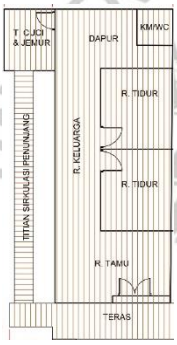	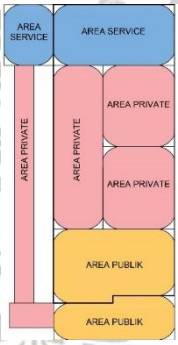	Hunian	Memanjang
Rumah 23	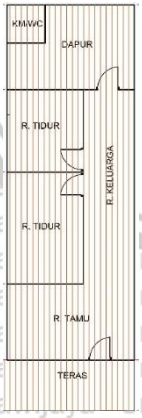	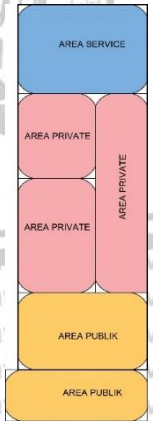	Hunian	Memanjang

Lanjutan Tabel 4.9 Tipe Fungsi Rumah Hunian Dengan Bentuk Denah Memanjang

No. RUMAH	TIPE 2			
	Denah Rumah/Ruang	**Pola Ruang**	**Fungsi Rumah**	**Bentuk Denah**
Rumah 24	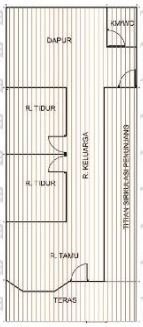	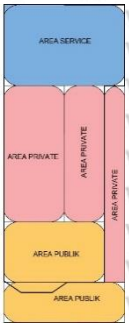	Hunian	Memanjang
Rumah 25	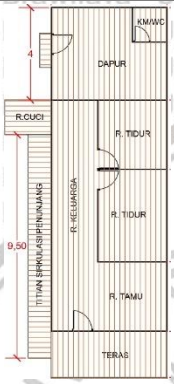	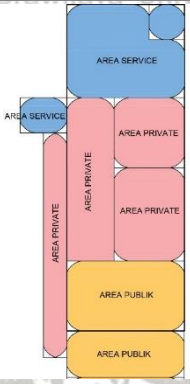	Hunian	Memanjang

Tipe ketiga adalah tipe rumah fungsi hunian+dagang dengan bentuk denah melebar. Rumah degan tipe ini merupakan rumah yang digunakan masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang, tetapi sekaligus bertempat tinggal pada rumah tersebut. Rumah dengan tipe ini memiliki bentuk denah melebar dan ruang yang ada pada rumah ini sama dengan rumah hunian, yaitu memiliki ruang tidur, ruang keluarga, dapur dan kamar mandi/wc. Pada rumah dengan tipe ini tidak memiliki ruang tamu, area ruang tamu digantikan dengan area toko sebagai fungsi untuk berdagang. Bentuk denah yang melebar pada rumah tipe ini fungsinya sama seperti rumah dengan tipe kedua, yaitu sebagai pemaksimalan ruang untuk berdagang. Tujuan dari terbentuknya rumah dengan tipe ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lalu lalang dikawasan sungai, tetapi tidak menutup kemungkinan masyarakat pada area permukiman dapat berbelanja dirumah dengan tipe ini. Barang yang dijual pun kurang lebih sama seperti tipe kedua, seperti kebutuhan sehari-hari, perlengkapan untuk perahu dan alat pancing. Jika dibandingkan dengan rumah dengan tipe kedua, rumah dengan tipe ini ukuran bangunannya cenderung lebih besar, besarnya ukuran rumah ini terkait penambahan fungsi hunian pada bangunan. Pola ruang pada rumah tipe ini diawali dengan area toko dan selanjutnya adalah area hunian. Rumah dengan tipe ini dapat

ditemukan pada area bantaran sungai. Berikut rumah yang termasuk kedalam kategori rumah tipe ketiga (Tabel 4.10).

Tabel 4.10 Tipe Fungsi Rumah Hunian + Dagang Dengan Bentuk Denah Melebar

No. RUMAH	TIPE 3			
	Denah Rumah/Ruang	**Pola Ruang**	**Fungsi Rumah**	**Bentuk Denah**
Rumah 06	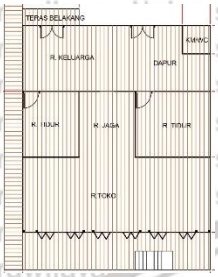	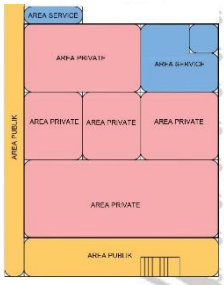	Hunian + Dagang	Melebar kesamping
Rumah 09	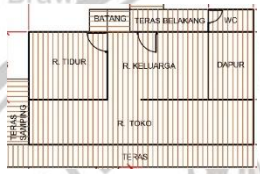	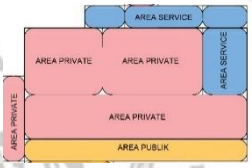	Hunian + Dagang	Melebar kesamping
Rumah 10	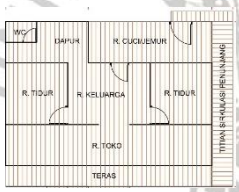	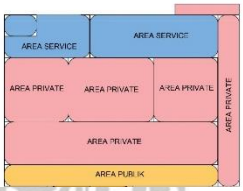	Hunian + Dagang	Melebar kesamping
Rumah 12	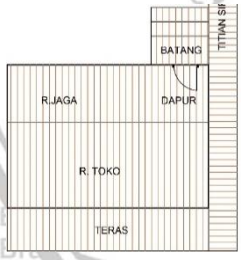	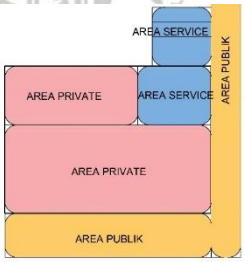	Hunian + Dagang	Melebar kesamping

Tipe keempat adalah tipe rumah fungsi hunian+dagang dengan bentuk denah memanjang. Rumah dengan tipe ini pada awalnya adalah rumah dengan fungsi hunian biasa, tetapi selenjutnya ditambhakan fungsi dagang oleh penghuni untuk memfasilitasi kegiatan penghuni, yaitu berdagang. Bentuk denah pada rumah tipe ini adalah memanjang, dengan ruang dalam seperti kamar tidur, ruang keluarga, dapur dan kamar madi/wc. Dikarenakan terdapat penambahan fungsi, yaitu fungsi dagang, maka tidak terdapat ruang tamu dan digantikan dengan ruangan toko di area depan bangunan. Tujuan dari terbentuknya rumah dengan tipe ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berada pada area

permukiman tepi dan bantaran sungai. Barang yang dijual biasanya lebih kepada makanan ringan, minuman dan barang-barang kebutuhan sehari-hari, seperti alat tulis, peralatan mandi dan lain sebagainya. Pola ruang pada tipe ini mempunyai pola ruang yang vertikal sama seperti rumah dengan tipe kedua, yang diawali dari area publik seperti teras dan toko, selanjutnya area pribadi seperti kamar tidur dan ruang keluarga, diakhiri dengan area service seperti dapur dan kamar mandi/wc. Tipe rumah seperti ini berada pada kawasan tepi sungai dan bantaran sungai. Berikut rumah yang termasuk kedalam kategori rumah tipe keempat (Tabel 4.11).

Tabel 4.11 Tipe Fungsi Rumah Hunian + Dagang Dengan Bentuk Denah Memanjang

No. RUMAH	TIPE 4			
	Denah Rumah/Ruang	**Pola Ruang**	**Fungsi Rumah**	**Bentuk Denah**
Rumah 20	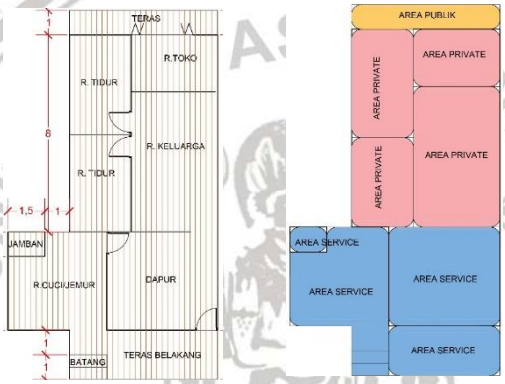	Hunian + Dagang	Memanjang

Tipe kelima adalah tipe rumah fungsi hunian+dagang dengan bentuk denah kombinasi dari denah memanjang dan melebar. Rumah dengan tipe ini merupakan jenis rumah dengan gabungan bentuk denah rumah dengan fungsi hunian dan rumah dengan fungsi dagang. Jika dilihat dari bentuk denah memang terdapat dua fungsi pada rumah dengan tipe ini, pada bentuk denah yang memanjang digunakan sebagai fungsi hunian dan pada bentuk denah yang melebar digunakan sebagai fungsi dagang. Sama seperti tipe pertama, ruangan hunian pada denah yang mamanjang terdiri dari, ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, dapur dan kamar mandi / wc. Pada ruang dagang pada denah yang melebar, hanya terdiri dari ruang toko dan ruang jaga untuk menjaga toko. Awalnya rumah tipe ini merupakan rumah dengan tipe dagang, kemudian berkembang dan penghuni melakukan penambahan bangunan hunian yang memanjang seperti tipe pertama sehingga terbentuklah tipe rumah dengan tipe gabungan antara dua tipe bentuk bangunan, yaitu memanjang dan melebar. Tujuan dari terbentuknya rumah dengan tipe ini pada awalnya

ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berada pada area permukiman tepi dan bantaran sungai, tetapi dikarenakan penghuni membutuhkan hunian yang lebih, maka dibangunlah rumah hunian yang digabungkan dengn rumah dagang. Pola ruang pada tipe ini mempunyai pola ruang yang vertikal pada denah memanjangnya, sama seperti rumah dengan tipe pertama, yang diawali dari area publik seperti teras dan ruang tamu, selanjutnya area pribadi seperti kamar tidur dan ruang keluarga, diakhiri dengan area service seperti dapur dan kamar mandi/wc. Sedangkan pola ruang pada denah melebarnya, yaitu area publik yang mencakup teras yang diperuntukan bagi pembeli untuk melihat dan membeli barang dagangan, area pribadi mencakup ruang toko dan ruang jaga yang diperuntukan bagi penghuni. Tipe rumah seperti ini berada pada kawasan bantaran sungai. Berikut rumah yang termasuk kedalam kategori rumah tipe kelima (Tabel 4.12).

Tabel 4.12 Tipe Fungsi Rumah Hunian + Dagang Dengan Bentuk Denah Kombinasi

No. RUMAH	TIPE 5			
	Denah Rumah/Ruang	**Pola Ruang**	**Fungsi Rumah**	**Bentuk Denah**
Rumah 08	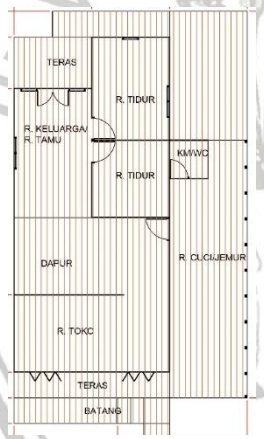	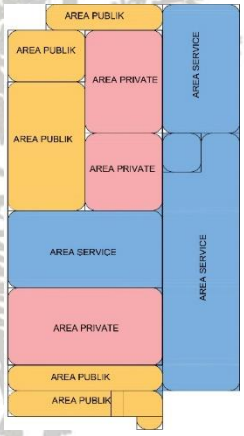	Hunian + Dagang	Kombinasi
Rumah 11	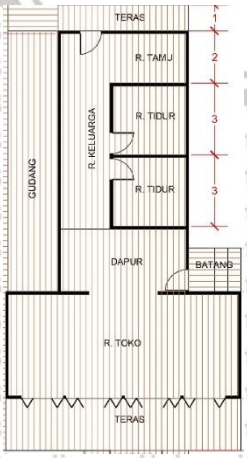	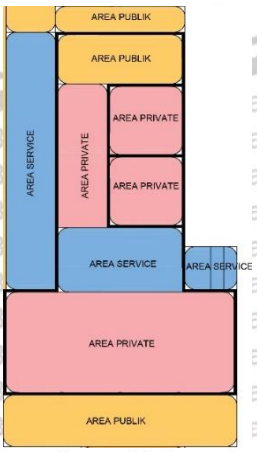	Hunian + Dagang	Kombinasi

4.4.2 Analisis tipologi rumah tepian sungai berdasarkan bentuk

Bentuk pada setiap rumah biasanya memiliki bentuk yang beragam sesuai dengan keinginan penghuni rumah, keberagaman ini menjadikan berbagai macam tipologi yang dihadirkan dari sebuah permukiman, dari keberagaman tipe rumah ini menjadikan ciri khas tersendiri dari sebuah permukiman, tidak terkecuali pada permukiman tepian sungai di DPB. Analisis tipologi berdasarkan bentuk ini membahas tentang tipe yang diidentifikasi dari karakter fisik dari sebuah rumah, karakter fisik pada rumah-rumah di permukiman tepian sungai DPB ini dapat diidentifikasi dari karakter fisik bangunan, yang mencakup tipe atap, tipe badan dan tipe pondasi. Selain dari karakter fisik bangunan tipologi juga dilihat dari tapak bangunan yang dilihat dari posisi dan orientasi bangunan. Selanjutnya identifikasi juga dilihat dari elemen penunjang yang terdapat pada bangunan.

a. Analisis Tipologi Berdasarkan Bangunan

Tipologi bentuk rumah tepian sungai DPB ini diambil dari hasil reduksi *sampel* yang mewakili bentuk bangunan tertentu dari rumah tepian sungai. Proses reduksi data berdasarkan bangunan ini diambil dari karakter fisik dari atap rumah yang dilihat dari tipe atap dan material atap, badan rumah yang dilihat dari susunan dinding, material dinding dan jenis bukaan, pondasi rumah yang dilihat dari tipe pondasi dan material pondasi. Proses reduksi ini dilakukan untuk penyerderhanaan jenis tipe, jika didapatkan tipe yang sama pada rumah yang satu dengan yang lain, maka dapat dijadikan satu tipe. Dari identifikasi dari tiap aspek fisik pada bagunan ini, maka nantinya akan didapatkan tipologi dari bentuk berdasarkan karakter fisik pada bangunan.

1. Tipologi Atap

Tipologi bentuk yang terkait dengan bangunan ini diawali dengan pengamatan yang dilihat dari karakter fisik bangunan yang dilihat dari atap dari rumah-rumah masyarakat yang berada di permukiman DPB. Atap merupakan elemen utama dari bangunan yang berfungsi sebagi pelindung bangunan dan juga penghuninya dari cuaca dan suhu. Selain sebagai pelindung, atap juga berfungsi sebagai pembentuk identitas dari tampilan rumah. Pembentuk identitas ini berhubungan dengan jenis atau model atap yang dipakai pada setiap rumah, untuk pemilihan model atap sendiri tergantung dengan bentukan rumah dan keinginan pemilik rumah. Selain model atap, material yang digunakan sebagi bahan penutup

atap juga memiliki keberagaman jenis, yang ditentukan dari keinginan dan kebutuhan penghuni rumah, sehingga dapat dipastikan bahwa pada satu kawasan permukiman penduduk terdapat keberagam dari tipe atap yang dipakai di setiap rumah. Maka untuk melihat tipologi atap pada rumah yang ada pada permukiman tepian sungai DPB, dapat dilihat model atap dan material penutup atap yang dipakai pada tiap rumah di permukiman ini.

Model atap pada rumah di permukiman tepian sungai DPB ini dapat ditentukan dari model-model atap pada umumnya, seperti model atap pelana atau atap perisai yang biasa digunakan pada rumah-rumah pada permukiman masyarakat. Tidak menutup kemungkinan jika ditemukan model lain maka akan ditambahkan dalam tipe model atap pada identifikasi atap. Untuk atap yang memiliki gabungan dari lebih dari satu model atap pada satu bangunan, maka dapat disebut sebagai model gabungan dari dua atap (Gambar 4.158).

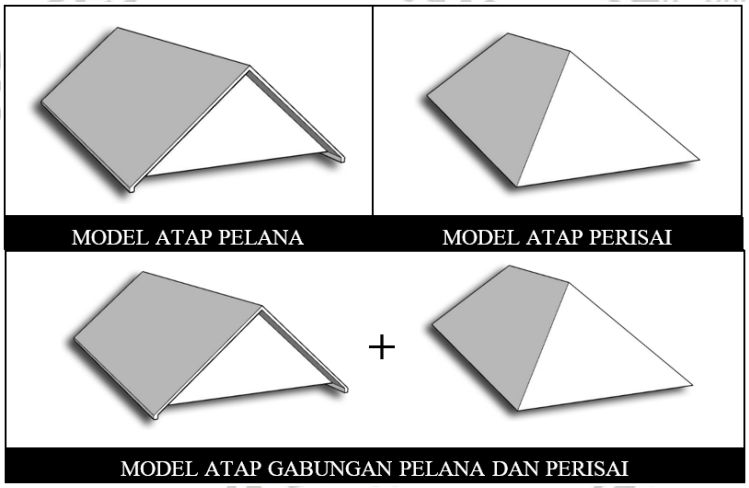

Gambar 4.158 Penetuan Model Atap Rumah.

Selain model atap, tipologi pada atap juga dapat dilihat dari jenis material penutup pada atapnya. Penetuan jenis material penutup atap ini dapat dilihat dari material penutup atap yang biasanya ditemukan pada rumah pada umunya, seperti genteng tanah liat, genteng metal, seng atau material penutup tradisional yang beiasanya dipakai pada rumah-rumah tradisional di Kota Banjarmasin, seperti material atap sirap dan daun rumbia. Jika terdapat beberapa jenis atap pada satu rumah, maka dapat dikatakan bahwa rumah tersebut memiliki kombinasi dua atau lebih material penutup atap.

Untuk melihat tipologi atap pada rumah di permukiman tepian sungai DPB ini, maka dapat digabungkan antara model penutup atap rumah dengan material atapnya, sehingga didapatkan tipologi atap dari tiap rumah di permukiman tepian sungai DPB. Hasil dari penetapan model atap dan material penutup atap yang sudah ditentukan sebelumnya menjadi dasar untuk mengidentifikasi tipologi atap pada *sample* rumah di permukiman tepian sungai DPB. Berikut merupakan hasil dari pentipean dari tipologi atap pada 25 sample rumah yang terdapat di permukiman tepian sungai DPB (Gambar 4.159).

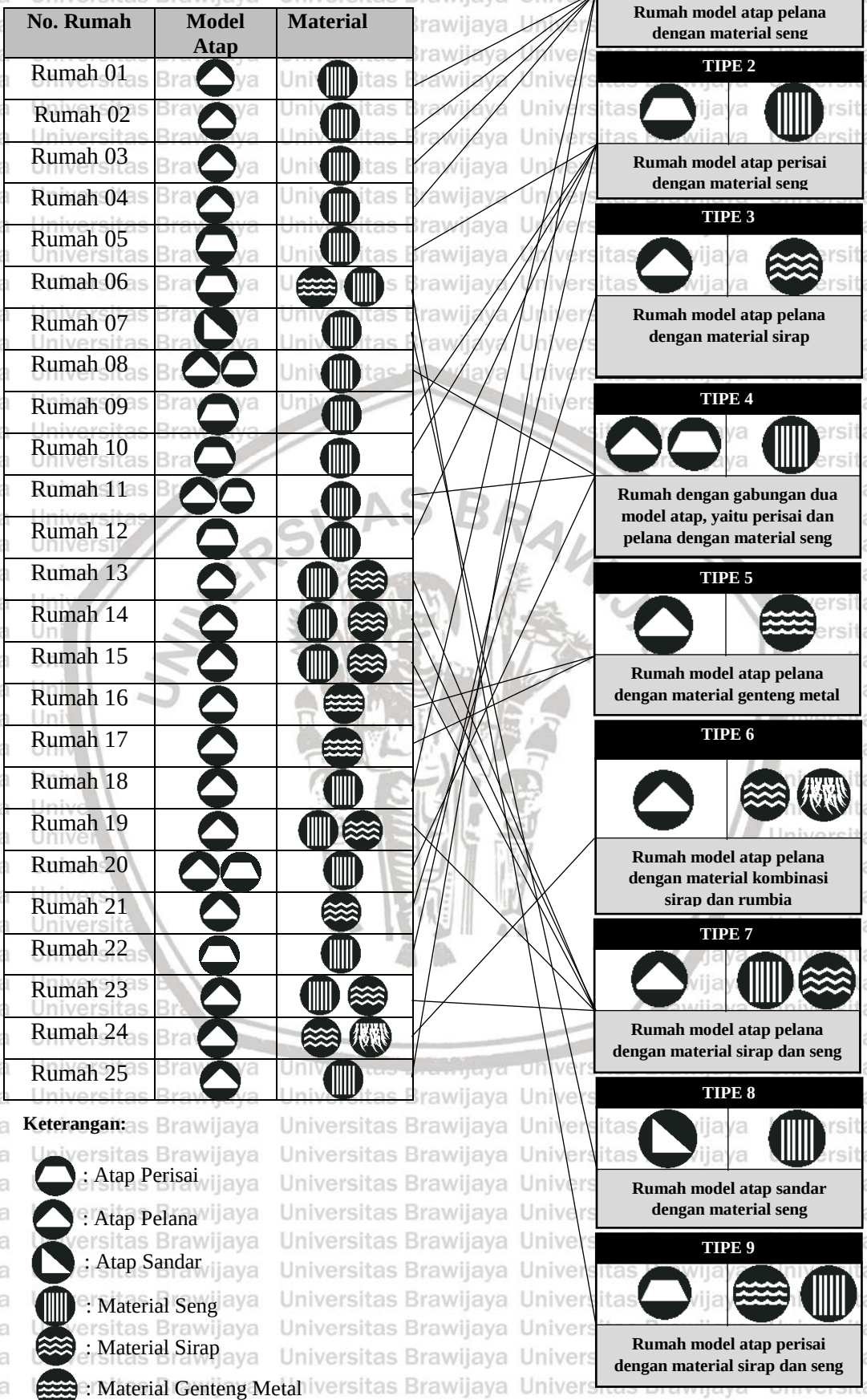

Gambar 4.159 Analisis Tipologi Atap.

Hasil dari identifikasi atap bangunan yang diambil dari 25 *sample* rumah pada permukiman tepian sungai DPB, menunjukan bahwa terdapat 4 model atap dan 4 jenis material penutup atap. Utuk 4 model atap pada rumah di permukiman ini terdiri dari model atap pelana, model atap perisai, model atap sandar dan model atap gabungan dari atap pelana dan atap perisai. Dilihat dari material penutup atap, terdapat 4 tipe material, yaitu atap dengan material penutup sirap, atap dengan material penutup seng, atap dengan material penutup genteng metal dana tap dengan material penutup daun rumbia (Gambar 4.160).

TIPOLOGI ATAP	TIPE 1	TIPE 2	TIPE 3	TIPE 4
MODEL ATAP		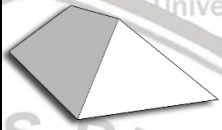	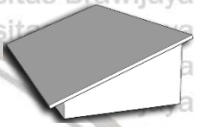	
	ATAP PELANA	ATAP PERISAI	ATAP SANDAR	ATAP GABUNGAN
MATERIAL ATAP	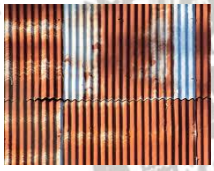			
	MATERIAL SENG	MATERIAL SIRAP	MATERIAL GENTENG METAL	MATERIAL DAUN RUMBIA

Gambar 4.160 Tipe Model Atap dan Jenis Material Atap.

Tipe atap pada rumah di permukiman ini memiliki penampang atap segitiga dengan sudut kemiringan tertentu yang berkisar antara 35º - 45º, yang disesuaikan dengan model atap yang dipakai dan pengaruh bentangan lebar rumahnya. Tidak terdapat ornamentasi pada atap rumah di permukiman ini, berbeda dengan rumah-rumah tradisional Banjar yang umumnya memiliki berbagai macam ornamentasi pada atap dan lisplanknya. Model atap pada rumah di permukiman ini terlihat sederhana dan hanya berfungsi sebagi penutup dan pelindung bangunan, tidak untuk mencerminkan simbol tertentu atau status sosial pemiliknya. Pada tipe atap pelana, bagian kuda-kuda diberikan penutup berupa susunan kayu dan tidak memiliki ventilasi pada bagian penutup kuda-kuda.

Struktur pada bagian atap yang digunakan pada rumah-rumah di permukiman ini menggunakan struktur kayu. Material kayu yang digunakan pada bagian atap biasanya memakai bahan dengan jenis kayu yang ringan, tidak memakai jenis kayu

ulin seperti yang dipakai pada bagian struktur badan dan pondasi. Penggunaan jenis kayu yang ringan ini dimaksudkan agar berat struktur atap tidak membebani dan mempengaruhi bangunan. Bagian – bagian dari struktur atap ini berupa, kuda-kuda, gording, kaso, reng, dengan bahan material berupa kayu dengan jenis yang ringan dan kemudian ditutup dengan penutup atap dengan material tertentu. Penggunaan struktur atap seperti ini digunakan disemua model atap, seperti pelana dan perisai (Gambar 4.161).

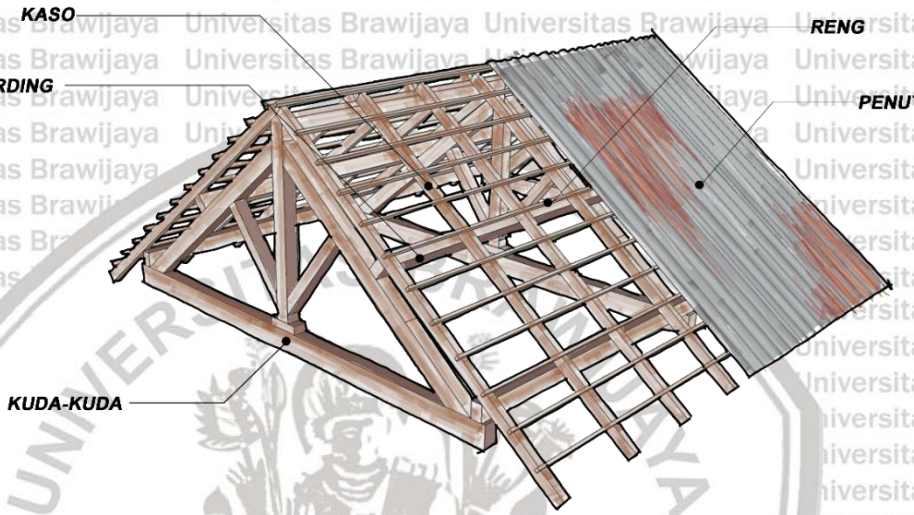

Gambar 4.161 Struktur pada Bagian Atap Rumah.

Hasil dari penggabungan dari tipe model atap dan material penutup atap untuk melihat masing-masing rumah, maka dapat ditemukan 9 tipologi bentuk atap rumah pada permukiman tepian sungai DPB. Tipologi atap pada rumah di permukiman ini, yaitu (1). Tipe model atap pelana dengan material seng, (2). Tipe model atap perisai dengan material seng, (3). Rumah model atap pelana dengan material sirap, (4). Rumah tipe atap gabungan pelana dan perisai dengan material seng, (5). Rumah yang memiliki tipe atap pelana dengan material genteng, (6). Rumah tipe atap pelana dengan material sirap dan rumbia, (7). Rumah tipe atap pelana dengan material sirap dan seng, (8). Rumah yang memiliki model atap sandar dengan material seng, (9). Rumah yang memiliki model atap perisai dengan material seng dan genteng metal.

Dilihat dari hasil analisis tipologi dari atap rumah di permukiman tepian sungai DPB, tipe atap yang paling banyak dipakai pada rumah di permukiman ini adalah tipe atap dengan material penutup atap seng. Berikut merupakan hasil persebaran kelima tipe atap rumah sesuai dengan posisi rumah (Tabel 4.13)

Tabel 4.13 Sebaran Tipologi Atap pada Rumah Tepian Sungai DPB.

Tipe	Jumlah			Jumlah Total
	Tepi Sungai	Bantaran Sungai	Atas Sungai	
TIPE 1: Rumah model atap pelana dengan material seng	1 Rumah	1 Rumah	4 Rumah	6 Rumah
TIPE 2: Rumah model atap perisai dengan material seng	1 Rumah	4 Rumah	-	5 Rumah
TIPE 3: Rumah model atap pelana dengan material sirap	1 Rumah	-	-	1 Rumah
TIPE 4: Rumah model atap gabungan pelana dan perisai dengan material seng	-	3 Rumah	-	3 Rumah
TIPE 5: Rumah model atap pelana dengan material genteng	1 Rumah	1 Rumah	-	2 Rumah
TIPE 6: Rumah model atap pelana dengan material sirap dan rumbia	1 Rumah	-	-	1 Rumah
TIPE 7: Rumah moel atap pelana dengan material sirap dan seng	5 Rumah	-	-	5 Rumah
TIPE 8: Rumah model atap sandar dengan material seng	-	1 Rumah	-	1 Rumah
TIPE 9: Rumah model atap perisai dengan material seng dan genteng metal	-	1 Rumah	-	1 Rumah
TOTAL				25 Rumah

Tipe pertama adalah tipe rumah yang memakai model atap pelana dengan material seng. Tipe atap ini dipakai pada semua rumah yang berada di atas sungai atau rumah lanting, tipe atap ini merupakan tipe atap yang ringan, sehingga tidak memberikan beban yang berat kepada pondasi, oleh karena itu tipe atap ini dipakai pada semua jenis bangunan dengan jenis terapung. Pada jenis panggung yang berada di tepi dan bantaran sungai juga terdapat rumah yang memakai ini. Biasanya pemakaian material seng ini adalah pengganti material atap sirap yang memang menjadi material penutup awal pada rumah-rumah di tepian Sungai DPB. Berikut rumah yang termasuk kedalam kategori tipe pertama (Tabel 4.14).

Tabel 4.14 Tipe Rumah Model Atap Pelana Dengan Material Seng

No. RUMAH	TIPE 1			
	Tampak Depan	Tampak Samping	Model Atap	Material
Rumah 01	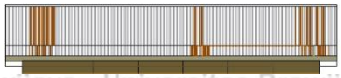		Pelana	Seng
Rumah 02	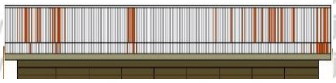		Pelana	Seng
Rumah 03			Pelana	Seng
Rumah 04	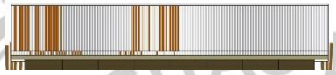		Pelana	Seng
Rumah 18			Pelana	Seng
Rumah 25			Pelana	Seng

Tipe kedua adalah tipe rumah yang memakai model atap perisai dengan material seng. Pada model atap ini menggunakan material penutup atap seng yang mempunyai ketahanan yang cukup lama. Tipe atap ini dominan dipakai pada rumah yang berada di bantaran sungai, penggunaan atap ini biasanya dipakai pada rumah yang sudah mengalami penambahan ruang hunian, seperti pada rumah-rumah yang berada di bantaran sungai yang awalnya dengan tipe rumah lanting dan menggunakan model atap pelana yang mengalami perubahan menjadi rumah panggung. Dengan ukuran rumah yang berubah atau lebih besar dari rumah sebelumnya sehingga memerlukan penggantian model atap sebagai penutup bangunan. Selain terdapat pada rumah yang berada di bantaran sungai, tipe atap ini juga terdapat pada rumah yang berada di tepi sungai. Berikut rumah yang termasuk kedalam kategori tipe kedua (Tabel 4.15).

Tabel 4.15 Tipe Rumah Model Atap Perisai Dengan Material Seng

No. RUMAH	TIPE 2			
	Tampak Depan	Tampak Samping	Model Atap	Material
Rumah 05	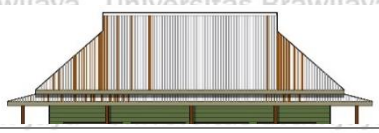		Perisai	Seng
Rumah 09			Perisai	Seng
Rumah 10	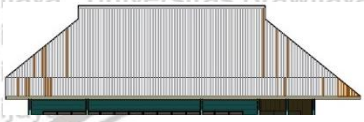		Perisai	Seng
Rumah 12			Perisai	Seng
Rumah 22			Perisai	Seng

Tipe ketiga adalah tipe rumah yang memakai model atap pelana dengan material penutup atap sirap. Tipe atap ini dipakai pada satu rumah yang berada di tepi sungai. Tipe atap ini merupakan tipe awal dari tipe atap yang ada di permukiman DPB ataupun di Kota Banjarmasin. Umumnya rumah-rumah masyarakat Kota Banjarmasin pada awalnya memakai tipe atap pelana dengan material sirap. Berikut rumah yang termasuk kedalam kategori tipe ketiga (Tabel 4.16).

Tabel 4.16 Tipe Rumah Model Atap Pelana Dengan Material Sirap

No. RUMAH	TIPE 3			
	Tampak Depan	Tampak Samping	Model Atap	Material
Rumah 21			Perisai	Seng

Tipe keempat adalah tipe rumah yang memakai model atap gabungan pelana dan perisai dengan material seng. Tipe atap ini dipakai pada rumah yang memili dua muka, rumah dua muka ini berada pada area bantaran sungai, dengan orientasi ke arah sungai dan ke arah rawa. Rumah dengan tipe atap ini memiliki dua fungsi bangunan, yaitu sebagai hunian dan sebagai rumah dagang, dengan bentuk denah memanjang dan melebar. Dikarenakan bentuk denah kombinasi tersebut, maka membuat perbedaan model atap pada tiap bentuk denahnya. Berikut rumah yang termasuk kedalam kategori tipe keempat (Tabel 4.17).

Tabel 4.17 Tipe Rumah Model Atap Gabungan Dengan Material Seng

No. RUMAH	TIPE 4			
	Tampak Depan	Tampak Samping	Model Atap	Material
Rumah 08			Gabungan atap pelana dan perisai	Seng
Rumah 11			Gabungan atap pelana dan perisai	Seng
Rumah 20			Gabungan atap pelana dan perisai	Seng

Tipe kelima adalah tipe rumah yang memakai model atap dengan material genteng metal. Tipe atap ini dipakai pada rumah yang tergolong memiliki usia yang masih baru dan memiliki tipe langgam yang mengacu pada rumah semi vernakular. Penutup atap dengan jenis material ini merupakan material penutup atap terbaru yang

biasa dipakai pada rumah-rumah modern pada saat ini. Pada permukiman DPB, atap dengan tipe ini dipakai pada rumah yang berada di tepi sungai dan bantaran sungai. Berikut rumah yang termasuk kedalam kategori tipe kelima (Tabel 4.18).

Tabel 4.18 Tipe Rumah Model Atap Pelana Dengan Material Genteng

No. RUMAH	TIPE 5			
	Tampak Depan	Tampak Samping	Model Atap	Material
Rumah 16		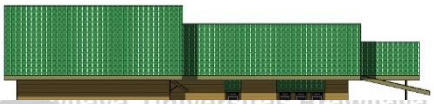	Pelana	Genteng metal
Rumah 17			Pelana	Genteng metal

Tipe keenam adalah tipe rumah yang memakai model atap pelana dengan material kombinasi antara sirap dan daun rumbia. Rumah dengan tipe atap ini dipakai pada satu rumah yang berada di tepi sungai. Awalnya rumah dengan tipe atap ini memiliki atap yang hanya memakai jenis penutup atap sirap, dikarenakan terjadinya penambahan ruang dibelakang rumah dan pengaruh dari kondisi ekonomi pemilik rumah, maka material penutup dipilih memakai daun rumbia untuk penutup atap pada bagian belakang rumah. Berikut rumah yang termasuk kedalam kategori tipe keenam (Tabel 4.19).

Tabel 4.19 Tipe Rumah Model Atap Pelana Dengan Material Sirap Dan Rumbia

No. RUMAH	TIPE 6			
	Tampak Depan	Tampak Samping	Model Atap	Material
Rumah 24			Pelana	Kombinasi sirap dan daun rumbia

Tipe ketujuh adalah tipe rumah yang memakai model atap pelana dengan material kombinasi antara sirap dan seng. Rumah dengan tipe ini banyak terdapat pada area tepi sungai permukiman DPB. Pada awalnya rumah dengan tipe ini

merupakan rumah yang hanya memakai material sirap pada penutup atapnya, dikarenakan terjadinya kerusakan pada atap sirap, maka digunakan penutup atap dengan material seng untuk dijadikan pelapis atap sirap, pemilik tidak menganti atapnya tetapi hanya melapis atap yang terdahulu. Selain menjadi pelapis, material penutup atap seng ini juga dijadikan material penutup atap pada rumah yang memiliki penambahan ruang pada area belakangnya. Berikut rumah yang termasuk kedalam kategori tipe ketujuh (Tabel 4.20).

Tabel 4.20 Tipe Rumah Model Atap Pelana Dengan Material Sirap Dan Seng

No. RUMAH	TIPE 7			
	Tampak Depan	Tampak Samping	Model Atap	Material
Rumah 13			Pelana	Kombinasi sirap dan seng
Rumah 14			Pelana	Kombinasi sirap dan seng
Rumah 15			Pelana	Kombinasi sirap dan seng
Rumah 19	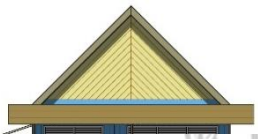		Pelana	Kombinasi sirap dan seng
Rumah 23	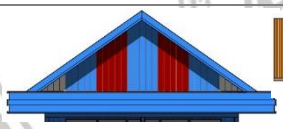		Pelana	Kombinasi sirap dan seng

Tipe kedelapan adalah tipe rumah yang memakai model atap sandar dengan material seng. Rumah tipe ini terdapat pada satu buah rumah yang berada di bantaran sungai. Rumah dengan tipe atap ini awalnya merupakan rumah jenis lanting atau terapung yang berada di atas air dan memakai tipe atap pelana. Dikarenakan faktor ketahanan pondasi dan ekonomi, sehingga rumah ini berubah menjadi tipe panggung. Dalam proses perubahannya terjadi perubahan pada tipe atapnya yang pada awalnya merupakan tipe atap pelana menjadi atap sandar, faktor ekonomi menjadi dasar perubahan tipe atap ini, dikarenakan tipe atap ini lebih sederhana dan tidak

memerlukan biaya lebih untuk membuatnya. Berikut rumah yang termasuk kedalam kategori tipe kedelapan (Tabel 4.21).

Tabel 4.21 Tipe Rumah Model Atap Sandar Dengan Material Seng

No. RUMAH	TIPE 8			
	Tampak Depan	Tampak Samping	Model Atap	Material
Rumah 07	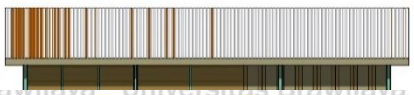		Sandar	Seng

Tipe kesembilan adalah tipe rumah yang memakai model atap perisai dengan material kombinasi seng dan genteng metal. Rumah dengan tipe atap ini dipakai pada satu rumah yang berada di bantaran sungai. Rumah dengan tipe atap ini pada awalnya adalah rumah dengan tipe lanting atau terapung yang berada di atas sungai. Dikarenakan kebutuhan ruang hunian yang lebih dan faktor ketahanan pondasi, maka rumah ini berubah menjadi tipe panggung. Pada awalnya rumah ini hanya memiliki bangunan pada area dagang saja dengan memakai atap perisai dengan material seng, dikarenakan adanya penambahan ruang hunian yang disambung di belakang rumah, maka dibangunlah bangunan tambahan dengan menggunakan model atap pelana dengan material penutup genteng metal. Penggunaan atap perisai pada rumah ini dikarenakan bentuk bangunan yang melebar kesamping dan memiliki ukuran yang cukup besar, sehingga penggunaan atap perisai lebih efektif dibandingkan atap pelana. Berikut rumah yang termasuk kedalam kategori tipe kesembilan (Tabel 4.22).

Tabel 4.22 Tipe Rumah Model Atap Perisai Dengan Material Seng Dan Genteng Metal

No. RUMAH	TIPE 9			
	Tampak Depan	Tampak Samping	Model Atap	Material
Rumah 06		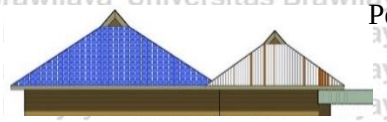	Perisai	Kombinasi seng dan genteng metal

2. Tipologi Susunan Dinding

Analisis tipologi bentuk yang dilakukan terkait dengan bangunan selanjutnya adalah tipologi badan bangunan. Pada pengamatan tipologi pada badan dapat dilihat dari karakter fisik pada setiap rumah yang ada pada permukiman tepian sungai di DPB. Karakter fisik yang dapat dilihat dari badan bangunan dipermukiman ini, yaitu susunan dinding pada rumah dan jenis material dari dinding yang digunakan. Dinding bangunan memiliki fungsi sebagai pembatas antara ruang luar dan ruang dalam, membatasi atau menutup antara ruang ruang yang satu dengan yang lain. Dalam kaitannya sebagai pelindung rumah, dinding berfungsi sebagai pelindung dari kebisingan, cuaca dan suhu. Dinding juga berpengaruh terhadap tampilan bangunan, yang dapat dinilai berdasarkan material dinding yang dipakai, motif dinding dan pewarnaan pada dinding bangunan. Masing-masing individu mempunyai pertimbangan dalam pemilihan tampilan dan bentukan dari dindingnya, baik terkait ekonomi, fungsi atau hanya keinginan pemilik rumah.

Analisis tipologi pada bagian badan bangunan ini diawali dengan pembatasan pada bagian yang diamati pada badan bangunan, sehingga lingkup pengamatan pada bagian badan bangunan tidak terlalu luas dan menyeluruh. Bagian yang dianalisis pada lingkup badan bangunan hanya pada bagian yang dianggap unik dan memiliki keberagaman jenis tipe, sehingga tidak semua bagian pada badan bangunan dilakukan pengamatan. Pada bagian badan rumah tepian sungai di permukiman DPB ini bagian yang diamati pada bagian susunan dinding dan material yang dipakai pada dinding rumah. Alasan pemilihan bagian ini dikarenakan terdapatnya keberagaman jenis susunan dinding dan material yang dipakai pada setiap rumah, yang berpengaruh pada bentukan rumahnya.

Susunan dinding pada rumah di permukiman tepian sungai DPB ini dapat ditentukan dari jenis dinding yang terdapat pada masing-masing rumah. Dikarenakan karakteristik rumah yang dipilih adalah rumah yang masih didominasi oleh material alam, sehingga semua *sample* rumah menggunakan material dinding dari papan kayu. Cara penyusunan dinding dapat berupa susunan horizontal, vertical atau gabungan dari keduanya. Pengamatan pada susunan dinding ini dilihat dari dinding fasad rumah dan dinding bagian samping rumah, jika terdapat tambahan material lain selain papan

kayu pada rumah, maka dapat di sebutkan bahwa dinding tersebut memiliki material kombinasi (Gambar 4.162).

Gambar 4.162 Penetapan Susunan Dinding

Untuk melihat tipologi badan bangunan pada rumah di permukiman tepian sungai DPB ini, maka dapat digabungkan antara susunan dinding dengan material yang dipakai pada dinding rumahnya, sehingga didapatkan tipologi badan bangunan dari tiap rumah di permukiman tepian sungai DPB. Hasil dari penetapan jenis susunan dinding yang sudah ditentukan sebelumnya menjadi dasar untuk mengidentifikasi tipologi badan bangunan pada *sample* rumah di permukiman tepian sungai DPB. Berikut merupakan hasil dari pen tipean dari tipologi atap pada 25 s*ample* rumah yang terdapat di permukiman tepian sungai DPB (Gambar 4.163).

No. Rumah	Susunan Dinding+Material	
	Depan	Samping
Rumah 01		
Rumah 02		
Rumah 03		
Rumah 04		
Rumah 05		
Rumah 06		
Rumah 07		
Rumah 08		
Rumah 09		
Rumah 10		
Rumah 11		
Rumah 12		
Rumah 13		
Rumah 14		
Rumah 15		
Rumah 16		
Rumah 17		
Rumah 18		
Rumah 19		
Rumah 20		
Rumah 21		
Rumah 22		
Rumah 23		
Rumah 24		
Rumah 25		

Keterangan:

: Dinding Vertikal

: Dinding Horizontal

: Dinding Seng

: Dinding Rumbia

TIPE 1

DEPAN | SAMPING

Susunan dinding depan dan samping menggunakan papan horizontal

TIPE 2

DEPAN | SAMPING

Susunan dinding depan papan vertikal dan samping papan horizontal

TIPE 3

DEPAN | SAMPING

Dinding depan papan vertical dan samping papan horizontal dengan material kombinasi seng

TIPE 4

DEPAN | SAMPING

Dinding depan papan horizontal dan samping horizontal dengan material kombinasi seng

TIPE 5

DEPAN | SAMPING

Dinding depan papan vertical dan samping papan horizontal dengan material kombinasi daun rumbia

TIPE 6

DEPAN | SAMPING

Dinding depan vertical +horizontal dan samping horizontal dengan material papan kayu

Gambar 4.163 Analisis Tipologi Susunan Dinding.

Hasil dari analisis badan bangunan yang diambil dari 25 *sample* rumah pada permukiman tepian sungai DPB, menunjukan bahwa terdapat 6 tipe susunan dinding pada rumah tepian sungai di permukiman DPB. enam tipe ini terdiri dari, (1). Susunan dinding depan dan samping menggunakan papan horizontal, (2). Susunan dinding depan papan vertikal dan samping papan horizontal, (3). Dinding depan papan vertikal dan samping papan horizontal dengan material kombinasi seng, (4). Dinding depan papan horizontal dan samping horizontal dengan material kombinasi seng, (5). Dinding depan papan vertical dan samping papan horizontal dengan material kombinasi daun rumbia, (6). Dinding depan vertical +horizontal dan samping horizontal dengan material papan kayu. Berikut merupakan hasil persebaran keenam tipe susunan dinding rumah sesuai dengan posisi rumah (Tabel 4.23).

Tabel 4.23 Sebaran Tipologi Susunan Dinding pada Rumah Tepian Sungai DPB.

Tipe	Jumlah			Jumlah Total
	Tepi Sungai	Bantaran Sungai	Atas Sungai	
TIPE 1: Susunan papan horizontal pada dinding depan dan samping	-	5 Rumah	3 Rumah	8 Rumah
TIPE 2: Susunan papan vertikal pada dinding depan dan horizontal pada dinding samping	4 Rumah	-	-	4 Rumah
TIPE 3: Susunan papan vertikal pada dinding depan dan horizontal pada dinding samping dengan material kombinasi seng	5 Rumah	2 Rumah	-	7 Rumah
TIPE 4: Susunan papan pada dinding depan dan samping horizontal dengan material kombinasi seng	-	1 Rumah	1 Rumah	2 Rumah
TIPE 5: Susunan papan vertikal pada dinding depan dan horizontal pada dinding samping dengan material kombinasi daun rumbia	1 Rumah	-	-	1 Rumah
TIPE 6: Susunan papan vertikal + horizontal pada dinding depan dan susunan papan horizontal pada dinding samping	-	3 Rumah	-	3 Rumah
TOTAL				25 Rumah

Tipe pertama adalah rumah yang memakai susunan papan horizontal pada dinding depan dan samping. Rumah dengan tipe susunan dinding ini terdapat pada rumah-rumah yang berada di bantaran dan atas sungai dengan bentuk rumah yang melebar yang mempunyai fungsi dagang. Pemasangan susunan dinding seperti ini dikarenakan bentuk rumah yang melebar, sehingga papan kayu dapat disusun secara horizontal untuk dapat memaksimalkan peggunaan papan kayu tanpa adanya pemotongan, cara pemasangan seperti ini pada bangunan lebar dapat menghemat pemakaian papan kayu. Berikut rumah yang termasuk kedalam kategori tipe pertama (Tabel 4.24).

Tabel 4.24 Tipe Rumah dengan Susunan Papan Horizontal Depan Samping

No. RUMAH	TIPE 1	
	Tampak Depan	Tampak Samping
Rumah 01		
Rumah 02		
Rumah 03	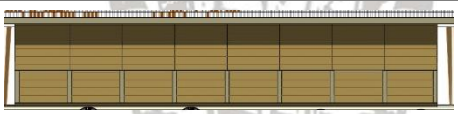	
Rumah 05	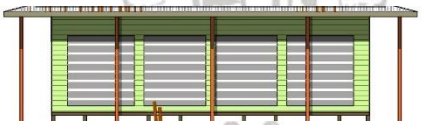	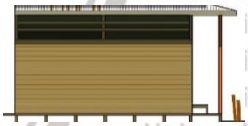
Rumah 06		
Rumah 07		
Rumah 09		
Rumah 12		

Tipe kedua adalah rumah yang memakai susunan papan vertical pada bagian depan dan susunan papan horizontal pada dinding samping. Rumah dengan tipe dinding ini dapat ditemukan pada rumah yang berada di area tepi sungai yang memiliki bentuk rumah memanjang kebelakang. Perbedaan pemasangan susunan papan kayu pada dinding ini dipengaruhi oleh bentuk dari dinding rumahnya, pada bagian samping memiliki bentuk yang memanjang ke belakang dengan panjang rata-rata rumah yang lebih dari 10 m. Untuk menghemat penggunaan papan sebagai penutup dinding, maka penyusunan dengan cara ini lebih efektif dengan jarak rangka kolom kayu per 3m yang menyesuaikan dengan panjang papan kayu. Untuk bagian depan rumah memakai susunan papan yang vertikal dikarenakan banyak terdapatnya bukaan seperti pintu dan jendela, untuk menghemat pemakaian papan, maka satu papan dapat dipotong beberapa bagian dan disusun secara vertikal pada dinding. Berikut rumah yang termasuk kedalam kategori tipe kedua (Tabel 4.25).

Tabel 4.25 Tipe Rumah dengan Susunan Vertikal Depan dan Horizontal Samping

No. RUMAH	TIPE 2	
	Tampak Depan	Tampak Samping
Rumah 14		
Rumah 15		
Rumah 17		
Rumah 23		
Rumah 25		

Tipe ketiga adalah rumah dengan Susunan papan vertikal pada dinding depan dan horizontal pada dinding samping dengan kombinasi material seng. Rumah dengan tipe ini terdapat pada area tepi sungai dan bantaran sungai dengan bentuk rumah memanjang kebelakang. Rumah ini memiliki jenis yang sama seperti rumah kedua, dengan alsan penggunaan susunan dinding yang sama, tetapi pada rumah tipe ini memiliki kombinasi material tambahan pada bagian samping bangunan, yaitu seng. Penggunaan material tambahan sebagai penutup dinding ini biasanya digunakan pada rumah yang memiliki penambahan ruang pada bagian belakang rumah. Alasan penggunaan material ini dikarenakan untuk menghemat biaya dan mempermudah pemasangan serta faktor ketahanan material. Berikut rumah yang termasuk kedalam kategori tipe ketiga (Tabel 4.26).

Tabel 4.26 Tipe Rumah dengan Susunan Papan Vertikal Depan dan Horizontal Samping Material Kombinasi Seng

No. RUMAH	TIPE 3	
	Tampak Depan	Tampak Samping
Rumah 13		
Rumah 16		
Rumah 18		
Rumah 19		
Rumah 21		
Rumah 22		

Tipe keempat adalah rumah dengan Susunan papan horizontal pada dinding depan dan samping dengan kombinasi material seng. Rumah dengan tipe ini dapat ditemukan pada area bantaran sungai dengan bentuk rumah melebar kesamping. Alasan pemakaian jenis susunan dinding ini sama seperti rumah dengan tipe pertama, tetapi terdapat material tambahan pada samping rumah, yaitu memakai material seng. Pemakaian material tambahan ini dikarenakan adanya penambahan ruang di area belakang atau samping rumah. Alasan penggunaan material ini dikarenakan untuk menghemat biaya dan mempermudah pemasangan serta faktor ketahanan material. Berikut rumah yang termasuk kedalam kategori tipe keempat (Tabel 4.27).

Tabel 4.27 Tipe Rumah dengan Susunan Papan Depan dan Samping Horizontal Material Kombinasi Seng

No. RUMAH	TIPE 4	
	Tampak Depan	Tampak Samping
Rumah 04		
Rumah 10		

Tipe kelima adalah rumah dengan Susunan papan vertikal pada dinding depan dan horizontal pada dinding samping dengan kombinasi material daun rumbia. Rumah dengan tipe ini terdapat pada area tepi sungai sungai dengan bentuk rumah memanjang kebelakang. Sama halnya dengan rumah ketiga, rumah ini memiliki penambahan ruang di area belakang rumah, tetapi material penutup pada bagiaan ruang tambahan ini, yaitu daun rumbia, pemilihan material penutup ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi pemilik rumah (Tabel 4.28).

Tabel 4.28 Tipe Rumah dengan Susunan Papan Vertikal Depan Dan Horizontal Samping dengan Material Kombinasi Daun Rumbia

No. RUMAH	TIPE 5	
	Tampak Depan	Tampak Samping
Rumah 24		

Tipe keenam adalah rumah dengan susunan papan vertikal + horizontal pada dinding depan dan susunan papan horizontal pada dinding samping. Rumah dengan tipe ini terdapat pada rumah pada area bantaran sungai dengan bentuk denah kombinasi dan memiliki dua fasad. Pada fasad rumah dengan fungsi hunian dengan denah melebar memiliki susunan dinding horizontal dan pada bagian hunian memiliki susunan dinding vertikal. Bagian samping rumah memiliki susunan dinding horizontal. Alasan penggunaan jenis susunan dinding ini sama seperti rumah sebelumnya. Berikut rumah yang termasuk kedalam kategori tipe keenam (Tabel 4.29).

Tabel 4.29 Tipe Rumah dengan Susunan Papan Vertikal + Horizontal Depan dan Horizontal Samping

No. RUMAH	TIPE 6		
	Tampak Depan 1	Tampak Depan 2	Tampak Samping
Rumah 08			
Rumah 11			
Rumah 20	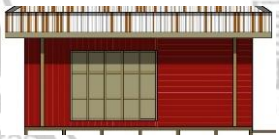		

3. Tipologi Elemen Bukaan

Pengamatan tipologi pada bagian badan bangunan tidak hanya dilihat dari jenis susunan dindingnya saja, pengamatan pada bagian badan bangunan juga dilakukan pada elemen bukaan pada bangunan, yang mencakup pintu, jendela dan ventilasi. Pintu, jendela dan ventilasi merupakan elemen yang tidak terlepaskan dalam suatu bangunan, masing-masing dari elemen ini mempunyai fungsi dan peran khusus untuk menunjang kenyamanan dan keamanan pada bangunan. Pintu mempunyai fungsi sebagai akses dan transisi penghubung antar ruang, pembatas antar ruang dan juga berfungsi sebagai pengaman. Jendela dan ventilasi merupakan

elemen bukaan yang mempunyai peran sebagai pemberi dan penentu kenyamanan pada rumah, keberadaan jendela dan ventilasi ini mampu mempengaruhi kenyamanan pada area dalam rumah. Fungsi dari jendela dan ventilasi cenderung sama, yaitu untuk memasukan cahaya dan udara ke dalam rumah. Jendela dan ventilasi merupakan sebuah lubang yang terdapat pada dinding bangunan yang mempunyai berbagai macam bentuk, model bukaan dan tampilan. Jendela mempunyai penutup yang umunya degan material kayu atau kaca, jendela dengan material penutup kaca berfungsi sekaligus untuk memasukan cahaya ke dalam rumah. Terdapat jendela yang dapat dibuka yang berfungsi memasukan udara kedalam rumah, terdapat beberapa jenis sivstem bukaan pada jendela, sesuai kebutuhan dan keinginan penghuni. Berbeda dengan jendela, ventilasi merupakan jenis bukaan yang hanya berupa lubang atau dengan sekat kisi-kisi, tanpa penutup seperti pada jendela, sehingga udara atau cahaya dapat masuk secara langsung tanpa adanya penghalang. Ventilasi umunya berada di atas jendela dan pintu, yang berfungsi untuk memasukan cahaya dan sebagai akses sirkulasi udara. Terdapat berbagai macam model ventilasi, pemilihan model ventilasi ini tergantung dengan keinginan penghuni rumah. Dikarenakan pemilihan model jendela dan ventilasi ini disesuaikan dengan keinginan penghuni rumah yang memiliki keinginan yang berbeda-beda, dapat dipastikan bahwa terdapat keberagaman jenis pada model jendela dan ventilasi pada rumah di permukiman tepian sungai DPB yang menarik untuk diamati.

Aspek yang dianalisa pada pada elemen bukaan tidak secara keseluruhan, tetapi hanya pada fasad depan dan samping rumah, tidak merambah pada area dalam rumah. Pengamatan dan analisa pada bagian bukaan ini melihat pada model bukaannya, model bukaan ini dapat berpengaruh pada fungsi dan bentukan dari rumahnya. Untuk melihat tipologi elemen bukaan pada rumah di permukiman tepian sungai DPB ini, maka hasil dari pentipean dapat dipaparkan masing-masing antara elemen bukaan model pintu, model jendela dan model ventilasi. Berikut merupakan hasil dari pentipean tipologi bukaan pada 25 *sample* rumah yang terdapat di permukiman tepian sungai DPB (Gambar 4.164).

No. Rumah	Depan			Samping	
	Model Pintu	Model Jendela	Model Ventilasi	Model Jendela	Model Ventilasi
Rumah 01		-	-	-	-
Rumah 02		-	-	-	-
Rumah 03		-	-	-	-
Rumah 04		-	-	-	-
Rumah 05		-	-	-	-
Rumah 06		-	-		-
Rumah 07		-	-	-	-
Rumah 08					
Rumah 09		-	-	-	-
Rumah 10		-	-		-
Rumah 11					
Rumah 12		-	-		-
Rumah 13					
Rumah 14					
Rumah 15					
Rumah 16					
Rumah 17					
Rumah 18					
Rumah 19					-
Rumah 20		-	-		-
Rumah 21					
Rumah 22					-
Rumah 23					
Rumah 24					
Rumah 25					

PINTU (TIPE 1)

Pintu buka/lepas

PINTU (TIPE 2)

Pintu Lipat

PINTU (TIPE 3)

Pintu 1 Daun

PINTU (TIPE 4)

Pintu 2 Daun

JENDELA (TIPE 1)

Jendela mati

JENDELA (TIPE 2)

Jendela hidup dengan sistem bukaan keatas

JENDELA (TIPE 3)

Jendela hidup dengan sistem bukaan kesamping

VENTILASI (TIPE 1)

Ventilasi kisi-kisi kayu

VENTILASI (TIPE 2)

Ventilasi ukiran kayu

Gambar 4.164 Analisis Tipologi Elemen Bukaan.

Hasil dari analisis badan bangunan yang diambil dari 25 *sample* rumah pada permukiman tepian sungai DPB, menunjukan bahwa terdapat 4 tipe pintu yang dipakai pada rumah tepian sungai di permukiman DPB. Empat tipe ini terdiri dari, (1). Rumah dengan tipe pintu buka/lepas, (2). Ruah dengan tipe pintu lipat, (3). Rumah dengan tipe satu buah daun pintu, (4). Rumah dengan tipe dua buah daun pintu. Berikut merupakan hasil persebaran keempat tipe pintu rumah rumah sesuai dengan posisi rumahnya (Tabel 4.30).

Tabel 4.30 Sebaran Tipologi Pintu pada Rumah Tepian Sungai DPB.

Tipe	Jumlah			Jumlah Total
	Tepi Sungai	Bantaran Sungai	Atas Sungai	
TIPE 1: Rumah yang menggunakan model pintu buka/lepas	-	4 Rumah	4 Rumah	8 Rumah
TIPE 2: Rumah yang menggunakan model pintu lipat	-	5 Rumah	-	5 Rumah
TIPE 3: Rumah yang menggunakan model satu daun pintu	9 Rumah	3 Rumah	-	12 Rumah
TIPE 4: Rumah yang menggunakan model dua daun pintu	1 Rumah	1 Rumah	-	2 Rumah
TOTAL				25 + 2 Rumah

Catatan: Pada Rumah 8 dan 11 memiliki 2 buah pintu dengan tipe berbeda.

Tipe pertama adalah rumah dengan model pintu buka/lepas. Tipe pintu ini dapat ditemukan pada rumah yang berada di atas sungai dan bantaran sungai. Model pintu buka/ lepas ini adalah model pintu yang biasa digunakan pada bangunan jenis denah melebar kesamping dengan fungsi dagang. Pemakaian model pintu ini dikarenakan terkait fungsinya, yaitu berdagang. Model pintu ini terletak di seluruh dinding depan rumah yang sistem bukaannya terbagi dua, pada bagian atas pintu ini dapat dibuka/dilipat keatas, sedangkan pada bagian bawahnya dapat dilepas. Pintu ini berfungsi untuk menutup bagian area *display* toko pada saat toko sudah tutup. Berikut rumah yang menggunakan pintu tipe pertama (Tabel 4.31).

Tabel 4.31 Tipe Rumah yang Menggunakan Model Pintu Buka/Lepas

TIPE 1			
No. RUMAH	**MODEL PINTU**	**No. RUMAH**	**MODEL PINTU**
Rumah 01		**Rumah 07**	
Rumah 02		**Rumah 09**	
Rumah 03		**Rumah 10**	
Rumah 04		**Rumah 12**	

Tipe kedua adalah rumah dengan model pintu lipat. Tipe pintu ini dapat ditemukan pada rumah yang berada di bantaran sungai. Model pintu lipat ini adalah model pintu yang biasa digunakan pada bangunan jenis denah melebar kesamping dengan fungsi dagang. Pemakaian model pintu ini dikarenakan terkait fungsinya, yaitu berdagang, fungsinya untuk menutup bagian area *display* toko pada saat toko sudah tutup. Material yang dipakai pada pintu ini adalah susunan pintu dari papan kayu yang disusun dan diberi engsel di bagian samping sehingga dapat dilipat kesamping. Selain itu juga terdapat satu buah rumah, yaitu rumah 05, yang sudah memakai pintu lipat jenis *rolling door* dengan material besi aluminium. Berikut rumah yang menggunakan pintu tipe kedua (Tabel 4.32).

Tabel 4.32 Tipe Rumah yang Menggunakan Model Pintu Lipat

TIPE 2			
No. RUMAH	**MODEL PINTU**	**No. RUMAH**	**MODEL PINTU**
Rumah 05		**Rumah 11 (2)**	
Rumah 06		**Rumah 20**	
Rumah 08 (1)			

Tipe ketiga adalah rumah dengan model satu buah daun pintu. Tipe pintu ini dapat ditemukan pada seluruh rumah yang berada di tepi sungai dan beberapa rumah di area bantaran sungai. Model pintu satu buah daun pintu ini adalah model pintu yang biasa digunakan pada bangunan jenis denah memanjang dengan fungsi hunian. Seperti hunian pada umumnya, pintu ini berada di fasad depan rumah dan berfungsi untuk akses keluar masuk bagi penghuni rumah. Material yang dipakai pada pintu adalah kayu ulin. Berikut rumah yang menggunakan pintu tipe ketiga (Tabel 4.33).

Tabel 4.33 Tipe Rumah yang Menggunakan Model Satu Daun Pintu

TIPE 3							
No. RUMAH	**MODEL PINTU**	**No. RUMAH**	**MODEL PINTU**	**No. RUMAH**	**MODEL PINTU**	**No. RUMAH**	**MODEL PINTU**
Rumah 11 (2)		**Rumah 15**		**Rumah 18**		**Rumah 23**	
Rumah 13		**Rumah 16**	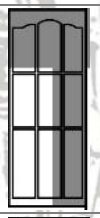	**Rumah 19**		**Rumah 24**	
Rumah 14		**Rumah 17**		**Rumah 21**		**Rumah 25**	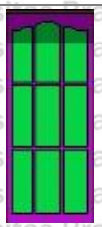

Tipe keempat adalah rumah dengan model dua buah daun pintu. Tipe pintu ini dapat ditemukan pada rumah yang berada di tepi sungai dan bantaran sungai. Model pintu satu buah daun pintu ini adalah model pintu yang biasa digunakan pada bangunan jenis denah memanjang dengan fungsi hunian. Seperti rumah dengan tipe kedua, pintu ini berada di fasad depan rumah dan berfungsi untuk akses keluar masuk bagi penghuni rumah. Material yang dipakai pada pintu adalah kayu ulin. Berikut rumah yang menggunakan pintu tipe keempat (Tabel 4.34).

Tabel 4.34 Tipe Rumah yang Menggunakan Model Dua Daun Pintu

TIPE 4			
No. RUMAH	**MODEL PINTU**	**No. RUMAH**	**MODEL PINTU**
Rumah 08 (2)		**Rumah 22**	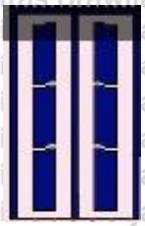

Hasil dari analisis badan bangunan selanjutnya adalah pada elemen bukaan, yaitu jendela. Dari 25 *sample* rumah yang diambil pada permukiman tepian sungai DPB, menunjukan bahwa terdapat 6 tipe jendela yang dipakai pada rumah tepian sungai di permukiman DPB. Enam tipe ini terdiri dari, (1). Rumah dengan jendela mati pada bagian depan dan jendela hidup dengan sistem bukaan keatas pada bagian samping, (2). Rumah dengan jendela hidup dengan sistem bukaan keatas pada bagian depan dan samping, (3). Rumah dengan jendela hidup dengan sistem bukaan keatas pada bagian depan dan jendela hidup dengan sistem bukaan kesamping pada bagian samping, (4). Rumah yang tidak memiliki jendela pada bagian depan dan samping mengunakan jendela hidup dengan sistem bukaan kesamping, (5). Rumah yang tidak memiliki jendela pada bagian depan dan samping mengunakan jendela kaca mati, (6). Rumah yang tidak memiliki jendela pada bagian depan dan samping. Berikut merupakan hasil persebaran keenam tipe pintu rumah rumah sesuai dengan posisi rumahnya (Tabel 4.35).

Tabel 4.35 Sebaran Tipologi Jendela pada Rumah Tepian Sungai DPB.

Tipe	Jumlah			Jumlah Total
	Tepi Sungai	Bantaran Sungai	Atas Sungai	
TIPE 1: Rumah dengan jendela mati pada bagian depan dan jendela hidup dengan sistem bukaan keatas pada bagian samping	6 Buah	1 Buah	-	7 Rumah
TIPE 2: Rumah dengan jendela hidup dengan sistem bukaan keatas pada bagian depan dan samping	2 Buah	3 Buah	-	5 Rumah

Lanjutan Tabel 4.35 Sebaran Tipologi Jendela pada Rumah Tepian Sungai DPB.

Tipe	Jumlah			Jumlah Total
	Tepi Sungai	Bantaran Sungai	Atas Sungai	
TIPE 3: Rumah dengan jendela hidup dengan sistem bukaan keatas pada bagian depan dan jendela hidup dengan sistem bukaan kesamping pada bagian samping	2 Buah	-	-	2 Rumah
TIPE 4: Rumah yang tidak memiliki jendela pada bagian depan dan samping mengunakan jendela hidup dengan sistem bukaan kesamping	-	2 Buah	-	2 Rumah
TIPE 5: Rumah yang tidak memiliki jendela pada bagian depan dan samping mengunakan jendela kaca mati	-	2 Buah	-	2 Rumah
TIPE 6: Rumah yang tidak memiliki jendela pada bagian depan dan samping	-	3 Buah	4 Buah	7 Rumah
TOTAL				25 Rumah

Tipe pertama adalah rumah dengan model jendela mati pada bagian depan dan jendela hidup dengan sistem bukaan keatas pada bagian samping. Tipe jendela ini dapat ditemukan pada rumah yang berada di tepi sungai dan bantaran sungai. Model jendela ini adalah model jendela yang biasa digunakan pada bangunan jenis denah memanjang dengan fungsi hunian. Material yang digunakan pada tipe jendela ini adalah material kombinasi kayu dan kaca. Berikut rumah yang menggunakan jendela tipe pertama (Tabel 4.36).

Tabel 4.36 Tipe Rumah Dengan Jendela Mati Depan dan Jendela Hidup Samping

TIPE 1		
No. RUMAH	**MODEL JENDELA DEPAN**	**MODEL JENDELA SAMPING**
Rumah 14		
Rumah 17		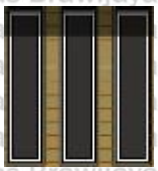

Lanjutan Tabel 4.36 Tipe Rumah Dengan Jendela Mati Depan dan Jendela Hidup Samping

TIPE 1		
No. RUMAH	**MODEL JENDELA DEPAN**	**MODEL JENDELA SAMPING**
Rumah 18	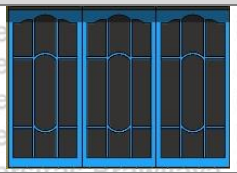	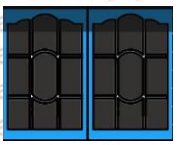
Rumah 21	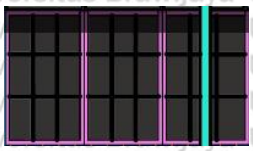	
Rumah 23		
Rumah 24	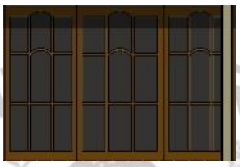	
Rumah 25		

Tipe kedua adalah rumah dengan model jendela hidup dengan sistem bukaan keatas pada bagian depan samping rumah. Tipe jendela ini dapat ditemukan pada rumah yang berada di tepi sungai dan bantaran sungai. Model jendela ini adalah model jendela yang biasa digunakan pada bangunan jenis denah memanjang dengan fungsi hunian. Material yang digunakan pada tipe jendela ini adalah material kombinasi kayu dan kaca. Berikut rumah yang menggunakan jendela tipe kedua (Tabel 4.37).

Tabel 4.37 Tipe Rumah dengan jendela hidup depan dan samping

TIPE 2		
No. RUMAH	**MODEL JENDELA DEPAN**	**MODEL JENDELA SAMPING**
Rumah 08		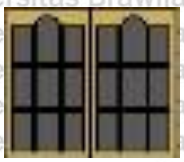

Lanjutan Tabel 4.37 Tipe Rumah dengan jendela hidup depan dan samping

TIPE 2		
No. RUMAH	**MODEL JENDELA DEPAN**	**MODEL JENDELA SAMPING**
Rumah 11		
Rumah 15	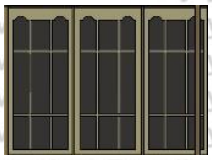	
Rumah 16		

Tipe ketiga adalah rumah dengan jendela hidup dengan sistem bukaan keatas pada bagian depan dan jendela hidup dengan sistem bukaan kesamping pada bagian samping. Tipe jendela ini dapat ditemukan pada rumah yang berada di tepi sungai. Model jendela ini adalah model jendela yang digunakan pada bangunan jenis denah memanjang dengan fungsi hunian. Material yang digunakan pada tipe jendela ini adalah material kombinasi kayu dan kaca pada jendela depan. Pada jendela samping menggunakan material kayu dan terdapat ventilasi kisi-kisi pada jendela. Berikut rumah yang menggunakan jendela tipe ketiga (Tabel 4.38).

Tabel 4.38 Tipe Rumah dengan Jendela Hidup Depan dan Jendela Hidup Samping

TIPE 3		
No. RUMAH	**MODEL JENDELA DEPAN**	**MODEL JENDELA SAMPING**
Rumah 19		
Rumah 22	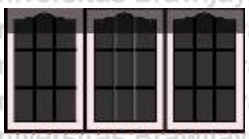	

Tipe keempat adalah rumah yang tidak memiliki jendela pada bagian depan dan samping mengunakan jendela hidup dengan sistem bukaan kesamping. Tipe jendela ini dapat ditemukan pada rumah yang berada di bantaran sungai. Model jendela ini adalah model jendela yang digunakan pada bangunan jenis denah melebar

dengan fungsi dagang. Material yang digunakan pada tipe jendela ini adalah material kayu tanpa adanya kaca. Berikut rumah yang menggunakan jendela tipe keempat (Tabel 4.39).

Tabel 4.39 Tipe Rumah yang Tidak Memiliki Jendela Depan dan Mengunakan Jendela Hidup Samping

TIPE 4		
No. RUMAH	**MODEL JENDELA DEPAN**	**MODEL JENDELA SAMPING**
Rumah 06	Tidak memiliki jendela depan	
Rumah 12	Tidak memiliki jendela depan	

Tipe keempat adalah rumah yang tidak memiliki jendela pada bagian depan dan samping mengunakan jendela kaca mati. Tipe jendela ini dapat ditemukan pada rumah yang berada di bantaran sungai. Model jendela ini adalah model jendela yang digunakan pada bangunan jenis denah melebar dengan fungsi dagang. Material yang digunakan pada tipe jendela ini adalah material kombinasi kayu dan kaca. Berikut rumah yang menggunakan jendela tipe kelima (Tabel 4.40).

Tabel 4.40 Tipe Rumah yang Tidak Memiliki Jendela Depan dan Jendela Kaca Mati Samping

TIPE 5		
No. RUMAH	**MODEL JENDELA DEPAN**	**MODEL JENDELA SAMPING**
Rumah 10	Tidak memiliki jendela depan	
Rumah 20	Tidak memiliki jendela depan	

Tipe kelima adalah rumah yang tidak memiliki jendela pada bagian depan dan samping. Tipe ini dapat ditemukan pada rumah yang berada di bantaran dan atas sungai dengan bentuk denah melebar kesamping dan memiliki fungsi dagang. Tidak adanya jendela dikarenakan terkait fungsi bangunan, yaitu fungsi dagang. Selain itu

bukaan pintu yang menggunakan pintu buka/lepas pada seluruh dinding fasad yang sudah dirasa cukup untuk sirkulasi udara kedalam rumah. Berikut rumah yang menggunakan jendela tipe keenam (Tabel 4.41).

Tabel 4.41 Tipe Rumah Tidak Memiliki Jendela

TIPE 6		
No. RUMAH	**MODEL JENDELA DEPAN**	**MODEL JENDELA SAMPING**
Rumah 01	Tidak memiliki jendela depan	Tidak memiliki jendela samping
Rumah 02	Tidak memiliki jendela depan	Tidak memiliki jendela samping
Rumah 03	Tidak memiliki jendela depan	Tidak memiliki jendela samping
Rumah 04	Tidak memiliki jendela depan	Tidak memiliki jendela samping
Rumah 05	Tidak memiliki jendela depan	Tidak memiliki jendela samping
Rumah 07	Tidak memiliki jendela depan	Tidak memiliki jendela samping
Rumah 09	Tidak memiliki jendela depan	Tidak memiliki jendela samping

Hasil dari analisis badan bangunan selanjutnya adalah pada elemen bukaan, yaitu ventilasi. Dari 25 *sample* rumah yang diambil pada permukiman tepian sungai DPB, menunjukan bahwa terdapat 3 tipe ventilasi yang dipakai pada rumah tepian sungai di permukiman DPB. Tiga tipe ini terdiri dari, (1). Rumah dengan ventilasi kisi-kisi, (2). Rumah dengan ventilasi ukiran kayu, (3). Rumah yang tidak terdapat ventilasi. Berikut merupakan hasil persebaran ketiga tipe pintu rumah rumah sesuai dengan posisi rumahnya (Tabel 4.42).

Tabel 4.42 Sebaran Tipologi Ventilasi pada Rumah Tepian Sungai DPB.

Tipe	**Jumlah**			**Jumlah Total**
	Tepi Sungai	**Bantaran Sungai**	**Atas Sungai**	
TIPE 1: Rumah yang menggunakan ventilasi kisi-kisi	9 Buah	-	-	9 Rumah
TIPE 2: Rumah yang menggunakan ventilasi ukiran kayu	1 Buah	4 Buah	-	5 Rumah
TIPE 3: Rumah yang tidak memiliki ventilasi	-	7 Buah	4 Buah	11 Rumah
TOTAL				25 Rumah

Tipe pertama adalah rumah yang memiliki ventilasi kisi-kisi. Tipe ventilasi ini dapat ditemukan pada rumah yang berada di tepi sungai. Model ventilasi kisi-kisi ini adalah model ventilasi yang digunakan pada bangunan dengan jenis denah memanjang yang mempunyai fungsi hunian. Material yang digunakan pada tipe ventilasi ini adalah material kayu. Berikut rumah yang menggunakan ventilasi tipe pertama. (Tabel 4.43).

Tabel 4.43 Tipe Rumah Menggunakan Ventilasi Kisi-Kisi

TIPE 1		
No. RUMAH	**MODEL VENTILASI DEPAN**	**MODEL VENTILASI SAMPING**
Rumah 13	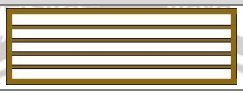	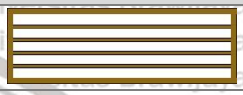
Rumah 14		
Rumah 15		
Rumah 17	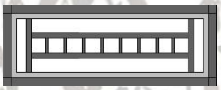	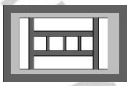
Rumah 19		Tidak memiliki ventilasi samping
Rumah 21		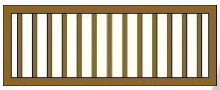
Rumah 23		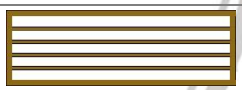
Rumah 24		
Rumah 25	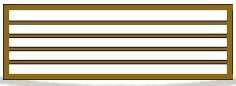	

Tipe kedua adalah rumah yang memiliki ventilasi ukiran kayu. Tipe ventilasi ini dapat ditemukan pada rumah yang berada di tepi dan bantaran sungai. Model ventilasi ukiran kayu ini adalah model ventilasi yang digunakan pada bangunan dengan jenis denah memanjang yang mempunyai fungsi hunian. Material yang digunakan pada tipe ventilasi ini adalah material kayu. Berikut rumah yang menggunakan ventilasi tipe kedua. (Tabel 4.44).

Tabel 4.44 Tipe Rumah Menggunakan Ventilasi Ukiran Kayu

TIPE 2		
No. RUMAH	**MODEL VENTILASI DEPAN**	**MODEL VENTILASI SAMPING**
Rumah 08	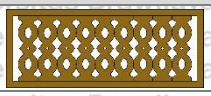	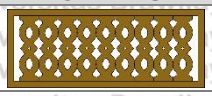
Rumah 11		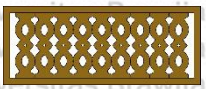
Rumah 16	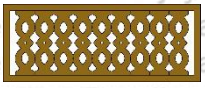	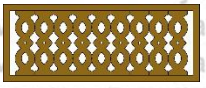
Rumah 18	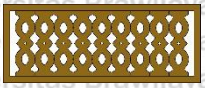	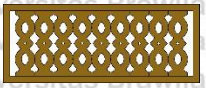
Rumah 22	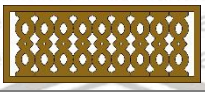	Tidak memiliki ventilasi samping

Tipe ketiga adalah rumah yang tidak memiliki ventilasi pada rumahnya. Tipe ini terdapat pada rumah yang berada di bantaran dan atas sungai dengan bentuk denah melebar kesamping dan memiliki fungsi dagang. Tidak adanya ventilasi dikarenakan terkait fungsi bangunan, yaitu fungsi dagang. Selain itu bukaan pintu yang menggunakan pintu buka/lepas pada seluruh dinding fasad yang sudah dirasa cukup untuk sirkulasi udara kedalam rumah. Berikut rumah yang menggunakan ventilasi tipe ketiga (Tabel 4.45).

Tabel 4.45 Tipe Rumah Tidak Memiliki Ventilasi

TIPE 3		
No. RUMAH	**MODEL VENTILASI DEPAN**	**MODEL VENTILASI SAMPING**
Rumah 01	Tidak memiliki ventilasi depan	Tidak memiliki ventilasi samping
Rumah 02	Tidak memiliki ventilasi depan	Tidak memiliki ventilasi samping
Rumah 03	Tidak memiliki ventilasi depan	Tidak memiliki ventilasi samping
Rumah 04	Tidak memiliki ventilasi depan	Tidak memiliki ventilasi samping
Rumah 05	Tidak memiliki ventilasi depan	Tidak memiliki ventilasi samping
Rumah 06	Tidak memiliki ventilasi depan	Tidak memiliki ventilasi samping
Rumah 07	Tidak memiliki ventilasi depan	Tidak memiliki ventilasi samping
Rumah 09	Tidak memiliki ventilasi depan	Tidak memiliki ventilasi samping
Rumah 10	Tidak memiliki ventilasi depan	Tidak memiliki ventilasi samping
Rumah 12	Tidak memiliki ventilasi depan	Tidak memiliki ventilasi samping
Rumah 20	Tidak memiliki ventilasi depan	Tidak memiliki ventilasi samping

4. Tipologi Pondasi

Tipologi bentuk yang terkait dengan bangunan selanjutnya melakukan pengamatan yang dilihat dari karakter fisik bangunan yatu pada pondasi dari rumah-rumah masyarakat yang berada di permukiman DPB. Pondasi merupakan kontruksi yang paling penting pada suatu bangunan. Karena pondasi berfungsi sebagai penahan seluruh beban hidup dan beban mati yang berada di atasnya dan gaya-gaya dari luar. Pondasi merupakan bagian dari struktur yang berfungsi meneruskan beban menuju lapisan tanah pendukung dibawahnya. Pemilihan pondasi harus disesuaikan dengan karakteristik tanah di lahannya, dengan pemilihan jenis pondasi yang tepat maka dapat menjamin kekuatan dan keawetan berdirinya suatu bangunan.

Kota Banjarmasin merupakan kota yang dipengaruhi oleh pasang surut air sungai. Kondisi ini menjadikan karakteristik tanah di Kota Banjarmasin cenderung berlumpur dan tergenang oleh air. Kedalaman tanah keras pada wilayah Kota Banjarmasin berkisar kurang lebih 30m, sehingga memerlukan jenis pondasi yang sesuai dengan kondisi lingkungannya. Pada umumnya rumah-rumah di Kota Banjarmasin menggunakan jenis pondasi dengan sistem panggung dengan berbagai macam jenis material, seperti kayu ataupun material jenis terbaru seperti cor beton bertulang. Untuk menyesuaikan dengan karakteristik lahannya, pondasi panggung tersebut memiliki pancangan kayu galam yang berfungsi sebagai pengikat lumpur.

Tipologi pondasi pada rumah di permukiman tepian sungai DPB, dapat dilihat dari penggunaan sistem pondasi yang terdapat pada rumah dan material pondasinya. Sehingga didapatkan tipologi pondasi pada rumah tepian sungai di permukiman tepian sungai DPB. Berikut merupakan hasil dari pentipean tipologi pondasi pada 25 s*ample* rumah yang terdapat di permukiman tepian sungai DPB (Gambar 4.165).

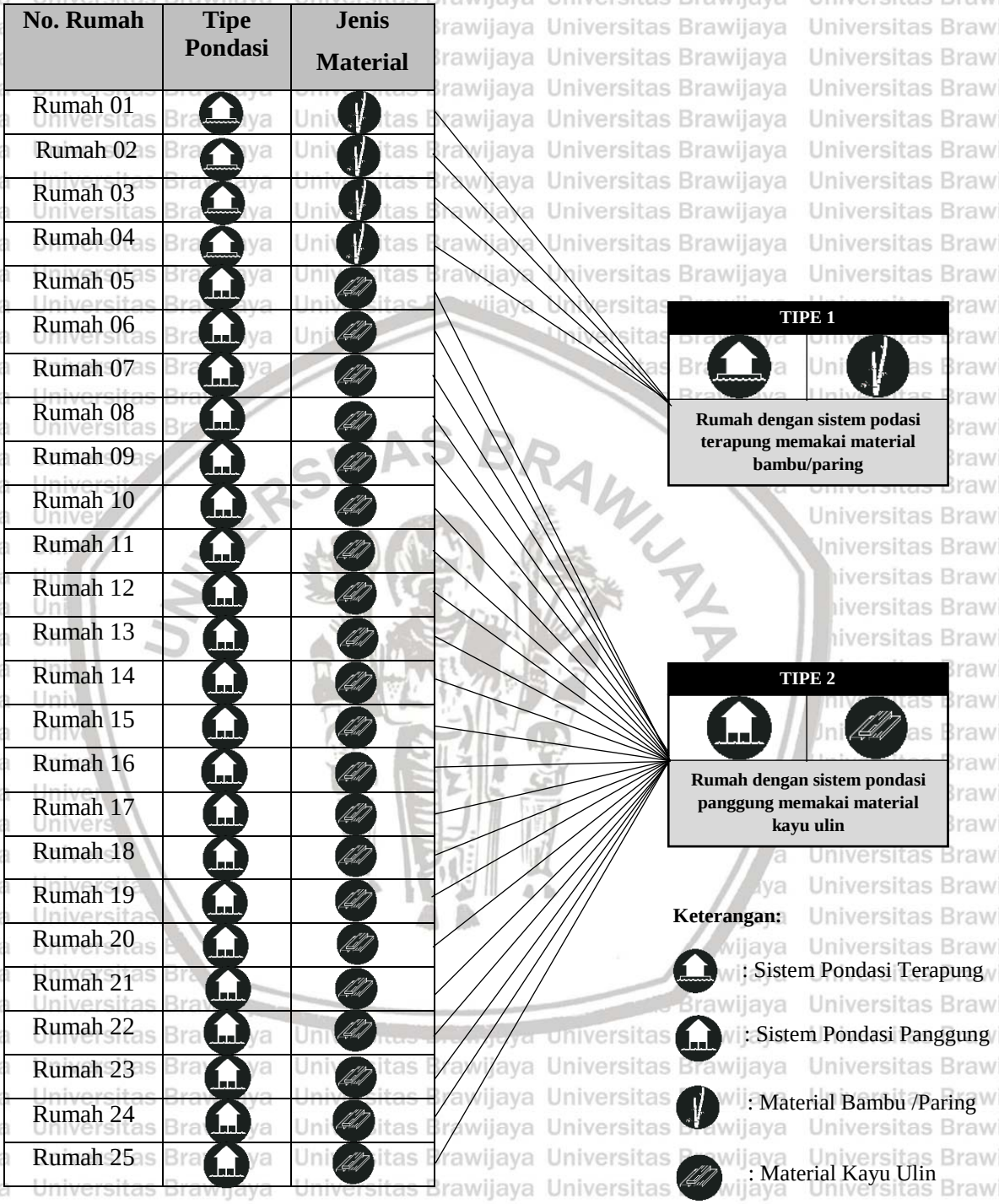

Gambar 4.165 Analisis Tipologi Pondasi.

Hasil dari identifikasi pondasi bangunan yang diambil dari 25 *sample* rumah pada permukiman tepian sungai DPB, menunjukan bahwa terdapat 2 jenis sistem pondasi yang terkait dengan materialnya. Untuk 2 jenis pondasi pada rumah di permukiman ini terdiri dari pondasi dengan sistem terapung yang memakai material bambu/paring dan pondasi dengan sistem panggung yang memakai material kayu ulin. Pemakaian pondasi pada rumah di permukiman ini di dominasi oleh pondasi dengan sistem panggung. Berikut merupakan hasil persebaran keenam tipe pondasi rumah sesuai dengan posisi rumahnya (Tabel 4.46).

Tabel 4.46 Sebaran Tipologi Pondasi pada Rumah Tepian Sungai DPB.

Tipe	Jumlah			Jumlah Total
	Tepi Sungai	Bantaran Sungai	Atas Sungai	
TIPE 1: Menggunakan pondasi terapung dengan material bambu/paring	-	-	4 Buah	4 Rumah
TIPE 2: Menggunakan pondasi panggung dengan material tongkat ulin	10 Buah	11 Buah	-	21 Rumah
TOTAL				25 Rumah

Tipe pertama adalah tipe rumah yang menggunakan sistem pondasi terapung dengan material pengapung, yaitu bambu/paring. Rumah dengan penggunaan tipe pondasi ini terdapat pada jenis rumah lanting dengan posisi rumah di atas sungai. Untuk mengapungkan rumah diperlukan kurang lebih 100 batang paring yang diikat menjadi 3 sampai 4 bagian, dengan panjang masing-masing paring berkisar kurang lebih 10m (Gambar 4. 166).

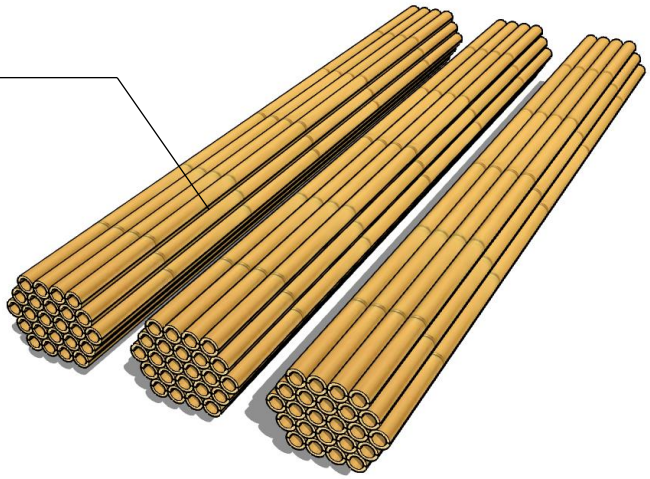

Gambar 4.166 Material Pengapung Rumah.

Pada awalnya jenis material terapung pada rumah dengan tipe rumah terapung menggunakan batang kayu gelondongan sebagai pengapung rumah, penggunaan material pengapung memakai kayu gelondongan dikarenakan pada jaman dahulu jenis material ini masih mudah untuk didapatkan, tetapi pada masa sekarang kayu gelondongan sudah jarang ditemukan sehingga dibutuhkan material untuk menggantikan kayu gelondongan. Bambu merupakan material yang menjadi alternatif pengganti kayu gelondongan sebagi material pondasi pengapung rumah. Penggunaan bambu/paring ini dikarenakan jenis material ini masih mudah untuk didapatkan pada saat ini di Kota Banjarmasin. Tetapi penggunaan material bambu/paring mempunyai kelemahan dalam hal ketahanan, daya tahan material bambu ini terhadap air cenderung singkat, berkisar antara 2 sampai 3 tahun sudah mengalami kerusakan pada material ini. untuk megganti pondasi bambu secara keseluruhan membutuhkan biaya sekitar 2-3 juta rupiah yang harus dikeluarkan pemilik rumah ini, pengeluaran biaya untuk penggantian pondasi ini dirasa berat oleh sebagian penghuni, dikarenakan pendapatan mereka yang tidak menentu di tiap bulannya tidak berbanding lurus dengan pengeluaran untuk biaya penggantian pondasi. Hal ini pula yang menjadikan banyak masyarakat yang dulunya menggunakan rumah dengan tipe terapung memilih merubah tipe pondasi rumahnya menjadi tipe panggung, yang mengakibatkan semakin berkurangnya tipe rumah yang menggunakan pondasi terapung. Berikut rumah yang termasuk dalam tipe pertama. (Tabel 4.47).

Tabel 4.47 Tipe Rumah Menggunakan Pondasi Terapung Material Bambu/Paring

No. RUMAH	TIPE 1	
	Jenis Pondasi	Material
Rumah 01		Bambu/paring
Rumah 02		Bambu/paring
Rumah 03		Bambu/paring
Rumah 04	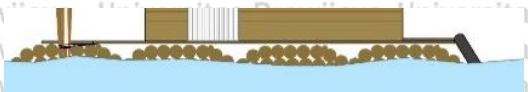	Bambu/paring

Tipe kedua adalah tipe rumah yang menggunakan sistem pondasi panggung dengan material kayu ulin. Rumah dengan penggunaan tipe pondasi ini terdapat pada seluruh rumah yang berada di tepi sungai dan di bantaran sungai. Tipe rumah dengan sistem pondasi panggung ini merupakan tipe rumah pertama yang berada di DPB dan begitu pula denagn rumah-rumah yang berda di Kota Banjarmasin secara umumnya. Dengan kondisi tanah di Kota Banjarmasin yang cenderung berlumpur dan terpengaruh dengan pasang surut air sungai, maka pemakaian sistem pondasi panggung merupakan pilihan yang sesuai dengan karakteristik tanah di Kota Banjarmasin. Sistem pondasi ulin ini memakai material utama, yaitu tongkat tiang kayu ulin dengan panjang bervariasi antara 1-2,5 m², pada bagian bawah ulin terdapat cerucuk kayu galam yang berfungsi sebagai pengikat lumpur sehingga tiang ulin tidak terus masuk ke dalam tanah lumpur. Jarak antar tiang kayu ulin ini berjarak kurang lebih dari 1m, pada beberapa rumah terdapat tambahan suai antar tongkat yang berfungsi sebagai penahan tongkat kayu ulin ini. Tongkat kayu ulin yang digunakan biasanya berukuran 20 cm x20cm sampai 10 cmx10 cm (Gambar 4.167).

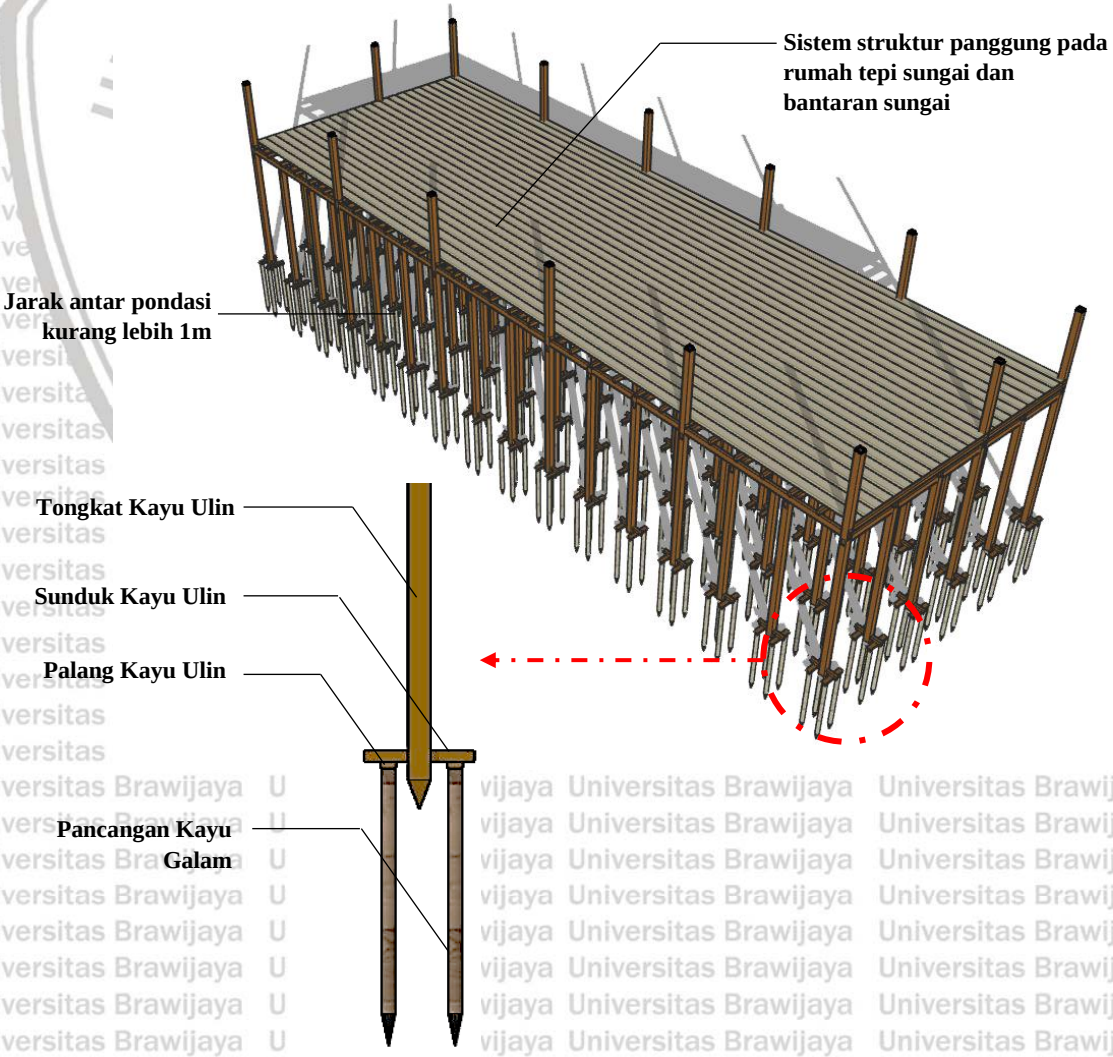

Gambar 4.167 Sistem Pondasi Panggung.

Sistem pondasi panggung ini merupakan pondasi yang dipakai pada rumah-rumah yang berada pada area tepi sungai, tetapi pada beberapa kasus terdapat pula perubahan pondasi dari rumah yang berada di area atas sungai dengan sistem pondasi terapung berubah menjadi rumah dengan sisitem pondasi panggung yang kemudian termasuk kedalam rumah di area bantaran sungai yang mempunyai bentuk denah melebar dengan fungsi dagang. Faktor ketahanan material dan faktor ekonomi menjadi penyebab utama perubahan dari material ini, seperti yang telah disampaikan sebelumnya, pondasi terapung dengan material bambu/paring memiliki ketahanan material yang pendek dengan biaya penggantian material yang cukup mahal. Hal inilah yang membuat para penghuni rumah terapung banyak beralih memakai sistem pondasi panggung. Pemakaian kayu ulin yang menjadi material utama pada pondasi panggung merupakan material dengan karakteristik tahan terhadap air, hal ini menjadi kelebihan tersendiri dari pemakaian jenis pondasi ini, dikarenakan tidak memerlukan penggantian material lagi di kemudian hari dan dapat bertahan sangat lama. Berikut rumah yang termasuk dalam tipe pertama. (Tabel 4.48).

Tabel 4.48 Tipe Rumah Menggunakan Pondasi Panggung Material Tongkat Ulin

No. RUMAH	TIPE 2	
	Jenis Pondasi	Material
Rumah 05		Tongkat kayu ulin
Rumah 06	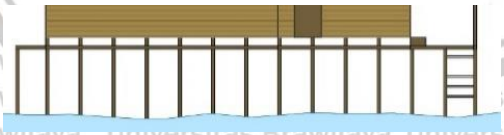	Tongkat kayu ulin
Rumah 07	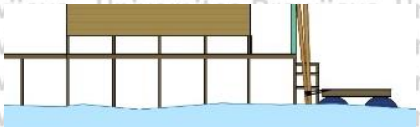	Tongkat kayu ulin
Rumah 08	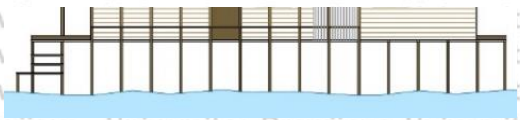	Tongkat kayu ulin

Lanjutan Tabel 4.48 Tipe Rumah Menggunakan Pondasi Panggung Material Tongkat Ulin

No. RUMAH	TIPE 2	
	Jenis Pondasi	Material
Rumah 09		Tongkat kayu ulin
Rumah 10	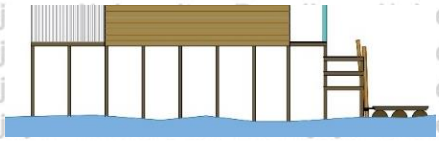	Tongkat kayu ulin
Rumah 11	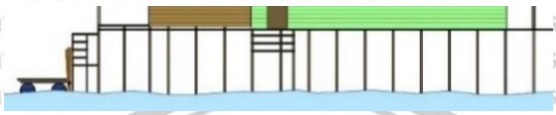	Tongkat kayu ulin
Rumah 12	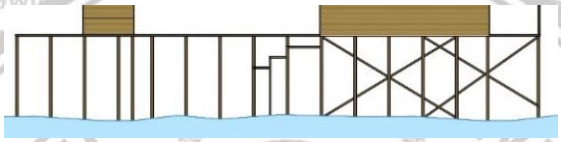	Tongkat kayu ulin
Rumah 13	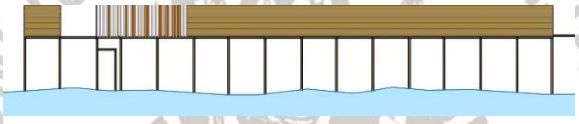	Tongkat kayu ulin
Rumah 14		Tongkat kayu ulin
Rumah 15		Tongkat kayu ulin
Rumah 16		Tongkat kayu ulin
Rumah 17		Tongkat kayu ulin
Rumah 18		Tongkat kayu ulin

Lanjutan Tabel 4.48 Tipe Rumah Menggunakan Pondasi Panggung Material Tongkat Ulin

No. RUMAH	TIPE 2	
	Jenis Pondasi	Material
Rumah 19		Tongkat kayu ulin
Rumah 20		Tongkat kayu ulin
Rumah 21		Tongkat kayu ulin
Rumah 22		Tongkat kayu ulin
Rumah 23		Tongkat kayu ulin
Rumah 24		Tongkat kayu ulin
Rumah 25		Tongkat kayu ulin

b. Analisis Tipologi Berdasarkan Tapak

Tipologi bentuk rumah tepian sungai DPB ini yang selanjutnya melihat bentuk tapak dari setiap rumah yang ada di permukiman tepian sungai DPB. Tapak merupakan lahan atau tempat dimana bangunan didirikan. Pertimbangan pemilihan tapak merupakan keputusan dari pemilik rumah dengan mempertimbangkan dari aspek fungsi atau kebutuhan rumah yang ingin dibangun. Pertimbangan tersebut mempengaruhi dari posisi rumah pada tapak dan arah orientasi rumahnya.

Analisis dilakukan pada setiap *sample* untuk menemukan tipe tapak pada setiap rumah. Tipe tapak rumah diambil dari karakter fisik dari tapak setiap rumah yang dilihat dari posisi rumah dan arah orientasi rumah. Proses reduksi dilakukan untuk penyerderhanaan jenis tipe, jika didapatkan tipe yang sama pada rumah yang satu dengan yang lain, maka dapat dijadikan satu tipe. Dari identifikasi dari tiap aspek fisik pada bagunan ini, maka nantinya akan didapatkan tipologi dari tapak dari rumah di permukiman tepian sungai DPB. Untuk melihat tipologi tapak pada rumah di permukiman tepian sungai DPB ini, maka dapat digabungkan antara posisi rumah dengan arah orientasi pada setiap rumah. Berikut merupakan hasil dari pentipean dari tipologi tapak pada 25 sample rumah yang terdapat di permukiman tepian sungai DPB (Gambar 4.168).

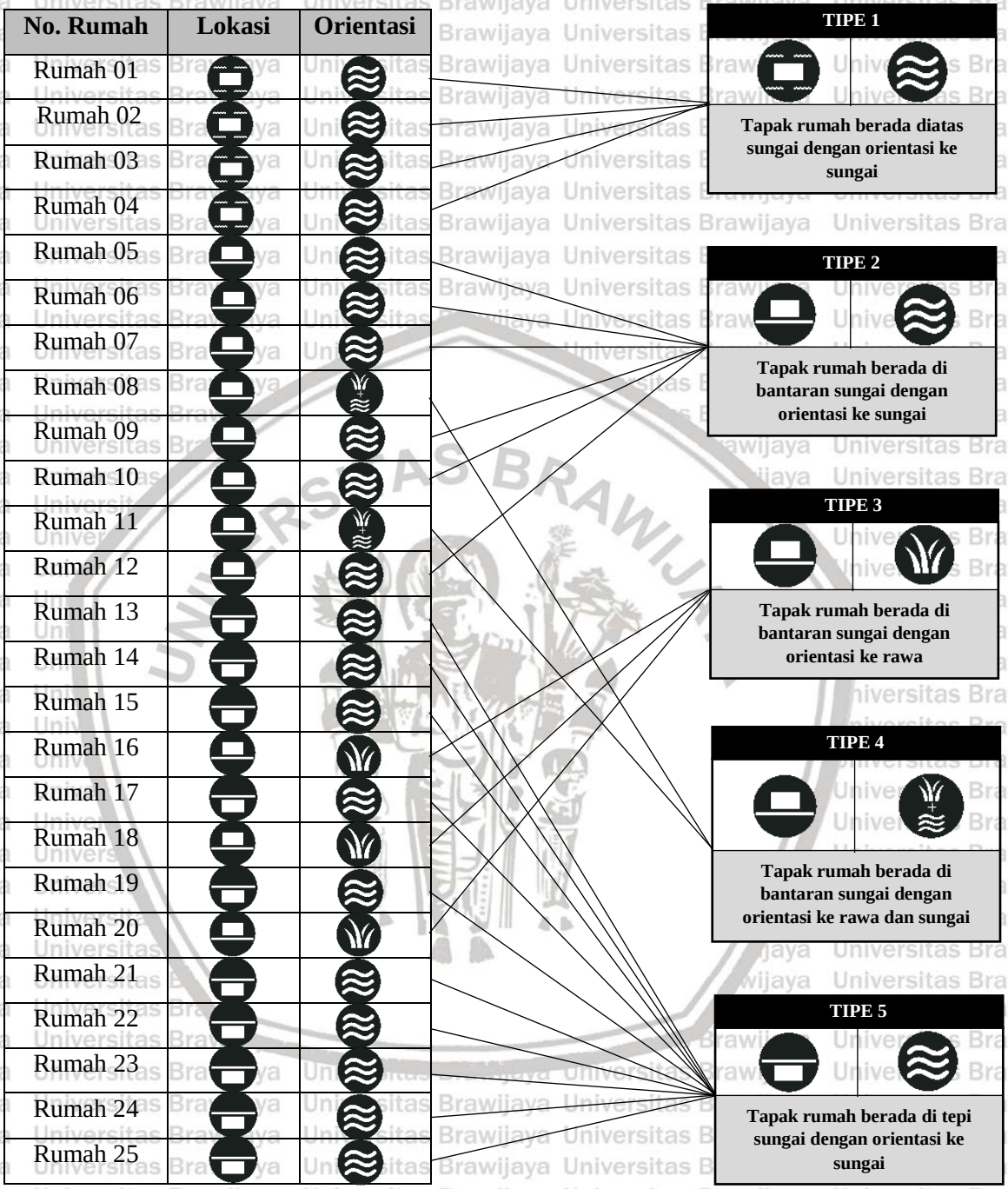

Keterangan:

: Tapak di Atas Sungai

: Tapak di Bantaran Sungai

: Tapak di Tepi Sungai

: Orientasi ke Sungai

: Orientasi ke Rawa

: Orientasi ke sungai dan ke rawa

Gambar 4.168 Analisis Tipologi Tapak.

Hasil dari analisis tapak bangunan yang diambil dari 25 *sample* rumah pada permukiman tepian sungai DPB, menunjukan bahwa terdapat 3 jenis posisi rumah, yaitu di atas sungai, di bantaran sungai dan di tepi sungai (Gambar 4.161). Pada arah orientasi rumah terdapat 3 tipe orientasi, yaitu orientasi ke sungai, orientasi ke rawa dan orientasi ke rawa + sungai.

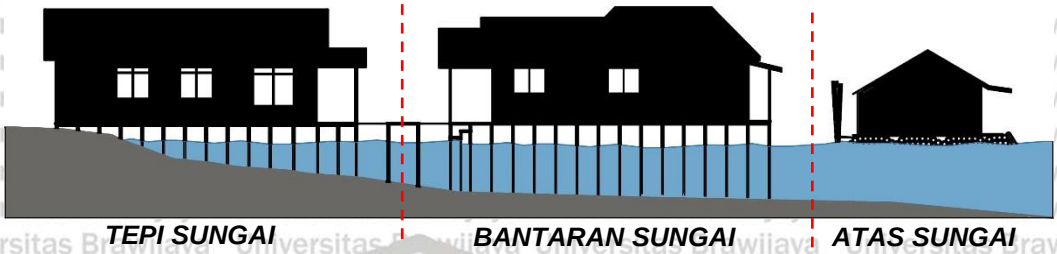

Gambar 4.169 Posisi Rumah Tepian Sungai.

Jika digabungkan antara posisi dan orientasi untuk melhat tipologi tapak, maka didapatkan 5 tipologi tapak pada rumah tepian sungai DPB, yaitu (1). Posisi rumah berada di atas sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura. (2). Posisi rumah berada di bantaran sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura. (3). Posisi rumah berada di bantaran sungai dan berorientasi ke rawa. (4). Posisi rumah berada di bantaran sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura dan rawa. (5). Posisi rumah berada di tepi sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura. Berikut merupakan hasil persebaran kelima tipe tapak rumah sesuai dengan posisi rumahnya pada permukiman DPB (Tabel 4.49).

Tabel 4.49 Sebaran Tipologi Tapak pada Rumah Tepian Sungai DPB.

Tipe	Jumlah			Jumlah Total
	Tepi Sungai	Bantaran Sungai	Atas Sungai	
TIPE 1: Posisi rumah berada di atas sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura	-	-	4 Buah	4 Rumah
TIPE 2: Posisi rumah berada di bantaran sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura	-	6 Buah	-	6 Rumah
TIPE 3: Posisi rumah berada di bantaran sungai dan berorientasi ke rawa	-	3 Buah	-	3 Rumah
TIPE 4: Posisi rumah berada di bantaran sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura dan rawa	-	2 Buah	-	2 Rumah
TIPE 5: Posisi rumah berada di tepi sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura	10 Buah	-	-	10 Rumah
TOTAL				25 Rumah

Tipe pertama adalah tipe rumah dengan posisi berada di atas sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura. Rumah yang berada di posisi ini merupakan rumah dengan jenis lanting dengan pondasi terapung. Posisi dan orientasi rumah dipengaruhi oleh fungsi rumahnya, yaitu sebagai tempat berdagang. Sungai merupakan jalur transportasi yang utama bagi masyarakat sekitar permukiman DPB. Dikarenakan fungsi rumahnya sebagai tempat berdagang sehingga dibutuhkan posisi yang strategis untuk berdagang, maka penempatan rumah dengan tipe ini dibangun pada posisi di atas sungai dengan sistem pondasi terapung yang dimaksudkan untuk memudahkan para pengguna jalur sungai berbelanja atau singgah di rumahnya. Bentuk rumah yang terapung dan berada langsung di atas sungai menjadi keuntungan tersendiri bagi rumah ini, pengunjung dari arah sungai dapat langsung menuju ke rumah tanpa adanya kendala dari pasang surut air sungai. Berikut rumah yang termasuk dalam tipe pertama. (Tabel 4.50).

Tabel 4.50 Tipe Rumah Berada di Atas Sungai Orientasi ke Sungai Martapura

No. RUMAH	TIPE 1		
	Siteplan	Posisi	Orientasi
Rumah 01		Atas Sungai	Menghadap ke Sungai Martapura
Rumah 02		Atas Sungai	Menghadap ke Sungai Martapura
Rumah 03	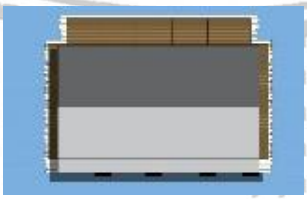	Atas Sungai	Menghadap ke Sungai Martapura
Rumah 04	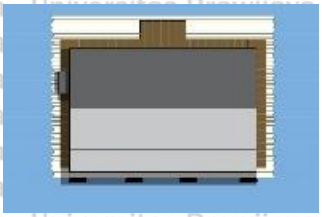	Atas Sungai	Menghadap ke Sungai Martapura

Tipe kedua adalah tipe rumah dengan posisi berada di bantaran sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura. Rumah yang berada di posisi ini merupakan rumah dengan jenis panggung. Posisi dan orientasi rumah dipengaruhi oleh fungsi rumahnya, yaitu sebagai tempat berdagang. Sungai merupakan jalur transportasi yang utama bagi masyarakat sekitar permukiman DPB. Dikarenakan fungsi rumahnya sebagai tempat berdagang sehingga dibutuhkan posisi yang strategis untuk berdagang, rumah dengan tipe ini dibangun pada posisi di atas sungai yang termasuk dalam area bantaran sungai dengan sistem pondasi panggung. Penempatan posisi rumah dimaksudkan untuk memudahkan para pengguna jalur sungai berbelanja atau singgah di rumahnya. Kendala yang dihadapi rumah dengan fungsi dagang pada posisi rumah di area ini adalah pasang surut air sungai. Dikarenakan pondasi yang dipakai adalah pondasi panggung dengan pertimbangan tinggi bangunan adalah pada saat air pasang tertinggi, maka jika air sedang surut pembeli yang ingin berbelanja di rumah ini akan kesulitan untuk menuju ke rumah. Untuk mengatasi permasalahan ini penghuni membuat elemen penunjang rumah seperti penggunaan batang yang berfungsi untuk pengunjung naik menuju rumah dari arah sungai. Berikut rumah yang termasuk dalam tipe kedua. (Tabel 4.51).

Tabel 4.51 Tipe Rumah Berada di Bantaran Sungai Orientasi ke Sungai Martapura

No. RUMAH	TIPE 2		
	Siteplan	Posisi	Orientasi
Rumah 05	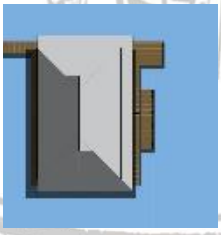	Bantaran Sungai	Menghadap ke Sungai Martapura
Rumah 06	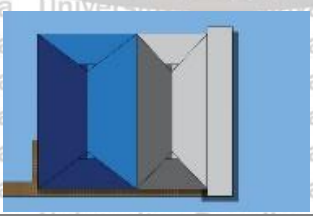	Bantaran Sungai	Menghadap ke Sungai Martapura
Rumah 07	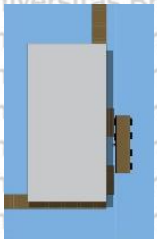	Bantaran Sungai	Menghadap ke Sungai Martapura

Lanjutan Tabel 4.51 Tipe Rumah Berada di Bantaran Sungai Orientasi ke Sungai Martapura

No. RUMAH	TIPE 2		
	Siteplan	Posisi	Orientasi
Rumah 09	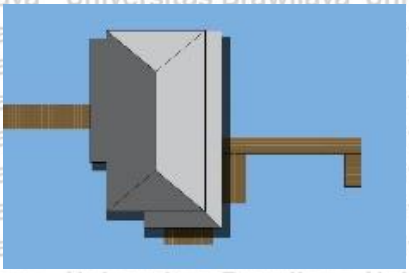	Bantaran Sungai	Menghadap ke Sungai Martapura
Rumah 10	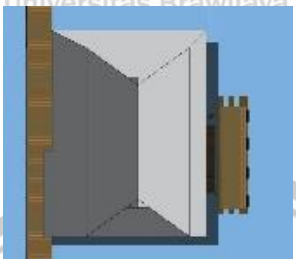	Bantaran Sungai	Menghadap ke Sungai Martapura
Rumah 12	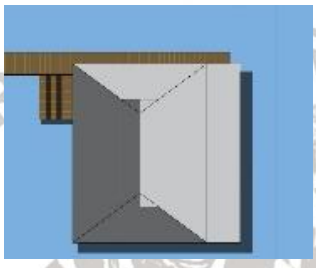	Bantaran Sungai	Menghadap ke Sungai Martapura

Tipe ketiga adalah tipe rumah dengan posisi berada di bantaran sungai dan berorientasi ke rawa. Rumah yang berada di posisi ini merupakan rumah dengan jenis panggung. Posisi dan orientasi rumah dipengaruhi oleh fungsi rumahnya, yaitu sebagai tempat hunian. Maksud awal dari terbentuknya rumah pada posisi ini adalah untuk mempermudah akses pencapaian penghuni rumah menuju sirkulasi utama permukiman. Sirkulasi utama permukiman berupa titian kayu persis berada di depan rumah, sehingga penghuni dapat langsung mengakses. Berikut rumah yang termasuk dalam tipe ketiga. (Tabel 4.52).

Tabel 4.52 Tipe Rumah Berada di Bantaran Sungai Orientasi ke Rawa

No. RUMAH	TIPE 3		
	Siteplan	Posisi	Orientasi
Rumah 16	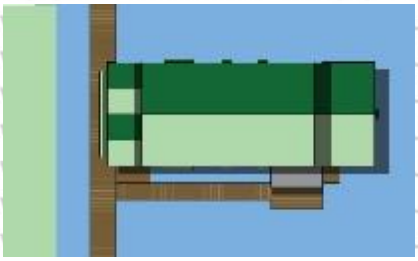	Bantaran Sungai	Menghadap ke Rawa
Rumah 18	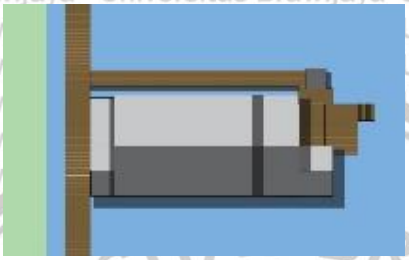	Bantaran Sungai	Menghadap ke Rawa
Rumah 20	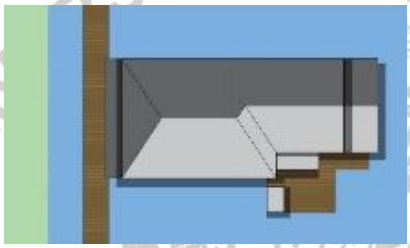	Bantaran Sungai	Menghadap ke Rawa

Tipe keempat adalah tipe rumah dengan posisi berada di tepi sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura. Rumah yang berada di posisi ini merupakan rumah dengan jenis panggung. Posisi dan orientasi rumah dipengaruhi oleh fungsi rumahnya, yaitu sebagai tempat hunian. Rumah pada area ini adalah tipe rumah awal yang berada di permukiman DPB. Terbentuknya posisi dan orientasi pada rumah tipe ini dipengaruhi oleh sungai yang menjadi jalur transportasi utama pada masa lalu. Setelah menurunnya fungsi sungai maka muncul titian kayu di area depan rumah yang berfungsi sebagai sirkulasi utama pada permukiman DPB. Berikut rumah yang termasuk dalam tipe keempat. (Tabel 4.53).

Tabel 4.53 Tipe Rumah Berada di Tepi Sungai Orientasi ke Sungai Martapura

No. RUMAH	TIPE 4		
	Siteplan	Posisi	Orientasi
Rumah 13	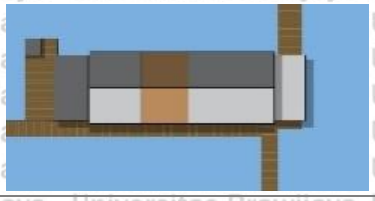	Di Tepi Sungai	Menghadap ke Sungai Martapura
Rumah 14	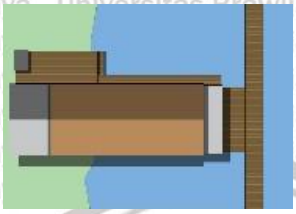	Di Tepi Sungai	Menghadap ke Sungai Martapura
Rumah 15		Di Tepi Sungai	Menghadap ke Sungai Martapura
Rumah 17		Di Tepi Sungai	Menghadap ke Sungai Martapura
Rumah 19	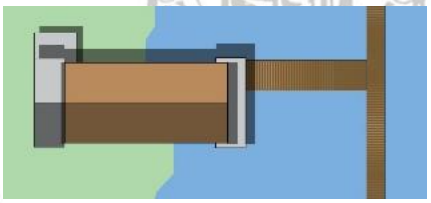	Di Tepi Sungai	Menghadap ke Sungai Martapura
Rumah 21	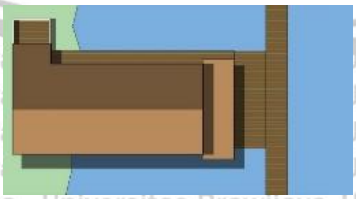	Di Tepi Sungai	Menghadap ke Sungai Martapura
Rumah 22	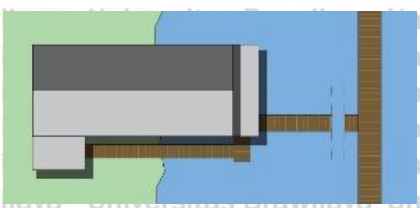	Di Tepi Sungai	Menghadap ke Sungai Martapura

Lanjutan Tabel 4.53 Tipe Rumah Berada di Tepi Sungai Orientasi ke Sungai Martapura

No. RUMAH	TIPE 4		
	Siteplan	Posisi	Orientasi
Rumah 23	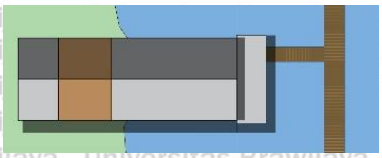	Di Tepi Sungai	Menghadap ke Sungai Martapura
Rumah 24	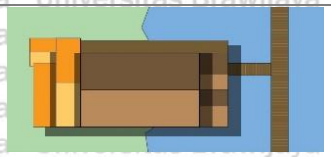	Di Tepi Sungai	Menghadap ke Sungai Martapura
Rumah 25	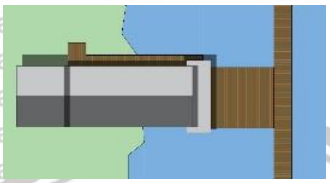	Di Tepi Sungai	Menghadap ke Sungai Martapura

Tipe kelima adalah tipe rumah dengan posisi berada di bantaran sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura dan rawa. Rumah yang berada di posisi ini merupakan rumah dengan jenis panggung yang memiliki dua muka atau dua orientasi rumah. Rumah ini pada awalnya hanya memiliki orientasi ke sungai dengan fungsi dagang, dalam perkembangannya rumah mengalami penambahan ruang berupa hunian dengan arah orientasinya mengarah ke rawa. Posisi dan orientasi rumah dipengaruhi oleh fungsi rumahnya, yaitu sebagai tempat hunian dan dagang, pada hunian dagang muka rumah mengarah ke sungai dan bagian huniannya mengarah pada rawa. Maksud dari posisi dan arah rumah sama seperti rumah sebelumnya yang berada di bantaran sungai dengan arah ke sungai dan ke rawa. Berikut rumah yang termasuk dalam tipe kelima. (Tabel 4.54).

Tabel 4.54 Tipe Rumah Berada di Bantaran Sungai Orientasi ke Sungai Martapura dan Rawa

No. RUMAH	TIPE 5		
	Siteplan	Posisi	Orientasi
Rumah 08	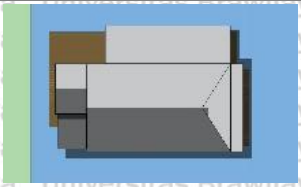	Di Bantaran Sungai	Menghadap ke Sungai Martapura dan Rawa
Rumah 11	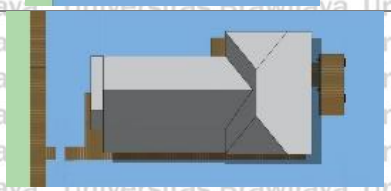	Di Bantaran Sungai	Menghadap ke Sungai Martapura dan Rawa

c. Analisi Tipologi Berdasarkan Elemen Penunjang

Permukiman tepian sungai DPB merupakan permukiman tepian sungai yang memanfaatkan keberadaan sungai dalam aktifiktas sehari harinya, diantaranya adalah kegiatan ekonomi seperti aktivitas jual beli, interaksi sosial antar masyarakat, MCK, dan sebagai jalur transportasi utama. Dilihat dari aspek fisik, budaya sungai di Banjarmasin tercermin dari bentukan arsitektur tepian sungainya. Arsitektur tepian sungai di Kota Banjarmasin merupakan salah satu wujud dari budaya sungai masyarakat Banjarmasin, faktor non fisik berupa aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkugan sungainya menjadi pembentuk dari wujud fisik dari bentukan arsitektur pada kawasan tepian sungai Banjarmasin. Adanya elemen penunjang pada permukiman atau pada rumah yang berada di kawasan tepian sungai menjadikan ciri khas tersendiri pada karakteristik bangunan yang berada di permukiman tepian sungai khusunya di Kota Banjarmasin. Munculnya elemen penunjang ini dimaksudkan untuk memfasilitasi kegiatan atau aktivitas peghuni rumah dengan lingkungannya, yaitu sungai.

Rumah yang terpilih sebagai *sample* memang menggunakan karakter rumah yang memiliki elemen penunjang, sehingga setiap rumah memang memiliki elemen penunjang baik satu atau mempunyai lebih dari satu elemen penunjang. Analisis yang dilakukan untuk melihat tipologi elemen penunjang ini dapat dilihat dari elemen penunjang apa saja yang terdapat pada satu rumah, sehingga dapat ditemukan beberapa tipe rumah yang memiliki berbagai jenis elemen penunjang. Dilakukan proses reduksi untuk penyerderhanaan jenis tipe pada elemen penunjang, dan selanjutnnya hasil dari analisis ini akan didapatkan tipologi dari elemen penunjang pada rumah di permukiman tepian sungai DPB. Berikut merupakan hasil dari pentipean dari tipologi elemen penunjang pada 25 sample rumah yang terdapat di permukiman tepian sungai DPB (Gambar 4.170).

No. Rumah	Titian	Batang	Jamban	Dermaga
Rumah 01	-	-	-	√
Rumah 02	-	-	-	√
Rumah 03	-	-	-	√
Rumah 04	-	-	√	-
Rumah 05	√	√	-	√
Rumah 06	√	√	-	-
Rumah 07	√	√	-	√
Rumah 08	√	√	-	-
Rumah 09	√	√	-	-
Rumah 10	√	√	-	√
Rumah 11	√	√	-	√
Rumah 12	√	√	√	-
Rumah 13	√	√	-	-
Rumah 14	√	√	-	-
Rumah 15	√	-	-	-
Rumah 16	√	√	-	-
Rumah 17	√	-	-	-
Rumah 18	√	√	√	-
Rumah 19	√	-	-	-
Rumah 20	-	√	√	-
Rumah 21	√	√	-	-
Rumah 22	√	-	-	-
Rumah 23	√	-	-	-
Rumah 24	√	-	-	-
Rumah 25	√	-	-	-

Keterangan:

: Elemen Penunjang Titian

: Elemen Penunjang Jamban

: Elemen Penunjang Batang

: Elemen Penunjang Dermaga

Gambar 4.170 Analisis Tipologi Elemen Penunjang.

Hasil dari analisis elemen penunjang yang diambil dari 25 *sample* rumah pada permukiman tepian sungai DPB, menunjukan bahwa terdapat 4 jenis elemen penunjang yang terdapat pada rumah-rumah di permukiman DPB, elemen penunjang terdiri dari titian, jamban, batang dan dermaga. Pada setiap rumah tidak hanya memiliki satu elemen penunjang, tetapi adapula rumah yang memiliki lebih dari satu elemen penunjang. Dari hasil analis terdapat 7 tipe elemen penunjang yang terdapat pada rumah-rumah di permukiman DPB, yaitu (1). Rumah yang memiliki elemen penunjang berupa titian. (2). Rumah yang memiliki elemen penunjang berupa jamban. (3). Rumah yang memiliki elemen penunjang berupa dermaga. (4). Rumah yang memiliki elemen penunjang berupa titian dan batang. (5). Rumah yang memiliki elemen penunjang berupa batang dan jamban. (6). Rumah yang memiliki elemen penunjang berupa titian, batang dan dermaga. (7). Rumah yang memiliki elemen penunjang berupa titian, batang dan jamban. Berikut merupakan hasil persebaran ketujuh tipe elemen penunjang dilihat dari posisi peletakan rumahnya pada permukiman tepian sungai DPB. (Tabel 4.49).

Tabel 4.55 Sebaran Tipologi Elemen Penunjang pada Rumah Tepian Sungai DPB.

Tipe	Jumlah			Jumlah Total
	Tepi Sungai	Bantaran Sungai	Atas Sungai	
TIPE 1: Rumah memiliki elemen penunjang berupa titian	7 Rumah	-	-	7 Rumah
TIPE 2: Rumah memiliki elemen penunjang berupa jamban	-	-	1 Rumah	1 Rumah
TIPE 3: rumah memiliki elemen penunjang berupa dermaga	-	-	3 Rumah	3 Rumah
TIPE 4: Rumah memiliki elemen penunjang berupa titian dan batang	3 Rumah	4 Rumah	-	7 Rumah
TIPE 5: Rumah memiliki elemen penunjang berupa batang dan jamban	-	1 Rumah	-	1 Rumah
TIPE 6: Rumah memiliki elemen penunjang berupa titian, batang dan dermaga	-	4 Rumah	-	4 Rumah
TIPE 7: Rumah memiliki elemen penunjang berupa titian, batang dan jamban	-	2 Rumah	-	2 Rumah
TOTAL				25 Rumah

Elemen penunjang yang terdapat pada rumah-rumah di permukiman DPB ini memiliki fungsi untuk menunjang aktivitas atau kegiatan penghuni rumah. Dikarenakan lingkungan tempat tinggal pada permukiman ini dipengaruhi oleh sungai, maka kegiatan masyarakat selalu berhubungan dengan sungai. Elemen penunjang merupakan bentuk respon terhadap lingkungan dan sebagai wadah penghubung bagi penghuni rumah dengan lingkungannya. Terdapat 4 jenis elemen penunjang yang ditemukan pada rumah-rumah di permukiman DPB, elemen penunjang ini, yaitu:

a. Dermaga

Dermaga dapat ditemukan pada rumah-rumah dengan fungsi rumah dagang. Dermaga berfungsi sebagai tempat naik turunnya penumpang dari sungai ke rumah atau sebagai tempat bongkar muat barang dagangan. Dermaga juga difungsikan untuk tempat bertambatnya alat trasnportasi sungai seperti, jukung dan kelotok. Dermaga ini menggunkan sistem pondasi terapung dan memiliki ukuran yang cukup besar, dengan panjang 5-10 m dan lebar 2-3 m. Material yang digunakan memakai papan kayu ulin sebagai lantai dan beberapa jenis material pengapung, seperti memakai bambu/paring, kayu gelondongan dan drum. Terdapat pula material ban bekas yang difungsikan sebagai penahan benturan dari kelotok atau jukung yang bertambat, sehingga pondasi dermaga tidak bertabrakan secara langsung pada saat terbentur. Biasanya dermaga diikatkan pada penambat berupa tongkat kayu galam yang di tancapkan ke dasar sungai, sehingga dermaga tidak hanyut terbawa air sungai (Gambar 4. 171).

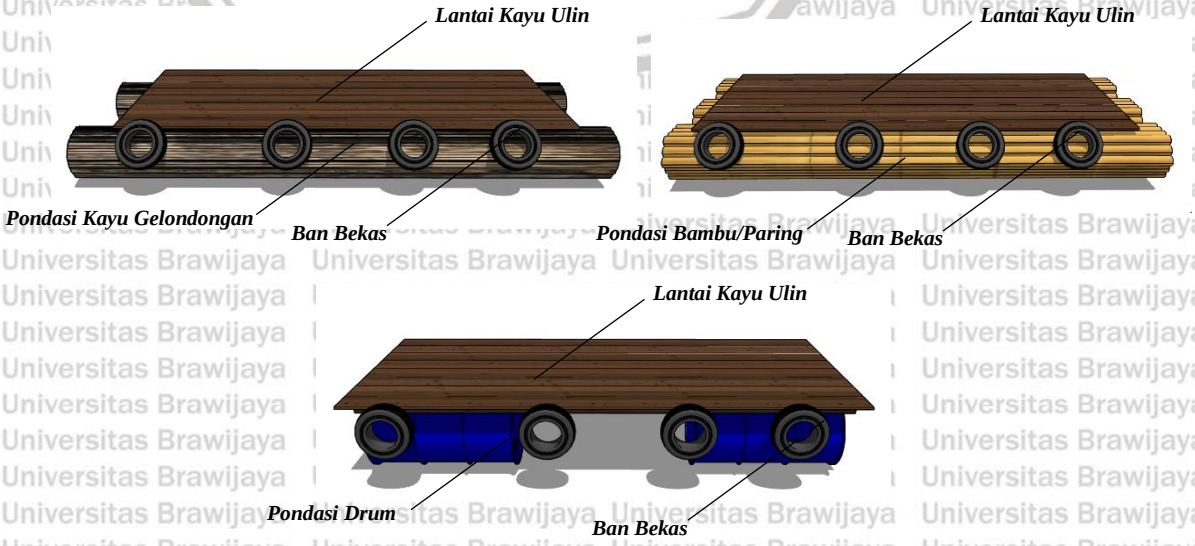

Gambar 4.171 Elemen Penunjang Dermaga.

b. Batang

Batang merupakan elemen penunjang pada rumah yang menghubungkan atara rumah denga sungai. Elemen penunjang berupa batang ini dapat ditemukan pada rumah pada area bantaran sungai dan tepi sungai. Batang berfungsi sebagai tempat turun naiknya penghuni dari sungai menuju ke rumah, selain itu kegiatan yang dapat dilakukan di batang, yaitu mandi, mencuci, memancing, memarkir perahu, menjadi tempat berkumpul dan bermain untuk anak-anak. Batang memiliki bentuk menyerupai tangga pada rumah, untuk menghubungkan anttara area rumah dengan area sungai. Ukuran batang dan model batang berbeda-beda pada tiap rumah, menyesuaikan fungsi dan kebutuhan penghuni rumah. Elemen penunjang berupa batang ini menyatu dan tersambung dengan pondasi tongkat ulin pada rumah dan terletak di bagian depan atau belakang rumah yang tergenang air sungai. Material pembentuk batang ini sama seperti pondasi rumah, yaitu sistem pondasi panggung yang menggunakan tongkat kayu ulin sebagai pondasinya dan lantainya menggunakan material papan kayu ulin (Gambar 4. 172).

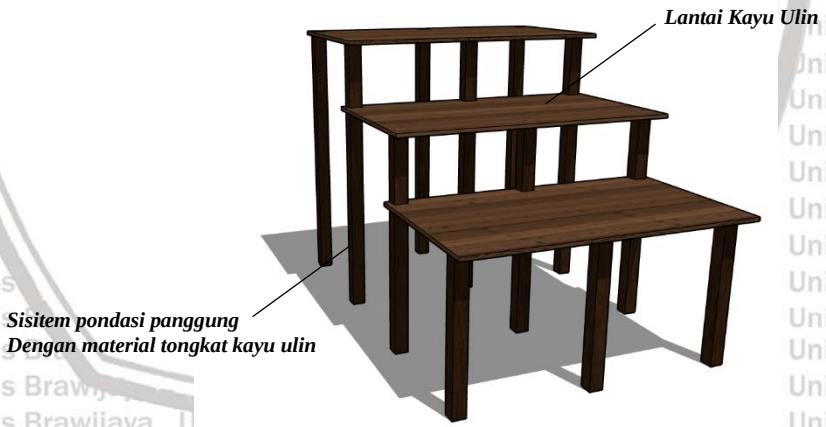

Gambar 4.172 Elemen Penunjang Batang.

c. Titian

Titian merupakan jalur sirkulasi yang terdapat pada permukiman ini, pemakaian jalur sirkulasi dengan jenis panggung ini merupakan respon dari masyarakat terhadap lingkungannya yang terdiri dari sungai dan daratan berada jauh di belakang rumah, sehingga untuk jalur penghubung pada permukiman ini menggunakan titian. Titian pada permukiman DPB ini terbagi dua, yaitu titian utama dan titian penunjang. Titian utama merupakan

sirkulasi utama atau sebagai jalan raya utama permukiman yang menghubungkan antar rumah dan menjadi pusat sirkulasi utama masyarakat pada permukiman DPB, sedangkan titian penunjang adalah sirkulasi yang menghubungkan area rumah menuju ke sirkulasi utama dan dapat pula menjadi penghubung dari arah sungai menuju ke sirkulasi utama. Selain menjadi penghubung ke sirkulasi utama, titian penunjang juga terdapat di area rumah yang menjadi penghubung dari area depan rumah menuju ke area belakang rumah (Gambar 4. 173).

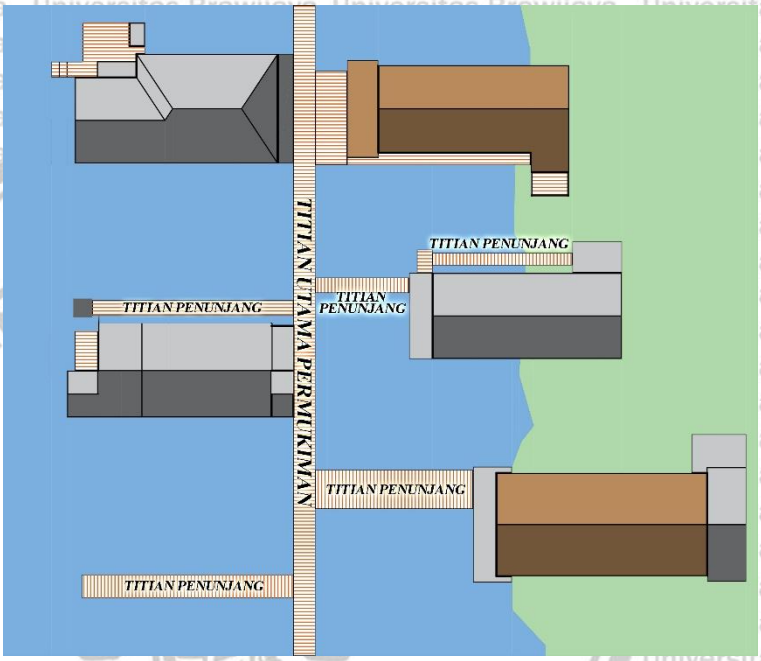

Gambar 4.173 Titian Utama dan Titian Penunjang.

Titian memiliki bentuk seperti jalan yang memanjang tetapi dengan material kayu. titian menggunakan sistem pondasi panggung dengan material pondasi tongkat kayu ulin dengan jarak pondasi per 1m, lantai pada titian menggunakan material papan kayu ulin dengan lebar titian 2-1m (Gambar 4. 174).

Gambar 4.174 Elemen Penunjang Titian.

d. Jamban

Jamban merupakan elemen penunjang yang bersifat umum, dikarenakan dapat dipakai oleh masyarakat umum, walaupun letak jamban ada yang terpisah dengan rumah dan ada pula yang terhubung dengan rumah secara langsung. Fungsi jamban, yaitu sebagai toilet umum atau tempat MCK masyarakat pada permukiman tepian sungai. Penggunaan jamban pada masa sekarang sudah mulai berkurang, dikarenakan para penghuni rumah cenderung membuat kamar mandi/wc sendiri di dalam rumahnya. Selain itu program pemerintah juga menjadi salah satu faktor semakin hilangnya jamban di permukiman tepian sungai Kota Banjarmasin, jamban dinilai sebagai salah satu penyebab pencemaran sungai, dikarenakan kotoran langsung terbuang ke sungai tanpa adanya tempat penampungan.

Jamban berbentuk ruangan persegi dengan ukuran sekitar 1,5 x 1,5 m. jamban pada permukiman ini memiliki sistem pondasi panggung, dengan material pondasi tongkat ulin. Material penutup dinding jamban tedapat 2 jenis, terdapat jamban dengan material penutup dinding dari papan kayu dan terdapat pula jamban dengan material penutup dinidnig dari seng. Untuk penutup atap jamban menggunakan material seng (Gambar 4. 175).

Gambar 4.175 Elemen Penunjang Jamban.

Setiap rumah pada permukiman DPB ini memiliki elemen penunjang yang berbeda, berikut merupakan beberapa tipe dari hasil analisis tipologi elemen penunjang di permukiman DPB. Tipe pertama adalah rumah yang memiliki elemen

penunjang berupa titian. Rumah yang memakai elemen penunjang ini terdapat beberapa rumah di area tepi sungai yang rumahnya berorientasi ke Sungai Martapura dan menghadap titian utama. Titian pada rumah ini bersifat titian penunjang yang berfungsi untuk menghubungkan area rumah dengan sirkulasi utama permukiman yang juga berupa titian kayu, selain itu titian penunjang ini juga berfungsi untuk menghubungkan area depan rumah dengan area *service* di belakang rumah. Titian penunjang ini memiliki panjang dan lebar bervariasi, sesuai dengan letak rumahnya terhadap titian utama jika titian yang terletak di depan rumah atau sesuai dengan jarak antara bagian depan rumah dengan area *service* jika titian berada di samping rumah. Titian penunjang ini selain berfungsi sebagai jalur sirkulasi juga sebagai tempat menjemur pakaian atau menjemur benih untuk pemilik rumah yang berprofesi sebagai petani. Berikut rumah yang termasuk dalam tipe pertama. (Tabel 4.56).

Tabel 4.56 Tipe Rumah Memiliki Elemen Penunjang Berupa Titian

No. RUMAH	TIPE 1	
	Denah Rumah	Elemen Penunjang
Rumah 15	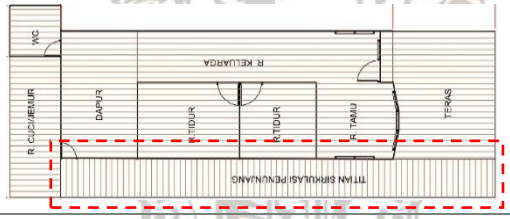	Titian penunjang pada samping rumah
Rumah 17	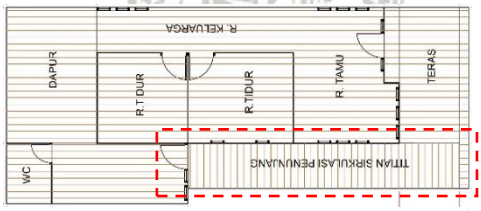	Titian penunjang pada samping rumah
Rumah 19	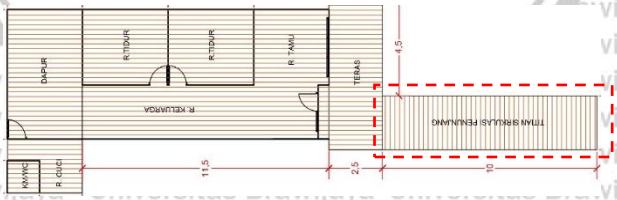	Titian penunjang pada depan dan samping rumah
Rumah 22	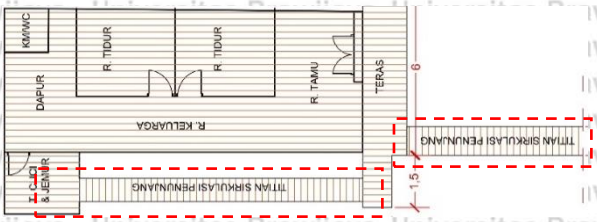	Titian penunjang pada depan dan samping rumah

Lanjutan Tabel 4.56 Tipe Rumah Memiliki Elemen Penunjang Berupa Titian

No. RUMAH	TIPE 1	
	Denah Rumah	Elemen Penunjang
Rumah 23	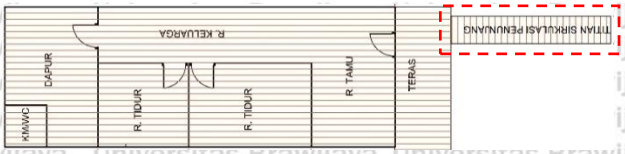	Titian penunjang pada depan rumah
Rumah 24	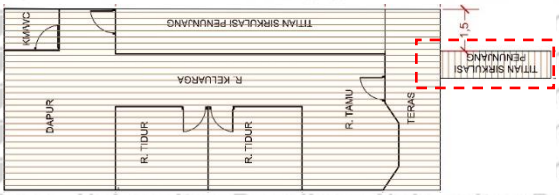	Titian penunjang pada depan rumah
Rumah 25	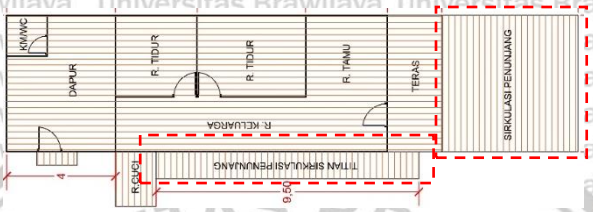	Titian penunjang pada depan dan samping rumah

Tipe kedua adalah rumah yang memiliki elemen penunjang berupa jamban. Rumah yang memakai elemen penunjang ini terdapat pada rumah yang berada di area sungai, seperti pada area bantaran sungai atau atas sungai. Jamban merupakan elemen penunjang yang bersifat umum, sehingga bukan hanya pemilik rumah yang dapat memakainya tetapi masyarakat umum juga dapat memakainya. Pada rumah dengan tipe ini hanya dimiliki oleh satu rumah yang berada di atas sungai atau rumah lanting, jamban berada di samping rumah bagian belakang yang dapat digunakan pemilik rumah ataupun masyarakat yang berkunjung ke rumah. Penggunaan jamban pada rumah ini dikarenakan untuk pemenuhan kebutuhan MCK di area atas sungai. Berikut rumah yang termasuk dalam tipe kedua. (Tabel 4.57).

Tabel 4.57 Tipe Rumah Memiliki Elemen Penunjang Berupa Jamban

No. RUMAH	TIPE 2	
	Denah Rumah	Elemen Penunjang
Rumah 04	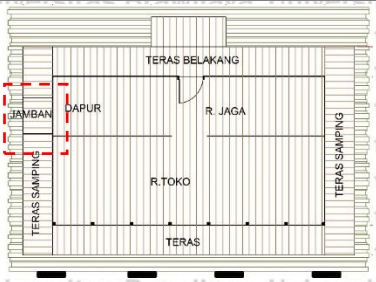	Jamban yang berada di samping rumah

Tipe ketiga adalah rumah yang memiliki elemen penunjang berupa dermaga. Rumah yang memakai elemen penunjang ini terdapat pada rumah yang berada di area sungai, yaitu pada area atas sungai. Rumah yang memiliki elemen penunjang berupa dermaga ini adalah rumah dengan jenis terapung atau rumah lanting. Penggunaan elemen penunjang berupa dermaga ini dikarenakan fungsi rumah yang merupakan fungsi dagang, sehingga membutuhkan tempat yang lebih luas untuk tempat naik turun penumpang atau barang dagangan. Secara umum dermaga berfungsi untuk sarana tambatan bagi alat transportasi air (kapal, kelotok, jukung, *speedboat*) bersandar untuk bongkar/muat barang atau embarkasi/debarkasi penumpang. Bentuk dermaga pada rumah ini memiliki jenis terapung dengan luasan yang menyesuaikan dengan lebar rumah dan tersambung dengan teras rumah. Dermaga pada posisi yang berada di depan bangunan bersifat publik, tetapi jika dermaga berada di belakang rumah dermaga bersifat service. Berikut rumah yang termasuk dalam tipe ketiga. (Tabel 4.58).

Tabel 4.58 Tipe Rumah Memiliki Elemen Penunjang Berupa Dermaga

No. RUMAH	TIPE 3	
	Denah Rumah	Elemen Penunjang
Rumah 01	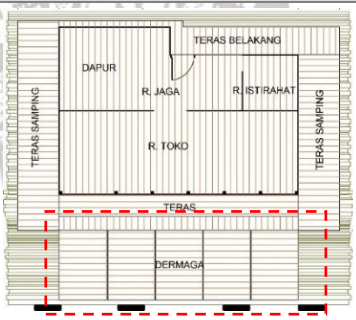	Dermaga pada bagian depan rumah
Rumah 02	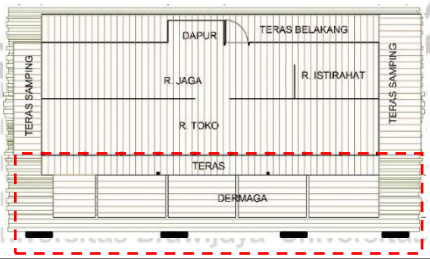	Dermaga pada bagian depan rumah
Rumah 03	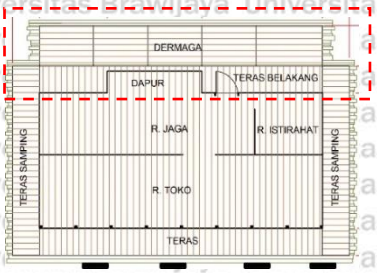	Dermaga pada bagian belakang rumah

Tipe keempat adalah rumah yang memiliki elemen penunjang berupa titian dan batang. Rumah yang memakai elemen penunjang ini terdapat pada rumah yang berada di area tepi sungai dan bantaran sungai dengan jenis panggung. Titian merupakan elemen penunjang yang berfungsi sebagai sirkulasi penghubung, titian penunjang ini menghubungkan antara rumah dengan titian utama dengan sifat publik yang dapat diakses masyarakat umum selein penghuni. Elemen penunjang selanjutnya berupa batang yang berfungsi untuk akses transisis antara rumah dengan sungai, batang bersifat pribadi, yang hanya diperuntukan bagi penghuni rumah. Kegiatan yang biasa dilaukukan pada batang adalah mencuci, kegiatan MCK dan tempat naik turunnya penghuni dari sungai ke area rumah. Pada rumah yang berada di area bantaran sungai dermaga berada di belakang rumah untuk rumah yang menghadap ke rawa dan di depan rumah untuk rumah yang menghadap ke sungai dan ada pula rumah yang memiliki batang di depan dan belakang rumah. Untuk rumah yang berada di tepi sungai, batang berada pada area depan rumah tetapi ada pula yang berada di belakang rumah, tergantung pada pengaruh tinggi air sungai pada masing-masing rumah. Berikut rumah yang termasuk dalam tipe keempat. (Tabel 4.59).

Tabel 4.59 Tipe Rumah Memiliki Elemen Penunjang Berupa Titian dan Batang

No. RUMAH	TIPE 4	
	Denah Rumah	Elemen Penunjang
Rumah 06		Batang pada bagian depan rumah dan titian penunjang pada bagian samping rumah
Rumah 08	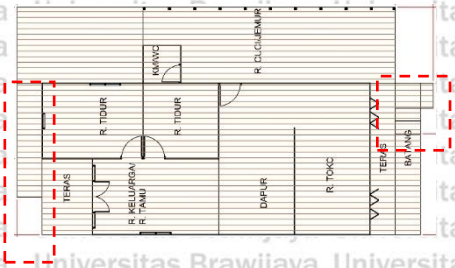	Batang pada bagian depan rumah dan titian penunjang pada bagian depan rumah fasad kedua

Lanjutan Tabel 4.59 Tipe Rumah Memiliki Elemen Penunjang Berupa Titian dan Batang

No. RUMAH	TIPE 4	
	Denah Rumah	Elemen Penunjang
Rumah 09	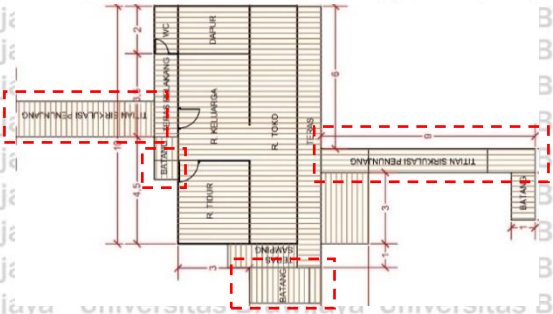	Batang pada bagian depan rumah dan belakang rumah sedangkan titian penunjang pada bagian depan dan belakang rumah
Rumah 13	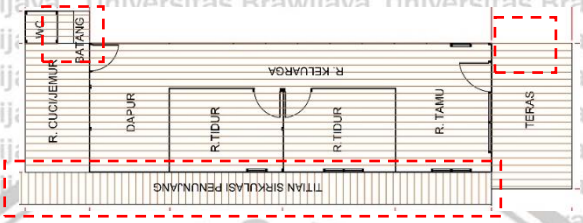	Batang pada bagian belakang rumah dan titian penunjang pada bagian samping rumah
Rumah 14	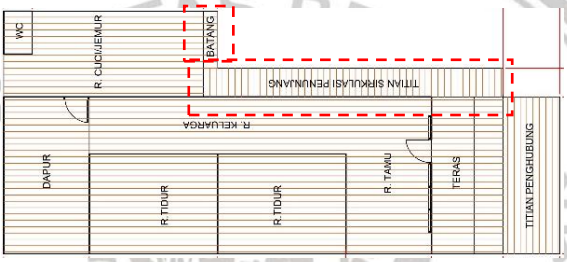	Batang pada bagian belakang rumah dan titian penunjang pada bagian samping rumah
Rumah 16	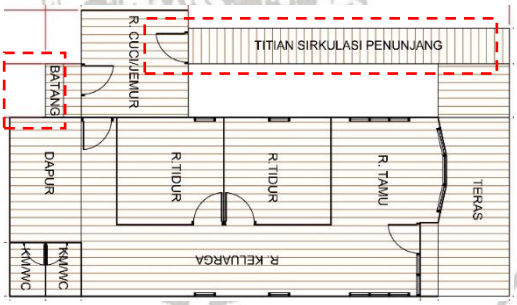	Batang pada bagian belakakng rumah dan titian penunjang pada bagian samping rumah
Rumah 21	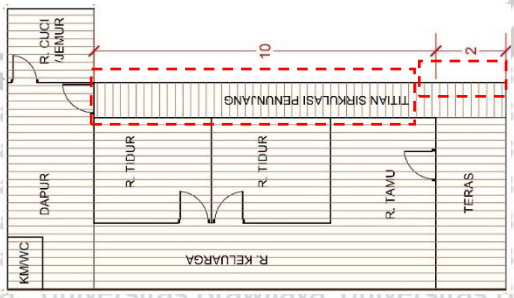	Batang pada bagian depan rumah dan titian penunjang pada bagian samping rumah

Tipe kelima adalah rumah yang memiliki elemen penunjang berupa batang dan jamban. Rumah yang memakai elemen penunjang ini terdapat pada satu rumah yang berada di area bantaran sungai dengan jenis panggung. Elemen penunjang berupa batang ini terletak di bagian belakang rumahnya, fungsi batang disini sebagai

akses penghuni rumah terhubung dengan sungai. Selain batang terdapat pula jamban pada rumah ini, jamban berada di area service samping rumah. Dikatakan jamban dikarenakan pintu dari jamban ini mengarah keluar pada titian di samping rumah, sehingga jamban ini dapat digunakan oleh masyarakat umum di permukiman ini. Berikut rumah yang termasuk dalam tipe kelima. (Tabel 4.60).

Tabel 4.60 Tipe Rumah Memiliki Elemen Penunjang Berupa Batang dan Jamban

No. RUMAH	TIPE 5	
	Denah Rumah	Elemen Penunjang
Rumah 20	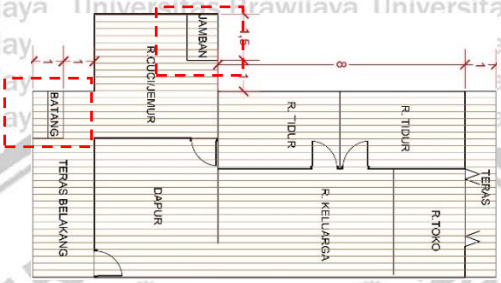	Jamban berada di samping rumah dan batang berada di belakang rumah

Tipe keenam adalah rumah yang memiliki elemen penunjang berupa batang, dermaga dan titian. Rumah yang memakai elemen penunjang ini terdapat pada rumah yang berada di area bantaran sungai dengan jenis panggung yang memiliki fungsi dagang dan fungsi hunian + dagang. Titian merupakan elemen penunjang yang berfungsi sebagai sirkulasi penghubung untuk menuju ke rumah atau ke area toko dari arah sirkulasi utama. Selain itu elemen penunjang yang berada di depan rumah adalah dermaga dan batang, dermaga pada tipe ini memiliki jenis terapung yang memiliki fungsi sebagai tempat naik turunnya penumpang atau bongkar muat barang, dermaga ini terhubung secara langsung ke batang yang menyatu dengan pondasi depan rumah dan berfungsi sebagai akses pengunjung atau penghuni naik atau turun ke rumah dari arah sungai. Berikut rumah yang termasuk dalam tipe keenam. (Tabel 4.61).

Tabel 4.61 Tipe Rumah Memiliki Elemen Penunjang Berupa Titian, Batang dan Dermaga

No. RUMAH	TIPE 6	
	Denah Rumah	Elemen Penunjang
Rumah 05	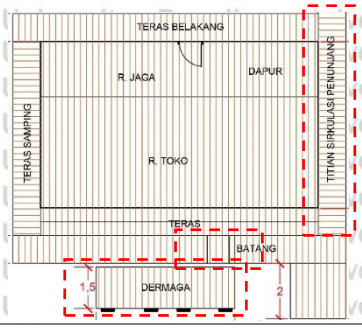	Titian penunjang berada di samping bangunan dan dermaga terhubung langsung dengan batang yang berada di depan bangunan
Rumah 07	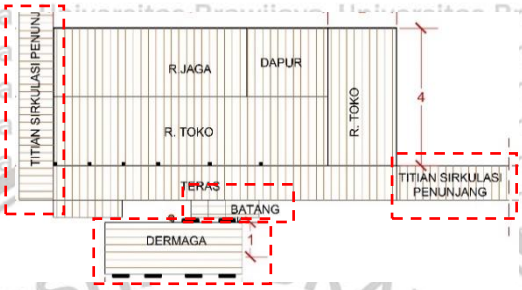	Titian penunjang berada di samping bangunan dan dermaga terhubung langsung dengan batang yang berada di depan bangunan
Rumah 10	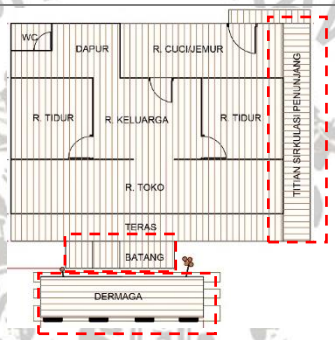	Titian penunjang berada di samping bangunan dan dermaga terhubung langsung dengan batang yang berada di depan bangunan
Rumah 11	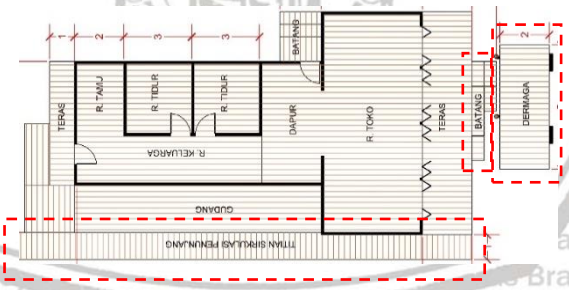	Titian penunjang berada di samping bangunan dan dermaga terhubung langsung dengan batang yang berada di depan bangunan

Tipe ketujuh adalah rumah yang memiliki elemen penunjang berupa batang, jamban dan titian. Rumah yang memakai elemen penunjang ini terdapat pada rumah yang berada di area bantaran sungai dengan jenis panggung. Pada tipe ini elemen penunjang titian berfungsi sebagai sirkulasi penghubung, sifat dari titian ini adalah titian penunjang yang menghubungkan antara rumah dengan titian utama, selain itu titian ini juga bergungsi sebagai penghubung menuju jamban. Jamban disini merupakan elemen penunjang yang bersifat publik yang dapat diakses masyarakat secara umum, fungsi jamban sebagai tempat MCK. Selain itu terdapat batang pada

area belakang rumah yang berfungsi sebagai akses penghubung antara rumah dengan sungai, aktivitas yang dilakukan di batang ini seperti mandi, mencuci dan sebagi tempat naik atau turun penghuni ke sungai. Berikut rumah yang termasuk dalam tipe ketujuh. (Tabel 4.62).

Tabel 4.62 Tipe Rumah Memiliki Elemen Penunjang Berupa Titian, Batang dan Jamban

No. RUMAH	TIPE 7	
	Denah Rumah	Elemen Penunjang
Rumah 12	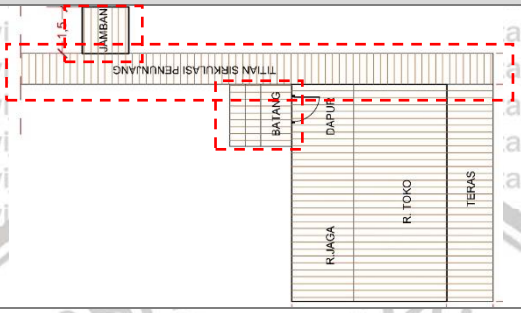	Jamban berada di samping rumah, batang berada di belakang rumah dan titian berada di samping rumah
Rumah 18	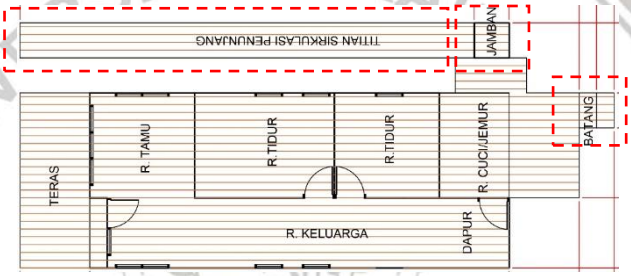	Jamban berada di samping rumah, batang berada di belakang rumah dan titian berada di samping rumah

4.3.3 Analsis tipologi rumah tepian sungai berdasarkan langgam

Langgam bangunan atau gaya suatu bangunan merupakan karakteristik atau bentukan yang menjadi cirikhas suatu bangunan. Untuk mengetahui langgam arsitektur apa yang dipakai pada suatu bangunan, perlu mengetahui bagaimana karakteristik pada bangunan yang disesuaikan dengan ketentuan langgam yang sudah ditetapkan. Pada permukiman tepian sungai DPB ini penetuan langgam arsitektur pada rumah mengacu pada langgam arsitektur vernakular. Penentuan langgam ini didasari oleh penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa gaya rumah tepian sungai Kota Banjarmasin mengacu pada langgam arsitektur vernakular.

Penentuan langgam arsitektur vernakular pada suatu rumah dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu (1). Aspek teknik yang melihat suatu rumah dari karakter fisik bangunannya. Karakter fisik ini dapat berupa bentuk bangunan, jenis konstruksi yang dipakai pada rumah dan material yang dipakai apakah masih menggunakan material alam, (2). Aspek budaya untuk melihat seberapa besar pengaruh budaya pada suatu rumah, untuk rumah pada permukiman tepian sungai ini dilihat dari masih adakah pengaruh budaya sungai bagi penghuni dan pengaplikasian pada rumahnya. (3). Aspek lingkungan yang melihat dari adaptasi bentuk bangunan terhadap lingkungan alam yang dipengaruhi oleh sungai. Dari ketiga aspek tersebut maka diharapkan dapat menjadi acuan untuk menilai langgam pada setiap rumah yang menjadi *sample* di permukiman DPB. Dikarenakan langgam yang dipakai mengacu pada langgam arsitektur vernakular, sehinggan penentuan langgam dapat dibagi menjadi langgam vernakular, langgam semi vernakular dan langgam non vernakular. Penentuan langgam ini dapat dinilai dari seberapa besar perubahan yang terjadi pada rumah dilihat dari ketiga aspek tersebut. Jika dari beberapa aspek masih mendominasi dan hanya terdapat beberapa perubahan tanpa merubah bentuk asli, maka dapat dikatakan sebagai langgam vernakular. Jika sudah terjadi perubahan di salah satu aspek, tetapi aspek yang lainnya masih memiliki elemen vernakular, maka dapat dikatakan sebagai langgam semi vernakular. Jika perubahan sudah mendominasi pada setiap aspek sehingga unsur vernakular hanya terdapat sedikit atau sudah berubah total, maka dapat dikatakan sebagai langgam non vernakular (Gambar 4.176).

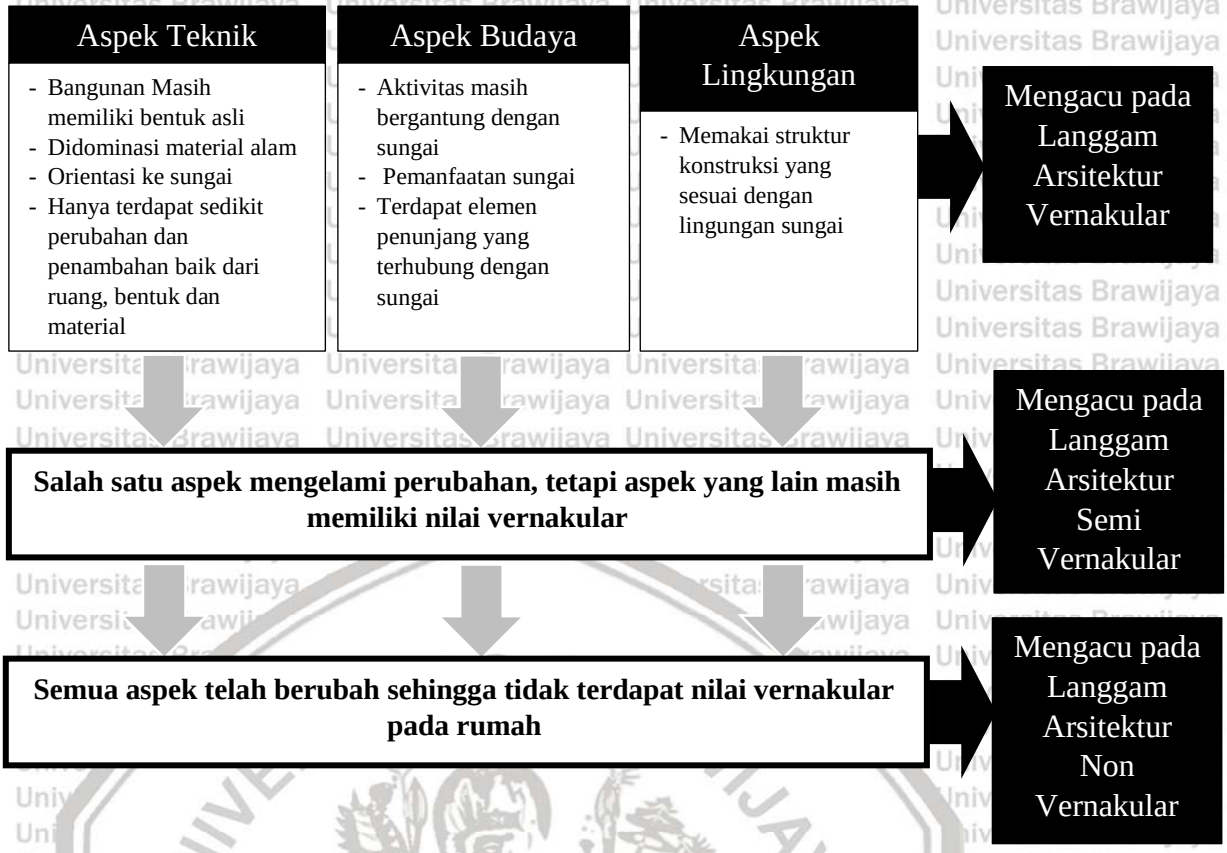

Gambar 4.176 Penentuan Langgam Arsitektur Vernakular.

Penentuan langgam arsitektur vernakular ini dijadikan dasar untuk menilai rumah yang dijadikan *sample* pada permukiman tepian sungai DPB. Dari 25 *sample* rumah, maka akan didapatkan langgam rumah dan selanjutnya akan dikelompokkan kedalam tipe sesuai dengan langgamnya, pengelompokan tipe langgam ini berfungsi untuk menemukan tipologi langgam bangunan pada rumah tepian sungai di DPB. Berikut analisis langgam arsitektur rumah yang mengacu pada langgam arsitektur vernakular di permukiman DPB (Tabel 4.63).

Tabel 4.63 Penentuan Langgam Arsitektur

No. Rumah	Aspek Teknik	Aspek Budaya	Aspek Lingkungan	Langgam
Rumah 01	- Bangunan masih memiliki bentuk asli, yaitu rumah lanting - Material didominasi kayu - Arah orientasi ke sungai	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK, transportasi dan mata pencaharian - Memiliki elemen penunjang berupa dermaga	- Penggunaan pondasi terapung	**Arsitektur vernakular**
Rumah 02	- Bangunan masih memiliki bentuk asli, yaitu rumah lanting - Material didominasi kayu - Arah orientasi ke sungai	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK, transportasi dan mata pencaharian - Memiliki elemen penunjang berupa dermaga	- Penggunaan pondasi terapung	**Arsitektur vernakular**

Lanjutan Tabel 4.63 Penentuan Langgam Arsitektur

No. Rumah	Aspek Teknik	Aspek Budaya	Aspek Lingkungan	Langgam
Rumah 03	- Bangunan masih memiliki bentuk asli, yaitu rumah lanting - Material didominasi kayu - Arah orientasi ke sungai	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK, transportasi dan mata pencaharian - Memiliki elemen penunjang berupa dermaga	- Penggunaan pondasi terapung	**Arsitektur vernakular**
Rumah 04	- Bangunan masih memiliki bentuk asli, yaitu rumah lanting - Material didominasi kayu - Arah orientasi ke sungai	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK, transportasi dan mata pencaharian - Memiliki elemen penunjang berupa jamban	- Penggunaan pondasi terapung	**Arsitektur vernakular**
Rumah 05	- Perubahan pondasi bangunan dari terapung menjadi panggung - Perubahan bentuk atap dari pelana menjadi perisai - Material didominasi kayu - Arah orientasi ke sungai	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK, transportasi dan mata pencaharian - Memiliki elemen penunjang berupa batang dan dermaga	- Penggunaan pondasi panggung dengan tongkat ulin	**Arsitektur semi vernakular**
Rumah 06	- Perubahan pondasi bangunan dari terapung menjadi panggung - Perubahan bentuk atap dari pelana menjadi perisai - Penambahan fungsi hunian - Material didominasi kayu - Arah orientasi ke sungai	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK, transportasi dan mata pencaharian - Memiliki elemen penunjang berupa batang dan titian	- Penggunaan pondasi panggung dengan tongkat ulin	**Arsitektur semi vernakular**
Rumah 07	- Perubahan pondasi bangunan dari terapung menjadi panggung - Penambahan fungsi hunian - Material didominasi kayu - Arah orientasi ke sungai	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK, transportasi dan mata pencaharian - Memiliki elemen penunjang berupa batang dan dermaga	- Penggunaan pondasi panggung dengan tongkat ulin	**Arsitektur semi vernakular**
Rumah 08	- Perubahan pondasi bangunan dari terapung menjadi panggung - Penambahan fungsi hunian - Material didominasi kayu - Arah orientasi ke sungai dan rawa	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK, transportasi dan mata pencaharian - Memiliki elemen penunjang berupa batang dan dermaga	- Penggunaan pondasi panggung dengan tongkat ulin	**Arsitektur semi vernakular**

Lanjutan Tabel 4.63 Penentuan Langgam Arsitektur

No. Rumah	Aspek Teknik	Aspek Budaya	Aspek Lingkungan	Langgam
Rumah 09	- Perubahan pondasi bangunan dari terapung menjadi panggung - Perubahan bentuk atap dari pelana ke perisai - Penambahan fungsi hunian - Material didominasi kayu - Arah orientasi ke sungai	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK, transportasi dan mata pencaharian - Memiliki elemen penunjang berupa batang dan titian	- Penggunaan pondasi panggung dengan tongkat ulin	**Arsitektur semi vernakular**
Rumah 10	- Perubahan pondasi bangunan dari terapung menjadi panggung - Perubahan bentuk atap dari pelana ke perisai - Penambahan fungsi hunian - Material didominasi kayu - Arah orientasi ke sungai	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK, transportasi dan mata pencaharian - Memiliki elemen penunjang berupa dermaga, batang dan titian	- Penggunaan pondasi panggung dengan tongkat ulin	**Arsitektur semi vernakular**
Rumah 11	- Perubahan pondasi bangunan dari terapung menjadi panggung - Penambahan fungsi hunian - Material didominasi kayu - Arah orientasi ke sungai dan rawa	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK, transportasi dan mata pencaharian - Memiliki elemen penunjang berupa dermaga, batang dan titian	- Penggunaan pondasi panggung dengan tongkat ulin	**Arsitektur semi vernakular**
Rumah 12	- Material didominasi kayu - Arah orientasi ke sungai	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK, transportasi dan mata pencaharian - Memiliki elemen penunjang berupa batang, titian dan jamban	- Penggunaan pondasi panggung dengan tongkat ulin	**Arsitektur semi vernakular**
Rumah 13	- Bangunan masih memiliki bentuk asli, yaitu rumah panggung - Material didominasi kayu - Arah orientasi ke sungai - Terdapat penambahan ruang service	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK dan transportasi - Memiliki elemen penunjang berupa batang dan titian	- Penggunaan pondasi panggung dengan tongkat ulin	**Arsitektur vernakular**

Lanjutan Tabel 4.63 Penentuan Langgam Arsitektur

No. Rumah	Aspek Teknik	Aspek Budaya	Aspek Lingkungan	Langgam
Rumah 14	- Bangunan masih memiliki bentuk asli, yaitu rumah panggung - Material didominasi kayu - Arah orientasi ke sungai - Terdapat penambahan ruang service	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK dan transportasi Memiliki elemen penunjang berupa batang dan titian	- Penggunaan pondasi panggung dengan tongkat ulin	**Arsitektur vernakular**
Rumah 15	- Bangunan masih memiliki bentuk asli, yaitu rumah panggung - Material didominasi kayu - Arah orientasi ke sungai - Terdapat penambahan ruang service	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK dan transportasi - Memiliki elemen penunjang berupa titian	- Penggunaan pondasi panggung dengan tongkat ulin	**Arsitektur vernakular**
Rumah 16	- Bangunan masih baru dan sudah terkesan terencana - Material didominasi kayu - Arah orientasi ke rawa	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK dan transportasi - Memiliki elemen penunjang berupa titian dan batang	- Penggunaan pondasi panggung dengan tongkat ulin	**Arsitektur semi vernakular**
Rumah 17	- Bangunan masih baru dan sudah terkesan terencana - Material didominasi kayu - Arah orientasi ke sungai	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK dan transportasi - Memiliki elemen penunjang berupa titian	- Penggunaan pondasi panggung dengan tongkat ulin	**Arsitektur semi vernakular**
Rumah 18	- Bangunan masih memiliki bentuk asli - Material didominasi kayu - Arah orientasi ke rawa - Terdapat penambahan ruang service	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK dan transportasi - Memiliki elemen penunjang berupa titian, batang dan jamban	- Penggunaan pondasi panggung dengan tongkat ulin	**Arsitektur semi vernakular**
Rumah 19	- Bangunan masih memiliki bentuk asli, yaitu rumah panggung - Material didominasi kayu - Arah orientasi ke sungai - Terdapat penambahan ruang service	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK dan transportasi - Memiliki elemen penunjang berupa titian	- Penggunaan pondasi panggung dengan tongkat ulin	**Arsitektur vernakular**

Lanjutan Tabel 4.63 Penentuan Langgam Arsitektur

No. Rumah	Aspek Teknik	Aspek Budaya	Aspek Lingkungan	Langgam
Rumah 20	- Terdapat perubahan bentuk bangunan pada atap - Material didominasi kayu - Arah orientasi ke rawa - Terdapat penambahan ruang dagang	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK, mata pencaharian dan transportasi - Memiliki elemen penunjang berupa batang dan jamban	- Penggunaan pondasi panggung dengan tongkat ulin	**Arsitektur semi vernakular**
Rumah 21	- Bangunan masih memiliki bentuk asli, yaitu rumah panggung - Material didominasi kayu - Arah orientasi ke sungai - Terdapat penambahan ruang service	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK dan transportasi - Memiliki elemen penunjang berupa batang dan titian	- Penggunaan pondasi panggung dengan tongkat ulin	**Arsitektur vernakular**
Rumah 22	- Bangunan masih memiliki bentuk asli, yaitu rumah panggung - Material didominasi kayu - Arah orientasi ke sungai - Terdapat penambahan ruang service	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK dan transportasi - Memiliki elemen penunjang berupa batang dan titian	- Penggunaan pondasi panggung dengan tongkat ulin	**Arsitektur vernakular**
Rumah 23	- Bangunan masih memiliki bentuk asli, yaitu rumah panggung - Material didominasi kayu - Arah orientasi ke sungai	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK dan transportasi - Memiliki elemen penunjang berupa titian	- Penggunaan pondasi panggung dengan tongkat ulin	**Arsitektur vernakular**
Rumah 24	- Bangunan masih memiliki bentuk asli, yaitu rumah panggung - Material didominasi kayu - Arah orientasi ke sungai - Penambahan area service	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK dan transportasi - Memiliki elemen penunjang berupa titian	- Penggunaan pondasi panggung dengan tongkat ulin	**Arsitektur vernakular**
Rumah 25	- Bangunan masih memiliki bentuk asli, yaitu rumah panggung - Material didominasi kayu - Arah orientasi ke sungai	- Aktivitas masing memanfaatkan sungai seperti, MCK dan transportasi - Memiliki elemen penunjang berupa titian	- Penggunaan pondasi panggung dengan tongkat ulin	**Arsitektur vernakular**

Hasil dari penetuan langgam bangunan yang telah dilakukan sebelumnya, menjadi dasar untuk menganalisis tipologi langgam pada 25 *sample* rumah di permukiman tepian sungai DPB. Berikut merupakan hasil dari reduksi untuk melihat tipologi langgam pada 25 *sample* rumah yang terdapat di permukiman tepian sungai DPB (Gambar 4.177).

No. Rumah	Langgam Bangunan	
	Vernakular	Semi Vernakular
Rumah 1	√	-
Rumah 2	√	-
Rumah 3	√	-
Rumah 4	√	-
Rumah 5	-	√
Rumah 6	-	√
Rumah 7	-	√
Rumah 8	-	√
Rumah 9	-	√
Rumah 10	-	√
Rumah 11	-	√
Rumah 12	-	√
Rumah 13	√	-
Rumah 14	√	-
Rumah 15	√	-
Rumah 16	-	√
Rumah 17	-	√
Rumah 18	-	√
Rumah 19	√	-
Rumah 20	-	√
Rumah 21	√	-
Rumah 22	√	-
Rumah 23	√	-
Rumah 24	√	-
Rumah 25	√	-

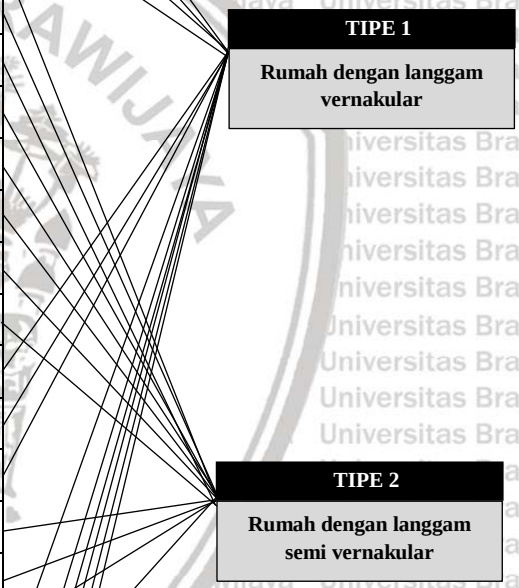

Gambar 4.177 Analisis Tipologi Langgam.

Dilihat dari hasil analisis, terdapat dua tipe langgam pada 25 *sample* rumah di permukiman tepian sungai DPB, yaitu tipe langgam vernakular dan tipe langgam semi vernakular. Dari kedua tipe tersebut, rumah dengan tipe langgam arsitektur vernakular lebih mendominasi, baik berada pada area tepi sungai, bantaran sungai maupun atas sungai. Berikut merupakan hasil persebaran kedua tipe langgam rumah sesuai dengan posisi rumah (Tabel 4.64).

Tabel 4.64 Sebaran Tipologi langgam pada Rumah Tepian Sungai Delta Pulau Bromo.

Tipe	Jumlah			Jumlah Total
	Tepi Sungai	Bantaran Sungai	Atas Sungai	
TIPE 1: Rumah dengan langgam vernakular	9 Rumah	-	4 Rumah	13 Rumah
TIPE 2: Rumah dengan langgam semi vernakular	1 Rumah	11 Rumah	-	12 Rumah
TOTAL				25 Rumah

Tipe pertama adalah tipe langgam arsitektur vernakular, rumah dengan tipe ini cenderung memiliki bentuk bangunan yang masih asli. Rumah pada tipe ini didominasi oleh material alam berupa kayu yang membentuk rumahnya. Penggunaan material kayu ini dikarenakan pada kawasan Kota Banjarmasin material kayu cukup mudah untuk didapatkan. Walaupun didominasi oleh material kayu, terdapat beberapa perubahan pada material dengan bahan bangunan terbaru, seperti material atap atau penggantian material dinding. Perubahan jenis material ini dikarenakan sudah terjadi kerusakan pada material terdahulu, selain itu pemilihan material pengganti seperti jenis penutup atap berupa seng berpengaruh terhadap ketahanan material, dikarenakan penutup atap dengan material sirap atau daun rumbia mempunyai ketahanan yang singkat dan sangat mudah terbakar, sehingga banyak masyarakat yang mengganti material penutup atap menjadi material seng. Selain itu terdapat pula beberapa penambahan, penambahan ruangan ini tidak secara terencana, tetapi lebih mementingkan fungsi sehingga tampilan hanya terlihat seadanya. Penambahan ruang biasanya terjadi pada area belakang rumah berupa ruang service, seperti ruang cuci/jemur dan kamar mandi/wc. Penambahan area ini dipengaruhi oleh perubahan budaya bermukim pada masyarakat tepian sungai. Jaman dahulu aktifitas kegiatan masyarakat seperti MCK semua dilakukan di sungai dengan menggunakan batang atau jamban, tetapi seiring berjalannya waktu dan sudah masuknya PDAM di permukiman ini, menjadikan masyarakat cenderung melakukan aktifitas MCK secra individu pada area rumahnya.

Terdapat beberapa perubahan pada budaya bermukim di permukiman tepian sungai DPB, tetapi pada dasarnya budaya sungai pada kawasan ini masih sangat kuat. Dilihat dari aspek budaya pada rumah dengan tipe ini masih sangat bergantung pada sungai, aktivitas penghuni tidak lepas dari peengaruh sungai yang menjadi lingkungan tempat tinggalnya. Tidak sedikit penghuni rumah yang masih menggunakan area sungai sebagai tempat MCK dengan memanfaatkan elemen penunjang seperti batang, titian, dermaga dan jamban pada area sungai maupun area rumahnya, hal ini dikarenakan oleh kebiasaan yang tidak bisa hilang untuk beraktivitas di area sungai. Mode transportasi yang digunakan masyarakat di permukiman ini sudah beragam, selain transportasi air terdapat pula transportasi seperti sepeda motor yang digunakan masyarakat, tetapi dikarenakan kawasan permukiman ini berada di tengah sungai dan tidak terdapat jembatan penyeberangan, sehingga transportasi utama yang digunakan oleh masyarakat masih menggunakan transportasi sungai, seperti jukung (perahu yang di kayuh), kelotok (Perahu bermesin) atau ferry. Kegiatan yang sangat menonjol pada permukiman di tepian sungai DPB ini adalah masih banyaknya aktivitas perdagangan yang dilakukan di atas sungai. Aktivitas berdagang di atas sungai ini dalam sejarahnya merupakan cikal bakal terbentuknya permukiman tepian sungai di Kota Banjarmasin. Selain di permukiman DPB, pada permukiman tepian sungai lainnya di Kota Banjarmasin sudah jarang bahkan tidak dapat ditemukan aktivitas seperti ini. Hal ini lah yang menjadikan budaya sungai bada rumah-rumah di permukiman tepian sungai DPB ini masih kuat.

Aspek lingkungan pada rumah-rumah dengan tipe ini dinilai dari pemakaian struktur konstruksi yang sesuai dengan kondisi alamnya. Lingkungan pada kawasan ini dipengaruhi oleh sungai, dikareankan permukiman DPB merupakan sebuah delta yang dikelilingi oleh sungai maka pembangunan rumah pada kawasan ini harus menyesuaikan dengan lingkungannya. Cara adaptasi rumah-rumah pada permukiman ini terhadap lingkungannya, yaitu menggunakan pondasi panggung dan pondasi terapung. Sistem pondasi panggung pada rumah-rumah ini digunakan agar tidak mengganggu aliran sungai, sehingga terjadi keseimbangan antara lingkungan alam dengan lingkungan buatan. Berikut rumah yang termasuk kedalam tipe pertama (Tabel 4. 65).

Tabel 4.65 Tipe Rumah Langgam Vernakular

No. Rumah	Langgam	Lokasi
Rumah 01	Arsitektur Vernakular	Atas Sungai
Rumah 02 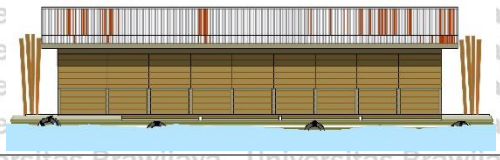	Arsitektur Vernakular	Atas Sungai
Rumah 03	Arsitektur Vernakular	Atas Sungai
Rumah 04 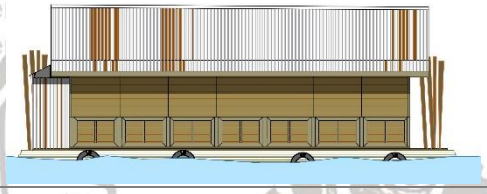	Arsitektur Vernakular	Atas Sungai
Rumah 13	Arsitektur Vernakular	Tepi Sungai
Rumah 14	Arsitektur Vernakular	Tepi Sungai
Rumah 15	Arsitektur Vernakular	Tepi Sungai

Lanjutan Tabel 4.65 Tipe Rumah Langgam Vernakular

No. Rumah	Langgam	Lokasi
Rumah 19	Arsitektur Vernakular	Tepi Sungai
Rumah 21 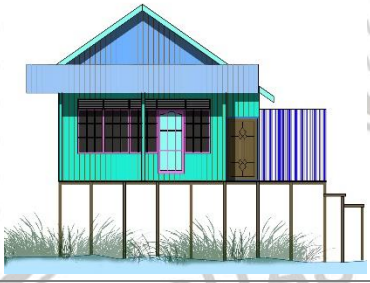	Arsitektur Vernakular	Tepi Sungai
Rumah 22	Arsitektur Vernakular	Tepi Sungai
Rumah 23	Arsitektur Vernakular	Tepi Sungai
Rumah 24	Arsitektur Vernakular	Tepi Sungai

Lanjutan Tabel 4.65 Tipe Rumah Langgam Vernakular

No. Rumah	Langgam	Lokasi
Rumah 25	Arsitektur Vernakular	Tepi Sungai

Tipe kedua adalah tipe langgam arsitektur semi vernakular, rumah dengan tipe ini merupakan rumah yang terdapat beberapa perubahan pada salah satu aspeknya. Aspek yang berubah pada rumah-rumah tipe ini adalah pada aspek teknik, untuk aspek budaya dan lingkungan sama seperti pada tipe langgam pertama, yaitu aktifitas masih memanfaatkan sungai, terdapat elemen penunjang yang menghubungkan penghuni dengan sungai serta adaptasi konstruksi rumah dengan lingkungan sungai.

Aspek yang mempengaruhi pertimbangan penilaian langgam bangunan pada tipe ini adalah aspek teknik yang terdapat beberapa perubahan. Beberapa rumah pada tipe ini mengalami perubahan dari segi pondasi dan terdapat penambahan fungsi bangunan. Hampir semua rumah yang berada pada area bantaran sungai termasuk kedalam tipe langgam semi vernakuar, hal ini disebabkan oleh pertimbangan ketahanan pondasi dan kebutuhan akan ruang hunian. Pada awanya rumah-rumah di bantaran sungai merupakan rumah lanting yang berada di atas sungai yang memiliki fungsi sebagai rumah dagang, dikarenakan faktor ketahanan material dan faktor ekonomi sehingga mengalami perubahan pada bentuk rumahnya. Bentuk rumah yang berubah pada tipe ini adalah pada bagian pondasi dan atap, jika dilhat dari bentuk awal rumah pada area bantaran sungai memiliki bentuk rumah lanting yang memiliki pondasi terapung dengan bentuk melebar kesamping dan memakai penutup atap model pelana. Kemudian bentuk ini berubah menjadi tipe panggung dengan pondasi tongkat ulin dengan penggantian model atap menjadi perisai, tetapi bentuk bangunan masih melebar kesamping. Selain perubahan juga terdapat penambahan fungsi bangunan pada rumah tipe ini, penambahan ini dikarenakan kebutuhan pada fungsi hunian pada rumah yang pada awalnya merupakan rumah yang hanya memiliki fungsi dagang. Atas dasar perubahan dan penembahan ruang pada aspek teknik, tetapi pada aspek lainnya masih memiliki nilai vernakular, sehingga rumah-rumah ini dikategorikan pada tipe langgam semi vernakular. Berikut rumah yang termasuk kedalam tipe kedua (Tabel 4. 66).

Tabel 4.66 Tipe Rumah Langgam Semi Vernakular

No. Rumah	Langgam	Lokasi
Rumah 05	Arsitektur Semi Vernakular	Bantaran Sungai
Rumah 06	Arsitektur Semi Vernakular	Bentaran Sungai
Rumah 07 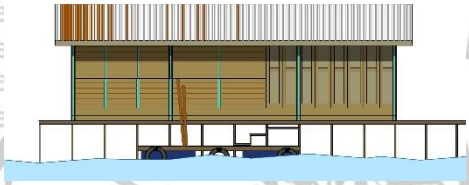	Arsitektur Semi Vernakular	Bantaran Sungai
Rumah 08	Arsitektur Semi Vernakular	Bantaran Sungai
Rumah 09 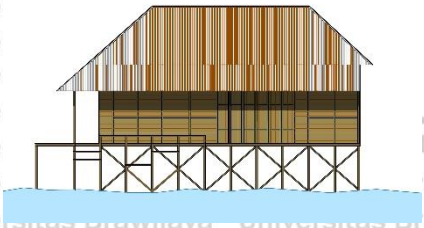	Arsitektur Semi Vernakular	Bantaran Sungai
Rumah 10	Arsitektur Semi Vernakular	Bantaran Sungai

Lanjutan Tabel 4.66 Tipe Rumah Langgam Semi Vernakular

No. Rumah	Langgam	Lokasi
Rumah 11 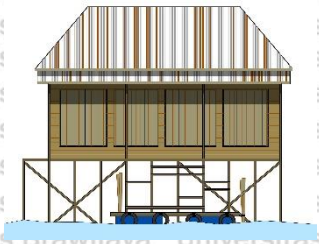	Arsitektur Semi Vernakular	Bantaran Sungai
Rumah 12 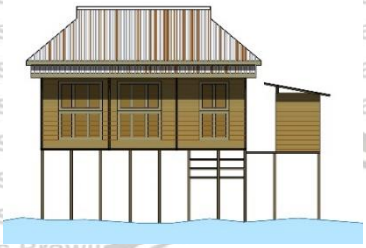	Arsitektur Vernakular	Bantaran Sungai
Rumah 16	Arsitektur Semi Vernakular	Bantaran Sungai
Rumah 17	Arsitektur Semi Vernakular	Tepi Sungai
Rumah 18	Arsitektur Semi Vernakular	Bantaran Sungai
Rumah 20	Arsitektur Semi Vernakular	Bantaran Sungai

4.5 Analisis Budaya Bermukim Rumah Tepian Sungai Delta Pulau Bromo

Bermukim merupakan salah satu kebutuhan paling mendasar bagi manusia. Keberadaan sungai sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan permukiman, baik secara fisik maupun non fisik. Budaya bermukim di tepian sungai ini ditandai dengan adanya rumah-rumah tepian sungai, elemen pendukung permukiman, alat transportasi air seperti jukung dan kelotok serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Aktivitas yang dilakukan masyarakat pada permukiman tepian sungai ini menjadikan sebuah karakteristik. Karakteristik inilah yang menjadikan perbedaan dengan masyarakat di permukiman lain, yang dapat dilihat secara langsung dengan adanya pola-pola perilaku pada diri individu atau masyarakat dalam menjalankann aktivitas kehidupan sehari-hari. Aktivitas inilah yang pada nantinya akan mencerminkan budaya dan peradaban sungai, yang merupakan ciri khas masyarakat yang berada di daerah aliran sungai.

Analisis budaya bermukim pada rumah tepian sungai DPB ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari budaya bermukim masyarakat di permukiman ini terhadap karakteristik rumahnya. Dari analisis budaya bermukim ini diharapkan dapat mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya tipologi pada rumah tepian sungai di permukiman DPB Kota Banjarmasin. Budaya bermukim dapat dilihat berdasarkan faktor fisik dan non fisik pada rumah. Pada faktor fisik dilihat dari luasan bangunan, usia bangunan dan teknologi yang terdapat pada bangunan. Pada faktor non fisik dilihat dari jenis pekerjaan penghuni, status kepemilikan/cara penghuni mendapatkan rumah dan pengaruh budaya sungai pada setiap rumah. Berikut analisis yang dilihat berdasarkan budaya bermukim pada rumah tepian sungai di permukiman DPB Kota Banjarmasin.

Analisis pada budaya bermukim ini diawali dengan melakukan identifikasi pada aktivitas dan kegiatan masyarakat penghuni rumah. Proses identifikasi dilakuka dengan cara pengamatan langsung pada tiap rumah serta wawancara secara langsung kepada pemilik rumah dan kepada *key person*. Terdapat dua aspek pada budaya bermukim yang dilakukan pengamatan pada permukiman ini, yaitu pada faktor fisik dan non fisik. Identinfikasi pada budaya bermukim yang terkait aspek non fisik, seperti jenis pekerjaan/ekonomi dan status kepemilikan/cara mendapatkan rumah, dilakukan dengan wawancara terhadap responden di setiap rumah yang terpilih menjadi sampel untuk melihat aktivitas, kegiatan dan kebiasaan pemilik rumah dalam kesehariannya. Pada aspek fisik wawancara juga dilakukan untuk mengetahui perubahan apa saja yang telah dilaukan pada rumahnya. Selanjutnya pengamatan langsung juga dilakukan pada rumah dan diinterpretasikan menurut sudut

pandang peneliti, hal ini dilakukan untuk mengungkapkan apa yang belum atau tidak dapat tersampaikan dari wawancara yg dilakukan terhadap responden. Wawancara dengan key person juga dilakukan pada tetua kampung di permukiman tepian sungai DPB. Tujuan dr wawancara ini untuk mengetahui bagaimana perkembangan yang terjadi pada kawasan DPB. Untuk memperkuat hasil dari wawancara terhadap tetua kampung, selanjutnya dilakukan wawancara terhadap key person dari luar permukiman DPB. Wawancara ini dilakukan kepada peneliti yang sudah pernah melakukan penelitian pada kawasan DPB, yaitu ibu Ira Mentayani, yang merupakan salah satu peneliti yang fokus pada permukiman tepian sungai. Dari wawancara tersebut maka beguna untuk mendukung data yang telah didapat pada lokasi penelitian.

4.5.1 Analisis budaya bermukim rumah tepian sungai berdasarkan faktor fisik

Analisis budaya bermukim pada rumah tepian sungai DPB diawali dengan pembahasan pada faktor fisik dari setiap rumah yang menjadi sampel pada permukiman tepian sungai DPB. Arsitektur memiliki peranan penting dalam membantu manusia dalam proses kegaiatan yang harus dilakukannaya, kegiatan masyarakat akan menciptakan elemen fsik yang dapat memunculkan kembali reaksi penghuni rumah terhadap fsik lingkungan yang ditinggalinya. Faktor fisik ini membahas tentang luasan, usia, teknologi dan lingkungan yang berpengaruh pada bangunan rumah tinggal masyarakat yang berada pada permukiman tepian sungai DPB. Pembahasan dari faktor fisik budaya bermukim ini diharapkan dapat melihat pengaruh pada tipologi fungsi, bentuk dan langgam bangunan pada rumah tepian sungai DPB. Berikut merupakan identifikasi budaya bermukim berdasarkan faktor fisik pada 25 sample rumah yang terdapat di permukiman tepian sungai DPB (Tabel 4.67).

Tabel 4.67 Identifikasi Faktor Fisik Budaya Bermukim

No.	FAKTOR FISIK BUDAYA BERMUKIM			
	No. Rumah	Luasan Bangunan	Usia Bangunan	Teknologi
1	Rumah 01	43m^2	±30 Tahun	Penggunaan Penutup Atap Seng dan Perubahan pada Material Pondasi Pengapung
2	Rumah 02	48m^2	±50 Tahun	Penggunaan Penutup Atap Seng dan Perubahan pada Material Pondasi Pengapung
3	Rumah 03	52m^2	±50 Tahun	Penggunaan Penutup Atap Seng dan Perubahan pada Material Pondasi Pengapung
4	Rumah 04	45m^2	±50 Tahun	Penggunaan Penutup Atap Seng dan Perubahan pada Material Pondasi Pengapung
5	Rumah 05	99m^2	±50 Tahun	Penggunaan Penutup Atap Seng, Pintu *Rooling Door* , Penggantian Menjadi Pondasi Panggung
6	Rumah 06	130m^2	±50 Tahun	Penggunaan Penutup Atap Seng Dan Genteng Metal, Penggantian Menjadi Pondasi Panggung

Lanjutan Tabel 4.67 Identifikasi Faktor Fisik Budaya

No.	FAKTOR FISIK BUDAYA BERMUKIM			
	No. Rumah	**Luasan Bangunan**	**Usia Bangunan**	**Teknologi**
7	Rumah 07	40m^2	±50 Tahun	Penggunaan Penutup Atap Seng, Penggantian Menjadi Pondasi Panggung
8	Rumah 08	135m^2	±50 Tahun	Penggunaan Penutup Atap Seng, Penggantian Menjadi Pondasi Panggung
9	Rumah 09	70m^2	±50 Tahun	Penggunaan Penutup Atap Seng, Penggantian Menjadi Pondasi Panggung
10	Rumah 10	88m^2	±50 Tahun	Penggunaan Penuup Atap Seng dan Sebagian Penutup Dinidng Seng, Penggantian Menjadi Pondasi Panggung
11	Rumah 11	153m^2	±50 Tahun	Penggunaan Penutup Atap Seng, Penggantian Menjadi Pondasi Panggung
12	Rumah 12	45m^2	±20 Tahun	Penggunaan Penutup Atap Seng
13	Rumah 13	75m^2	±50 Tahun	Penggunaan Penuup Atap Seng dan Sebagian Penutup Dinidng Seng
14	Rumah 14	108m^2	±50 Tahun	Penggunaan Sebagian Penutup Atap Seng
15	Rumah 15	70m^2	±30 Tahun	Penggunaan Sebagian Penutup Atap Seng
16	Rumah 16	127m^2	±30 Tahun	Penggunaan Penutup Atap Genteng Metal dan Sebagian Penutup Dinding Seng
17	Rumah 17	91m^2	±30 Tahun	Penggunaan Penutup Atap Genteng Metal
18	Rumah 18	75m^2	±30 Tahun	Penggunaan Penuup Atap Seng dan Sebagian Penutup Dinidng Seng
19	Rumah 19	110m^2	±50 Tahun	Penggunaan Sebagian Penuup Atap Seng dan Sebagian Penutup Dinidng Seng
20	Rumah 20	90m^2	±20 Tahun	Penggunaan Sebagian Penuup Atap Seng dan Sebagian Penutup Dinidng Seng
21	Rumah 21	87m^2	±30 Tahun	Penggunaan Sebagian Penutup Dinidng Seng
22	Rumah 22	70m^2	±50 Tahun	Penggunaan Penuup Atap Seng dan Sebagian Penutup Dinidng Seng
23	Rumah 23	75m^2	±50 Tahun	Penggunaan Sebagian Penuup Atap Seng
24	Rumah 24	97m^2	±50 Tahun	TIdak Terdapat Teknologi Terbaru
25	Rumah 25	85m^2	±50 Tahun	Penggunaan Penuup Atap Seng

a. Luasan Bangunan

Rumah pada permukiman tepian sungai DPB memiliki bentuk rumah terapung dan rumah panggung dengan konstruksi kayu. Sesuai dengan tipologi fungsi yang sudah dibahas sebelumnya, terdapat berbagai macam fungsi dan bentuk denah pada rumah yang ada di permukiman tepian sungai DPB. Dari berbagai macam tipe fungsi rumah ini pastinya memiliki luasan yang berbeda-beda, perbedaan luasan ini dapat dipengaruhi oleh kebutuhan ruang dan fungsi rumah yang berbeda dari setiap penghuni (Gambar 4.178).

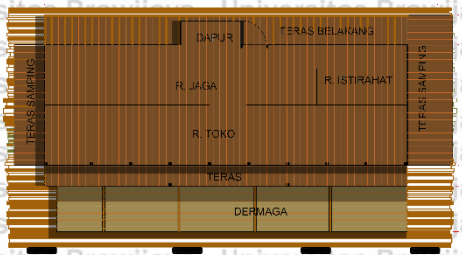

Fungsi Dagang Bentuk Denah Melebar

Fungsi Hunian + Dagang Bentuk Denah Melebar

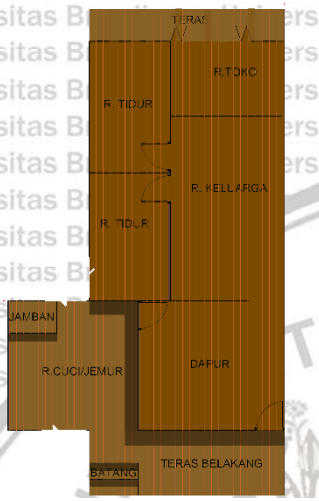

Fungsi Hunian + Dagang Bentuk Denah Memanjang

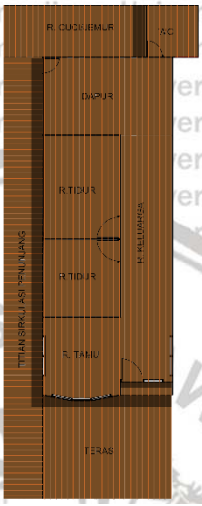

Fungsi Hunian Bentuk Denah Memanjang

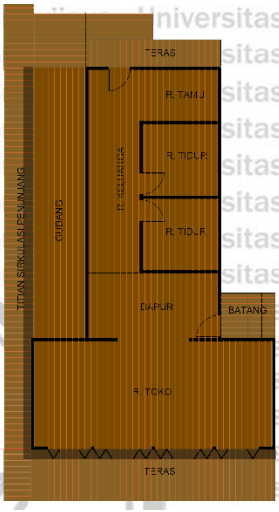

Fungsi Hunian Bentuk Denah Kombinasi

Gambar 4.178 Tipe Fungsi dan Bentuk Denah pada Rumah di Permukiman DPB.

Dilihat dari ekonomi, masyarakat di permukiman DPB sebagian besar termasuk kedalam golongan masyarakat berpenghasilan rendah. Hal ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap bentukan dan luasan dari rumah tinggalnya, dikarenakan bangunan rumah dapat mencerminkan sosial ekonomi dari masing-masing pemilik rumah. Pada dasarnya rumah selalu berkembang mengikuti fungsi dan kebutuhan si pemilik rumah. Perubahan fungsi ini didasari oleh perkembangan sosial dan ekomoni pemilik rumah. Jika dilihat dari tipe rumah yang ada pada permukiman DPB, terdapat beberapa rumah yang memiliki fungsi ganda, ini membuktikan adanya penambahan fungsi yang terdapat pada rumah yang didasari oleh faktor ekomomi maupun faktor sosial. Penambahan-penambahan fungsi ini secara langsung berpengaruh terhadap perubahan luasan rumah yang semakin bertambah besar.

Hasil dari identifikasi pada 25 sampel rumah tepian sungai di permukiman DPB, maka didapatkan luasan rumah dari masing-masing sampel yang dilihat dari ukuran setiap rumahnya. Dikarenakan terdapat keberagaman luasan pada setiap rumah, maka luasan bangunan ini dapat dikelompokan berdasarkan luas rata-rata rumah masyarakat pada umumnya di permukiman DPB ini, yaitu 60m^2.Terdapat dua tipe luasan, yaitu rumah dengan luasan lebih dari 60m^2 dan rumah yang memiliki luasan dibawah 60m^2. Untuk melihat hubungan luasan ruang dengan fungsi rumah, maka dapat dikelompokan dari penetapan besaran luasan ruang berdasarkan fungsi rumahnya sebagai berikut (Tabel 4.68).

Tabel 4.68 Luasan Rumah Berdasarkan Fungsinya

Fungsi Rumah	Fungsi Rumah Dagang	Fungsi Rumah Hunian	Fungsi Rumah Dagang + Hunian	Total
Luasan Rumah > 60m^2	Rumah 05 : 99m^2	Rumah 13 : 75m^2 Rumah 14 : 108m^2 Rumah 15 : 70m^2 Rumah 16 : 127,5m^2 Rumah 17 : 91m^2 Rumah 18 : 75m^2 Rumah 19 : 110m^2 Rumah 21 : 87m^2 Rumah 22 : 70m^2 Rumah 23 : 75m^2 Rumah 24 : 97m^2 Rumah 25 : 85m^2	Rumah 06 : 130m^2 Rumah 08 : 135m^2 Rumah 10 : 88m^2 Rumah 11 : 153m^2 Rumah 20 : 90m^2	**18 Rumah**
Luasan Rumah < 60m^2	Rumah 01 : 43m^2 Rumah 02 : 48m^2 Rumah 03 : 52m^2 Rumah 04 : 45m^2 Rumah 07 : 40m^2		Rumah 09 : 60m^2 Rumah 12 : 45m^2	**7 Rumah**
TOTAL				**25 Rumah**

Dari hasil analisis luasan bangunan yang dilihat berdasarkan pengaruh fungsi rumah, menunjukan bahwa luasan bangunan yang dominan pada 25 sampel rumah yang terdapat di permukiman tepian sungai DPB ini memiliki luasan yang cenderung besar. Dari 25 sample rumah terdapat 17 rumah yang memiliki luasan lebih dari 60m^2. Jika dilihat dari fungsi rumah, semua rumah dengan fungsi hunian memiliki luasan yang lebih dari 60m^2 dengan bentuk rumah yang memanjang kebelakang. Selain itu pada rumah dengan fungsi hunian + dagang juga memiliki luasan bangunan yang besar, tetapi beberapa rumah juga memiliki luasan yang dibawah 60m^2. Untuk rumah dengan fungsi dagang cenderung memiliki luasan yang kecil, yaitu dibawah 60m^2, luasan bangunan yang cenderung kecil ini memang menyesuaikan dengan

fungsi rumah yang hanya berfungsi untuk tempat berdagang saja dan tidak memiliki fungsi sebagai hunian.

Fungsi rumah di permukiman tepian sungai DPB mempunyai beberapa tipe. Selain rumah dengan fungsi hunian, rumah di permukiman ini juga memiliki fungsi dagang dan rumah dengan gabungan dua fungsi antara hunian dan dagang. Jika dilihat dari sejarah terbentuknya permukiman di DPB, fungsi rumah awal yang berada pada permukiman ini adalah fungsi hunian. Perkembangan selanjutnya muncul rumah dengan fungsi dagang yang memfasilitasi aktivitas berdagang penghuninya dan pada fase terakhir muncul rumah dengan fungsi gabungan antara hunian dan dagang yang didasari oleh perubahan dari rumah hunian dan rumah dagang. Dari perkembangan fungsi rumah tersebut maka berpengaruh pada perubahan luasan pada rumah (Gambar 4.179).

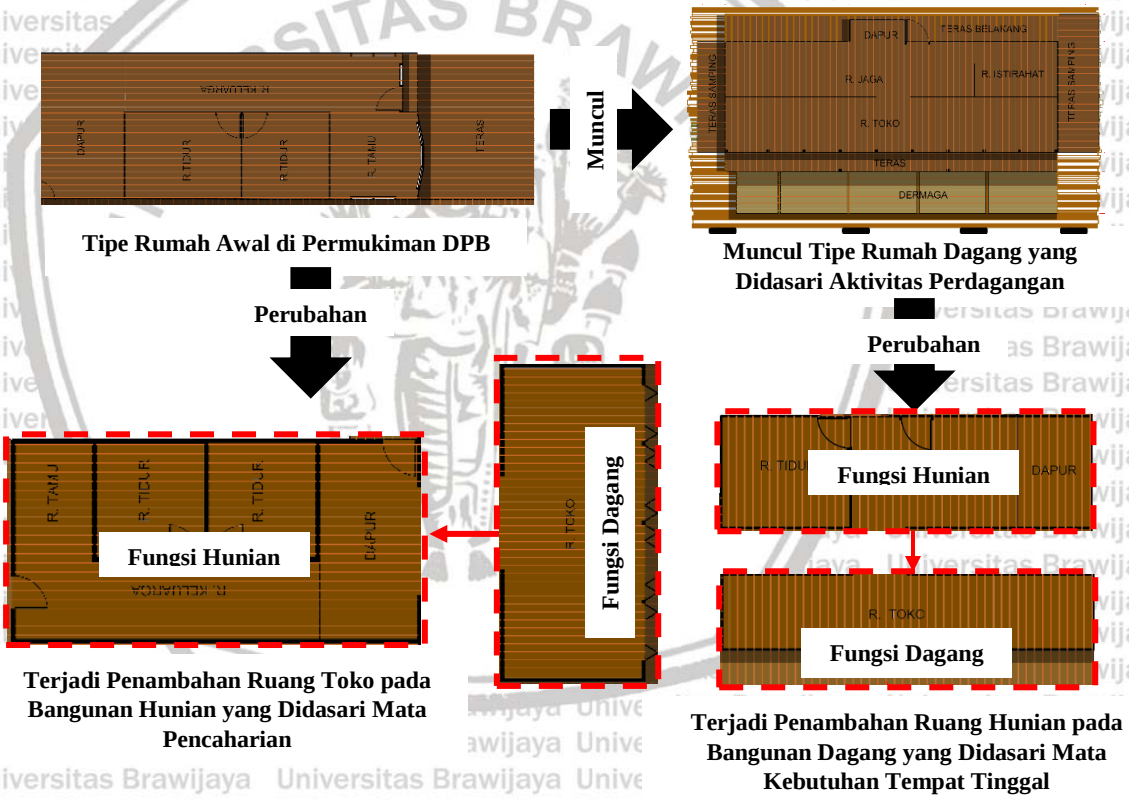

Gambar 4.179 Proses Perubahan dan Penambahan Luasan Rumah.

Rumah pada permukiman DPB ini memiliki bentukan yang sederhana dengan ruang-ruang yang menyesuaiakan fungsi dan aktivitas pemilik rumah. Untuk fungsi hunian, ruang yang terdapat berupa, kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, kamar mandi/wc dan beberapa rumah memiliki ruang cuci dan jemur. Untuk fungsi dagang memiliki ruang utama, yaitu ruang toko dan beberapa ruang penunjang, seperti ruang jaga, ruang istirahat dan dapur. Untuk rumah dengan fungsi

gabungan hunian dan dagang, memiliki ruang seperti ruang hunian tetapi memiliki ruang tambahan, yaitu toko untuk kegiatan berdagang. Perubahan dan penambahan luasan bangunan yang terjadi pada rumah hunian biasanya terjadi pada area belakang rumah, hal dikarenakan lahan yang diperuntukan untuk masing-masing rumah memiliki bentuk yang memanjang kebelakang, bukan melebar kesamping atau persegi. Ruangan yang biasanya ditambahkan pada area belakang rumah adalah ruang cuci atau ruang jemur. Penambahan ruang ini dikarenakan sudah masuknya air bersih dari PDAM pada permukiman ini, sehingga aktivitas mencuci di area sungai sudah mulai berkurang. Selain itu pada beberapa rumah juga terjadi perluasan pada bangunan yang didasari oleh penambahan anggota keluarga, sehinggan dibutuhkan penambahan ruang kamar untuk menampung jumlah keluarga yang semakin bertambah (Gambar 4.180).

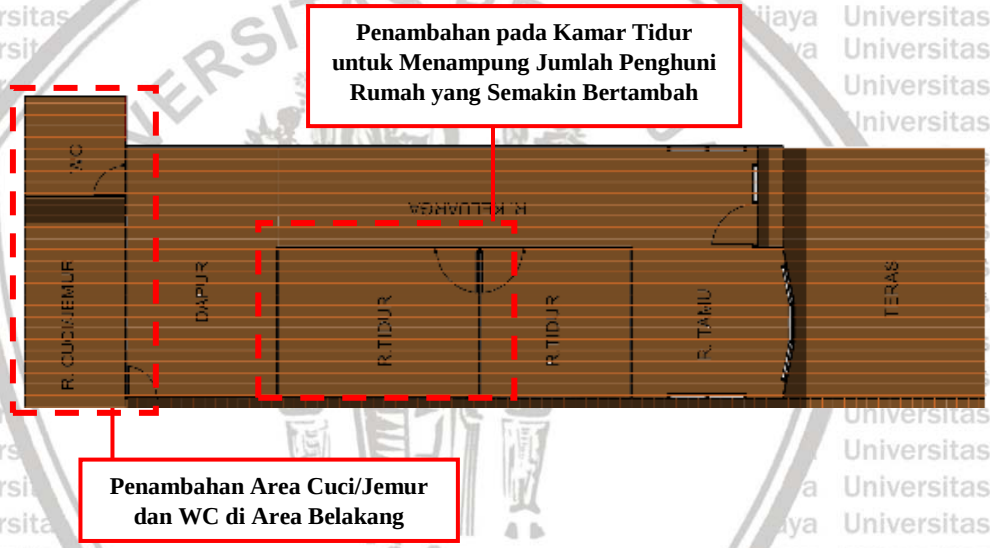

Gambar 4.180 Penambahan Ruang pada Rumah dengan Fungsi Hunian

Terjadi pula penambahan luasan bangunan hunian yang didasari oleh kebutuhan akan pekerjaan, yaitu penambahan ruang toko pada rumah hunian. Ruang tamu menjadi ruang yang dapat digantikan fungsinya menjadi ruang toko, sehingga pada kasus ini tidak terdapat penambahan luasan ruang. Tetapi dalam beberapa kasus rumah, terdapat rumah yang mengalami penambahan ruang toko secara langsung, dengan membuat bangunan baru pada area belakang rumah, sehingga luasan rumah akan bertambah besar. Kasus ini biasanya terjadi pada rumah yang berada pada area bantaran sungai yang memiliki orientasi rumah menghadap ke rawa, sehingga belakang rumah yang menghadap ke sungai dapat difunsikan sebagai area toko untuk aktivitas berdagang (Gambar 4.181).

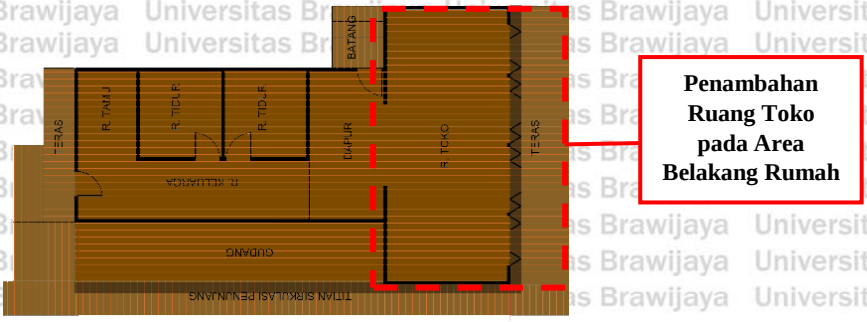

Gambar 4.181 Penambahan Ruang Toko pada Rumah Hunian

Selain pada rumah dengan fungsi hunian, penambahan luasan rumah juga terjadi pada bangunan dengan fungsi dagang. Perubahan dan penambahan rumah pada fungsi dagang ini didasari oleh penambahan fungsi hunian pada rumahnya. Dahulu rumah-rumah dengan jenis lanting yang mengapung di atas sungai hanya difungsikan untuk tempat berdagang. Para pedagang berasal dari Kota Banjarmasin atau dari luar Kota Banjarmasin, rumah lanting ada yang dibawa dari luar kawasan DPB dan adapula yang dibuat di tempat. Dikarenakan aktivitas perdagangan yang ramai pada jaman dahulu di sepanjang Sungai Martapura, menjadikan banyaknya terdapat rumah lanting pada kawasan ini. Setelah aktivitas perdagangan mulai menurun di kawasan Sungai Martapura, banyak rumah lanting yang hilang dan adapula yang berubah fungsi, yaitu sebagai rumah dagang + hunian. Perubahan fungsi rumah lanting yang awalnya sebagai rumah dagang menjadi rumah hunian + dagang ini didasari oleh kebutuhan tempat tinggal bagi para pedagang di rumah lanting yang memiliki penambahan jumlah keluarga. Penambahan fungsi ruangan ini berdampak pada perluasan ruang rumah yang dahulu hanya berupa toko dan beberapa ruang penunjang, menjadi rumah yang memiliki ruang seperti rumah hunian dengan terdapatnya ruang tidur, dapur, kamar mandi/wc. Perubahan fungsi ini juga biasanya diiringi dengan perubahan pondasi pada rumah lanting, rumah lanting yang awalnnya menggunakan pondasi terapung berubah menjadi rumah dengan pondasi panggung. Penambahan ruang dilakukan menyesuaikan luasan rumah asalnya, sehingga luasan rumah yang pada awalnya kurang dari 60m^2 menjadi lebih besar yang dikarenakan adanya penambahan ruang hunian (Gambar 4.182).

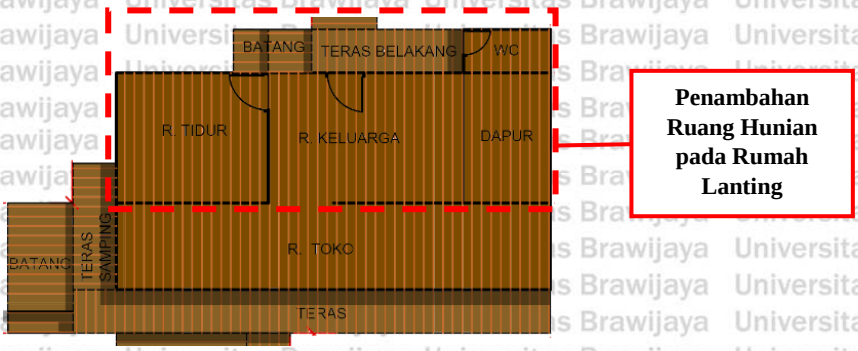

Gambar 4.182 Penambahan Ruang Hunian pada Rumah Dagang

Hasil analisis dari luasan bangunan menunjukan bahwa sangat jelas terlihat rumah yang memiliki fungsi hunian atau hunian + dagang mempunyai luasan yang cenderung lebih besar dari pada yang hanya memiliki fungsi dagang ataupun fungsi hunian. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kebutuhan ruang pada rumah hunian yang lebih banyak dibandingkan rumah yang hanya berfungsi sebagai rumah dagang. Selain itu pada fungsi hunian juga pada beberapa rumah terdapat penambahan jumlah penghuni atau penambahan fungsi lain seperti ruangan service pada rumah yang mengharuskan adanya penambahan ruang pada rumah hunian, sehingga luasan rumah hunian cenderung bertambah besar. Dilihat dari hubungannya, maka fungsi pada rumah memiliki peran yang sangat besar dalam berubahan luasan pada rumahnya, penambahan fungsi pada rumah mengakibatkan penambahan pada ruang yang mempengaruhi luasan pada rumah dan bentuk fisik rumahnya (Gambar 4.183).

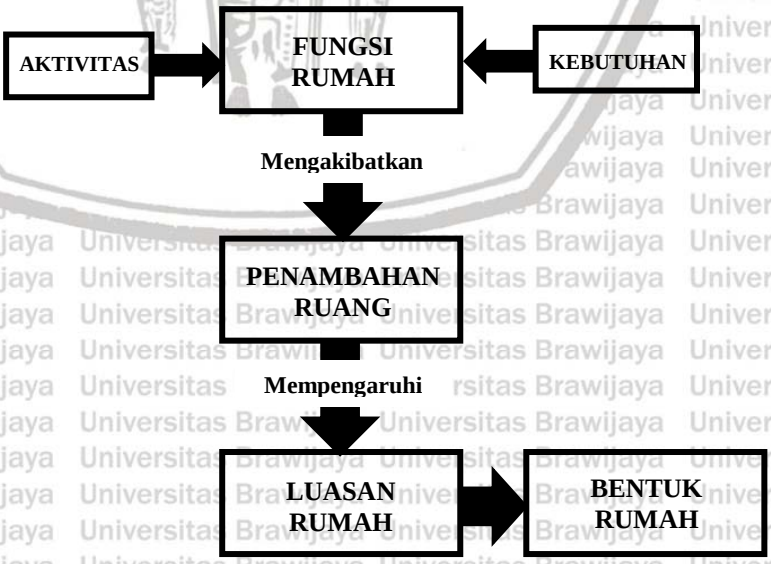

Gambar 4.183 Pengaruh Fungsi Rumah Terhadap Luasan Rumah.

Budaya bermukim masyarakat pada pemukiman tepian sungai DPB ini berpengaruh terhadap beberapa aspek pada rumah. Penyesuaian terhadap fungsi rumah dan kebutuhan akan ruang sangat mempengaruhi terhadap luasan rumah, sehingga dampak dari berbedanya aktivitas, keinginan dan kebutuhan dari setiap penghuni rumah ini menjadikan munculnya keberagam pada luasan rumah di permukiman ini. Keterkaitan luasan bangunan terhadap aspek tipologi pada rumah adalah luasan rumah dipengaruhi oleh tipologi fungsi pada bangunan dan selanjutnya luasan bangunan tersebut mempengaruhi tipologi bentuk yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap tipologi langgam rumahnya.

b. Usia bangunan dan Teknologi

Permukiman tepian sungai DPB merupakan permukiman yang sudah ada sejak jaman dahulu, diawali dengan rumah-rumah yang berada di tepi sungai, kemudian munculnya rumah lanting yang berada di atas sungai hingga berkembang menjadi rumah bantaran sungai. Dalam kurun waktu yang cukup panjang tersebut, bukan tidak mungkin masih terdapatnya rumah-rumah yang masih memiliki bentuk asli atau masih memiliki pengaruh dari rumah – rumah yang terdahulu. Untuk mengetahui usia bangunan pada masing setiap rumah yang dijadikan *sample*, maka usia masing-masing rumah dapat dikelompokan terhadap posisi rumah, sehingga dapat dilihat pada lokasi mana yang cenderung memiliki usia rumah yang tertua. Usia bangunan dikelompokan berdasakan usia rata-rata pada *sample* yang dapat dibagi berdasarkan dua tipe, yaitu rumah dengan usia diatas 40 tahun dan rumah dengan usia dibawah atau sama dengan 40 tahun. Berikut merupakan pengelompokan usia rumah yang dilihat berdasarkan posisi rumah (Tabel 4.69).

Tabel 4.69 Usia Rumah Berdasarkan Posisinya

Tipe	Jumlah			Jumlah Total
	Tepi Sungai	Bantaran Sungai	Atas Sungai	
TIPE 1: Rumah dengan usia diatas 40 tahun	6 Rumah	7 Rumah	3 Rumah	16 Rumah
TIPE 2: Rumah dengan usia dibawah atau sama dengan 40 tahun	4 Rumah	4 Rumah	1 Rumah	9 Rumah
TOTAL				25 Rumah

Dari hasil pengelompokan usai rumah di permukiman tepian sungai DPB, didapatkan bahwa usia rumah yang dominan pada 25 *sample* ini adalah rumah dengan usia diatas 40 tahun. Rumah dengan usia lebih dari 40 tahun ini tersebar di semua posisi, baik pada area atas sungai, bantaran sungai dan tepi sungai, sama halnya pada rumah dengan usia dibawah atau sama dengan 40 tahun memiliki persebaran yang merata di semua posisi. Pertimbangan pembahasan aspek fisik budaya bermukim dari faktor usia bangunan ini berpengaruh terhadap bentuk yang mempengaruhi tipe langgam pada bangunan, umumnya semakin tua bangunan maka langgam bangunan mengarah pada langgam arsitektur tradisional atau vernakular, tetapi jika terjadi perubahan pada rumah maka langgam bangunan dapat berubah sesuai dengan seberapa besar perubahan pada rumahnya. Perubahan pada bangunan dapat dilihat dari berubahnya bangunan dari bentuk dasarnya, baik dari segi atap, pondasi, ruang, fungsi dan material yang dipakai pada bangunan (Gambar 4. 184).

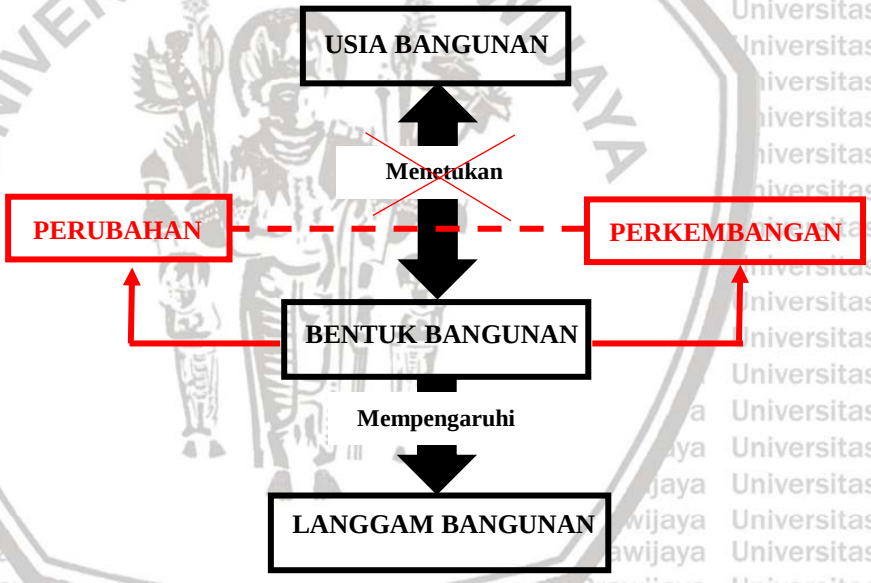

Gambar 4.184 Hubungan Usia Bangunan dengan Bentuk dan Langgam.

Untuk melihat kaitan antara usia dengan langgam dari rumah, maka dapat dilakukan analisa yang mengaitkan antara usia dan langgam rumahnya yang didasari oleh hasil tipologi langgam pada sampel rumah di permukiman tepian sungai DPB. Berikut pengelompokan usia rumah berdasarkan langgam bangunan sesuai dengan identifikasi langgam bangunan yang sudah dilakukan sebelumnya (Tabel 4. 70).

Tabel 4.70 Keterkaitan Antara Langgam bangunan dan Usia Bangunan

No. Rumah	Usia Bangunan	Langgam Bangunan
Rumah 01	±30 Tahun	Arsitektur Vernakular
Rumah 02	±50 Tahun	Arsitektur Vernakular
Rumah 03	±50 Tahun	Arsitektur Vernakular
Rumah 04	±50 Tahun	Arsitektur Vernakular
Rumah 05	±50 Tahun	Arsitektur Semi Vernakular
Rumah 06	±50 Tahun	Arsitektur Semi Vernakular
Rumah 07	±50 Tahun	Arsitektur Semi Vernakular
Rumah 08	±50 Tahun	Arsitektur Semi Vernakular
Rumah 09	±50 Tahun	Arsitektur Semi Vernakular
Rumah 10	±50 Tahun	Arsitektur Semi Vernakular
Rumah 11	±50 Tahun	Arsitektur Semi Vernakular
Rumah 12	±20 Tahun	Arsitektur Semi Vernakular
Rumah 13	±50 Tahun	Arsitektur Vernakular
Rumah 14	±40 Tahun	Arsitektur Vernakular
Rumah 15	±30 Tahun	Arsitektur Vernakular
Rumah 16	±30 Tahun	Arsitektur Semi Vernakular
Rumah 17	±30 Tahun	Arsitektur Vernakular
Rumah 18	±30 Tahun	Arsitektur Semi Vernakular
Rumah 19	±50 Tahun	Arsitektur Vernakular
Rumah 20	±20 Tahun	Arsitektur Semi Vernakular
Rumah 21	±30 Tahun	Arsitektur Vernakular
Rumah 22	±50 Tahun	Arsitektur Vernakular
Rumah 23	±50 Tahun	Arsitektur Vernakular
Rumah 24	±50 Tahun	Arsitektur Vernakular
Rumah 25	±50 Tahun	Arsitektur Vernakular

Dilihat dari hasil analisis pada tabel keterkaitan langgam dengan usia bangunan, menunjukan bahwa tidak selalu rumah yang memiliki umur yang lebih tua memiliki langgam vernakular, dan sebaliknya beberapa rumah yang memiliki umur dibawah 40 tahun pun ada yang tergolong kedalam langgam arsitektur vernakular. Penilaian langgam dipengaruhi oleh karakteristik dari suatu bangunan dan tidak selalu berpatokan pada usia bangunan, sehingga menimbulkan keberagaman yang tidak hanya dapat dilihat dari satu faktor saja, tetapi dapat dilihat dari faktor pembentuk keberagaman yang lainnya.

Ketidak sesuaian hasil antara usia bangunan dengan langgam bangunan ini dipengaruhi oleh salah satunya faktor teknologi. Masyarakat yang bermukim pada suatu kawasan permukiman yang tumbuh dari rumah-rumah dengan langgam vernakular pada perkembangannya pasti mengalami perubahan baik secara langsung ataupun bertahap. Masyarakat tidak selalu dapat menutup diri dari adanya pengaruh budaya baru yang berasal dari luar budaya mereka yakni peningkatan ekonomi, status sosial dan modernitas. Kesemuanya itu turut mempengaruhi perubahan-perubahan dalam lingkungan permukiman ataupun pada bangunannya. Nilai-nilai budaya baru yang muncul dalam kehidupan masyarakat turut mempengaruhi proses terjadinya perubahan dalam segi arsitektur maupun budaya. Terkait hubungan usia rumah dengan langgam, terdapat faktor dari teknologi yang menjadi penentu perubahan dan terjadinya keberagaman pada rumah. Faktor yang terkait teknologi ini dapat berupa penggunaan material terbaru atau penggunaan sistem struktur terbaru, faktor teknologi ini dipengaruhi oleh ilmu atau pengetahuan masyarakat tentang perkembangan kemajuan teknologi di masa sekarang dalam hal material atau sistem struktur.

Hasil dari penggunaan teknologi dapat dilihat pada rumah yang menjadi *sample* penelitian. Salah satu faktor teknologi yang mempengaruhi rumah adalah dari aspek material. Terdapat pemakaian material-material terbaru yang dipakai penghuni rumah untuk mengganti material pada rumahnya, perubahan material ini didasari oleh ketahanan material awal rumah yang sudah mulai rusak. Contoh penggantian material dengan menggunakan teknologi terbaru dapat dilihat pada penutup atap rumah. Material penutup atap yang awalnya menggunakan material alam, yaitu daun rumbia atau sirap mengalami perubahan, perubahan ini dikarenakan material alam memiliki jangka waktu tertentu terhadap ketahanannya, selain itu iklim Kota Banjarmasin yang cenderung panas pada siang hari dapat menyebabkan penutup atap dari material alam ini mudah terbakar. Untuk menggantikan material penutup atap yang terbuat dari alam ini, maka penghuni rumah banyak yang beralih pada material terbaru, seperti penggunaan penutup atap seng atau genteng metal. Selain mudah didapatkan, penutup atap dari material terbaru ini juga memiliki keawetan yang cukup lama dan memiliki ketahanan pada panas matahari, sehingga dapat mengurangi terjadinya kebakaran. Selain pada penutup atap rumah, pemakaian material terbaru juga dipakai pada penutup dinding rumah, pemakaian material ini

umumnya dilakukan untuk menutup dinding yang mengalami kerusakan. Material yang dipakai biasanya memakai kayu yang sejenis dengan dinding asal, tetapi ada pula yang menggunakan bahan material terbaru, seperti seng atau triplek untuk menutup dinding yang rusak (Gambar 4.185).

Penggantian material penutup atap dengan material seng

Penggantian material penutup atap dengan material genteng metal

Gambar 4.185 Perubahan Material.

Selain perubahan material terdapat pula penambahan ruang yang memakai material terbaru, seperti penambahan material pada area *service* di belakang rumah yang memakai penutup dinding dari bahan seng. Jika kayu yang digunakan kurang baik kualitasnya, maka akan sering mengganti dan pada akhirnya biaya perawatan dan perbaikan menjadi mahal. Sebaliknya, jika menggunakan kayu yang kualitasnya baik, harga bangunan menjadi mahal. Semakin hari harga kayu semakin mahal menyebabkan masyarakat harus mempertimbangkan dalam memilih bahan bangunan alternatif pengganti kayu. Dari pengetahuan yang didapat tentang material bangunan yang terbaru, maka penggantian material dilakukan menggunakan material terbaru yang diharapkan lebih awet dan tahan lama (Gambar 4.186).

Penambahan runagan baru dengan penggunaan material terbaru seperti seng

Gambar 4.186 Penambahan Material.

Pemilihan material pengganti ini juga memiliki pertimbangan yang didasari oleh ekonomi pemilik rumah, semakin mapan pemilik rumah maka bahan material yang dipakai juga semakin beragam dan bahkan dapat melakukan penggantian material secara kelseluruhan. Untuk ekonomi pemilik rumah yang berpenghasilan rendah, penggantian material cenderung memilih bahan yang murah atau bahkan hanya melakukan tambal sulam dengan material yang seadanya. Lingkup penggantian material juga hanya sebatas area yang rusak. Perubahan dari aspek material inilah yang nantinya akan mempengaruhi pertimbangan pada penilaian langgam bangunan (Gambar 4.187).

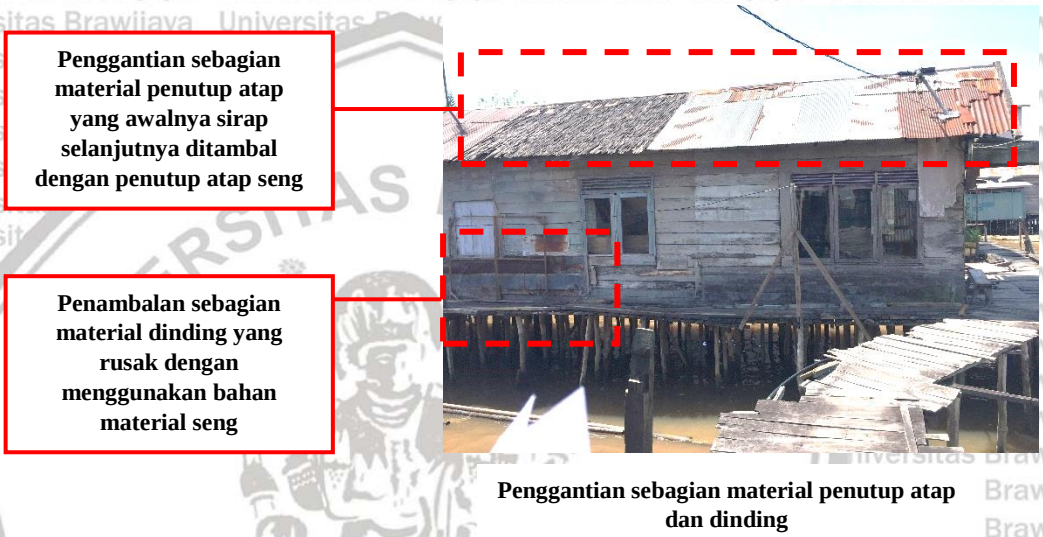

Gambar 4.187 Penggantian Sebagian Material.

Perubahan juga terjadi pada penggunaan sistem struktur pada rumah. Perubahan sisitem struktur ini terjadi pada rumah-rumah dengan jenis lanting yang terapung di atas sungai. Bentuk rumah lanting yang terapung di sungai ini memiliki nilai vernakular yang tinggi, dikarenakan rumah ini menyesuaikan dengan kondisi alamnya, yaitu sungai. Tetapi pada perkembangannya, ketahanan material pengapung berupa kayu gelondongan yang dipakai pada awal terbentuk nya rumah lanting menjadi sangat sulit untuk didapatkan, sehingga penghuni memilih beralih pada material pengapung berupa bambu atau paring yang cukup mudah untuk didapatkan. Penggunaan material bambu atau paring ini masih belum mengubah sistem pondasi terapung yang dipakai rumah lanting. Selanjutnya penggunaan bambu ini dirasa memiliki kelemahan dikarenakan material bambu tidak memiliki ketahanan dan keawetan material yang lama, sehingga memerlukan pergantian berkala pada material pengapung. Ini menjadikan masalah bagi penghuni, sehingga

banyak pengguna rumah lanting yang merubah sistem pondasi terapung menjadi sistem struktur panggung dengan memakai tongkat kayu ulin. Teknologi ini memang sebelumnya sudah dipakai pada rumah-rumah panggung yang berada di area tepi sungai, dikarenakan karakteristik kayu galam yang memiliki ketahanan yang lama terhadap air sehingga pengghuni tidak perlu melakukan pergantian material pondasi secara berkala. Perubahan pada pondasi ini secara tidak langsung mempengaruhi bentuk dan penilaian terhadap langgam yang dimiliki pada rumahnya. Rumah-rumah pada bantaran sungai yang dulunya memiliki bentuk rumah lanting dan sudah memiliki usia kurang lebih 50 tahun tidak bisa dikatakan masih memiliki langgam vernakular, tetapi lebih kearah langgam semi vernakular yang dikarenakan adanya perubahan yang dominan pada bentuk bangunan, walaupun bentukan denah dan sistem pondasi yang telah berubah masih menyesuaikan dengan alam (Gambar 4.188).

Gambar 4.188 Rumah Lanting yang Berubah Menjadi Panggung.

Keterkaitan antara faktor fisik budaya bermukim antara usia bangunan dan teknologi terhadap tipologi langgam bangunan sangatlah berpengaruh. Langgam bangunan dapat dinilai dari karakteristik bentuk fisik bangunan yang tidak hanya dilihat dari usia bangunan. Semakin berkembangnya teknologi tentang bangunan, membuat semakin kritis dalam menganalisis, terutama yang berkaitan dengan kekokohan bangunan dan penghematan bahan. Pengetahuan akan teknologi sangat berpengaruh terhadap karakteristik bentuk dalam hal penggunaan material dan sistem struktur pada rumahnya, tetapi penggunaan teknologi juga dipengaruhi dengan faktor ekonomi pemilik rumah. Besarnya pengaruh-pengaruh dari luar yang menyangkut tata nilai dan budaya menyebabkan bangunan sebagai tempat beraktivitas tersebut harus mengikutinya. Proses perubahan ini perlahan-Iahan terus berjalan, sejalan dengan penyerapan inviltrasi budaya luar yang masuk ke dalam

budaya bermukim masyarakat tepian sungai. Hal inilah yang dapat menjadikan faktor yang mempengaruhi dan menjadikan pertimbangan dalam keberagaman jenis langgam pada rumah di permukiman tepian sungai DPB.

c. Lingkungan Sungai

Budaya bermukim yang mejadi aspek terpenting dari terbentuknya tipologi rumah yang ada di permukiman tepian sungai DPB adalah faktor dari lingkungan. Permukiman DPB merupakan permukiman yang berada yang berada pada sebuah delta yang di kelilingi oleh sungai dan rumah-rumah penduduk dibangun pada area tepian sungai yang secara langsung terhubung dengan sungai. Daerah tepian sungai merupakan wilayah yang sangat subur karena endapan lumpur akibat pengaruh pasang surut air sungai. Oleh karena kesuburan tanahnya maka wilayah tepian sungai menjadi tempat konsentrasi penduduk. Respon masyarakat terhadap lingkungan mengharuskan masyarakat untuk beradaptasi terhadap lingkungan sungainya. Peran sungai sangat berpengaruh terhadap kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang menghasilkan budaya bermukim pada permukiman ini. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh budaya sungai, maka sungai bisa memainkan beragam fungsi, fungsi dan peran lingkungan sungai bagi masyarakat di permukiman tepian sungai DPB dapat dilihat sebagai berikut:

1. Lingkungan Sungai Sebagai Tempat Tinggal

Kondisi permukiman yang berada di kawasan tepian sungai sangat berpengaruh terhadap tempat tinggal atau rumah bagi para masyarakat yang bermukim di permukiman ini. Rumah dibangun dengan mempertimbangkan dari aspek lingkungan sungai yang mendominasi permukiman ini, sehingga bentuk rumah pada permukiman ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sungainya. Bentuk bangunan, struktur konstruksi dan penggunaan bahan bangunan menjadi aspek dari rumah yang terpengaruh oleh kondisi lingkungan sungai.

Respon masyarakat terhadap lingkungan sungai yang paling utama pada bangunan adalah dari pemilihan struktur konstruksi dan material pada rumah yang menyesuaikan dengan lingkungannya. Kendala tapak berupa daya dukung tanah yang rendah dan dipengaruhi oleh air sungai dapat diantisipasi dengan baik oleh masyarakat setempat. Rumah-rumah pada

permukiman ini memiliki struktur bangunan dengan material bangunan yang dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Penggunaan jenis pondasi panggung dan pondasi terapung menjadikan pilihan bagi masyarakat dalam membangun rumah. Penggunaan sistem pondasi ini dimaksudkan untuk merespon dan beradaptasi dengan lingkungan sungainya.

Pondasi terapung biasanya digunakan pada rumah yang berada di atas sungai atau disebut sebagai rumah lanting. Pondasi ini berfungsi sebagai penumpu beban dan juga sebagai alat pengapung untuk rumah lanting. Karena rumah ini dibangun di atas air maka diperlukan alat pengapung berupa bambu/paring. Pada awalnya material pengapung pada rumah lanting ini menggunakan kayu gelondongan, material ini dahulu masih mudah di dapatkan dikarenakan Kalimantan memiliki potensi kayu yang sangat melimpah. Tetapi sekarang kayu gelondongan sudah jarang ditemukan, sehingga digantikan dengan bambu/paring, bahkan pada beberapa kasus rumah lanting yang berada di pusat Kota Banjarmasin, terdapat beberapa rumah lanting yang menggunakan drum air sebagai material pengapung. Penggunaan pondasi terapung ini sangat respon terhadap lingkungan sungai, dikarenakan tidak menghambat atau menghalangi arus sungai, bahkan penggunaan rumah model terapung ini juga dapat mengurangi erosi atau pengikisan tanah yang diakibatkan oleh arus sungai (Gambar 4.189).

Contoh Rumah yang Menggunakan Pondasi Terapung

Susunan Bambu yang Digunakan Sebagai Pondasi Pengapung Pada Rumah Lanting

Gambar 4.189 Penggunaan Pondasi Terapung.

Selain sistem pondasi terapung, terapat pula sistem pondasi yang digunakan oleh rumah pada permukiman ini dengan tipe panggung. Rumah –rumah yang memakai pondasi ini berada pada area tepi dan bantaran sungai. Rumah panggung umumnya berada pada area transisi antara daratan dan sungai, maka kondisi tanah di kawasan ini berupa tanah rawa yang berlumpur dan berair, sehingga pemakaian pondasi harus diperhitungkan dalam membangun rumah bantaran sungai ini. Pemakaian pondasi panggung ini memakai material tongkat ulin dengan panjang bervariasi antara 1-2,5 m², sehingga terdapat jarak antara bagian lantai rumah dengan sungai. Penyesuaian tinggi ini dilihat dari kondisi pasang tertinggi air sungai, sehingga dapat memperhitungkan tinggi rumah yang di bangun. Pada bagian bawah tongkat ulin terdapat pancangan kayu galam yang berfungsi sebagai pengikat lumpur sehingga tiang ulin tidak terus masuk ke dalam tanah lumpur. Penggunaan pondasi panggung ini dimaksudkan agar tidak menghambat aliran sungai, selain itu terdapatnya jarak antara sungai dengan bangunan merupakan salah satu cara untuk mendapatkan kenyamanan pada area dalam rumah pada siang hari, dikarenakan angin dapat melalui area bawah kolong rumah dan masuk pada celah-celah papan lantai pada rumah yang memberikan kenyamanan pada area dalam rumah (Gambar 4.190).

Contoh Rumah yang Menggunakan Pondasi Panggung

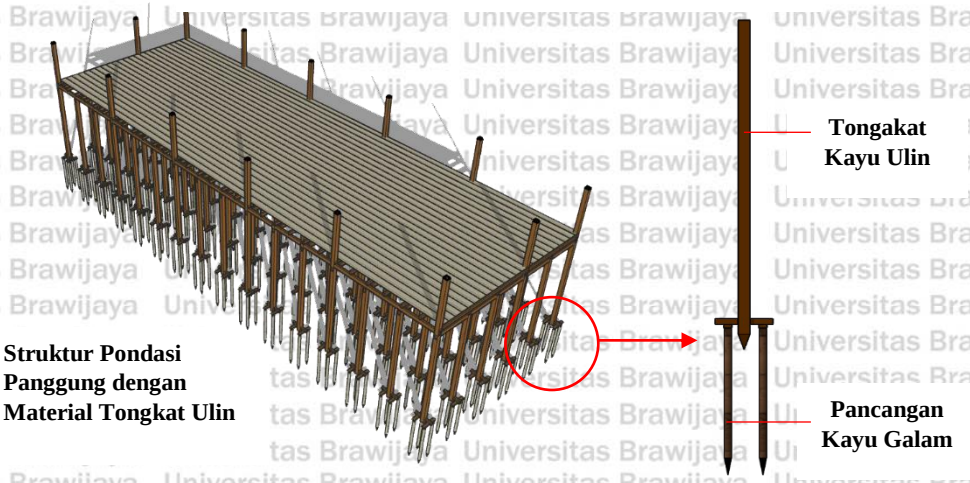

Gambar 4.190 Penggunaan Pondasi Panggung.

Penggunaan struktur konstruksi terapung dan panggung dengan menggunakan bahan bangunan lokal seperti kayu ulin, galam dan bambu telah menunjukkan adaptasi alami sejauh ini. Sehingga penggunaan bahan bangunan lokal dengan sistem struktur tersebut tetap relevan digunakan dalam pembangunan rumah di area tepian sungai baik untuk situasi masa kini dan masa mendatang, selain itu kesesuaian ini juga dapat menciptakan keseimbangan ekologi ditepian sungai karena adanya hubungan timbal balik antara manusia alam dan hunian/arsitektur.

2. Lingkungan Sungai Sebagai Jalur Transportasi

Dilihat dari sejarah Kota Banjarmasin, sungai merupakan jalur transportasi utama dan memegang peranan penting bagi masyarakat Banjar pada jaman dahulu sebelum dibuatnya jalan darat. Peran sungai sangat penting sebagai jalur transportasi untuk menuju ke suatu tempat atau untuk kegiatan berdagang. Seiring berkembangnya jalan darat dan perubahan orientasi pembangunan yang lebih ke infrastruktur darat, penggunaan jalur sungai sebagai jalur transportasi semakin berkurang. Tetapi pada permukiman tepian sungai DPB, transportasi sungai masih menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat, ini dikarenakan permukiman DPB merupakan sebuah delta yang sikelilingi oleh sungai. Belum adanya pembangunan pemerintah yang menghubungkan DPB dengan kawasan pusat Kota Banjarmasin berupa jembatan, menjadikan masyarakat sangat bergntung terhadap sungai dalam hal transportasi. Walaupun masyarakat DPB sudah banyak yang memiliki alat transportasi darat seperti sepeda motor, tetapi untuk menuju keluar DPB mereka tetap harus menggunakan alat transportasi sungai seperti ferry untuk mengangkut sepeda motor mereka menyeberang DPB.

Terdapat beberapa alat transportasi yang digunakan masyarakat DPB untuk berpergian, seperti jukung, kelotok dan ferry. Jukung merupakan alat transportasi tradisional yang sudah ada pada jaman dahulu sebagai alat transportasi dan wadah untuk berdagang. Bahkan pada jaman dahulu masyarakat bertempat tinggal di jukung sebelum adanya hunian berupa rumah tinggal. Jukung sejenis perahu yang terbuat dari batang kayu dan tidak memiliki mesin tetapi menggunakan kayuh untuk menjalankannya. Jukung

sangat umum dimiliki oleh masyarakat di DPB, biasanya jukung terparkir pada area depan rumah, samping rumah, belakang rumah atau di bawah rumah dengan cara mengikatkan jukung pada pondasi rumah, titian, batang atau dermaga yang terletak di area rumah (Gambar 4. 191).

Gambar 4.191 Jukung yang Terparkir pada Area Rumah.

Selain jukung juga terdapat kelotok yang merupakan perkembangan dari model jukung. Kelotok mirip seperti jukung, tetapi mempunyai ukuran yang lebih besar dan menggunakan mesin untuk menjalankannya. Banyak masyarakat yang sudah menggunakan kelotok, dikarenakan tidak perlu memerlukan tenaga untuk mengayuh dan dapat menghemat waktu, karena lebih cepat. Penggunaan kelotok ini biasanya digunakan untuk mengangkut barang dagangan, hasil alam dan juga sebagai alat transportasi masal, atau biasa disebut taxi kelotok. Terdapat alat transportasi angkutan massal lainnya, yaitu ferry yang berukuran lebih besar. Ferry digunakan untuk mengangkut masyarakat yang lebih banyak dan alat transportasinya yang berupa sepeda motor, bagi warga yang ingin menyeberang DPB (Gambar 4.192).

Gambar 4.192 Kelotok yang Menjadi Alat Transportasi Utama Masyarakat.

3. Lingkungan Sungai Sebagai Aktivitas Ekonomi

Lingkungan menjadi salah satu faktor penentu masyarakat dalam hal pekerjaan atau aktivitas ekonomi. Masyarakat yang bertempat tinggal di area sungai lebih memilih berbagai macam mata pencaharian yang menyesuaikan keadaan alamnya. DPB mrupakan kawasan yang dikelilingi oleh sungai, dan pada area belakang permukiman terdapat ruang terbuka hijau. Dengan kondosi lingkungan yang seperti ini maka sangat menunjang bagi masyarakat untuk mengolah dan memanfaatkan hasil dari alamnya.

Diihat dari sejarahnya, kawasan DPB merupakan kawasan yang sangat strategis untuk melakukan kegiatan perdagangan, dikarenakan kawasan ini berada di muara Sungai Martapura dan berpapasan langsung dengan sungai besar, yaitu Sungai Barito yang menjadi jalur kapal-kapal besar lewat. Kawasan DPB ini pada jaman dahulu sangat ramai dengan aktivitas perdagangan, sama ramainya dengan kawasan permukiman tepian sungai Kuin. Hal ini juga yang menyebabkan banyaknya pedagang dari luar dan dalam Kota Banjarmasin berdagang di area DPB dengan menggunakan rumah lanting atau dengan mengunakan jukung. Setelah aktivitas ekonomi di kawasan sungai Kota Banjarmasin mulai menurun, banyak rumah lanting atau rumah panggung dengan fungsi dagang yang hilang dan digantikan dengan rumah-rumah dengan fungsi hunian. Tetapi pada kawasan permukiman DPB aktivitas perdagangan di area sungai masih bertahan sampai sekarang. Aktivitas perdagangan yang masih bertahan sampai sekarang ini disebabkan masih ramainya pembeli yang berbelanja di kawasan ini, dikarenakan kawasan ini merupakan perbatasan antara Sungai Barito dan Sungai Martapura yang masih banyak perahu yang lalu lalang. Aktivitas ini dilakukan pada rumah-rumah yang berada di bantaran dan atas sungai yang memiliki fungsi dagang. Barang-barang yang di jual adalah barang yang diperlukan oleh masyarakat di permukiman atau untu masyarakat pengguna sungai, seperti menjual makanan, barang-barang kelontong, maupun bensin dan minyak tanah.

Terdapat pula akivitas ekonomi berupa pertanian dan perkebunan yang terdapat di belakang permukiman. Aktivitas ini memanfaatkan ruang terbuka hijau di belakang permukiman. Kondisi tanah yang berupa rawa

menjadikan lahan ini bagus untuk melakukan kegiatan pertanian, sehingga banyak masyarakat berprofesi sebagai petani, khususnya masyarakat yang tinggal di area tepi sungai. Dikarenakan akses untuk menuju ke tempat kerja mudah untuk dijangkau (Gambar 4.193).

Gambar 4.193 Kegiatan Ekonomi pada Lingkungan Sungai

4. Lingkungan Sungai Sebagai Sarana Interaksi dan Sosial

Lingkungan pada dasarnya merupakan tempat yang dijadikan media untuk bersosialisasi antar warga. Jika melihat pada lingkungan sungai pada permukiman DPB, pada kawasan ini sungai masih memainkan peranan penting dalam interaksi antar warga masyarakatnya. Banyak kegiatan yang dilakukan di area sungai. Dari aktivitas dan kegiatan masyarakat inilah yang pada nantinya akan menciptakan elemen-elemen fisik yang dapat mendukung kegiatan masyarakat.

Aktivitas warga, yang tinggal di permukiman ini dimukai sejak pagi hari. Aktivitas yang dilakukan antara lain, yaitu mandi dan mencuci, atau memulai aktivitas ekonomi. Banyak warga masyarakat, yang mandi dan mencuci di sungai dan saling brcengkrama antar warga. Kegiatan ini dikaukan pada elemen penunjang berupa batang atau diatas titian. Walaupun pada permukiman ini air PDAM sudah masuk, tetapi untuk aktivitas mandi dan mencuci masyarakat masih banyak yang menggunakan sungai, ini dikarenakan kebiasaan masyarakat yang masih tidak bisa lepas dan masih terpengaruh dengan keberadaan sungai. Dengan aktivitas yang dilakukan bersama di sungai, maka mereka bisa berinteraksi dengan para tetangga yang sama-sama sedang mandi di sungai.

Siang hari aktivitas di kawasan sungai mulai berkurang, selain pedagang dan aktivitas transportasi yang lalu lalang di area sungai. Para laki-

laki bekerja, sedangkan untuk ibu rumah tangga melakukan pekerjaan rumah dan ada juga beberapa yang berkumpul dan berbincang bincang di area salah satu penghuni rumah, seperti di atas titian atau di teras rumah. Ketika sore hari aktivitas di permukiman ini kembali ramai, anak-anak yang sudah pulang sekolah banyak yang berkumpul dan bermain di area sungai, mereka bermain di titian dan batang dan berenang di sungai. Bapak-bapak banyak yang memancing di sungai untuk mengisi waktu luang sambil berbincang bincang, para ibu-ibu juga berkumpul dan berbincang di area titian atau batang sambil menjaga anaknya bermain. Aktivitas atau kegiatan masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, belum adanya akses jalan darat membuat masyarakat sangat bergantung pada sungai di semua aktivitasnya. Untuk mewadai aktivitas masyarakat ini maka muncul elemen penunjang untuk tempat masyarakat beraktivitas, elemen penunjang ini seperti, titian, jamban, batang dan dermaga (Gambar 4. 194).

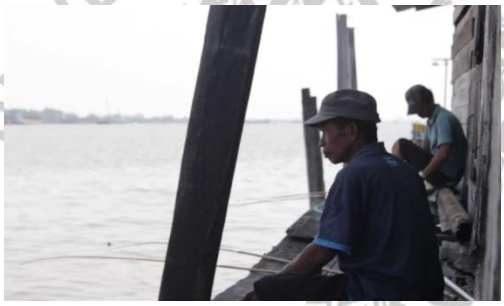

Aktivitas Memancing

Melakukan Pekerjaan Rumah

Bermain di Sungai

Mandi dan Mencuci

Gambar 4.194 Aktivitas Masyarakat di Sungai.

4.5.2 Analisis budaya bermukim rumah tepian sungai berdasarkan faktor non fisik

Analisis budaya bermukim pada rumah tepian sungai DPB selain faktor fisik juga dilihat dari faktor non fisik dari setiap rumah yang menjadi sampel pada permukiman tepian sungai DPB. Faktor non fisik ini membahas tentang jenis pekerjaan dan status kepemilikan

atau cara mendapatkan rumah. Analisis tentang faktor non fisik ini diharapkan dapat membantu dalam menemukan penyebab terjadinya tipologi pada rumah tepian sungai di DPB. Berikut merupakan identifikasi budaya bermukim berdasarkan faktor non fisik pada 25 sample rumah yang terdapat di permukiman tepian sungai DPB (Tabel 4.71).

Tabel 4.71 Identifikasi Faktor Non Fisik Budaya Bermukim

No.	FAKTOR NON FISIK BUDAYA BERMUKIM		
	No. Rumah	**Jenis Pekerjaan**	**Status Kepemilikan/ Cara Mendapatkan Rumah**
1	Rumah 01	Pedagang	Milik Sendiri/Membangun Baru
2	Rumah 02	Pedagang	Milik Sendiri/Warisan
3	Rumah 03	Pedagang	Milik Sendiri/Warisan
4	Rumah 04	Pedagang	Milik Sendiri/Warisan
5	Rumah 05	Pedagang	Milik Sendiri/Warisan
6	Rumah 06	Pedagang	Milik Sendiri/Warisan
7	Rumah 07	Pedagang	Milik Sendiri/Warisan
8	Rumah 08	Pedagang	Milik Sendiri/Warisan
9	Rumah 09	Pedagang	Milik Sendiri/Warisan
10	Rumah 10	Pedagang	Milik Sendiri/Warisan
11	Rumah 11	Pedagang	Milik Sendiri/Warisan
12	Rumah 12	Pedagang	Milik Sendiri/Membangun Baru
13	Rumah 13	Petani	Milik Sendiri/Warisan
14	Rumah 14	Karyawan Swasta	Milik Sendiri/Warisan
15	Rumah 15	Petani	Milik Sendiri/Membangun Baru
16	Rumah 16	Karyawan Swasta	Milik Sendiri/Membangun Baru
17	Rumah 17	Petani	Milik Sendiri/Membangun Baru
18	Rumah 18	Petani	Milik Sendiri/Membangun Baru
19	Rumah 19	Petani	Milik Sendiri/Warisan
20	Rumah 20	Pedagang	Milik Sendiri/Membangun Baru
21	Rumah 21	Karyawan Swasta	Milik Sendiri/Membeli
22	Rumah 22	Petani	Milik Sendiri/Warisan
23	Rumah 23	Petani	Milik Sendiri/Warisan
24	Rumah 24	Petani	Milik Sendiri/Warisan
25	Rumah 25	Petani	Milik Sendiri/Warisan

a. Jenis Pekerjaan/Ekonomi

Salah satu budaya bermukim yang mempengaruhi tipologi pada rumah pada faktor non fisik, yaitu jenis pekerjaan atau faktor ekonomi pemilik rumah. Rumah merupakan salah satu produk arsitektur yang mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Hunian atau rumah tinggal merupakan ekspresi dan perwujudan dari makna fungsi, perilaku dan struktur ide kelompok penghuninya. Suatu bangunan rumah dapat mengkomunikasikan kebutuhan penghuni yang diwarnai kehidupan seperti budaya, sosial, ekonomi dan psikologi.

Analisis budaya bermukim dari faktor non fisik diawali dengan pengaruh dari jenis pekerjaan penghuni pada setiap *sample* rumah di permukiman tepian sungai DPB. Jenis pekerjaan yang berhubungan dengan ekonomi pemilik rumah merupakan faktor yang penting dalam membangun rumah. Dari identifikasi yang dilakukan pada jenis pekerjaan pada setiap penghuni di permukiman DPB. Terdapat 3 jenis pekerjaan yang menjadi mata pencaharian para penghuni di permukiman DPB, yaitu memiliki pekerjaan sebagai pedagang, petani dan karyawan swasta. Untuk melihat persebaran jenis pekerjaan terhadap posisi rumah, dapat dilihat pada tabel berikut (Tabel 4.72).

Tabel 4.72 Persebaran Jenis Pekerjaan Terhadap Posisi Rumah

Tipe	Jumlah			Jumlah Total
	Tepi Sungai	Bantaran Sungai	Atas Sungai	
TIPE 1: Pekerjaan penghuni rumah sebagai petani	8 Rumah	1 Rumah	-	9 Rumah
TIPE 2: Pekerjaan penghuni rumah sebagai pedagang	-	9 Rumah	4 Rumah	13 Rumah
TIPE 3: Pekerjaan penghuni rumah sebagai karyawan swasta	3 Rumah	-	-	3Rumah
TOTAL				25 Rumah

Aktivitas bermukim berkaitan dengan taraf ekonomi masyarakat. Masyarakat berpenghasilan rendah memiliki prioritas untuk tinggal berdekatan dengan tempat bekerja, karena hal ini berkaitan dengan biaya transportasi untuk akses pencapaian menuju lokasi bekerja. Faktor ini yang menjadikan tempat tinggal selalu berdekatan dengan tempat bekerja. Hal ini pula yang terjadi pada rumah yang berada pada permukiman tepian sungai DPB, jenis pekerjaan dominan bagi masyarakat di pada

permukiman ini adalah perdagangan dan pertanian. Dilihat dari persebaran jenis pekerjaan yang terdapat pada tiap posisi rumah, jenis pekerjaan pemilik rumah sebagai petani dan pegawai swasta cenderung berada pada area tepi sungai, sedangkan jenis pekerjaan sebagi pedagang berada di area bantaran dan atas sungai.

Dari hasil analisis tersebut maka faktor pekerjaan penghuni mempengaruhi posisi peletakan rumahnya. Untuk rumah dengan profesi penghuni sebagai petani berada pada area tepian sungai dikarenakan terkait dengan lokasi bekerja, lokasi pekerjaan penghuni yang berprofesi sebagai petani berada di area sekitar permukiman DPB, area ruang terbuka hijau di belakang permukiman DPB ini merupakan sawah dan kebun yang dijadikan sebagai area bekerja masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Kemudahan pencapaian ke area bekerja menjadi pertimbangan pembangunan rumah di area ini. Pengaruh bentuk rumah pada penghuni yang memiliki profesi sebagai pedagang terdapat pada area teras dan titian yang terdapat di area depan rumah, bentuk teras atau titian cenderung lebar yang dimaksudkan sebagai tempat menjemur benih dari hasil bertani (Gambar 4. 195).

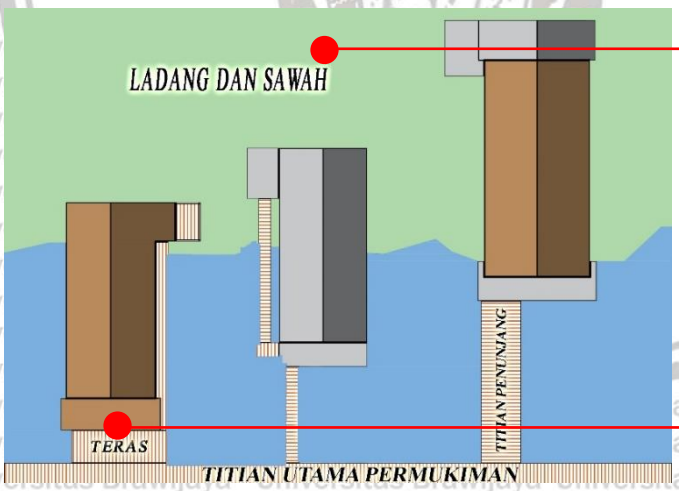

Ladang dan sawah yang terdapat di belakang rumah tepi sungai

Bentuk teras atau titian yang diperlebar dan difungsikan untuk menjemur benih padi

Gambar 4.195 Pengaruh Rumah pada Pekerjaan Petani.

Selanjutnya rumah dengan profesi penghuni sebagai pedagang memiliki posisi rumah yang berada di area bantaran dan atas sungai yang terhubung langsung dengan sungai, posisi ini sangat strategis untuk pekerjaan sebagai pedagang, dikarenakan

banyaknya pengguna sungai yang lalu lalang pada area sungai. Peletakan posisi rumah yang berada di area sungai ini sudah diterapkan pada awal terbentuknya rumah-rumah yang berada di atas sungai atau rumah lanting. Rumah-rumah dengan fungsi dagang ditempatkan lebih menjorok ke tengah sungai untuk memudahkan aktvitas berdagang dan akses pengunjung lebih mudah untuk berbelanja. Pengaruh selanjutnya dari tuntutan pekerjaan ini pada rumah, yaitu bentukan rumah yang melebar kesamping, rumah yang berfungsi sebagi rumah dagang memiliki bentuk yang melebar kesamping, bentukan ini berfungsi untuk mempermudah penataan atau memajang barang-barang yang dijual, pemaksimalan untuk memajang barang yang mempengaruhi bentuk dari bangunan pada fungsi dagang yang terletak pada area atas sungai dan bantaran sungai (Gambar 4.196) .

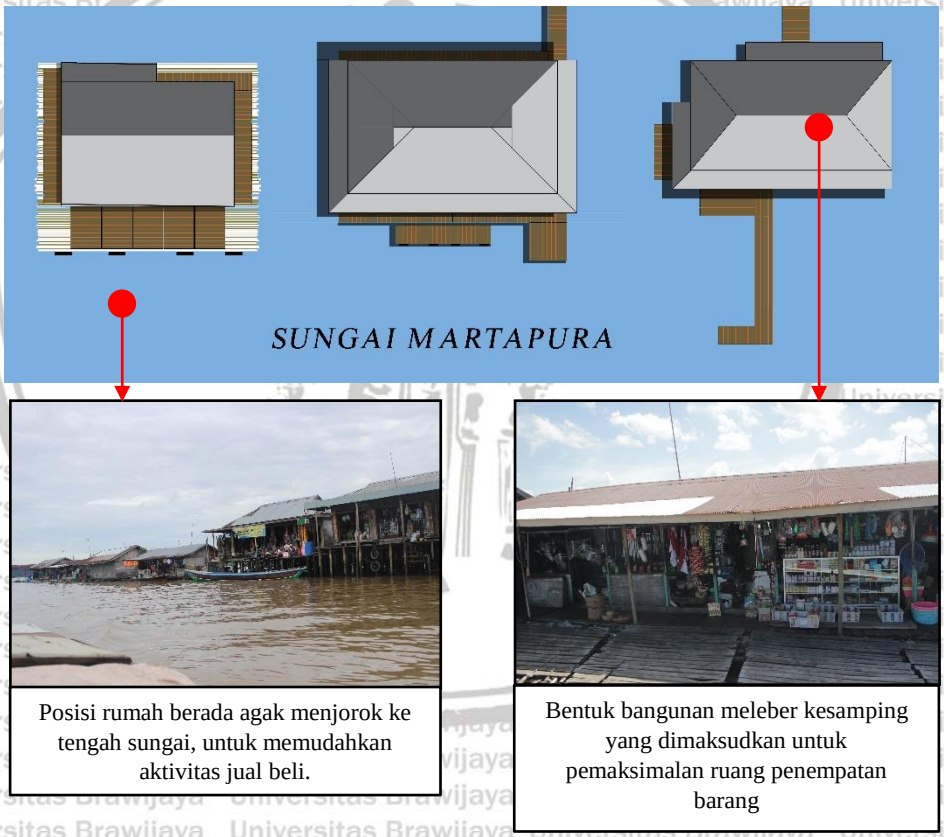

Posisi rumah berada agak menjorok ke tengah sungai, untuk memudahkan aktivitas jual beli.

Bentuk bangunan meleber kesamping yang dimaksudkan untuk pemaksimalan ruang penempatan barang

Gambar 4.196 Pengaruh Rumah pada Pekerjaan Pedagang.

Terakhir, yaitu rumah dengan pekerjaan penghuni sebagai pegawai swasta, rumah dengan jenis pekerjaan ini cenderung sedikit, pada *sample* penelitian ini hanya terdapat 2 rumah yang terletak di tepi sungai dan bantaran sungai dengan jenis rumah pangung. Pada rumah dengan jenis pekerjaan ini terlihat berbeda dengan rumah

lainnya, pengaruh ekonomi pemilik yang terlihat agak lebih mapan menjadikan bentuk rumahnya lebih terencana dan terlihat bagus. Penggunaan material terbaru di beberapa bagian rumah, warna rumah dan permainan bentuk dinding dan beberapa ornamentasi yang terdapat pada fasad rumahnya sangat mencerminkan ekonomi pemilik rumah (Gambar 4.197).

Gambar 4.197 Pengaruh Rumah pada Pekerjaan Pegawai Swasta.

Pada kawasan permukiman tepian sungai DPB, rata-rata penghuni yang mendiami kawasan ini memiliki tingkat perekonomian menengah kebawah sehingga berpengaruh dalam bentukan rumahnya. Selain aspek posisi dan bentuk rumah, aspek lainnya yang terpengaruh dari jenis pekerjaan dan ekonomi pemilik rumah adalah aspek pemilihan material bangunan, baik dari material atap, dinding atau pondasi. Banyaknya perubahan material yang di pakai pada suatu rumah bergantung terhadap tingkat pendapatan penghuninya, faktor keawetan material menjadi alsan pertama terjadinya perubahan, dikarenakan bahan material yang berasal dari kayu memililiki tingkat keawetan yang cukup singkat, kecuali kayu ulin yang dipakai sebagai struktur pondasi rumah, pertimbangan pemilihan bahan material selain kayu yang lebih tahan lama menjadi pilihan utama. Keawetan material ini pun pada nantinya akan berhubungan dengan ekonomi pemilik rumah, yaitu seberapa besar pengeluaran pemilik rumah jika memakai material yang sama tetapi melakukan pergantian secara berkala dibandingkan dengan memakia material yang lain tetapi mempunyai keawetan yang lama.

Fenomena ini dapat dilihat pada material-materail terbaru, seperti seng atau genteng atap metal yang digunakan pada penutup atap ataupun dinding yang sudah mengalami kerusakan. Penggantian material dilakukan dengan pertimbangan ekonomi pemilik rumah, penghuni rumah yang tidak memiliki keuangan yang cukup tidak dapat mengganti secara keseluruhan material yang rusak, tetapi bisa dengan cara tambal sulam atau hanya mengganti pada luasan yang rusak. Pemilihan material

pengganti juga mempertimbangkan ekonomi pemilik rumah. Selain material pada atap dan dinding, terdapat pula perubahan pondasi dari rumah-rumah lanting dengan pondasi terapung yang berubah menjadi rumah panggung. Faktor keawetan material dan ekonomi pemilik menjadi dasar perubahan jenis pondasi pada rumah ini, material paring atau bambu yang digunakan pada rumah dengan tipe terapung atau lanting memiliki ketahanan yang cukup singkat berkisar antara 3-4 tahun, sedangkan biaya untuk mengganti material paring/bambu tersebut memakan biaya yang cukup mahal, yaitu dengan biaya 2-3 juta rupiah. Hal ini yang menjadi pertimbangan penghuni untuk mengganti jenis material pondasi rumah menjadi jenis panggung dengan materal tongkat ulin. Pondasi panggung tongakat ulin ini dianggap penghuni sebagai pondasi yang tahan lama tanpa perlunya penggantian material yang rutin (Gambar 4. 198).

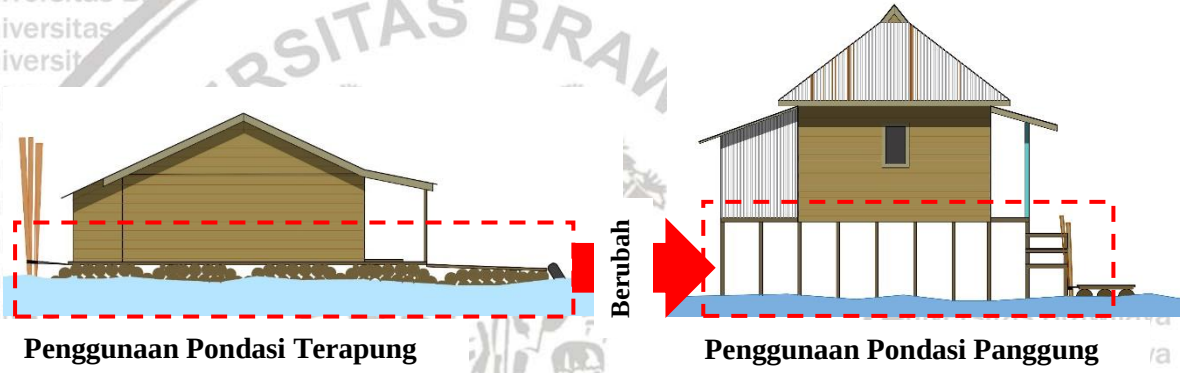

Gambar 4.198 Perubahan Tipe Pondasi Pada Rumah.

b. Status Kepemilikan/Cara mendapatkan Rumah

Analsis budaya bermukim selanjutnya terkait dengan status kepemilikan rumah dan cara mendapatkan rumahnya. Faktor yang mempengaruhi perbedaan tipe rumah tidak hanya terlihat dari tatanan fisik, melainkan juga dapat dilihat dari cara bermukim yang didukung oleh ikatan kekerabatan. Bertetangga dengan orang terdekat, seperti keluarga atau kerabat dekat merupakan faktor yang seringkali dipertimbangkan dalam bermukim, sehingga terdapat ikatan kekerabatan yang kuat dalam suatu permukiman vernakular. Status kepemilikan juga berpengaruh terhadap keberagaman tipe rumah, dikarenakan semakin kuat status kepemilikan rumah (status hak milik), maka semakin memberi kebebasan kepada pemilik rumah untuk merubah atau menambah bagian dari rumah.

Hasil identifikasi yang dilakukan pada status kepemilikan/cara mendapatkan rumah di permukiman DPB. Secara umum semua sampel rumah mempunyai status kepemilikan rumah, yaitu rumah milik sendiri, tetapi cara mendapatkan rumahnya yang berbeda-beda. Terdapat 3 jenis cara mendapatkan rumah pada permukiman DPB ini, yaitu warisan dari orang tua, membangun baru dan membeli dari pemilik terdahulu. Pengaruh yang terjadi dari cara mendapatkan rumah ini adalah pada tipologi fungsi yang secara langsung berkaitan dengan tipologi bentuk dan langgam bangunanya. Untuk melihat persebaran status kepemilikan/cara mendapatkan rumahnya terhadap posisi rumah, dapat dilihat pada tabel berikut (Tabel 4.73).

Tabel 4.73 Persebaran Status Kepemilikan/cara mendapatkan rumah Terhadap Posisi Rumah

Tipe	Jumlah			Jumlah Total
	Tepi Sungai	Bantaran Sungai	Atas Sungai	
TIPE 1: Rumah milik sendiri dengan cara mendapatkan rumah, yaitu rumah warisan	7 Rumah	7 Rumah	3 Rumah	17 Rumah
TIPE 2: Rumah milik sendiri dengan cara mendapatkan rumah, yaitu membangun baru	2 Rumah	4 Rumah	1 Rumah	7 Rumah
TIPE 3: Rumah milik sendiri dengan cara mendapatkan rumah, yaitu membeli	1 Rumah	-	-	1Rumah
TOTAL				25 Rumah

Status kepemilikan rumah/cara mendapatkan rumah yang pertama adalah rumah milik sendiri dengan cara mendapatkan rumah, yaitu rumah warisan dari orang tua. Rumah dengan tipe ini merupakan rumah yang paling dominan berada di kawasan permukiman DPB. Rumah warisan merupakan rumah yang sebelumnya dimiliki oleh orang tua pemilik dan kemudian ditempati oleh pemilik setelah orang tuanya sudah tidak ada. Anak cenderung mewarisi pekerjaan orangtuanya, sehingga fungsi pada rumah cenderung tidak banyak berubah, seperti rumah-rumah yang berada di atas sungai dan bantaran sungai, fungsi rumah yang dahulunya adalah sebagai tempat berdagang sampai sekarang tetap memiliki fungsi sebagai rumah dagang, walaupun pada sebagian rumah mengalami beberapa perubahan bentuk yang dipengaruhi oleh penambahan fungsi ruang dan penambahan jumlah penghuni. Pergeseran karakter dari generasi lama ke baru merupakan faktor yang tidak bisa

dihindari. Jika terjadi perubahan pada bentuk rumah, maka akan mempengaruhi tipe langgam pada bangunan (Gambar 4.199).

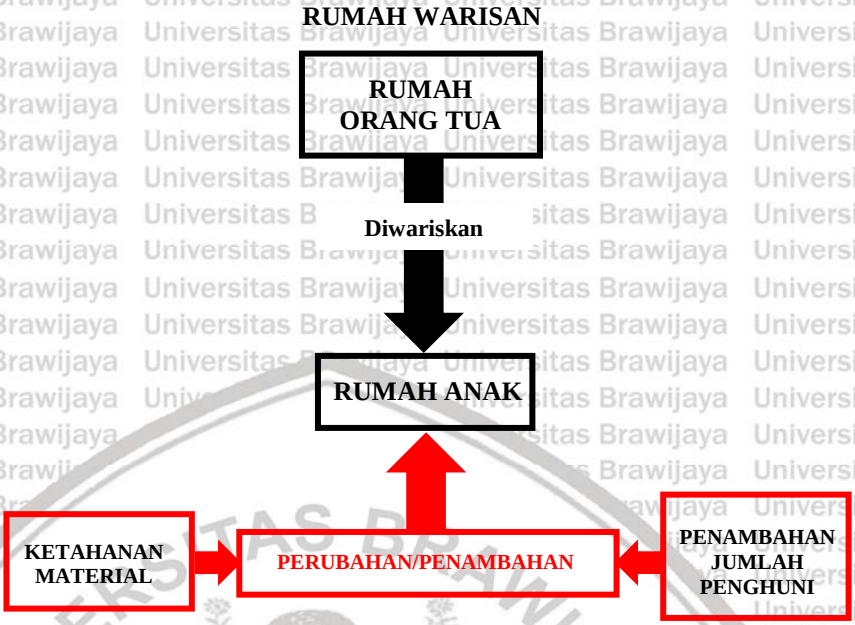

Gambar 4.199 Perubahan Rumah Warisan.

Status kepemilikan dan cara mendapatkan rumah selanjutnya adalah membangun baru, tipe ini dapat dilakukan masyarakat asli dari permukiman DPB atau masyarakat pendatang yang ingin bermukim di permuiman DPB. Pembangunan rumah baru ini dikarenakan kebutuhan akan hunian atau kebutuhan akan pekerjaan. Kebutuhan akan hunian didasari oleh pengaruh kekeluargaan dan kekerabatan, seperti anak yang tidak ingin jauh dari orang tuanya, sehingga membangun rumah berdekatan dari rumah orang tuanya, baik di samping, didepan atau dibelakang rumah orang tuanya. Para orang tua (suku Banjar) selalu mengharapkan agar anak-anak mereka (khususnya anak perempuan) membangun rumah di samping rumah mereka sendiri atau pada lokasi yang tidak terlalu jauh dari rumah orangtuanya. Pada suatu kampung yang padat dan susunannya tidak teratur berlapis-lapis, masih terdapat daerah yang masih kosong. Tanah kosong itu dicadangkan untuk anaknya atau dijual kepada kerabat dekatnya. Selain masyarakat asli dari permukiman DPB, terdapat pula masyarakat pendatang yang berasal dari luar DPB, masyarakat pendatang biasanya memiliki keluarga atau kerabat di permukiman DPB dan atas dasar kekerabatan maka rumah dibangun berdekatan dengan rumah kerabat atau keluarganya (Gambar 4.200).

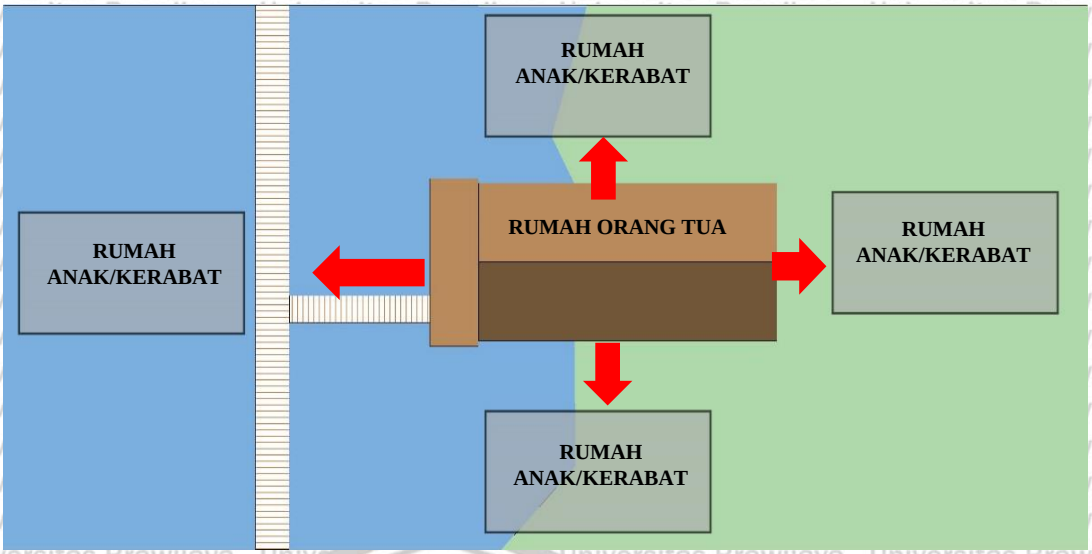

Gambar 4.200 Cara Pembangunan Rumah Baru.

Ikatan kekerabatan dapat menjadi bahan pertimbangan rumah tangga untuk memilih lingkungan permukiman. Faktor kekerabatan inilah yang mengakibatkan permukiman tepian sungai DPB ataupun pada permukiman tepian sungai secara umum di Kota Banjarmasin, memiliki beberapa lapisan rumah pada area permukiman tepian sungai. Jika dilihat dari pola permukimannya, terdapat beberapa lapisan pada area permukiman tepi sungai DPB. Lapisan bangunan ini terkait dengan posisi letak rumah, biasanya pada satu posisi rumah memiliki beberapa lapisan rumah. Untuk rumah yang berada di tepi sungai memiliki 2 lapisan, jika dilihat dari arah Sungai Martapura, lapisan pertama berada pada posisi yang terhubung langsung dengan titian utama. Pada lapisan keduanya berada di belakang rumah lapisan pertama. Begitu pula pada rumah dengan posisi di bantaran sungai, rumah pada posisi bantaran sungai memiliki 2 lapisan bangunan. Dilihat dari arah Sungai Martapura lapisan pertama berada pada area bantaran sungai yang orientasi bangunan mengarah pada Sungai Martapura, sedangkan lapisan kedua berada di belakang rumah lapisan pertama dengan orientasi bangunan mengarah ke rawa dan terhubung langsung dengan titian utama serta berhadapan langsung dengan rumah lapisan pertama pada area tepi sungai. Untuk rumah lanting tidak memiliki lapisan pada rumahnya, dikarenakan hanya memiliki satu lapisan dan saling berjejer antar rumahnya. Rumah lanting pada area atas sungai ini memiliki posisi yang sejajar dengan rumah bantaran sungai pada lapisan pertama (Gambar 4.201).

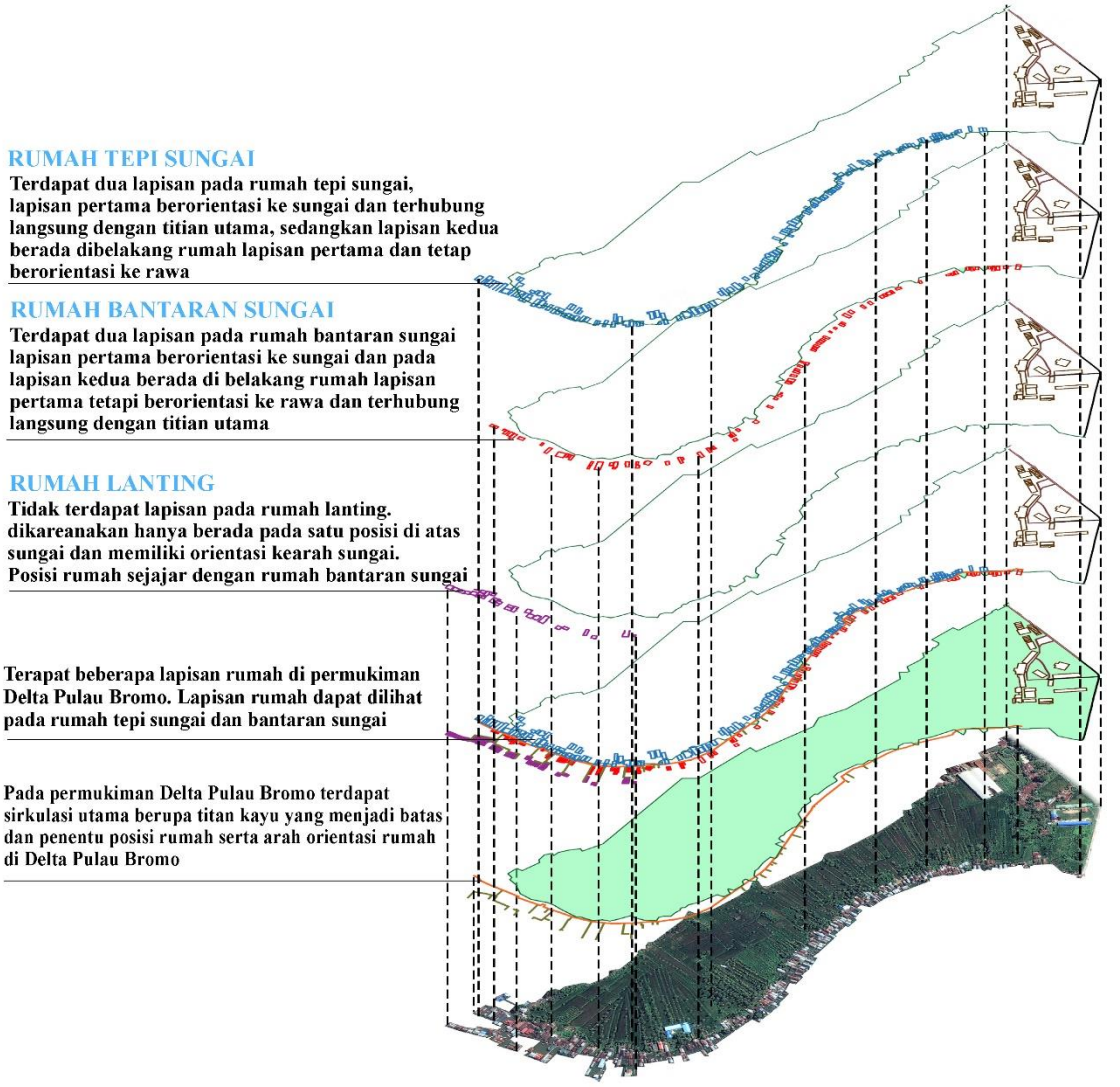

Gambar 4.201 Lapisan Bangunan.

Bentuk kebutuhan lain selain kebutuhan akan hunian pada pembangunan rumah baru, yaitu kebutuhan akan pekerjaan. Fenomena ini didapati pada penghuni rumah yang memiliki dua kepemilikan rumah. Pada awalnya penghuni memiliki rumah di area tepi sungai, kemudian dengan alasan kebutuhan akan pekerjaan, maka penghuni membangun rumah yang berada di area bantaran atau atas sungai sebagai tempat berdagang. Seperti contohnya salah satu penghuni rumah lanting ternyata

memiliki rumah pada area tepi sungai, ini dikarenakan penghuni rumah ingin memiliki pekerjaan dengan menggunakan rumah lanting di atas sungai yang hanya memiliki fungsi dagang. Cara membangun dengan status kepemilikan dua buah rumah ini juga terjadi sebaliknya, penghuni rumah yang awalnya hanya memiliki rumah dengan fungsi dagang, kemudian membuat rumah dengan fungsi hunian di area belakang rumah dagang, rumah dengan fungsi hunian ini selain sebagai rumah tinggal juga berfungsi sebagai rumah produksi atau tempat menyimpan barang dagangan. (Gambar 4.202).

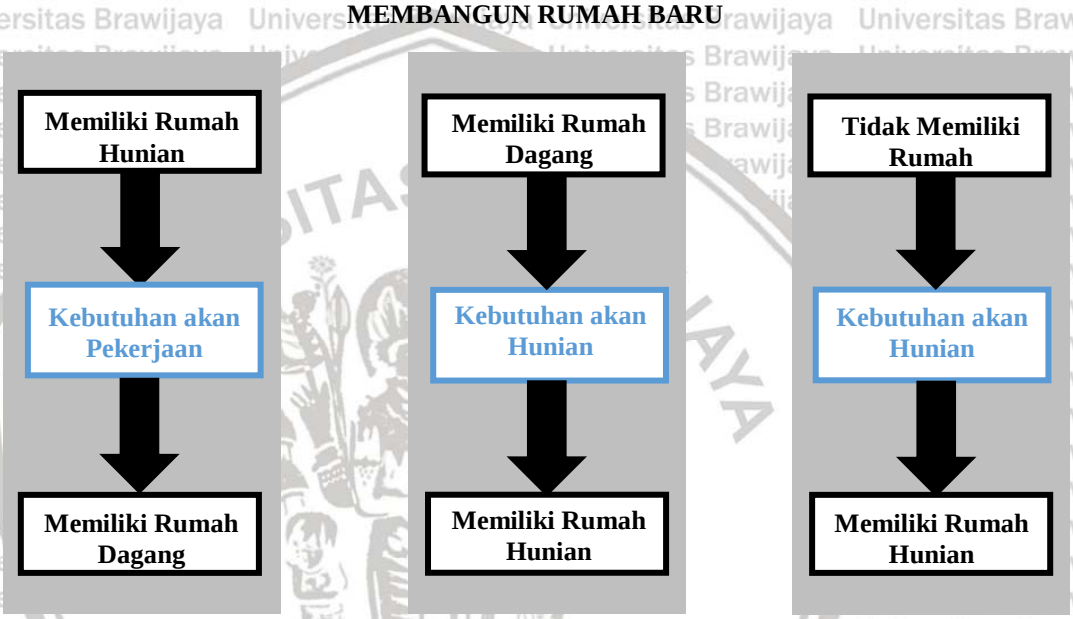

Gambar 4.202 Pembangunan Rumah Baru.

Status kepemilikan dan cara mendapatkan rumah yang terakhir, yaitu rumah milik sendiri dengan cara mendapatkan rumah membeli pada pemilik rumahnya sebelumnya. Cara mendapatkan rumah ini biasanya dilakukan oleh warga pendatang yang bermukim di DPB. Kebutuhan akan hunian menjadi dasar bagi penghuni untuk membeli rumah pada kawasan permukiman DPB, kebutuhan akan hunian ini didasari dengan alasan ingin lebih dekat dengan tempat bekerja atau faktor keluarga, seperti ingin menmempunyai rumah sendiri setelah berkeluarga. Dalam perkembangannya rumahnya, rumah dari hasil membeli dari pemilik sebelumnya ini dapat mengalami perubahan. Perubahan ini dikarenakan terjadinya penyesuaian terhadap keinginan dan kebutuhan dari pemilik yang baru, seperti penambahan ruang atau penggantian bahan bangunan yang sudah mengalami kerusakan (Gambar 4.203)

Gambar 4.203 Perubahan Pada Rumah yang Dibeli.

4.6 Hasil analisis Tipologi dan Pengaruh Budaya Bermukim pada Rumah Tepian Sungai Delta Pulau Bromo

Dari analisis yang dilakukan pada 25 *sample* rumah di permukiman tepian sungai DPB tentang tipologi dan budaya bermukim pada rumah tepian sungai, terdapat beberapa temuan tipologi dan faktor yang menyebabkan terjadinya tipologi pada rumah di permukiman tepian sungai DPB. Berikut temuan hasil tipologi rumah tepian sungai di permukiman DPB beserta faktor yang mempengaruhinya sesuai dengan variabel tipologi.

a. Tipologi Fungsi

Hasil dari pentipean fungsi pada sample rumah tepian sungai di permukiman tepian sungai DPB, terdapat 3 tipe fungsi pada rumah, yaitu (1). Fungsi rumah sebagai tempat berdagang, (2). Fungsi rumah sebagai tempat hunian dan (3). Fungsi rumah sebagai tempat hunian sekaligus tempat dagang. Selain itu dari organisasi ruang pada rumah terdapat 3 tipe bentuk denah pada 25 *sample* rumah tepian sungai, yaitu (1). Bentuk denah memanjang, (2). Bentuk denah melebar kesamping, (3). Bentuk denah kombinasi memanjang dan melebar. Dari kedua tipe ini jika digabungkan maka terdapat 5 tipologi fungsi yang terkait dari tipe fungsi bangunan dan bentuk denah pada bangunan, yaitu (1). Fungsi rumah dagang dengan bentuk denah melebar, (2). Fungsi rumah hunian dengan bentuk denah memanjang, (3). Fungsi rumah hunian + dagang dengan bentuk denah melebar, (4). Fungsi rumah hunian + dagang dengan bentuk denah memanjang dan (5). Fungsi rumah hunian + dagang dengan bentuk denah kombinasi.

Terdapat tipologi yang paling dominan pada temuan tipologi fungsi. Dilihat dari hasil analisis, rumah dengan tipe kedua, yaitu fungsi rumah hunian dengan bentuk rumah memanjang adalah tipe rumah yang paling dominan yang ada pada permukiman DPB. Tipe lainnya hanya terdapat pada area tertentu saja. Hal ini dikarenakan rumah tipe hunian dengan denah memanjang ini merupakan jenis rumah awal yang berada di permukiman DPB. Hunian merupakan kebutuhan dasar yang utama bagi masyarakat sebagai tempat tinggal dan beraktifitas. Tuntutan akan rumah selalu ada mengingat kedudukannya sebagai kebutuhan dasar manusia. Tuntutan ini kemudian akan beradaptasi dengan kebutuhan dan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga pada perkembangannya hunian dapat berkembang menyesuaikan kebutuhan penghuni, seperti yang terjadi pada beberapa tipe yang muncul selain tipe fungsi yang kedua. Kebutuhan akan pekerjaan mendasari munculnya beberapa tipe fungsi rumah, seperti yang terjadi pada tipe pertama, ketiga, keempat dan kelima.

Dari hasil tipologi fungsi pada rumah tepian sungai di permukiman DPB ini, terdapat faktor yang mempengaruhi munculnya berbagai macam tipe pada fungsi rumah. Jika dilihat dari hasil analisis budaya bermukim pada rumah tepian sungai DPB, maka terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam terjadinya tipologi pada fungsi rumah, yaitu:

1. Jenis pekerjaan/ekonomi pemilik rumah, faktor ini mempengaruhi pada jenis mata pencaharian penghuni rumah mempengaruhi fungsi rumahnya. Seperti rumah dengan jenis mata pencaharian penghuni sebagai pedagang, maka fungsi rumah penghuni juga memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagi fungsi dagang atau rumah dengan fungsi hunian+ dagang.
2. Tipologi fungsi juga dipengaruhi oleh fungsi kebutuhan atau keinginan pemilik rumah. Kebutuhan disini, yaitu kebutuhan akan tempat tinggal atau kebutuhan akan pekerjaan yang terkait dengan faktor ekonomi pemilik rumah. Jika diambil contoh pada kasus rumah tepian sungai, maka dapat dilihat seperti paada rumah dengan tipe ketiga dan kelima, terbentuknya tipe banguanan ini dipengaruhi oleh kebutuhan akan hunian pada rumah dagang, sehingga terjadinya penambahan area hunian pada rumah dagang. Pada

rumah tipe keempat, terbentuknya tipe ini dikarenakan oleh kebutuhan akan pekerjaan, sehingga terjadinya penambahan area dagang pada rumah hunian

3. Luasan pada masing-masing rumahnya berpengaruh terhadap tipologi pada fungsi rumah. Penyesuaian terhadap fungsi rumah dan kebutuhan akan ruang sangat mempengaruhi terhadap luasan rumah, sehingga dampak dari berbedanya keinginan dan kebutuhan dari setiap penghuni rumah ini menjadikan munculnya keberagam pada luasan rumah di permukiman ini.
4. Bentuk bangunan dipengaruhi oleh fungsi yang didasari oleh aktivitas dan kebutuhan penghuni. Dari perbedaan fungsi yang dimiliki oleh setiap penghuni rumah dapat berpengaruh pada luasan bangunan dan akhirnya akan memberikan keberagaman pada karakteristik bentuknya.
5. Penilaian langgam bangunan tidak hanya dilihat dari faktor fisik saja. Pada faktor non fisik penilaian juga dapat dilihat dari aktivitas dan kegiatan penghuni rumah. Aktivitas inilah yang berkaitan dengan fungsi rumah yang menjadi faktor penentu tipologi pada rumah.

b. Tipologi Bentuk

Tipologi bentuk rumah ini dianalisis dari beberapa unit amatan, yaitu pada karakter fisik rumah yang dilihat dari atap, badan bangunan dan pondasi. Selain itu analisis juga dilakukan pada tapak rumah yang dilihat dari posisi dan orientasi rumah. Selanjutnya analisis juga dilihat dari elemen penunjang yang terdapat pada rumah.

Temuan dari tipologi bentuk diawali dari hasil analisis yang dilakukan pada karater fisik rumah, yaitu atap. Hasil analisis pada karakteristik bangunan pada atap rumah ditemukan 3 tipe model atap dengan 4 jenis material pada rumah-rumah di permukiman tepian sungai DPB. Untuk mendapatkan tipologi pada atap bangunan maka dilakukan penggabungan dari tipe model atap dan tipe material pada penutup atapnya. Dari hasil penggabungan ini ditemukan 9 tipe atap pada rumah di permukiman tepian sungai DPB, yaitu (1). Tipe model atap pelana dengan material seng, (2). Tipe model atap perisai dengan material seng, (3). Rumah model atap pelana dengan material sirap, (4). Rumah tipe atap gabungan pelana dan perisai dengan material seng, (5). Rumah yang memiliki tipe atap

pelana dengan material genteng, (6). Rumah tipe atap pelana dengan material sirap dan rumbia, (7). Rumah tipe atap pelana dengan material sirap dan seng, (8). Rumah yang memiliki model atap sandar dengan material seng, (9). Rumah yang memiliki model atap perisai dengan material seng dan genteng metal.

Terdapat tipologi yang paling dominan pada temuan tipologi bentuk atap. Dilihat dari hasil analisis, atap dengan tipe model atap pelana dengan material penutup atap seng merupakan tipe atap yang paling dominan yang ada pada permukiman DPB. Hal ini dikarenakan atap dengan tipe pelana ini merupakan atap dengan jenis atap ringan, sehingga penggunaan untuk struktur atas rumah lebih maksimal, tanpa membebani struktur bawah pada rumah. terbukti penggunaan atap ini digunakan pada seluruh bangunan lanting yang memiliki struktur terapung. Penggunaan material penutup atap seng merupakan penutup atap yang sangat umum ditemukan permukiman ini. Material penutup atap seng menjad pengganti material tradisional seperti sirap dan daun rumbia. Hal ini dikarenakan harga material seng yang terjangkau dan mudah untuk didapatkan.

Dari tipologi atap yang terdapat pada rumah di permukiman ini maka terdapat faktor yang mempengaruhi keberagaman dan keseragaman tipe atapnya. Jika dilihat dari hasil analisis budaya bermukim pada rumah tepian sungai DPB, maka terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam terjadinya tipologi pada atap rumah, yaitu:

1. Jenis pekerjaan/ekonomi pemilik rumah berpengaruh pada tipe atap yang dipakai dan jenis material penutup atap yang dipakai. Awalnya jenis material penutup atap pada rumah di permukiman ini memakai atap material alam berupa sirap atau daun rumbia. Dikarenakan faktor ketahanan material maka terjadi perubahan di sebagia rumah pada material atapnya. Untuk masyarakat yang memiliki ekonomi yang berkecukupan, maka pada material atap mengalami perubahan dari material asalnya secara keseluruhan dan untuk masyarakat yang mempunyai penghasilan yang tidak menentu atau pas-pasan maka penggantian material atap hanya terjadi pada beberapa bagian yang mengalami kerusakan dengan menggunaknan material baru atau dengan material yang sama.

2. Usia dan Teknologi berpengaruh terhadap keberagaman tipe atap pada rumah di permukiman ini. Perubahan yang dilakukan pada bentukan rumah, banyak dilakukan pada rumah-rumah yang memiliki usia yang tua dikarenakan ketahanan pada materialnya. Teknologi disini kaitannya dengan material terbaru pada penutup atapnya. Penggunaan material terbaru seperti seng dan genteng metal menjadi faktor terjadinya keberagaman tipe pada atap di rumah tepian sungai DPB.
3. Fungsi bangunan berpengaruh terhadap keberagaman tipe atap. Model atap yang dipakai pada setiap rumah dipengaruhi oleh fungsi rumahnya. Adanya penambahan ruang pada rumah cenderung menambah luasan pada rumah, dikarenakan adanya penambahan luasan maka berpengaruh pada penggantian model atapnya. Faktor ini biasanya terjadi pada rumah yang berada di bantaran sungai yang memiliki model atap pelana, penambahan fungsi hunian menjadi dasar dari peubahan besaran ruang sehingga terjadi perubahan pada model atap.
4. Status kepemilikan memiliki peran dalam terjadinya perubahan pada model atap dan material penutup atap. Hak milik bangunan menjadikan penghuni bebas untuk merubah sesuai dengan keinginannya.

Temuan dari tipologi bentuk selanjutnya diliihat dari hasil analisis yang dilakukan pada karater fisik rumah, yaitu badan bangunan. Hasil analisis pada karakteristik bangunan pada atap rumah ditemukan 6 tipe susunan dinding pada rumah tepian sungai di permukiman DPB, yaitu (1). Susunan dinding depan dan samping menggunakan papan horizontal, (2). Susunan dinding depan papan vertikal dan samping papan horizontal, (3). Dinding depan papan vertikal dan samping papan horizontal dengan material kombinasi seng, (4). Dinding depan papan horizontal dan samping horizontal dengan material kombinasi seng, (5). Dinding depan papan vertical dan samping papan horizontal dengan material kombinasi daun rumbia, (6). Dinding depan vertical +horizontal dan samping horizontal dengan material papan kayu. Selanjutnya untuk elemen bukaan berupa pintu, terdapat 4 tipe pintu yang dipakai pada rumah tepian sungai di permukiman DPB, yaitu (1). Rumah dengan tipe pintu buka/lepas, (2). Ruah dengan tipe pintu lipat, (3). Rumah dengan tipe satu buah daun pintu, (4). Rumah dengan tipe dua

buah daun pintu. Pada jendela terdapat 6 tipe jendela yang dipakai pada rumah tepian sungai di permukiman DPB, yaitu (1). Rumah dengan jendela mati pada bagian depan dan jendela hidup dengan sistem bukaan keatas pada bagian samping, (2). Rumah dengan jendela hidup dengan sistem bukaan keatas pada bagian depan dan samping, (3). Rumah dengan jendela hidup dengan sistem bukaan keatas pada bagian depan dan jendela hidup dengan sistem bukaan kesamping pada bagian samping, (4). Rumah yang tidak memiliki jendela pada bagian depan dan samping mengunakan jendela hidup dengan sistem bukaan kesamping, (5). Rumah yang tidak memiliki jendela pada bagian depan dan samping mengunakan jendela kaca mati, (6). Rumah yang tidak memiliki jendela pada bagian depan dan samping. Pada ventilasi terdapat 3 tipe ventilasi yang dipakai pada rumah tepian sungai di permukiman DPB, yaitu (1). Rumah dengan ventilasi kisi-kisi, (2). Rumah dengan ventilasi ukiran kayu, (3). Rumah yang tidak terdapat ventilasi.

Terdapat tipologi yang paling dominan pada temuan tipologi bentuk badan bangunan. Dari hasil analisis, tipe susunan dinding pertama, yaitu susunan dinding depan dan samping menggunakan papan horizontal merupakan tipe yang paling dominan yang ada di permukiman ini. Untuk tipe pintu, tipe ketiga, yaitu rumah dengan tipe satu buah daun pintu. Tipe jendela yang paling dominan pada permukiman ini tipe keenam, yaitu tipe Rumah yang tidak memiliki jendela pada bagian depan dan samping dan tipe ventilasi yang paling dominan adalah jenis ventilasi kisi-kisi.

Jika dilihat dari hasil analisis budaya bermukim pada rumah tepian sungai DPB, maka terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam terjadinya tipologi pada badan bangunan, yaitu:

1. Fungsi bangunan sangat berpengaruh dalam terjadinya tipologi pada elemen bukaan, seperti halnya pada rumah dengan fungsi dagang cenderung tidak memiliki elemen bukaan seperti jendela dan ventilasi, berbeda denga rumah dengan fungsi hunian yang cenderug memiliki jendela dan ventilasi. Model pintu juga menyesuaikan dengan fungsi huniannya, pada rumah dengan fungsi dagang model pintu yang dipakai

adalah model pintu lipat atau pintu yang dapat dibuka dan dilepas, sedangkan pada fungsi hunian memakai model pintu tunggal atau ganda.

2. Keinginan atau selera setiap pemilik rumah yang berhubungan dengan ekonomi penghuni juga menjadi penentu keberagaman model, material yang dipakai dan banyaknya jumlah pintu, jendela dan ventilasi yang dipakai pada rumahnya
3. Status kepemilikan menjadi salah satu faktor penentu pemilihan jenis bukaan, perubahan dapat dilakukan sesuai dengan keinginan penghuni.

Hasil analisis tipologi bentuk selanjutnya dilihat dari pondasi yang dipakai pada rumah-rumah tepian sungai yang berada di permukiman DPB. Dari hasil analisis tipologi pondasi, menunjukan bahwa terdapat 2 jenis sistem pondasi yang terkait dengan materialnya. Untuk 2 jenis pondasi pada rumah di permukiman ini terdiri dari pondasi dengan sistem terapung yang memakai material bambu/paring dan pondasi dengan sistem panggung yang memakai material kayu ulin.

Terdapat tipologi yang paling dominan pada temuan tipologi bentuk pondasi. Dilihat dari hasil analisis, rumah dengan tipe pondasi panggung merupakan rumah yang paling dominan pada permukiman ini. Hal ini dikarenakan pondasi panggung yang menggunakan tongkat ulin ini memiliki keawetan dan ketahanan material yang lama, sehingga banyak pengguna rumah dengan pondasi terapung berpindah ke pemakaian pondasi panggung. Pondasi panggung ini juga memiliki kesesuaian dan dapat beradaptasi pada lingkungan sungai di kawasan permukiman DPB.

Dilihat dari hasil analisis budaya bermukim pada rumah tepian sungai DPB, maka terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam terjadinya tipologi pada pondasi rumah, yaitu:

1. Lingkungan sungai menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan pondasi. Dikarenakan lingkungan permukiman ini dipengaruhi oleh sungai maka memerlukan adanya sistem pondasi yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya.
2. Jenis Pekerjaan dan Ekonomi menjadi faktor penentu terhadap pemilihan jenis pondasi, masyarakat pada permukiman DPB cenderung memilih

menggunakan jenis pondasi dengan sistem panggung, dikarenakan ketahanan pondasi yang tahan lama dibandingkan dengan penggunaan pondasi terapung yang harus secara rutin mengalami penggantian dan memakan biaya yang cukup besar.

3. Status kepemilikan/cara mendapatkan rumah berpengaruh terhadap terjadinya keberagaman tipologi pondasi, pergantian kepemilikan dapat mempengaruhi perubahan pada bentuk pondasi yang ditentukan sesuai dengan keinginan dan faktor ekonomi pemilik yang baru.

Selanjutnya analisis tipologi bentuk diliihat dari hasil analisis yang dilakukan pada tapak rumah. Analisis tipologi pada tapak ini dilihat dari posisi dan orientasi rumah, terdapat 3 tipe pada posisi rumah pada permukiman DPB, yaitu berada di area atas sungai, area bantaran sungai dan tepi sungai. Untuk orientasi rumah terdapat 3 tipe orientasi pada rumah di pemukiman DPB, yaitu orientasi kearah sungai, orientasi kearah rawa dan orientasi kearah sungai dan rawa. Untuk mendapatkan tipologi tapak pada rumah di permukiman DPB, maka analisis pada tipologi ini dapat digabungkan antara posisi rumah dan orientasi rumah. Dari pengganbungan tersebut didapat 5 tipologi tapak pada rumah tepian sungai DPB, yaitu (1). Posisi rumah berada di atas sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura. (2). Posisi rumah berada di bantaran sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura. (3). Posisi rumah berada di bantaran sungai dan berorientasi ke rawa. (4). Posisi rumah berada di bantaran sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura dan rawa. (5). Posisi rumah berada di tepi sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura.

Tipologi yang paling dominan pada temuan tipologi orientasi bangunan, yaitu tipe kelima dengan posisi rumah berada di tepi sungai dan berorientasi ke Sungai Martapura. Jenis posisi dan orientasi rumah dengan tipe ini merupakan jenis awal pada permukiman tepian sungai Kota Banjarmasin. Rumah – rumah yang berada di tepi sungai selalu menghadap ke sungai, dikarenakan sungai menjadi tempat beraktivitas dan hampir seluruh kegiatan masyarakat berada di sungai. Pada perkembangannya rumah pada area tepian sungai semakin bertambah dengan keterbatasan lahan yang ada, sehingga memunculkan arah hadap yang lain seperti rumah yang berada di bantaran sungai.

Dilihat dari hasil analisis budaya bermukim pada rumah tepian sungai DPB, maka terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam terjadinya tipologi pada tapak rumah, yaitu:

1. Fungsi menjadi faktor pengaruh yang utama pada tapak rumah. Penentuan tapak bergantung pada fungsi pada rumahnya, seperti pada rumah dengan fungsi dagang berada pada area atas dan bantaran sungai sedangkan rumah dengan fungsi hunian berada pada area tepi sungai.
2. Jenis pekerjaan juga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi tipologi pada tapak. Akses pencapaian yang mudah untuk mencapai tempat kerja dan untuk menunjang aktivitas bekerja menjadi alasan penempatan posisi rumah yang menyesuaikan dengan jenis pekerjaannya.

Elemen penunjang menjadi bagian terakhir dari tipologi bangunan. Hasil analisis menunjukan bahwa terdapat 4 jenis elemen penunjang yang terdapat pada rumah-rumah di permukiman DPB, elemen penunjang terdiri dari titian, jamban, batang dan dermaga. Pada setiap rumah tidak hanya memiliki satu elemen penunjang, tetapi adapula rumah yang memiliki lebih dari satu elemen penunjang. Dari hasil analis terdapat 7 tipe elemen penunjang yang terdapat pada rumah-rumah di permukiman DPB, yaitu (1). Rumah yang memiliki elemen penunjang berupa titian. (2). Rumah yang memiliki elemen penunjang berupa jamban. (3). Rumah yang memiliki elemen penunjang berupa dermaga. (4). Rumah yang memiliki elemen penunjang berupa titian dan batang. (5). Rumah yang memiliki elemen penunjang berupa batang dan jamban. (6). Rumah yang memiliki elemen penunjang berupa titian, batang dan dermaga. (7). Rumah yang memiliki elemen penunjang berupa titian, batang dan jamban.

Tipe yang paling dominan dari elemen penunjang adalah tipe pertama dan ke empat, yaitu rumah yang memiliki elemen penunjang berupa titian dan rumah yang memiliki elemen penunjang berupa titian dan batang. Dilihat dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa titian merupakan elemen penunjang paling utama yang berada di permukiman tepian sungai DPB. DPB merupakan permukiman tepian yang tidak memiliki jalan darat, rumah-rumah berada pada area tepian sungai yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sungai. Belum adanya jalan darat menjadikan titian menjadi elemen utama permukiman yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi utama bagi

masyarakat yang ada di permukiman DPB. Setiap rumah juga memiliki titian penunjang yang terhubung dengan titian utama permukiman, sehingga penggunaan titian sangat umum digunakan pada rumah-rumah di permukiman DPB. Selain titian terdapat pula batang yang menjadi elemen penunjang yang banyak digunakan pada rumah di permukiman ini. Penggunaan batang ini berkaitan dengan hubungan yang kuat antara penghuni rumah dengan lingkungan sungai. Batang dapat mewadahi segala kegiatan penghuni rumah yang berkaitan dengan sungai.

Dilihat dari hasil analisis budaya bermukim pada rumah tepian sungai DPB, maka terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam terjadinya tipologi pada elemen penunjang rumah, yaitu:

1. Lingkungan merupakan faktor yang menjadi penentu hadirnya elemen penunjang pada suatu rumah, aktivitas yang selalu berhubungan dengan sungai mengharuskan penghuni untuk membangun wadah yang dapat terhubung dengan lingkungannya. Dikarenakan aktivitas setiap penghuni memiliki perbedaan dalam penggunaan sungai, maka pada secara langsung berpengaruh terhadap elemen penunjang apa yang dipakai, sehingga terjadi keberagaman pada penggunaan elemen penunjang disetiap rumah.
2. Aktivitas masyarakat berkaitan dengan fungsi, keingainan masyarakat dalam menjalankan aktivitas. Bagi masyarakat yang berada di bantaran sungai, kebutuhan akan elemen penunjang berupa batang dan dermaga dirasa perlu, dikarenakan fungsi rumah nya dengan sifat dagang membutuhkan wadah untuk melakukan transisi antara rumah ke sungai, sehingga memunculkan elemen penunjang yang sesuai dengan kebutuhan penghuninya.

c. Tipologi langgam

Hasil dari analisis tipologi pada langgam, terdapat 2 tipe langgam pada rumah di permukiman tepian sungai DPB, yaitu langgam bangunan yang mengacu pada arsitektur vernakular dan langgam bangunan yang mengacu pada arsitektur semi vernakular. Dikarenakan langgam bangunan dilihat menggunakan lanngam vernkaular, sehingga hasil dari langgam rumah pada permukiman DPB dinilai dari langgam vernakular.

Tipe langgam dominan yang terdapat pada kawasan permukiman DPB ini adalah tipe langgam pertama, yaitu langgam vernakular. Masih banyaknya tipe rumah dengan langgam vernakular dikawasan ini disebabkan permukiman DPB merupakan permukiman yang berada di pinggiran kota, sehingga masih belum banyak terjamah oleh perkembangan dan pembangunan pemerintah. Hal inilah yang berdampak bagi kondisi fisik bangunan yang secara umum masih didominasi penggunaan bahan material dari alam dan menyesuaikan dengan lingkungannya. Walaupun sudah terdapat beberapa rumah yang telah menggunakan bahan dari teknologi terbaru, tetapi rumah-rumah di permukiman ini masih mencerminkan kevernakulerannya.

Dilihat dari hasil analisis budaya bermukim pada rumah tepian sungai DPB, maka terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam terjadinya tipologi langgam pada rumah, yaitu:

1. Usia bangunan dan teknologi terkait dengan seberapa besar perubahan dan penggunaan teknologi terbaru pada karkteristik fisik rumah, hal ini dapat menjadi pengaruh pada penilaian langgam rumah. Jika perubahan hanya terdapat pada beberapa aspek pada bentuk bangunan sehingga tidak merubah bentuk rumah secara keseluruhan maka dapat termasuk kedalam langgam vernakular. Sebaliknya jika rumah memiliki usia yang cenderung muda atau memiliki usia yang tua tetapi mengalami perubahan yang merubah bentuk rumah secara keseluruhan, maka dapat termasuk kedalam langgam vernakular.
2. Ekonomi menjadi dasar dari seberapa besar perubahan terjadi pada rumah. Semakin besar perubahan pada rumah maka semakin mapan pula eknomi pemilik rumah. Seberapa besar perubahan pada rumah berpengaruh terhadap pertimbangan pada penilaian langgam bangunan.
3. Bentuk merupakan faktor utama untuk menilai langgam pada suatu bangunan. Perubahan dan penambahan ruang pada rumah yang terjadi pada rumah mempenagruhi penilaian terhadap langgam pada bangunan.
4. Fungsi rumah memiki pengaruh terhadap langgam bangunan, aktivitas yang dilakukan oleh penghuni menjadi dasar pertimbangan terkait pengaruh budaya bermukim penghuni rumah.

5. Lingkungan dapat mempengaruhi penilaian pada langgam bangunan, kesesuaian bentuk rumah yang beradaptasi dan merespon lingkungan tempat tinggalnya menjadi salah satu faktor penentu langgam pada rumah.

4.6.1 Keterkaitan antar variabel tipologi

Hasil temuan tipologi rumah tepian sungai dan faktor yang menyebabkan tipologi yang sudah dipaparkan sebelumnya, terlihat adanya keterkaitan antar variabel tipologi, yaitu fungsi, bentuk dan langgam. Fungsi merupakan aspek non fisik yang terkait kebutuhan dan keinginan individu atau pemilik rumah. Dengan kata lain fungsi adalah cerminan dari keinginan komunitas masyarakat dalam ruang rumahnya masing-masing. Bentuk pada penelitian ini adalah objek rumah tinggal yang merupakan perwujudan fisik yang memiliki beragam fungsi dan dapat mempertemukan berbagai kebutuhan manusia yang berbeda-beda. Sedangkan langgam merupakan gaya atau style dari suatu bangunan yang mencerminkan karakteristik dari bentukan rumah, baik dilihat dari aspek fisik ataupun non fisik.

Ketiga aspek tipologi tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Dilihat dari hasil temuan tipologi, fungsi memiliki peran yang paling penting dalam pengaruhnya terhadap tipologi bentuk dan langgam. Keinginan dan kebutuhan setiap individu memiliki perbedaan, hal ini lah yang menjadikan fungsi berbeda-beda dan tidak selalu sama. Jika dikaitkan dengan objek penelitian, terdapat 5 tipologi fungsi pada rumah tepian sungai di permukiman DPB. Keberagaman fungsi tersebut hanyalah sebuah dasar yang dapat dilihat secara visual. Bukan tidak mungkin terdapat fungsi lain pada setiap rumah yang belum digali lebih dalam dan belum dapat tersampaikan. Dalam kaitannya dengan bentuk, fungsi memiliki peranan penting dalam perwujudan bentuk rumah. Jika melihat dari awal munculnya bentuk, diawali dari keinginan masyarakat atau konsumen tentang kebutuhan hidupnya, selanjutnya keinginan itu ditransformasikan dalam kebutuhan fungsional, kebutuhan fungsional ini ditrasformasikan kedalam ide dan kemudian menghasilkan wujud dan betuk. Wujud dan bentuk direpresentasikan melalui bentuk secara umum, pola tata ruang dan tampilan bangunan. Dengan kata lain bentuk sangat bergantung terhadap fungsi dari keinginan si pemilik rumah, dari bentuk tersebut juga dapat mencerminkan fungsi apa yang ada pada rumahnya.

Fungsi juga berpengaruh dalam hal perubahan pada rumah. Dalam proses perubahan bentuk terdapat nilai-nilai fungsi. Dengan kata lain perubahan pada bentuk selalu berkaitan

dengan perubahan atau penambahan fungsi yang berkaitan dengan keinginan pemilik rumah. Fungsi dan bentuk saling berkaitan, karena di dalam proses perubahan bentuk terdapat nilai-nilai yang didasari dari fungsi. Adanya kebutuhan dan tuntutan fungsi tambahan mengharuskan terjadinya perubahan, sehingga perubahan fungsi dapat memeberikan perwujudan bentuk lain yang menghasilkan bentukan dan wujud bangunan yang baru dan menimbulkan keberagaman tipe dalam bentukan bangunan. Begitu eratnya hubungan antara bentuk dan fungsi yang tidak mungkin dilepaskan, sehingga dalam perwujudan bentuk terdapat nilai-nilai fungsi yang tidak ternilai besarnya.

Keterkaitan antar variabel tipologi selanjutnya melihat keterkaitan antara bentuk dengan langgam. Salah satu penilaian untuk mengetahui langgam bangunan adalah melihat karatkeristik fisik pada bangunan, atau dengan kata lain, yaitu melihat bentukan pada suatu bangunan. Bentuk rumah merupakan cerminan dari pemilik rumah, bentuk rumah memiliki keseuaian fungsi dari keinginan dan aktivitas pemilik rumah seperti yang sudah dipaparkan pada keterkaitan antara fungsi dan bentuk. Karakteristik dari bentuk mempengaruhi penilaian terhadap langgam bangunan, yang dapat dilihat dari bentukan tampilan bangunan, atap, badan, pondasi, ruang dalam, siteplan, elemen penunjang dan material yang dipakai pada rumah. Dalam konteks langgam arsitektur vernakuar yang dipakai terhadap penilaian objek rumah pada permukiman tepian sungai DPB, karakteristik rumah dapat dilihat berdasarkan kesesuaian bentukan rumah terhadap lingkungan sungai yang mempengaruhi kawasan tersebut. Semakin sesuai antara bentuk bangunan dengan lingkungannya, maka langgam rumah tersebut dapat dinilai sebagai rumah dengan langgam vernakular. Dapat disimpulkan bahwa langgam dapat dilihat dari karakteristik yang melekat pada bentukan suatu banguna, sehingga untuk melihat tipologi langgam maka dapat dianalisis dari bentukan bangunannya.

Selain keterkaitan dengan bentuk, fungsi juga memiliki keterkaitan dengan langgam. Dalam kaitannya bentuk, secara tidak langsung fungsi juga memiliki keterkaitan dengan langgam. Salah satu aspek penilaian pada langgam adalah pada aspek budaya atau dapat dikatakan sebagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh penghuni rumah. Aktivitas yang dipengaruhi oleh lingkungan sungai pada permukiman DPB menjadikan budaya sungai yang berpengaruh terhadap penilaian pada langgam. Aktivitas yang didasari oleh lingkungan tersebut menghadirkan fungsi tertentu yang selanjutnya ditransformasikan terhadap bentuk atau elemen penunjang pada rumah untuk dapat mewadahi kegiatan penghuni. Seperti elemen penunjang berupa batang yang mewadahi aktivitas penghuni sebagai akses transisi

antara rumah dengan sungai. Munculnya batang ini dikarenakan adanya kebutuhan penghuni untuk terhubung dengan sungai, seperti melakukan kegiatan mandi dan mencuci di sungai. Aktivitas yang telah menjadi budaya sungai ini pula yang memberikan penilaian terhadap suatu langgam pada bangunan. Dengan kata lain fungsi sangat terkait dengan langgam yang didasari oleh aktivitas atau kegiatan yang dilakukan penghuni.

Dari pembahasan dapat dilihat bahwa fungsi memiliki peran yang sangat penting dalam hubungan antar aspek tipologi pada rumah baik pengaruhnya pada bentuk rumah dan penilaian terhadap langgam bangunan. Untuk melihat hubungan keterkaitan antar variabel tipoligi yang berpengaruh pada tipologi rumah tepian sungai DPB, dapat dilihat pada gambar diagram keterkaitan berikut (Gambar 4. 204).

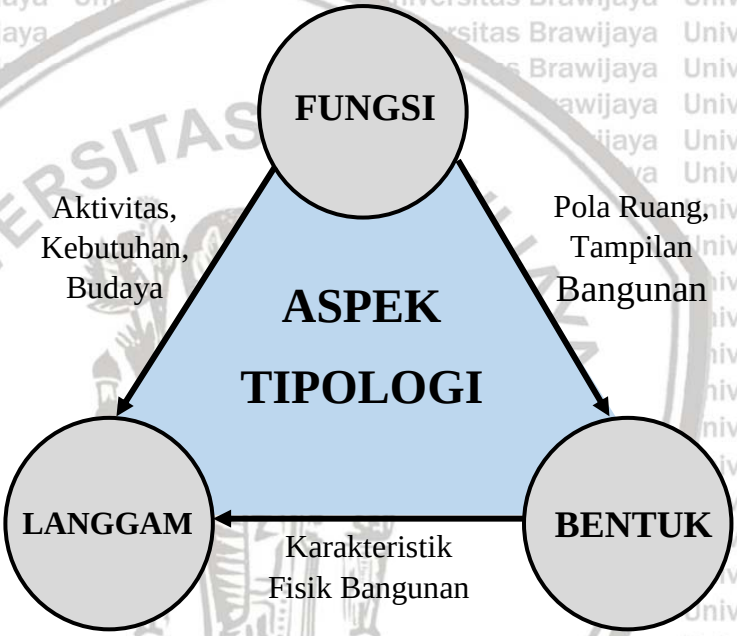

Gambar 4.204 Diagram Keterkaitan Antar Aspek Tipologi.

4.6.2 Keterkaitan antara variabel tipologi dengan budaya bermukim

Hasil temuan tipologi rumah tepian sungai dan faktor yang menyebabkan tipologi yang sudah dipaparkan sebelumnya, terlihat adanya keterkaitan antara tipologi rumah dengan budaya bermukim masyarakat di permukiman tepian sungai DPB. Terdapat beberapa variabel dari budaya bermukim untuk melihat faktor pengaruh terhadap tipologi rumah di permukiman tepian sungai DPB, yaitu luasan bangunan, usia, teknologi, lingkungan, jenis pekerjaan dan status kepemilikan. Dari hasil analisa, budaya bermukim menjadi dasar dari munculnya keberagaman tipologi pada rumah di kawasan ini. Adanya pengaruh terhadap tipologi rumah yang disebabkan oleh budaya bermukim ini membuktikan adanya keterkaitan antara variabel tipologi dengan budaya bermukim di kawasan ini.

Pembahasan antar aspek tipologi dengan budaya bermukim diawali dengan melihat keterkaitan antara aspek tipologi fungsi dengan budaya bermukim. Sesuai dengan temuan hasil penelitian, fungsi memiliki keterkaitan dengan beberapa aspek budaya bermukim, yaitu jenis pekerjaan dan luasan pada rumah. Fungsi menjadi dasar dari penentuan luasan pada bangunan, hal inilah yang membuat perbedaan dari setiap luasan rumah. Aktivitas dan kegiatan penghuni rumah yang berbeda-beda dicerminkan kedalam fungsi pada rumah seperti pola ruang pada rumah, sehingga berdampak pada perbedaan pada luasan rumah. Selain luasan fungsi dipengaruhi oleh faktor jenis pekerjaan atau ekonomi pemilik rumah. Jenis pekerjaan merupakan faktor penentu fungsi pada sebuah rumah yang memiliki peran penting untuk menentuakan aktivitas dan kegiatan apa yang dilakukan oleh penghuni rumah. Hasil dari temuan tersebut didapatkan bahwa adanya keterkaitan atau hubungan dari munculnya keberagaman tipologi fungsi dengan pengaruh aspek budaya bermukim, yaitu luasan bangunan dan jenis pekerjaan/ekonomi pemilik rumah (Gambar 4.205).

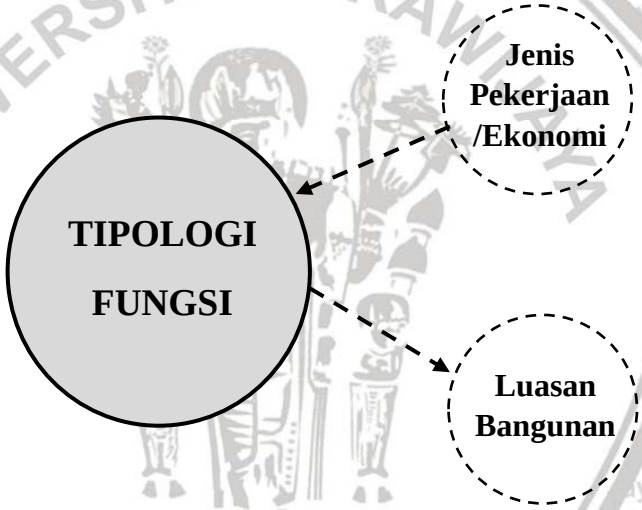

Gambar 4.205 Keterkaitan Antar Tipologi Fungsi dengan Budaya Bermukim.

Keberagaman tipologi pada bentuk bangunan juga tidak lepas dari pengaruh budaya bermukim masyarakat di permukiman tepian sungai DPB. Dilihat dari hasil temuan penelitian didapatkan beberapa keterkaitan antara tipologi bentuk dengan budaya bermukim masyarakat, baik secara fisik ataupun non fisik. Tipologi bentuk bangunan dilihat dari 3 sub variabel, yaitu pada bentuk bangunan, bentuk tapak dan elemen penunjang pada bangunan. Dari ketiga tipologi tersebut masing-masing memiliki pengaruh terhadap budaya bermukimnya. Pada tipologi bentuk bangunan pengaruh budaya bermukim terdiri dari jenis pekerjaan/ekonomi, usia bangunan, status kepemilikan, teknologi dan lingkungan sungai. Faktor ekonomi menjadi salah satu yang mempengaruhi keberagaman bentukan pada

bangunan, ekonomi pemilik menjadi penentu bagaimana penghuni mengolah rumahnya terkait tampilan dan bahan material yang dipakai pada rumahnya. Selanjutnya usia bangunan menjadi salah satu faktor yang mempunyai keterkaitan dalam tipologi bentuk bangunan, adanya perubahan dan penambahan pada rumah yang terkait usia bangunan mengakibatkan terjadinya perkembangan pada rumah dan secara tidak langsung memunculkan keberagaman bentuk dari setiap rumah di permukiman ini. Status kepemilikan merupakan faktor yang membuat pemilik rumah dapat melakukan perubahan sesuai keinginan. Lingkungan sungai merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada tipologi bentuk bangunan, penyesuaian bentuk rumah terhadap lingkungan sungai memberikan pandangan pada masyarakat bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Proses adaptasi dari masing-masing individu masyarakat dalam membangun rumahnya menjadikan keberagaman dalam cara pembangunan rumahnya yang didasari oleh lingkungan. Bentuk juga dilihat dari bentuk bangunan terhadap tapak dan elemen penunjang yang terdapat pada rumah. Pada kedua aspek ini pengaruh budaya bermukim dengan tipologi memiliki keterkaitan pada lingkungan sungainya. Lingkungan sungai disini menjadi penentu arah orientasi dan posisi rumah. Selain itu untuk penggunaan elemen penunjang pemilihan elemen penunjang disesuaikan dengan lingkngannya. Dapat disimpulkan pada aspek tipologi bentuk memiliki ketrkaitan pada beberapa faktor budaya bermukim, yaitu pada faktor lingkungan, status kepemilikan, usia bangunan, teknologi dan jenis pekerjaan/ekonomi penghuni (Gambar 4.206).

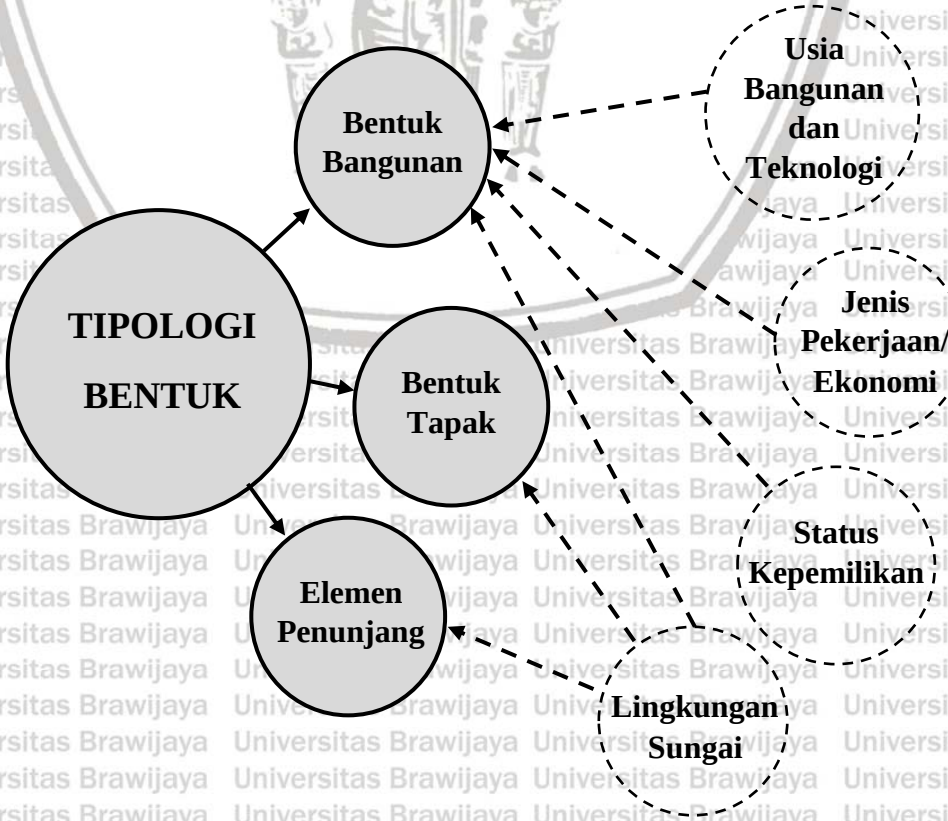

Gambar 4.206 Keterkaitan Antar Tipologi Bentuk dengan Budaya Bermukim.

Terdapat pula keterkaiatan antar tipologi langgam dengan budaya bermukim. Faktor yang terkait dengan penilaian terhadap langgam ini, yaitu faktor usia bangunan, teknologi, ekonomi dan faktor lingkungan sungai. Usia bangunan berhubungan dengan perubahan yang terjadi pada fisik rumah, seberapa besar perubahan dan pemakaian tekologi terbaru pada fisik rumah tersebut maka akan mempengaruhi dalam penilaian pada langgam arsitektur pada rumahnya. Faktor usia bangunan ini berkaitan dengan faktor selanjutnya, yaitu faktor ekonomi. Dalam proses perubahannya penghuni rumah memerlukan biaya yang disesuaikan dengan ekonomi penilik rumah. Sehingga besarnya perubahan dan teknologi yang dipakai pada bangunan dapat dilihat ekonomi pemilik rumah, sehingga perubahan tersebut pada nantinya akan mempengaruhi langgam bangunan. Lingkungan merupakan faktor penentu terhadap terbentuknya langgam bangunan pada permukiman DPB, penilaian langgam yang dipengaruhi oleh lingkungan ini dilihat dari seberapa sesuaikan bentuk rumah dengan lingkungannya (Gambar 4. 207)

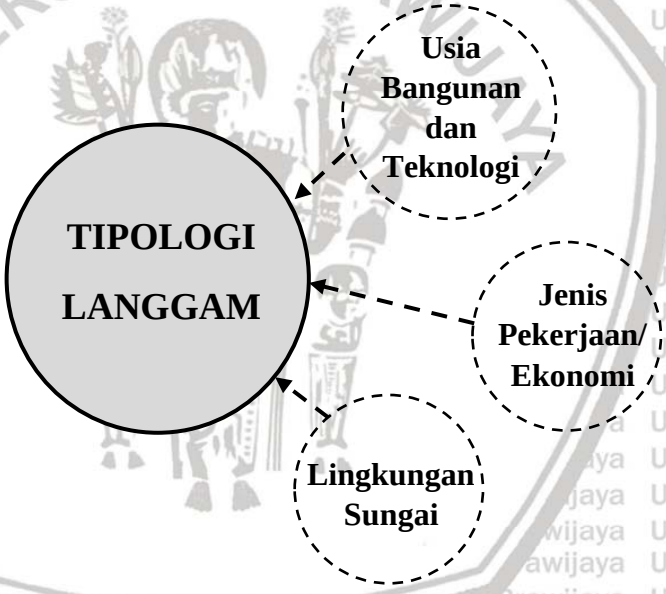

Gambar 4.207 Keterkaitan Antar Tipologi Langgam dengan Budaya Bermukim.

Dari keterkaitan yang telah dipaparkan, maka didapatkan faktor budaya bermukim dominan yang terdapat pada permukiman tepian sungai DPB. Faktor dominan yang mempengaruhi keberagaman tipologi dari aspek budaya bermukim ini adalah faktor lingkungan sungai dan faktor jenis pekerjaan/ekonomi. Untuk melihat hubungan keterkaitan antar variabel tipoligi dengan budaya bermukim mayarakat yang berpengaruh pada tipologi rumah tepian sungai DPB, dapat dilihat pada gambar berikut (Gambar 4. 208).

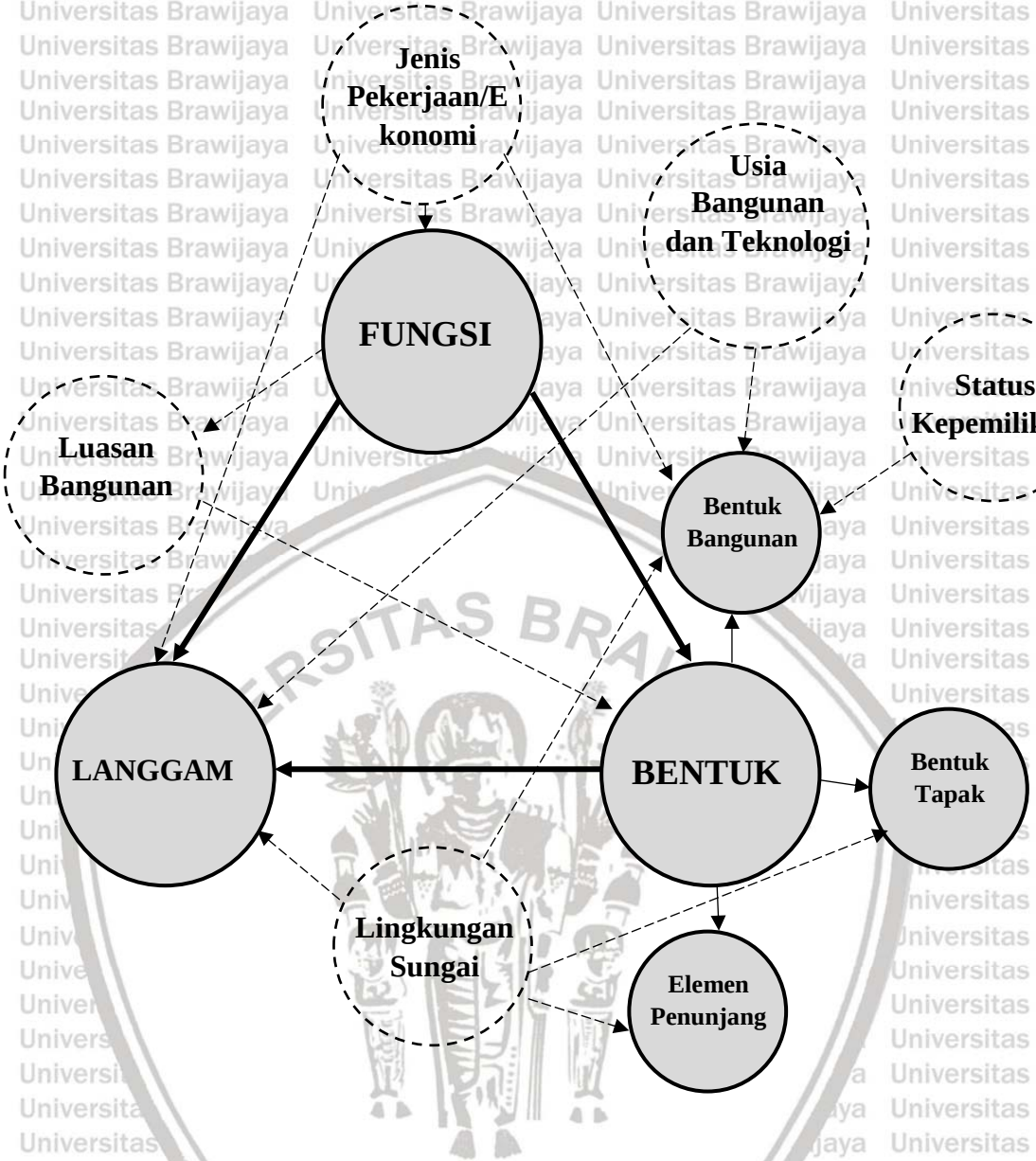

Gambar 4.208 Keterkaitan Aspek Tipologi dengan Budaya Bermukim.

4.7 Temuan Tipologi Rumah Tepian Sungai Delta Pulau Bromo

4.7.1 Tipologi rumah tepian sungai delta pulau bromo

Dari hasil analisa pada setiap aspek tipologi fungsi, bentuk dan langgam yang sebelumnya telah dilakukan pada setiap rumah, selanjutnya untuk melihat tipologi rumah tepian sungai di DPB secara umum dapat dilakukan reduksi data dari hasil pentipologian aspek fungsi, bentuk dan langgam. Proses penyederhanaan atau reduksi dari tipologi rumah ini dimaksudkan untuk menemukan tipologi rumah tepian sungai yang ada di DPB. Untuk melihat tipologi rumah ini mengacu pada tipe awal rumah tepian sungai dari beberapa pendapat peneliti terdahulu, yang menyebutkan bahwa tipe rumah tepian sungai terdiri dari

rumah lanting, rumah bantaran sungai dan rumah tepi sungai. Dari pendapat tersebut, maka tipologi rumah pada permukiman tepian sungai DPB ini dapat diawali dengan penggkategorian sesuai dengan posisi peletakan rumahnya, yaitu rumah yang berada di atas sungai, rumah yang berada di bantaran sungai dan rumah yang berada di tepi sungai. Selanjutnya untuk pengembangan dari tipe rumah tersebut, maka dapat dilihat dari karakteristik aspek tipologi dari setiap rumah, baik dari faktor fisik ataupun non fisik yang sudah dilakukan sebelumnya. Tipe dapat ditentukan dari kesamaan sifat dasar pada satu rumah dengan rumah lainnya, jika ditemukan kesamaan karakteristik yang dominan pada beberapa rumah, maka dapat dijadikan satu tipe. Berikut merupakan hasil dari pentipean tiap rumah yang digunakan untuk melihat tipologi rumah tepian sungai DPB (Tabel 4.74), (Tabel 4.75) & (Tabel 4.76).

a. Tipologi Rumah Tepi Sungai

Tabel 4.74 Tipologi Rumah di Atas Sungai

No	Objek Rumah		Rumah 01	Rumah 02	Rumah 03	Rumah 04
1	**Rumah Lanting**					
	Ukuran Rumah		**Melebar kesamping** 16,6x19,8 (43 m^2)	**Melebar kesamping** 13,8x7,2 (48m^2)	**Melebar kesamping** 12,5x7 (52m^2)	**Melebar kesamping** 11,15x7 (45m^2)
	Usia Bangunan		±30 Tahun	±50 Tahun	±50 Tahun	±50 Tahun
	Fungsi Bangunan		Fungsi Dagang	Fungsi Dagang	Fungsi Dagang	Fungsi Dagang
2	**BANGUNAN**					
	Atap	Model	Atap pelana	Atap pelana	Atap pelana	Atap pelana
		Material	Material penutup seng	Material penutup seng	Material penutup seng	Material penutup seng
	Badan	Susunan Dinding	Susunan papan dinding horizontal depan dan samping	Susunan papan dinding horizontal depan dan samping	Susunan papan dinding horizontal depan dan samping	Susunan papan dinding horizontal depan dan samping
		Elemen Bukaan	Pintu buka/lepas pada fasade bangunan serta tidak terdapat jendela dan ventilasi	Pintu buka/lepas pada fasade bangunan serta tidak terdapat jendela dan ventilasi	Pintu buka/lepas pada fasade bangunan serta tidak terdapat jendela dan ventilasi	Pintu buka/lepas pada fasade bangunan serta tidak terdapat jendela dan ventilasi
	Pondasi	Jenis	Terapung	Terapung	Terapung	Terapung
		Material	Bambu/paring	Bambu/paring	Bambu/paring	Bambu/paring
	Tapak	Posisi	Posisi rumah di atas sungai	Posisi rumah di atas sungai	Posisi rumah di atas sungai	Posisi rumah di atas sungai
		Orientasi	Menghadap ke Sungai Martapura	Menghadap ke Sungai Martapura	Menghadap ke Sungai Martapura	Menghadap ke Sungai Martapura
	Elemen Penunjang		Dermaga terapung di depan rumah	Dermaga terapung di depan rumah	Dermaga terapung di belakang rumah	Jamban di samping rumah
	Langgam Bangunan		Mengacu pada langgam vernakular	Mengacu pada langgam vernakular	Mengacu pada langgam vernakular	Mengacu pada langgam vernakular
	Teknologi		Penggunaan Penutup Atap Seng dan perubahan pada material pondasi pengapung	Penggunaan Penutup Atap Seng dan perubahan pada material pondasi pengapung	Penggunaan Penutup Atap Seng dan perubahan pada material pondasi pengapung	Penggunaan Penutup Atap Seng dan perubahan pada material pondasi pengapung
3	**PENGHUNI**					
	Jenis Pekerjaan		Berprofesi sebagai pedagang	Berprofesi sebagai pedagang	Berprofesi sebagai pedagang	Berprofesi sebagai pedagang
	Status Kepemilikan/ Cara Mendapatkan Rumah		Hak milik/Membangun baru	Hak milik/Warisan orang tua	Hak milik/Warisan orang tua	Hak milik/Warisan orang tua

b. Tipologi Rumah Bantaran Sungai

Tabel 4.75 Tipologi Rumah Bantaran Sungai

No	Objek Rumah		Rumah 05	Rumah 07	Rumah 12	Rumah 06	Rumah 09	Rumah 10	Rumah 16
1	**Rumah Bantaran Sungai**								
	Ukuran Rumah		**Melebar kesamping** 11x9 (99m^2)	**Melebar kesamping** 10x4 (40m^2)	**Melebar kesamping** 6,5x7(45,5m^2)	**Melebar kesamping** 10x13(130m^2)	**Melebar kesamping** 10x6 (70m^2)	**Melebar kesamping** 11x8 (88m^2)	**Kombinasi Memanjang dan Melebar** 9x15 (135m^2)
	Usia Bangunan		±50 Tahun	±50 Tahun	±20 Tahun	±50 Tahun	±50 Tahun	±50 Tahun	±50 Tahun
	Fungsi Bangunan		Rumah dengan fungsi dagang	Rumah dengan fungsi dagang	Rumah dengan fungsi dagang	Rumah dengan fungsi dagang dan hunian	Rumah dengan fungsi dagang dan hunian	Rumah dengan fungsi dagang dan hunian	Rumah dengan fungsi dagang dan hunian
2	**BANGUNAN**								
	Atap	Model	Atap perisai	Atap sandar	Atap perisai	Atap perisai	Atap perisai	Atap perisai	Gabungan atap pelana dan perisai
		Material	Material penutup seng	Material penutup seng	Material penutup seng	Material penutup genteng metal	Material penutup seng	Material penutup seng	Material penutup seng
	Badan	Susunan Dinding	Susunan papan dinding horizontal depan dan samping	Susunan papan dinding horizontal depan dan samping	Susunan papan dinding horizontal depan dan samping	Susunan papan dinding horizontal depan dan samping	Susunan papan dinding horizontal depan dan samping	Susunan papan dinding horizontal depan dan samping	Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan
		Elemen Bukaan	- Pintu buka/lepas (rolling door) pada fasade bangunan - Tidak terdapat jendela dan ventilasi	- Pintu buka/lepas pada fasade bangunan - Tidak terdapat jendela dan ventilasi	- Pintu buka/lepas pada fasade bangunan - Terdapat jendela dengan sistem bukaan ke samping dan tidak memiliki ventilasi	- Pintu buka/lepas pada fasade bangunan - Terdapat jendela pada samping banguann	- Pintu lipat pada fasade toko dan pintu di fasade depan hunian - Tidak terdapat jendela dan ventilasi	- Pintu lipat pada fasade bangunan - Terdapat jendela kaca mati pada samping bangunan	- Pintu lipat pada fasade toko dan pintu dua daun di fasade depan hunian - Terdapat jendela dengan bukaan ke atas dan ventilasi ukir kayu pada depan dan samping bangunan
	Pondasi	Jenis	Panggung	Panggung	Panggung	Panggung	Panggung	Panggung	Panggung
		Material	Kayu ulin	Kayu ulin	Kayu ulin	Kayu ulin	Kayu ulin	Kayu ulin	Kayu ulin
	Tapak	Posisi	Bantaran Sungai Lapisan 1	Bantaran Sungai Lapisan 1	Bantaran Sungai Lapisan 1	Bantaran Sungai Lapisan 1	Bantaran Sungai Lapisan 1	Bantaran Sungai Lapisan 1	Bantaran Sungai Lapisan 1
		Orientasi	Menghadap ke Sungai Martapura	Menghadap ke Sungai Martapura	Menghadap ke Sungai Martapura	Menghadap ke Sungai Martapura	Menghadap ke Sungai Martapura	Menghadap ke Sungai Martapura	Menghadap ke Sungai Martapura dan rawa
	Elemen Penunjang		Terdapat titian penunjang, batang dan dermaga yang berada di depan rumah	Terdapat titian penunjang di samping rumah, batang dan dermaga di depan rumah	Terdapat batang di belakang bangunan, jamban dan titian penunjang di samping bangunan	Terdapat Batang di depan rumah dan titian penunjang di samping rumah	Terdapat titian penunjang dan batang yang berada di depan dan belakang bangunan	Terdapat itian penunjang, batang dan dermaga yang berada di depan rumah	Terdapat titian penunjang di samping bangunan dan batang di depan bangunan
	Langgam Bangunan		Mengacu pada langgam semi vernakular	Mengacu pada langgam semi vernakular	Mengacu pada langgam semi vernakular	Mengacu pada langgam semi vernakular	Mengacu pada langgam semi vernakular	Mengacu pada langgam semi vernakular	Mengacu pada langgam semi vernakular
	Teknologi		Penggunaan Penutup Atap Seng, Pintu *Rooling Door* , Penggantian Menjadi Pondasi Panggung	Penggunaan Penutup Atap Seng, Penggantian Menjadi Pondasi Panggung	Penggunaan Penutup Atap Seng	Penggunaan Penutup Atap Seng Dan Genteng Metal, Penggantian Menjadi Pondasi Panggung	Penggunaan Penutup Atap Seng, Penggantian Menjadi Pondasi Panggung	Penggunaan Penutup Atap Seng dan Sebagian Penutup Dinidng Seng, Penggantian Menjadi Pondasi Panggung	Penggunaan Penutup Atap Seng, Penggantian Menjadi Pondasi Panggung
3	**PENGHUNI**								
	Jenis Pekerjaan		Berprofesi sebagai pedagang	Berprofesi sebagai pedagang	Berprofesi sebagai pedagang	Berprofesi sebagai pedagang	Berprofesi sebagai pedagang	Berprofesi sebagai pedagang	Berprofesi sebagai pedagang
	Status Kepemilikan/ Cara Mendapatkan Rumah		Hak milik/Warisan orang tua	Hak milik/Warisan orang tua	Hak milik/Membangun baru	Hak milik/Warisan orang tua	Hak milik/Warisan orang tua	Hak milik/Warisan orang tua	Hak milik/Warisan orang tua

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
Universitas Brawijaya

Lanjutan Tabel 4.75 Tipologi Rumah Bantaran Sungai

No	Objek Rumah		Rumah 11	Rumah 16	Rumah 18	Rumah 20
1	**Rumah Bantaran Sungai**					
	Ukuran Rumah		**Kombinasi Memanjang dan Melebar** 9x17 (153 m^2)	**Memanjang kebelakang** 17x7,5(127,5m^2)	**Memanjang kebelakang** 15x5(75m^2)	**Memanjang kebelakang** 15x6(90m^2)
	Usia Bangunan		±50 Tahun	±30 Tahun	±30 Tahun	±20 Tahun
	Fungsi Bangunan		Rumah dengan fungsi dagang dan hunian	Rumah dengan fungsi hunian	Rumah dengan fungsi hunian	Rumah dengan fungsi dagang dan hunian
2	**BANGUNAN**					
	Atap	Model	Gabungan atap pelana dan perisai	Atap pelana	Atap pelana	Gabungan atap pelana dan perisai
		Material	Material penutup seng	Material penutup genteng metal	Material penutup seng	Material penutup seng
	Badan	Susunan Dinding	Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan	Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan	Susunan papan dinding horizontal dan susunan papan vertical pada bagian depan	Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical horizontal pada bagian depan
		Elemen Bukaan	- Pintu buka/lepas pada fasade bangunan (toko) dan pintu 1 daun pada fasade bangunan hunian - Terdapat jendela dengan bukaan ke atas dan ventilasi ukir kayu pada depan dan samping bangunan	- Pintu dengan model satu daun dan terletak di sebelah kanan bangunan - Jendela bukaan ke atas dan ventilasi ukiran kayu	- Pintu dengan model satu daun dan terletak di sebelah kiri bangunan - Jendela bukaan ke atas berada pada depan samping bangunan - Ventilasi kisi-kisi material kayu	- Pintu lipat pada fasade toko - Jendela bukaan ke atas dan jendela mati berada pada samping bangunan - Tidak terdapat ventilasi
	Pondasi	Jenis	Panggung	Panggung	Panggung	Panggung
		Material	Kayu ulin	Kayu ulin	Kayu ulin	Kayu ulin
	Tapak	Posisi	Bantaran Sungai Lapisan 1	Bantaran Sungai Lapisan 2	Bantaran Sungai Lapisan 2	Bantaran Sungai Lapisan 2
		Orientasi	Menghadap ke Sungai Martapura dan rawa	Menghadap ke rawa	Menghadap ke rawa	Menghadap ke rawa
	Elemen Penunjang		Terdapat titian penunjang di samping dan depan bangunan, terdapat batang dan dermaga di depan bangunan	Terdapat titian penunjang di samping bangunan dan batang di belakang bangunan	Terdapat batang di belakang bangunan, titian dan jamban di samping bangunan	Terdapat jamban di samping bangunan dan batang di belakang bangunan
	Langgam Bangunan		Mengacu pada langgam semi vernakular	Mengacu pada langgam semi vernakular	Mengacu pada langgam semi vernakular	Mengacu pada langgam semi vernakular
	Teknologi		Penggunaan Penutup Atap Seng, Penggantian Menjadi Pondasi Panggung	Penggunaan Penutup Atap Genteng Metal dan Sebagian Penutup Dinding Seng	Penggunaan Penuup Atap Seng dan Sebagian Penutup Dinidng Seng	Penggunaan Sebagian Penuup Atap Seng dan Sebagian Penutup Dinidng Seng
3	**PENGHUNI**					
	Jenis Pekerjaan		Berprofesi sebagai pedagang	Berprofesi karyawan swasta	Berprofesi sebagai petani	Berprofesi sebagai pedagang
	Status Kepemilikan/ Cara Mendapatkan Rumah		Hak milik/Warisan orang tua	Hak milik/Membangun baru	Hak milik/Membangun baru	Hak milik/Membangun baru

b. Tipologi Rumah Tepi Sungai

Tabel 4.76 Tipologi Rumah Tepi Sungai

No	Objek Rumah		Rumah 13	Rumah 14	Rumah 15	Rumah 17	Rumah 19	Rumah 21
1	**Rumah Tepi Sungai**							
	Ukuran Rumah		**Memanjang kebelakang** 15x5 ($75m^2$)	**Memanjang kebelakang** 18x6($108m^2$)	**Memanjang kebelakang** 14x5($70m^2$)	**Memanjang kebelakang** 14x6,5($91m^2$)	**Memanjang kebelakang** 17x6,5($110,5m^2$)	**Memanjang kebelakang** 14,5x6($87m^2$)
	Usia Bangunan		±50 Tahun	±50 Tahun	±30 Tahun	±30 Tahun	±50 Tahun	±30 Tahun
	Fungsi Bangunan		Rumah dengan fungsi hunian	Rumah dengan fungsi hunian	Rumah dengan fungsi hunian	Rumah dengan fungsi hunian	Rumah dengan fungsi hunian	Rumah dengan fungsi hunian
2			**BANGUNAN**					
	Atap	Model	Atap pelana	Atap pelana	Atap pelana	Atap pelana	Atap pelana	Atap pelana
		Material	Material penutup kombinasi seng dan sirap	material penutup kombinasi seng dan sirap	Material penutup kombinasi sirap dan seng	Material penutup genteng	Material penutup kombinasi seng dan sirap	Material penutup sirap
	Badan	Susunan Dinding	Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan	Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan	Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan	Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan	Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan	Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan
		Elemen Bukaan	- Pintu satu daun pada fasade bangunan hunian dengan material kayu dan terletak di sebelah kiri fasade - Terdapat jendela dengan bukaan ke atas - ventilasi model kisi-kisi pada depan dan samping bangunan	- Pintu satu daun pada fasade bangunan hunian dengan material kayu dan terletak di sebelah kiri fasade - Terdapat jendela mati pada fasade depan dan jendela dengan bukaan ke atas pada samping rumah - Ventilasi model kisi-kisi pada depan dan samping bangunan	- Pintu satu daun pada fasade bangunan hunian dengan material kayu dan terletak di sebelah kiri fasade - Terdapat jendela dengan bukaan ke atas pada fasade samping dan depan rumah - Ventilasi model kisi-kisi pada depan dan samping bangunan	- Pintu satu daun pada fasade bangunan hunian dengan material kayu dan terletak di sebelah kiri fasade - Terdapat jendela mati pada fasade depan dan jendela dengan bukaan ke atas pada samping rumah - Ventilasi model kisi-kisi pada depan dan samping bangunan	- Pintu satu daun pada fasade bangunan hunian dengan material kayu dan terletak di sebelah kanan fasade - Terdapat jendela dengan bukaan ke atas pada fasade depan dan jendela dengan bukaan ke samping pada samping rumah - Ventilasi model kisi-kisi pada depan dan samping bangunan	- Pintu satu daun pada fasade bangunan hunian dengan material kayu dan terletak di sebelah kiri fasade - Terdapat jendela mati pada fasade depan dan jendela dengan bukaan ke atas pada samping rumah - Ventilasi model kisi-kisi pada depan dan samping bangunan
	Pondasi	Jenis	Panggung	Panggung	Panggung	Panggung	Panggung	Panggung
		Material	Kayu ulin	Kayu ulin	Kayu ulin	Kayu ulin	Kayu ulin	Kayu ulin
	Tapak	Posisi	Tepi sungai lapisan 1	Tepi sungai lapisan 1	Tepi sungai lapisan 2	Tepi sungai lapisan 2	Tepi sungai lapisan 1	Tepi sungai lapisan 1
		Orientasi	Menghadap ke Sungai Martapura	Menghadap ke Sungai Martapura	Menghadap ke Sungai Martapura	Menghadap ke Sungai Martapura	Menghadap ke Sungai Martapura	Menghadap ke Sungai Martapura
	Elemen Penunjang		Terdapat titian penunjang di samping bangunan dan batang di bagian belakang bangunan	Tedapat titian penunjang dan batang di samping bangunan	Terdapat titian penunjang di samping bangunan	Terdapat titian penunjang di samping bangunan	Terdapat titian penunjang di depan bangunan yang menghubungkan dengan sirkulasi utama	Terdapat batang dan titian penunjang di samping bnagunan
	Langgam Bangunan		Mengacu pada langgam vernakular	Mengacu pada langgam vernakular	Mengacu pada langgam vernakular	Mengacu pada langgam semi vernakular	Mengacu pada langgam vernakular	Mengacu pada langgam vernakular
	Teknologi		Penggunaan Penuup Atap Seng dan Sebagian Penutup Dinidng Seng	Penggunaan Sebagian Penutup Atap Seng	Penggunaan Sebagian Penutup Atap Seng	Penggunaan Penutup Atap Genteng Metal	Penggunaan Sebagian Penutup Atap dan dinding Seng	Penggunaan Sebagian Penutup Dinidng Seng
3			**PENGHUNI**					
	Jenis Pekerjaan		Berprofesi sebagai petani	Berprofesi sebagai petani	Berprofesi sebagai petani	Berprofesi sebagai karyawan swasta	Berprofesi sebagai petani	Berprofesi sebagai karyawan swasta
	Status Kepemilikan/ Cara Mendapatkan Rumah		Hak milik/Warisan orang tua	Hak milik/Warisan orang tua	Hak milik/Membangun baru	Hak milik/Membangun baru	Hak milik/Warisan orang tua	Hak milik/Membeli dari pemilik sebelumnya

Lanjutan Tabel 4.76 Tipologi Rumah Tepi Sungai

No	Objek Rumah		Rumah 22	Rumah 23	Rumah 24	Rumah 25
1	**Rumah Tepi Sungai**					
	Ukuran Rumah		**Memanjang kebelakang** 14x5(70m^2)	**Memanjang kebelakang** 15x5(75m^2)	**Memanjang kebelakang** 15x6,5(97,5m^2)	**Memanjang kebelakang** 17x5(85m^2)
	Usia Bangunan		±50 Tahun	±50 Tahun	±50 Tahun	±50 Tahun
	Fungsi Bangunan		Rumah dengan fungsi hunian	Rumah dengan fungsi hunian	Rumah dengan fungsi hunian	Rumah dengan fungsi hunian
2			**B A N G U N A N**			
	Atap	Model	Atap perisai	Atap pelana	Atap pelana	Atap pelana
		Material	Material penutup seng	Material penutup kombinasi seng dan sirap	Material penutup kombinasi sirap dan daun rumbia	Material penutup seng
	Badan	Susunan Dinding	Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan	Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan	Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan	Susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan
		Elemen Bukaan	- Pintu dua daun pada fasade bangunan hunian dengan material kayu dan terletak di sebelah kiri fasade - Terdapat jendela bukaan ke atas pada fasade depan dan jendela dengan bukaan ke samping pada samping rumah - Ventilasi model ukir kayu pada depan dan samping bangunan	- Pintu satu daun pada fasade bangunan hunian dengan material kayu dan terletak di sebelah kiri fasade - Terdapat jendela mati pada fasade depan dan jendela dengan bukaan ke atas pada samping rumah - Ventilasi model kisi-kisi pada depan dan samping bangunan	- Pintu satu daun pada fasade bangunan hunian dengan material kayu dan terletak di sebelah kiri fasade - Terdapat jendela mati pada fasade depan dan jendela dengan bukaan ke atas pada samping rumah - Ventilasi model kisi-kisi pada depan dan samping bangunan	- Pintu satu daun pada fasade bangunan hunian dengan material kayu dan terletak di sebelah kanan fasade - Terdapat jendela mati pada fasade depan dan jendela dengan bukaan ke atas pada samping rumah - Ventilasi model kisi-kisi pada depan dan samping bangunan
	Pondasi	Jenis	Panggung	Panggung	Panggung	Panggung
		Material	Kayu ulin	Kayu ulin	Kayu ulin	Kayu ulin
	Tapak	Posisi	Tepi sungai lapisan 1	Tepi sungai lapisan 1	Tepi sungai lapisan 1	Tepi sungai lapisan 1
		Orientasi	Menghadap ke Sungai Martapura	Menghadap ke Sungai Martapura	Menghadap ke Sungai Martapura	Menghadap ke Sungai Martapura
	Elemen Penunjang		Terdapat titian penunjang di depan bangunan yang menghubungkan dengan sirkulasi utama	Terdapat titian penunjang di depan bangunan yang menghubungkan dengan sirkulasi utama	Terdapat titian penunjang di depan bangunan yang menghubungkan dengan sirkulasi utama	Terdapat titian penunjang di samping dan depan bangunan yang menghubungkan dengan sirkulasi utama
	Langgam Bangunan		Mengacu pada langgam vernakular	Mengacu pada langgam vernakular	Mengacu pada langgam vernakular	Mengacu pada langgam vernakular
	Teknologi		Penggunaan Penuup Atap Seng dan Sebagian Penutup Dinidng Seng	Penggunaan Sebagian Penuup Atap Seng	TIdak Terdapat Teknologi Terbaru	Penggunaan Penuup Atap Seng
3			**P E N G H U N I**			
	Jenis Pekerjaan		Berprofesi sebagai petani	Berprofesi sebagai petani	Berprofesi sebagai petani	Berprofesi sebagai petani
	Status Kepemilikan/ Cara Mendapatkan Rumah		Hak milik/Warisan orang tua	Hak milik/Warisan orang tua	Hak milik/Warisan orang tua	Hak milik/Warisan orang tua

Keterangan: : Tipe 1 : Tipe 2 : Tipe 3 : Tipe 4

: Tipe 5 : Tipe 6 : Tipe 7

Hasil reduksi yang dilihat dari karakteristik masing-masing rumah yang didasari tipologi awal rumah tepian sungai, maka didapatkan pengembangan tipe rumah tepian sungai yang memunculkan keberagaman tipe rumah yang lebih banyak. Dari hasil pentipean rumah, didapatkan 8 tipologi rumah pada permukiman tepian sungai DPB yang dapat dilihat sebagai berikut:

a. Tipe pertama

Tipe pertama merupakan tipe rumah yang berada di atas sungai atau rumah lanting yang memiliki fungsi dagang dengan bentuk rumah melebar kesamping dan pondasi terapung. Karakteristik bentuk rumah tipe pertama ini memiliki atap dengan model pelana dengan material penutup atap seng. Pada badan bangunan memiliki susunan papan dinding yang horizontal pada bagian depan dan samping rumah. Penggunaan susunan papan dinding ini dimaksudkan untuk pemaksimalan dan menghemat penggunaan material papan dinding yang menyesuaikan dengan bentukan rumah yang melebar. Elemen bukaan pada tipe ini memiliki jenis pintu buka/lepas pada fasade bangunan yang berfungsi untuk menutup bagian area display toko. Tipe ini tidak memiliki jenis bukaan seperti jendela dan ventilasi, dikarenkan bangunan memiliki fungsi dagang dengan bukaan pintu di depan fasad yang memiliki luasan pada keseluruhan dinding. Untuk bagian pondasi bangunan, rumah dengan tipe ini memiliki pondasi terapung dengan material pengapung paring/bambu. Penggunaan pondasi terapung ini dikarenakan rumah memiliki posisi yang berada di atas air, posisi ini diharapkan dapat mempermudah kegiatan perdagangan yang dilakukan di sungai, yang diperuntukan bagi para pengguna sungai. Elemen penunjang yang terdapat pada rumah untuk memfasilitasi penghuni atau pengunjung pada tipe ini, yaitu dermaga terapung yang terdapat di depan rumah atau di belakang rumah, dermaga ini berfungsi untuk bongkar muat barang dagangan atau sebagai tempat naik turunnya pengunjung atau penghuni ke rumah dari area sungai. Selain dermaga terdapat pula jamban yang merupakan wc umum yang terdapat pada rumah dengan tipe ini. Dengan karakteristik bentuk tersebut yang masih menggunakan material alam, menyesuaikan terhadap kondisi lingkungan, tedapat elemen penunjang yang menjadi penghubung antara rumah dan lingkungan sungainya, maka rumah dengan tipe ini secara keseluruhan mengacu pada langgam arsitektur vernakular.

Usia pada rumah dengan tipe ini memiliki umur diatas 30 tahun yang merupakan rumah warisasn dari orang tua penghuni rumah. Dengan rentan waktu yang cukup lama ini, sehingga bukan tidak mungkin terdapat beberapa perubahan pada rumah. Perubahan pada rumah dengan tipe ini lebih cenderung pada penggantian material bangunan yang sudah mengalami kerusakan dengan penggunaan teknologi terbaru, seperti penggunaan material seng pada material penutup atap dan penggantian material pada pondasi pengapung rumah. Material atap rumah yang awalnya menggunakan material sirap atau daun rumbia, selanjutnya mengalami penggantian dengan material terbaru, yaitu seng yang diharapkan dapat memiliki ketahanan yang lebih lama. Pada material pondasi pada awalnya menggunakan kayu gelondongan sebagai pondasi pengapung rumah, tetapi dikarenakan pada masa sekarang semakin sulit untuk didapatkan, sehingga terjadi perubahan material yang digunakan pada pondsasi pengapung, yaitu menggunakan material bambu/paring sebagai pondasi pengapung. Proses perubahan ini juga dipengaruhi oleh ekonomi pemilik rumah yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang di rumah lanting. Terdapat 4 buah rumah pada sampel yang termasuk kedalam tipe ini, berikut rumah yang termasuk kedalam tipe pertama (Gambar 4.209)

RUMAH 01

RUMAH 02

RUMAH 03

RUMAH 04

Gambar 4.209 Rumah Tipe Pertama.

b. Tipe kedua

Tipe kedua merupakan tipe rumah yang berada di bantaran sungai lapisan pertama yang memiliki fungsi dagang dengan bentuk rumah melebar kesamping dan pondasi panggung. Karakteristik bentuk rumah tipe kedua ini memiliki model atap perisai dan ada pula yang menggunakan atap sandar. Material penutup atap yang digunakan pada rumah tipe ini memakai seng sebagai penutupnya. Pada badan bangunan memiliki susunan papan dinding yang horizontal pada bagian depan dan samping rumah. Penggunaan susunan papan dinding ini dimaksudkan untuk pemaksimalan dan menghemat penggunaan material papan dinding yang menyesuaikan dengan bentukan rumah yang melebar, sama seperti rumah tipe pertama. Elemen bukaan pada tipe ini memiliki jenis pintu buka/lepas pada fasade bangunan yang berfungsi untuk menutup bagian area display toko. Untuk jendela, terdapat rumah yang memiliki jendela dengan bukaan kesamping dan ada pula rumah yang tidak memiliki jendela. Tipe ini tidak memiliki jenis bukaan seperti jendela dan ventilasi, dikarenkan bangunan memiliki fungsi dagang dengan bukaan pintu di depan fasad yang memiliki luasan pada keseluruhan dinding. Untuk bagian pondasi bangunan menggunakan pndasi panggung dengan material tongkat kayu ulin. Posisi rumah berada di area bantaran sungai lapisan pertama dari Sungai Martapura dengan orientasi menghadap kearah Sungai Martapura, penempatan rumah pada posisi ini dikarenakan berhubungan dengan fungsi bangunan, yaitu dengan fungsi dagang, sehingga diharapkan dapat mempermudah proses kegiatan perdaganga pada area sungai. Untuk memfasilitasi pengguna rumah dalam kaitannya dengan lingkugan sungai, maka terdapat elemen penunjang seperti titian, batang, jamban dan dermaga yang berada di area rumah. Dermaga berfungsi untuk tempat bongkar muat barang dagangan, batang memiliki fungsi untuk akses naik turun penghuni atau pengunjung ke rumah dari area sungai, titian berfungsi untuk jalur sirkulasi yang menghubungkan rumah ke kawasan permukiman, sedangkan dermaga yang mempunya fungsi sebagai wc umum.

Jika dilihat dari awal terbentuknya, rumah dengan tipe ini pada awalnya memiliki karakteristik rumah dengan tipe terapung di atas sungai atau biasa disebut rumah lanting. Usia bangunan yang rata-rata berumur diatas 50 tahun, dengan rumah merupakan warisan dari orang tua, memberi dampak dari faktor ketahanan pada material bangunannya. Atas dasar tersebut maka terjadi beberapa perubahan yang

terjadi pada rumah. Penggunaan material terbaru dan teknik struktur baru menjadi pilihan bagi penghuni rumah. Untuk penggunaan maerial terbaru dapat diihat dari penggantian penutup atap yang sebelumnnya menggunakan sirp atau daun rumbia, berubah menjadi pemakaian seng pada penutup atapnya. Perubahan juga terjadi pada penggunaan struktur. Struktur pondasi yang dipakai pada awalnya menggunakan pondasi terapung, dikarenakan terdapat pertimbangan dari faktor ekonomi pemilik rumah yang hanya memiliki pekerjaan sebagai pedagang dengan penghasilan yang tidak tentu, maka untuk menghindari penggantian secara rutin pada material pondasi terapung yang memiliki daya tahan singat, dilakukan penggantian pada jenis pondasi panggung dengan material tongkat ulin yang terkenal tahan lama. Perubahan pondasi ini berdampak pada penilaian langgam arsitektur pada rumah dengan tie ini. Dilihat dari perubahan yang sangat merubah bentukan rumah yang awalnya mempunyai jenis rumah lanting dan selanjutnya berubah menjadi rumah panggung, menjadikan rumah dengan tipe ini mengacu pada langgam arsitektur semi vernakular. Terdapat 3 buah rumah pada sampel yang termasuk kedalam tipe ini, berikut rumah yang termasuk kedalam tipe kedua (Gambar 4. 210)

RUMAH 05

RUMAH 07

RUMAH 12

Gambar 4.210 Rumah Tipe Kedua.

c. Tipe ketiga

Tipe ketiga merupakan tipe rumah yang berada di bantaran sungai lapisan pertama yang memiliki fungsi gabungan dagang dan hunian dengan bentuk rumah melebar kesamping dan memakai pondasi panggung. Karakteristik bentuk rumah tipe ketiga ini memiliki model atap perisai dengan material penutup atap memakai seng dan ada pula yang menggunakan genteng metal. Pada badan bangunan memiliki susunan papan dinding yang horizontal pada bagian depan dan samping rumah. Penggunaan susunan papan dinding ini dimaksudkan untuk pemaksimalan dan menghemat penggunaan material papan dinding yang menyesuaikan dengan bentukan rumah yang melebar, sama seperti rumah tipe pertama dan kedua. Elemen bukaan pada tipe ini memiliki jenis pintu buka/lepas atau pintu lipat pada fasade bangunan yang berfungsi untuk menutup bagian area display toko. Untuk jendela, terdapat rumah yang memiliki jendela dengan bukaan kesamping dan ada pula rumah yang tidak memiliki jendela. Tipe ini tidak memiliki jenis bukaan seperti jendela dan ventilasi, dikarenkan bangunan memiliki fungsi dagang dengan bukaan pintu di depan fasad yang memiliki luasan pada keseluruhan dinding. Untuk bagian pondasi bangunan menggunakan pndasi panggung dengan material tongkat kayu ulin. Posisi rumah berada di area bantaran sungai lapisan pertama dari Sungai Martapura dengan orientasi menghadap kearah Sungai Martapura, penempatan rumah pada posisi ini dikarenakan berhubungan dengan fungsi bangunan, yaitu dengan fungsi dagang, sehingga diharapkan dapat mempermudah proses kegiatan perdaganga pada area sungai. Untuk memfasilitasi pengguna rumah dalam kaitannya dengan lingkugan sungai, maka terdapat elemen penunjang seperti titian, batang dan dermaga yang berada di area rumah. Dermaga berfungsi untuk tempat bongkar muat barang dagangan, batang memiliki fungsi untuk akses naik turun penghuni atau pengunjung ke rumah dari area sungai dan titian berfungsi untuk jalur sirkulasi yang menghubungkan rumah ke kawasan permukiman. Rumah dengan tipe ini sebenarnya memiliki kemiripan dengan rumah tipe kedua, yang membedakan hanya pada fungsi bangunan dengan tambahan fungsi hunian.

Usia rumah pada tipe ini memiliki umur yang kurang lebih 50 tahun dengan bentuk awal rumah lanting atau rumah yang berada di atas sungai. Sama seperti halnya rumah tipe kedua, terdapat beberapa perubahan yang terjadi pada rumah dikarenakan ketahanan material penutup atap, dinding dan jenis pondasi yang

dipengaruhi pula oleh faktor pertimbangan ekonomi pemilik rumah yang merupakan pedagang. Fungsi awal rumah yang hanya berupa rumah dagang mengalami perkembangan pada tipe rumah ini. Terdapat penambahan fungsi hunian pada rumah yang didasari oleh kebutuhan tempat tinggal dari pedagang rumah lanting. Penambahan fungsi hunian ini memberi dampak pada penambahan luas hunian pada rumah dengan tipe ini, sehingga memiliki luasan yang cukup besar. Ruang hunian pada tipe ini menyesuaikan dengan bentuk asal yang melebar kesamping dan berada di belakang runag dagang. Dari perubahan dan penambahan fungsi rumah dari fungsi dan bentuk dasarnya, maka rumah dengan tipe ketiga ini mengacu pada rumah dengan langgam arsitektur semi vernakular. Terdapat 3 buah rumah pada sampel yang termasuk kedalam tipe ini, berikut rumah yang termasuk kedalam tipe ketiga (Gambar 4. 211).

RUMAH 06

RUMAH 09

RUMAH 10

Gambar 4.211 Rumah Tipe Ketiga.

d. Tipe keempat

Tipe keempat merupakan tipe rumah yang berada di bantaran sungai lapisan pertama yang memiliki fungsi gabungan dagang dan hunian dengan bentuk rumah kombinasi dan memakai pondasi panggung. Rumah dengan tipe ini memiliki dua

bentuk rumah yang digabung menjadi satu, yaitu bentuk melebar kesamping untuk bangunan dagang dan bentuk memanjang kebelakang untuk bangunan hunian. Tipe rumah ini merupakan pengembangan dari rumah tipe ketiga dengan fungsi yang sama.

Karakteristik bentuk rumah tipe keempat ini memiliki model atap gabungan pelana dan perisai dengan material penutup atap memakai seng. Tipe atap ini dimaksudkan untuk menyesuaikan bentuk bangunan yang memiliki bentuk kombinasi dari memanjang dan melebar. Pada badan bangunan memiliki susunan papan dinding yang horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan. Elemen bukaan pada tipe ini memiliki jenis pintu buka/lepas atau pintu lipat pada fasade bangunan yang berfungsi untuk menutup bagian area display pada bangunan hunian, selain itu terdapat pula pintu dengan daun pintu pada bangunan hunian. Untuk jendela, terdapat jendela dengan bukaan ke atas dan ventilasi ukir kayu pada depan dan samping bangunan yang memiliki funsi hunian, sedangkan pada bangunan dagang tidak terdapat jendela dan ventilasi. Untuk bagian pondasi bangunan menggunakan pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin. Posisi rumah berada di area bantaran sungai lapisan pertama dari Sungai Martapura dengan dua orientasi, yaitu bangunan dagang berorientasi ke arah Sungai Martapura, yang berfungsi untuk kegiatan perdagangan, sedangkan pada bangunan hunian orientasi mengarah ke arah rawa atau area permukiman. Untuk memfasilitasi pengguna rumah dalam kaitannya dengan lingkugan sungai, maka terdapat elemen penunjang seperti titian, batang dan dermaga yang berada di area rumah. Dermaga berfungsi untuk tempat bongkar muat barang dagangan, batang memiliki fungsi untuk akses naik turun penghuni atau pengunjung ke rumah dari area sungai dan titian berfungsi untuk jalur sirkulasi yang menghubungkan rumah ke kawasan permukiman.

Seperti halnya rumah dengan tipe kedua dan ketiga, rumah pada tipe ini memiliki umur yang kurang lebih 50 tahun dengan bentuk awal rumah lanting atau rumah yang berada di atas sungai. Perubahan yang terjadi pada rumah memiliki kemiripan dengan tipe ketiga, yang membedakannya hanya pada bentuk ruang hunian yang memiliki bentukan memanjang kebelakang dan tersambung dengan bangunan dagang yang melebar kesamping. Dari perubahan dan penambahan fungsi rumah dari fungsi dan bentuk dasarnya, maka rumah dengan tipe ketiga ini mengacu pada rumah dengan langgam arsitektur semi vernakular. Terdapat 2 buah rumah pada

sampel yang termasuk kedalam tipe ini, berikut rumah yang termasuk kedalam tipe keempat (Gambar 4. 212).

RUMAH 08

RUMAH 11

Gambar 4.212 Rumah Tipe Keempat.

d. Tipe kelima

Tipe kelima merupakan tipe rumah yang berada di bantaran sungai lapisan kedua yang memiliki fungsi hunian, dengan bentuk rumah memanjang kebelakang dan memakai pondasi panggung. Rumah dengan tipe ini muncul dikarenakan adanya hubungan kekerabatan dengan pemilik rumah yang berada di area tepi sungai. Jika dilihat dari perkembangan awal rumah tepian sungai diawali dengan terbentuknya rumah-rumah yang berada di tepi sungai, kemudian muncul rumah-rumah yang berada di bantaran sungai yang salah satu faktor penyebabnya adalah adanya faktor keluarga atau kekerabatan terhadap pemilik rumah yang berada di tepi sungai, baik anak atau pun keluarga dai luar Pulau Bromo yang ingin membangun rumah di kawasan DPB. Rumah yang termasuk kedalam tpe ini cenderung memiliki usia yang lumayan baru.

Karakteristik bentuk rumah tipe kelima ini memiliki model atap pelana dengan material penutup atap memakai seng atau genteng metal. Pada badan bangunan memiliki susunan papan dinding yang horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan. Elemen bukaan pada tipe ini memiliki jenis pintu dengan satu buah daun pintu. Untuk jendela, terdapat jendela dengan bukaan ke atas dan ventilasi ukir kayu atau kisi-kisi pada depan dan samping bangunan. Untuk bagian pondasi bangunan menggunakan pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin. Posisi rumah berada di area bantaran sungai lapisan kedua dari Sungai Martapura dengan orientasi mengarah ke arah rawa atau area permukiman. Terdapat elemen penunjang untuk memfasilitasi pengguna rumah dalam kaitannya dengan

lingkugan sungai seperti titian, batang dan jamban. Titian berfungsi sebagai penghubung rumah dengan titian utama pada permukiman, batang berfungsi untuk akses naik turun penghuni atau pengunjung ke rumah dari area sungai dan jamban memiliki fungsi untuk wc umum.

Rumah dengan tipe ini rumah baru yang memiliki usia kurang lebih 30 tahun. Terdapat beberapa pemakaian teknolgi pada rumah ini yang memang sengaja dipakai dalam membangun bangunanya, seperti pemakaian penutup atap seng dan genteng metal. Terdapat pula penambahan ruang pada rumah dengan menggunakan material terbaru, seperti pengunaan material seng pada dinding bangunannya. Didasari oleh usia bangunan, pemakaian teknologi terbaru pada bangunan dan beberapa penambahan ruang, menjadikan pertimbangan dalam menilai langgam pada rumah dengan tipe ini. Dari analisa yang sudah dilakukan sebelumnya tentang langgam bangunan, rumah dengan tipe ini mengacu pada tipe langgam arsitektur semi vernakular. . Terdapat 2 buah rumah pada sampel yang termasuk kedalam tipe ini, berikut rumah yang termasuk kedalam tipe kelima (Gambar 4.213).

RUMAH 16

RUMAH 18

Gambar 4.213 Rumah Tipe Kelima.

d. Tipe keenam

Tipe keenam merupakan tipe rumah yang berada di bantaran sungai lapisan kedua yang memiliki fungsi hunian dan dagang, dengan bentuk rumah memanjang kebelakang dan memakai pondasi panggung. Rumah tipe keenam ini merupakan pengembangan dari rumah tipe kelima. Pada dasarnya rumah dengan tipe ini memiliki karakteristik yang sama seperti rumah dengan tipe kelima, tetapi memiliki perbedaan pada fungsi bangunan, yaitu terdapat penambahan fungsi dagang pada rumah.

Karakteristik bentuk rumah tipe kelima ini memiliki model atap gabungan pelana dan perisai dengan material penutup atap memakai seng. Pada badan bangunan memiliki susunan papan dinding horizontal pada bagian samping dan vertical horizontal pada bagian depan. Elemen bukaan pada tipe ini memiliki jenis pintu lipat, jendela bukaan ke atas dan jendela mati berada pada samping bangunan dan tidak terdapat ventilasi. Untuk bagian pondasi bangunan menggunakan pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin. Posisi rumah berada di area bantaran sungai lapisan kedua dari Sungai Martapura dengan orientasi mengarah ke arah rawa atau area permukiman. Terdapat elemen penunjang untuk memfasilitasi pengguna rumah, berupa jamban di samping bangunan dan batang di belakang bangunan.

Rumah dengan tipe ini pada awalnya adalah rumah dengan fungsi hunian biasa, tetapi selenjutnya ditambhakan fungsi dagang oleh penghuni untuk memfasilitasi kegiatan penghuni, yaitu berdagang. Tujuan dari terbentuknya rumah dengan tipe ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berada pada area permukiman tepi dan bantaran sungai.Rumah dengan tipe ini rumah baru yang memiliki usia kurang lebih 30 tahun. Terdapat beberapa pemakaian teknolgi pada rumah ini yang memang sengaja dipakai dalam membangun bangunanya, seperti pemakaian penutup atap seng. Didasari oleh usia bangunan, pemakaian teknologi terbaru pada bangunan dan beberapa penambahan ruang, menjadikan pertimbangan dalam menilai langgam pada rumah dengan tipe ini. Dari analisa yang sudah dilakukan sebelumnya tentang langgam bangunan, rumah dengan tipe ini mengacu pada tipe langgam arsitektur semi vernakular. Terdapat 1 buah rumah pada sampel yang termasuk kedalam tipe ini, berikut rumah yang termasuk kedalam tipe keenam (Gambar 4. 214).

RUMAH 20

Gambar 4.214 Rumah Tipe Keenam.

d. Tipe ketujuh

Tipe ketujuh merupakan tipe rumah yang berada di tepi sungai yang memiliki fungsi hunian, dengan bentuk rumah memanjang kebelakang dan memakai pondasi panggung. Rumah dengan tipe ini merupakan tipe awal yang terdapat di permukiman tepian sungai DPB. Karakteristik rumah dengan tipe ini memiliki model atap pelana atau perisai dengan material penutup atap menggunakan sirap, seng atau gabungan keduanya. Susunan papan dinding yang dipakai pada rumah ini dengan susunan papan horizontal pada bagian samping dan vertical pada bagian depan. Elemen bukaan pada tipe ini memiliki jenis pintu dengan satu buah daun pintu, jendela dan ventilasi model kisi-kisi atau ukiran kayu. Untuk bagian pondasi bangunan menggunakan pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin. Posisi rumah berada di area tepi sungai dengan orientasi menghadap Sungai Martapura. Pada area depan rumah terdapat sirkulasi utama permukiman berupa titian. Rumah-rumah pada tipe ini terhubung langsung dengan titian utama dengan menggunakan elemen penunjang berupa titian yang terdapat pada rumahnya, tetapi ada pula yang langsung terhubung dengan teras rumah. Selain elemen penunjang berupa titian, terdapat pula elemen penunjang berupa batang yang terdapat di beberapa rumah pada tipe ini.

Rumah dengan tipe ini rata-rata memiliki usia yang kurang lebih 50 tahun dengan rumah-rumah dari warisan orang tua, walaupun terdapat beberapa rumah-rumah yang dibangun baru dengan usia yang lebih muda. Terkait dengan usia bangunan yang sudah tua, terdapat beberapa perubahan yang dikarenakan keawetan material pada bangunan. Dapat dilihat dari terdapatnya beberapa pemakaian teknologi terbaru pada rumah, seperti pemakaian penutup dari seng yang awalnya menggunakan sirap atau daun rumbia. Selain pada material atap, terdapat pula penggantian atau penambahan material pada dinding bangunan yang memakai material terbaru seperti seng. Terdapat pula beberapa penambahan ruang yang ada pada rumah tipe ini, penambahan ruang diakibatkan perubahan budaya bermukim dan adanya penambahan anggota keluarga. Penambahan ruang yang diakibatkan perubahan budaya bermukim, yaitu pada penambahan ruang cuci jemur dan wc yang terdapat pada sebagian kecil rumah di permukima ini. Aktifitas dan kegiatan masyarakat yang dulunya dilakukan di area sungai, seperti mencuci dan MCK, sekarang perlahan mulai beralih pada area rumah masing-masing. Hal ini dikarenakan sudah masuknya air bersih dari PDAM pada permukiman ini. Dari

analisa yang sudah dilakukan sebelumnya tentang langgam bangunan, rumah dengan tipe ini mengacu pada tipe langgam arsitektur vernakular. Terdapat 10 buah rumah pada sampel yang termasuk kedalam tipe ini, berikut rumah yang termasuk kedalam tipe ketujuh (Gambar 4. 215).

RUMAH 13

RUMAH 14

RUMAH 15

RUMAH 17

RUMAH 19

RUMAH 21

RUMAH 22

RUMAH 23

RUMAH 24

RUMAH 25

Gambar 4.215 Rumah Tipe Ketujuh.

4.7.2 Perkembangan tipe rumah tepian sungai

Tipologi awal rumah yang berada di permukiman tepian sungai Kota Banjarmasin menurut penelitian terdahulu pada dasarnya memiliki 3 tipologi rumah, yaitu rumah yang berada di atas sungai, rumah bantaran sungai dan rumah tepi sungai. Dari hasil pentipean rumah tepian sungai yang berada di permukiman DPB, ternyata didapati 8 tipologi rumah pada permukiman ini. Temuan ini menunjukan adanya perkembangan dari rumah tepian sungai yang awalnya hanya memiliki 3 tipe, selanjutnya berkembang menjadi 8 tipe. Perkembangan tipe ini dikarenakan terjadinya perubahan atau pengembangan dari 3 tipe awal rumah tepian sungai. Terdapat beberapa faktor yang mendasari terjadinya perkembangan pada rumah tepian sungai di permukiman DPB, baik secara fisik ataupun nonfisik.

Untuk melihat perkembangan yang terjadi pada rumah tepian sungai, maka dapat dilihat dari karakteristik awal rumah tepian sungai di Kota Banjarmasin. Berikut perkembangan rumah terkait perubahan yang terjadi pada rumah tepian sungai di permukiman DPB:

a. Tipe rumah di atas sungai/lanting

Rumah lanting awalnya rumah yang dibangun untuk memenuhi kegiatan perdagangan pada area sungai. Karakteristik bentuk awal rumah lanting merupakan rumah yang terapung dengan pondasi pengapung dari kayu genlondongan. Konstruksi utama menggunakan kayu ulin dengan material penutup dinding kayu jenis ringan, material penutup lantai menggunakan kayu ulin dan material penutup atap menggunanken atap sirap atau daun rumbia dengan model pelana. Orientasi rumah lanting mengarah ke arah sungai, ini dimaksudkan untuk mempermudah aktifitas perdagangan di area sungai. Elemen penunjang pada dasarnya menyesuaikan pada kebutuhan dari penghuni rumah, sehingga pemakaian elemen penunjang pada rumah tidak selalu sama.

Hasil dari tipologi rumah tepian sungai DPB, dari 4 buah sampel rumah yang berada di atas sungai, hanya ditemukan satu tipe rumah dengan karakteristik rumah yang cenderung memiliki kesamaan. Hal ini dikarenakan tidak banyak terdapat perubahan pada rumah dengan jenis lanting pada permukiman ini. Perubahan hanya terjadi pada penggunaan material terbaru untuk mengganti beberapa material yang sudah mulai rusak, seperti pada pondasi dan material peutup atap, untuk material lainnya masih menggunakan jenis material asal. Secara umum tipe ini masih mengacu pada tipe dasar

rumah yang berada di atas sungai, baik dari segi bentukan rumah, fungsi rumah dan arah orientasi rumah yang masih dipengaruhi oleh fungsi bangunan, jenis pekerjaan dan lingkungannya. Dari beberapa perubahan yang tidak terlalu signifikan tersebut, maka langgam rumah pada area atas sungai masih mengacu pada langgam arsitektur vernakular, dengan karakteristik dasar yang sejenis dengan karakter awal rumah atas sungai. Berikut merupakan perbandingan atara ripe rumah yang berada di atas sungai awal dengan yang sekarang (Tabel 4.77).

Tabel 4.77 Perkembangan Rumah di Atas Sungai

Karakteristik Rumah		Rumah Awal	Perubahan yang Terjadi	Faktor yang Mempengaruhi
Fungsi		Dagang	Masih memiliki fungsi dagang	Jenis pekerjaan/ekonomi
Besaran Runag		Berkisar antara 40-60 m^2	Tidak terdapat perubahan dan penambahan ruang	Terkait fungsi bangunan yang tidak berubah
Bangunan	Atap	Pelana dengan material sirap atau daun rumbia	Material penutup menggunakan atap seng	Usia bangunan dan teknologi
	Dinding	Penggunaan penutup dinding dari kayu jenis ringan	Masih menggunakan material alam pada penutup dinding	Ekonomi, status kepemilikan dan lingkungan
	Pondasi	Terapung dengan material kayu gelondongan	Material menggunakan bambu/paring	Usia bangunan, tdan ekonomi pemilik rumah
Tapak	Orientasi	Kearah sungai	Arah hadap masih kearah sungai	Lingkungan, fungsi bangunan dan jenis pekerjaan
	Posisi	Atas sungai	Masih berada di atas sungai	Lingkungan, fungsi bangunan dan jenis pekerjaan
Langgam Bangunan		Arsitektur vernakular	Masih mengacu pada langgam arsitektur vernakular	Bentuk rumah, lingkungan, usia bangunan dan jenis pekerjaan

Keterangan:

: Aspek yang berubah pada rumah

b. Tipe rumah di tepi sungai

Rumah tepi sungai merupakan tipe awal dari rumah yang berada di permukiman tepian sungai di DPB. Rumah tepi sungai yang berada di Kota Banjarmasin merupakan rumah yang dibangun dengan menyesuaikan iklim yang dipengaruhi oleh sungai. Pada

permukiman tepian sungai DPB, rumah yang berada di tepian sungai ini menjadi dasar dari terbentuknya tipe rumah dengan jenis lanting dan rumah bantaran sungai. Karakteristik awal rumah tepi sungai ini memiliki konstruksi dasar kayu dengan material penutup dinding kayu jenis ringan, material penutup lantai menggunakan kayu ulin dan material penutup atap menggunankan atap sirap atau daun rumbia dengan model pelana. Orientasi rumah lanting mengarah ke arah sungai, yang dimaksudkan untuk mempermudah aktifitas masyarakat yang selalu terkait dengan sungai. Elemen penunjang selalu ada pada rumah tepi sungai adala titian, yang berfungsi sebagai sirkulasi penghubung. Selain itu terdapat pula batang sebagai akses penghuni menuju ke sungai.

Jika dilihat dari hasil tipologi rumah tepi sungai pada waktu sekarang yang sudah dilakukan sebelumnya, hanya ditemukan 1 tipologi rumah dari 10 sampel rumah di permukiman tepian sungai DPB. Tidak banyak terdapat perubahan pada karakteristik dasar bangunan yang ada sekarang dengan karakteristik awalnya. Perubahan hanya terjadi pada beberapa elemen bangunan, seperti penggunaan material terbaru pada atap dan dinding. Selain perubahan juga terdapat penambahan ruang yang hanya menyesuaikan dengan fungsi atau kebutuhan pemilik rumah, seperti penambahan ruang kamar, ruang cuci/jemur dan WC pada bagian rumah. Penambahan ruang ini tidak berdampak langsung dengan perubahan pada bentuk bangunan, sehingga bangunan masih terlihat asli. Untuk bangunan baru, biasanya terdapat pada area lapisan kedua tepi sungai, yang masih menerapkan bentukan seperti rumah yang ada pada umumnya. Jenis pekerjaan untuk pemilik rumah yang berada di tepian sungai juga tidak banyak berubah, jenis pekerjaan sebagai petani yang bekerja di lahan belakang rumah mereka masih menjadi pekerjaan yang dominan untuk penghuni rumah tepi sungai. Hal ini dipengaruhi oleh kedekatan lokasi kerja terhadap lokasi rumah mereka.

Secara umum bangunan masih mencerminkan rumah tepi sungai yang masih asli, seperti pada jenis pekerjaan, fungsi bangunan, penggunaan struktur pondasi, model atap, elemen penunjang, bentuk denah dan penggunaan material yang masih belum berubah secara keseluruhan. Dari karakteristik rumah yang tidak terlalu berubah terhadap karakteristik bentukan rumah aslinya, maka sebagian besar langgam rumah pada area tepi sungai masih mengacu pada langgam arsitektur vernakular. Berikut merupakan perbandingan atara ripe rumah yang berada di atas sungai awal dengan yang sekarang (Tabel 4.78).

Tabel 4.78 Perkembangan Rumah di Tepi Sungai

Karakteristik Rumah		Rumah Awal	Perubahan yang Terjadi	Faktor yang Mempengaruhi
Fungsi		Hunian	Masih memiliki fungsi hunian	Jenis pekerjaan/ekonomi
Besaran Runag		Berkisar antara 80-100 m^2	Terdapat perubahan dan penambahan ruang, sehingga mempengaruhi besaran rumah	Penambahan jumlah penghuni dan perubahan budaya bermukim
Bangunan	Atap	Pelana dengan material sirap atau daun rumbia	Material penutup menggunakan atap seng atau genteng metal	Usia bangunan dan teknologi
	Dinding	Penggunaan penutup dinding dari kayu jenis ringan	Masih menggunakan material alam pada penutup dinding, tetapi terdapat beberapa rumah yang menggunakan penggantian material penutup dinding seng	Ekonomi, status kepemilikan dan lingkungan
	Pondasi	Panggung dengan material kayu ulin	Tidak terdapat perubahan sistem pondasi dan material pada pondasi	Lingkungan sungai dan status kepemilikan
Tapak	Orientasi	Kearah sungai	Arah hadap masih kearah sungai	Lingkungan dan fungsi bangunan
	Posisi	Atas sungai	Masih berada di atas sungai	Lingkungan, fungsi bangunan dan jenis pekerjaan
Langgam Bangunan		Arsitektur vernakular	Masih mengacu pada langgam Arsitektur vernakular	Bentuk rumah, lingkungan, usia bangunan dan jenis pekerjaan

Keterangan:

: Aspek yang berubah pada rumah

c. Tipe rumah bantaran sungai

Rumah bantaran sungai merupakan rumah yang berada di area transisi antara sungai dan daratan. Untuk peletakannya berada di antara rumah tepi sungai dan rumah di atas sungai. Pada dasarnya rumah bantran sungai merupakan rumah hasil dari pengembangan rumah yang berada di tepi sungai dan juga rumah yang berada di atas sungai. Rumah bantaran sungai di permukiman tepian sungai Kota Banjarmasin umumnya memiliki beberapa lapisan rumah, antara 2-4 lapisan. Hal ini dikarenakan keterbatasan lahan hunian yang mengakibatkan terjadi penumpukan rumah di area bantaran sungai.

Karakteristik awal pada rumah yang berada di bantaran sungai ini pada umunya memiliki bentukan yang hampir mirip dengan rumah yang berada di tepi sungai. Bentuk bangunan memanjang kebelakang dengan fungsi hunian, konstruksi yang dipakai menggunakan konstruksi panggung dengan material tongkat ulin, untuk atap menngunakan model atap pelana pada umumnya dengan material penutup atap dari sirap atau daun rumbia. Orientasi rumah pada awalnya menghadap ke sungai, tetapi adapula yang menghadap kearah permukiman atau memiliki dua arah hadap. Elemen penunjang yang biasanya terdapat pada rumah bantaran sungai adalah titian dan batang. Penggunaan elemen penunjang ini difungsikan untuk mempermudah aktifitas penghuni yang terkait dengan lingkungan sungai.

Tipologi untuk rumah bantaran sungai yang terdapat pada permukiman tepian sungai DPB memiliki tipe yang paling banyak. Dari 7 tipe rumah tepian sungai di permukiman DPB, 5 diantaranya terletak di bantaran sungai. Ini meunjukan bahwa rumah bantaran sungai memiliki pengaruh besar dalam menetukan keberagaman tipe rumah di permukiman tepian sungai DPB. Pengaruh ini didasari oleh karakter rumah bantaran sungai yang merupakan pengembangan dari rumah tepi sungai dan rumah di atas sungai. Proses pembentukan rumah bantaran sungai yang terdapat pada kawasan permukiman tepian sungai DPB dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengaruh dari faktor kekerabatan dan dari perubahan bentuk bangunan. Keberagaman rumah pada area bantaran sungi ini juga berpengaruh pada terbentuknya lapisan rumah untu rumah bantaran sungai. Terdapat 2 lapisan rumah yang masing-masing lapisan memiliki karakteristik rumah yang berbeda.

Proses pembentukan rumah yang pertama, yaitu dari faktor kekerabatan. Faktor kekerabatan menjadi faktor yang menentukan terbentuknya rumah bantaran sungai yang berada pada lapisan kedua dari Sungai Martapura. Faktor kekerabat ini pula yang memberi ruang pada anak atau keluarga dari penghuni rumah utama yang berada pada tepi sungai untuk membangun rumah yang selalu berdekatan dengan rumah utamanya, seperti rumah yang terletak di bantaran sungai lapisan kedua atau berada di seberang rumah yang berada di tepi sungai. Kebutuhan akan hunian menjadi dasar dari terbentuknya rumah ini. Fungsi bangunan dengan fungsi hunian memberikan pengaruh terhadap bentukan rumah yang sejenis dengan rumah yang berada di tepi sungai. Karakteristik rumah dengan pengaruh ini dapat dilihat pada tipologi rumah tepian sungai pada tipe ke 5 dan ke 6.

Secara umum bangunan masih sejenis dengan rumah yang berada di tepi sungai, tetapi untuk usia bangunan tergolong baru dengan kisaran umur rumah kurang lebih 30 tahun. Rumah dengan tipe ini memiliki karakteristik bentuk rumah yang memanjang kebelakang dengan pondasi panggung. Model atap pelana juga menjadi pilihan bagi rumah dengan jenis ini, ini menyesuaikan dengan bentuk bangunan yang mamanjang ke belakang. Untuk elemen penunjang pada bangunan biasanya terdapat titian dan batang, tetapi terdapat pula rumah yang meiliki jamban di area rumahnya. Penggunaan material pada rumah masih tetap didominasi oleh material alam, tetapi juga terdapat material terbaru yang dipilih dari awal pembangunan rumah. Posisi rumah berada pada bantaran sungai lapisan kedua yang merupakan hasil pengembangan dari rumah tepi sungai. Orientasi rumah menghadap ke rawa, ini memberikan perbedaaan dari rumah-rumah tepian sungai pada umumnya yang selalu menghadap ke arah sungai. Perbedaan ini dikarenakan adanya perubahan fungsi sungai pada rumah-rumah dengan tipe terbaru. Rumah berorientasi ke rawa atau pada area permukiman dengan posisi rumah yang terhubung secara langsung dengan titian utama permukiman. Hal ini didasari oleh faktor kemudahan akses penghuni menuju ke area permukiman.

Dari karakteristik rumah yang tergolong baru dengan beberapa perubahan tetapi masih menyesuaikan dengan lingkungan dan memiliki bentukan yang mengikuti rumah utama, sehingga rumah dengan jenis ini dapat mengacu terhadap langgam arsitektur semi vernakular. Berikut merupakan perbandingan atara ripe rumah tepi sungai dengan rumah bantaran sungai dari hasil pengembangan rumah tepi sungai. (Tabel 4.79).

Tabel 4.79 Perkembangan Rumah di Bantaran Sungai Lapisan 2

Karakteristik Rumah		Rumah Tepi Sungai	Perkembangan pada Rumah	Faktor yang Mempengaruhi
Fungsi		Hunian	Masih memiliki fungsi hunian	Kebutuhan akan tempat tinggal
Besaran Runag		Berkisar antara 80-100 m^2	Memiliki kesamaan besaran rumah	Penyesuaian terhadap bentukan rumah utama
Bangunan	Atap	Pelana dengan material sirap atau daun rumbia	Penggunaan material penutup yang terbaru, seperti seng dan genteng metal	Ekonomi dan teknologi
	Dinding	Penggunaan penutup dinding dari kayu jenis ringan	Terdapat penggunaan material penutup dinding terbaru seperti seng	Ekonomi, status kepemilikan dan lingkungan
	Pondasi	Panggung dengan material kayu ulin	Masih menggunakan sistem pondasi panggung dengan material kayu ulin	Lingkungan sungai dan status kepemilikan
Tapak	Orientasi	Kearah sungai	Arah bangunan menghadap kearah rawa	Fungsi, status kepemilikan/cara mendapatkan rumah dan lingkungan
	Posisi	Atas sungai	Berada di bantaran sungai	Fungsi, status kepemilikan/cara mendapatkan rumah, kebutuhan akan hunian dan faktor kekerabatan
Langgam Bangunan		Arsitektur vernakular	Mengacu pada langgam arsitektur semi vernakular	Bentuk rumah, lingkungan, usia bangunan dan jenis pekerjaan

Keterangan:

: Aspek yang berubah pada rumah

Proses pembentukan rumah yang kedua, yaitu dari faktor perubahan bentuk rumah. Perubahan bentuk ini terjadi pada rumah yang awalnya memiliki jenis lanting atau rumah yang terapung berada di atas sungai, berubah menjadi panggung yang berada di bantaran sungai. Perkembangan rumah ini disebabkan oleh faktor usia bangunan yang berpengatruh terhadap ketahanan material dan faktor ekonomi pemilik rumah. Rumah-rumah lanting yang mengalami perubahan bentuk ini keseluruhan berada pada area bantaran sungai lapisan pertama, yang memiliki posisi yang sejajar dengan rumah lanting. Rumah dengan proses pengembangan ini memiliki beberapa tipe, yaitu rumah dengan tipe ke 2, ke 3 dan ke 4.

Terdapat beberapa perkembangan yang terjadi pada rumah dengan proses pembentukan ini, mulai dari perubahan pada jenis pondasi, bentukan atap hingga penambahan fungsi ruang. Proses awal perubahan bentuk adalah pada perubahan bentuk pondasi yang awalnya memiliki pondasi terapung dengan material kayu gelondongan, berubah menjadi pondasi panggung dengan material kayu ulin. Perubahan juga diiringi dengan penggantian model atap seperti model atap perisai atau sandar dengan material terbaru seperti seng, untuk menyesuaikan dengan bentuk bangunan. Terdapat pula pemakaian elemen penunjang seperti dermaga, batang dan titian yang dipakai untuk memfasiltasi rumah yang berubah menjadi panggung. Pada proses ini fungsi dan bentuk bangunan tetap, yaitu masih memiliki fungsi dagang dengan bentuk bangunan melebar kesamping. Rumah dengan proses ini dapat dilihat pada rumah dengan tipe ke 2.

Proses perubahan selanjutnya, yaitu pada penambahan ruang pada rumah. Penambahan ruang ini didasari oleh kebutuhan akan hunian dari penghuni rumah yang dulunya hanya memiliki rumah dagang. Penambahan ruang ini memberikan pengaruh terhadap luasan bangunan yang bertambah besar. Untuk posisi dari bangunan memiliki perubahan yang dulunya berada di atas sungai berubah menjadi rumah bantaran sungai, ini diakibatkan adanya perubahan jenis pondasi yang awalnya terapung menjadi panggung. Untuk arah hadap atau orientasi, rumah masih memiliki orientasi menghadap ke sungai, ini dikarenakan fungsi bangunan yang masih memiliki fungsi dagang, sehingga dapat mempermudah kegiatan berdagang pada area sungai. Tetapi terdapat pula rumah yang memiliki dua orientasi, yaitu mengahdap ke rawa dan ke sungai, rumah dengan jenis ini muncul diakibatkan adanya pertimbangan dari penggabungan fungsi rumah, yaitu rumah dagang + hunian. Jenis rumah seperti ini dapat dilihat pada tipolgi rumah tepian sungai tipe ke 3 dan ke 4.

Dari karakteristik rumah yang memiliki perubahan bentuk dari tipe awal, tetapi masih menyesuaikan dengan lingkungan sungai, sehingga rumah dengan jenis ini dapat mengacu terhadap langgam arsitektur semi vernakular. Berikut merupakan perbandingan atara ripe rumah lanting dengan rumah bantaran sungai dari hasil perubahan rumah lanting. (Tabel 4.80).

Tabel 4.80 Perkembangan Rumah di Bantaran Sungai Lapisan 1

Karakteristik Rumah		Rumah Awal	Perkembangan pada Rumah	Faktor yang Mempengaruhi
Fungsi		Dagang	Masih memiliki fungsi dagang, tetapi terdapat pula penambahan fungsi hunian	Jenis pekerjaan/ekonomi, kebutuhan akan temapt tinggal
Besaran Runag		Berkisar antara 40-60 m^2	Terdapat perubahan luasan ruang menjadi lebih besar	Penambahan fungsi bangunan
Bangunan	Atap	Pelana dengan material sirap atau daun rumbia	Model atap perisai dengan material penutup menggunakan atap seng atau genteng metal	Usia bangunan dan teknologi
	Dinding	Penggunaan penutup dinding dari kayu jenis ringan	Masih didominasi material alam, tetapi terdapat beberapa penggunaan material terbaru seperti seng	Ekonomi, status kepemilikan dan lingkungan
	Pondasi	Terapung dengan material kayu gelondongan	Perubahan model pondasi menjadi panggung dengan material kayu ulin	Usia bangunan dan ekonomi pemilik rumah
Tapak	Orientasi	Kearah sungai	• Arah hadap masih kearah sungai • Terdapat beberapa rumah yang memiliki penambahan arah hadap ke rawa	Lingkungan, fungsi bangunan dan jenis pekerjaan
	Posisi	Atas sungai	Bantaran sungai	Lingkungan, ekonomi dan jenis pekerjaan
Langgam Bangunan		Arsitektur vernakular	Mengacu pada langgam arsitektur semi vernakular	Bentuk rumah, lingkungan, usia bangunan dan jenis pekerjaan

Keterangan:

: Aspek yang berubah pada rumah

Hasil dari pembahasan tentang perkembangan rumah tepian sungai ini, menunjukan bahwa keberagaman tipe rumah yang sudah didapatkan sebelumnya didasari oleh perkembangan yang terjadi pada tipe rumah asal, yaitu rumah di atas sungai dan tepi sungai. Rumah bantaran sungai pada kawasan permukiman tepian sungai DPB merupakan rumah hasil dari proses pengembangan rumah yang berada di tepi sungai dan rumah lanting. Jika dilihat dari aspek sejarah dan perkembangan rumah di permukiman tepian sungai DPB, proses perkembangan ini sejalan dengan

beberapa fase terbentuknya rumah yang diawali dengan rumah-rumah yang berada di tepi sungai, kemudian mucul rumah lanting dan setelah itu rumah lanting mulai menghilang dan digantikan dengan rumah yang berada di bantaran sungai. Faktor penyebab terjadinya perkembangan ini dapat dilihat dari beberapa faktor fisik bangunan dan non fisik dari penghuni rumah, seperti usia bangunan, teknologi, lingkungan, ekonomi/jenis pekerjaan dan status kepemilikan/cara mendapatkan rumah. Dari hasil perkembangan rumah tersebut maka didapatkan keberagaman tipe rumah tepian sungai yang lebih banyak, sehingga dapat menambah tipe rumah dari pendapat dan temuan peneliti sebelumnya, yaitu rumah yang berada di tepi sungai, bantaran sungai dan atas sungai (Gambar 4. 216).

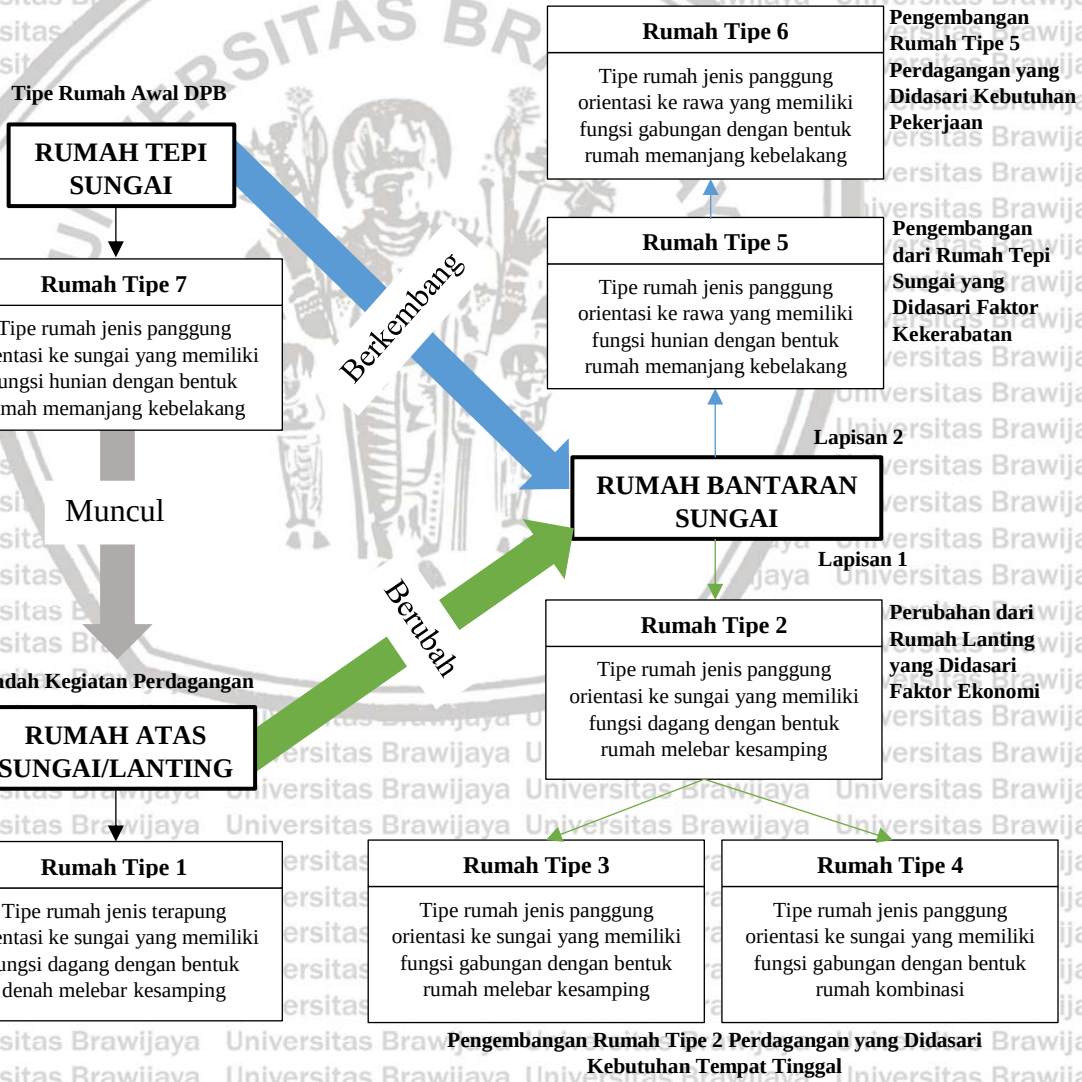

Gambar 4.216 Perkembangan Rumah Tepian Sungai.

4.8 Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian merupakan bagian yang membandingkan antara hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian sebelumnya yang memiliki topik atau lokasi penelitian dan temuan yang sejenis. Selain itu, perbandingan juga dilihat dari kesesuaian dari teori terkait yang menjadi dasar dari kajian pustaka.

4.8.1 Diskusi hasil penelitian terhadap hasil dari penelitian sebelumnya

Perbandingan hasil temuan pada tipologi rumah tepian sungai ini dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang terkait dengan objek rumah yang berada di tepian sungai. Dari masing-masing penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya, hasil dari penelitian sebelumnya tersebut dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sekarang. Terdapat beberapa penelitian sejenis yang dilakukan di kawasan permukiman tepian sungai yang dapat dijadikan pembanding dengan hasil dari penelitian sekarang, seperti pada penelitian Ira Mentayani (2016), Dahliani, Purwanita Setijanti & Ispurwono Soemarno (2016), Ira Mentayani & Budi Prayitno(2011), Muhammad Tharziansyah, (2011), Ira Mentayani (2010) dan Ira Mentayani, et al. (2009).

a. Temuan Tipologi Rumah di Permukiman Tepian Sungai

Hasil dari temuan tipologi pada penelitian di pemukiman tepian sungai DPB dapat didiskusikan dan dibandingkan dengan temuan yang didapat pada penelitian sebelumnya dengan objek permukiman tepian sungai Kota Banjarmasin. Ira Mentayani (2016) dalam penelitiannya dengan judul "Identitas Keruangan Tepian Sungai Dan Perubahannya Pada Permukiman Vernakular di Banjarmasin", menyatakan bahwa pada permukiman vernakular Kota Banjarmasin mempunyai identitas fisik, yaitu terdapatnya rumah lanting, rumah bantaran sungai, rumah tepi sungai, titian, batang, jamban dan dermaga. Sedangkan Ira Mentayani & Budi Prayitno (2011), dalam penelitiannya, yaitu "Arsitektur Tepian Sungai Potret Life Style Masyarakat Di Kota Banjarmasin", menyatakan terdapat 3 aspek tipologi yang berpengaruh pada permukiman tepian sungai di kawasan permukiman di Sungai Kuin, di Sungai Baru, dan kawasan permukiman di sekitar Pasar Sudimampir di Kota Banjarmasin, yaitu tipologi rumah lanting, titian dan batang. Selanjutnya Ira Mentayani (2010) juga melakukan penelitian dengan judul "Tipomorfologi Rumah Di Atas Air (Lanting) Di Kalimantan Selatan Dengan Pendekatan Case Study Research", penelitian ini membahas tentang tipologi rumah lanting yang dilakukan

pada beberapa lokasi di Kalimantan Selatan, yaitu pada kota Banjarmasin, Martapura, Desa Danau Panggang dan Desa Pandamaan, Provinsi Kalimantan Selatan. Pada penelitian lainnya Ira Mentayani, et al. (2009) dengan judul "Aspek-Aspek Tipomorfologi Permukiman Tepi Sungai Kasus: Permukiman Tepian Sungai Di Kota Banjarmasin". Menyatakan bahwa pada permukiman tepian sungai di Kota Banjarmasin terdapat 5 (lima) aspek tipologi yang paling menonjol, yaitu jembatan, dermaga, titian, rumah lanting, jamban umum.

Beberapa penelitian memiliki kesamaan dan perbedaan dari hasil antara satu dengan lainnya. Hasil dari penelitian terdahulu terkait tipologi tersebut dapat dibandingkan dengan hasil dari penelitian sekarang. Pada hasil penelitian sekarang memiliki fokus penelitian yang terfokus pada topik tipologi rumah tepian sungai, sehingga penggalian tipologi pada rumah tepian sungai di permukiman DPB dapat lebih dalam jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Dari hasil penelitian sekarang didapatkan keberagaman tipe dari fungsi, bentuk dan langgam. Dibandingkan dengan penelitian Mentayani (2016) identitas fisik yang didapatkan pada permukiman tepian sungai terdiri dari rumah lanting, rumah bantaran sungai, rumah tepi sungai, titian, batang, jamban dan dermaga. Hasil dari penelitian tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan pada hasil temuan sekarang, hasil dari penelitian sekarang juga menghasilkan tipologi rumah, yaitu rumah lanting, rumah bantaran sungai dan rumah tepi sungai. Pada elemen penunjang rumah juga didapatkan elemen titian, batang, jamban dan dermaga, sehingga hasil penelitian memiliki kesamaan temuan jika dibandingkan. Jika pada penelitian Mentayani melakukan penelitian pada permukiman tepian sungai dalam lingkup makro, tetapi pada hasil penelitian sekarang membahas permukiman tepian sungai lebih mikro, atau lebih terfokus pada rumah. Tidak seperti penelitian Mentayani yang melihat pada perubahan pada permukiman, pada penelitian ini hanya melihat pada tipologi rumah lebih spesifik, walaupun sedikit menyinggung tentang perubahan rumah untuk melihat faktor yang mempengaruhi tipologi rumah. Pada nantinya penelitian ini dapat saling melengkapi dalam hal permukiman tepian sungai.

Penelitian selanjutnya yang menjadi pembanding adalah dari penelitian Ira Mentayani & Budi Prayitno (2011), terdapat 3 aspek tipologi, yaitu tipologi rumah lanting, titian dan batang yang menjadi hasil penelitian pada penelitian tersebut. Penelitian Mentayani memiliki kesamaan topik yang berkontribusi dari segi teori

tentang tipologi dan sebagai perbandingan hasil penelitian. Pada penelitian Mentayani, objek penelitian hanya pada 3 aspek fisik permukiman, yaitu pada tipologi rumah lanting, titian dan batang. Seadngkan pada penelitian sekarang tipologi objek rumah selain rumah lanting juga membahas rumah tepi sungai dan bantaran sungai yang juga berkaitan dengan elemen penunjang seperti titian dan batang. Memiliki kesamaan pada faktor pembentuk rumah yang terkait dengan material lokal dan lingkungan sungai.

Perbandingan juga dapat dilihat pada penelitian Mentayani (2010) tentang tipologi yang terfokus pada rumah tepian sungai dengan jenis rumah lanting atau rumah yang terapung di atas sungai. Penelitian Mentayani memiliki cakupan lokasi penelitian yang cukup luas, yaitu seluruh tepian sungai yang berada pada Provinsi Kalimantan Selatan, tetapi objek yang di teliti hanya mencakup objek rumah tepian sungai dengan jenis lanting. Pada aspek tipologi yang dilihat, yaitu pada fungsi bangunan dan posisi bangunan. Aspek tipologi yang digunakan pada penelitian sebelumnya pada dasarnya memiliki kesamaan, tetapi pada penelitian sekarang terdapat aspek tipologi langgam untuk melihat gaya pada suatu rumah. Selain itu pada penelitian sekarang objek terkait seluruh tipe rumah yang berada pada area tepian sungai, yaitu rumah lanting, rumah bantaran sungai dan rumah tepi sungai, sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya melihat pada tipologi rumah lanting.

Penelitian terakhir yang terkait dengan tipologi adalah penelitian Ira Mentayani et al. (2009). Hasil dari peneiltian sebelumnya ini memiliki kesamaan pada temuan tipologi yang berfokus pada elemen penunjang. Elemen penunjang yang terdapat pada rumah tepian sungai di permukiman DPB. Dari hasil penelitian Mentayani menujukan terdapat 5 komponen yang terdapat pada permukiman tepian sungai, yaitu jembatan, dermaga, titian, rumah lanting dan jamban umum. Pada hasil penelitian ini memiliki perbedaan pada hasil komponen yang terdapat pada permukiman DPB. Hasil dari penelitian sekarang hanya memiliki 4 komponen, yaitu titian, jamban, batang dan dermaga. Perbedaan hasil ini hanya terdapat pada komponen jembatan yang menjadi hasil dari penelitian sebelumnya. Jembatan merupakan elemen penunjang yang berfungsi penghubung antar daratan yang dipotong oleh sungai. Pada permukiman tepian sungai di pusat Kota Banjarmasin, penggunaan jembatan sangat umum untuk didapati. Tetapi pada lokasi studi di permukiman tepian sungai DPB, tidak ditemukan elemen penunjang berupa

jembatan. Ini diarenakan rumah-rumah di permukiman DPB hanya berada di area tepian sungainya, tidak meluas kearea belakang. Selain itu permukiman ini berada di sebuah delta yang dikelilingi oleh sungai dan belum memiliki penghubung dengan daratan disekitarnya, yang biasanya penghubung itu berupa jembatan.

Hasil diskusi dari keterkaitan antara hasil tipologi yang dilakukan pada penelitian sekarang dengan pendapat peneliti sebelumnya kurang lebih memiliki kesamaan dari segi hasil temuan. Peneliti terdahulu lebih terfokus pada permukiman tepian sungai yang berada di kawasan pusat Kota Banjarmasin, seperti pada kawasan Kuin, Sungai Jingah, Seberang Mesjid, Sungai Baru dan lain sebagainya. Sehingga penelitian pada permukiman DPB merupakan penelitian yang dapat dikatakan baru dalam lingkup lokasi permukiman tepian sungai di Kota Banjarmasin. Temuan-temuan karakter fisik permukiman, seperti tipologi rumah dan elemen penunjang yang kurang lebih memiliki kesamaan pada hasil antar penelitian, sehingga memperkuat ciri khas dari karakter fisik yang terdapat pada permukiman tepian sungai di Kota Banjarmasin. Dari hasil diskusi dan perbandingan ini maka dapat disimpulkan bahwa aspek fisik pada permukiman tepian sungai di Kota Banjarmasin secara umum memiliki karakteristik yang sama.

b. Temuan Budaya Bermukim Rumah di Permukiman Tepian Sungai

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang permukiman tepian sungai yang berkaitan dengan budaya bermukim pada kawasan tepian sungai di Kota Banjarmasin. Seperti penelitian Identitas dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai di Banjarmasin, oleh Ira Mentayani (2016). Karakteristik Bermukim Masyarakat Banjar Pinggiran Sungai, oleh Tharziansyah (2011). Tipomorfologi Rumah Di Atas Air (Lanting) Di Kalimantan Selatan Dengan Pendekatan Case Study Research, oleh Ira Mentayani (2010) dan Aspek-Aspek Tipomorfologi Permukiman Tepi Sungai oleh Ira Mentayani et al. (2009). Dari hasil penelitian yang dilakukan sekarang pada permukiman tepian sungai DPB, didapaktakn beberapa faktor budaya bermukim yang berpengaruh terhadap tipologi pada rumah di permukiman tepian sungai DPB. Faktor budaya bermukim tersebut seperti, Luasan Bangunan, usia, teknologi, lingkungan, jenis pekerjaan/ekonomi dan status kepemilikan/cara mendapatkan rumah. Hasil dari penelitian terdahulu dengan temuan tentang budaya bermukim tersebut dapat dibandingkan dengan hasil dari penelitian sekarang.

Pada penelitian Mentayani (2016), selain melihat apa saja yang menjadi identitas dari permukiman tepian sungai, baik dari skala makro dan messo. Dari hasil pembahasan dapa penelitian Mentayani, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas dan eksistensi permukiman tepi sungai, yaiu faktor kekerabatan, kebijakan pemerintah, budaya berhuni dan berkumpul, tradisi membangun dan berhuni, pengetahuan terkait material konstruksi, kesadaran dan ketergantungan terhadap fungsi sungai. Jika dibandingan dengan penelitian yang dilakukan sekarang, pada dasarnya memiliki beberapa kesamaan pada variabel amatan, tetapi pada penelitian Mentayani selain mengidentifikasi pada aspek mikro juga melihat pada aspek makro pada permukiman. Untuk lokasi penelitian, Mentayani meneliti pada area kawasan permukiman tepian sungai yang berada di pusat kota, sehingga terjadi koeksistesi sungai dikarenakan sudah terdapat jalan pada darat dan infrastruktur darat sudah berkembang, tetapi pada penelitian sekarang lokasi penelitian berada di kawasan pinggiran kota dan bentuk permukiman berada di delta yang masih sedikit tersentuh oleh program pemerintah serta tidak memiliki jalan darat. Sehingga dari segi budaya bermukim masyarakat sedikit memiliki perbedaan dari penelitian Mentayani. Tetapi terdapat persamaan dari faktor yang mempengaruhi, yaitu lingkungan sungai, mentayani menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi budaya bermukim dari masyarakat tepian sungai adalah ketergantungan terhadap fungsi sungai, hasil ini memiliki kesamaan pada hasil penelutian sekarang, yaitu lingkungan sungai menjadi faktor dominan yang mempengaruhi bentukan sungai pada permukiman DPB. Dari perbedaan lokasi dan hasil penelitian ini maka diharapkan dapat melengkapi karakteristik permukiman tepian sungai di Kota Banjarmasin.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Muhammad Tharziansyah, (2011). Penelitian ini dilakukan pada Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin. Hasil dari penelitian ini, didapat tujuh variable yang berfungsi sebagai variabel yang mempengaruhi karakteristik bermukim masyarakat di permukiman tepian sungai Kota Banjarmasin. Faktor tersebut, yaitu aksesibilitas, ikatan sosial budaya, pekerjaan tetangga, asal tetangga, status kepemilikan rumah, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa karakteristik bermukim di Kuin Utara dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Hasil dari penelitian sekarang memiliki kemiripan pada aspek budaya bermukim yang terdapat pada permukiman DPB, seperti faktor jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan serta status

kepemilikan rumah, walaupun terdapat penambahan faktor seperti usia bangunan. Dari hasil penelitian ini dapat berkontribusi untuk melihat faktor pengaruh terbentuknya rumah yang berada pada kawasan tepian sungai Kota Banjarmasin. Jika dilihat dari kedua hasil penelitian ini, maka membuktikan bahwa secara umum rumah yang berada pada area tepian sungai Kota Banjarmasin dipengaruhi oleh faktor sosial budaya masyarakatnya yang terkait dengan lingkungan sungai.

Selanjutnya pada penelitian Mentayani (2010) penelitian memiliki kemiripan topik pembahasan, yaitu tipologi pada permukiman tepian sungai. Selain tipologi, Mentayani juga membahas faktor non fisik pada rumah lanting. Dari hasil penelitiannya mendapatkan keberagaman pada rumah yang disebabkan oleh perubahan fungsi rumah maupun material bangunan. Dilihat dari morfologi, terjadi perubahan fungsi, makna, posisi dan fisik bangunan. Terjadinya perubahan rumah dari bentuk rumah terapung (rumah lanting) menjadi rumah permanen (rumah panggung) ini disebabkan keinginan secara alamiah untuk meningkatkan taraf hidup dan hidup lebih baik. Jika dibandingkan dari hasil penelitian sekarang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mentayani, maka dapat dilihat bahwa terdapat kemiripan hasil pada hal perubahan yang dilakukan pada rumah lanting. Secara umum perubahan material dan perubahan bentuk bangunan dari rumah lanting menjadi rumah panggung merupakan fenomena yang sering terjadi pada kasus rumah lanting yang terdapat pada permukiman tepian sungai yang ada di Kalimantan Selatan. Tetapi dari aspek fungsi bangunan, rumah yang berada di permukiman DPB memiliki fungsi rumah lanting yang tidak berubah dari fungsi asalnya, yaitu memiliki fungsi rumah dagang, sehingga memiliki perbedaan dengan kasus rumah lanting yang terjadi di kawasan permukiman tepian sungai lainnya.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Ira Mentayani et al. (2009). Penelitian ini memiliki kesamaan topik, yaitu tipologi. Selain membahas tipologi, peneliti juga melihat faktor yang mempengaruhi tipologi tersebut, yaitu aspek-aspek tipo-morfo permukiman tepi sungai tersebut terbentuk karena dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu lingkungan lahan basah dan budaya sungai. Dari hasil pengaruh tersebut ternyata memiliki kesamaan dan perbedaan dari hasil temuannya. Sungai menjadi faktor pengaruh yang memiliki kesamaan pada hasil penelitian sekarang, tetapi pada penelitian sekarang didapati faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan pemilik rumah dalam membangun rumah.

Hasil dari diskusi penelitian yang sudah dilakukan sekarang, dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya memiliki kesamaan dan perbedaan dari beberapa hasil. Sungai menjadi faktor pengaruh utama yang selalu muncul dalam setiap hasil penelitian tentang permukiman sungai yang sudah dilakukan sebelumnya. Selain itu terdapat beberapa perbedaan pada hasil budaya bermukim atau pada aspek non fisik permukiman yang mempengaruhi dari bentukan rumah dan permukiman di tepian sungai, seperti kebijakan pemerintah, tradisi membangun dan berhuni, aksesibilitas, ikatan sosial budaya, pekerjaan tetangga, asal tetangga dan peningkatan taraf hidup. Dari perbedaan dan kesamaan pada hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang, maka diharapkan dapat menjadi rekomendasi dan pertimbangan dalam melihat karakteristik dari permukiman tepian sungai di Kota Banjarmasin. Selain itu kebaruan pada lokasi studi yang terletak di pinggiran kota diharapkan dapat melengkapi temuan dalam lingkup permukiman tepian sungai di Kota Banjarmasin.

4.8.2 Diskusi hasil penelitian terhadap landasan teori

Selain dilihat dari perbandingan hasil temuan pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang terkait dengan objek rumah yang berada di tepian sungai, hasil temuan penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan beberapa teori atau pendapat peneliti sebelumnya yang menjadi landasan teori pada penelitian ini. Terdapat beberapa teori atau pendapat dari para ahli atau peneliti terdahulu yang dijadikan landasan dalam penelitian ini. Seperti teori Rapoport (1969), Turner (1972), Lang (dalam Luthfia, 2010), Santoso (2013), Sudarwani (2012), Mentayani & Prayitno, (2011), Mentayani et al. (2010), Mentayani, (2016) dan Dahliani et al. (2016). Dari teori dan pendapat terdahulu tersebut maka dapat dibandingkan dan didiskusikan dengan temuan hasil penelitian sekarang.

Aspek tipologi yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah fungsi, bentuk dan langgam. Dari hubungan ketiga aspek tersebut didapatkan keterkaitan antar aspek fungsi, bentuk dan langgam. Dalam penelitian yang dilakukan Santoso (2013), berpendapat bahwa fungsi didasari oleh keinginan masyarakat atau konsumen tentang kebutuhan hidupnya, kebutuhan fungsional tersebut kemudian ditrasformasikan kedalam ide tipe (Ilmu tipologi), selanjutnya tipologi menghasilkan wujud dan betuk. Jika dilihat dari pendapat Santoso, hasil dari penelitian memiliki kesesuaian dengan teori atau pendapat dari Santoso. Tipologi bentuk yang memiliki keberagaman pada permukiman tepian sungai DPB sangat dipengaruhi oleh fungsi dari rumah tersebut. Tipologi fungsi yang ada pada permukiman DPB terdiri dari fungsi hunian, fungsi dagang dan fungsi hunian + dagang, dari masing-

masing tipologi fungsi tersebut memiliki pengaruh terhadap bentukan dari rumahnya, baik dari karakter fisik rumah, seperti pola tata ruang pada rumah, elemen bukaan, jenis struktur konstruksinya, posisi dan orientasi rumah serta pemakaian elemen penunjang pada rumahnya. Dari keberagaman fungsi masing-masing penghuni maka dapat mengasilkan keberagaman bentuk pada rumahnya, sehingga temuan dari penelitian ini dapat memiliki kesesuaian dan mendukung teori atau pendapat dari Santoso.

Pada penelitian ini, bentuk terkait dengan rumah tinggal yang menjadi objek dari penelitian. Penghuni selalu memiliki dasar atau pertimbangan dalam membangun rumah, baik dari faktor fisik maupun non fisik. Pada lokasi penelitian di permukiman tepian sungai DPB ini sebagian besar merupakan masyarat dengan status ekonomi menengah kebawah. Panudju (2009) berpendapat bahwa, kriteria yang diperlukan dalam pembangunan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah adalah Lokasi tidak terlalu jauh dari tempat kerja, status kepemilikan lahan dan rumah jelas, bentuk dan kualitas cukup memenuhi fungsi dasar yang diperlukan penghuni dan harga atau biaya pembangunan sesuai dengan tingkat pendapatan. Pendapat ini sejalan pulan dengan pendapat atau teori dari Turner (1972), yaitu masyarakat berpenghasilan rendah memiliki prioritas untuk tinggal berdekatan dengan tempat bekerja. Teori atau pendapat dari Panudju dan Tuner memiliki kesesuaian dengan hasil dari penelitian ini. Masyarakat permukiman tepian sungai DPB cenderung berpenghasilan rendah, sehingga pekerjaan masyarakat DPB selalu terkait atau berdekatan dengan area rumahnya. Terdapat dua mata pencaharian yang paling dominan pada permukiman DPB, yaitu petani dan pedagang. Untuk masyarakat dengan mata pencaharian sebagai pedagang mempunyai lokasi rumah yang berada di area sungai, seperti pada area atas sungai atau bantaran sungai, penempatan posisi rumah ini dimaksudkan untuk memudahkan aktivitas perdagangan yang dilakukan langsung dari area rumah mereka. Pada rumah yang berada di tepian sungai, masyarakat dengan profesi sebagai petani lebih dominan berada di area ini, dikarenakan terdapatnya sawah atau lading yang berada di belakang rumah mereka, sehingga memudahkan untuk akses langsung ke tempat bekerja. Untuk bentuk rumah selalu menyesuaikan dengan fungsi yang dibutuhkan pemilik rumah. Seperti rumah dengan jenis pekerjaan penghuni sebagai pedagang, maka rumah memiliki tambahan ruangan toko untuk tempat mereka berdagang. Tampilan dan karakteristik rumah pada permukiman DPB ini dapat dikatakan sederhana, tampilan rumah ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi pemilik dalam proses pembangunan rumah, sehingga dari tampilan bangunan maka kita mungkin dapat megetahui tingkat pendapatan penghuni rumah.

Bentuk bangunan dengan langgam pada dasarnya saling berkaitan. Untuk menentukan langgam pada bangunan, maka dapat dianalisis dari karakteristik fisik bangunan ataupun dari budaya yang dimiliki penghuni rumah. Menurut Sudarwani (2012), Langgam arsitektural dari suatu kawasan cenderung diadaptasi dengan lingkungan lokal dan menggunakan material setempat. Teori atau pendapat dari Sudarwani memiliki kesesuaian dengan hasil dari penelitian ini. Lingkungan pada permukiman DPB dipengaruhi oleh lingkungan sungai, permukiman DPB adalah permukiman berupa delta yang dikelilingi oleh sungai Martapura dan Sungai Barito. Dari lingkungan yang didominasi sungai tersebut, maka berpengaruh pada langgam yang ditentukan dari bentuk bangunannya, bentuk bangunan pada permukiman ini mengikuti dan menyesuaikan pada lingkungannya dengan cara penggunaan pondasi dan material yang dapat beradaptasi dengan lingkungan sungai, yaitu dengan menggunakan pondasi terapung dari bambu/paring sebagai material pengapung dan pondasi panggung dengan material tongkat kayu ulin yang tahan terhadap air. Material ini masih sangat mudah didapatkan di kawasan Kota Banjarmasin. Keterkaitan dengan lingkunagn inilah yang mendasari penilaian langgam pada rumah di kawasan permukiman ini yang didominasi oleh langgam vernakular. Rapoport (1969) menyatakan bahwa iklim menjadi salah satu aspek penting yang mempengaruhi penentuan bentuk pada hunian vernakular, Teori atau pendapat dari Rapoport memiliki kesamaan pada teori dan pendapat dari Sudarwani, yang menyebutkan bahwa lingkungan mempengaruhi langgam bangunan. Pada rumah-rumah yang berada pada permukiman DPB memiliki langgam yang mengacu pada langgam vernakular, salah satu aspek yang mempengaruhi penilaian langgam pada rumah adalah aspek lingkungan. Rumah dengan langgam vernakular memiliki bentuk yang memiliki kesesuaian pada lingkungannya, seperti pada rumah dengan jenis panggung dan rumah terapung di permukiman tepian sungai DPB ini.

Dalam kaitannya dengan langgam arsitektur vernakular, Rapoport (1969) menjelaskan bahwa arsitektur vernakular tidak memiliki atau punya identitas perancang (arsitek), selain itu pada prosesnya arsitektur vernakular lebih alami respon terhadap lingkungan dan manusia sebagai pengguna, sifatnya alami, ukuran bangunan berbeda-beda tidak mengacu pada standar perancangan bangunan tapi sematamata sesuai dengan kebutuhan. Pendapat ini dirasa sesuai jika melihat dari hasil penelitian rumah-rumah yang berada pada permukiman tepian sungai DPB. Rumah memiliki ukuran yang berbeda-beda yang didasari oleh perbedaan fungsi dan kebutuhan dari penghuni rumah tetapi masih menyesuaikan terhadap lingkungannya, yaitu sungai. Teori dari Rapoport tersebut dapat

meyakinkan bahwa pengaktegorian langgam vernakular dari rumah di permukiamn tepian sungai DPB dirasa tepat. Hasil dari penelitian ini juga dapat memperkuat pendapat dari para peneliti terdahulu tentang permukiman sungai, yaitu Mentayani & Prayitno, (2011) ; Mentayani et al. (2010) ; Mentayani, (2016) dan Dahliani et al. (2016), yang menyatakan bahwa permukiman tepian sungai di Kota Banjarmasin merupakan permukiman yang terdiri dari rumah-rumah vernakular yang ada sejak dahulu dan tumbuh beradasarkan karakter dan lokalitasnya. Walaupun terdapat beberapa rumah yang tergolong kedalam langgam arsutektur semi vernakular, tetapi masih terdapat elemen-elemen vernakular yang ada di dalamnya. Sehingga hasil dari penelitian ini mendukung teori atau pendapat dari penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa permukiman tepian sungai di Kota Banjarmasin merupakan permukiman yang terdiri dari rumah-rumah vernakular yang ada sejak dahulu.

Langgam rumah pada permukiman tepian sungai DPB memiliki dua tipe, yaitu langgam vernakular dan semi vernakular. Munculnya langgam semi vernakular dikarenakan terjadinya perubahan pada rumah dengan langgam vernakular. Perubahan tersebut terkait pada perubahan jenis material, struktur konstruksi ataupun bentuk bangunan, sehingga mengurangi nilai kevernakularan terhadap suatu rumah. Dalam kaitannya dengan perubahan, Rapoport (1969) mengemukakan bahwa perubahan berkaitan dengan adanya perkembangan pengetahuan dan kemampuan manusia dalam mengendalikan alam. Sedangkan Lang (dalam Luthfia, 2010) juga memiliki pendapat yang sama, yaitu perubahan yang terjadi pada lingkungannnya berkaitan pula dengan pengaruh luar yang diterima, perubahan kebutuhan akan menyebabkan perubahan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dan perkembangan jaman, baik dari pengetahuan masyarakat atau dari teknologi material terbaru yang sudah banyak bermunculan yang menyebabkan perubahan pada suatu rumah. Dari hasil temuan pada rumah di permukiman DPB, perubahan memang sudah banyak terjadi pada rumah-rumah masyarakat. Perubahan ini didasari oleh faktor material bangunan yang berasal dari alam, seperti pemakaian kayu yang mulai menuruh ketahannya yang diakibatkan oleh faktor usia. Masyarakat mencoba untuk mengganti material dengan penggunaan material terbaru yang tahan dan memiliki keawetan yang lama. Faktor tekhnologi terbaru dan pengetahuan masyarakat terhadap jenis teknologi tersebut mempengaruhi presepsi masyarakat terhadap pemilihan material bangunan untuk mengganti material terdahulu yang sudah rusak. Hal inilah yang menjadikan perubahan terhadap karakteristik rumah dan mempengaruhi penilaian langgam terhadap rumahnya.

Dari hasil diskusi penelitian yang menyandingkan antara hasil penelitian yang dilakukan sekarang dengan pendapat dan teori dari penelitian terdahulu, maka dapat dilihat adanya kesesuaian antara hasil penelitian sekarang dengan pendapat atau teori yang telah disampaiakan pada ahli pada penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian sekarang dapat mendukung teori terdahulu yang berkaitan dari beberapa temuan, selain itu teori tersebut juga dapat dipakai untuk melihat objek dan kasus yang sejenis pada penelitian selanjutnya.

BAB 5
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan tiplogi rumah tepian sungai di permukiman DPB, tipologi rumah di permukiman ini dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek fungsi, bentuk dan langgam. Untuk melihat faktor pengaruh tipologi pada rumah, dilihat dari budaya bermukim masyarakat di permukiman DPB. Berikut merupakan kesimpulan mengenai tipologi rumah dan faktor yang mempengaruhi perbedaan tipe rumah yang ada di muara Sungai Martapura Delta Pulau Bromo Kota Banjarmasin.

Aspek tipologi fungsi, bentuk dan langgam menjadi dasar untuk melihat keberagaman karakteristik yang dimiliki pada rumah. Hasil analisis 3 aspek tipologi tersebut dapat menjelaskan karakteristik yang ada pada sebuah rumah, kesamaan dan perbedaan karakteristik dari setiap rumah memunculkan keberagaman tipe rumah di permukiman tepian sungai DPB. Dari hasil pengkategorian karakteristik rumah tersebut maka ditemukan 7 tipe rumah tepian sungai yang terdapat di permukiman tepian sungai DPB muara Sungai Martapura Kota Banjarmasin, yaitu tipe rumah di atas sungai jenis terapung yang memiliki fungsi dagang dengan bentuk denah melebar kesamping orientasi ke sungai, tipe rumah bantaran sungai jenis panggung yang memiliki fungsi dagang dengan bentuk rumah melebar kesamping orientasi ke sungai, tipe rumah jenis panggung yang memiliki fungsi gabungan dengan bentuk rumah melebar kesamping orientasi ke sungai, tipe rumah jenis panggung yang memiliki fungsi gabungan dengan bentuk rumah kombinasi orientasi ke sungai, tipe rumah jenis panggung yang memiliki fungsi hunian dengan bentuk rumah memanjang kebelakang dan orientasi ke rawa, tipe rumah jenis panggung yang memiliki fungsi gabungan dengan bentuk rumah memanjang kebelakang orientasi ke rawa dan tipe rumah jenis panggung yang memiliki fungsi hunian dengan bentuk rumah memanjang kebelakang dan orientasi ke sungai. Dari 7 tipologi rumah di permukiman tepian sungai DPB, terdapat tipologi rumah yang paling dominan, yaitu rumah dengan tipe ke 7, sebanyak 10 buah rumah dari 25 sampel rumah di permukiman tepian sungai DPB.

Hasil dari tipologi rumah di permukiman tepian sungai DPB Kota Banjarmasin ini menunjukan terdapatnya keragaman dan keseragaman dari masing-masing aspek pembentuk rumah. Keberagaman ini ditentukan berdasarkan aspek tipologi yang berdampak langsung pada karakteristik rumah. Aspek tipologi fungsi terkait aktivitas dan keinginan penghuni

menjadi aspek yang paling berpengaruh terhadap terjadinya bentuk dan langgam pada suatu rumah. Terjadinya keberagaman ini didasari oleh adanya pengaruh dari faktor budaya bermukim baik dari aspek fisik rumah atau aspek non-fisik rumah. Pengaruh budaya mukim tersbut dapat dilihat pada aspek fisik, yaitu faktor luasan bangunan, faktor usia/teknologi dan faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap aspek tipologi bentuk bangunan secara umum yang secara langsung mempengaruhi aspek tipologi langgam bangunan. Pada aspek nonfisik dapat dilihat dari pengaruh faktor jenis pekerjaan/ekonomi pemilik rumah yang mempengaruhi keseluruhan aspek tipologi fungsi, bentuk dan langgam, serta faktor status kepemilikan/ cara mendapatkan rumah yang mempengaruhi aspek tipologi bentuk bangunan. Dari beberapa faktor pengaruh tipologi rumah, terdapat faktor yang dominan dan paling berpengaruh terhadap terbentuknya tipologi pada rumah tepian sungai di permukiman DPB, yaitu faktor lingkungan dan faktor jenis pekerjaan atau ekonomi pemiliki rumah.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukan bahwa adanya keterkaitan yang kuat antara aspek fungsi, bentuk dan langgam dalam membentuk suatu tipologi pada suatu rumah. Pada dasarnya bentuk suatu bangunan sangat dipengaruhi oleh fungsi yang terdapat pada bangunan, perubahan dan perkembangan pada fungsi rumah didasari faktor budaya bermukim dari masyarakat. Pengaruh tersebut dapat menentukan besarnya berubahnya bentuk rumah dari bentuk dasarnya. Setiap penghuni rumah memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda antara satu sama lainnya. Hal ini lah yang menjadikan alasan terjadinya keberagaman bentuk pada setiap rumah yang terdapat di permukiman Delta Pulau Bromo muara Sungai Martapura Kota Banjarmasin.

5.2 Saran

Hasil penelitian tipologi rumah pada permukiman tepian sungai Delta Pulau Bromo Kota Banjarmasin ini merupakan penelitian yang mempelajari karakteristik suatu permukiman dengan objek amatan, yaitu rumah tinggal. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi dan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang terkait pada terapan arsitektur dan dapat dikembangkan lebih lanjut diberbagai bidang, di antaranya sebagai berikut:

a. Bidang pengembangan ilmu pengetahuan,

Rekomendasi penelitian lanjutan terkait dengan karakteristik rumah tepian sungai di permukiman tepian sungai Kota Banjarmasin. Dari hasil temuan tipologi dan faktor yang menyebabkan terjadinya tipologi pada rumah di salah satu permukiman tepian sungai Kota Banjarmasin yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan dasar pada penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam dalam konteks penelitian arsitektur tepian sungai.

Secara umum penelitian dengan pemilihan objek lokasi pada permukiman tepian sungai DPB belum banyak dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan sekarang, pemilihan objek lokasi penelitian hanya terfokus pada sebagian kawasan permukiman, tidak mencakup secara keseluruhan permukiman. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya terkait kesamaan lokasi penelitian, yaitu pada lingkup objek penelitian dapat diperluas mencakup keseluruhan permukiman DPB, sehingga lingkup kawasan yang diteliti lebih luas dan dapat memperkaya hasil temuan yang ada pada permukiman tepian sungai DPB.

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan yang dilakukan pada lokasi di permukiman tepian sungai DPB, dapat dipertimbangkan dari pemakaian metode penelitian selain *purposive sampling*, ataupun topik pembahasan selain tipologi. Penggunaan topik penelitian seperti morfologi untuk melihat perkembangan kawasan yang lebih makro atau penggunaan topik kosmologi ruang untuk melihat unit analisis yang lebih mikro terkait tradisi budaya kehidupan sungai dan latar belakang budaya masyarakatnya, dapat digunakan dalam penelitian lanjutan pada lokasi ini, sehingga hasil temuan dari berbagai topik tersebut dapat memperkaya temuan pada permukiman tepian sungai DPB.

b. Bidang terapan arsitektural

Perlu adanya penerapan bentukan dan unsur dari arsitektur vernakular Kota Banjarmasin dalam bidang perencanaan dan perancangan yang akan datang. Penerapan desain dapat berupa pemakaian material alam, bentukan rumah, pada pemakaian elemen penunjang atau pada aspek lainnya. Pengaplikasian konsep arsitektur vernakular pada bangunan baru baru tidak harus sama persis, tetapi dapat mengambil ide atau konsep dari desain arsitektur vernakular banjar kedalam konsep rancangan. Hal ini dikarenakan rumah dengan langgam arsitektur vernakular Kota Banjarmasin sudah terbukti dapat beradaptasi dengan lingkungannya dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga dengan mengacu pada konsep-konsep rumah vernakular yang ada di Kota Banjarmasin, diharapkan dapat memberikan kenyamanan dan respon yang sesuai dengan lingkungannya. Penggunaan desain ini dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk melestarikan bentukan atau unsur dari arsitektur tepian sungai Kota Banjarmasin, sehingga budaya sungai dan unsur kelokalan tersebut dapat terus berlanjut.

Selain dari aspek desain bangunan, hasil dari penelitian terkait budaya bermukim dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan analisis penyusunan rencana tata ruang kota. Sebagai kota yang tumbuh dan dipengaruhi oleh sungai, Kota Banjarmasin seharusnya mampu mencerminkan dan tidak menghilangkan budaya sungai yang menjadi identitas kota sejak jaman dahulu. Rencana tata ruang dapat mengacu terhadap konsep budaya bermukim yang ada pada permukiman tepian sungai, pola pemanfaatan ruang pada rencana tata ruang diharapkan mampu mensinergikan antara pelaku, aktifitas dan kebutuhan ruang. Dari penyusunan pola tata ruang yang sesuai dengan budaya sungai Kota Banjarmasin, dampak penurunan fungsi sungai dapat dihindari, sehingga sungai tidak menjadi kawasan terbelakang dan fungsi sungai dapat kembali hidup untuk kehidupan masyarakat Kota Banjarmasin.

c. Untuk pemerintah dan masyarakat umum

Hasil penelitian berupa tipologi rumah yang berada di permukiman tepian sungai di DPB, dapat menjadi acuan dalam melihat karakteristik dari permukiman tepian sungai yang masih memiliki unsur dan budaya sungai yang masih kuat di Kota Banjarmasin. Perlu adanya kesadaran dari masyarakat dan pemerintah

tentang permukiman tepian sungai yang memiliki nilai-nilai sejarah Kota Banjarmasin, seperti permukiman tepian sungai DPB yang masih memiliki tradisi dan budaya sungai yang kuat.

Melalui peraturan daerah yang ditetapkan seharusnya mampu menggali dan memanfaatkan potensi sungai yang ada, walaupun pada kenyataannya implementasi rencana tata ruang terkait pengendalian pemanfaatan ruang masih banyak terjadi pelanggaran, khususnya untuk daerah-daerah yang terletak di pinggiran kota. Pemerintah dapat merevisi peraturan garis sempadan sungai yang dapat merugikan pada rumah-rumah yang berada pada area bantaran dan atas sungai yang memiliki nilai sejarah. Selain itu membuat peraturan tentang pelestarian rumah-rumah vernakular dan dapat membantu dalam memperbaiki kawasan, tidak dengan cara menggusur tetapi dengan cara menata kawasan dengan tidak menghilangan budaya sungai yang masih tersisa, sehingga pada nantinya bangunan ini terhindar dari kepunahan dan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan generasi yang akan datang. Salah satu rumah dengan nilai sejarah yang kuat dalam perkembangan Kota Banjarmasin adalah rumah lanting. Rumah lanting merupakan rumah terapung di atas sungai yang sangat respon terhadap lingkungannya, yaitu sungai. Dalam perkembangannya rumah dengan jenis ini semakin berkurang populasinya, sehingga perlu adanya dukungan dari pemerintah untuk mempertahankan rumah lanting yang masih tesisa dan melestarikan rumah lanting dengan cara memuculkan kembali rumah-rumah lanting pada beberapa kawasan untuk dapat menjadi objek wisata serta menjadi sarana edukasi bagi masyarakat. Dengan cara ini diharapkan populasi rumah lanting yang sebelumnya semakin berkurang akan bertambah dan akan tetap terjaga.

Peran masyarakat kota juga sangat penting dalam kelangsungan tradisi budaya di Kota Banjarmasin. Kesadaran masyarakat sebagai pihak yang merasakan langsung dampak dari perubahan budaya bermukim diharapkan mampu mendukung rencana pemerinah dalam hal pelestarian suatu kawasan, dimana hal tersebut merupakan tanggung jawab pemerintah kota dalam mengedukasi warga sehingga memiliki pola pikir dan pemahaman yang benar terkait pelestarian dan mempertahankan budaya sungai Kota Banjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes, H., F. (2011). Studi Inventarisasi Sungai yang Tidak Poduktif di Kota Banjarmasin. *Jurnal INTEKNA.* 11 (2): 157-165.

Asmarani, I.K., Antariksa & Ridjal, A. M. (2016). Tipologi Elemen Arsitektur Rumah *Bangsal* di Desa Larangan Luar Pamekasan Madura. *Tesa Arsitektur*. 14 (1):10-22.

Bahri, S. (2005). Rumah Susun Sebagai Bentuk Budaya Bermukim Masyarakat Modern. *Jurnal System Teknik Industri*. 6 (3): 97-102.

Ching, F. D. K. (2000). *Arsitektur, Bentuk, Ruang, dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Dahliani. (2014). Eksistensi Rumah Tradisional Banjar Sebagai Identitas Kawasan Bersejarah di Kelurahan Kuin Utara, Banjarmasin. *MODUL*. 14 (1): 1-10.

Dahliani. (2012). Konsep Pengolahan Tapak Permukiman di Lahan Rawa Banjarmasin. *Lanting Journal of Architecture*. 1 (2): 96 -105.

Dahliani, Setijanti, P. & Soemarno, I. (2016). Tantangan Keberadaan Rumah Lanting Sebagai Arsitektur Vernakular Tepi Air di Banjarmasin. *Seminar Nasional - Semesta Arsitektur Nusantara 4*. Malang: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.

Dinas Pengelolaan Sungai dan Drainase Kota Banjarmasin (2017). Sempadan Sungai Kota Banjarmasin.

Firzal, Y. (2011). Tipologi Bangunan Tua. *LOCAL WISDOM-JURNAL ILMIAH ONLINE*. 3 (2): 33-42.

Goenmiandari, B. Silas, J. & Supriharjo, R. (2010). Konsep Penataan Permukiman Bantaran Sungai di Kota Banjarmasin berdasarkan Budaya Setempat. *Seminar Nasional Perumahan Permukiman dalam Pembangunan Kota*. Surabaya: Jurusan Arsitektur ITS.

Habraken, N. J.(1982). *Tranformation of the Site*. Cambridge,Massachusetts Summer: MIT Press.

Hamidah, N., Rijanta, R., Setiawan, B, & Marfai, M., A. (2014). Model Permukiman Kawasan Tepian Sungai, Kasus: Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya, Urban Riverside Settlement Model, Case: Kahayan Riverside Settlement, Palangkaraya. *Jurnal Permukiman.* 9 (1): 17-27.

Iskandar, M. S. B. (2004). Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid. *Dimensi Teknik Arsitektur*. 32 (2): 110 – 118.

Khaliesh, H., Widiastuti I., Budi, S., B. (2012). Karakteristik Permukiman Tepian Sungai Kampung Beting di Pontianak. *Prosiding Temu Ilmiah IPLB*: 69-72. Bandung: Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK) ITB.

Kusliansjah, K. (2015). Konsep Arsitektur Kawasan Sungai Pasang Surut Pada Era Pra Kolonial Dan Kolonial Di Kota Lama Banjarmasin. *Disertasi*. Tidak dipublikasikan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan

Luthfiah (2010). Perubahan Bentuk dan Fungsi Hunian Pada Rumah Susun Pasca Penghunian. *Jurnal Ruang*. 2 (2): 34-44.

Maslow, A., H. (2010). *Motivation and Personality*. Jakarta: Rajawali.

Mentayani, I. (2009). Pudarnya Makna Kebudayaan Sungai di Kota Banjarmasin.

Mentayani, I., Nuryanti, W., Prayito, B., Sarwadi, A. (2009). Aspek-Aspek Tipomorfologi Permukiman Tepi Sungai Kasus: Permukiman Tepian Sungai di Kota Banjarmasin.

Mentayani, I. (2010). Tipomorfologi Rumah di Atas Air (Lanting) di Kalimantan Selatan dengan Pendekatan Case Study Research. *Seminar Nasional Metodologi Riset dalam Arsitektur*.

Mentayani, I. dan Prayitno, B. (2011). Arsitektur Tepian Sungai: Potret Life Style Masyarakat di Kota Banjarmasin. *Seminar Nasional Dan Workshop Life Style And Architecture* Yogyakarta: Universitas Atmajaya.

Mentayani, I. (2016). Identitas dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai di Banjarmasin. *Potensi, Peluang, dan Tantangan Pengelolaan Lingkungan Lahan Basah secara Berkelanjutan*: 1-6. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.

Mentayani, I. dan Ikaputra. (2012). "Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur dan Aspek-Aspek Vernakularitas". *Lanting Journal of Architecture*. 1 (2): 68-82.

Mentayani, I. (2016). Identitas Keruangan Tepian Sungai Dan Perubahannya Pada Permukiman Vernakular Di Banjarmasin. *Seminar Nasional - Semesta Arsitektur Nusantara 4*, Malang: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.

Moneo, R. (1979). On Typology. *Oppositions Journal for Ideas and Criticism in Architecture*, MIT Press: 22-45.

Muchamad, N., B. (2011). Kedudukan Life Style Dalam Proses Berarsitektur Kasus: Proses Berarsitektur Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Prosiding Seminar Nasional Life Style and Architecture: II.442. Jogjakarta: Universitas Atma Jaya.

Muchamad, N., B. & Mentayani, I. (2011). Local Wisdom In "Wetland Architecture". *Proceedings International Conference Local Wisdom In Global Era*: C-140. Jogjakarta: Duta Wacana Christian University.

Muchamad, B. N., Atyanto, T., Ronald, A. &, Putra, H. S. A. (2015). Tipologi Balai Adat Suku Dayak Bukit. *Journal of Architecture and Built Environment.*

Nikmaturrizkiyah & Kustiwan, I. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Kampung Kuin sebagai Kampung Tepian Sungai Kota Banjarmasin. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kot*a. 5 (2): 335-346.

Nurfansyah. (2008). Settlement Pattern Model at Riverside. *Info Teknik, Volume 9 Nomor 2*, Desember 2008. *INFO – TEKNIK*. 9 (2): 161 – 173.

Nurfansyah & Novitasari (2006). Sebuah Tinjauan Antara Pengembangan Pola Permukiman dan Pengelolaan Sempadan Sungai. *Info Teknik*. 7 (1):36-40.

Panudju, B. (2009). *Pengadaan Perumahan Kota dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah.* Bandung: PT. Alumni Bandug.

Pemerintah Kota Banjarmasin. (2009). Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 21 Tahun 2009. Tentang Benda Cagar Budaya.

Pemerintah Kota Banjarmasin. (2009). Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 14 Tahun 2009 tentang bangunan panggung

Pemerintah Kota Banjarmasin. (2011). Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Banjarmasin Tahun 2011-2031.

Pemerintah Kota Banjarmasin. (2012). Peraturan Daerah Nomor 31 Tahun 2012 Tentang Penetapan, Pengaturan Pemanfataan Sampadan Sungai dan Bekas Sungai.

Pemerintah Kota Banjarmasin. (2013). Rencana Detail Tata Ruang Ruang (RDTR) Kota Banjarmasin Tahun 2013-2032.

Prayitno, B. (2003). Model Penataan Permukiman Tepian Sungai Berbasis Budaya Huni Kota Air. *Prosiding Quality in Research ke 6 FTUI*. Depok: Universitas Indonesia.

Prayitno, B. (2005). A Sustainable Regenarative Study for Borneo Tropical Aquapolis Architecture. *The 6th International Seminar on Sustainable Environment and Architecture ITB*. Bandung: Institut Tenknologi Bandung.

Purnamasari, R. & Hedrakusumah, E. (2015). Transformasi dan Adaptasi Fungsi Kawasan Koridor Jln. Laksamana Laut R.E. Martadinata Kota Bandung Sebagai Kawasan Campuran. *Prosiding Perencanaan Wilayah Dan Kota*: 1-8.

Rahayu, S. N. N. (2017). Langgam Arsitektur dan Interior Museum Agung Bung Karno, Denpasar Bali. *Jurnal Desain Interior*. IV (1): 46-53.

Rahman, M. A. U. (2014). Pelestarian Rumah Lanting Berlandaskan Budaya Sungai Masyarakat Kota Banjarmasin. *E-Journal Graduate Unpar*. 1 (2): 221-231.

Rahmitiasari, R., Antariksa & Sari, K. E. (2014). Perubahan Arah Hadap Bangunan Pada Permukiman Tradisional di Tepi Sungai Kuin Utara Banjarmasin. *Planning for Urban Region and Environment.* 3 (1): 1-10.

Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall.

Rochgiyanti. (2011). Fungsi Sungai Bagi Masyarakat di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin. *Jurnal Komunitas*. 3 (1): 51-59.

Santoso, I. & Beni, G. W. (2011). Studi Pengamatan Tipologi Bangunan Pada Kawasan Kauman Kota Malang. *Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online.* 3 (2): 10-26.

Santoso, J. M. J. P. (2013). Tipologi Membuka Ruang Bagi Fungsi dan Bentuk. *Jurnal Kajian Teknologi.* 9 (2): 91-101.

Seman, S. & Irhamna (2001). *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. Kalimantan Selatan: Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah Kalimantan Selatan.

Sudarwani, M. M. (2012). Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis Cina Studi Kasus Kawasan Pecinan Semarang. *Momentum*. 8 (2): 19- 27.

Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suharjanto, G. (2011). Membandingkan Istilah Arsitektur Vernakular Versus Arsitektur Tradisional (Studi Kasus Bangunan Arsitektur Bali dan Minangkabau). *Prosiding Seminar Nasional The Local Tripod*, 2011.

Suharjanto, G. (2013). Keterkaitan Tipologi Dengan Fungsi dan Bentuk: Studi Kasus Bangunan Masjid. *ComTech*. 4 (2): 975-982.

Syarif, E. & Nurmaida, A. (2016). Arsitektur Hijau pada Morfologi Permukiman Tepi Sungai Tallo. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*. Malang: Institut Teknologi Nasional.

Tharziansyah, M. (2011). Karakteristik Bermukim Masyarakat Banjar Pinggiran Sungai Studi Kasus: Kelurahan Kuin Utara Banjarmasin. *Jurnal Poros Teknik*. 3 (1): 1-6.

Tim Fasilitator Kelurahan. (2017). Rencana Penataan Lingkungan Permukiman (RPLP) Kelurahan Mantuil, Program Kotaku OSP 6 Kalsel. Banjarmasin.

Trisma, A. E., Wunas, S. & Wikantari, R. (2014). Perubahan Fisik Tata Ruang Dalam Rumah Tinggal di Perumahan Btp Blok Ae Makassar. *E-journal Program Pascasarjana UNHAS.*

Widiastuti, K. (2008). Mutu Permukiman Bantaran Sungai di Banjarmasin. *Info Teknik* Vol. 9 (1): 43-50.

Yusuf, S. A. (2016). Wujud Akulturasi Arsitektur Pada Aspek Fungsi, Bentuk, dan Makna Bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Di Bali. *Jurnal Arteks*. Vol. I (1): 15-30.